

**KEBERMAKNAAN HIDUP (*MEANING OF LIFE*)
IBU RUMAH TANGGA PENGHAFAL AL-QURAN**

SKRIPSI



Oleh
Ikfina Biha Ridha
NIM. 16410035

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**KEBERMAKNAAN HIDUP (*MEANING OF LIFE*)
IBU RUMAH TANGGA PENGHAFAL AL-QURAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh
Ikfina Biha Ridha
NIM. 16410035

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**KEBERMAKNAAN HIDUP (*MEANING OF LIFE*)
IBU RUMAH TANGGA PENGHAFAL AL-QURAN**

SKRIPSI

Oleh
Ikfina Biha Ridha
NIM. 16410035

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
19700724 2005012 0003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2001

**KEBERMAKNAAN HIDUP (MEANING OF LIFE)
IBU RUMAH TANGGA PENGHAFAAL AL-QURAN**

SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 21 Mei 2020

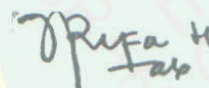
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
19700724 2005012 0003

**Anggota Penguji lain
Penguji utama**



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
19761128 2002212 2001

Ketua Penguji



Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si
19740518 200501 2002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 12 Juni 2020

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Psikologi
UN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikfina Biha Ridha

NIM : 16410035

Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: “Kebermaknaan Hidup (*Meaning of Life*) Ibu Rumah Tangga Penghafal Al-Quran” adalah hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Selanjutnya, apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau Fakultas Psikologi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 20 April 2020

Hormat saya,



Ikfina Biha Ridha
NIM: 16410035

MOTTO

“Sibukkanlah dirimu dengan Al-Quran, maka tanpa kau meminta Allah akan berikan segalanya, tanpa kau berdoa, Allah akan kabulkan dunia dan akhirat-Nya”

عن أبي سعيد رضي الله عنه قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم يقول الرب تبارك وتعالى من شغله القرآن عن ذكرى ومسئلتى أعطيته أفضل ما أعطى السائلين وفضل كلام الله على سائر الكلام كفضل الله على خلقه. (رواه الترمذی والدرامی والبيهقي في الشعب)

Dari Abu Sa'id RA berkata, Rasulullah SAW telah bersabda: *“Allah SWT berfirman, barang siapa yang disibukan oleh Al Quran daripada berdzikir kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, maka Aku berikan kepada hamba tersebut sesuatu yang lebih utama daripada apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku dan keutamaan kalam Allah diatas seluruh perkataan adalah seumpama keutamaan Allah atas makhluk-Nya.”* (HR. Tirmidzi, Darami, dan Baihaqi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ibunda tercinta, Nurhayati, cahaya kehidupanku
Ayahanda terkasih, Imam Muslim Khoironi, penuntun jiwaku
Adik tersayang, Muhammad Rifki Manakhi, saudara serahim sesyurgaku
Kakak yang selalu saya rindui, Much. Maftuhul Fahmi

Dosen pembimbing yang amat saya kagumi, Dr. Yulia Sholichatun, M.si,
terimakasih atas segala pengalaman istimewa dan seluruh pembelajaran berharga

Terakhir, skripsi ini penulis dedikasikan kepada:

Semua insan yang terlahir sebagai perempuan,
Semua perempuan yang ditakdirkan menjadi ibu,
Semua ibu yang menjelma rumah bagi putra-putrinya,
Bagi Al-Quran yang tersemat di persada jiwanya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan yang telah menjanjikan surga bagi hamba yang bertaqwa, sekaligus Tuhan yang menyediakan neraka bagi para durjana. *Alhamdulillah* berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa kendala yang berarti. Sholawat dan salam semoga senantiasa terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi yang telah membimbing umat manusia dari peradaban jahiliyah menuju peradaban islamiyah.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Maka dari itu dengan penuh suka cita berikut kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan saran, arahan, koreksi, nasihat, motivasi, sekaligus pemberlajaran yang membuat penulis semakin tumbuh dan berkembang.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan sarana dan prasana belajar-mengajar bagi mahasiswa sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikannya.

5. Kedua subjek penelitian dan keluarga yang telah berkenan membantu proses berjalannya penelitian ini.
6. Ibunda Nurhayati, Ayahanda Imam Muslim Khoironi, Adik Muhammad Rifki Manakhi, beserta seluruh keluarga besar peneliti yang senantiasa mendoakan dan menyemangati tanpa henti hingga peneliti sampai pada pencapaian ini.
7. Mas Much. Maftuhul Fahmi, *supporter* yang berada di garda terdepan dengan penuh cinta dan ketulusan, menyemangati penulis dalam segala aspek kehidupan, utamanya dalam belajar dan memperdalam keilmuan, khususnya dalam penelitian serta penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016 yang berjuang bersama meraih mimpi dan mewujudkan cita-cita, terimakasih atas segala suka duka yang akan terkenang sepanjang masa.
9. Para pengasuh dan *masyayikh* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Assunniyyah Kencong Jember dan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran As-Saadah Sukun Malang, *matur sembah nuwun* atas segala doa sekaligus restu yang disertakan kepada penulis dalam mempelajari keilmuan.
10. *Wabil khusus murobbiyatirruhi* Ummah Hj. Khusnul Inayah Al-Bachroan, kesabaran engkau luar biasa, ketulusan engkau tiada bisa ditulis pena, seluruh ilmu yang engkau ajarkan tiada mampu dilukis kata-kata. Penulis yang sungguh hina ini berharap senantiasa engkau akui sebagai santri di dunia maupaun di akhirat.

11. Rekan-rekan santri PPTQ As-Saadah yang tiada putus berkirin doa dan berbagai motivasi, khususnya sahabat kamar A3 dan A4 yang telah menerima penulis apa adanya, selalu ada disaat sehat dan sakit, suka dan duka, pun sedih maupun bahagia. Rekan-rekan santri PP Al-Hikmah Assunniyyah, yang meski kini telah jauh di mata namun dekat di hati, yang meski kini tidak lagi bersama namun senantiasa bertemu di doa.
12. Terkhusus kepada sahabat rasa saudara, Ihda Mahila Alawiyah, Inka Silvia Masruroh, Laila Fathiyatul M, Fika Qurrotul Aini. Kalian semua tak ubahnya sebagai rumah, tempat pulang ketika lelah, tempat berpeluk ketika gundah, pun tempat berbagi tawa ketika bahagia membuncah. Tempat mencurahkan emosi tanpa ikut menghakimi, tempat mereduksi amarah tanpa ikut terbakar marah. Love you to the moon and back.
13. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini baik secara moril maupun materil.

Semoga seluruh pihak yang terlibat di atas mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Terakhir, penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis pribadi, dan kepada seluruh pembaca.

Malang, 20 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT DEPAN
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Psikologi	16
2.1.1 Dasar dan Pengertian Makna Hidup	16
2.1.2 Sumber-Sumber Makna Hidup	19
2.1.3 Karakteristik Makna Hidup	20
2.1.4 Teknik Menemukan Makna Hidup	21
2.1.5 Komponen-Komponen Kebermaknaan Hidup	23
2.1.6 Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup	24
2.1.7 Unsur-Unsur Pengembangan Hidup Bermakna	26
2.1.8 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kebermaknaan Hidup	28
2.2 Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam	30
2.3 Ibu Rumah Tangga	35
2.3.1 Pengertian Ibu Rumah Tangga	35
2.3.2 Peran dan Fungsi Ibu Rumah Tangga	36
2.4 Penghafal Al-Quran	38
2.4.1 Pengertian Penghafal Al-Quran	38
2.4.2 Tugas dan Tanggung Jawab Penghafal Al-Quran	40
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Definisi Istilah	42
3.2 Pendekatan Penelitian	42
3.3 Jenis Penelitian	43

3.4 Subjek Penelitian	45
3.5 Sumber Data	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data	46
3.7 Analisis Data	48
3.8 Keabsahan Data	49
BAB 1V HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Tahap Pelaksanaan Penelitian	51
4.2 Lokasi Penelitian	55
4.3 Paparan Data Hasil Penelitian	56
4.3.1 Subjek 1	56
4.3.1.1 Identitas Subjek	56
4.3.1.2 Deskripsi Kebermaknaan Hidup	58
4.3.1.3 Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup	74
4.3.1.4 Faktor yang Memengaruhi Tercapaiannya Kebermaknaan Hidup ...	90
4.3.2 Subjek 2	97
4.3.2.1 Identitas Subjek	97
4.3.2.2 Deskripsi Kebermaknaan Hidup	99
4.3.2.3 Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup	113
4.3.2.4 Faktor yang Memengaruhi Tercapaiannya Kebermaknaan Hidup .	139
4.4 Analisis dan Pembahasan	148
4.4.1 Deskripsi Kebermaknaan Hidup	148
4.4.2 Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup	161
4.4.3 Faktor yang Memengaruhi Tercapaiannya Kebermaknaan Hidup	203
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	214
5.2 Saran	219
DAFTAR PUSTAKA	221
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perbandingan Data Komponen Kebermaknaan Hidup	159
Tabel 4.2 Perbandingan Data Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup	175
Tabel 4.3 Perbandingan Data Sumber Kebermaknaan Hidup	182
Tabel 4.4 Perbandingan Data Strategi Pencapaian Kebermaknaan Hidup	186
Tabel 4.5 Perbandingan Data Faktor Pencapaian Kebermaknaan Hidup	213



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Skema Tahap Pelaksanaan Penelitian	54
Gambar 4.2 Skema Deskripsi Kebermaknaan Hidup Subjek 1	73
Gambar 4.3 Bagan Proses Pencapaian Kerbermaknaan Hidup Subjek 1	89
Gambar 4.4 Skema Faktor Pencapaian Kebermaknaan Hidup Subjek 1	97
Gambar 4.5 Skema Deskripsi Kebermaknaan Hidup Subjek 2	112
Gambar 4.6 Bagan Proses Pencapaian Kerbermaknaan Hidup Subjek 2	138
Gambar 4.7 Skema Faktor Pencapaian Kebermaknaan Hidup Subjek 2	147
Gambar 4.8 Skema Proses Pencapaian Kerbermaknaan Hidup Subjek 1	166
Gambar 4.9 Skema Proses Pencapaian Kerbermaknaan Hidup Subjek 2	170

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Informed Consent</i> Subjek 1	
Lampiran 2 <i>Informed Consent</i> Subjek 2	
Lampiran 3 Bukti Konsultasi	
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	
Lampiran 5 Transkrip Verbatim dan Koding Subjek 1	
Lampiran 6 Transkrip Verbatim dan Koding Subjek 2	
Lampiran 7 Analisis Data Subjek 1	
Lampiran 8 Analisis Data Subjek 2	

ABSTRAK

Ikfina Biha Ridha, 16410035, Kebermaknaan Hidup (*Meaning of Life*) Ibu Rumah Tangga Penghafal Al-Quran, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Peran menjadi seorang istri, ibu, mengatur rumah tangga sekaligus bertanggung jawab menjaga hafalan Al-Quran dapat memunculkan tantangan yang memicu rasa bosan, jenuh dengan rutinitas hingga munculnya stress. Penemuan makna hidup dapat menjadi faktor terkuat seseorang mampu bertahan dalam keadaan sesulit apapun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran beserta proses dan faktor pencapaiannya. Makna hidup merupakan nilai berharga bagi seseorang yang dapat mengarahkan pada tujuan hidup yang jelas.

Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, penelitian ini menggunakan 2 orang subjek ibu rumah tangga *hafidzatul Quran* 30 juz yang memenuhi peran sebagai seorang istri (tidak bercerai ataupun ditinggal mati suaminya), seorang ibu (memiliki anak kandung yang dilahirkan sendiri), dan melakukan pekerjaan serta mengatur rumah tangganya sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan rekaman suara serta diperkuat dengan triangulasi melalui *significant other*. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan deskripsi kebermaknaan hidup ditunjukkan dengan adanya tujuan dan arti hidup pada kedua subjek, pedoman dan harapan hidup pada subjek 1, serta kekuatan hidup pada subjek 2. Makna hidup kedua subjek berorientasi pada nilai agama yang diyakini, khususnya upaya untuk menjaga Al-Quran hingga akhir hayat serta pemenuhan peran untuk merawat anak. Hal ini tergambar jelas melalui keikatan diri, direalisasikan dengan kegiatan terarah dan didasari atas pemahaman diri yakni pemahaman atas tanggung jawab sebagai penghafal Al-Quran dan sebagai ibu rumah tangga. Khusus subjek 2 ditemukan pula adanya dukungan sosial. Proses pencapaian kebermaknaan hidup masing-masing pribadi tidak selalu sama. Sama halnya pada kedua subjek dalam penelitian ini. Meski begitu, dinamika pencapaian kebermaknaan hidup kedua subjek secara general dapat dipahami melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap kehidupan tidak bermakna, tahap pemahaman diri, pengubahan sikap, kegiatan terarah, penemuan makna, tantangan-tantangan, faktor pemicu, pengubahan sikap, dukungan sosial yang hanya muncul pada subjek 2, kegiatan terarah, dan kehidupan bermakna. Sedangkan untuk faktor tercapainya kebermaknaan hidup yang ditemukan pada kedua subjek ialah kehidupan agama (*religiosity*), kegiatan/aktivitas berharga, dan cinta kasih pada sesama. Selanjutnya untuk faktor dominan yang hanya ditemukan pada subjek 1 yaitu latar belakang pendidikan, sedangkan pada subjek 2 yaitu pengalaman-pengalaman hidup.

Kata Kunci: Makna hidup, Penghafal Al-Quran, Ibu rumah tangga

ABSTRACT

Ikfina Biha Ridha, 16410035, Meaning of Life of Housewife Memorizing Al-Quran, *Thesis*, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2020.

The role of being a wife, mother, managing the household as well as being responsible for maintaining the memorization of Al-Quran can bring challenges that trigger boredom, tired of routine to the emergence of stress. The discovery of the meaning of life can be the strongest factor a person is able to survive in any difficult circumstances. This study aims to describe the meaningful life of the housewife who memorizes Al-Quran along with the process and its achievement factors. The meaning of life is a valuable value for someone who can lead to a clear purpose in life.

Through a qualitative approach to the type of case study research, this research uses 2 subjects housewives *hafidzatul Quran* 30 juz who fulfill the role of a wife (not divorced or left by her husband), a mother (having biological children born to themselves), and doing work and manage his own household. Data collection techniques carried out by interviews, observations and sound recordings and reinforced by triangulation through significant other. Data were analyzed using an interactive model proposed by Miles and Huberman.

The results of the analysis of the research data showed a description of the meaningfulness of life indicated by the purpose and meaning of life on both subjects, guidelines and life expectancy on subject 1, as well as life force on subject 2. The meaning of life of the two subjects was oriented to the value of religious beliefs, especially efforts to maintain Al-Quran until the end of life and fulfillment of roles to care for children. This is clearly illustrated through self-attachment, realized by directed activities and based on self-understanding that is understanding of responsibility as memorizing Al-Quran and as a housewife. Specifically subject 2 also found social support. The process of achieving the meaningfulness of each person's life is not always the same. The same is true for the two subjects in this study. Even so, the dynamics of achieving meaningful life in both subjects in general can be understood through several stages, namely: the stage of meaningless life, the stage of self-understanding, changing attitudes, directed activities, finding meaning, challenges, triggering factors, changing attitudes, changing social support only appears on subject 2, directed activities, and meaningful life. As for the factors of achieving meaningful life that are found on both subjects are religious life, valuable activities, and love for others. Furthermore, for the dominant factor only found in subject 1, namely educational background, whereas in subject 2, life experiences.

Keywords: The meaning of life, Al-Quran memorizers, Housewives

الملخص

إكفنا بها رضى، ١٦٤١٠٠٣٥، معنى حياة ربة منزل تحفيظ القرآن، أطروحة، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ، ٢٠٢٠.

إن دور الزوجة، الأم، إدارة المنزل وكذلك تحمل مسؤولية الحفاظ على تحفيظ القرآن يمكن أن يجلب التحديات التي تثير الملل، المتعب من الروتين إلى ظهور الإجهاد. يمكن أن يكون اكتشاف معنى الحياة هو أقوى عامل يمكن للشخص أن يعيش في أي ظروف صعبة. تهدف هذه الدراسة إلى وصف الحياة المجدية لربة المنزل التي تحفظ القرآن مع العملية وعوامل تحصيلها. معنى الحياة هو قيمة قيمة لشخص يمكن أن يؤدي إلى هدف واضح في الحياة.

من خلال نهج نوعي لنوع بحث دراسة الحالة، يستخدم هذا البحث موضوعين ربات بيوت حفيظ القرآن 30 جزءًا الذين يؤدون دور الزوجة (غير المطلقة أو التي تركها زوجها)، الأم (أنجبت أطفال بيولوجيين لأنفسهم)، وتقوم بعمل ويدير بيته. تقنيات جمع البيانات التي تتم من خلال المقابلات والملاحظات والتسجيلات الصوتية وتعزيزها من خلال التثليل من خلال أخرى مهمة. تم تحليل البيانات باستخدام نموذج تفاعلي اقترحه مايلز وهوبرمان.

أظهرت نتائج تحليل بيانات البحث وصفاً المدى مغزى الحياة الذي يشير إليه غرض ومعنى الحياة في كل من الموضوعات والمبادئ التوجيهية ومتوسط العمر المتوقع في الموضوع ١، وكذلك قوة الحياة في الموضوع ٢. تم توجيه معنى حياة هذين الموضوعين إلى قيمة المعتقدات الدينية، وخاصة الجهود المبذولة للحفاظ على - القرآن حتى نهاية الحياة والوفاء بأدوار لرعاية الأطفال. ويتجلى ذلك بوضوح من خلال التعلق الذاتي، الذي يتحقق من خلال الأنشطة الموجهة وعلى أساس فهم الذات الذي هو فهم المسؤولية كتحفيظ القرآن وكربة منزل. كما وجد الموضوع ٢ على وجه التحديد الدعم الاجتماعي. إن عملية تحقيق مغزى حياة كل شخص ليست هي نفسها دائمًا. وينطبق الشيء نفسه على الموضوعين في هذه الدراسة. ومع ذلك، يمكن فهم ديناميكيات تحقيق حياة ذات معنى في كلا الموضوعين بشكل عام من خلال عدة مراحل، وهي: مرحلة الحياة التي لا معنى لها، مرحلة فهم الذات، تغيير المواقف، الأنشطة الموجهة، إيجاد المعنى، التحديات، العوامل المحرصة، تغيير المواقف، تغيير الدعم الاجتماعي يظهر فقط على الموضوع ٢، والأنشطة الموجهة، والحياة ذات المغزى. أما بالنسبة لعوامل تحقيق حياة ذات معنى موجودة في كلا الموضوعين فهي الحياة الدينية والأنشطة القيمة وحب الآخرين. علاوة على ذلك، بالنسبة للعامل المهيمن الموجود فقط في المادة ١، أي الخلفية التعليمية، بينما في المادة ٢، تجارب الحياة.

كلمات البحث: معنى الحياة، حفظة القرآن، ربات البيوت

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagasan dalam menentukan tema penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap ibu rumah tangga penghafal Al-Quran. Mulanya peneliti mendengar cerita dari salah seorang pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Quran As-Saadah Malang bahwa ada seorang ibu rumah tangga penyimak ujian hafalan Quran berinisial UJ di pesantren tersebut. UJ tidak berkenan menerima bingkisan sebagai *bisyaroh* (bayaran) atas tenaga dan waktu yang telah diluangkan untuk menyimak ujian hafalan Al-Quran.

Menariknya, UJ menuturkan bahwa kedatangannya menyimak hafalan ialah untuk memenuhi undangan Al-Quran sehingga dirinya merasa tidak perlu diberikan bingkisan setiap menyimak ujian hafalan. Bagi UJ memenuhi undangan Al-Quran telah memberikan kebahagiaan tersendiri. UJ juga mengatakan dengan Al-Quran kehidupannya terasa lebih hidup dan memenuhi undangan Al-Quran merupakan panggilan jiwanya. Berdasarkan keterangan inilah, peneliti tertarik menggali lebih dalam makna hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran.

Ibu diartikan sebagai wanita yang telah melahirkan anak, wanita yang telah bersuami, wanita yang telah menikah dan merawat anak-anak (KBBI, 2008:536). Sedangkan rumah tangga adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan rumah dan keluarga (KBBI, 2008:1228). Merujuk pada pengertian dari KBBI tersebut, ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang

telah menikah dengan tugas menjalankan segala kegiatan yang berkenaan dengan urusan di rumah.

Kartono (2007:9) menyebutkan bahwa wanita yang telah menikah dan menjadi seorang ibu rumah tangga memiliki lima fungsi/peranan, yaitu: fungsi sebagai *companion* (istri/teman hidup), fungsi sebagai partner seksual, fungsi sebagai *home-maker* (pengatur rumah tangga), serta fungsi sebagai *mother and teacher* (ibu dan pendidik). Menurut Kartono (2007:8) kesuksesan wanita dalam menjalankan berbagai peranan tersebut akan memberikan kebahagiaan dan kestabilan jiwa dalam hidupnya. Sebaliknya kegagalan akibat ketidaksiapan dan kurangnya kemampuan sewaktu memainkan berbagai peran dalam status perkawinan menyebabkan wanita tersebut menderita dan tidak bahagia.

Wanita memiliki motivasi menikah dengan orang yang dicintai serta mendapatkan keturunan. Panggilan naluriahnya membuat wanita bersedia membangun keluarga, meski hal ini dalam kondisi tertentu dapat menuntut penderitaan lahir dan batin. Para sosiolog menyebut penderitaan dalam status perkawinan dengan “sindrom ibu-ibu rumah tangga” (Kartono, 2007:7-8).

Hampir semua peran yang dilakukan manusia tidak dapat terhindarkan dari stress, begitu pula peran menjadi ibu rumah tangga sebagaimana hasil penelitian Putri & Sudhana (2013:94-105) yang menunjukkan bahwa stress rentan menyerang para ibu rumah tangga yang beraktivitas di rumah. Hal ini dapat terjadi apabila ibu rumah tangga tidak memiliki kesiapan mental dan fisik ketika dihadapkan dengan permasalahan rumah tangga. Selaras dengan penelitian ini, Apriyanti (2015:459-473) juga mengungkapkan bahwa ibu rumah tangga

mengaku sesekali merasa bosan dan stress dengan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, sehingga mencari aktivitas-aktivitas tertentu sebagai hiburan.

Budimarwanti, dkk (2008:41-58) mengungkapkan bahwa seorang ibu rumah tangga bertugas mengurus suami, anak, dan hal urusan rumah tangga (mengatur isi rumah, bertanggung jawab dengan kebersihan rumah, mengorganisir masalah dapur, sekaligus pengelola keuangan keluarga) dapat berpeluang mengalami stres. Stres yang dialami ibu rumah tangga akan berdampak pada kondisi tubuh, pikiran dan perilaku. Misalnya timbul rasa gelisah, perasaan waswas, ketidaknyamanan, susah tidur, merasa tertekan bahkan juga gangguan fisik. Apabila tidak ditangani dengan tepat, stres dapat mengganggu hubungan/interaksi dengan orang lain, termasuk dengan suami dan anak-anak. Berdasarkan ulasan ini dapat diketahui bahwa bentuk penderitaan dan ketidakbahagiaan ibu rumah tangga begitu bervariasi, mulai dari hadirnya rasa bosan, jenuh dengan rutinitas, munculnya stress, hingga depresi.

Selaras dengan keterangan di atas, hasil penelitian Rosalina & Hapsari (2014:18-23) mengungkapkan bahwa seorang wanita yang hidup dalam keluarga dengan memainkan peran sebagai seorang istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan turut serta menjadi bagian dalam suatu masyarakat, tentu sewaktu-waktu dapat menghadapi berbagai macam masalah, misalnya: *problem* yang muncul antara suami dan istri, kurang harmonisnya hubungan yang terjalin antara ibu dan anak, permasalahan finansial (keuangan) dan ekonomi, relasi dengan tetangga/masyarakat/lingkungan, hidup diikuti oleh saudara, hidup bersama mertua yang memunculkan perasaan tertekan, serta rasa lelah maupun jenuh akan

aktivitas yang dilakukannya sehari-hari. Berbagai permasalahan inilah yang dapat menjadi stressor bagi ibu rumah tangga.

Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap ibu rumah tangga. Tantangan akan semakin bertambah ketika tugas seorang ibu rumah tangga juga bertambah salah satunya sebagai seorang ibu rumah tangga penghafal Al-Quran. Nawaz & Jahangir (2015: 58–64) mendefinisikan menghafalkan Al-Quran sebagai proses menyandikan (*encoding*), menyimpan (*storeging*), dan memanggil (*retrieving*) ayat-ayat Al-Quran dengan mengulangi ayat tersebut berkali-kali tanpa membaca teks. Lebih lanjut Al-Laahim (2008:19) menyebutkan definisi menghafal Al-Quran yakni sebuah kegiatan yang mengharuskan seseorang berupaya mengingat lafazh-lafazh Al-Quran secara *mutqin* (ingatan yang sangat kuat) beserta dengan pemahaman makna dan meletakkannya di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan implementasinya dalam kehidupan, menjadikannya pedoman dalam segala situasi.

Sebagai seorang ibu rumah tangga penghafal Al-Quran, tentu tugas dan peran yang dijalankannya semakin bertambah, bukan hanya mengurus rumah tangga, suami, dan anak, namun juga merawat dan menjaga hafalannya. Ibu Nyai Hj Khusnul Inayah Al Bachroan (pengasuh PPTQ As-Saadah, seorang ibu rumah tangga penghafal Al-Quran, sekaligus penyimak hafalan Al-Quran) menjelaskan bahwa seorang wanita yang menghafalkan Al-Quran ketika sudah menikah seakan memiliki dua suami. Suami yang dinikahnya ketika ijab qabul dan suami berupa ayat-ayat Al-Quran yang dihafalkannya. Analogi ini menggambarkan bahwa menjaga hafalan bukan tugas yang mudah bagi seorang ibu rumah tangga, sebab

dia memiliki tanggung jawab merawat dua suami sekaligus dalam keluarganya (wawancara, 13 Oktober 2019).

Berdasarkan wawancara awal, UJ dan MS seorang ibu rumah tangga penghafal Al-Quran menuturkan berbagai tantangan seorang ibu rumah tangga dalam menjaga hafalan. Tantangan yang harus dihadapi masing-masing ibu rumah tangga dapat berbeda-beda.

“Tantangan besar orang ngapanlne itu ya tidak boleh sampek lupa, karena dosa. Kalau ibu rumah tangga yang menjaga hafalan Al-Quran itu nggeh tangtangannya banyak sekali, tapi setiap ibu rumah tangga tidak bisa disamakan. Itu beda-beda. Kalau seperti saya, ya harus menjaga anak, harus terjun ke masyarakat, dan ada juga yang harus ke santri. Anak-anak sekarang sudah besar itu sudah lebih enak. Kalau masih kecil itu ya, kalau untuk mengaji itu sangat sukar. Kalau sudah rumah tangga, terutama itu anak. Kalau seperti masak, mencuci, bersih-bersih itu kan juga dikerjakan sendiri, tidak seperti di pondok yang bisa dikerjakan seminggu sekali. Kalau rumah tangga kan setiap hari, itu pasti” (UJ, 09 November 2019).

“Tantangannya di waktu, apa lagi sudah punya anak. Kalau seperti males itu bisa dikalahkan dengan perasaan takut kehilangan hafalan. Tapi kalau waktu ini memang pinter-pinter menejemennya. Anak masih bayi itu rewel, mau nderes anteng itu susah. Ya nderes ya gremeng-gremeng gitu bisanya. Saya dulu yang parah itu waktu hamil anak pertama karena saya itu bedrest, buat duduk muntah, buat duduk pusing, jadi saya kebanyakan berbaring. Sebenarnya kalau masalah pekerjaan rumah, mertua saya itu kan ada yang bantuin, jadi mertua memang minta saya untuk tidak mengerjakan pekerjaan rumah, wes cukup ngaji sama ngurusin anak suami. Tapi namanya jadi menantu ya sungkan kalau nggak ngapa-in, ya saya tetap masak itu bantuin mertua, tetap bersih-bersih” (MS, 27 Januari 2019).

Selaras dengan keterangan bahwa ibu rumah tangga memiliki tantangan-tantangan tertentu dalam menjaga hafalan. Chairani & Subandi (2010:2-3) mengungkapkan secara umum tantangan penghafal Al-Quran bukan hanya terletak pada keharusan menghafal dalam kuantitas yang besar (yaitu 114 ayat,

6.236 ayat, 77.435 kata, dan 323.015 huruf), namun juga berkaitan dengan tugas yang wajib diembannya seumur hidup, meliputi: menjaga hafalan supaya tidak lupa apalagi hilang, menghayati apa yang dipelajari, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensi yang dimiliki oleh seorang penghafal Al-Quran pun sangat berat. Apabila seorang penghafal Al-Quran berani melalaikan hafalannya bahkan melupakan ayat-ayat yang telah dihafal, maka akan tercatat sebagai perbuatan yang dinilai dosa besar dalam agama.

Penjelasan tentang tanggung jawab penghafal Al-Quran berperilaku dalam hidupnya juga tertuang dalam kitab *Attibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* karya Syaikh Abi Zakariya Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi asy Syafi'i. Seorang penghafal Al-Quran diharuskan memosisikan diri dalam keadaan yang paling baik, dan perilaku paling mulia. Penghafal Al-Quran senantiasa menjauhi segala hal yang dilarang dalam Al-Quran sebagai bentuk penghormatan terhadap kalam Ilahi. Mereka juga harus menjaga diri dari pekerjaan rendah, berkomitmen membersihkan jiwa, memiliki derajat yang lebih tinggi dari penguasa-penguasa yang sombong dan pencinta dunia yang kufur nikmat. Penghafal Al-Quran harus selalu *tawadlu'* ketika dihadapkan dengan orang-orang shalih, ahli *khoir*, maupun orang-orang miskin. Mereka hendaknya senantiasa khusuk dalam beribadah, tumakninah serta berwibawa (An-Nawawi, 2018:48).

Penjelasan yang diuraikan dalam kitab *Attibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, menggambarkan tentang tanggung jawab besar seorang penghafal Al-Quran dengan berbagai ujian duniawi yang begitu dahsyat. Menjaga hafalan merupakan proses yang panjang dalam kehidupan seorang *hafidzotul Quran*

(penghafal Al-Quran) termasuk bagi seorang ibu rumah tangga lengkap dengan berbagai tugas yang diembannya.

Fenomena tentang ibu rumah tangga dengan berbagai tugas yang dimiliki, sekaligus memiliki tanggungjawab menjaga hafalan Al-Quran mengundang ketertarikan bagi peneliti. Pasalnya berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, individu penghafal Al-Quran walaupun menemui tantangan besar namun tidak lantas menjadikannya stress ataupun depresi, justru individu tersebut berhasil menjadikan kehidupannya penuh dengan makna, hal ini sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Al-Maghribi (2017: 102). Studi kualitatif yang dilakukan Al-Maghribi menunjukkan bahwa lansia penghafal Al-Quran mencoba mengatasi berbagai permasalahannya dengan memperbanyak beribadah kepada Allah, akhirnya lansia penghafal Al-Quran mampu merasakan hidup penuh makna yang bersumber dari penghayatan ajaran-ajaran dalam Al-Quran dan mengamalkannya.

Selanjutnya, hasil penelitian Husnawati, dkk (2016:77-90) menunjukkan bahwa penghafal Al-Quran dapat meraih kebermaknaan hidup melalui pengembangan dan aktualisasi potensi khususnya melalui aktifitas menjaga hafalan, memahami isi kandungan Al-Quran, mengamalkannya dalam kehidupan, adanya tujuan hidup yang jelas di dunia terutama di akhirat, serta realisasi nilai-nilai keberagamaan dan nilai-nilai manusiawi yang diterapkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Hasil penelitian Pihasniwati (2017:94-101) menunjukkan adanya perbedaan kebermaknaan hidup responden antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan

penghayatan Al-Quran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup mahasiswa yang orang tuanya bercerai menjadi lebih tinggi sesudah mengikuti pelatihan penghayatan Al-Quran.

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa individu penghafal Al-Quran dengan tantangan dan tanggung jawab begitu besar kenyataannya mampu meraih kehidupan yang berkualitas. Oleh karenanya, ibu rumah tangga yang juga berperan sebagai penghafal Al-Quran, seyogyanya mampu pula mengatasi tantangan-tantangan dalam hidupnya. Mengingat fungsi ibu rumah tangga begitu penting dalam sebuah keluarga, maka permasalahan dan tantangan yang muncul dalam hidupnya harus diatasi dengan baik. Kartono (2007:8) menuturkan agar wanita sebagai seorang ibu rumah tangga dapat menghadapi permasalahan/penderitaan dan menjalankan berbagai peranannya dengan sukses, beberapa hal yang harus dimiliki yaitu: tujuan dan arah hidup yang jelas, kesadaran akan tanggung jawab, produktif-kreatif, serta nilai etis-religius. Hal ini sesuai dengan muatan yang ada dalam konstruk kebermaknaan hidup.

Bastaman (2007:40) mengungkapkan bahwa dalam konsep kebermaknaan hidup, eksistensi manusia ditandai dengan tujuan hidup yang terarah (*the purpose in life*), kerohanian (*spirituality*) yaitu sebuah atribut yang menjadi esensi dari *religiosity*, kebebasan memilih tujuan hidup (*freedom*) dan tanggung jawab terhadap hidup (*responsibility*). Kesemua ini sebagaimana keterangan Kartono (2007:8) merupakan aspek-aspek yang diperlukan oleh seorang ibu rumah tangga untuk menghadapi problematika, dan meraih kesuksesan dalam menjalankan berbagai peranannya.

Masing-masing individu memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi memilih tujuan hidupnya, tidak terkecuali bagi seorang ibu rumah tangga. Frankl (dalam Bastaman, 2007:40) menjelaskan, sebelum seseorang menentukan tujuan hidupnya, terlebih dahulu Ia memberikan pemaknaan dalam hidup. Makna adalah sesuatu yang dianggap penting, dipandang benar, berharga, dan didambakan, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak ditetapkan sebagai tujuan hidup.

Makna dalam hidup benar-benar dibutuhkan oleh seorang ibu rumah tangga agar tidak menyerah ketika menghadapi permasalahan dan tetap bersikap positif meski dalam penderitaan. Bastaman (2007:38) menuturkan dalam sebuah makna ditemukan adanya tujuan yang terarah (*the purpose in life*). Makna dan tujuan hidup merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup (hal-hal yang perlu dipenuhi dan dicapai).

Keinginan untuk hidup bermakna merupakan dorongan/motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap individu untuk melakukan berbagai kegiatan (seperti berkerja dan berkarya) supaya merasakan hidup yang penuh arti dan berharga. Frankl (dalam Murtadlo, 2003:123) menuturkan bahwa makna hidup sifatnya sangat unik, spesifik, dan personal, sehingga makna hidup satu orang berbeda dengan yang lainnya. Masing-masing individu dapat menemukan makna dalam semua situasi, tidak peduli dalam situasi yang menyenangkan, tidak menyenangkan, normal (rutinitas sehari-hari), atau bahkan dalam situasi yang ekstrim (seperti penderitaan).

Paragraf sebelumnya menjelaskan bahwa ibu rumah tangga dapat merasakan kebahagiaan apabila mampu mengatasi permasalahan/penderitaan dalam hidupnya. Kebermaknaan hidup merupakan suatu hal yang lebih fundamental dari sekedar kebahagiaan. Bahkan kebahagiaan (*happiness*) yang didambakan setiap manusia merupakan hasil samping atau *reward* (ganjaran) atas keberhasilan seseorang meraih *the meaning full life* (hidup yang bermakna). Artinya, kebahagiaan merupakan hasil akhir dari penemuan makna hidup seseorang. Manusia yang berhasil mencapai kebermaknaan hidupnya secara otomatis mereka akan merasakan kebahagiaan (Bastaman, 2007:45).

Setiap individu memiliki cara masing-masing menemukan kebermaknaan hidupnya, bahkan ketika dihadapkan pada kondisi yang sama, pemaknaan yang diberikan dapat berbeda-beda. Bastaman (2007:155) menyebutkan ada lima metode untuk mencapai kebermaknaan hidup yang meliputi bertindak positif, pemahaman diri, pengakraban hubungan, pendalaman tiga nilai (nilai kretatif, nilai penghayatan, nilai bersikap), dan ibadah. Ibadah yang dikerjakan dapat berupa membaca ayat-ayat dalam kitab suci untuk dipahami dan dijadikan pedoman berperilaku (Bastaman, 2007:179). Apabila ayat-ayat dalam kitab suci yang dipelajari dan dipahami dapat menjadi media untuk mencapai kebermaknaan hidup, maka penelitian ini ingin mengungkap apakah seorang ibu rumah tangga yang dihadapkan dengan berbagai tantangan ketika menjalankan peran sebagai seorang istri, ibu, pengatur rumah tangga sekaligus menjalankan kewajiban menjaga hafalan Al-Quran juga mampu mencapai kebermaknaan hidup?. Sebab menjadi seorang penghafal Al-Quran merupakan salah satu bentuk ibadah.

Berdasarkan wawancara awal UJ menuturkan, baginya tugas kehidupan ialah beribadah kepada Allah. UJ berusaha menjaga kebahagiaan hidupnya dengan berorientasi pada tujuan akhirat. *Khusnul khotimah* dan kebahagiaan akhirat dapat dicapai dengan pengamalan ilmu dan ajaran agama. Selain itu pada hari kiamat, hanya ada dua yang dapat memberikan *syafa'at* (pertolongan), yakni nabi Muhammad dan Al-Quran.

“Bagi saya, hidup ini ya bagaimana nanti ketika saya sudah meninggal itu bisa khusnul khotimah. bisa amal-amal saya ini bisa diterima disisi Allah. kalau yang lain-lain itu tidak ada artinya. Jadi tujuan hidup kulo niki nggegh untuk akhirat. Di dunia ini tugas kita adalah ibadah kepada Allah. biar nanti diakhirat tidak sengsara. Al-Quran sangat memberikan sumbangan bagi kehidupan di akhirat. kan sudah diterangkan, bahwa Al-Quran itu bisa memberi syafa'at di akhirat, bisa menolong, bisa mengangkat derajat nanti di syurga itu Al-Quran. Yang memberi syafa'at pertama kali sebelum nabi, itu Al-Quran.” (UJ, 09 November 2019)

Sedangkan MS menuturkan bahwa hidupnya terasa semakin bermanfaat semenjak menghafalkan Al-Quran sebab setiap waktu luang diisi dengan *nderes* (mengulang hafalan). Al-Quran membuat hidup MS semakin tenang dan bermakna.

“Hidup lebih bermanfaat ketika sudah hafal Quran, soalnya apa?, seakan-akan tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Misalkan tugas sudah selesai, ada waktu nganggur pikiran langsung ke AL-Quran, pingin nderes, jadi kalau saya ini hidup itu lebih tenang setelah mempunyai hafalan Quran, lebih bermakna”. (MS, 27 Januari 2020)

Selaras dengan keterangan yang dituturkan oleh UJ dan MS, Bastaman (2007:48) mengungkapkan tidak sedikit individu yang merasa menemukan arti hidup dalam agama yang diyakininya. Ajaran agama yang dihayati dengan sepenuh hati dapat memberikan sebuah pengalaman tersendiri bagi seseorang.

Ibadah (dimensi ritualistic dalam agama) memang menjadi salah satu metode menemukan makna hidup. Ibadah yang dikerjakan dapat berupa membaca ayat-ayat dalam kitab suci untuk dipahami dan dijadikan pedoman berperilaku, dapat berupa pemanjatan doa kebaikan untuk diri sendiri maupun orang-orang di sekitar, dapat pula dengan bentuk ritual keagamaan yang lain.

Peneliti menemukan berbagai penelitian terdahulu yang juga mengungkap tentang kebermaknaan hidup ibu rumah tangga. Salah satunya oleh Hermayanti (2014:270-278) yang meneliti tentang kebermaknaan hidup ibu rumah tangga berkarir. Hasilnya menyebutkan bahwa kebermaknaan hidup subjek bersumber dari beberapa hal, salah satunya berasal dari nilai-nilai kreatif dalam hidupnya. Hapsari & Fauziah (2014:65-73) melakukan penelitian dengan subjek seorang ibu rumah tangga yang terinfeksi virus HIV & AIDS dari suaminya. Penelitian ini mengungkap bahwa subjek mampu melewati tahapan-tapahan dalam mencapai kebermaknaan hidup. Selanjutnya, Mardhika (2013:107-115) juga melakukan penelitian tentang pencarian makna hidup seorang ibu rumah tangga usia dewasa muda yang ditinggal mati suaminya secara mendadak. Subjek dalam penelitian ini menunjukkan adanya dinamika kebermaknaan hidup. Setelah suami tercinta meninggal, subjek kembali melakukan penghayatan-penghayatan atas hidupnya.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian diatas, dapat diketahui sejauh ini kajian tentang kebermaknaan hidup pada ibu rumah tangga masih terbatas pada ibu rumah tangga yang berkarir (Hermayanti, 2014:270-278), kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penderita penyakit kronis HIV&AIDS (Hapsari & Fauziah, 2014:65-73), dan kebermaknaan hidup ibu rumah tangga

yang ditinggal mati suaminya (Mardhika, 2013:107-115). Sedangkan untuk penelitian dengan subjek penghafal Al-Quran sejauh ini hanya dilakukan kepada lansia (Al-Mahgribi, 2017:102) dan mahasiswa (Husnawati, dkk, 2016:77-90). Artinya, dari sekian penelitian tersebut belum ada penelitian dengan subjek ibu rumah tangga penghafal Al-Quran. Oleh karenanya, sebagai keaslian penelitian dan perbedaan dengan berbagai penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengulas lebih dalam objek kajian tentang ibu rumah tangga penghafal Al-Quran.

Frankl (dalam Murtadlo, 2003;123) memaparkan bahwa setiap situasi dalam hidup mewakili tantangan bagi manusia dan menghadirkan suatu masalah untuk dipecahkan. Berdasarkan penjabaran yang telah diulas diketahui bahwa individu yang berkomitmen menjaga hafalan sampai akhir hayat memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam hidupnya. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh ibu rumah tangga penghafal Al-Quran hendaknya dapat menghantarkannya mencapai kebermaknaan hidup.

Lebih lanjut, mengacu pada data-data yang telah dipaparkan, peneliti memandang perlu diadakan penelitian tentang konsep kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran agar dapat menjadi salah satu metode pencarian makna hidup yang didalamnya terkandung nilai ibadah, perjuangan, dan pelestarian tradisi menghafal Al-Quran. Untuk menggali proses dan pembentukan kebermaknaan hidup bagi ibu rumah tangga yang menghafal Al-Quran, maka judul penelitian yang dikehendaki yakni **“Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Ibu Rumah Tangga Penghafal Al-Quran”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang disusun oleh peneliti yaitu:

- a. Bagaimana deskripsi kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran?
- b. Bagaimana proses pencapaian kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran?
- c. Apa saja faktor yang memengaruhi tercapainya kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian yang dikehendaki yaitu:

- a. Mendeskripsikan kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran.
- b. Menggambarkan proses pencapaian kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran.
- c. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tercapainya kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam lingkaran studi psikologi dan dapat memberikan kontribusi

intelektual bagi perkembangan studi psikologi, khususnya pada konsentrasi psikologi positif.

b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam konsep kebermaknaan hidup utamanya bagi para ilmuan, akademisi, pemeharti ilmu psikologi, maupun pihak-pihak yang belum mengetahui (*awam*). Hasil penelitian, khususnya didedikasikan kepada para ibu rumah tangga penghafal Al-Quran supaya memahami strategi atau metode-metode untuk menemukan kebermaknaan hidup sebagai pengembangan kualitas kehidupan mereka.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kebermaknaan Hidup Menurut Perspektif Psikologi

2.1.1 Dasar dan Pengertian Makna Hidup

Konsep tentang makna hidup pertama kali diutarakan oleh Viktor E Frankl lewat teori logoterapi. Frankl merupakan dokter ahli yang membidangi penyakit saraf dan *neuro-psikeater* (jiwa). Ia berasal dari Wina, Austria. Logoterapi sendiri berasal dari kata "logos" (bahasa Yunani) yang berarti *meaning* (makna) dan juga *spiritually* (rohani), sedangkan "terapi" merupakan teknik pengobatan atau penyembuhan. Secara umum, logoterapi menyetujui konsep tentang kerohanian dalam diri manusia. Artinya, manusia bukan hanya tersusun atas jiwa dan raga, namun juga rohani (*spirituality*). Logoterapi berpandangan bahwa manusia memiliki hasrat menemukan makna dalam hidup (*the meaning of life*), hal ini juga menjadi motivasi utama untuk meraih kehidupan yang bermakna (*the meaning of life*) (Bastaman, 2007:36).

Selama menjadi tahanan tentara NAZI, Frankl seolah menjadikan kamp konsentrasi sebagai laboratorium untuk menguji asas-asas teori logoterapi. Setiap hari Ia menyaksikan berbagai tindakan brutal, pelecehan, penindasan, pembantaian, perbudakan, penyiksaan, dan pembunuhan sadis terhadap banyak sekali warga Yahudi. Tindakan tersebut sama sekali tidak memedulikan harga diri, harkat, dan martabat kemanusiaan, bahkan kehidupan dan nyawa manusia seakan-akan tidak ada nilainya sedikitpun. Disisi lain dalam waktu yang sama

terdapat fenomena yang mengharukan, dimana sekelompok orang meski terjepit penderitaan masih tetap bersedia membantu orang lain, merawat orang yang sakit, menghibur orang-orang yang berputus asa, serta berdoa untuk orang-orang yang menghadapi ajal. Mereka ialah orang-orang yang mengalami derita namun tetap tabah dan sabar, tidak kehilangan kehormatan dan harapan. Mereka tetap berupaya menghargai kehidupan (Bastaman, 2007:10).

Frankl menyimpulkan mereka yang dapat bertahan dalam penderitaan merupakan orang-orang yang berhasil menghayati kehidupan penuh makna. Sewaktu tinggal di kamp konsentrasi Frankl menyaksikan tahanan yang berhasil menemukan makna dalam sebuah penderitaan akan tetap tegar menyongsong ajal. Beberapa tahanan yahudi laki-laki dan perempuan, anak-anak dan remaja, dewasa maupun lanjut usia digiring oleh tentara NAZI ke ruangan eksekusi yang dipenuhi gas beracun untuk menjemput kematian, namun mereka dapat berjalan dengan tabah sembari melantunkan pujian-pujian kepada Tuhan (Bastaman, 2007: 14).

Makna hidup ditemukan oleh seseorang ketika berhasil merespon lingkungan dengan penuh tanggung jawab dan membiarkan dirinya mengalami sendiri segala keadaan dalam kehidupan yang unik. Masing-masing individu memiliki makna hidupnya sendiri, sehingga makna hidup satu orang berbeda dengan orang lainnya. Sebab itulah, yang dikehendaki bukanlah makna hidup secara umum, tetapi makna hidup secara khusus pada kehidupan individu dalam suatu waktu.

Setiap orang berkeinginan menjadi manusia yang bernilai dan berguna bagi dirinya sendiri, anggota keluarga, masyarakat, lingkungan kerja, dan

berharga di hadapan Tuhan. Masing-masing manusia memiliki hasrat untuk hidup bermakna. Hasrat ini sungguh ada dan dihayati setiap orang, atau setidaknya-tidaknya manusia perlu meyakinkannya sebagai motivasi dasar dalam berkehidupan. Hasrat untuk hidup bermakna membuat manusia mendambakan diri menjadi pribadi yang berarti, berguna, dan berharga (*being some body*) dalam kehidupan ini. (Bastaman, 2007:44)

Frankl (dalam Murtadlo, 2003:124) memberikan definisi bahwa makna hidup merupakan sesuatu yang digunakan manusia dalam menjawab pertanyaan untuk apa Ia hidup?. Lebih lanjut, dalam konsep logoterapi makna hidup merupakan tanggung jawab eksistensial masing-masing manusia.

Menurut Yalom (dalam Bastaman, 1996:10) definisi makna hidup sama dengan apa yang disebut sebagai tujuan hidup, yakni sesuatu yang ingin dipenuhi/dicapai. Sedangkan Bastaman sendiri (2007:45) menjelaskan makna hidup ialah segala hal yang dinilai begitu penting, dianggap sangat berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar sehingga dapat dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Seseorang yang berhasil menemukan makna hidup akan merasa bahwa hidup ini begitu berarti dan terhindar dari keputusasaan. Makna hidup sejatinya berada dalam kehidupan itu sendiri. Makna dapat ditemukan dalam berbagai kondisi, entah kondisi yang menyenangkan, menyedihkan, bahkan juga penderitaan.

Berdasarkan penjabaran yang telah diulas, dapat disimpulkan bahwa makna hidup merupakan sebuah nilai berharga bagi kehidupan seseorang, yang

dapat mengarahkan pada tujuan hidup yang jelas dimana antar satu individu dengan individu yang lain berbeda-beda bentuk pemaknaannya.

2.1.2 Sumber-Sumber Makna Hidup

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa makna hidup dapat ditemukan pada semua keadaan, baik menyenangkan, bahagia, menyedihkan, bahkan dalam penderitaan selama manusia dapat memahami pelajaran (hikmahnya). Frankl (dalam Bastaman, 2007:47-50) menuturkan adanya tiga kegiatan yang berpotensi membuat seseorang menemukan kebermaknaan hidup. Penuturan ini tentu tidak bermaksud memberikan *judgement* tentang apa yang seharusnya dijadikan tujuan dan makna hidup bagi seseorang. Adapun ketiga nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Creative values* (Nilai-nilai Kreatif)

Creative values dapat berupa melakukan suatu pekerjaan (bekerja) dan menghasilkan sebuah karya cipta (berkarya) serta terlibat aktif dalam memenuhi tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab. Perlu diketahui bahwa pekerjaan tidak lebih dari fasilitas/sarana yang menyediakan kesempatan bagi penemuan dan pengembangan makna hidup seseorang. Makna hidup tidak terletak pada pekerjaan tetapi pada pandangan, sikap dan cara kerja yang merepresentasikan bahwa seseorang telah terlibat aktif dalam pekerjaannya.

b. *Experiential Values* (Nilai-nilai Penghayatan)

Experiential Values dapat diperoleh dengan keyakinan yang mantab dan penghayatan yang maksimal terhadap nilai-nilai kebajikan, keindahan, kebenaran, keimanan, dan keagamaan, serta nilai-nilai cinta kasih. Perlu dipahami bahwa

cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam pengembangan kebermaknaan hidup. Dengan mengasihi atau dikasihi seseorang akan merasakan kesan dan pengalaman yang sarat akan makna-makna hidup. Selain itu, tidak sedikit juga orang yang berhasil menemukan makna hidup melalui ajaran agama yang diimaninya/diyakininya, bahkan ada juga orang yang menemukan makna lewat seni yang ditekuni.

c. *Attitudinal Values* (Nilai-nilai Bersikap)

Attitudinal Values dapat diperoleh ketika seseorang mampu menerima dengan penuh kesabaran, ketabahan, serta keberanian terhadap segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dihindari setelah berupaya secara maksimal dan optimal dalam mengatasinya. Hal yang perlu dirubah bukan peristiwa tragis yang dialami, melainkan sikap terhadap peristiwa tersebut. Penderitaan dapat memberikan makna apabila dihadapi dengan sikap yang positif. Artinya, seseorang dapat memperoleh makna dalam peristiwa tragis sekalipun, asal dengan sikap yang tepat.

2.1.3 Karakteristik Makna Hidup

Frankl (dalam Bastaman, 2007:51-53) menuturkan tentang karakteristik makna hidup sebagai berikut:

a. Unik, personal dan temporer.

Perlu diketahui bahwa sesuatu yang dianggap berarti oleh seorang individu belum tentu memiliki arti bagi individu lain. Bahkan, mungkin saja bagi seseorang, sesuatu yang dianggapnya penting dan bermakna di waktu ini belum tentu sama bermaknanya di waktu lain. Biasanya apa yang dianggap bermakna

dan makna hidup seseorang memiliki sifat yang khusus, berbeda dengan orang lain, serta mungkin juga berubah dari waktu ke waktu.

b. Spesifik dan konkrit

Pengalaman dan kegiatan kehidupan sehari-hari dapat menjadi kesempatan bagi penemuan makna hidup seseorang. Makna hidup tidak melulu diidentikkan dengan hal-hal yang sifatnya filosofis-abstrak, tujuan idealis, dan berbagai prestasi akademis yang mengagumkan. Sifat unik, spesifik, dan konkrit makna hidup tidak dapat diminta kepada siapapun, tetapi harus dicari, dijajagi, dan ditemukan sendiri.

c. Memberi pedoman dan arah

Makna hidup memberi arahan dan pedoman terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seolah-olah menantang manusia untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup dirumuskan, maka seseorang akan terpanggil untuk memenuhi dan melaksanakannya, sehingga aktivitas atau kegiatan yang dikerjakannya pun menjadi lebih jelas dan terarah.

2.1.4 Teknik Menemukan Makna Hidup

Bastaman (2007:157-158) mengemukakan tentang teknik-teknik untuk menemukan makna hidup. Adapun macam-macamnya adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman diri

Seseorang yang berhasil memahami dirinya, maka Ia dapat mengenali secara objektif apa saja kelebihan (kekuatan) dan kelemahan diri sendiri, baik yang masih menjadi potensi maupun yang sudah berhasil diekspersikan (aktualisasi diri). Selanjutnya, kekuatan yang dimiliki terus dikembangkan,

sedangkan untuk kelemahannya berusaha diatasi, dikurangi, bahkan juga dihambat.

b. Bertindak positif

Teknik ini dilakukan dengan usaha untuk mengimplementasikan segala hal yang dianggap positif dan ada guna manfaatnya dalam tindakan/tingkah laku keseharian

c. Pengakraban hubungan

Teknik ini menganjurkan agar seseorang meningkatkan hubungan akrab dengan orang lain (misalnya, anggota keluarga, teman, dan rekan kerja), sebab dengan begini akan tumbuh rasa saling percaya satu sama lain. Masing-masing individu juga merasa saling membutuhkan, serta saling membantu dan tolong menolong dalam keadaan bagaimanapun.

d. Pendalaman Catur Nilai

Teknik ini menghimbau kepada manusia, agar mereka berupaya memahami dan menerapkan empat macam nilai (nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap dan nilai pengharapan).

e. Ibadah

Ibadah dapat diartikan dengan memenuhi segala apa yang diperintahkan Tuhan dan menjaga diri dari segala hal yang dilarang-Nya sesuai ketentuan dan ajaran agama. Seseorang yang mengerjakan ibadah dengan khusuk (khidmat) seringkali merasa tenang, tentram, aman, dan tabah dalam menjalani kehidupan. Orang-orang ini merasa seolah-olah diberi petunjuk dan bimbingan oleh Tuhan dalam bertindak atau mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidup.

2.1.5 Komponen-Komponen Penentu Keberhasilan Kebermaknaan Hidup

Bastaman (1996:132) mengemukakan komponen-komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam merubah hidup dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi lebih bermakna. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Self insight* (Pemahaman diri)

Pemahaman diri dapat diartikan sebagai peningkatan kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini kemudian berkeinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik lagi.

b. *Meaning of life* (Makna hidup)

Makna hidup merupakan nilai-nilai utama yang sangat penting dan penuh arti bagi kehidupan individu. Dalam makna hidup inilah individu dapat menentukan tujuan hidup yang terarah

c. *Changing attitude* (Pengubahan sikap)

Pengubahan sikap dilakukan dari yang awalnya keliru (tidak tepat) menjadi tepat ketika dihadapkan pada suatu masalah dalam kondisi hidup, dapat juga berupa musibah (peristiwa tragis) yang tidak dapat dihindari.

d. *Self commitment* (Keikatan diri)

Keikatan diri adalah tekad kuat yang bersumber dari dalam diri sendiri untuk memegang makna hidup yang dicapai dan tujuan yang dirumuskan.

e. *Directed activities* (Kegiatan terarah)

Kegiatan terarah meliputi segala upaya yang dikerjakan secara sengaja sadar dan dalam keadaan sadar. Misalnya pengembangan potensi-potensi diri

sendiri, bakat yang dimiliki, kemampuan pribadi, keterampilan positif serta hubungan antar pribadi yang berguna sebagai penunjang ketercapaian makna dan tujuan hidup.

f. *Social support* (Dukungan sosial)

Dukungan sosial yaitu adanya kehadiran seseorang atau sejumlah orang yang dapat membangun relasi keakraban, dapat diyakini/dipercaya dan senantiasa bersedia membantu ketika diperlukan/dibutuhkan.

2.1.6 Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup

Bastaman (1996:134-135) menggambarkan proses pencapaian kebermaknaan hidup dalam beberapa tahap yang terbagi menjadi lima kategori, yaitu:

a. Tahap derita

Tahapan ini meliputi peristiwa tragis dan penghayatan tanpa makna. Individu dalam tahap derita berada dalam kondisi yang tidak bermakna. Kondisi ini diakibatkan oleh peristiwa tragis atau sesuatu yang memprihatinkan atas hidupnya.

b. Tahap penerimaan diri

Tahapan ini meliputi pemahaman diri dan perubahan sikap. Individu berhasil menumbuhkan *self insight* (kesadaran diri) setelah mengalami peristiwa tragis, kondisi diri pun berubah menjadi lebih positif dari sebelumnya. Faktor timbulnya kesadaran ini cukup bervariasi, misalnya faktor perenungan, mendapat pandangan dari seseorang, berkonsultasi dengan orang yang dianggap mampu,

beribadah dan berdoa, mempelajari pengalaman orang lain, atau mengalami kejadian dramatis sehingga dapat merubah caranya bersikap.

c. Tahap penemuan makna hidup

Tahapan ini meliputi penemuan makna dan penentuan tujuan hidup. Setelah kesadaran diri muncul dalam diri seseorang, di waktu bersamaan hadir pula kesadaran akan hal-hal yang dianggap berharga dan seustau yang amat penting dalam hidup (*the meaning of life*). Sesuatu inilah yang kemudian dijadikan sebagai tujuan hidup (*the purpose in life*). Contohnya *creative values* (nilai-nilai kreatif) seperti berkarya dan bekerja, *experiential values* (nilai-nilai penghayatan) seperti menghayati kebajikan, nilai-nilai keindahan, kebenaran, keimanan, keyakinan, dan cinta kasih, serta *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap) yaitu merumuskan sikap yang tepat dalam menghadapi deritaan dan peristiwa tragis dalam hidupnya.

d. Tahap realisasi makna

Tahapan ini meliputi keikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup. Individu yang awalnya berada pada keadaan tanpa makna dari keadaan *fighting* (berontak), *flighting* (melarikan diri) atau *freezing* (serba bingung tak berdaya) berubah menjadi *facing* (kesediaan untuk lebih berani dan realistis menghadapinya). Kemudian, timbul gairah dan semangat hidup yang semakin tinggi, lalu individu memunculkan *self commitment* (keikatan diri) untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang terarah (*directed activites*) untuk mencapai makna dan tujuan hidup. Kegiatan terarah yang dimaksud dapat berupa

penyaluran bakat, pengembangan keterampilan, kematangan kemampuan, dan berbagai potensi positif lain yang sebelumnya tidak mendapat perhatian.

e. Tahap kehidupan bermakna

Tahapan ini meliputi kehidupan bermakna dan kebahagiaan. Setelah berhasil melalui tahapan realisasi makna, individu akan menerima perubahan kondisi hidup semakin membaik dan mengalami penghayatan hidup penuh makna (*the meaning of life*) dan memperoleh kebahagiaan (*happiness*) sebagai bonusnya.

2.1.7 Unsur-Unsur Pengembangan Hidup Bermakna

Hidup bermakna merupakan sebuah corak kehidupan yang menenangkan, menyenangkan, penuh gairah dan semangat berkehidupan, serta jauh dari kecemasan dan kehampaan. Hal ini merupakan dampak dari terpenuhinya nilai-nilai dan tujuan hidup yang positif. Bastaman (2007:239-244) mengungkapkan bahwa hidup yang bermakna dapat diraih dengan beberapa unsur yang dijelaskan di bawah ini:

a. Niat

Niat merupakan motivasi yang muncul karena adanya kesadaran diri dan terbukanya pikiran terhadap berbagai tujuan baru atau sebuah kebutuhan tertentu. Kebutuhan ini seolah-olah menuntut adanya perubahan ke arah positif. Sedangkan motivasi utama manusia yang sifatnya intrinsik ialah hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*).

b. Tujuan

Tujuan ialah cita-cita yang terukur yang memberi arah pada semua kegiatan. Cita-cita sendiri diartikan sebagai dambaan besar untuk meraih sesuatu

yang dianggap penting dan bermakna. Dalam keilmuan psikologi, cita-cita bersifat unik dan personal dan umumnya banyak berorientasi pada kepentingan diri sendiri.

c. Potensi

Manusia mempunyai beraneka ragam potensi yang luar biasa (potensi fisik, psikis/mental, sosial dan spiritual). Salah satu potensi karakteristik manusiawi ialah akal (kecerdasan), keberagamaan (religiusitas), dan kemampuan mengubah kondisi diri sendiri.

d. Asas-Asas Kesuksesan

Pengembangan hidup bermakna agar dapat berjalan optimal memerlukan asas-asas kesuksesan yang telah teruji dan terukur. Secara garis besar, asas-asas kesuksesan diawali oleh pemurnian dan perbaikan karakter disertai dengan etos kerja yang efektif.

e. Usaha

Usaha atau kerja keras merupakan prasyarat penting dalam mencapai keberhasilan. Selain kerja keras, ada juga yang disebut kerja cerdas, yaitu berkerja dengan sistem, metode dan sarana yang tepat serta membangun kerja sama dengan orang lain.

f. Metode

Metode merupakan sistem/cara kerja yang berguna untuk mengatur cara mencapai tujuan. Tanpa adanya metode, cita-cita tidak akan bisa direalisasikan dengan efektif, dan tujuan tidak dapat diraih dengan efisien.

g. Sarana

Sarana berguna sebagai media pendukung keberlangsungan proses pencapaian kebermaknaan hidup agar lebih sempurna. Tanpa dilengkapi sarana, tujuan akan sulit tercapai. Sarana ini mencakup berbagai macam alat/sarana fisik (antara lain tokoh teladan, nasihat atau masukan positif, buku bacaan bermanfaat, kelompok positif, dsb) maupaun sarana mental (seperti, potensi diri, keimanan, kekuatan akal berpikir, dsb).

h. Lingkungan dan Dukungan Sosial

Upaya yang dilakukan untuk meraih kebermaknaan hidup bukanlah proses yang mudah, sehingga dukungan dari lingkungan dan orang-orang sekitar (khususnya *significant other*) meski bukan hal pokok yang menentukan keberhasilan hidup bermakna, namun juga sangat diperlukan.

2.1.8 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kebermaknaan Hidup

Frankl (2004:21) menyebutkan tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi makna hidup seseorang. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Kehidupan keagamaan dan filsafat

Sebuah realitas keberagamaan seringkali membuat seseorang menemukan makna hidup. Menurut Frankl seseorang mampu menghayati sebuah penderitaan atau kejadian tragis yang tidak dapat dihindai ketika mampu menghayati nilai-nilai kekuatan Tuhan dan hikmah yang diberikan dibalik kejadian tersebut. sebaliknya, individu mengalami kegagalan dalam menghadapi penderitaan ketika tidak memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai ketetapan Tuhan. Artinya,

individu yang memiliki kematangan spiritualitas mampu menemukan kebermaknaan hidup dibalik kejadian-kejadian yang dialaminya.

b. Pekerjaan

Kehidupan manusia hampir tidak dapat dipisahkan dengan sebuah pekerjaan. Seseorang yang terlibat dan berdedikasi dalam kegiatan kerja dapat menjadi salah satu jalan menemukan kebermaknaan hidup. Pekerjaan diartikan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melakukan aktifitas kerja dengan tulus dapat memberikan nilai positif bagi individu, sebab bekerja merupakan salah satu media menunjukkan eksistensi diri dan memberikan kebermanfaatn bagi sesama. Bekerja juga dapat membuat individu memahami pilihan dan tujuan hidupnya.

c. Cinta pada sesama

Nilai-nilai dalam kehidupan dapat dilihat dengan menggunakan cinta. Seseorang yang mampu melihat nilai-nilai kehidupan akan membuat batinnya menjadi kaya. Seseorang yang berupaya memperkaya batin akan dapat menemukan makna dalam hidup. Manusia yang memiliki perasaan cinta mampu menghayati kebermaknaan dalam hidupnya. Ketika seseorang mampu mencintai dan merasa dicintai, maka Ia juga merasakan pengalam-pengalaman hidup yang berkesan dan membahagiakan, dalam keadaan inilah nilai-nilai penghayatan dapat dimunculkan, sebagai salah satu sumber makna dalam hidup.

2.2 Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam

Sejatinya hidup ini memberikan pertanyaan kepada manusia untuk apa mereka diciptakan. Hidup bukan sebatas tentang rutinitas bangun di pagi hari dan tidur kembali saat malam tiba. Hidup juga bukan sekedar memenuhi segala keinginan dan menolak hal-hal yang tidak diinginkan. Ada hal yang sangat mendasar dalam hidup ini yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya, yakni tentang tujuan kehidupan.

Muthahhari (dalam Bastaman, 2007:246) mengemukakan tentang tujuan-tujuan hidup manusia, antara lain: menyempurnakan akhlak, sadar akan potensi dan mengaktualisasikannya sebagai perbaikan diri, menggapai kebahagiaan serta menjauhi penderitaan. Meski demikian, perlu diketahui bahwa puncak segala tujuan hidup ialah melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan begini tujuan-tujuan lain bisa teroptimalisasi. Sama halnya dengan sumber kebermaknaan hidup *experiential values*, dimana banyak orang yang mampu menemukan makna hidup dari keyakinan beragamanya. Seringkali *experiential values*/pengalaman beragama (dalam islam) mempengaruhi seseorang dalam mengambil *creativitas values* dan *attitudinal values*. Contoh, orang yang memiliki pengalaman beragama (*experiential values*) mengesankan tentang bershodaqoh, maka Ia akan menumbuhkan nilai-nilai kreatif dalam hidup dengan membangun lembaga-lembaga penyaluran infaq dan shodaqoh, atau ketika Ia sedang terhimpit kebutuhan ekonomi sedangkan pada sisi lain Ia menyaksikan banyak orang-orang yang lebih membutuhkan, boleh jadi sikap yang Ia ambil ialah tidak enggan membagi rizki kepada orang yang dinilai membutuhkan tersebut.

Bastaman (2007:246) menyebutkan bahwa kebermaknaan hidup yang diusung sebagai tujuan logoterapi telah sejalan dengan tujuan agama islam, yakni menghendaki terciptanya manusia yang sehat secara mental dan mantab dalam beragama (religiusitas). Integrasi antara kesehatan mental dan kesadaran beragama melahirkan manusia-manusia yang di dalam Al-Quran disebut dengan “ulul albab” (karakter terpuji yang memaksimalkan akal budi, iman, dan ketakwaan).

Lebih lanjut Bastaman (2007:247) menerangkan dalam islam makna hidup tertinggi/paripurna diperoleh seseorang dari iman, ketaqwaan kepada Tuhan, dan kecintaan terhadap Rasulullah. Hal ini dapat tercermin dari kisah sahabat-sahabat nabi dalam mempertahankan keimanannya. Salah satunya Bilal bin Rabbah, seorang budak Umayyah bin Kholaf (pimpinan kaum kafir Quraisy) yang memeluk agama islam pada masa-masa awal dakwah Rasulullah. Banyak orang kafir yang menyiksa para budak dan kaum lemah yang memeluk agama islam, termasuk Bilal bin Rabbah. Setiap siang dengan terik matahari yang membakar ubun-ubun Bilal diperintahkan untuk membuka baju kemudian Umayyah berkali-kali mencambuk punggungnya. Hal ini dimaksudkan agar Bilal menyerah dan kembali mengikuti agama kaum Quraisy (menyembah berhala). Namun nyatanya, siksaan tersebut tidak membuat Bilal goyah, setiap kali cambuk dipukulkan ke punggungnya justru secara lantang Bilal mengucapkan kalimat tauhid. Semakin bertambah siksaan yang diterima (lehernya diikat dengan tali, lalu ditarik oleh para algojo menyusuri padang pasir yang sangat panas) semakin bertambah pula kecintaannya dan keimanannya kepada Allah.

Islam menempatkan “keimanan kepada Tuhan” sebagai puncak dari segala tujuan kehidupan, pun alasan dari segala perilaku yang dilakukan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون (الذاريات. ٥٦)

Artinya: Aku tidak menciptakan jin manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Shihab (2002:356) menjelaskan tentang tafsiran ayat diatas bahwa Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah butuh terhadap manusia. Ayat tersebut dengan jelas telah memberikan pemahaman bahwa penciptaan manusia di dunia ini bukan sekedar untuk menghabiskan jatah usia lalu mati. Allah SWT menghidupkan manusia dengan maksud agar mereka beribadah/menyembah-Nya, artinya yang butuh kepada “ibadah” adalah manusia itu sendiri, sebagai pemenuhan atas perintah sang khaliq (Allah) terhadap makhluk (manusia). Ibadah sendiri mencakup ibadah *mahdhah* (murni) dan ibadah *ghairu mahdhah* (tidak murni). Ibadah yang ketentuannya (baik syarat, rukun, kadar, waktu maupun bentuknya) telah diatur oleh Allah disebut ibadah *mahdhah*, misalnya syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji (rukun islam). Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* merupakan segala bentuk aktivitas (baik lahir maupun batin) yang dilakukan oleh manusia dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah SWT, misalnya pergi ke sekolah dengan niat ibadah, menolong orang dengan niat ibadah, membeli keperluan dengan niat ibadah, dan lain sebagainya.

Tendensi manusia untuk senantiasa mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan akan menjadikan kehidupannya penuh dengan ketenangan dan jauh dari kesedihan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus ayat 62 di bawah ini:

الا ان اولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون (يونس . ٦٢)

Artinya: Ingatlah para wali-wali (kekasih Allah) itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Shihab (2002:64) dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa yang dimaksud *auliya'* ialah jamak dari kata “wali” yang dasar maknanya berarti dekat. Kemudian berkembang beberapa pemaknaan baru seperti pelindung, yang mencintai, pembela, pendukung, lebih utama, dan lain sebagainya. Intinya semua pemaknaan tersebut disandarkan pada pengertian dekat/kedekatan. Berdasarkan keterangan ini, dapat diketahui secara gamblang keterkaitannya dengan cerita Bilal bin Rabbah pada paragraf terdahulu. Bilal memiliki kecintaannya kepada Allah dan hasrat membela agama-Nya yang begitu besar, sebab itulah Bilal tidak pernah merasa takut dan bersedih. Meski harus menerima siksaan yang teramat berat, kenyataannya iman dan rasa cintanya tidak berkurang sedikitpun.

Majid (dalam Bastaman, 2007:xxi) mengungkapkan manusia yang bersedia mengakui (melalui keyakinan) bahwa kenyataan hakiki terdiri atas hal-hal gaib di luar keberadaannya, mereka itulah orang-orang yang mampu merasakan makna keimanan yang menjadi dasar keberhasilan menemukan makna dalam kehidupan. Artinya, makna hidup hanya dapat diraih oleh mereka yang mampu memantapkan keimanan kepada Tuhan. Islam melalui kitab suci (Al-

Quran) menggambarkan segala hal yang sifatnya transidental, seperti kehidupan akhirat, hisab, mizan, pertanggungjawaban amal, dan perjumpaan dengan Tuhan, yang sejatinya menjadi tujuan dan makna hidup manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Mukminun ayat 115 sebagai berikut:

افحسبتم انما خلقناكم عبثا وانكم الينا لا ترجعون (المؤمنون. ١١٥)

Artinya: maka apakah kamu (manusia) mengira bahwa kami (Tuhan) menciptakan kamu secara percuma/sia-sia/tanpa makna?, dan bahwa kamu semuanya tidak akan kembali kepada Tuhan?.

Ayat ini sebenarnya mengandung penegasan bahwa manusia hidup di dunia ini memiliki pemaknaan. Makna hidup tersebut ialah kembali kepada Tuhan. sehingga segala hal yang ia kerjakan semasa hidup di dunia akan dipertanggungjawabkan ketika Ia menghadap Tuhan. sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqoroh 156.

..... قالوا انا لله وانا اليه راجعون (البقرة. ١٥٦)

Artinya: ...Katakanlah sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita semua kembali kepada-Nya.

Kesadaran bahwa kelak akan kembali kepada Tuhan membuat manusia bersikap senantiasa mengagungkan-Nya, berbakti dan beribadah. Pertalian hubungan antara hamba (manusia) dan Allah (pencipta) ini dikenal dengan istilah *Hablumminallah*, pertalian ini yang mendasari manusia dapat menjalin hubungan baik antar manusia (*Hablumminannas*). Hasrat untuk berbakti kepada Tuhan (ibadah) bersifat naluriah, sekaligus merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Sebab setiap nyawa dalam kandungan melontarkan perjanjian primordial terhadap

Tuhan (bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah). Penjelasan dalam Al-Quran surat Al-A'rof ayat 172 sebagai berikut:

واذ اخذ ربك من بنى ادم من ظهورهم ذريتهم واشهدم على انفسهم. الست بربكم. قالو بلى شهدنا انتقولوا يوم القيامة انا كنا عن هذا غافلين. (الاعراف. ١٧٢)

Artinya: dan ingtalah ketika tuhanmu mengeluarkan dari tulang belakang (sulbi) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) “bukankah Aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab “betul Engkau Tuhan kami, kami bersaksi (kami lakukan yang demikian itu)” agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.

Tugas menghamba/beribadah inilah yang diemban manusia selama hidup di dunia. Oleh karenanya, manusia senantiasa memerlukan Tuhan untuk menuntun hidupnya, disinilah peran agama (Islam) sebagai fitrah yang diturunkan dari langit (*al-fitrah al-manzulah*) yang berfungsi menjaga fitrah dari lahir (*al-fitrah al-majbulah*). Kehidupan manusia menjadi terarah, bermakna, dan bertujuan ketika naluri “untuk membamba” tersebut dapat tersalurkan dengan benar, sebaliknya ketika naluri ini tersalurkan pada hal yang keliru, yang dialami tiada lain melainkan kesesatan dalam hidup.

2.3 Ibu Rumah Tangga

2.3.1 Pengertian Ibu Rumah Tangga

KBBI (2008) mengartikan ibu sebagai wanita yang telah melahirkan anak, wanita yang telah bersuami, wanita yang telah menikah dan merawat anak-anak. Sedangkan rumah tangga adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan rumah

dan keluarga. Jadi, ibu rumah tangga yaitu seorang wanita yang telah menikah dengan tugas menjalankan segala kegiatan yang berkenaan dengan urusan di rumah.

Meriam Webster (dalam Junaidi, 2017:77-88) mengartikan istilah ibu rumah tangga atau dalam istilah lain disebut *housewife* sebagai seorang wanita yang telah menikah dan bertugas serta bertanggung jawab mengurus seluruh kebutuhan rumah tangganya. Selanjutnya Dwijayanti (1999:32) mengartikan bahwa ibu rumah tangga ialah seorang wanita yang lebih banyak menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan mengurus rumah, menyediakan waktunya untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya berdasarkan pola yang dianut oleh masyarakat umum. Sedangkan Kartono (2007:18) menyebutkan bahwa ibu rumah tangga merupakan wanita yang sudah menikah yang memiliki tugas dominan sebagai istri yang mengabdikan diri kepada suami dan memberikan penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian anak-anaknya.

Berdasarkan berbagai definisi yang diutarakan beberapa tokoh di atas, maka yang disebut ibu rumah tangga yaitu seorang wanita yang telah menikah, bertanggung jawab mengurus rumah, dan yang terpenting adalah mengabdikan diri kepada suami dan mengasuh anak-anaknya supaya memiliki moral dan kepribadian yang positif/baik.

2.3.2 Peran dan Fungsi Ibu Rumah Tangga

Kartono (2007:8-10) memaparkan tentang fungsi dan peranan seorang ibu rumah tangga dalam keluarga. Adapun pemaparan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Peranan sebagai istri

Seorang ibu rumah tangga dihimbau agar sanggup memiliki sikap hidup yang mantab, mampu kebersamai suami dalam situasi apapun dan bagaimanapun, senantiasa mencurahkan rasa kasih sayang kepada suami, tulus rasa kecintaannya, bersikap loyalitas dan langgeng kesetiaannya. Selain itu juga bertugas menyemangati suami agar berkarir dengan cara yang tepat dan sehat. Peranan sebagai istri ini juga memenuhi fungsi sebagai *partner* seks bagi suami. Hal-hal yang dimaksud mencakup hubungan heteroseksual yang memuaskan tanpa disfungsi, tidak berlebih-lebihan atau hiperseksual, tidak juga kurang.

b. Peranan sebagai *partner* hidup

Seorang istri dalam menemani kehidupan suaminya memerlukan jiwa yang bijaksana, pemikiran dan wawasan yang luas, serta mampu mendampingi gerak langkah/karir/pekerjaan suami, dalam artian memberikan motivasi dan semangat kepada suami. Hal ini membuat keduanya memiliki kesamaan pemikiran, pandangan, perasaan, dan kesesuaian latar belakang kultural yang pada akhirnya salah paham dalam hubungan rumah tangga dapat dikurangi, serta memperkecil resiko perceraian.

c. Peranan sebagai ibu dan pendidik

Seorang ibu rumah tangga juga bertugas memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Mendidik anak dalam lingkungan keluarga, dianjurkan untuk menciptakan kondisi psikis yang menggembirakan dan membahagiakan sehingga suasana yang terbangin dalam rumah tangga menjadi menyenangkan, dapat memberikan kehangatan, rasa aman, penuh cinta dan kasih sayang. Ketika suasana ini berhasil diciptakan, maka suami dan anak-anak betah tinggal di

rumah. Dengan pemahaman mendidik dengan memerhatikan nilai-nilai psikologis, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang dewasa.

d. Peranan wanita sebagai pengatur rumah tangga

Peranan ini cukup berat, namun sebagian orang menganggapnya remeh. Dalam keluarga, terdapat sebuah *division of labour* (pembagian kerja) antara suami dan istri. Suami bekerja di luar rumah untuk memenuhi nafkah bagi keluarga, sedangkan istri berfungsi mengatur segala kondisi rumah, meski pada keluarga tertentu istri juga berperan mencari nafkah pula. Ibu rumah tangga dalam memerankan fungsi pengatur rumah tangga memerlukan keterampilan membagi tenaga dan waktu untuk melakukan bermacam-macam pekerjaan dan tugas di rumah mulai dari terbit fajar sampai malam.

2.4 Penghafal Al-Quran

2.4.1. Pengertian Penghafal Al-Quran

KBBI (2008:501) mendefinisikan kata “hafal” dengan sesuatu yang telah berhasil masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala. Sedangkan penghafal dapat dipahami sebagai orang yang melakukan aktifitas menghafal. Sehingga penghafal Al-Quran dapat didefinisikan orang yang melakukan aktifitas memasukkan Al-Quran dalam ingatan dan dapat mengucapkannya di luar kepala.

Nawaz & Jahangir (2015: 58) mendefinisikan menghafalkan Al-Quran sebagai proses menyandikan (*encoding*), menyimpan (*storeging*), dan memanggil

(*retrieving*) ayat-ayat Al-Quran dengan mengulangi ayat tersebut berkali-kali tanpa membaca teks.

Sedangkan As-Syinqitiy (dalam Abrah, 2018:10) mengartikan hafalan sebagai suatu upaya mempertahankan gambaran (konsepsi) yang telah didapat/dimiliki. Hafalan juga dapat diartikan dengan usaha memperkuat sesuatu yang dikelola oleh akal/rasio, menyimpannya dalam otak, dan mempertahankannya agar tidak hilang. Hafal merupakan lawan dari kata lupa, menghafal berarti melawan lupa/menjaga/meminimalisir lupa. Hafalan juga digunakan untuk mewakili sesuatu yang terjaga dalam hati, dihayati dan dipahami. Menghafal Al-Quran berarti menjaga ayat-ayat yang termaktub dalam Al-Quran sehingga tidak lupa/hilang, proses penyimpanannya bukan hanya dilakukan dengan menggunakan rasio/akal, namun juga penghayatan melalui hati.

Al-Laahim (2008:19) menyebutkan definisi menghafal Al-Quran yakni sebuah kegiatan yang mengharuskan seseorang berupaya mengingat lafadh-lafadh Al-Quran secara *mutqin* (ingatan yang sangat kuat) beserta dengan pemahaman makna dan meletakkannya di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan implementasinya dalam kehidupan, menjadikannya pedoman dalam segala situasi.

Berdasarkan definisi yang diutarakan beberapa tokoh diatas, maka dapat kita pahami bahwa penghafal Al-Quran yaitu orang yang memiliki kemampuan mengingat ayat-ayat Al-Quran dan melafalkan secara lisan di luar kepala, serta berkomitmen menjaga hafalan agar tidak lupa apalagi hilang hingga akhir hayat.

2.4.2. Tugas dan Tanggung Jawab Penghafal Al-Quran

Chairani & Subandi (2010:2-3) mengungkapkan penghafal Al-Quran ialah mereka yang mampu mengingat dengan sempurna 114 ayat, 6.236 ayat, 77.435 kata, dan 323.015 huruf Al-Quran serta sanggup menjaga hafalan supaya tidak lupa apalagi hilang, menghayati apa yang dipelajari, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penghafal Al-Quran diharuskan memiliki niat dan tekad yang lurus, upaya yang optimal, kesiapan diri secara lahir dan batin, serta keikhlasan dan pengaturan diri yang ketat. Selain itu mereka juga menyebutkan tentang tugas dan kewajiban penghafal Al-Quran, diantaranya:

- a. Membaca Al-Quran secara *bil ghoib* (membaca tanpa melihat mushaf Al-Quran/kemampuan menguasai bacaan Al-Quran di luar kepala)
- b. Menyetorkan hafalan kepada guru (memperdengarkan bacaan Al-Quran kepada guru pembimbing) agar mendapatkan *sanad* (sandaran/jalan) kelimuan yang jelas sampai pada Rasulullah SAW
- c. Menjaga hafalan agar tidak lupa sampai akhir hayat
- d. Istiqomah (*continue*) *nderes* (mengulang-ngulang hafalan/*murojaah* agar tidak lupa)
- e. Melakukan *simaan* (kegiatan mendengarkan orang lain membaca Al-Quran *bil ghoib*) dan *khotmil Quran* (kegiatan menghatamkan Al-Quran/membaca Al-Quran mulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas)
- f. Memahami apa yang telah dipelajari dari isi kandungan Al-Quran
- g. Mengamalkan segala ajaran dan tuntunan Al-Quran yang telah dipelajari

Selanjutnya Syaikh Abi Zakariya Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi asy Syafi'i menjelaskan dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* tentang tanggung jawab penghafal Al-Quran berperilaku dalam hidupnya. Seorang penghafal Al-Quran diharuskan memosisikan diri dalam keadaan yang paling baik, dan perilaku paling mulia. Penghafal Al-Quran senantiasa menjauhi segala hal yang dilarang dalam Al-Quran sebagai bentuk penghormatan terhadap kalam Ilahi. Mereka juga harus menjaga diri dari pekerjaan rendah, berkomitmen membersihkan jiwa, memiliki derajat yang lebih tinggi dari penguasa-penguasa yang sombong dan pencinta dunia yang kufur nikmat. Penghafal Al-Quran harus selalu *tawadlu'* ketika dihadapkan dengan orang-orang shalih, ahli *khoir*, maupun orang-orang miskin. Mereka hendaknya senantiasa khusuk dalam beribadah, tumakninah serta berwibawa. (An-Nawawi, 2018:48)

Berdasarkan penjelasan kitab *Attibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* dia atas seorang penghafal Al-Quran dituntut untuk memiliki *self insight* (pemahaman diri) supaya dapat mengarahkan diri dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik atau disebut dengan *directed activities*. Perilaku lain yang juga termaktub dalam kitab *Attibyan* yakni penghafal Al-Quran tidak diperbolehkan menjadikan Al-Quran sebagai mata pencaharian, mereka harus senantiasa membiasakan diri membaca/mengulang hafalan, melatih diri agar selalu qiroah (membaca Al-Quran) di malam hari, berkewajiban mengulang-ngulang hafalan dan menghindari lupa serta tidak terlena dengan hal-hal yang sifatnya duniawi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Istilah

Makna hidup ialah segala hal yang dinilai begitu penting, dianggap sangat berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar sehingga dapat mengarahkan pada tujuan hidup yang jelas dimana antar satu individu dengan individu yang lain berbeda-beda bentuk pemaknaannya.

Ibu rumah tangga yaitu seorang wanita yang telah menikah, bertanggung jawab mengurus rumah, mengabdikan diri kepada suami dan mengasuh anak-anaknya supaya memiliki moral dan kepribadian yang positif/baik.

Sedangkan penghafal Al-Quran yaitu orang yang memiliki kemampuan mengingat ayat-ayat Al-Quran dan melafalkan secara lisan di luar kepala, serta berkomitmen menjaga hafalan agar tidak lupa apalagi hilang hingga akhir hayat.

3.2 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis dan teknik penyajian data, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2010:4-5) penelitian kualitatif ialah metode/teknik untuk memahami dan mengeksplorasi “makna” beberapa individu atau kelompok serta menganggap “makna” tersebut berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial. Proses dalam pelaksanaan penelitian kualitatif memerlukan serangkaian upaya penting, misalnya menyusun prosedur kegiatan lapangan, mengajukan bermacam-macam pertanyaan, menggali data spesifik dari

responden, membuat analisis data induktif dari tema khusus menuju tema umum, serta melakukan penafsiran/interpretasi terhadap data yang telah diperoleh. Tiga poin penting dari pendekatan kualitatif yakni induktif, berfokus pada responden, dan interpretasi data.

Menurut Idrus (2009:95) penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama. Hal ini mengharuskan peneliti berupaya membangun pemahaman atas diri subjek dari kerangka berpikir/sudut pandangnya sendiri. Perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian lainnya dapat dilihat dari keterangan Linclon & Guba (dalam Moleong, 2007:8-13). Kualitatif melakukan penelitian pada *setting*/latar alamiah, instrumen penelitian adalah manusia (peneliti itu sendiri), menggunakan analisis data secara induktif, data yang dihasilkan berbentuk deskriptif, menitikberatkan pada proses daripada hasil, memiliki batas/fokus penelitian, sarat dengan prasyarat khusus sebagai keabsahan data, dan desain yang dipilih menyesuaikan keadaan di lapangan.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian studi kasus menjadi pilihan peneliti dalam penelitian ini. Creswell (2010:258) menyebutkan bahwa penelitian studi kasus ialah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji secara mendalam atau melakukan eksplorasi terhadap suatu kasus/sekumpulan kasus secara mendetail dan terperinci dari masa ke masa. Model studi kasus juga melakukan pencarian data secara mendalam dan berkolaborasi dengan berbagai sumber data (misalnya, wawancara, observasi, laporan, dokumen, maupun materi audiovisual).

Sedangkan Hartley (dalam Prihastani, dkk, 2018: 126-136) mengungkapkan bahwa penelitian studi kasus mengutamakan terlaksananya penyelidikan dengan sangat detail (terperinci), pengumpulan data didasarkan atas periode waktu, konteks, dan fenomena tertentu, dimana fenomena yang dimaksud tidak dapat dipisahkan dari konteksnya (memahami perilaku yang dipengaruhi oleh konteks tertentu). Studi kasus berguna untuk menjawab berbagai pertanyaan dan masalah penelitian yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks terjadinya fenomena tersebut. Fokus penelitiannya mengarah pada unit tertentu, seperti perseorangan/individu, sekelompok orang, organisasi/lembaga, ataupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjabaran yang telah diulas, maka peneliti memandang penelitian tentang “*Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Ibu Rumah Tangga Penghafal Al Quran*” sesuai jika dikaji dengan jenis penelitian studi kasus. Fenomena yang ingin digali adalah tentang kebermaknaan hidup (meaning of life), sedangkan konteksnya yaitu pada ibu rumah tangga penghafal Al-Quran. Selain itu, peneliti memandang perlu menggunakan jenis penelitian studi kasus agar mendapatkan pemahaman secara utuh, terintegrasi, terperinci, dan mendalam tentang fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus intrinsik, sebuah studi kasus yang ditekankan pada pemahaman mendalam terhadap kasus tunggal yang dinilai menarik, tidak bermaksud melakukan generalisasi, serta tidak bertujuan membentuk teori baru.

3.4 Subjek Penelitian

Arikunto (2006:146) menyebutkan subjek penelitian ialah orang yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali oleh peneliti dalam mengungkap fakta-fakta di lapangan. Guba dan Lincoln (dalam Sugiono, 2007:301) menuturkan bahwa subjek dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada statistic sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, sebab subjek dalam penelitian kualitatif tidak berfungsi sebagai generalisasi melainkan untuk mendapatkan informasi yang maksimum sesuai tujuan yang telah dirumuskan. Mengacu pada ulasan kajian teori maka kriteria subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) seorang ibu rumah tangga *hafidzatul Quran* 30 juz. 2) seorang ibu rumah tangga yang memenuhi berbagai peran sebagaimana disebutkan pada bab terdahulu yakni: menjadi istri (tidak bercerai ataupun ditinggal mati suaminya), menjadi seorang ibu (memiliki anak kandung yang dilahirkan sendiri), dan melakukan pekerjaan rumah tangganya sendiri (mengatur rumah tangganya sendiri).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif berfokus pada siapa yang dapat memberikan informasi secara jelas dan mendalam tentang permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti. Sebagaimana fenomena awal yang ditemui peneliti di pesantrennya (PPTQ As-Saadah) tentang seorang ibu rumah tangga berinisial UJ, maka UJ lah yang dijadikan subjek oleh peneliti. Selanjutnya, untuk mendapatkan variasi data maka peneliti menetapkan subjek lebih dari satu. Berdasarkan kriteria yang telah spesifik dirumuskan, serta pertimbangan tema penelitian tentang kebermaknaan

hidup yang intinya ialah mengungkap titik balik kehidupan seseorang, dimana tidak semua orang bersedia menceritakan pengalaman pribadi kehidupannya, maka peneliti mencukupkan 2 subjek dalam penelitian ini.

3.5 Sumber Data

Penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sugiono (2016:255) menerangkan sumber data primer didapat oleh peneliti secara langsung dengan melakukan wawancara mendalam kepada subjek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder bersifat mendukung sumber data primer, didapat peneliti dari *significant other*, yaitu orang-orang terdekat subjek yang dapat memberikan informasi yang diperlukan. *Significant other* yang dimaksud seperti keluarga, sahabat, guru-guru, dan lain sebagainya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Keduanya merupakan instrumen utama dalam pendekatan kualitatif. Moleong (2010:186) menuturkan bahwa wawancara merupakan serangkaian percakapan yang memiliki tujuan dan maksud tertentu. Percakapan tersebut melibatkan dua pihak, yakni *interviewer* (pewawancara) dan *interview* (orang yang diwawancarai). Teknik wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan yang berfokus pada pengalaman dan aspek kehidupan subjek secara utuh dan mendalam.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara tidak terstruktur yakni wawancara yang tidak menggunakan rambu-rambu/pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap melainkan pedoman wawancara cukup berupa tema besar yang hendak ditanyakan. Menurut Sugiono (2007:74) wawancara tidak terstruktur bersifat luwes (tidak terikat), susunan pertanyaan maupun bentuk kalimatnya dapat dimodifikasi saat wawancara sesuai dengan kondisi dan kebutuhan (arus pembicaraan dengan subjek/informan). Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang sesuai dalam penelitian kualitatif karena jenis wawancara ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. (Idrus, 2009:107)

Selanjutnya yakni teknik observasi. Gulo (2012:116) menjelaskan bahwa observasi merupakan serangkaian kegiatan penelitian melalui proses pengamatan secara langsung di lapangan yang bertujuan untuk pengumpulan data-data penelitian. Peneliti melakukan observasi ketika wawancara untuk melihat sikap, *gesture*, dan gejala nonverbal pada subjek yang berguna sebagai data penguat sekaligus pembanding dari data hasil wawancara. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap lingkungan hidup subjek (rumah, kondisi sosial, dan keluarga). Terakhir sebagai data pelengkap, peneliti menggunakan dokumentasi hasil rekaman melalui *hanp phone* sebagai data pelengkap teknik wawancara dan observasi.

3.7 Analisis Data

Model interaktif yang diajukan oleh Huberman dan Miles menjadi pilihan analisis data pada penelitian ini. Idrus (2009:147-152) menjelaskan tentang empat tahapan dalam analisis model interaktif. Pertama yaitu tahap pengumpulan data. Data pada penelitian kualitatif dapat berupa penuturan/kata-kata, fenomena, sikap, atau tingkah laku keseharian yang didapat dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Kedua adalah tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti memberikan *attention* (perhatian) terhadap penyederhanaan, penyaringan, dan transformasi data kasar dari hasil catatan-catatan lapangan. Peneliti akan melakukan verbatim dan analisa tentang data-data mana yang hendak dikode (*coding* data), pola-pola mana yang menjadi ringkasan sejumlah bagian (kategorisasi), keterangan mana yang berkembang, atau bahkan informasi apa yang tidak dibutuhkan. Proses ini bertujuan untuk mengarahkan, menggolongkan, mengorganisir dan menjamkan data-data yang dibutuhkan, memilah bagian data yang tidak diperlukan/dibuang.

Tahapan ketiga dari model interaktif yakni *display* data. Miles dan Huberman (dalam Idrus, 2009:151) memaknai tahapan *display* data sebagai keadaan tersusunya sejumlah informasi yang memungkinkan terjadinya pengambilan kesimpulan dan penetapan tindakan. Tahapan terakhir adalah tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan. Maksud dari tahap ini ialah memberikan makna/arti sejauh pemahaman peneliti dan interpretasinya terhadap data-data yang telah dipaparkan. Peneliti dapat melakukan pencatatan, pengelompokan

terhadap tema-tema dan pola yang sama, dan pemusatan perhatian terhadap kasus berbeda, khas, bisa jadi menyimpang dari norma masyarakat.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan melihat validitas dan reabilitas hasil temuan. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik yang diajukan oleh Guba (dalam Idrus, 2010:145) bahwa terdapat tiga teknik bagi peneliti agar data yang diperoleh dapat dikatakan valid dan reliable. Adapun ketiga teknik tersebut yaitu: memperpanjang waktu penelitian, observasi dengan lebih tekun, dan melakukan triangulasi.

Waktu penelitian yang panjang dimaksudkan agar peneliti dapat menggali data jauh lebih mendalam, membangun kepercayaan dengan subjek penelitian, dan menganalisis distorsi yang mungkin terjadi di lapangan. Perpanjangan waktu penelitian juga harus disertai dengan ketekukan/keajegan observasi, dengan begitu peneliti mampu menguraikan dan menelaah secara rinci bagaimana proses penemuan data-data penelitian.

Sedangkan untuk teknik triangulasi sebagaimana keterangan Denzin (dalam Moleong, 2005:330) didefinisikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data yang didapat dari penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber yakni melalui pengecekan dan membandingkan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui teknik dan waktu yang berbeda.

Triangulasi sumber yang digunakan pada penelitian ini ialah melalui perbandingan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, melalui perbandingan keterangan subjek dengan keterangan *significant person* (orang lain yang dapat dipercaya dalam memberikan data valid, seperti keluarga subjek, guru, rekan-rekan, tetangga dan lain sebagainya) serta perbandingan hasil penggalian data dalam waktu dan kondisi yang berbeda (perbandingan hasil penggalian data pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap oleh peneliti. Tahap awal ialah menentukan topik penelitian. Ide memilih objek penelitian ibu rumah tangga penghafal Al-Quran didapat peneliti di pesantrennya sendiri, yakni Pondok Pesantren Tahfidzul Quran As-Saadah Malang. Hal ini berawal dari perbincangan peneliti dengan salah seorang pengurus bahwa ada seorang ibu rumah tangga penyimak ujian hafalan Quran berinisial UJ di pesantren tersebut yang tidak berkenan menerima bingkisan sebagai *bisyaroh* (bayaran) atas tenaga dan waktu yang telah diluangkan untuk menyimak ujian hafalan Al-Quran.

Pengurus pesantren yang memberikan informasi kepada peneliti telah mengenal UJ selama kurang lebih 3 tahun. Peneliti pun mengorek keterangan lebih lanjut tentang keadaan diri UJ. Menariknya, UJ pernah mengatakan bahwa kedatangannya menyimak hafalan ialah untuk memenuhi undangan Al-Quran sehingga dirinya merasa tidak perlu diberikan bingkisan setiap menyimak ujian hafalan. Bagi UJ memenuhi undangan Al-Quran telah memberikan kebahagiaan tersendiri. UJ juga mengatakan dengan Al-Quran kehidupannya terasa lebih hidup dan memenuhi undangan Al-Quran merupakan panggilan jiwanya. Berdasarkan keterangan inilah, peneliti tertarik menggali lebih dalam makna hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran.

Sembari mengorek keterangan lebih dalam tentang diri UJ, peneliti juga membaca banyak jurnal yang berkaitan dengan ibu rumah tangga, kebermaknaan hidup, dan penghafal Al-Quran. Hasil review sekian banyak jurnal dan skripsi mengenai tema tersebut, diketahui sejauh ini penelitian tentang kebermaknaan hidup ibu rumah tangga masih terbatas pada kebermaknaan hidup ibu rumah tangga yang berkarir, kebermaknaan hidup ibu rumah tangga dengan penyakit kronis, dan kebermaknaan hidup ibu rumah tangga yang ditinggal mati suaminya secara mendadak. Sedangkan untuk subjek penghafal Al-Quran masih terbatas pada kebermaknaan hidup mahasiswa penghafal Al-Quran dan lansia penghafal Al-Quran. Hasil telaah ini membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran sebagai keaslian penelitian dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

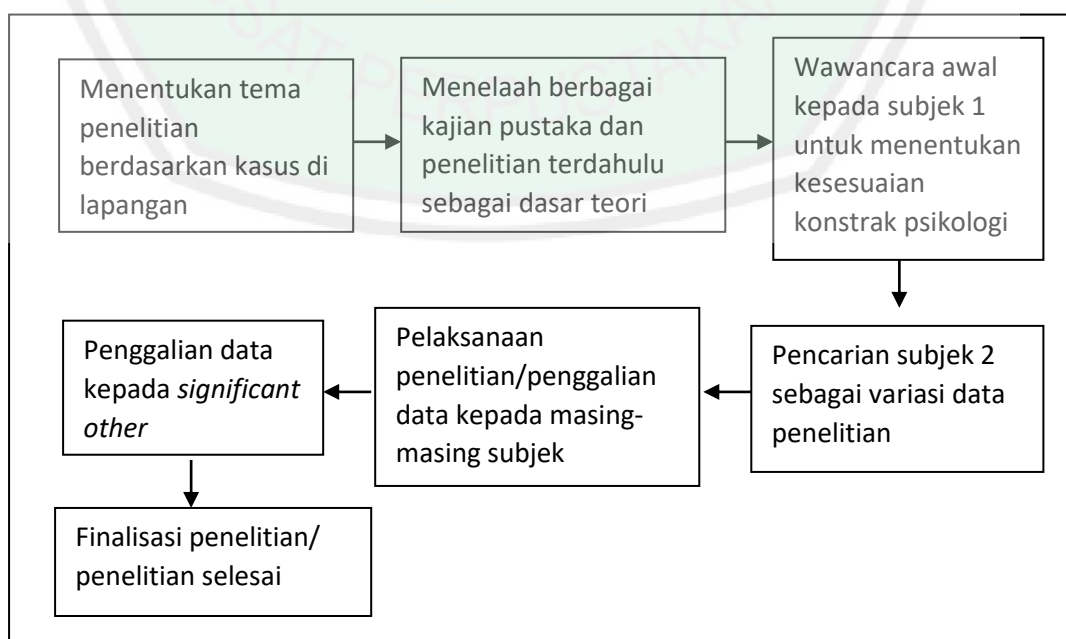
Peneliti akhirnya melakukan wawancara awal dengan UJ pada tanggal 26 Oktober 2019. Wawancara dilakukan di rumah UJ, tepatnya di desa Putukrejo kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang. Hasil yang didapat dari wawancara tersebut antara lain tentang tantangan yang dialami oleh ibu rumah tangga dalam menjaga hafalan dan cara menghadapinya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dalam diri subjek muncul beberapa indikator tentang kebermaknaan hidup seperti tujuan hidup, arti hidup, nilai kehidupan, serta kegiatan terarah. Penemuan ini semakin memperkuat peneliti untuk melanjutkan penelitian tentang “Kebermaknaan Hidup (*Meaning of Life*) Ibu Rumah Tangga Penghafal Al-Quran”.

Berdasarkan arahan dari dosen pembimbing agar hasil penelitian memiliki variasi maka subjek penelitian sebaiknya lebih dari satu. Peneliti kemudian mencari subjek lagi yang juga menjadi penyimak ujian hafalan Al-Quran di pesantren peneliti (PPTQ As-Saadah). Masa pencarian subjek ini terbilang cukup menantang bagi peneliti sendiri. Peneliti beberapa kali berganti subjek ke-2 dengan alasan sulitnya menggali data dari subjek, tidak sesuai kondisi subjek dengan kriteria yang telah ditentukan sampai ketidaktersediaan subjek untuk diwawancarai. Akhirnya, peneliti mendapat saran untuk menjadikan subjek salah seorang alumni PPTQ As-saadah yang telah menikah kurang lebih 5 tahun-an berinisial MS dan sekarang menjadi *mushohihah* (penyimak tahsin Al-Quran) di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas kesediaan MS, wawancara pertama pun dilakukan pada tanggal 28 Januari 2020, maka UJ dan MS menjadi subjek final dalam penelitian ini.

Penggalan data bukan hanya dilakukan kepada UJ dan MS sebagai sumber data primer, namun juga kepada *significant other* sebagai sumber data sekunder sekaligus triangulasi data. *Significant other* subjek pertama (UJ) dilakukan kepada putri ke-dua UJ yang berinisial HQ, seorang remaja berusia 17 tahun yang tinggal di pesantren As-Syadzili 3 di kecamatan Tumpang untuk menuntaskan pendidikan menghafal Al-Quran. Alasan peneliti dalam menetapkan putri ke-dua UJ sebagai *significant other* karena dialah satu-satunya orang yang memungkinkan untuk di wawancarai, sebab suami UJ merantau di Kalimantan sedangkan putra pertamanya yang berusia 19 tahun tinggal di pesantren putra yang tidak dapat ditemui perempuan selain mahromnya.

Significant other subjek kedua (MS) ialah sahabat dekat MS yang masih tinggal satu pesantren dengan peneliti di PPTQ As-Saadah berinisial MA. Pertimbangan peneliti dalam menetapkan sahabat MS sebagai *significant other* ialah sesuai dengan penuturan MS bahwa MA merupakan sahabat terdekat yang mengetahui segala baik-buruk keadaan MS. Selain itu MS juga menuturkan bahwa suaminya sangat sibuk sehingga sulit meluangkan waktu untuk diwawancarai. Sedangkan orang tua MS sudah lanjut usia, MS khawatir peneliti kesulitan menjalin perbincangan yang komunikatif dengan orang tuanya. Selain itu pada tanggal 02 Maret 2020, peneliti berkesempatan untuk mengikuti hataman Quran di rumah MS di kecamatan Bululawang, peneliti melakukan wawancara tidak terencana dengan mertua MS yang berinisial AL. Data yang didapat dari wawancara dengan mertua MS sangat penting sebagai triangulasi data dan sumber data sekunder.

Berikut disajikan tahapan pelaksanaan penelitian dalam bentuk skema: (Gambar 4.1)



4.2.1 Subjek 1 (UJ)

4.2.1.1 Kediaman Subjek 1

Kediaman UJ berada di daerah Putukrejo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Rumah UJ berada di pinggir jalan besar, 100 m setelah Yayasan Al-Khoiriyah Gondanglegi, dan 100 m sebelum PP Roudlotul Jannah Gondang Legi. Dinding rumah subjek bercat hijau muda, di depan rumah terdapat beberapa tanaman hias dan jarak antara beranda rumah dengan jalan raya sekitar 4-5 m. Di sebelah selatan ada gerbang kecil, halaman yang cukup luas serta surau yang digunakan sebagai lembaga Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ).

4.2.1.2 Pesantren Putri Subjek 1

Peneliti juga melakukan penggalian data di pesantren putri kedua UJ sewaktu melakukan wawancara dengan HQ. Pesantren HQ berada di kecamatan Tumpang, kabupaten Malang tepatnya di pesantren As-Syadzili 3. Pesantren ini berada di dekat pasar Tumpang. Dari arah Pakis cukup mencari pasar Tumpang, kemudian masuk gang Alfamart kanan jalan lurus sekitar 500 m. Pesantren As-Syadzili cabang Tumpang khusus menerima santri perempuan di bawah bimbingan Ibu Nyai Hj. Afifah putri pertama KH Syadzili Muhdhor pendiri PPSQ As-Syadzili pusat di Sumber Pasir kecamatan Pakis.

4.2.2 Subjek 2 (MS)

4.2.2.1 Tempat Subjek 2 Menyimak Tahsin Al-Quran

Wawancara kepada MS selalu dilaksanakan di Masjid Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Masjid ini berada di dalam kampus 1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tepatnya di Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kec.

Lowokwaru, kota Malang. Masjid Ulul Albab berada di dekat asrama mahad putri UIN Malang, dan berseberangan dengan gedung Soeharto UIN Malang. Di semester ini, MS menjadi *mushohihah* tahsin Quran di *mabna* Ummu Salamah Mahad UIN Malang sejak pukul 08.00 pagi hingga pukul 12.00 siang. Meski menyimak di dalam mahad, MS selalu mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di lantai 2 masjid Ulul Albab UIN Malang.

4.2.2.2 Kediaman Subjek 2

Peneliti melakukan wawancara ke *significant other* tepatnya kepada mertua MS yang berinisial AL di kediaman MS. Rumah MS dan AL berjejeran bahkan dindingnya bergandengan. Kediaman MS dan AL terbilang besar dan luas. Sebelah barat adalah rumah AL dan sebelah timur adalah rumah MS. Halaman rumah juga sangat luas dengan surau kecil di sebelah timur. Kediaman MS dan AL terletak di desa Sukonolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Kediaman keduanya berada di bagian paling ujung perkampungan. Tidak ada rumah lagi setelah rumah mereka, yang terlihat hanya persawahan dan perkebunan di sekitar rumah.

4.3 Paparan Data Hasil Penelitian

4.3.1 Subjek 1 (UJ)

4.3.1.1 Identitas Subjek

Subjek 1 pada penelitian ini berinisial UJ yang sudah berusia 47 tahun dan bertempat tinggal di desa Putukrejo kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang. UJ merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara. Semua saudara UJ berjenis kelamin

perempuan. UJ telah berumahtangga sejak tahun 2000 sehingga usia rumah tangganya kini telah berjalan 20 tahun. UJ dikaruniai 3 orang anak, satu laki-laki dan dua orang perempuan.

Anak pertama UJ berjenis kelamin laki-laki berusia 19 tahun telah menuntaskan hafalan Al-Quran di PPSQ As-Syadzili 4 Putukrejo. Kini Ia melanjutkan belajar di PP An-Nur 2 Bululawang. Anak kedua UJ berjenis kelamin perempuan berusia 17 tahun tengah berproses menghafalkan Al-Quran di PPSQ As-Syadzili 3 Tumpang. Sedangkan anak bungsu UJ masih berusia 7 tahun, duduk di bangku kelas 1 MI, dan bersekolah di MI Al-Khoiriyah Putukrejo. Setiap hari UJ berada di rumah bersama dengan putri bungsunya, sedangkan suami UJ bekerja di Kalimantan sejak tahun 2017. Suami UJ pulang ke Gondanglegi setiap bulan Maulud dan Syawal.

Sebagai seorang ibu rumah tangga UJ tidak memiliki pekerjaan tetap. Hampir semua kegiatan UJ sehari-hari tidak terlepas dari Al-Quran. Setiap pagi UJ rutin datang ke PPSQ As-Syadzili 4 Putukrejo untuk *murojaah* Al-Quran yang disimak oleh ning Dah, pengasuh pesantren tersebut. Usai setoran *murojaah* UJ kemudian menyimak para santri yang menyetorkan hafalan.

Kegiatan rutin UJ selanjutnya ialah mengajar TPQ di mushola samping rumahnya. TPQ ini ialah lembaga milik UJ yang diwairisi dari ayahnya. UJ mengajar TPQ mulai pukul 14.00 siang sampai *ba'da* ashar. Kegiatan mengajar dilanjutkan *ba'da* maghrib sampai *ba'da* isya. UJ merupakan satu-satunya penghafal Al-Quran dalam keluarganya. Latar belakang pendidikan UJ sejak SD-SLTA selalu bernuansa keagamaan. UJ menempuh pendidikan SD-SLTP di

lembada pendidikan Al-Khoiriyah dekat rumahnya. Selanjutnya UJ pernah menempuh pendidikan SLTA di PP Khoiruddin Gondanglegi sebelum akhirnya memutuskan untuk pindah ke PP An-Nur Bululawang hingga lulus SLTA.

Setelah lulus SLTA, awalnya UJ berkeinginan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun karena pertimbangan biaya dan ketertarikan dalam menghafalkan Al-Quran membuat UJ akhirnya memutuskan untuk masuk pesantren Al-Quran di PPSQ As-Syadzili 3 Tumpang. UJ juga mendapat dukungan besar dari kakak perempuannya. UJ mulai menghafalkan Al-Quran kurang lebih pada usia 18 tahun. UJ berhasil mengkhataamkan Al-Quran dan pemantaban hafalan selama 4 tahun.

4.3.1.2 Deskripsi Kebermaknaan Hidup

4.3.1.2.1 Makna Hidup (*Meaning of Life*)

a. Tujuan Hidup

Sebelum seseorang mencapai kebermaknaan hidup, terlebih dahulu Ia harus merumuskan tujuan dan arah hidupnya. Sebab seseorang akan mengartikan kehidupannya sesuai dengan tujuan hidup yang dimiliki. UJ menuturkan bahwa tujuan hidup yang dijalani ialah hidup untuk akhirat (UJ 20a). Salah satu bentuk perilaku UJ yang mencerminkan prinsip mengutamakan kehidupan akhirat sebagaimana keterangan dari putri keduanya, UJ selalu mendirikan sholat tepat waktu, setiap kali mendengar adzan UJ sesegera mungkin melaksanakan sholat. Bahkan seringkali UJ menunggu waktu adzan di musholla sembari *nderes* Quran (HQ 130a, 130b).

Bagi UJ tujuan manusia hidup di dunia sebagaimana keterangan dalam Al-Quran ialah untuk beribadah kepada Allah (UJ 21a, 43a). Lebih lanjut UJ menuturkan bahwa tujuan hidupnya ialah mendapat keridhoan Allah dunia dan akhirat (UJ 41a). Putri kedua UJ pun menceritakan tentang nasihat yang disampaikan oleh sang ibu tentang pentingnya ibadah. Sewaktu HQ sedang di rumah (liburan pesantren), setiap adzan berkumandang, UJ segera mengajak HQ untuk sholat berjamaah. UJ berpesan kepada HQ agar berupaya menjadi pemuda yang rajin beribadah “*ketika melihat orang tua rajin beribadah itu hal yang biasa, namun ketika menyaksikan ada anak muda yang rajin ibadah ini luar biasa*” (HQ 130c, 130d).

b. Arti Hidup

Setelah manusia mengerti arah dan tujuan hidupnya, maka selanjutnya mereka menjadi tahu arti kehidupan yang sesungguhnya. UJ menuturkan bahwa hidup yang berarti bagi dirinya ialah ketika pada akhirnya dapat meninggal dengan *khusnul khotimah*, amalan yang dilakukan semasa hidup dapat diterima kehadiran Allah SWT (UJ 19a). Sebagai seorang penghafal Al-Quran, UJ mengungkapkan bahwa segala kegiatan yang dilakukan sebagai usaha menjaga Al-Quran membuat hidupnya sangat berarti (UJ 48b). Selanjutnya sebagai seorang ibu rumah tangga, UJ menuturkan bahwa anak-anak merupakan hal paling berkesan dalam hidup setelah Al-Quran (UJ 49a, 133b).

Berdasarkan keterangan putri kedua subjek yang berinisial HQ. UJ berpesan kepada anak-anaknya agar sebisa mungkin berdzikir dan bersholawat dalam hati di setiap waktu (HQ 129a). Orang yang berusaha menjaga dzikir hati,

apabila sewaktu-waktu ditakdirkan meninggal dunia, maka atas kehendak Allah orang tersebut tutup usia dengan *khusnul khotimah*. Adapun meninggal dunia dengan *khusnul khotimah* ini merupakan inti arti kehidupan bagi UJ (HQ 129b).

c. Pedoman/Pegangan Hidup

Masing-masing manusia seyogyanya memiliki pedoman dalam hidup sebagai rambu-rambu dalam menjalankan kehidupan. Bagi UJ, ilmu agama yang dipelajarinya di pesantren merupakan pegangan dalam hidup (UJ 86a). Semakin bertambahnya ilmu yang dimiliki UJ, maka semakin bertambah kuat pula pedoman kehidupannya (UJ 98a). UJ mengucapkan syukur, keilmuan agama yang dipelajarinya menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan sekaligus mengarahkan UJ dalam menentukan tujuan hidup (UJ 72l, 98c).

Menurut HQ, UJ memang mengharuskan putra-putrinya tinggal di pesantren untuk belajar ilmu agama. Dengan ilmu agama tersebut manusia tidak akan hilang arah dan kebingungan (HQ 134a). Ilmu yang telah didapat di pesantren menjadi pegangan dalam menghadapi problematika kehidupan (HQ 134b).

c. Harapan dalam Hidup

Nilai pengharapan yang dimiliki manusia dapat menjadi salah satu sumber makna dalam hidup yang dijalannya. Harapan terbesar UJ dalam hidup ialah hafalan Al-Quran yang dimilikinya dapat terjaga sampai mati, sampai hari dimana dirinya dibangkitnya kembali (UJ 40b). UJ berharap hafalan 30 juz Al-Quran yang kini dapat dibaca secara *bil ghoib* (tanpa melihat teks Al-Quran) dapat pula dibawa utuh 30 juz *bil ghoib* di hadapan Allah SWT (UJ 103f). Sang anak pernah

bertanya kepada UJ tentang sesuatu yang mendasari UJ rajin setoran kepada Bu Nyai meski telah memiliki hafalan yang *mutqin* (lancar). UJ mengungkapkan harapannya yakni hafalan yang dimiliki bukan hanya dapat dibaca dihadapan Bu Nyai, namun juga kehadiran Allah SWT (HQ 141b).

Selanjutnya, UJ menuturkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga, anak merupakan fokus utama dan harapan orang tua di dunia dan akhirat (UJ 49f, 71c). Harapan dan doa terbesar UJ ialah anak-anaknya dapat menjadi hamba Allah sholih yang sholihah, selamat dunia akhirat, bersedia mendoakan orang tua, serta bersedia meneruskan amal-amal kebaikan kedua orang tuanya (UJ 89f, 40d, 90a, 90b). Adanya anak yang sholih-sholihah menghadirkan ketentraman dalam hidup (UJ 90d). UJ meyakini keterangan dalam hadits nabi bahwa tiga amalan yang tidak terputus sampai ke alam kubur ialah amal shodaqoh, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholih yang bersedia mendoakan kedua orang tuanya (UJ 87f, 22c).

UJ berharap anak-anaknya dapat menghafalkan Al-Quran dan menjadi ahli Quran (UJ 103g). Berdasarkan keterangan sang anak, UJ pernah berkata kepada HQ bahwa isi doa-doa UJ bukan ditujukan agar anak-anaknya menjadi orang yang kaya harta, namun menjadi orang yang kaya ilmu, luas pekerti dan memperjuangkan Al-Quran (HQ 117c). UJ mengantarkan putra-putranya sekolah di pesantren agar mengerti ilmu agama, kemudian dengan ilmu tersebut mengerti cara berbakti kepada kedua orang tua (HQ 133c). UJ selalu selalu berpesan agar anak dan orang tua saling mendoakan (HQ 133d). Doa-doa yang dipanjatkan anak merupakan bekal orang tua ketika sudah tutup usia (HQ 133e).

4.3.1.2.2 Pemahaman Diri

a. Pemahaman Diri atas Konsekuensi sebagai Penghafal Al-Quran

Setelah berhasil merusmuskan arti, tujuan, pedoman dan harapan dalam hidup. Selanjutnya seseorang harus memahami keadaan dirinya sendiri, termasuk kelebihan maupun kelemahan diri sendiri. Sebagai seorang penghafal Al-Quran UJ memahami tentang tugas dan tanggungjawab yang diembannya sangat berbeda dengan orang lain yang tidak menghafalkan Al-Quran. UJ sendiri memahami bahwa seorang penghafal Al-Quran yang dengan sengaja melalaikan hafalan akan dihukumi dosa (UJ 38c). UJ meyakini konsekuensi buruk yang harus diterima penghafal Al-Quran yang sengaja melalaikan hafalannya sebagaimana keterangan para guru (UJ 39a).

UJ selalu menekankan kepada HQ bahwa yang terpenting bagi penghafal Al-Quran bukan terletak pada seberapa banyak menambah hafalan baru, namun seberapa giat usahanya dalam menjaga hafalan yang sudah dimiliki (HQ 135b, 135c). UJ menekankan tentang pentingnya *nderes* hafalan. Sebab disinilah tanggungjawab inti seorang penghafal (menjaga hafalan yang sudah ada) (HQ 135e). Bagi penghafal yang berani melalaikan hafalannya, dia akan mendapat laknat dan dosa besar (HQ 135h, 135i).

b. Pemahaman atas Potensi Diri

Kelebihan yang dirasakan UJ sebagai seorang penghafal Al-Quran terutama terletak pada lebih banyak waktu yang dimiliki untuk mengaji Al-Quran (UJ 38a). UJ bersyukur dijauhkan dari rasa malas untuk memegang Al-Quran sebagai kitab suci umat islam (UJ 38b). Putri kedua UJ mengutarakan

kekagumannya terhadap semangat mengaji yang dimiliki sang ibu (HQ 115f). HQ menuturkan bahwa UJ tidak pernah meninggalkan *nderes* dalam seharipun (HQ 115g). Ketika mengendarai motor, UJ selalu *nderes* Quran (HQ 115k). UJ juga bisa *nderes* Quran sambil menyapu, bahkan sewaktu berada di dapur, sedang memasak ataupun mencuci, UJ masih bisa melafalkan ayat-ayat Al-Quran di luar kepala (HQ 115g, 115h).

4.3.1.2.2 Keikatan Diri (*Self Commitmen*)

a. Komitmen dalam Ketaatan kepada Allah

Setelah menemukan arti, tujuan dan pedoman dalam hidup serta memahami keadaan dan kondisi diri. Maka perlu adanya keikatan diri (*self commitmen*) yang kuat agar seseorang dapat meraih arti dan tujuan serta tidak melenceng dari pedoman hidup yang telah dimiliki. Komitmen yang dimiliki UJ untuk mencapai arti dan tujuan hidup ialah dengan tekad dan usaha kuat untuk taat kepada Allah. UJ berupaya senantiasa memenuhi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya (UJ 22a, 47a). Salah satu bentuk keikatan diri UJ dalam menjaga diri dari perbuatan dosa ialah sebisa mungkin melanggengkan wudlu (UJ 46e). UJ menyegerakan wudlu setelah dengan sengaja maupun tidak sengaja melakukan perbuatan tercela. Wudlu dapat menjaga manusia supaya tidak mengulangi perbuatan tercela yang terlanjut dilakukan (UJ 46b). Selain itu UJ melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti puasa sunnah dan sholat sunnah (UJ 46c).

Berdasarkan keterangan sang anak, UJ memang *dawamul wudlu* (senantiasa menjaga kesucian). UJ juga menghimbau kepada anak-anaknya agar

melakukan apa yang UJ lakukan (*dawamul wudlu*) (HQ 136a 136d). UJ menasihati anak-anaknya, salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga diri dari maksiat adalah dengan menjaga kesucian (*wudlu*). Utamanya bagi para penghafal, UJ merasa malu kepada Allah sebagai seorang penghafal Al-Quran yang seolah-olah dalam dirinya terdapat ayat-ayat Al-Quran namun tidak menjaga *wudlu* (HQ 136 b).

b. Komitmen dalam Mencari Ilmu

Sebagaimana penjelasan pada bagian sebelumnya bahwa UJ menjadikan keilmuan agama sebagai pedoman dalam hidup. Salah satu bentuk keikatan diri agar senantiasa berada pada jalur pedoman hidupnya maka UJ berkomitmen dalam menuntut ilmu. Bagi UJ mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban dalam hidup sebagaimana hadits Rasulullah SAW (UJ 14b). UJ meyakini sebuah keterangan dimana manusia harus menuntut ilmu mulai dari ayunan sampai liang lahat (UJ 62b). Sejak sebelum menikah, UJ telah istiqomah dalam mengikuti majlis ilmu. Meskipun sudah berumah tangga, UJ tetap mengharuskan dirinya untuk mengaji dan mengikuti majlis ilmu (UJ 99b). UJ istiqomah mengikuti pengajian di An-Nur Bululawang sejak menjadi santri di pesantren tersebut hingga saat ini ketika sudah menjadi alumni (UJ 99c).

Menurut sang anak, UJ sangat gemar menambah ilmu dengan mengikuti majlis pengajian para kiai (HQ 119d). Bukan hanya kepada dirinya sendiri, UJ juga menasihati anak-anaknya supaya bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu (HQ 120g). UJ selalu memberi pengertian kepada anak-anaknya, yang terpenting bagi seorang santri (murid) bukan seberapa cerdas dirinya, namun seberapa giat

usahanya dalam menimba keilmuan (HQ 120g). UJ pernah bercerita kepada sang anak bahwa sewaktu di pondok UJ tidak sepintar teman-temannya yang lain, namun semangat yang dimiliki UJ jauh lebih besar. Oleh karena itu UJ termasuk salah satu santri yang berhasil menghafalkan Quran dan mendapat sanad Quran lebih cepat dari rekan-rekannya (HQ 120h).

c. Komitmen dalam Menjaga Hafalan Al-Quran

Salah satu harapan hidup UJ ialah menjaga hafalan hingga akhir hayat, membawa hafalan 30 juz yang dimiliki utuh ke hadapan Allah SWT kelak di akhirat. Berdasarkan harapan tersebut, UJ memiliki komitmen dalam menjaga hafalan Al-Quran. UJ merasa takut mendengar keterangan-keterangan tentang hukuman yang harus diterima para penghafal Al-Quran yang lalai (UJ 39b). Ketakutan yang dimiliki UJ membuatnya senantiasa berusaha menjaga hafalan (UJ 39c, 48c). UJ beristiqomah bangun di malam hari untuk *murojaah* dan membaca Al-Quran sewaktu sholat malam untuk menjaga hafalan. UJ selalu berusaha mengaji di malam hari, sebab di siang hari waktu yang dimiliki telah banyak digunakan untuk kegiatan lain-lain (UJ 13b). Bagi UJ ketika di pondok telah berhasil memiliki 30 juz *bil ghoib*, maka harus senantiasa berusaha sampai akhir hayat tetap utuh 30 juz (UJ 48f). UJ tidak melupakan mengaji dan *murojaah* (mengulang hafalan) dalam keadaan sesibuk apapun (UJ 36b, 11b).

Berdasarkan penuturan sang anak, UJ juga berpesan kepada anak-anaknya supaya tidak sampai melupakan nderes dalam keadaan sesibuk apapun (HQ 115l). UJ pernah menyampaikan kepada anaknya tentang tugas seorang penghafal Al-Quran. Hal yang harus diperjuangkan mati-matian bagi para *hafidzatul Quran*

ialah Al-Quran itu sendiri (HQ 141a). UJ juga mengajari anaknya untuk *nderes* Quran di malam hari usai mendirikan sholat malam (HQ 114a, 114b). Bagi UJ malam hari merupakan waktu yang paling efektif untuk mengaji, sebab seringkali di siang hari dirinya telah disibukkan dengan kegiatan yang lain (HQ 114d, 115d).

d. Komitmen *Bathiniyah* dalam Mendidik Anak

Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya bahwa UJ menuturkan fokus utama dalam kehidupan rumah tangga ialah anak dan harapan dalam hidup adalah memiliki putra-putri yang sholih-sholihah maka sudah seharusnya UJ memiliki keikatan diri yang kuat untuk meraih harapan tersebut. UJ memahami bahwa tanggung jawabnya sebagai seorang ibu ialah mendidik anak-anak. Bagi UJ hal terpenting ketika menjadi ibu ialah bagaimana caranya mendidik anak yang sholih dan dapat mendoakan orang tuanya ketika sudah meninggal (UJ 87g).

UJ menuturkan keberhasilan mendidik anak yang sholih-sholihah harus juga menggunakan usaha *bathiniyah* (doa), dan memakai *tirakat* (sebuah perilaku yang dilakukan untuk menahan hawa nafsu seperti berpuasa, berpantang, dsb) (UJ 87h). Salah satu *tirakat* yang dilakukan UJ ialah melakukan puasa *ndaud* (puasa yang dilakukan oleh nabi Daud AS, sehari puasa sehari tidak, begitu seterusnya). UJ juga istiqomah mengkhususkan surat Al-Fatihah, Al-Insyirah, dan surat Toha agar dikaruniai anak yang cerdas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kiai Qosim pengasuh PP Raudlatul Ulum Putukrejo (UJ 75b).

Berdasarkan keterangan sang anak, dirinya belum lama mengetahui ternyata sang ibu melakukan puasa *ndaud*. Tepatnya di bulan Rajab tahun ini, UJ mengingatkan HQ agar tidak lupa berpuasa sunnah bulan Rajab. Ketika HQ

bertanya apakah UJ juga berpuasa Rajab, sang ibu menjawab bahwa dirinya sedang melaksanakan puasa *ndaud* (HQ 124a). UJ berpesan kepada anak-anaknya agar belajar dengan sungguh-sungguh di pesantren, sedangkan diri UJ sendiri membantu mendoakan keberhasilan anak-anaknya dengan *tirakat* (HQ 124d).

4.3.1.2.3 Kegiatan Terarah (*Directed Activities*)

a. Mencapai Arti dan Tujuan Hidup dengan Al-Quran

Setelah berhasil menumbuhkan keikatan diri dalam meraih arti dan tujuan kehidupan yang dimiliki, maka selanjutnya seseorang harus memiliki kegiatan terarah sebagai bentuk tindakan nyata dan konsekuensi adanya arti dan tujuan hidup. UJ menuturkan bahwa arti kehidupan baginya ialah mati dengan *khusnul khotimah*. Sedangkan tujuan hidup UJ ialah akhirat dan beribadah kepada Allah SWT. Selaras dengan hal ini UJ beranggapan bahwa Al-Quran berperan besar bagi kehidupan akhiratnya (UJ 23a). UJ menuturkan sebuah keterangan bahwa hafalan Al-Quran yang terjaga dengan baik hingga akhir hayat, kelak dapat mengangkat derajat pemiliknya di surga (UJ 23c). UJ juga mengungkapkan keterangan bahwa sebelum nabi Muhammad memberikan *syafaat* kepada umatnya, maka Al-Quran lah yang terlebih dahulu memberikan *syafaat*. Keterangan ini yang diyakini oleh UJ, sehingga sepanjang kehidupannya UJ senantiasa berusaha menjaga hafalan (UJ 23d).

Berdasarkan penuturan sang anak, UJ pernah mengungkapkan kecintaannya terhadap Al-Quran. Bahkan UJ tegas menolak andaikan diberi dunia seisinya namun harus ditukar dengan Al-Quran yang Ia miliki. Bagi UJ kemerlap dunia tidak dapat menolongnya di hari pengadilan Allah di akhirat, berbeda dengan Al-

Quran yang dapat memberikan syafaat kepada pemiliknya (HQ 137e). UJ menasihati anak-anaknya agar membaca Al-Quran dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid, membaca dengan pelan dan tartil agar kelak di hari kiamat bisa mendapat syafaat Al-Quran (UJ 137f).

c. Kebersyukuran Menjadi Penghafal Al-Quran

UJ mengucapkan syukur mendapat hidayah dari Allah menjadi seorang penghafal Al-Quran. UJ merasa Al-Quran merupakan satu-satunya ilmu yang terus terjaga hingga akhir hayat sebab apabila dilupakan akan mendapat dosa besar. UJ menuturkan, seandainya dirinya tidak menghafalkan Al-Quran, mungkin tidak ada satu keilmuan pun yang harus dibelanya mati-matian dalam hidup (UJ 12e). UJ beranggapan, seandainya tidak menghafalkan Al-Quran, kemungkinan besar dirinya masih senang bermain ke para tetangga, menggosip, dan menyenangi sesuatu yang tidak bermanfaat (UJ 16c).

UJ mengungkapkan kepada anaknya, salah satu hal yang harus disyukuri diberi kesempatan oleh Allah untuk menghafalkan Al-Quran ialah memiliki waktu yang lebih banyak dalam membaca Al-Quran (HQ 138d). Belum tentu ketika tidak menjadi seorang penghafal, UJ dapat membaca Al-Quran sebanyak sekarang. UJ juga merasa bersyukur dalam keadaan seluas apapun, dengan *nderes* Al-Quran dapat dinilai sebagai ibadah (HQ 138c).

d. Mengikuti *Simaan* dan Khotmil Al-Quran

Kegiatan terarah UJ berikutnya ialah mencari *mustamiah* (guru *simaan* Al-Quran) sebagai usaha menjaga hafalan yang dimiliki (UJ 13c). UJ pernah setoran kepada ibu nyai Nur di PP An-Nuriyah Kacuk seminggu sekali. Setelah

menghatamkan setoran di PP An-Nuriyah Kacuk, UJ kemudian setoran ke ning Dah PPSQ As-Syadzili 4 Putukrejo setiap pagi (UJ13e). Motivasi UJ tetap melakukan setoran hafalan kepada para guru meski sudah memiliki hafalan yang *mutqin* ialah keinginan mencari sanad Al-Quran kepada para guru sekaligus bentuk inovasi dalam menjaga hafalan (UJ 14a).

Selanjutnya UJ juga mengikuti khotmil Al-Quran rutin di kecamatan Gondanglegi dan kabupaten Malang sebagai salah satu cara mengatasi malas dalam *murojaah* Al-Quran (UJ 27c). UJ menuturkan bahwa *simaan* dan khotmil Al-Quran merupakan wadah untuk memantapkan hafalan sekaligus menambah waktu *murojaah* (UJ 11d, 80g). Motivasi UJ mengikuti khotmil Al-Quran rutin ialah sebagai wadah melancarkan hafalan yang dimiliki. Di majlis hataman Al-Quran, pembagian juz dilakukan di tempat sehingga harus mempersiapkan 30 juz dengan matang, dari sinilah UJ merasa dapat terus-menerus belajar dalam menambah kualitas hafalannya (UJ 80c). Bagi UJ, seseorang belum bisa dikatakan lancar bila hanya mengandalkan *nderes* sendirian (mengulang hafalan secara mandiri tanpa ada penyimak). Sebab apabila terdapat kesalahan saat *melalar* hafalan, seseorang tidak selalu dapat menyadarinya (UJ 80e).

Menurut sang anak, setiap pagi UJ pergi ke PPSQ As-Syadzili 4 di Putukrejo untuk mengikuti setoran hafalan kepada ning Dah. Setelah itu UJ pun ikut menyimak hafalan para santri (HQ 113a). Sebelum UJ setoran hafalan ke ning Dah, UJ pernah setoran lewat *voice note* kepada bu nyai Nur, pengasuh PP An-Nuriyah Kacuk (HQ 117a). UJ juga memiliki kelompok hataman bergilir di Gondanglegi (HQ 117b). Kelompok hataman ini biasanya mendapat undangan

untuk mengaji di hajatan masyarakat sekitar (HQ 117d). Bahkan UJ juga selalu mengajak HQ untuk ikut khataman apabila sedang liburan. Sesampai di majlis hataman, karena HQ tidak bersedia ikut membaca di pengeras suara, maka dirinya bertugas menyimak sang ibu mengaji (HQ 117f, 117g).

e. Mengajar Al-Quran

Sebagai salah satu bentuk rasa syukur karena diberikan kesempatan oleh Allah dapat menghafalkan Al-Quran, UJ memutuskan untuk mengajar Al-Quran di TPQ (UJ 24a). UJ telah membina TPQ di musholla samping rumahnya selama kurang lebih 18 tahunan (UJ 67a). Sewaktu abah UJ masih hidup, beliau telah menerima anak didik untuk mengaji di rumah. Ketika abah UJ semakin sepuh, pengajian anak-anak dilanjutkan oleh kakak UJ, namun karena kakak UJ tidak terlalu telaten dalam mengajar anak-anak, akhirnya UJ lah yang meneruskan pengajian tersebut (UJ 67b).

Bagi UJ ilmu yang dimiliki harus diamankan kepada orang lain (UJ 68a). UJ menganggap kegiatan mengajar Al-Quran sebagai salah satu kegiatan penting dalam kesehariannya. UJ selalu meninggalkan kesibukan apapun ketika waktu mengajarnya tiba (UJ 66c). UJ senantiasa mengutamakan kegiatannya dalam mengajar, sebab baginya anak didik merupakan amanah dari wali murid yang harus diberikan pengajaran secara maksimal (UJ 66d). HQ menuturkan bahwa sang ibu mengajar TPQ di musholla samping rumahnya setiap jam 14.00 siang (HQ 113b). Selain mengajar TPQ setiap pukul 14.00 sampai *ba'da* ashar, UJ juga menerima anak-anak mengaji setiap *ba'da* maghrib sampai *ba'da* isya (HQ 113c).

c. Mengikuti Majelis Ilmu

Sebagaimana arti dan tujuan hidup UJ yang telah disebutkan sebelumnya, dimana UJ berkeinginan mendapatkan keridhoan Allah dunia akhirat, maka salah satu bentuk kegiatan terarah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah ialah mengikuti pengajian di majlis ilmu. Selain itu, UJ juga menuturkan bahwa ilmu agama merupakan pedoman kehidupannya, oleh karena itu UJ senantiasa meluangkan waktu untuk mencari ilmu dan mengikuti majlis ilmu. Menurut UJ pribadi kedekatan dengan Allah SWT dapat diraih dengan ilmu (UJ 62a). Meski telah membina rumah tangga, UJ tetap meluangkan waktu untuk mengikuti pengajian ilmu (UJ 62g). UJ merasa senang dan tentram mengikuti pengajian ilmu (UJ 62g, 62d, 62f).

HQ menuturkan bahwa UJ gemar mendatangi majlis pengajian kiai untuk menambah ilmu (HQ 134d). HQ menyebutkan beberapa majlis pengajian yang diikuti ibunya yakni pengajian di An-Nur setiap ahad pagi (HQ 118a), pengajian kiai Qosim di PP Raudlatul Ulum setiap jumat pagi (HQ 118b), dan majlis sholatar Riyadhul Jannah di PP Raudlatul Jannah dekat rumah setiap jumat sore (HQ 118d). Setiap kali mengikuti pengajian, UJ akan mencatat isi pengajaian yang disimaknya. Apabila sang kiai menyampaikan ijazah amalan, maka UJ akan menyampaikan kepada putra-putrinya (HQ 132b, 132c).

d. Mendidik Anak-Anak

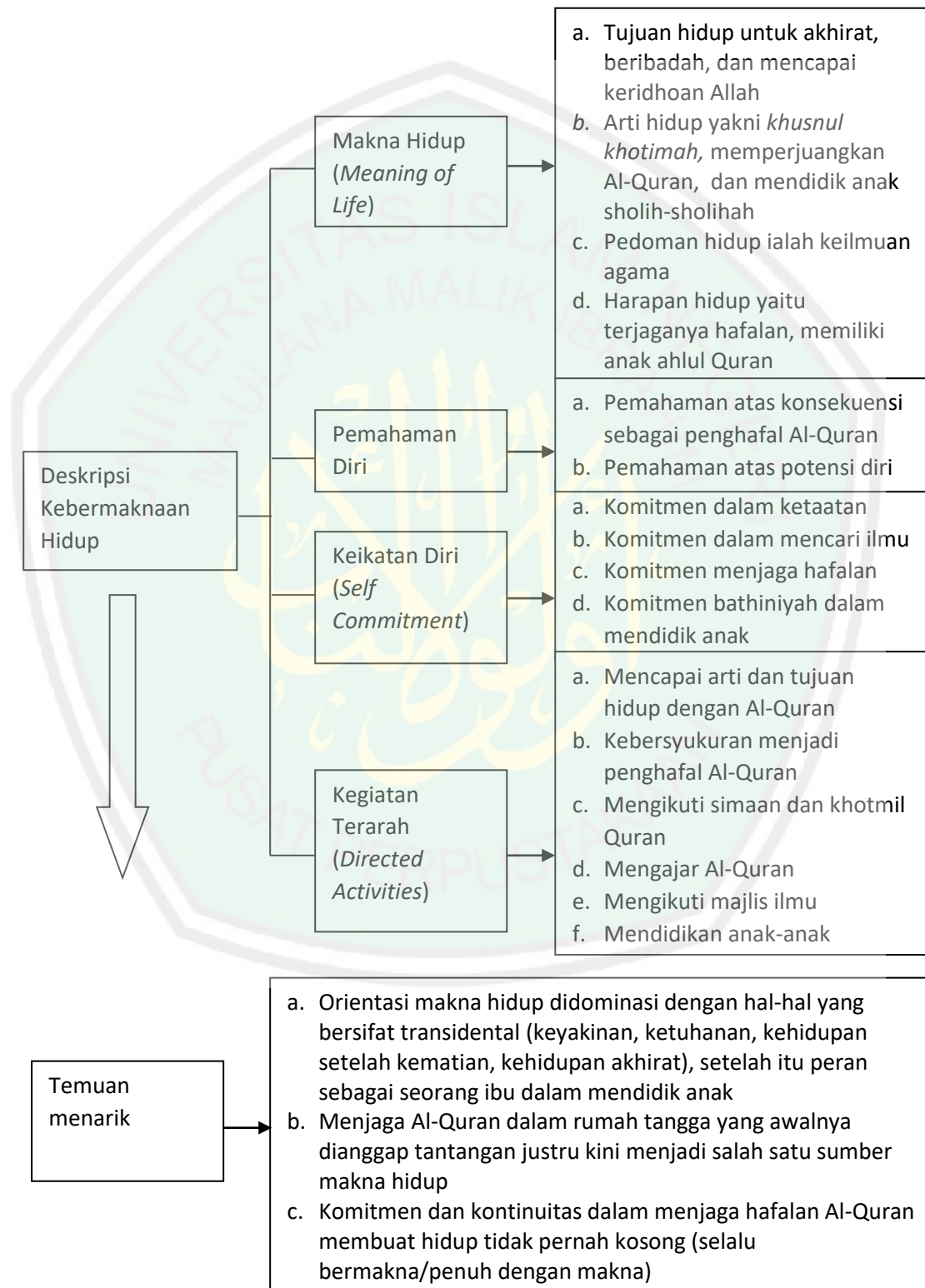
UJ menuturkan bahwa anak merupakan fokus utama dalam kehidupan rumah tangga. UJ juga menuturkan bahwa memiliki anak sholih-sholihah merupakan harapan hidup di dunia dan akhirat. Selanjutnya bentuk kegiatan

terarah yang dilakukan UJ ialah dengan mendidik anak-anaknya. Kegiatan penting dalam keseharian UJ ialah mengajari anak mengaji dan mendampingi anak belajar (UJ 87b). Bahkan UJ membimbing anak bungsunya yang baru duduk di bangku kelas 1 MI dan masih jilid 4 di TPQ untuk menghafalkan juz Amma (UJ 66a). Hal pokok dan utama bagi UJ sebagai seorang ibu ialah berupaya agar anak-anaknya menjadi orang yang benar dan menjadi ahli Quran agar selamat dunia akhirat. Oleh sebab itu UJ mendidik anak-anaknya dengan keilmuan agama (UJ 87e). UJ mengutamakan pendidikan pesantren bagi putra-putrinya (UJ 32b, 32c).

Selanjutnya UJ memantau agar anak-anaknya tidak berlebihan dalam bermain dan menggunakan HP. Menurut UJ, di zaman sekarang HP merupakan hal berbahaya, dapat dibawa kemana-mana dan menyita banyak waktu ketika digunakan tanpa kontrol diri (UJ 64e). UJ senantiasa menasihati dan mengontrol anak-anaknya sewaktu liburan di rumah agar tidak banyak bermain HP sampai melalaikan Al-Quran (UJ 35k, 64f).

Sewaktu liburan pesantren, UJ tidak jenuh menasihati anak-anaknya untuk *nderes* Quran (HQ 190c, 109d). HQ juga tidak diperbolehkan memegang HP ketika belum *nderes* Al-Quran (HQ 110d). Bahkan sewaktu HQ berada di rumah saat liburan pesantren, UJ selalu membimbing HQ untuk setoran hafalan kepadanya (HQ 116a). UJ telah mendidikan anak-anaknya untuk menghafal Al-Quran sejak kecil (TK) (HQ 111a). Anak bungsu UJ yang baru duduk di kelas 1 SD telah dibimbing untuk menghafalkan juz 30 (HQ 111b). UJ selalu menyemangati anak bungsunya dengan memberikan hadiah jika berhasil menghafalkan surat-surat di juz Amma (HQ 111d).

Deskripsi kebermaknaan hidup subjek 1 (UJ), secara singkat digambarkan dalam skema sebagai berikut (Gambar 4.2):



4.3.1.3 Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup

4.3.1.3.1 Keadaan Hidup yang Dianggap Tidak Bermanfaat

a. Keadaan Diri sebelum Masuk Pesantren

Sebelum meraih kehidupan bermakna, biasanya seseorang akan terlebih dahulu mengalami kondisi dimana hidupnya terasa tidak bermakna. UJ menuturkan bahwa Ia pun pernah mengalami kondisi dimana banyak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Semasa muda, sebelum tinggal di pesantren, waktu yang UJ miliki lebih banyak digunakan untuk bermain, melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat (seperti: sering hasud, menggossip, banyak *ngerumpi* dengan teman-temannya) (UJ 72a, 72k, 72d, 16a). UJ merasa seolah-olah tidak membawa manfaat apapun bagi dirinya maupun bagi orang lain (UJ 72n, 42a). Sebelum masuk pesantren, UJ tidak begitu senang mengaji dan belajar. Pengetahuan tentang agama sekedar pelajaran keagamaan dasar yang didapat di sekolah. Selebihnya, UJ belajar membaca Al-Quran di lembaga miliki abahnya sendiri (UJ 85b).

Terkait keadaan diri UJ sebelum masuk pesantren, HQ mengungkapkan bahwa sang ibu pernah bercerita tentang kecintaannya terhadap lingkungan pesantren (HQ 139a). UJ senang tinggal di pesantren sebab di dalamnya para santri dapat fokus belajar, fokus ibadah, fokus mengaji (HQ 139b). Sebelum tinggal di pondok UJ tidak terlalu mencintai ilmu, UJ justru lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain-main (HQ 139c).

4.3.1.3.2 Pemahaman Diri

a. Kesadaran akan Kondisi Diri dan Motivasi Masuk Pesantren

Sewaktu lulus SLTP UJ mulai berkeinginan untuk mengikuti langkah kakak-kakaknya yang menimba ilmu di pesantren (UJ 84b). Menyaksikan kakaknya yang fokus menuntut ilmu di pesantren, membuat UJ secara sadar membandingkan kehidupan sang kakak dengan kehidupan dirinya sendiri. UJ merasa hari-harinya lebih banyak dihabiskan untuk sesuatu yang kurang membawa manfaat (UJ 84c). Timbul penyesalan dalam diri UJ atas segala tindakan yang dilakukannya sebelum masuk pesantren (UJ 26b). UJ bertekad untuk membuat hidupnya lebih bermanfaat, dan tidak lagi mengulangi hal-hal tidak berfaedah di masa sebelum masuk pesantren (UJ 26c).

Berdasarkan penuturan anaknya, suatu ketika di awal-awal masuk pesantren, HQ merasa tidak betah tinggal di pesantren. Melihat hal ini, UJ berkata kepada HQ, *“dulu umik sangat betah tinggal di pondok, jadi anaknya umik harus betah juga, jangan mau kalah sama umiknya, umik dulu lo malah yang minta sendiri untuk diberangkatkan ke pesantren”*. (HQ 140c).

4.3.1.3.3 Pengubahan Sikap dan Penemuan Pedoman Hidup

a. Keadaan Diri Setelah Masuk Pesantren

Setelah muncul kesadaran akan buruknya kondisi diri dan adanya keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih berarti, selanjutnya seseorang akan melakukan pengubahan sikap untuk mencapai keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Semenjak masuk pesantren, UJ mulai belajar agama lebih mendalam dan mengkaji kitab-kitab salaf. Hal ini membuat UJ merasa memiliki tuntutan

tentang bagaimana seharusnya Ia bertindak dalam kehidupan (UJ 85d, 72k). UJ menjadi tahu bahwa hidup ialah pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT (UJ 85e). Dekat dengan ajaran-membuat UJ sadar bahwa perihal yang dicarinya dalam hidup tidak lain hanyalah mendapat keridhoan Allah SWT (UJ 42a).

Semenjak belajar di pesantren, UJ semakin cinta terhadap ilmu. UJ pun semakin paham tentang hukum-hukum agama dan keilmuan fiqih. Perihal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Bagaimana tata cara beribadah dengan benar, dan bermualah yang dianjurkan dalam agama (UJ 72b, 86c). Mengaji keilmuan agama membuat UJ tidak lagi mudah menyalahkan orang lain. UJ tidak lagi hasud dengan orang lain, menggosipkan orang lain, pun mencela orang lain (UJ 72l). UJ tidak menganggap besar dirinya sendiri. Timbul pemahaman dalam diri UJ bahwa segala kebaikan dalam dirinya ialah *fadhilah* (keutaaman) Allah. Segala hal positif yang didapatnya dalam hidup merupakan *bidayatul hidayah* Allah (UJ 72m). UJ bersyukur atas segala kesempatan yang dimiliki dalam menuntut ilmu. Ilmu-ilmu agama yang dipelajarinya merupakan petunjuk dalam hidup (UJ 72l). Ilmu membuat kehidupan menjadi lebih tentram (UJ 73f). Ilmu membuat hidup semakin menyejukkan (UJ 72j).

Berdasarkan keterangan HQ, sang nenek pernah bercerita bahwa UJ memang anak yang rajin semenjak tinggal di pesantren (HQ 132d). Sang nenek juga menuturkan bahwa UJ menjadi lebih dewasa semenjak tinggal di pesantren. Bahkan uang saku yang diberikan orang tua tidak pernah dihabiskan untuk jajanan. UJ menggunakan uang sakunya untuk memenuhi kebutuhan pesantren (HQ 132f).

4.3.1.3.4 Peristiwa Monumental

a. Kegagalan Melanjutkan Kuliah

Adanya sebuah peristiwa penting dalam hidup seringkali merubah kehidupan seseorang. Sama halnya dengan kehidupan yang dijalani oleh UJ. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terdapat peristiwa monumental yang membawa perubahan besar dalam hidupnya. Setelah lulus SLTA, UJ berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi (UJ 7a, 105a). Keinginan UJ untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi harus kandas setelah mengetahui informasi dari rekan-rekannya, jika ingin melanjutkan kuliah maka penulisan nama di ijazah pada semua jenjang pendidikan yang telah ditempuh harus sama. Sedangkan penulisan nama UJ di ijazah dari SD-SLTA berbeda-beda (UJ 7b, 33d). Selain itu, UJ mengeluhkan biaya kuliah yang cukup besar, UJ khawatir memberatkan kedua orang tuanya (UJ 7c, 35e, 43e). Berdasarkan pertimbangan administrasi dan biaya tersebut, akhirnya UJ harus mengubur keinginannya untuk kuliah (UJ 33e).

b. Keputusan Menghafalkan Al-Quran

Ketika *nyantri* di PP An-Nur Bululawang, UJ memiliki teman satu kamar bernama Mufida (Ning Fida) yang merupakan putri dari KH Syadzili Muhdlor, pendiri PPSQ As-Syadzili Pakis. UJ sering diajak ke pesantren As-Syadzili oleh ning Fida, dari sinilah UJ mulai mengenal lebih jauh budaya menghafal Al-Quran (UJ 7f, 35a). Setiap UJ berkunjung ke pesantren As-Syadzili, UJ merasa senang dan tentram melihat begitu banyak orang menggaungkan bacaan Al-Quran dimana-mana (UJ 7g). Terlebih sewaktu menyaksikan ibu nyai Hj. Afifah

(pengasuh PPSQ As-Syadzili putri). Memandang wajah para ahlu Quran membuat hati dan pikiran UJ menjadi tenang (UJ 73d), dari sinilah tumbuh ketertaikan dalam diri UJ untuk ikut serta menghafalkan Al-Quran (UJ 7h).

Menyaksikan pemandangan dimana begitu banyak orang yang gemar membaca Al-Quran baik dengan *bin nadzor* maupun *bil ghoib*, memicu pemikiran dalam diri UJ bahwa cara terefektif agar seseorang mampu dekat dengan Al-Quran dan tidak lupa membaca Al-Quran setiap hari ialah dengan menghafalkan Al-Quran (UJ 35b). UJ membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan para penghafal Al-Quran yang ia saksikan. Dalam sehari belum tentu UJ memiliki semangat besar untuk membaca berlembar-lembar mushaf Al-Quran, sedangkan para penghafal Al-Quran dapat membaca berjuz-juz Al-Quran dalam setiap harinya (UJ 35c).

UJ semakin mantab untuk menghafalkan Al-Quran atas motivasi eksternal yang datang dari kakak UJ nomor 4 yang pernah *nyantri* di PPTQ An-Nuriyah Kacuk kota Malang (UJ 8c, 83, 43f). UJ mendapatkan nasihat dari kakaknya tentang berbagai keutamaan menghafalkan Al-Quran. kakak UJ selalu menceritakan tentang bagaimana bahagianya hidup dengan Al-Quran (UJ 8d, 73b). Sang kakak sering mengajak UJ *sowan* (berkunjung, menghadap) kepada ibu nyai Nur (pengasuh PP An-Nuriyah). Disitu sang kakak sering meminta UJ untuk meresapi betapa senangnya melihat kehidupan orang-orang ahli Quran (UJ 73a).

Menurut sang anak, awal mula ketertarikan UJ terhadap Al-Quran muncul karena sering diajak ning Fida (salah satu putri pengasuh PPSQ As-Syadzili

Pakis) berkunjung ke rumahnya. UJ menyaksikan banyak santri sibuk menghafalkan Al-Quran yang membuat UJ juga tertarik mengikuti program hafalan (HQ 137a). Terlebih sewaktu UJ telah mengurungkan niatnya untuk melanjutkan kuliah, kakak UJ semakin memotivasinya untuk menghafalkan Al-Quran (UJ 137b).

4.3.1.3.5 Penemuan Makna

a. Penemuan Makna dengan Al-Quran

Keputusan UJ untuk menjadi seorang penghafal Al-Quran dalam hidup menjadikannya semakin tahu apa yang benar-benar Ia cari dan Ia inginkan dalam hidupnya. Setelah menghafalkan Al-Quran, UJ tidak menginginkan apapun kecuali Al-Quran itu sendiri (UJ 16i). UJ menuturkan jika dalam hidup memiliki 30 juz Al-Quran, maka sampai mati pun harus tetap 30 juz (UJ 16j). Keinginan UJ untuk melanjutkan kuliah telah sirna semenjak dirinya menyelami proses menghafalkan Al-Quran (UJ 98e, 105i, 105h). UJ merasakan betapa senangnya mendedikasikan waktu dan tenaga untuk Al-Quran. Meski harus berupaya sekuat tenaga dalam menghafal, namun hal ini menentramkan hati dan pikiran UJ (UJ 105f).

Berdasarkan keterangan HQ, UJ pernah bercerita tentang perasaannya di awal menghafalkan Al-Quran. UJ merasa sangat senang dengan keputusannya menghafal (HQ 137c). Terlebih saat berhasil menghatamkan Al-Quran, UJ mengaku hidupnya telah tentram dengan Al-Quran. Oleh sebab itu, dalam hidup yang dijalaninya, UJ senantiasa memperjuangkan Al-Quran, merawat hafalan yang dimiliki agar tetap utuh hingga akhir hayat (UJ 137g).

4.3.1.3.6 Tantangan (*Challenge*)

a. Hafalan Al-Quran tidak Terjaga di Kehamilan pertama

Menurut UJ berumahtangga merupakan sunnah nabi sekaligus sebuah fase yang memang sudah sewajarnya dijalani oleh manusia (UJ 30b, 30c). UJ menuturkan tantangan terberatnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab menjaga hafalan Al-Quran terletak ketika anak masih bayi (UJ 10e). UJ mengalami ujian terberat sewaktu kelahiran anak pertama. Di masa ini hafalan Al-Quran UJ sempat tidak terawat (UJ 93a). UJ tidak dapat mengaji dengan tumakninah sebab anaknya rewel dan hanya mau ikut sang ibu (UJ 93f, 93j).

Ketidak sanggupannya UJ dalam membagi waktu ketika anak masih bayi membuat hafalan Al-Qurannya tidak maksimal dan tidak mantab. Antara satu ayat dengan ayat yang lain tidak dengan tangkas bisa langsung sambung-menyambung sewaktu dibaca (UJ 93b, 96g). Keadaan ini membuat UJ merasa sangat susah dan bersedih (UJ 96a). Menurut UJ orang yang memiliki hafalan Al-Quran, namun hafalannya tidak lancar, maka yang timbul ialah perasan gundah dan resah (UJ 96b).

Berdasarkan penjelasan sang anak, UJ senantiasa menasihati HQ agar rajin dan semangat *nderes* Quran di waktu muda, mumpung belum menikah (HQ 115e, 142a). Ketika sudah menikah dan memiliki anak, perempuan seringkali kerepotan membagi waktu antara mengaji dan mengurus anak. Oleh karena itu, sebelum berumahtangga, harus bersiap-siap melancarkan hafalan sebaik mungkin, dan melatih diri tetap konsisten *nderes* Quran dalam keadaan sesibuk apapun (HQ

115b). UJ pun menceritakan pengalamannya di awal berumahtangga, agar sang anak dapat mengambil pelajaran tentang tantangan menjaga hafalan saat dikaruniai anak dalam rumahtangga (HQ 142b).

b. Orang Tua (Ibu) Meninggal Dunia

Setelah mengalami cobaan sebagaimana disebutkan di atas, selanjutnya UJ juga pernah dihadapkan pada posisi yang dianggapnya sangat susah, yakni ketika ibunya meninggal dunia, tepatnya pada tahun 2015 (UJ 50a, 51b). UJ merasa belum maksimal dalam berbakti semasa hidup sang ibu (UJ 59b). Kesedihan UJ bertambah parah setelah menyadari dengan kepergian orang tua, maka tidak ada lagi doa-doa yang tulus dipanjatkan sang ibu untuk anaknya. UJ sangat meyakini bahwa doa orang tua membawa barokah yang begitu besar dalam kehidupan (UJ 50m). UJ mengingat *dawuh* (ungkapan) dari salah seorang gurunya di pesantren bahwa sesungguhnya kehadiran orang tua membawa barokah dalam kehidupan manusia. Dengan berlaku baik kepada orang tua, segala hajat dan kebutuhan akan dipermudah oleh Allah SWT (UJ 20l).

Sewaktu sang nenek meninggal, HQ masih tinggal di pesantren Ploso Kediri. HQ pun dijemput sang ayah untuk pulang ke rumah. HQ merasa sangat kehilangan, sebab dirinya begitu dekat dengan sang nenek (HQ 128a, 128d). HQ pun menyaksikan UJ menangis dan sangat bersedih (HQ 128f). UJ merasa sangat kehilangan sebab dialah anak bungsu yang merawat dan tinggal bersama dengan orang tua. UJ berusaha menerima bahwa kepergian orang tua memang telah ditentukan waktunya oleh maha kuasa (HQ 128g).

4.3.1.3.7 Faktor Pemicu (*Trigger Factor*)

a. Diminta Kiai Hataman Al-Quran

Setelah manusia mendapat tantangan dalam hidup, selanjutnya mereka akan menghadapi dua kemungkinan. Pertama, gagal dalam menghadapi tantangan sehingga hidup dalam kegelisahan/keterpurukan. Kedua, berhasil bangkit dan meraih keadaan yang jauh lebih baik. Biasanya manusia akan terlebih dahulu dihadapkan dengan faktor pemicu yang akhirnya menentukan fase/keadaan hidup berikutnya. Dalam kehidupan yang dijalani oleh UJ, faktor pemicu yang didapatnya ialah berupa permintaan dari kiainya di pesantren An-Nur untuk merintis hataman Al-Quran *bil ghoib*.

Ketidaksanggupan UJ dalam membagi waktu dan kerepotan dengan sikap si anak yang enggan ditinggal, membuat UJ tidak dapat merawat hafalan Al-Qurannya secara maksimal, alhasil hafalan UJ menjadi tidak lancar. Sewaktu bayinya berusia 6 bulan, UJ diminta kiainya dari PP An-Nur untuk hataman Al-Quran *bil ghoib* di pesantren (UJ 94a). Waktu itu, di PP An-Nur belum mengadakan program menghafal Al-Quran, maka sang kiai memerintahkan UJ untuk merintis tradisi khotmil Quran *bil ghoib* (UJ 94b). UJ diminta merintis hataman pertama kali bersama dengan ning Fida (sahabat UJ sewaktu *nyantri* di PP An-Nur yang merupakan putri pengasuh PPSQ As-Syadzili) (UJ 94c).

Peristiwa ini ternyata menjadikan UJ berpikir tentang keadaan hafalannya. Selama memiliki anak, UJ hanya *nderes* Al-Quran sekedarnya saja, tanpa ada upaya yang maksimal. Sedangkan sang kiai meminta UJ hataman *bil ghoib* hanya berdua saja dengan ning Fida. Jelas UJ akan kerepotan jika tidak terlebih dahulu

membenahi hafalan Al-Quran yang dirasa masih berantakan (UJ 94e). Akhirnya, dari sini UJ mulai bertekad dan berupaya sekuat tenaga untuk memperbaiki hafalan (UJ 94f). Jika sebelumnya UJ banyak memaklumi keadaan diri yang sulit *murojaah* karena kondisi anak yang rewel, namun sejak adanya perintah hataman dari kiai membuat UJ tidak lagi bersantai-santai. Bahkan perintah tersebut membuat UJ mengoptimalkan semua waktu yang dimiliki untuk memperbaiki hafalan (UJ 94h).

UJ merasa sangat bersyukur atas perintah kiainya dalam merintis rutinan khotmil Al-Quran. Bahkan setelah itu UJ juga berpikir untuk mengadakan rutinan-rutinan sendiri di luar pesantren An-Nur (UJ 100e, 95d). Berkat perintah sang kiai, UJ tetap berupaya menjaga hafalan dalam keadaan sesulit apapun, termasuk adanya anak bayi (UJ 94i). Sewaktu HQ bertanya kepada UJ bagaimana cara UJ bangkit dalam merawat hafalan ketika dikaruniai anak pertama, UJ mengungkapkan bahwa dirinya dapat *nderes* kembali berkat mengaji bersama ning Fida (UJ 142d).

b. Menyimak Keterangan Pengajian Kiai

Perasaan bersedih atas meninggalnya sang ibu masih membekas di hati UJ. Perasaan tersebut disebabkan pemikiran UJ bahwa kepergian orang tua membuatnya tidak dapat lagi berbakti. Suatu ketika UJ mendapat pencerahan tentang konsep berbakti kepada orang tua dari salah seorang kiai dalam pengajian. Dalam pengajian tersebut sang kiai menjelaskan bahwa seorang anak tetap bisa berbakti kepada orang tuanya yang sudah meninggal (UJ 60g). Bentuk kebaktian seorang anak kepada orang tua yang telah berpulang ke hadirat-Nya yakni dengan

meneruskan amal kebaikan yang dilakukan orang tua semasa hidupnya (UJ 59c, 60h, 60k). Keterangan kiai dalam pengajian menumbuhkan harapan baru dalam diri UJ tentang kebaktian anak kepada orang tua yang telah meninggal.

4.3.1.3.8 Kesadaran Diri

Semenjak melaksanakan perintah sang kiai untuk khotmil Quran *bil ghoib*, UJ mulai menyadari tentang pentingnya kegiatan *simaan* dan hataman Al-Quran bersama. Kegiatan hataman berperan besar bagi para penghafal Al-Quran agar tetap *nderes* dalam keadaan sesulit apapun, utamanya bagi yang sudah berumahtangga (UJ 95b). Selain itu, kegiatan khotmil bersama sangat berguna untuk saling menyimak antar penghafal, sehingga masing-masing menjadi tahu letak kesalahannya. Berbeda dengan kegiatan *nderes* sendiri yang bisa jadi seorang penghafal tidak menyadari kesalahan ayat yang sedang dibacanya (UJ 100g).

Sejak mengalami keadaan sulit dalam menjaga hafalan saat kelahiran anak pertama, UJ semakin menyadari bahwa menjaga hafalan bukanlah perkara yang mudah bagi seorang ibu rumah tangga. Dibutuhkan kreatifitas untuk menghadapi keadaan ini (UJ 100d). UJ mengucapkan syukur atas kesadaran dirinya. Kini UJ memahami apa yang harus dilakukannya sebagai seorang ibu rumah tangga dalam menjaga hafalan (UJ 96j). Menurut sang anak, UJ menyadari betul bahwa menjaga hafalan dalam kehidupan rumah tangga tidaklah mudah (HQ 142e). Oleh sebab itu UJ berupaya konsisten melakukan *simaan* bersama dengan rekan-rekannya, agar tidak kembali kehilangan hafalan (HQ 142f).

4.3.1.3.9 Kegiatan Terarah (*Diricted Activities*)

a. Mengadakan Majelis *Simaan Al-Quran*

Setelah muncul kesadaran diri sebagai respon atas *trigger factor*, selanjutnya seseorang akan melakukan berbagai kegiatan terarah untuk mencapai makna dalam hidup. Kegiatan terarah pertama yang dilakukan UJ ialah mengadakan majlis *simaan* Al-Quran. UJ mengambil pelajaran besar atas periswita yang menyimpannya sewaktu kehadiran anak pertama. Usai berhasil memahami manfaat besar atas perintah kiai untuk merintis khotmil Quran *bil ghoib* di PP An-Nur, UJ kemudian mengadakan rutinan-rutinan mandiri diluar pesantren (UJ 100c).

Langkah awal yang dilakukan UJ ialah mendatangi rumah salah seorang saudaranya yang juga seorang penghafal Al-Quran untuk diajak *simaan* bersama (UJ 100h). UJ berupaya memberikan pengertian kepada para penghafal Al-Quran yang telah berumahtangga tentang pentingnya mengikuti khotmil Quran *bil ghoib*. (UJ 100i). Selanjutnya, setiap UJ mendapat informasi adanya penghafal Al-Quran di daerahnya, maka UJ akan mendatangi untuk diajak *simaan* (UJ 100m). UJ juga mengadakan pengajian Quran rutin ODOJ (*one day one juz*) bersama para alumni lembaga TPQ miliknya lewat *group whastapp*. Terbaru UJ mengadakan pengajian ODOJ pula khusus dengan saudara-saudaranya (UJ 95f). HQ pun membenarkan adanya group keluarga, khusus untuk *chek list* pembacaan juz Al-Quran setiap harinya (HQ 143a). UJ juga baru mengadakan hataman online para alumni TPQ (HQ 143c).

b. Mengikuti Majelis Khotmil Quran

UJ juga mengikuti rutinan majlis simaan Al-Quran di tingkat kecamatan dan kabupaten. Kini UJ merasa lebih tenang, sebab dalam keadaan sesibuk apapun tetap memiliki pengingat untuk senantiasa *nderes* yakni dengan keikutsertaannya dalam banyak majlis simaan Al-Quran di luar yang telah dirintisnya (UJ 95g). UJ telah mengikuti *simaan* rutin di kabupaten selama kurang lebih 5 tahun (UJ 100a). Sedangkan untuk *simaan* di kecamatan baru berjalan sekitar 3 tahunan (UJ 100b). Rutinan yang dilaksanakan UJ bersama dengan kelompok yang dirintisnya sendiri dilaksanakan setiap hari jumat, rutinan di PP An-Nur dilaksanakan setiap jumat pon, rutinan di kecamatan setiap jumat legi, sedangkan rutinan di kabupaten setiap 3 bulan sekali (UJ 101 b, 101c, 101d,101e).

c. Meneruskan Amal Kebaikan Orang Tua

Segala pemikiran yang memicu kesedihan dalam diri UJ mulai terobati setelah mendengar pengajian dari salah seorang kiai di PP An-Nur. Dalam pengajian tersebut sang kiai menjelaskan bahwa seorang anak tetap bisa berbakti kepada orang tuanya yang sudah meninggal (UJ 60g). Bentuk kebaktian seorang anak kepada orang tua yang telah berpulang ke hadirat-Nya yakni dengan meneruskan amal kebaikan yang dilakukan orang tua semaasa hidupnya (UJ 59c, 60h, 60k). Dari sinilah UJ merasa tercerahkan. Meski kedua orang tuanya telah tiada, nyatanya seorang anak tetap berkesempatan berbakti. UJ pun mulai meneruskan amalan-amalan kedua orang tuanya, diantaranya yaitu shodaqoh dan kesenangan mendidik anak-anak kecil (UJ 60i).

Menurut HQ, UJ memang sangat gemar bershodaqoh sama seperti neneknya (HQ 125a). UJ pun mempersilakan murid-muridnya di TPQ mengambil jajanan apapun di kulkasnya (HQ 125b). HQ pernah mendapat amanah yang selalu diingat betul. Setiap sore di bulan Ramadhan HQ membantu UJ menyiapkan takjil untuk santri PPSQ As-Syadzili 4 sekaligus orang yang tadarus di musholla samping rumah. Suatu ketika saat mengobrol di tengah menyiapkan takjil, UJ berkata kepada HQ *“nanti kalau umik sudah tidak ada, kamulah yang harus meneruskan amal umik ini, jangan sampai berhenti”* (HQ 125d, 125e). UJ memang sangat menyukai anak-anak, UJ juga sangat telaten mengajar anak-anak TPQ. Bahkan banyak anak-anak TPQ yang ketika mengaji tidak mau dipindah ke uztadzah lain (HQ 125f).

f. Meneruskan Semangat Keilmuan Orang tua

Langkah selanjutnya yang dilakuakn UJ untuk tetap berbakti kepada orang tua ialah dengan meneruskan semangat keilmuan kedua orang tuanya (UJ 99d). Sebagaimana keterangan yang didapat UJ dalam pengajian bahwa cara berbakti kepada orang tua ialah dengan melanjutkan kesenangan orang tua dalam kebaikan, maka UJ teringat ibunya sangat mencintai majlis ilmu. Ayah dan ibu UJ istiqomah mengikuti majlis pengajian kiai Qosim di PP Raudlatul Ulum Putukrejo (UJ 60j).

Pasca mendengar keterangan di pengajian An-Nur, UJ bukan hanya menghimbau dirinya sendiri untuk meneruskan amal kebaikan kedua orang tuanya, namun UJ juga mengajak semua saudaranya untuk turut serta mendatangi majlis pengajian kiai Qosim (UJ 60l). UJ tidak bisa meniru waktu pengajian yang diikuti oleh kedua orang tuanya, dimana mereka datang ke pesantren kiai Qosim

setiap pukul 3 dinihari, untuk ikut sholat malam disana, jamaah sholat subuh kemudian mengikuti pengajian *bandongan* kitab sampai waktu dhuha. Karena tidak bisa meniru waktu-waktu tersebut, akhirnya UJ cukup mengikuti waktu pengajian yang sanggup Ia ikuti, yakni setiap hari jumat pagi (UJ 60e).

4.3.1.3.10 Kehidupan Bermakna

a. Kehidupan Tenang dengan Al-Quran

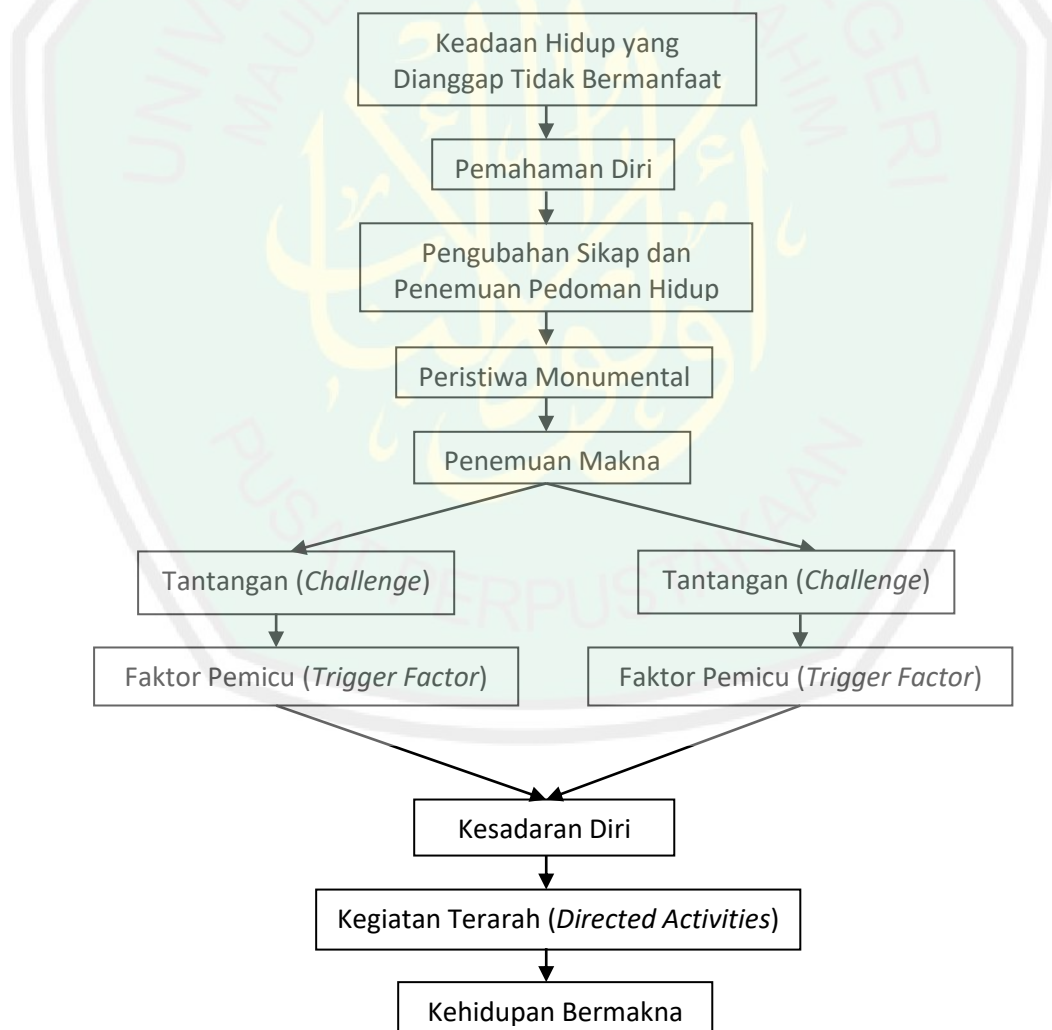
UJ mengucap syukur, kini dirinya telah memahami cara menghadapi kehidupannya sebagai seorang ibu rumah tangga yang berkewajiban menjaga hafalan Al-Quran (UJ 96j). UJ telah menikmati kehidupannya sebagai seorang ibu rumah tangga penghafal Al-Quran (UJ 96k). Kini, UJ telah mampu membagi waktu antara mengaji, mengurus anak, dan memikirkan masalah ekonomi keluarga (UJ 96l). UJ mengaku kehidupannya terasa semakin tenang dengan keadaan Al-Quran yang terjaga (UJ 96k).

UJ merasa senang menjadi seorang ibu rumah tangga penghafal Al-Quran (UJ 37a). *Melalar* hafalan Al-Quran dalam kehidupan UJ menjadikannya tidak mudah merasa gundah (UJ 24c). UJ mengungkapkan dengan sumringah bawah dirinya memiliki kesan begitu senang terhadap Al-Quran (UJ 12a). UJ bertutur riang bahwa dengan hafalan Al-Quran yang terawat dan lancar menjadikannya tidak lagi pusing, baik dalam keadaan punya uang maupaun tidak punya uang (UJ 24e, 73f). Bahkan sewaktu merasa galau, dengan *melalar* Al-Quran kegalauan tersebut sirna dengan sendirinya (UJ 73e).

b. Ketenangan Berada di Majelis para Kiai

Terdapat perbedaan ketika UJ memperbincangkan permasalahan dunia dengan permasalahan keilmuan. Suasana seolah terasa panas sewaktu membicarakan persoalan dunia, sedangkan persoalan mengaji dan ilmu membuat suasana terasa sejuk dan menenangkan (UJ 62i). Muncul kesenangan dan kepuasan dalam diri UJ ketika mengikuti pengajian para kiai (UJ 99e).

Penjelasan mengenai proses pencapaian kebermaknaan hidup pada subjek 1 (UJ) secara singkat digambarkan dalam tahapan berikut ini (Gambar 4.3):



4.3.1.4 Faktor yang Memengaruhi Tercapainya Kebermaknaan Hidup

4.3.1.4.1 Kehidupan Agama

a. Keyakinan terhadap Tuhan

UJ berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang diupayakan dalam hidup akan terwujud atas izin Allah. Bagi UJ Allah ialah satu-satunya dzat yang mengabulkan doa manusia (UJ 77d, 103j). Segala bentuk kesusahan, kesulitan, dan keadaan yang tidak diinginkan dalam hidup senantiasa dipasrahkan kepada sang pencipta, Allah SWT (UJ 58d, 58f). Sandaran dalam hidup di dunia bagi UJ ialah iman kepada Allah (UJ 58b). Selama berpegang teguh pada keimanan, niscaya manusia tidak akan pernah merasa hampa dan kosong dalam hidup. Sebab pada setiap langkah dalam hidupnya selalu diisi dengan kesadaran akan Tuhan (UJ 58b).

b. Ibadah

Sebagai seorang hamba, UJ meyakini bahwa kekuatan dirinya sendiri tidak mampu mewujudkan segala harapan dan keinginan, oleh karenanya UJ tidak pernah meninggalkan berdoa dan beribadah kepada Allah SWT (UJ 77c). Bentuk ibadah yang dilakukan UJ dapat berupa keistiqomahan *nderes* Al-Quran di malam hari bersamaan dengan *qiyamul lail* (UJ 97a). UJ menuturkan sejak menuntut ilmu di PP An-Nur, kiainya telah berpesan agar para santri istiqomah bangun malam untuk sholat (UJ 97d). Setiap sholat malam UJ mengharuskan dirinya sendiri untuk melaksanakan sholat taqwiyatul hifdzi dan membaca Al-Quran di dalam sholat (UJ 77a, 97b).

Bentuk ibadah lain yang secara istiqomah dilakukan UJ ialah puasa. UJ selama dua tahun ini telah melaksanakan lelaku *tirakat* berupa puasa *ndaud* (UJ

88a). *Tirakat* ini bertujuan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus bentuk upaya membersihkan diri atas kesalahan serta dosa-dosa yang pernah dilakukannya (UJ 89a). Sebelum mengamalkan puasa ndaud, UJ juga pernah mengamalkan puasa senin kamis (UJ 75c).

4.3.1.4.2 Latar Belakang Pendidikan

a. Pendidikan Pesantren

Berdasarkan penuturan UJ, dirinya dapat belajar hidup dengan benar sesuai dengan tuntunan agama semenjak menuntut ilmu di pesantren (UJ 86b). UJ memiliki prinsip untuk senantiasa memegang nilai-nilai kepesantrenan yang telah didapatnya. UJ akan selalu menambah wawasan keilmuan dan belajar agama dengan mengikuti majlis-majlis ilmu sampai mati (UJ 86e). Pendidikan di pesantren juga menumbuhkan kecintaan besar UJ terhadap para guru-guru dan ulama. UJ bercerita bahwa dirinya memiliki kenangan yang tidak terlupakan bersama bu nyai sewaktu *nyantri* di PPSQ As-Syadzili (UJ 25i). Sewaktu hari raya tiba, UJ selalu mendatangi guru-gurunya terlebih dahulu sebelum mendatangi sanak saudara (UJ 68g). Seringkali dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti UJ mengutip keterangan-keterangan yang didapatnya dari sang guru. UJ menceritakan bahwa usahanya dalam menjaga Al-Quran merupakan bagian dari keinginannya mencontoh kehidupan para guru (UJ 39d, 46d, 75a, 99e).

b. Tradisi Orang Tua yang Mencintai Ilmu

UJ menuturkan bahwa nilai pendidikan yang ditanamkan kedua orang tuanya ialah kecintaan terhadap ilmu (UJ 63b). Tradisi yang diajarkan abah dan umik UJ kepada putra-putrinya ialah semangat dan kesenangan mencari ilmu (UJ

14e). Kedua orang tua UJ sangat senang mengaji, setiap hari keduanya mendatangi majlis ilmu kiai Qosim di PP Raudlatul Ulum Putukrejo (UJ 14e). Kecintaan kedua orang tua UJ terhadap ilmu membuat mereka mengharuskan anak-anaknya tinggal di pesantren (UJ 63b). Kedua orang tua UJ juga senang dekat dengan para ulama (UJ 63d). UJ menceritakan penuturan para kiai atas kesan yang dimiliki bersama dengan kedua orang tuanya. Sewaktu orang tua UJ meninggal dunia, kiai Qosim dan kiai PP An-Nur datang ke kediaman UJ untuk bertakziah dan bercerita tentang masa hidup abah UJ yang senantiasa terkenang di hati beliau (UJ 63e).

Menurut HQ, kakek dan neneknya memang istiqomah mengikuti pengajian kiai Qosim setiap pagi (144a). HQ tidak tahu sejak kapan kakek dan neneknya mulai mengikuti pengajian kiai Qosim, setahu HQ setiap pagi kakek dan neneknya berboncengan untuk mengikuti majlis pengajian kiai Qosim (HQ 144b).

4.3.1.4.3 Kegiatan Berharga

a. *Nderes* dan Keistiqomahan Mengikuti Majelis Simaan Al-Quran

UJ mengikuti beberapa rutinan *khotmil* Al-Quran, diantaranya: rutinan yang dilakukan UJ di PP An-Nur dilaksanakan setiap jumat pon, rutinan di kecamatan setiap jumat legi, sedangkan rutinan di kabupaten setiap 3 bulan sekali, rutinan yang dilaksanakan UJ bersama dengan kelompok yang dirintisnya sendiri dilaksanakan setiap hari jumat (UJ 101 b, 101c, 101d). (UJ 101e). UJ juga membentuk *group* di *whastapp* bersama dengan saudara-saudaranya untuk melaksanakan program ODOJ (*one day one juz*) (UJ 80h). Selain itu UJ juga

menerapkan program ODOJ dan membuat *group* online *wahastapp* bersama dengan para alumni lembaga TPQ nya (UJ 80i).

b. Keistiqomahan Mengikuti Majelis Pengajian Ilmu

UJ berusaha untuk mengikuti majlis pengajian dalam keadaan sesibuk apapun. UJ istiqomah mengikuti pengajian di PP An-Nur 3 Bululawang setiap hari Ahad pagi. Acara pengajian dibuka dengan kegiatan istighosah kubro, berdoa bersama para kiai, dan dilanjutkan dengan sholat dhuha bersama (UJ 99f). Semenjak kedua orang tuanya meninggal UJ mulai mengikuti pengajian kiai Qosim di PP Raudlatul Ulum Putukrejo. Agenda pengajaran UJ di kiai Qosim setiap hari Jumat pukul 06.00 pagi. Alasan UJ mengikuti pengajian kiai Qosim karena ingin melanjutkan kebaikan orang tuanya (UJ 78b). UJ juga beristiqomah mengikuti acara sholat Riyadhuljannah di dekat rumahnya setiap jumat sore badha ashar (UJ 78c, 79c).

4.3.1.4.3 Cinta Kasih pada Sesama

a. Menjalin Silaturahmi dengan Sesama

Bentuk cinta kasih kepada para sesama yang dilakukan UJ yakni dengan menjaga silaturahmi kepada para kerabat dan rekan-rekannya (UJ 68c). UJ sangat menjaga silaturahmi dengan para kerabat dan orang-orang yang dikenalnya. Bagi UJ silaturahmi merupakan perintah Allah SWT (UJ 69a). Terutama sewaktu hari raya Idul Fitri tiba, UJ pasti menggunakan kesempatan silaturahmi secara maksimal (UJ 68d). Sejak kecil, UJ sering diajak sang abah bersilaturahmi kepada sanak saudara. Sepanjang perjalanan abah UJ memberitahu jalur nasab

dari keluarganya. Abah UJ berpesan agar ketika UJ dewasa kelak harus tetap mendatangi kerabat-kerabatnya (UJ 69c).

Menurut sang anak, UJ memang lebih banyak keluar untuk silaturahmi ke saudara ketika hari raya ketimbang menunggu saudara datang ke rumah (HQ 146a). Sewaktu nenek masih ada sebagai sesepuh, HQ menceritakan banyak saudara yang datang silaturahmi ke rumah, namun semenjak nenek sudah tutup usia, UJ memilih untuk mendatangi saudara-saudara setiap hari raya (HQ 146b, 146c). Suatu ketika, HQ pernah izin kepada UJ untuk tidak ikut silaturahmi, HQ beralasan ingin menjaga rumah bila sewaktu-waktu ada tamu. Menanggapi hal ini UJ justru menasihati sang anak tentang pentingnya mendatangi saudara. UJ berkata yang muda harus giat bersilaturahmi agar tahu siapa saja saudaranya dan dimana kediamannya (HQ 146d, 146e).

b. Sifat Mengalah kepada Sesama

Bentuk lain dari perilaku cinta kasih yang ditunjukkan UJ ialah kesediaannya mengalah kepada orang lain. Sewaktu UJ terlibat konflik dengan seseorang, UJ memilih untuk mengalah agar tidak terjadi pertikaian (UJ 68a). Agar hubungan yang terjalin tetap baik, cara menghadapi seseorang yang sifatnya keras, UJ mengahruskan dirinya sendiri untuk mengalah (UJ 68b).

Suatu ketika HQ pernah bercerita kepada UJ bahwa dirinya tengah terlibat perseteruan dengan rekannya di pesantren. Menyikapi hal ini UJ memberikan nasihat kepada HQ agar menjaga kerukunan dengan teman-temannya. Bila terlibat konflik dengan teman, siapapun yang sebenarnya bersalah, UJ menasihati supaya HQ bersedia mengalah saja demi menjaga hubungan baik dengan teman (HQ

131a). UJ mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menjadi orang yang mudah memaafkan orang lain (HQ 131e).

c. Melayani Tamu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama berkunjung ke kediaman subjek didapat hasil bahwa UJ merupakan orang yang memberikan pelayanan sangat baik kepada tamu yang datang. Setiap kali peneliti bertamu ke kediaman UJ (3 kali melaksanakan wawancara, 2 kali membahas kepentingan pesantren), UJ menjamu peneliti dengan berbagai makanan ringan, minuman dingin, minuman hangat, dan buah-buahan (Op 2d, 23, 3f, 8a, 8b, 8c, 10f, 3g, 15c).

Biasanya peneliti mendatangi kediaman UJ pada pagi hari menjelang siang. Setiap peneliti hendak pamit undur diri, terlebih dahulu UJ mempersilakan peneliti untuk menyantap makan siang (Op 3d, 10a, 10b). Setiap kali peneliti usai menyantap hidangan makan siang, UJ melarang tamunya membereskan tempat makan. Suatu ketika peneliti pernah membawa piring-piring ke dapur untuk dicuci, namun UJ dengan tanggap mengambil piring tersebut dari tangan peneliti dan meminta peneliti kembali ke ruang tamu (Op 11b, Op 18b).

d. Sikap Ramah dan Peduli

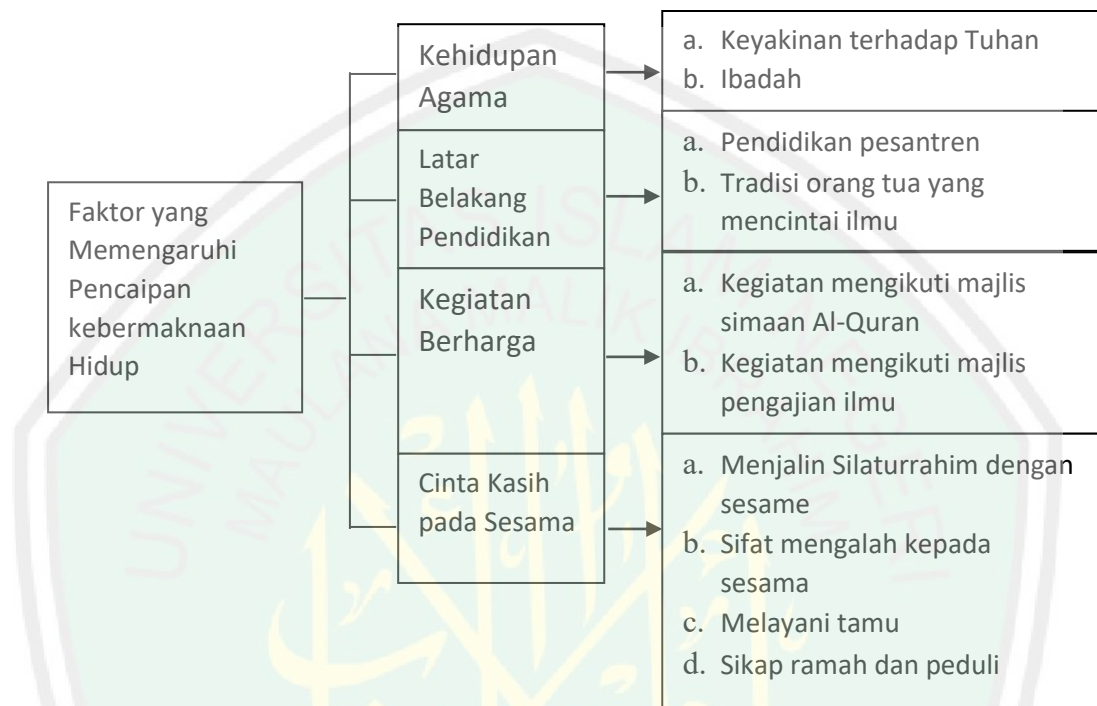
Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama melakukan wawancara kepada subjek dapat diketahui bahwa UJ merupakan sosok yang ramah dan peduli, termasuk kepada peneliti. UJ menyambut peneliti dengan senyuman ramah di kediamannya (Op 1g). Melihat peneliti datang seorang diri sewaktu pertama kali berkunjung ke kediamannya, UJ menganjurkan agar peneliti

membawa teman agar tidak sendirian di perjalanan yang cukup jauh (Op 1h, Ob 3b). Sebagaimana penuturan peneliti pada bagian sebelumnya, dimana waktu berkunjung ke kediaman subjek selalu dilakukan di siang hari. Setiap kali waktu sholat dhuhur tiba, UJ mempersilakan peneliti unduk sholat dhuhur terlebih dahulu (Ob 9d). Setiap kali mempersilakan sholat, UJ mengantarkan peneliti ke kamar mandi (Ob 9e, 17b). UJ juga mengarahkan peneliti ke tempat sholat, yakni di musholla samping rumahnya (Ob 9f).

Suatu ketika, pada salah satu sesi wawancara yang dilakukan. Di pertengahan wawancara turun hujan lebat. UJ segera memperingatkan peneliti apakah di motor peneliti ada barang yang tertinggal. UJ menyarankan peneliti untuk mengambil barang yang masih ada di motor agar tidak kehujanan (Ob 16c). Setelah hujan mulai reda, meski masih gerimis peneliti berpamitan undur diri. UJ menahan peneliti di rumahnya karena khawatir jika peneliti harus bersepeda di jalanan yang licin akibat air hujan (Ob 19b).

Setiap kali peneliti berpamitan undur diri. UJ selalu mengantar peneliti sampai depan rumah (Ob 6b, 14a, 14b, 20b). UJ juga tidak menutup pintu terlebih dahulu sebelum menyaksikan peneliti mengendarai sepeda (Ob 6c). UJ tetap berdiri di depan pintu rumah, menunggu peneliti mengendarai sepeda (Ob 14c, 20c). Setelah peneliti menaiki sepeda, dan mengucapkan salam, UJ mengayunkan kepala sembari melempar senyum berpesan agar peneliti berhati-hati di perjalanan (Ob 14e, 20d, 20e).

Penjelasan mengenai faktor yang memengaruhi pencapaian kebermaknaan hidup pada subjek 1 (UJ) secara singkat digambarkan dalam skema berikut ini (Gambar 4.4)



4.3.2 Subjek 2 (MS)

4.3.2.1 Identitas Subjek

Subjek 2 dalam penelitian ini berinisial MS berusia 29 tahun, bertempat tinggal di desa Sukonolo kecamatan Bululawang kabupaten Malang. MS merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara. Kedua kakak MS berjenis kelamin laki-laki. MS telah berumah tangga sejak tahun 2016 sehingga usia rumah tangganya kini telah berjalan 5 tahun. MS berasal dari kecamatan Kalipare kabupaten Malang, semenjak menikah dengan suaminya yang berasal dari Bululawang, MS mengikuti suami dan tinggal bersama dengan mertuanya. MS

baru dikaruniai seorang anak laki-laki berusia 3 tahun. Kini MS tengah mengandung anak kedua, usia kehamilannya baru menginjak 3 bulan.

Sebagai seorang ibu rumah tangga dengan anak yang masih batita, kegiatan sehari-hari MS dihabiskan untuk menjaga dan merawat anak. Kegiatan rutin MS dari Senin-Jumat ialah menjadi *mushohihah* Tahsin Al-Quran di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 12.00 siang. Selain itu, setiap hari senin dan jumat malam MS menjadi pengajar tetap Talim Al-Quran di Mahad tersebut. Di rumah, MS juga mengajar anak-anak di musholla depan rumahnya setiap badha maghrib. MS mengajar Al-Quran dan menerima setoran beberapa anak yang beniat menghafalkan Al-Quran, dimulai dari surat-surat pendek dan juz Amma.

MS merupakan satu-satunya sarjana dalam keluarganya. Latar belakang pendidikan MS sejak SD-SLTA selalu bernuansa agama. MS menempuh pendidikan SD-SLTP di lembaga milik kakeknya, selain mengenyam pendidikan formal, MS juga belajar agama di lembaga diniyah milik keluarganya. Sewaktu duduk di bangku SLTA atas dukungan keluarga, MS memilih untuk tinggal di pondok pesantren. MS menimba ilmu di PP Ar-Rifai Gondanglegi Malang. Setelah lulus SLTA, awalnya MS tidak berkeinginan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun karena dukungan dari keluarga MS akhirnya memilih untuk melanjutkan kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Matematika. MS mengaku sangat mencintai keilmuan matematika sejak SD.

MS juga merupakan satu-satunya penghafal Al-Quran dalam keluarganya. MS mulai menghafal di HTQ UIN Malang sejak semester 3, namun semasa kuliah

MS belum memprioritaskan hafalannya, walhasil di semester 8 MS baru mendapat 7 juz saja. Setelah membereskan urusan skripsi, MS ingin fokus menyelesaikan hafalan dan masuk ke PPTQ As-Saadah kota Malang. Akhirnya, MS berhasil mengkhhatamkan Al-Quran dan mendapatkan sanad Al-Quran pada tahun 2015 di pesantren tersebut.

4.3.2.2 Deskripsi Kebermaknaan Hidup

4.3.2.2.1 Makna Hidup (*Meaning of Life*)

a. Tujuan Hidup

Subjek kedua pada penelitian ini berinisial MS. Sama halnya dengan UJ, MS juga memiliki kebebasan untuk menentukan tujuan dan arah hidupnya sendiri. Bagi MS hidup didunia bertujuan untuk mencapai kehidupan sejati di akhirat (MS 41a). Hal yang dicari MS dalam kehidupan ini tidak lain hanyalah keselamatan akhirat (MS 57a). Pintu gerbang menuju keselamatan akhirat ialah keberhasilan mengakhiri hidup di dunia dengan *khusnul khotimah* dengan Al-Quran yang terjaga (MS 57b, 57y, 58ae). Bagi MS keadaan mati dengan *khusnul khotimah* merupakan karunia Allah SWT (MS 58i).

Tujuan hidup MS sebagai seorang penghafal Al-Quran hanya satu, atas izin Allah MS berupaya memaksimalkan kualitas hafalan yang dimiliki sebagai bekal di alam kubur (MS 58u). MS mulai menjadikan Al-Quran sebagai tujuan hidupnya sejak merasakan betapa galaunya hidup ketika hafalannya tidak terpegang dengan baik (MS 32b). Menurut sahabatnya (inisial MA), MS memang memiliki tekad yang sangat kuat dalam mengaji Al-Quran (MA 121j). Walhasil, kini MS dapat membaca *bil ghoib* juz berapapun dengan lancar (MA 121i).

b. Arti Hidup

Bagi MS, sejatinya hidup berisi ujian dari Sang Maha Kuasa untuk melihat sejauh mana manusia tetap fokus pada tujuan hidup yang dimiliki (MS 41c). Hidup di dunia adalah ujian bagi manusia agar bisa meraih keselamatan kehidupan sejati di akhirat (MS 43a). Lebih lanjut MS mengungkapkan hidup di dunia bukan hanya digunakan untuk berfoya-foya (MS 41d). MS mengutarakan bahwa manusia hidup di dunia saling berdampingan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, arti hidup tidak berhenti pada hubungan manusia dengan Tuhannya saja, namun juga hubungan manusia dengan manusia. Arti dan nilai kehidupan bagi MS ialah ketika dirinya mampu menunaikan tanggung jawab kemanusiaan, yakni bermanfaat bagi banyak orang (MS 431).

Menurut sahabat (MA), meskipun MS lahir dari keluarga kaya, namun tidak hidup berfoya-foya. Sewaktu di Pesantren MS pernah bilang ingin hidup sederhana saja, mempersiapkan kalau ternyata dia menikah dengan orang yang juga sederhana (MA 107c). MS juga selalu bersimpati kepada teman-teman yang sedang memerlukan bantuan. MS ringan tangan untuk meminjamkan uang kepada teman-temannya yang sedang membutuhkan (MA 118d).

c. Kekuatan dalam Hidup

MS mengartikan hidup sebagai ujian yang harus dihadapi manusia, sebelum pada akhirnya meraih kesuksesan di akhirat. Selama menghadapi berbagai ujian yang menghampiri, MS memiliki kekuatan-kekuatan tertentu dalam hidupnya. Pertama, sebagai seorang penghafal Al-Quran maka kekuatan hidup MS ialah Al-Quran itu sendiri (MS 37a, 12f). Dengan menjaga Al-Quran, MS

merasa segala urusan yang dimiliki terasa mudah (MS 14o). MS percaya betul pesan yang pernah disampaikan gurunya, “*jika ada masalah dalam hidupmu, tanyakan kepada keadaan Quranmu*”. Bagi MS jika seorang penghafal Al-Quran menjaga Al-Quran, otomatis Allah akan menjaga kehidupannya (MS 14r).

Kekuatan hidup MS selanjutnya terletak pada orang tua dan anak (MS 37a). MS meyakini sebuah hadits, seorang anak yang menghafalkan Al-Quran, kelak di akhirat dapat menghadiahkan pakaian sutra kepada kedua orang tuanya (MS 37a). Hadits ini membuat MS berpikir bahwa Allah sangat menghargai para orang tua yang memiliki anak penghafal Al-Quran, jika Allah saja memuliakan orang tuanya, maka MS harus lebih memuliakan beliau berdua (MS 37f, 37g). Selanjutnya, motivasi hidup MS adalah anak (MS 37i). MS tidak ingin rapuh dan larut dalam kesedihan yang dapat menimbulkan stress hingga berakibat pada kesehatan fisik. MS selalu bersemangat menjaga kesehatan fisik dan psikis karena berkeinginan mengasuh anak-anaknya sampai sukses (MS 37h).

Sang sahabat (MA) menuturkan bahwa MS memang memiliki tekad yang sangat kuat berpegangan pada Al-Quran (MA 117b). MS merupakan wisudawati angkatan pertama di PPTQ As-Saadah, MS juga menjadi santri pertama yang berhasil membaca 30 juz *bil ghoib* dengan sekali duduk selama 1 hari (MA 121a, 121c). MS bukan hanya menjadikan Al-Quran sebagai kekuatan dirinya sendiri, namun juga berusaha mengedukasi orang lain untuk menjadikan Al-Quran sebagai kekuatan dalam hidup (MA 127f). MS dengan lantang menahan MA agar tidak berhenti dari pesantren sebelum berhasil menghatamkan Al-Quran (MA 127g).

4.3.2.2 Pemahaman Diri

a. Pemahaman Diri atas Peran sebagai Istri

MS menyadari kini dirinya telah menjadi seorang istri. Tugas utama istri ialah taat kepada suami (MS 40a). Bagi MS ketaatan kepada suami butuh perjuangan (MS 40b). Perjuangan tersebut utamanya terjadi saat menyelaraskan dua pandangan yang berbeda. Tidak semua hal yang diinginkan suami menjadi keinginan istri pula (MS 40c). Seorang perempuan yang telah menikah, maka keridhoan Allah bukan lagi terletak pada kedua orang tuanya, namun telah berganti pada suaminya (MS 40e). Sebagai seorang istri yang harus selalu mendukung langkah suami demi kemaslahatan rumah tangga (MS 86b, 86c).

MA sering bertanya iseng kepada MS tentang bagaimana MS menjalani peran sebagai seorang istri (MA 114a). MS mengatakan bahwa perempuan dalam rumah tangga berperan menjadi makmum yang harus mengikut imam (MA 114c). Namun perlu diperhatikan, sama halnya dalam sholat jamaah, sekiranya imamnya salah, misalnya waktunya tahiyat malah berdiri, maka makmum boleh mengingatkan. Artinya, istri bukan berarti taklid buta kepada suami. Istri berkesempatan mengutarakan segala sesuatu kepada suami (MA 114d).

b. Pemahaman Diri atas Peran sebagai Ibu

MS memahami betul bahwa dirinya kini telah menjadi seorang ibu (MS 39e). MS tidak lagi memikirkan dirinya sendiri, justru dalam segala keadaan pikiran MS senantiasa terfokus pada anak (MS 39e). Sebagai seorang ibu, MS menyadari tanggung jawabnya dalam merawat anak (MS 39f). Menurut MS tugas utama seorang ibu ialah mendidik anak-anaknya agar menjadi orang sukses dunia

akhirat (MS 64d). MA pernah bertanya bagaimana MS menjalani peranannya sebagai seorang ibu. MS pun menjelaskan, sewaktu masih *sigle*, belum mempunyai anak, MS pribadi lebih memikirkan diri sendiri, sedangkan ketika sudah mempunyai anak, seolah-olah semua pikiran hanya tercurahkan kepada anak (MA 115a).

c. Pemahaman Diri atas Konsekuensi Menjadi Penghafal Al-Quran

MS menyadari betul bahwa keputusannya menjadi seorang penghafal Al-Quran memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan orang lain (yang bukan penghafal Al-Quran). Tugas dan kewajiban besar seorang penghafal Al-Quran dalam hidup ialah menjaga keutuhan hafalan sampai akhir hayat, sampai di hari kiamat (MS 58w). MS memahami konsekuensi dosa besar yang harus ditanggungnya jika berani melalaikan hafalan (MS 54h). MS berpikir manusia tidak pernah tahu kapan ajalnya akan tiba, maka dari itu selagi masih hidup harus berupaya keras menjaga Al-Quran (MS 58g). MS memahami bahwa dirinya masih belum memiliki hafalan yang sempurna sebagaimana guru-gurunya (MS 58ac, 58ad). Oleh karena itu MS bertekad untuk *nderes* semaksimal mungkin (MS 18e).

4.3.2.2.3 Keikatan Diri (*Self Commitment*)

a. Komitmen Menjaga Hafalan Al-Quran

Setelah manusia menentukan arah dan tujuan hidupnya, memberikan arti pada kehidupan yang dijalani dan memahami keadaan diri sendiri, selanjutnya mereka akan mengikatkan diri (*self commitment*) pada arti dan tujuan hidup yang dimiliki. MS mengungkapkan bahwa tujuan hidupnya ialah meninggal dunia dengan *khusnul khotimah* dengan Al-Quran yang terjaga seutuhnya. Bentuk *self*

commitment pertama yang dilakukan MS ialah komitmen menjaga hafalan Al-Quran. Terlebih usai merasakan kegundahan hati sewaktu hafalan tidak lancar, MS semakin bersungguh-sungguh dalam *nderes* Al-Quran (MS 7i). Bagi MS pribadi, Al-Quran hanya diperuntukkan bagi mereka yang bersedia berkorban mencurahkan waktunya untuk *nderes* (MS 17p).

Berdasarkan keterangan sang sahabat (MA), MS memang rajin *nderes* Al-Quran sejak berada di pesantren (MA 117j). Sewaktu masih menjadi santri di pesantren, MS mampu berdiam diri seharian di musholla untuk mengaji. MA pun samapai heran mengapa MS seorang-olah tidak punya rasa lelah (MA 117k). Jika ditanya mengapa dirinya begitu giat *nderes* Al-Quran, MS akan menjawab “*terus apa lagi tugasnya orang Al-Quran kalau bukan ngaji?, aku khawatir umurku gak sepanjang umurnya guru-guruku*” (MA 117i).

b. Komitmen Menjaga Hubungan dengan Allah SWT

Berdasarkan penuturan MS, seorang hamba dapat meninggal dunia dengan *khusnul khotimah* karena karunia Allah SWT. Menurut MS, manusia harus berusaha mendapat karunia Allah dengan menjaga hubungan baik dengan-Nya. MS senantiasa menggantungkan diri kepada Allah agar mendapatkan keselamatan di akhirat kelak (MS 43b). Bagi MS dalam hidup ini manusia tidak boleh melupakan kuasa Allah SWT dalam keadaan apapun (MS 43j). Sewaktu mendapat karunia yang membuat bahagia, manusia harus bersyukur (MS 43d). Sewaktu mendapat ujian yang menyedihkan, manusia harus sabar dan ridho akan ketentuan Allah SWT (MS 43f). Bagi MS Allah telah menggariskan ketetapan bagi manusia, tugas manusia hanyalah berusaha dan berdoa agar selalu dalam lindungan-Nya

(MS 43i). Pun atas keinginan *khusnul khotimah*, MS meyakini hal ini dapat diraih dengan mengistiqomahkan doa kepada Allah SWT (MS 58j).

c. Komitmen Merawat Anak

MS menuturkan bahwa anak merupakan salah satu kekuatan dan motivasi hidupnya. Dalam hal ini MS pun berkomitmen untuk merawat kekuatan hidupnya (anak) tersebut. Setiap MS ada acara dimanapun, MS pasti membawa anaknya ikut serta (MS 26c). MS merasa bahagia dekat dengan anaknya (MS 26m). Sebagai seorang ibu, MS berkeinginan sang anak dekat secara lahir maupun batin dengan dirinya (MS 26j). MS tidak tega membiarkan sang anak jauh darinya. Sewaktu MS menyimak tahsin di mahad UIN Malang, MS senantiasa membawa anaknya (MS 60f). MS tidak ingin berdosa kepada anaknya, dengan melepas tanggungjawab memomong sang anak (MS 60h).

d. Komitmen Berhubungan Baik dengan Sesama

Sebagai manusia yang hidup berdampingan dengan manusia lain, MS mengungkapkan bahwa salah satu nilai kehidupan baginya ialah memberikan kemanfaatan bagi sesama. Dalam hidup yang saling berdampingan ini, maka MS tidak boleh menyakiti orang lain (MS 43m). MS menghimbau dirinya sendiri agar tidak menjelek-jelekkkan orang lain (MS 43q). MS berusaha menebar hal positif kepada orang lain, minimal dengan menyajikan senyum kepada siapapun (MS 44m). MS berkeinginan membawa kedamaian di hati sesama (MS 44m). MS berusaha menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain (MS 44q). MS ingin membaur dengan ramah kepada orang-orang di sekelilingnya (MS 44r).

4.3.2.2.1 Kegiatan Terarah (*Directed Activities*)

a. Berusaha Menjalani Segala Sesuatu Karena Allah (*Lillahitaala*)

MS menuturkan bahwa dalam hidup ini, dirinya senantiasa berproses melakukan segala kebaikan murni karena Allah SWT (MS 22c). Menurut MS manusia tidak dapat dengan tiba-tiba dapat mencapai "*Lillahitaala*". Pun dalam kebaikan, pada awalnya seringkali niat manusia dalam menunaikan kebaikan bukan hanya karena Allah. MS mencontohkan dirinya sendiri. MS berupaya istiqomah *nderes* Al-Quran dengan niat awal karena takut kehilangan hafalan. Namun MS yakin niat murni karena Allah akan terbentuk sejalan dengan proses keistiqomahan dalam kebaikan tersebut (MS 5m, 59a, 59b).

Menurut MA, MS memiliki sebuah prinsip dalam menjalankan kebaikan. Bagi MS, seseorang yang hendak melakukan kebaikan tidak masalah jika awalnya berniat karena perkara dunia, asalkan senantiasa berproses hingga akhirnya dapat melakukan kebaikan karena akhirat (murni karena Allah SWT) (MA 126b). Artinya, niat menjalankan segala sesuatu karena Allah SWT akan terwujud sejalan dengan proses seseorang dalam menepati kebaikan (MA 129a).

b. Semangat Murojaah

MS pernah berada pada posisi dimana hafalan yang dimilikinya tidak lancar. MS mulai bangkit memperbaiki hafalannya. Kegiatan MS sehari-hari hanya dihabiskan untuk mengaji, diluar aktifitasnya merawat anak yang masih bayi (menyusui, menidurkan, memandikan) (MS 7g). Mengingat betapa sulitnya memperbaiki hafalan yang rusak, MS tidak ingin mengulang kejadian yang sama. Sehingga MS bertekad untuk betul-betul menjaga hafalan yang dimiliki. Kini, MS

berusaha istiqomah bangun malam untuk mendirikan sholat kemudian *nderes* Al-Quran sampai subuh (MS 61a, 61l).

Berdasarkan penuturan mertunya (inisial AL), kegiatan MS sehari-hari di rumah banyak dihabiskan untuk *nderes* Al-Quran (AL 94a). AL merasa senang memiliki menantu penghafal Al-Quran, sebab setiap waktu (pagi, siang, sore, malam) di rumah senantiasa dipenuhi alunan ayat-ayat Al-Quran (AL 95a, 95b). AL bersyukur memiliki menantu penghafal Al-Quran, sebab kehadiran MS dengan budaya *nderes* Al-Quran menjadikan suasana rumah lebih sejuk dan menyenangkan (AL 95d, 95e).

c. Mengajar Al-Quran

MS berupaya mencari kegiatan yang dapat mendukungnya dalam menjaga hafalan. Salah satu ialah mengajar tahsin Al-Quran di mahad UIN Malang (MS 14m). Menurut MS, dengan menyimak Al-Quran sekurang-kurangnya Ia dapat mendengarkan bacaan Al-Quran setiap hari (MS 23j). Selain menyimak program tahsin Al-Quran di mahad UIN Malang, MS juga mengajar Al-Quran di rumahnya sendiri setiap badha maghrib yang sudah berjalan 2 tahun-an (MS 61j, 69a).

Berdasarkan penuturan AL, MS memang mengajar anak-anak desa mengaji setiap habis maghrib (AL 92a). Menurut AL, musholla kecil di depan rumahnya telah mati bertahun-tahun, tidak ada kegiatan yang dilakukan di musholla, sholat jamaah saja hanya diikuti oleh satu-dua orang. Namun semenjak MS tinggal bersama AL, MS mulai menghidupkan musholla tersebut dengan digunakan sebagai tempat mengaji (AL 922).

d. Mengikuti Khotmil Al-Quran

Kegiatan terarah yang dilakukan MS selanjutnya ialah keikutsertaan dalam majlis khotmil Al-Quran di kecamatan Bululawang dan kabupaten Malang (MS 20a). MS mengikuti khotmil rutin di kecamatan Bululawang setiap Jumat legi (MS 20c). MS sudah mengikuti rutinan ini selama kurang lebih satu tahun. MS memutuskan untuk mengikuti khotmil ketika anaknya sudah disapih (MS 21a). Bagi MS, khotmil Al-Quran yang diikuti menjadi salah satu wasilah (perantara) untuk melancarkan hafalan (MS 22d). Hal ini terutama karena sistem pembacaan *bil ghoib* yang diadakan dalam majlis khotmil. Masing-masing orang akan mendapat bagian juz yang harus dibaca *bil ghoib*, disimak oleh para penghafal Al-Quran dari semua kalangan. MS merasa malu jika mendapat giliran namun tidak lancar. Akhirnya, MS pun terpacu untuk melancarkan hafalan sebaik mungkin (MS 22h, 22i). Menurut MS, majlis khotmil Quran dapat memicu dirinya untuk selalu meng-*upgrade* kualitas hafalan yang dimiliki (MS 22j).

e. Merawat Anak

MS senantiasa mengajak sang anak sewaktu dirinya menyimak tahsin di Mahad UIN Malang dan sewaktu bertugas menyimak hafalan di PPTQ As-Saadah Malang (MS 26e, 26g). MS tidak pernah menitipkan anaknya kepada orang lain, MS berkeinginan memong anaknya secara langsung, dengan begitu MS menjadi tahu tumbuh kembang sang anak setiap waktu (MS 60a, 60c). Setiap kali peneliti melakukan wawancara dengan subjek di Masjid Ulul Albab UIN Malang, MS memang membawa anaknya (Os 1, 2, 3).

Menurut sang mertua (AL), sebagai seorang ibu MS telah menunaikan tugas dengan baik. MS senantiasa meluangkan waktu untuk memomong anak, bahkan MS tidak pernah meninggalkan anak di rumah kemanapun Ia pergi (AL 97a). Sebenarnya AL dan istri dengan tangan terbuka bersedia memomong cucu bila MS dan suami sedang berkegiatan di luar, namun MS sendiri yang tidak mau merepotkan dan meninggalkan anak (AL 97b).

f. Berhubungan Baik dengan Sesama

MS mengutamakan berbuat kemanfaatan kepada orang sekitar (MS 44b). MS memberikan manfaat dengan mengajar Al-Quran (MS 44f). Bagi MS, Al-Quran yang dimiliki, harus membawa kemanfaat kepada orang lain (MS 44h). MS juga mengharuskan dirinya sendiri untuk mengeluarkan shodaqoh semampunya (MS 44i). Menurut MS, manusia tidak perlu memberikan sesuatu yang besar kepada orang lain, cukup sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (MS 44af). MS senantiasa menebar senyum kepada orang-orang yang ditemuinya agar hubungan yang dibangun dengan orang-orang sekeliling senantiasa diwarnai dengan keramah-tamahan (MS 44j, 44k, 44l). MS memiliki prinsip “ketika tidak punya apa-apa untuk diberikan kepada orang lain, maka minimal tidak melukai hati orang tersebut” (MS 44t).

MA mengatakan bahwa MS ketika masih *nyantri* di PPTQ As-Saadah, pernah menjadi ketua pondok selama 2 tahun. Meski menjadi ketua pondok MS tidak pernah galak kepada para santri (MA 118g). Meski disegani oleh banyak santri, namun MS selalu berhubungan akrab dengan semua santri (MA 118i). MS

merupakan pribadi yang mudah mengenal dan berbaur dengan orang lain (MA 118j). MS adalah sosok yang murah senyum kepada siapapun (MA 118h).

4.3.2.2.3 Dukungan Sosial (*Sosial Support*)

a. Suami

MS merasa senang dikaruniai suami yang mencintai dan bersedia ikut serta merawat hafalan Al-Quran yang dimilikinya (MS 38c). Agar saling memahami dan memotivasi dalam rumah tangga, suami senantiasa mengajak MS mengobrol tentang apa saja adat kebiasaan yang harus ditunaikan seorang penghafal Al-Quran (MS 18f). Sang suami bersedia mencari tahu banyak hal tentang penghafal Al-Quran, hingga akhirnya Ia memahami kewajibannya sebagai suami ialah turut membantu sang istri menjaga hafalan (MS 18h).

MS menuturkan bahwa suaminya memang benar-benar berkomitmen dalam menjaga hafalannya (MS 18k). Suami selalu memberikan waktu kepada MS agar fokus *nderes* (MS 18s, 18y). Suami selalu siap mengantarkan MS kemanapun untuk mengaji (MS 18t). Komitmen suami dalam menjaga hafalan MS juga di tunjukkan dengan melarang MS turut terjun ke dunia bisnis. Sang suami takut keikutsertaan MS dalam dunia bisnis membuat MS menomor duakan Al-Quran (MS 18o). MS bersyukur sang suami juga bisa diajak kerjasama dalam memomong anak sehingga MS memiliki waktu lebih banyak untuk *nderes* dan memperbaiki hafalannya (MS 7e). Menurut MS, sang suami ialah orang yang selalu menemaninya dalam keadaan apapun (MS 47a, 47b).

Bentuk dukungan suami kepada MS disaksikan langsung oleh peneliti sewaktu melakukan wawancara di masjid Ulul Albab UIN Malang. Sewaktu anak

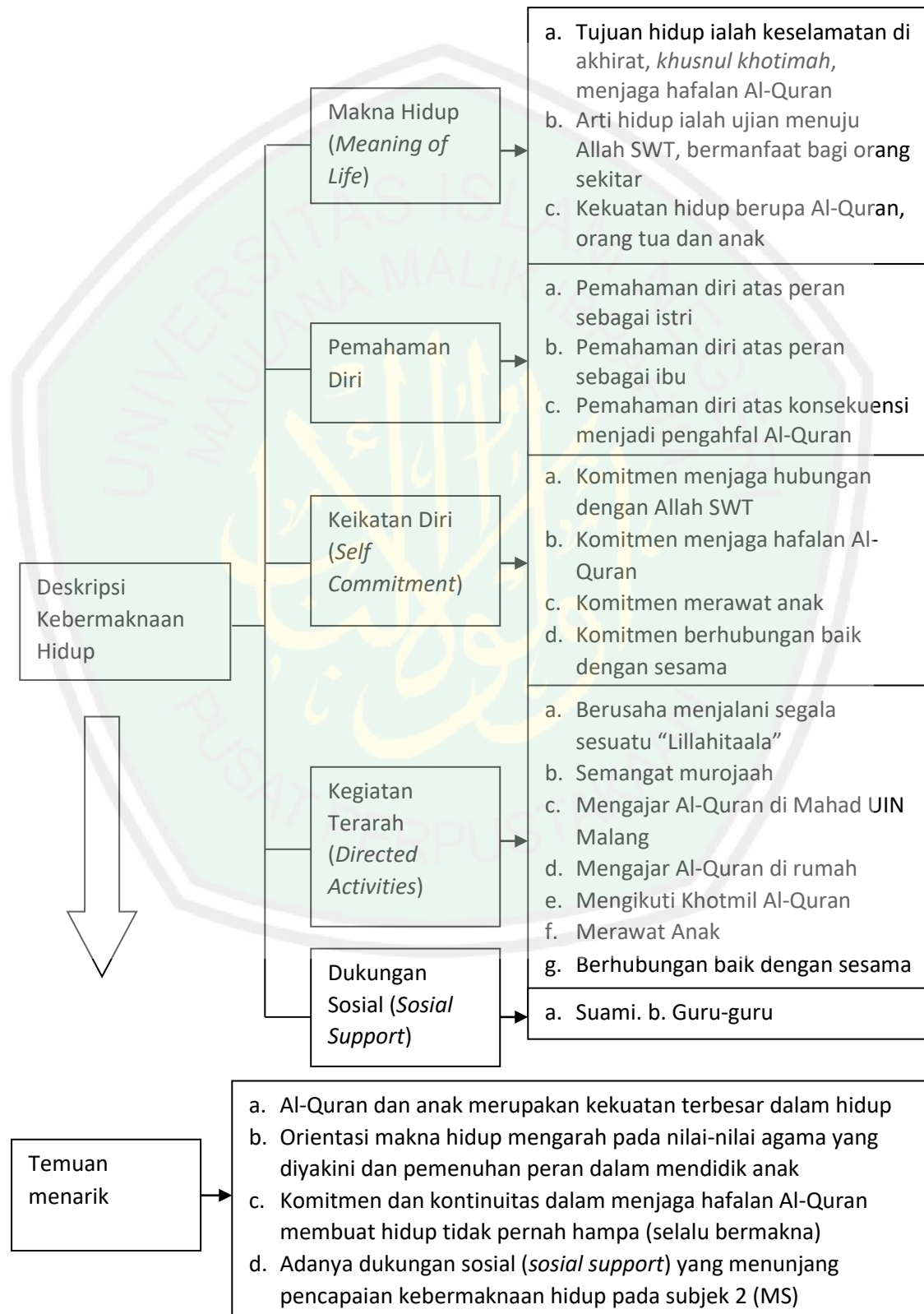
MS menangis di tengah-tengah sesi wawancara, sang suami yang hendak mengajar PPBA mendatangi MS dan menawarkan diri untuk membawa sang anak ke kelas PPBA agar tidak mengganggu sesi wawancara (Os 6a). Akhirnya, suami mengambil sang anak dari gendongan MS dan membawanya ke mobil (Os 6c). Sebentar kemudian, suami MS kembali dengan anak yang sudah tidak menangis sambil membawa mainan, bantal dan guling (Os 6d). Setelah menenangkan dan memastikan sang anak tidak mengganggu MS yang sedang wawancara bersama peneliti, suami MS pun kemudian berangkat mengajar PPBA (Os 6f).

b. Guru

MS menuturkan bahwa *supporter* selanjutnya dalam hidup ialah guru-guru (MS 47f). MS memiliki beberapa guru yang telah dianggapnya sebagai pembimbing *dhahir* batin sekaligus pengarah kehidupannya baik secara lahiriyah maupun spiritual. Sewaktu MS menghadapi masalah apapun dalam hidup, MS merasa tenang jika mendapat arahan dari sang guru (MS 47g). Bagi MS seorang guru sudah pasti tulus mengasihi dan membimbing murid-muridnya (MS 47h). Ketika menghadapi segala sesuatu, MS merasa tidak tenang jika belum *sowan* (menghadap) kepada sang guru (MS 47i).

Menurut MA, MS sangat dekat dengan ummah (pengasuh sekaligus guru MS di PPTQ As-Saadah). MS adalah santri pertama yang bisa diandalkan oleh ummah untuk membantu mengurus santri PPTQ As-Saadah (MA 128a). MS pun setiap kali menemui permasalahan dan merasa butuh jalan keluar pasti *sowan* (datang menemui) ummah untuk meminta arahan (MA 128d).

Deskripsi kebermaknaan hidup subjek 2 (MS), secara singkat digambarkan dalam skema sebagai berikut (Gambar 4.5):



4.3.2.3 Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup

4.3.2.3.1 Keadaan Diri Sebelum Memprioritaskan Al-Quran dalam Hidup

a. Waktu Lebih Terforsir untuk Kuliah

Meski sejak duduk di bangku SLTA MS sudah tertarik untuk menghafal, namun MS baru menyetorkan hafalan kepada *mustami'* (penyimak) ketika kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. MS menjadi anggota Haiah Tahfiz Al-Quran (HTQ) UIN Malang sejak semester 3 (MS 4v). Selain aktif di HTQ, MS juga menyetorkan hafalan kepada ning Is (Istri salah satu pengasuh asrama mahad UIN Malang). Mulai semester 3 sampai semester 8, MS baru berhasil menghafalkan 7 juz saja. (MS 4aa). MS juga sering ditegur oleh neng Is karena sering sekali absen di waktu setoran (MS 4ab).

Ketika kuliah, MS mengaku waktu yang dimiliki lebih terforsir untuk kegiatan kuliah, sehingga MS mengenyampingkan hafalan Al-Quran (MS 4z). MS mengaku sangat tertarik mengikuti penelitian di jurusannya (jurusan matematika). MS sibuk bersama dosen-dosen menjalankan project penelitian (MS 4y). Hal ini menyebabkan MS tidak memprioritaskan hafalan Al-Qurannya (4 ac). Sewaktu kuliah, MS belum memiliki kecintaan kepada Al-Quran seperti sekarang.

Berdasarkan keterangan MA, sewaktu masih kuliah, MS lebih mementingkan pencapaian akademik (MA 120a). MS juga ikut penelitian dosen-dosen yang menjadikannya sangat sibuk, sehingga Al-Qurannya malah tidak terjaga dengan baik (MA 120b). Di semester akhir MS mulai merasa tidak pernah merawat hafalannya dan tidak kunjung hatam. Oleh sebab itu MS bertekad segera menyelesaikan skripsi lalu masuk pondok Al-Quran (MA 120c).

b. Keinginan Segera Menghentikan Al-Quran Dipicu oleh Perasaan Cinta Pada Seorang Laki-laki

MS menuturkan, alasan terbesarnya ingin segera menghentikan Al-Quran di semester 6 adalah ingin segera menikah dengan laki-laki yang Ia cintai (inisial KJ) (MS 71i). MS mengaku sangat mencintai KJ, bahkan timbul pemikiran di benak MS tidak ingin menikah dengan siapapun kecuali dengan laki-laki tersebut (MS 72l, 72j). KJ adalah seorang *Hafidzul Quran* (penghafal Al-Quran) yang sudah menghentikan hafalan sejak usianya masih belasan tahun. KJ selalu menasihati tentang kenikmatan hidup dengan Al-Quran, betapa ruginya orang yang sudah masuk ke dunia menghafal tapi masih memprioritaskan perkara selain Al-Quran (MS 72). KJ mendatangi orang tua MS untuk membicarakan hubungan yang lebih serius. Akhirnya didapat keputusan MS dan KJ akan bertunangan setelah MS menyelesaikan kuliahnya. Kemudian MS harus fokus menyelesaikan hafalan. Ketika MS sudah berhasil menghentikan hafalan barulah keduanya menikah (MS 72d, 72 g, 72 h).

Sang sahabat (MA) menuturkan bahwa laki-laki yang dulu sangat dicintai MS sekarang telah menjadi dosen di fakultas Syariah UIN Malang (MA 123a). MA membenarkan bahwa laki-laki tersebut pernah menjadi alasan terbesar MS untuk segera menghentikan hafalan sebelum akhirnya mereka harus berpisah (MA 124a). Sewaktu dekat dengan laki-laki itu, MS belum menghentikan Al-Quran. Kedekatan dengan laki-laki tersebut membuat MS ingin segera menyelesaikan hafalan (MA 124c). Rencananya setelah wisuda kampus mereka

hendak bertunangan, lalu MS fokus mengejar hafalan Al-Qurannya agar bisa segera menikah (MA 124d).

c. Menganggap Kebahagiaan Berasal dari Materi

MS lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang serba berkecukupan. Segala keinginannya dengan mudah terpenuhi (MS 58n). Meski kedua orang tuanya tidak pernah mengajarkannya untuk mengagung-agungkan harta, namun dengan kehidupan yang bergelimang materi membuat MS kecil berpikir bahwa hal yang membuatnya bahagia di dunia adalah ketika memiliki banyak harta (MS 58m). Akhirnya sejak kecil telah tertanam pada pikiran MS, bagaimana caranya dalam hidup ini manusia bisa sukses memiliki banyak uang, berlimpah harta (MS 58q).

MA membenarkan bahwa keluarga MS sangat kaya (MA 106a). MS lahir dan dibesarkan dalam keluarganya yang kaya raya (MA 106b). MA menyebutkan MS tidak pernah kekurangan uang, justru uang yang diberikan orang tuanya lebih dari kebutuhan yang diperlukan MS (MA 106c).

4.3.2.3.2 Peristiwa Monumental

a. Patah Hati (Berpisah dengan Laki-laki yang Sangat Dicintai)

Setiap manusia akan mengalami peristiwa paling berkesan dalam hidupnya. Bisa peristiwa yang membahagiakan, bisa pula peristiwa yang amat menyedihkan. Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, MS berencana bertunangan dengan KJ setelah lulus kuliah lalu dilanjutkan ke tahap pernikahan setelah MS berhasil menyelesaikan hafalannya. Namun di tengah perjalanan, rencana ini tidak berjalan sesuai harapan. KJ diminta gusnya (putra kiai) dari

Jombang untuk menikah dengan keponakan gus tersebut (MS 72i). Dalam situasi ini KJ dan MS mengalami goncangan jiwa yang luar biasa. Keduanya saling mencintai dan tidak ingin meninggalkan satu sama lain (MS 72m).

Awalnya KJ menolak halus permintaan gusnya. KJ memperjuangkan cintanya terhadap MS, hingga akhirnya salah seorang kiai sepuh yang memerintah langsung kepada KJ sehingga KJ tidak dapat menolak (MS 72n). Akhirnya KJ dan MS harus dipisahkan oleh keadaan (MS 72o). Orang tua MS memotivasi MS untuk mengikhaskan semuanya dan kembali bangkit membuka lembaran baru. Kejadian ini merupakan kejadian pertama bagi MS dimana dirinya tidak dapat meraih sesuatu yang paling diinginkan dalam hidupnya. Peristiwa ini telah banyak menguras air mata karena cinta (MS 77aa, 77ab).

MA menceritakan kejadian patah hati yang dialami MS, yakni sebelum MS masuk ke PPTQ As-saadah (MA 102a). Ketika masuk pesantren, keadaan MS sudah mulai membaik (MA 102b). Berdasarkan keterangan MA, MS sangat terluka ketika berpisah dengan laki-laki yang sangat dicintai (inisial KJ) (MA 103a). MA menggambarkan keadaan MS waktu itu seperti orang yang sudah melambungkan harapan sangat tinggi, lalu tiba-tiba jatuh (MA 103f). MA mengatakan yang membuat MS sangat terpukul ialah posisi yang sama-sama mencintai namun harus saling meninggalkan (MA 103h).

b. Abah Memiliki Dua Istri

MS pernah berada pada keadaan dimana abahnya memiliki dua istri, tepatnya di semester 6 (MS 59k). MS tidak tahu persis apa yang mendasari abahnya menikah lagi, terlebih umik MS juga tidak melarang sang abah menikah

lagi (MS 59n). Awalnya MS dan kedua kakaknya tidak tahu menahu soal abahnya yang menikah lagi, hingga suatu ketika MS mendapati umiknya sering terlihat murung (MS 59p). MS meminta umik bercerita apa yang tengah terjadi, akhirnya sang umik mengungkapkan bahwa abah telah menikah lagi. Umik MS tidak melarang suaminya memperistri perempuan lain asalkan yang baik agamanya, namun di saat hal itu benar-benar terjadi, ternyata umik tidak sanggup menerima kehadiran perempuan lain dalam rumah tangganya (MS 59q).

Melihat keadaan umiknya, MS merasa ikut tersakiti sebagai perempuan (MS 59o). Menindak lanjuti keadaan keluarganya tersebut, MS beserta kedua kakaknya menyampaikan kepada sang abah tentang kondisi umik. MS meminta sang abah menceraikan baik-baik istri keduanya (MS 59s). Sang abah yang sangat menyayangi anak-anaknya akhirnya menuruti permintaan MS untuk menceraikan istri kedua secara baik-baik (MS 59u, 59v). Pernikahan abah MS dengan istri kedua hanya berjalan selama kurang lebih satu tahun-an.

Menurut MA, abah MS pernah berpoligami, sebelum MS masuk PPTQ As-Saadah (MA 105a). Abah MS berpoligami ketika MS masih kuliah (MA 105b). MA menuturkan tidak tahu banyak tentang hal ini. MS hanya pernah bilang bahwa abahnya sempat memiliki dua istri (MA 105c). Karena MS pernah menyaksikan dan terlibat langsung dalam keluarga yang mempraktikkan poligami, MS tidak ingin mendapat suami yang poligami (MA 105d). MS berkata walaupun perempuan bisa berbicara ikhlas di lisan, belum tentu ikhlas juga di hatinya (MA 105e). MS dapat mengatakan hal tersebut karena belajar dari umiknya (MA 105f).

4.3.2.3.3 Kesadaran Diri dan Pengubahan Sikap (*Changing Attitude*)

a. Introspeksi Diri tentang Tujuan Menghafalkan Al-Quran

Menurut MS, perpisahannya dengan laki-laki yang dicintai merupakan peristiwa besar dalam hidupnya. MS berusaha ikhlas menerima segala luka dalam hatinya. MS mulai mengambil hikmah dari peristiwa tersebut. Bagi MS peristiwa ini dapat menyadarkan dirinya akan mukjizat Al-Quran (MS 72s). MS berpikir betapa mudahnya Allah memeringatkan hamba-Nya. Sesuatu yang sangat dicintai hamba melebihi kecintaan pada kalam-Nya dengan mudah diambil oleh Allah (MS 72ae). Manusia harus meletakkan kecintaan kepada kitab suci jauh diatas kecintaannya kepada makhluk (MS 72w). Semenjak mengalami peristiwa ini, MS mulai berupaya menata kembali niatnya dalam menghafalkan Al-Quran. MS ingin fokus menghafal dan segera menghatamkan Al-Quran bukan lagi karena siapa-siapa, melainkan hanya karena kecintaannya terhadap Al-Quran, keinginan hidup dengan memperjuangkan Al-Quran (MS 72af).

b. Introspeksi Diri tentang Makna Menikah dengan Orang yang Dicintai

Setelah MS gagal mewujudkan pernikahan dengan orang yang sangat Ia cintai, MS kembali merenungkan tentang arti dan tujuan pernikahan yang sesungguhnya. Selama ini MS menilai bahwa pernikahan ialah sebuah ikatan yang dibangun atas dasar cinta dalam naungan hukum agama. Peristiwa yang telah dialami MS, membuat dirinya menyadari bahwa pernikahan ialah hubungan antara laki-laki dan perempuan mukmin sesuai syariat islam. Artinya cinta bukan menjadi salah satu dasar primer dalam mewujudkan mahligai pernikahan (MS 72al). Menurut MS hakikat cinta yang diridhoi oleh Allah tumbuh ketika akad

nikah telah diikrarkan (MS 72an). Akhirnya, MS memutuskan menikah dengan seseorang atas dasar ibadah dan memenuhi sunnah Rasulullah SAW (MS 72ak, 71b).

c. Introspeksi Diri tentang Sumber Kebahagiaan

Kejadian poligami abah MS membuat MS kembali merenungkan tentang arti kebahagiaan dalam hidup yang sesungguhnya. Sebelumnya, MS berpikir bahwa harta ialah media untuk meraih kebahagiaan dalam hidup. Semenjak abahnya berpoligami, MS menyaksikan tidak lagi ada keceriaan di raut wajah umiknya (MS 59ab). Dari sini MS berpikir harta bukan segala-galanya, pun bukan perkara utama yang menghadirkan ketentraman di hati manusia (MS 59ac). MS mulai berpikir tentang apa yang sesungguhnya dicari dalam hidup ini dan apa yang membuat hatinya senantiasa tenang dan sejuk. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu keputusan MS ingin benar-benar fokus memperjuangkan Al-Qurannya (MS 59ah).

4.3.2.3.4 Kegiatan Terarah (*Directed Activities*)

a. Masuk ke Pesantren Al-Quran

Segala bentuk lika-liku kehidupan yang telah menghampiri, membuat MS bersyukur atas kesadaran diri untuk memprioritaskan Al-Quran (MS 4ae). Meskipun orang tua menganjurkan MS untuk langsung melanjutkan studi pascasarjana setelah lulus S1, MS dengan tegas dan yakin lebih memilih fokus menghatamkan hafalan Al-Qurannya (MS 59ad). MS dengan cepat menyelesaikan skripsinya supaya bisa segera masuk ke pesantren khusus Al-Quran (MS 4af).

MS memilih untuk tinggal di PPTQ As-Saadah Malang yang di asuh oleh ibu nyai Hj Inayah Al-Bachroan di semester 8 (MS 4ai). MS diarahkan oleh salah seorang ustadzahnya di Mahad UIN Malang untuk masuk ke pesantren PPTQ As-Saadah (MS 4aj). Di pesantren inilah MS membulatkan tekad untuk menyelesaikan hafalan (MS 4al, 54b). MA menuturkan bahwa MS masuk PPTQ As-Saadah pada tahun 2014. Karena MA dan MS berteman dekat, MS kemudian mengajak MA untuk ikut *nyantri* di PPTQ As-Saadah juga (MA 99b).

4.3.2.3.5 Penemuan Makna

a. Memprioritaskan Cinta terhadap Al-Quran

Hikmah besar yang berhasil diambil MS dari kejadian berpisah dengan orang yang dicintai ialah keadaan diri yang mengutamakan Al-Quran dalam setiap langkah kehidupan (MS 72x). Sewaktu bersama dengan KJ, MS selalu dinasihati tentang kenikmatan hidup dengan Al-Quran, kebahagiaan saat berhasil menghatamkan Al-Quran, dan kenikmatan hari-hari yang digunakan untuk *nderes* Al-Quran (MS 72y). Segala bentuk nasihat yang MS terima pada akhirnya dapat Ia buktikan dengan upaya dan perjuangannya sendiri (MS 72x).

MS tidak lagi mengejar hatam Al-Quran dikarenakan perkara duniawi, melainkan murni karena Al-Quran itu sendiri. Perpisahannya dengan KJ, membuat MS menomor satukan cintanya hanya untuk Al-Quran (MS 72ac). Meski harus patah hati, MS bersyukur dapat merasakan kenikmatan fokus memperjuangkan Al-Quran. MS bersyukur atas izin dan hidayah Allah, dirinya dapat menghatamkan 30 juz Al-Quran (MS 72ag). Bagi MS, 30 juz Al-Quran

yang berhasil ia hafal di luar kepala merupakan hal terbesar dalam kehidupannya (MS 72ai).

MA menuturkan sewaktu masuk PPTQ As-Saadah, keadaan MS sudah mulai membaik (MS 102b). Di pesantren, MS telah berusaha *move on* hingga perlahan-lahan bisa menerima (MA 103k, 104i). MS pernah berkata “*kalau aku kayak gini terus (terpuruk karena patah hati), gimana dengan Al-Quranku?*” (MA 104g). Setelah tinggal di pesantren, MS dengan cepat menghatamkan hafalannya. MS masuk pesantren tahun 2014 dan mengikuti wisuda 30 juz *bil ghoib* tahun 2016 (MA 104h).

b. Memandang Pernikahan sebagai Syariat Agama dan Sunnah Rasul

MS menikah sebagai salah satu bentuk ibadah (MS 71d). MS menunaikan ajaran pernikahan karena ingin mengikuti sunnah Rasulullah SAW (MS 71c, 71f). Keputusan MS untuk menikah bukan lagi didasari karena cinta dan rasa ingin memiliki (MS 71e). MS menikah untuk memenuhi salah satu tuntunan dalam agama. Pernikahan merupakan wadah agar dirinya memiliki keturunan yang sholih-sholihah. Pernikahan merupakan *wasilah* (perantara) dirinya memiliki pembimbing lahir batin dalam kehidupan, memiliki imam yang bertanggungjawab dunia dan akhirat (MS 71h).

Sewaktu MS memilih calon suami, MS mengikuti anjuran dalam agama. Dimana seseorang yang ingin menikah hendaknya memerhatikan 4 kriteria (agama, nasab, kebaikan fisik, dan kebaikan harta). Bagi MS jika ada seorang laki-laki yang hendak mengkhitbahnya, yang mana laki-laki ini telah memenuhi kriteria di atas, tidak ada alasan bagi MS untuk menolaknya, ditambah dengan

kedua orang tua yang telah merestui. MS tidak lagi mempermasalahkan cinta sebagai alasan untuk membangun mahligai pernikahan. Bagi MS cinta kepada suami akan tumbuh dibawah naungan syariat agama (MS 72ao).

Menurut MA, MS pernah mengutarakan bahwa dia akan menikah dengan siapapun dari keluarga baik-baik, memiliki pemahaman agama yang baik, keilmuan agamanya juga baik, dan bersedia membantu MS dalam menjaga hafalannya (MA 110f). Prinsip MS dalam menentukan calon suami ialah ketika abah umiknya setuju, ummah merestui, laki-laki tersebut mau berkomitmen menjaga Al-Qurannya dan laki-laki yang bisa mengaji agama (MA 110h). MA menuturkan MS tidak pernah berpacaran dengan laki-laki yang kini menjadi suaminya (inisial UL). Ketika UL mengungkapkan niat baik untuk menikahi MS, MS pun segera membicarakannya kepada orang tua dan ummah (MA 110e, 110g).

c. Al-Quran Kunci Kehidupan

Menurut MS, hidup yang dijalannya lebih tenang ketika bertekad untuk merawat hafalan Al-Quran (MS 5n). Semenjak fokus dalam menghafal, MS menuturkan bahwa kehidupannya terasa lebih bermakna (MS 5o). Bagi MS kebahagiaan yang dirasakan ketika berhasil menghafalkan 30 juz Al-Quran tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Intinya, MS tidak ingin 30 juz yang telah diperjuangkannya dalam hidup tidak bisa utuh dibawa ketika mati (MS 54n).

MS bertekad untuk melancarkan Al-Quran sebaik mungkin (MS 54t). Bagi MS dalam kehidupan ini Al-Quran selalu berada di nomor satu (MS 54u, 54w). Ketenangan hati didapat dari hafalan yang lancar, terpegang dengan baik, dan tidak tersendat-sendat ketika dibaca *bil ghoib* (MS 54x). Bagi MS kuncinya

kehidupan penghafal Al-Quran berada pada Al-Qurannya sendiri (MS 54y). Menurut MS ketika hafalannya tidak lancar (rusak), maka segala hal dalam kehidupan pun ikut tidak tertata dengan baik (MS 54z). Sebaliknya, ketika hafalan yang dimiliki terpegang dengan baik, otomatis segala hal dalam hidup terasa mudah dan lancar. MS bersyukur dihadirkan ketenangan dalam hatinya dengan Al-Quran (MS 54aa).

4.3.2.3.6 Tantangan (*Challenge*)

a. Kehidupan Awal Pernikahan (Perasaan Terpuruk Berpisah dengan Orang tua)

Setelah menikah, MS pernah mengalami kejadian paling terpuruk sejauh perjalanan hidupnya, yakni harus berpisah tempat tinggal dengan kedua orang tuanya (MS 27a, 30ac, 27ah, 30aj, 30ak). MS mengutarakan jika dahulu Ia pernah terluka berpisah dengan laki-laki yang dicintai, maka orang tua lah yang selalu berada di garda terdepan untuk menguatkan MS. Saat MS merasa terpuruk karena harus berpisah dengan orang tua, suami yang Ia harapkan akan mengangkatnya dari keterpurukan justru meminta MS menerima kenyataan bahwa MS memang harus tinggal jauh dari orang tua (MS 27b).

Setelah sah menjadi pasangan suami istri, ternyata orang tua suami mengharuskan MS dan suami tinggal bersama mereka. Bahkan orang tua suami akan membangunkan rumah tepat di sebelah rumah mereka. MS merasa sangat bersedih mengetahui kenyataan bahwa dirinya tidak lagi bisa menetap bersama kedua orang tuanya yang sudah sepuh (MS 28g). MS menceritakan peristiwa tersebut dengan menangis. MS menuturkan hatinya begitu terluka

mempertanyakan mengapa Ia harus mengetahui kenyataan bahwa mertuanya tidak memperbolehkannya dan suami tinggal di Kalipare setelah ijab qabul telah diikrarkan (MS 28h).

Puncak kesedihan MS terjadi ketika menyaksikan abahnya menangis memohon agar MS tetap tinggal, namun keadaan mengharuskan MS untuk pergi (MS 27d). MS tidak dapat berbuat apa-apa untuk menghapus kesedihan kedua orang tuanya, pun kesedihannya sendiri (MS 27e). MS bercerita sembari menyeka air mata dengan ujung jilbabnya. Diwaktu MS datang berkunjung ke kediaman orang tua, setiap kali MS berpamitan untuk pulang ke Bululawang, terlebih dahulu suasana tiba-tiba berubah menjadi hujan tangis. Sang abah selalu menciumi MS dengan berlinang air mata, meminta agar MS tidak jauh-jauh darinya (MS 27n).

MA menyebutkan bahwa peristiwa dimana MA harus berpisah tempat tinggal dengan orang tuanya merupakan sebuah prahara besar (MA 111a). Peristiwa ini membuat MS sangat galau. Kesedihan MS membuat tubuh MS semakin kurus (MA 111d). Sewaktu tinggal di PPTQ As-Saadah, MS bertubuh lumayan gemuk/berisi. Semenjak menghadapi permasalahan tersebut tubuh MS semakin menyusut (MA 111e). MS merasa sedih sebagai anak bungsu dan perempuan satu-satunya dalam keluarga yang diharapkan kedua orang tua bisa tinggal di dekat mereka, justru harus tinggal jauh (MA 111b). Hal yang membuat MS semakin terpuruk ialah keadaan orang tua yang tidak rela melepas MS. MS semakin berat meninggalkan kedua orang tua karena menyaksikan kesedihan mereka (MA 111h, 111n).

b. Muncul Penyesalan akan Pernikahan

Sebelum MS mampu menghadapi kenyataan pahit dalam hidup, MS pernah mengingkari keadaan yang menimpanya. Kesedihan dan keterpurukan dihati MS, membuat MS berandai-andai, *“andaikan dahulu saya menikah dengan orang yang ayah dan ibunya mengizinkan saya dan dia tinggal di dekat orang tua saya, pasti saya tidak akan menanggung kesedihan sebegini berat meninggalkan orang tua saya di masa senjanya”* (MS 28u). MS pun sempat menyesal mengapa sebelum akad dilangsungkan tidak bermusyawarah tentang tempat tinggal terlebih dahulu. Jika MS mengetahui hal ini sebelum akad, MS tidak akan melanjutkan pernikahannya. Bagi MS, menerima kenyataan pahit di awal-awal pernikahannya tidaklah gampang (MS 28p). MS sangat kecewa mengapa dirinya tidak dapat menemani kedua orang tua di masa sepuhnya (MS 28aj).

Menurut penuturan MA, setiap kali ada laki-laki yang hendak meminang MS namun bukan orang Malang, maka orang tua MS tidak setuju. Sebab takut MS akan dibawa sang suami. Orang tua merestui MS menikah dengan UL, salah satu alasannya karena UL orang Bululawang. Ternyata setelah sah menjadi pasangan suami-istri, MS diharuskan tinggal di Bululawang oleh mertuanya (MA 111c). Mertua MS tidak mau ditinggal oleh putra kesayangannya (UL), oleh karena itu beliau meminta agar MS dan UL tinggal di Bululawang. Permintaan mertua ini sudah tidak dapat ditawar lagi (MA 111g).

4.3.2.3.7 Faktor Pemicu (*Trigger Factor*)

a. Hafalan Tidak Terjaga karena *Badrest* pada Kehamilan Pertama

MS mengalami kehamilan yang kurang sehat saat mengandung anak pertama. MS mengalami *bedrest* sejak hamil muda sampai usia kandungan 6 bulan-an (MS 6n). Keadaan kehamilan yang kurang sehat membuat MS sering muntah dan pusing. Akibatnya MS lebih banyak menghabiskan waktu untuk berbaring di atas ranjang (MS 6g). MS juga kesulitan untuk *nderes* hafalan Al-Quran yang dimiliki. Kehamilan pertama ini merupakan kendala besar bagi MS dalam merawat hafalan (MS 6k).

MA membenarkan keadaan kehamilan pertama MS yang *bedrest*. MA menuturkan bahwa kondisi kehamilan MS yang pertama sangat menguji. MS lebih banyak berbaring di atas kasur (MA 113a). MA mengatakan bahwa kini MS tengah hamil anak kedua. MA mengucap syukur kondisi kehamilan MA yang sekarang tidak *badrest* seperti sebelumnya (MA 113b).

b. Perasaan Hampa Sewaktu Hafalan Tidak Terjaga

Keadaan hafalan yang tidak terjaga membuat hati MS merasa sangat hampa (MS 13a). Setelah menikah selama 3 bulan, MS pun mengandung anak pertamanya. Keadaan kehamilan yang kurang sehat membuat MS kesulitan *nderes*. Saat itulah MS merasa sangat gundah, tidak menentu, dan berantakan (MS 14a). Keadaan hafalan yang tidak terjaga, seakan-akan membuat MS tidak lagi memiliki alam (MS 13d). Ketika hafalan tidak terjaga, muncul ketidaknyamanan dalam hati (MS 13j).

c. Muncul Ketakutan Mati dalam Keadaan Melalaikan Hafalan

Muncul perasaan takut dalam diri MS ketika hafalannya tidak terjaga (MS 13e). Hal paling utama yang ditakutkan MS ialah meninggal dunia dalam keadaan Al-Quran yang berantakan (MS 13f). MS sangat takut jika sewaktu-waktu dipanggil kehadiran Allah SWT dalam keadaan melalaikan Al-Quran (MS 13i). MS senantiasa meminta perlindungan Allah dari hal tersebut (mati dalam keadaan melalaikan Al-Quran) (MS 13h). Perasaan takut inilah yang akhirnya memicu MS untuk selalu menjaga hafalan dimanapun dan kapanpun.

4.3.2.3.8 Perubahan Sikap (*Changing Attitude*)

a. Bangkit dari Keterpurukan Karena Al-Quran

Kondisi *badrest* di kehamilan pertama membuat hafalan MS tidak lancar. Seketika MS tersadar bahwa dirinya tidak boleh terus menerus terpuruk karena tinggal berpisah dengan kedua orang tuanya sedangkan Ia memiliki kewajiban merawat hafalan (MS 30o). Menurut MS ketika di dunia Ia tidak mampu memenuhi keinginan orang tuanya, maka MS harus berupaya memberikan kebahagiaan akhirat untuk abah dan umiknya (MS 30p). MS menangis lirih sembari berucap, “*yang bisa saya lakukan hanya nderes Quran sebanyak-banyaknya, berdzikir dengan Quran dan pahalanya saya hadiahkan kepada abah dan umik saya*” (MS 30w).

MS berupaya bangkit dari kesedihan dengan Al-Quran (MS 30q, 30u). Hidup seterpuruk apapun, Al-Quran tetap harus diperjuangkan (MS 30r). Apabila MS tidak bisa berbahagia tinggal di dekat orang tua, MS harus tetap berbahagia merawat Al-Qurannya (MS 30s). Sikap yang diambil MS setelah mendapati Al-

Qurannya tidak lancar, Ia tidak lagi menenggelamkan diri dengan keterpurukannya, MS bertekad menjaga hafalan sebaik mungkin sampai benar-benar lekat diingatan (MS 30v, 52k).

Berdasarkan keterangan MA, beberapa bulan usai melahirkan, MA datang sowan (menemui) ummah untuk menceritakan keadaan hafalannya yang berantakan, sulit mengaji selama masa kehamilan (MA 113c). MS pun bekerja keras memperbaiki hafalannya setelah melahirkan (MA 113d). MS kembali fokus mengaji, sehingga masalah yang lain teralihkan untuk merawat Al-Quran (MA 113f). MA menuturkan bahwa MS pernah berkata *“kalau mikir itu terus (kesedihannya berpisah dengan orang tua) malah tidak ngaji-ngaji, Al-Qurannya tidak lancar-lancar* (MA 113g).

b. Mengembalikan Segala Sesuatu kepada Allah SWT

Setelah segala usaha dilakukan untuk bernegosiasi kepada mertua dan suami namun tidak kunjung mendapat hasil sesuai harapan. Akhirnya MS memilih untuk mengembalikan segalanya kepada Allah SWT (MS 30a, 52a, 52c). Awalnya MS berdo'a kepada Allah agar hati mertuanya luluh, sehingga mengizinkan MS dan suami tinggal di dekat orang tua MS. Mendapati do'a tersebut tidak juga dikabulkan oleh Allah, MS pun memasrahkan segala sesuatu kepada sang maha kuasa (MS 2y). MS mulai menyadari, sekeras apapun manusia meminta kepada Allah, jika Allah belum menghendaki, maka permintaan itu tidak akan terwujud (MS 30b, 52d). MS tidak lagi berdo'a agar diizinkan tinggal di dekat orang tuanya, tapi MS berdo'a agar Allah menghantarkan menuju keadaan terbaik menurut Allah SWT (MS 52j).

MA mengungkapkan kekagumannya pada MS yang berhasil melewati ujian rumah tangganya. Salah satu yang membuat MS bertahan menghadapi cobaan ialah keyakinan atas kekuatan Allah. Kata MS, “*selama memang dibuat seperti ini sama Allah, pasti Allah yang menguatkan*” (MA 112j). MS percaya, ketika Allah telah menggariskan ketetapan bagi hamba-Nya, maka Allah pula yang melimpahkan kekuatan kepada hamba (MA 112c).

c. Menerima Realitas

MS menyadari bahwa kejadian berpisah tempat tinggal dengan orang tua merupakan pelajaran berharga dalam hidupnya (MS 30af). Pada bagian sebelumnya, MS mengartikan hidup di dunia sebagai ujian untuk mendapatkan kesuksesan di kehidupan selanjutnya (akhirat). Bagi MS kejadian ini juga termasuk bagian dari ujian hidupnya (MS 30ag). Menurut MS ujian merupakan media Allah untuk mengetahui sikap hamba-Nya saat kesulitan (kufur atas ketetapan Allah, atau mendekat kepada-Nya) (MS 30ah).

MS telah mencoba melakukan musyawarah dan negosiasi dengan keluarga suami selama berbulan-bulan, namun tetap diharuskan tinggal bersama mertua (MS 30c). MS tidak pernah patah arang, MS selalu berusaha bernegosiasi baik-baik setiap ada celah, namun keputusan tetap saja sama (S 30m). Setelah segala upaya telah dilakukan dan tetap tidak bisa, maka MS beranggapan tidak ada sikap lain kecuali harus menerima kenyataan bahwa MS dan suami tidak bisa tinggal di dekat orang tua MS (MS 30y).

g. Bangkit dari Keterpurukan Karena Anak

MS menuturkan dengan wajah sumringah bahwa ada satu lagi motivasi terbesarnya ketika terpuruk yaitu Emir (anak pertama MS) dan bayi yang tengah dikandungnya (MS 30ae). Menurut MS, dirinya harus kuat dan tetap bahagia supaya bisa menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya (MS 52m). Anak merupakan motivasi MS dalam hidup (MS 37i). Serapuh apapun diri MS, ketika mengingat keinginnya untuk mengasuh buah hati hingga menjadi orang sukses, seketika MS kembali semangat menjalani kehidupan (MS 37h).

Anak-anak membuat MS merubah sikapnya, MS tidak lagi berlarut-larut dalam kesedihan, namun kembali berpikir positif agar tidak stress sehingga tetap bisa memomong anak dengan suasana hati yang baik (MS 52n). MS menjadikan peristiwa yang menimpanya sebagai pelajaran untuk mendidik anak-anaknya di masa mendatang (MS 30ai). Menurut MA, kelahiran anak pertama menyita perhatian banyak orang, baik MS sendiri, suami, kedua orang tua MS dan mertua MS (MA 112a). Oleh sebab itu, energi MS tidak lagi tersita untuk meratapi keadaan, justru berubah untuk fokus merawat dan memomong anaknya (MA 112b).

4.3.2.3.9 Dukungan Sosial (*Support Sosial*)

a. Guru

MS menuturkan orang yang paling menguatkan disaat dirinya terpuruk (berpisah dengan orang tua) ialah gurunya (MS 84a). MS menyebutkan beberapa guru yang senantiasa membimbingnya dalam menyelesaikan permasalahan (ummah Inayah, ustadz Kholis) (MS 30n). Nasihat yang didapat dari para guru membuat MS menjadi kuat (MS 52g). MS yakin guru hanya memiliki satu tujuan,

yakni tulus memberikan arahan kepada murid-muridnya (MS 48d). MS sering datang ke ummah dan ustadz Kholis diantarkan oleh suami. MS meminta nasihat-nasihat tentang permasalahannya (MA 111f).

b. Suami

MS bersyukur memiliki suami yang selalu siap mengantar ketika MS mengajak untuk berkunjung ke kediaman orang tuanya di Kalipare (MS 30i). Apabila suami tidak dapat mengantar karena sebuah kesibukan yang tidak dapat ditinggal, sang suami berjanji untuk segera mengantar setelah kesibukannya terselesaikan (MS 30j). MA menuturkan, untungnya meskipun suami meminta MS untuk memenuhi permintaan mertua tinggal di Bululawang, tapi suami tidak pernah memperlakukan kalau MS minta diantar ke Kalipare. Setiap kali MS ingin berkunjung ke orang tua, suami senantiasa bersedia (MA 112k)

MS bersyukur memiliki suami yang berkomitmen menjaga hafalannya (MS 65d). Suami MS tidak pernah menuntut MS dalam hal apapun (MS 65e). Suami MS hanya meminta MS mengaji dengan giat dan merawat anak (MS 65f, 65i). MS menuturkan meski suaminya meminta MS untuk memenuhi permintaan mertua tinggal di Bululawang, selebihnya suami tidak pernah meminta apapun kepada MS (MS 65g). Terlebih sang suami selalu berada di garda terdepan untuk membela hafalan Al-Quran MS (MS 65g).

4.3.2.3.10 Kegiatan Terarah (*Directed Activities*)

a. Rutin Mengunjungi Orang Tua

Menerima kenyataan bahwa dirinya harus berpisah dengan kedua orang tua bukanlah perkara mudah bagi MS. Namun, sejalannya waktu MS mulai

menerima keadaan tersebut. MS berpikir, ketika dirinya tidak bisa membahagiakan orang tua dengan tinggal di dekat mereka, bukan berarti tidak ada cara lain untuk membuat orang tua bahagia. MS akan tetap berupaya membahagiakan orang tua (MS 2ag). MS sesering mungkin berkunjung ke kediaman orang tua di Kalipare (MS 30h, 30k, 30l). Setiap hari Sabtu-Minggu, MS bersama suami pulang ke Kalipare untuk menemui abah dan umiknya (MS 2m).

Menurut MA, MS berusaha mencari jalan terbaik dengan sering menyambangi ke dua orang tuanya di Kalipare (MA 112d). Setiap orang tua meminta MS datang ke Kalipare, maka MS akan memenuhi, sewaktu orang tua meminta agar MS menginap, maka MS akan menginap. MS memilih mengalah dalam permasalahan ini (MA 112e). MS bersedia bolak-balik Bululawang-Kalipare bersama sang suami. Yang terpenting bagi MS ialah bagaimana caranya membuat orang tua dan mertuanya senang (MA 112f).

b. Memenuhi Keinginan Orang Tua sesuai Kemampuan yang Dimiliki

Usaha yang dilakukan MS untuk membahagiakan orang tua ialah dengan mengajar Al-Quran. Karena MS belum memiliki lembaga sendiri, maka MS berjuang di mahad UIN Malang (MS 34a). Kedua orang tua MS sangat senang melihat putrinya mengajar, berbuat kemanfaatan kepada orang lain (MS 34b). Kedua orang tua berkeinginan agar MS dapat mengamalkan kebaikan dengan hafalan Al-Quran yang dimiliki (MS 34c).

Kedua orang tua juga bercita-cita agar MS memiliki tempat pribadi untuk menyimak hafalan murid-muridnya. Kedua orang tua bercita-cita supaya MS

memiliki lembaga pendidikan sendiri. Awalnya, orang tua telah berencana menyiapkan tempat di dekat mereka, namun pada kenyataannya MS tidak bisa mentenap di dekat kedua orang tuanya (MS 32h, 35d). MS berpikir ketika dirinya tidak dapat menempati lembaga yang disediakan kedua orang tuanya, maka cara lain untuk mewujudkan cita-cita mulia kedua orang tuanya ialah dengan cara memiliki tempat pribadi untuk memperjuangkan pendidikan Al-Quran (MS 35a). Hingga kini, MS masih terus berjuang bersama suami untuk mendirikan lembaga pendidikan secara mandiri.

c. Melancarkan Hafalan Al-Quran

Setelah mengalami kejadian dimana hafalan Al-Qurannya tidak terpegang, MS bertekad untuk memperbaiki hafalan yang dimiliki. MS mulai mendaftar juz berapa saja yang tidak lancar ketika dibaca *bil ghoib* (MS 15c). MS diantarkan suami ke pesantren kakak kedua MS di Kepanjen untuk fokus memperbaiki hafalan. Di pesantren sang kakak, terdapat sebuah kompleks pemakaman yang biasa di gunakan para santri untuk mengaji. Ketika MS merasa butuh fokus melancarkan hafalan, MS selalu datang ke makam tersebut untuk mengaji mulai bangun malam sampai sore hari (MS 15m, 17m).

AL (mertua MS) membenarkan bahwa MS biasanya mengaji di Kepanjen (AL 96a, AL 96b). Ketika MS ingin *lalaran* hafalan, biasanya MS pergi ke pesantren kakaknya di Kepanjen (AL 96c). MS pagi-pagi sudah berangkat diantarkan suami. Ketika hendak pulang akan dijemput kembali, meski terkadang juga menginap di pesantren (AL 96d). AL menuturkan, dahulu MS sering mengaji di Kepanjen saat Emir (anak MS) masih kecil, masih bayi. (AL 96e).

h. Mengikuti Khotmil Al-Quran

MS mulai mengikuti majlis khotmil Al-Quran di kecamatan dan kabupaten ketika anaknya sudah tidak lagi menyusui. Menurut MS majlis khotmil menjadi wasilah (perantara) supaya tidak melailaikan Al-Quran (MS 22d). Bagi MS, keikutsertaan dalam khotmil Al-Quran menghadirkan kebahagiaan tersendiri dalam hatinya (MS 22m). MS senang berkumpul dengan orang banyak, bisa saling sharing pengalaman masing-masing, khususnya tentang Al-Quran (MS 22n).

Majlis khotmil Al-Quran mengumpulkan banyak penghafal Quran dari berbagai kalangan (mulai dari muda, tua, sepuh, orang biasa, bukan ustadzah ustadzah, sampai bu nyai) (MS 22o). Mengikuti khotmil Al-Quran membuat MS semakin termotivasi untuk getol menjaga hafalan. Dalam majlis khotmil, MS pun dapat melihat para ibu rumahtangga yang masih memiliki anak kecil tapi tetap semangat memperjuangkan Al-Quran (MS 22q).

i. Mengajar Al-Quran

MS senantiasa mencari kegiatan yang dapat mendukung kualitas hafalan yang dimiliki (MS 14m). MS mencari kegiatan yang berkaitan dengan Al-Quran (MS 14e). Oleh karena itu MS berinisiatif menyimak tahsin dan mengajar taklim Al-Quran di mahad UIN Malang (MS 14n). MS pernah menjadi pengajar Al-Quran di mahad UIN Malang sebelum menikah, sewaktu masih menjadi santri di PPTQ As-Saadah Malang. pernikahannya dengan sang suami pada tahun 2016, mengharuskan dirinya tinggal di kabupaten. Jarak tempuh yang cukup jauh membuat MS memutuskan berhenti mengajar dari mahad UIN Malang (MS 23g).

Setelah mendapati hafalan Al-Qurannya tidak lancar usai melahirkan anak pertama, MS berfikir untuk kembali menyimak dan mengajar Al-Quran (MS 23i). Menurut MS, dengan menjadi penyimak di mahad UIN Malang, minimal dirinya dapat mendengarkan bacaan Al-Quran setiap hari (MS 23j). Akhirnya MS kembali menyimak pada tahun ajaran 2018/2019 ketika sang anak sudah bisa disapih (MS 23f). MS sudah 2 semester kembali menjadi penyimak (Ms 24a, 24b).

j. Momong Anak

MS tidak pernah menitipkan anaknya, MS berkeinginan momong anak dengan tangannya sendiri (MS 60a). Setiap menyimak di mahad UIN, MS selalu mengajak sang anak. Bagi MS menjaga dan momong anak merupakan tanggungjawab seorang ibu yang tidak boleh ditinggalkan (MS 60b, 60c). MS tidak ingin berdosa kepada anak dengan melepas tanggungjawab untuk momong anak (MS 60h). MS merasa bahagia berada di dekat sang anak (MS 26m). Kegiatan pokok bagi MS sehari-hari ialah *nderes* Al-Quran dan momong anak (MS 61k). Berdasarkan penuturan MA, MS mengatakan jika waktu dihabiskan untuk meratapi keadaan justru dirinya tidak akan bisa mengaji (MA 112g). MS pernah mengungkapkan “*jalani saja sekuatnya, mengaji sebanyak-banyaknya, dan mengurus anak semaksimal mungkin*” (MA 112h).

4.3.2.3.11 Kehidupan Bermakna

a. Al-Quran Menjadi Kekuatan Hidup

Setelah melewati berbagai kejadian dalam hidupnya, kini MS menganggap bahwa Al-Quran ialah hal paling berharga dalam hidupnya (MS 59d, 59e). Bagi

MS pribadi, Al-Quran begitu hebat dan luarbiasa (MS 53r, 53t). MS merasakan adanya kekuatan hidup dalam menghadapi segala permasalahan saat hafalannya terjaga dengan baik (MS 12f). Menurut MS Al-Quran merupakan pusaka bagi para penghafalnya (MS 37a). MS juga merasakan kebahagiaan tersendiri ketika hafalan Al-Qurannya lancar sewaktu dibaca *bil ghoib* meskipun dalam keadaan tidak punya uang, tidak punya apa-apa (MS 12g).

Hal terpenting dalam kehidupan penghafal Al-Quran bagi MS ialah menjaga Al-Quran itu sendiri (MS 14p). MS telah membuktikan nasihat gurunya, “ketika ada masalah yang tak kunjung selesai dalam hidupmu, tanyakan pada keadaan Al-Quranmu” (MS 14q). Setelah melewati jatuh bangun dalam kehidupan, MS meyakini bahwa nasihat gurunya benar adanya (MS 14s). MS bersyukur ketika dirinya mulai sedikit lalai dengan hafalan, seolah-olah Allah selalu mengingatkan dengan ketidaknyamanan hati maupun berbagai ujian kehidupan (MS 14t).

b. Keinginan Mati Khusnul Khotimah

Semenjak merasakan perjuangan menjaga Al-Quran bukan perkara yang mudah, muncul tekad yang kuat untuk senantiasa melancarkan hafalan sebelum di panggil kehadiran Allah SWT. MS takut mati dalam keadaan melalaikan Al-Quran. MS ingin mati dalam keadaan *khusnul khotimah* dengan Al-Quran yang terjaga (MS 58t). Keinginan mati dengan khusnul khotimah ini muncul semenjak MS menyadari bahwa tugas pokok bagi penghafal Al-Quran dalam hidup ialah menjaga keutuhan hafalan hingga sampai mati, bahkan sampai dibangkitkan kembali (MS 58a).

Jika di masa kecil MS menganggap uang ialah hal yang dicarinya dalam hidup agar bahagia, setelah dewasa dan mengerti tentang perjuangan menjaga hafalan. MS menjadi sadar bahwa pencarian sesungguhnya dalam hidup ialah kebahagiaan akhirat yang diawali dengan *khusnul khotimah* dengan tidak melalaikan hafalan Al-Quran (MS 58m). Menurut MS, sebagai manusia yang memiliki hafalan Al-Quran salah satu upaya mencapai *khusnul khotimah* ialah dengan ijtihad Al-Quran (MS 58k).

c. Semakin Mencintai Orang Tua

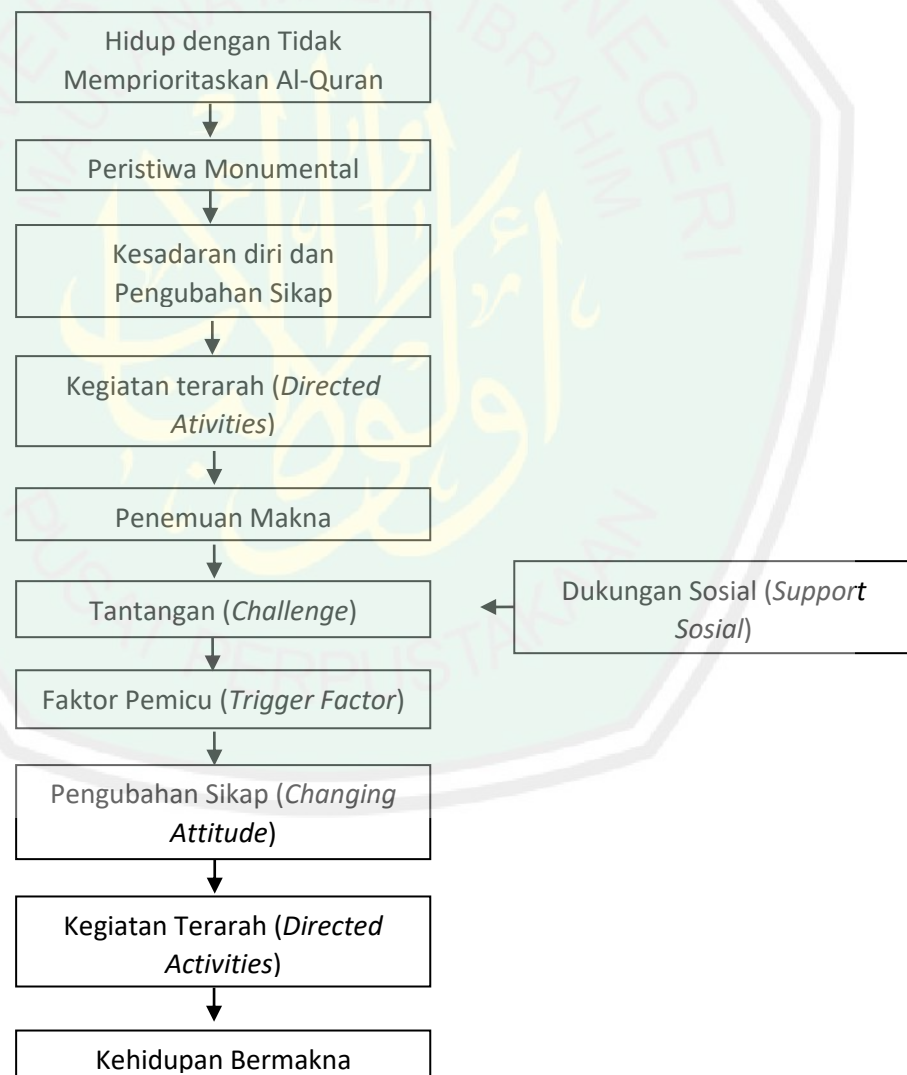
Sewaktu masih tinggal bersama, MS memang mencintai kedua orang tuanya. Setelah berpisah tempat tinggal, MS mengaku semakin mencintai kedua orang tua (MS 31e). MS merasa belum dapat maksimal dalam membahagiakan orang tua, berpisah dengan orang tua memicu kesadaran MS tentang makna orang tua yang sesungguhnya (MS 31g). Bagi MS, berbakti kepada kedua orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan memberikan pendidikan kepadanya merupakan sebuah kewajiban (MS 31j). Di atas semua itu, MS menjadi tahu betapa berartinya kedua orang tua dalam hidupnya (MS 31h). Kebahagiaan orang tua MS tercipta ketika menyaksikan MS sukses memperjuangkan Al-Quran (MS 32g). Selama orang tua masih ada, MS berupaya mewujudkan keinginan orang tuanya tersebut.

d. Anak sebagai Harapan dan Kekuatan Hidup

Hal yang paling membahagiakan sebagai seorang ibu dalam rumah tangga bagi MS ialah kehadiran buah hati (MS 38d). Bagi MS kelahiran anak merupakan hal yang paling dinanti suami-istri dalam sebuah pernikahan (MS

38e). MS merasa bahagia menjadi seorang ibu (MS 38f). MS menegaskan bahwa anak merupakan salah satu kekuatannya dalam hidup (MS 38i). Bagi MS anak merupakan pelipur lara (MS 64e). Setiap mengalami keadaan seterpuruk apapun, MS merasa terhibur jika bersama sang anak (MS 64f). Menurut MS, anak merupakan teman sejati di saat suka maupun duka (MS 64g).

Penjelasan mengenai proses pencapaian kebermaknaan hidup pada subjek 2 (MS) secara singkat digambarkan dalam tahapan berikut ini (Gambar 4.6):



4.3.2.4 Faktor yang Memengaruhi Tercapainya Kebermaknaan Hidup

4.3.2.4.1 Kehidupan Agama

a. Penghayatan Agama

Bagi MS puncak *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Alla) ialah ketika manusia mampu melakukan segala sesuatu dengan *lillahita'ala* (hanya karena Allah semata) (MS 79a). Prinsip MS dalam *hablumminallah* (berhubungan dengan Allah) ialah dekat dengan Allah bukan diukur dari kuantitas ibadah melainkan dari kualitas hati ketika ridho (rela) atas segala suatu dengan *lillahita'ala* (MS 78r). MS mengaku belum bisa sempurna menjalani prinsip tersebut. MS masih terus berupaya dalam proses pemenuhan prinsip tersebut (MS 78s).

MS menjadikan “*lillahitaala*” sebagai tujuan dalam beribadah (MS 78k). MS menuturkan jangan sekali-kali berhenti berproses agar bisa melakukan ibadah atas dasar cinta kepada Allah (MS 78u). Bagi hakikat kehidupan manusia ialah perjalanan menuju Allah SWT (MS 78w). MS meyakini, jika Ia meninggal dalam perjuangan menuju Allah, maka atas izin Allah hal tersebut merupakan salah satu pengantar *khusnul khotimah* (MS 78x).

b. Pengetahuan Agama

MS menjelaskan dalam ilmu tasawuf terdapat istilah yang disebut *thoriqoh*, yaitu suatu metode atau cara yang harus ditempuh oleh seorang dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah swt, dengan dibimbing oleh seorang guru (mursyid tarekat) sesuai dengan sistematika tahapan yang telah ditetapkan (MS 78d). Mengacu pada keilmuan tasawuf ini,

menurut MS untuk menuju *lillhaita'ala* juga memerlukan proses sebagaimana *thoriqot*. Perlu adanya tahapan atau tingkatan (MS 78t).

b. Istiqomah Ibadah

MS belum bisa beribadah sesempurna dan sekhhusus para wali, maka yang dapat dilakukan MS ialah memperbanyak kuantitas ibadah tanpa mengurangi kualitas persembahan di setiap ibadah yang dilakukan (MS 78m). Bagi MS, tidak masalah jika di awal melakukan ibadah niatnya bukan semata-mata karena Allah (misalnya karena takut masuk neraka atau ingin mendapat pahala), yang terpenting ialah bersegera melakukan ibadah tersebut (MS 78o). Menurut MS perasaan “tulus karena Allah” akan terwujud sejalan dengan keistiqomahan yang dilakukan (MS 78ab). Niat *lillahita'ala* akan terbentuk melalui proses selama kebaikan tersebut diistiqomahkan (MS 81a).

Berdasarkan penjelasan MA, salah satu keistiqomahan yang dilakukan oleh MS ialah bangun malam untuk mendirikan sholat. Semenjak di PPTQ As-Saadah MS tidak pernah absen *qiyamullail* (MA 117a, 125a). Saat MS menjabat sebagai ketua pondok, MS menggagas sebuah program yang hingga kini tetap istiqomah dijalankan di PPTQ As-Saadah (MA 125d). Salah satu kebijakan MS ketika ditetapkan menjadi pengurus ialah mengadakan rutinan sholat *taqwiyatul hifdzi* setiap malam jumat legi (MA 125e).

c. Berdoa

MS meyakini bahwa istiqomah dalam kebaikan tidak hanya tergantung pada kekuatan diri sendiri, namun juga atas karunia dan hidayah Allah SWT (MS 81b). Maka dari itu manusia yang ingin istiqomah dalam kebaikan tidak boleh

lupa untuk senantiasa berdoa kepada Allah (MS 81c). Bagi MS pribadi, berdoa meminta hidayah kepada Allah hendaknya dilakukan setiap waktu (MS 81d). Meskipun “niat karena Allah” akan muncul sejalan dengan proses dalam kebaikan, ketika manusia tidak berupaya meminta hidayah dan pertolongan Allah (hanya mengandalkan kekuatannya sendiri) belum tentu Allah meridho manusia ini sampai kepada-Nya (MS 81e).

MA menceritakan bahwa MS pernah berkata “kalau berdoa *Allahummarhamnabil Quran* itu diresapi. Disitu ada doa supaya kita dikaruniai rezeki bisa membaca Al-Quran setiaphari (MA 117g). Jika ingin lancar dan istiqomah di Al-Quran itu dengan doa ke gusti Allah, minta pertolongan supaya diberi kesempatan menggenggam Al-Quran sampai kapanpun (MA 117h). Setiap kali memiliki hajat/keinginan, MS akan sungguh-sungguh berdoa kepada Allah sambil mengeluarkan shodaqoh (MA 125c).

d. Memenuhi Hukum Syariah

MS mengaku bahwa salah satu hal yang menjadi kelebihan sekaligus kekurangannya ialah sifat keras kepala dan ambisius (MS 46d). Ketika MS menginginkan sesuatu, Ia akan berusaha mati-matian untuk mencapainya (MS 46e). Bahkan untuk masalah MS ingin tinggal terpisah dengan mertua, andaikan tidak ada rambu-rambu hukum syariat harus manut suami, MS menuturkan dengan tersenyum akan melakukan segala cara agar tinggal terpisah dengan mertua (MS 46f). Namun MS menyadari, agama sudah memilki payung syariah bagaiman kehidupan rumah tangga harus dijalankan. Bagi MS pribadi jika dirinya

tidak berpegangan pada hukum agama, lantas dengan apa Ia mampu mengarahkan kehidupannya? (MS 46g)

e. Amaliyah Bacaan

MS memiliki amaliyah bacaan dari salah seorang guru (MS 75a). Amalan yang dilakukan MS yakni tidak boleh meninggalkan bacaan “*hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maula wani'mannashir*” setiap hari (MS 75b). Terlebih jika tertimpa masalah atau keadaan terpuruk, maka MS membaca amalan tersebut sebanyak-banyaknya (MS 76h). MS mendapatkan amalan ini dari sang guru sejak melahirkan anak pertama (MS 77a). Sang guru berpesan agar amalan tersebut dibaca untuk berpangku kepada yang maha kuasa (MS 76g). Menurut MS, amalan merupakan salah satu wasilah atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah (MS 76b, 76c).

4.3.2.4.2 Pengalaman Hidup

a. Patah Hati

MS menyadari bahwa kisah patah hati yang pernah Ia alami merupakan bagian dari perjalanan kehidupan (MS 72af). Patah hati yang tengah dialami MS membawa perenungan dalam hidupnya. MS berpikir patah hati merupakan salah satu cara Allah menegurnya. Sesuatu yang sangat dicintai hamba melebihi kecintaan pada kalam-Nya dengan mudahnya diambil oleh Allah (MS 72ae). Patah hati yang dialami merupakan tamparan keras yang menyadarkan MS tentang keutamaan Al-Quran. Manusia harus meletakkan kecintaan kepada kitab suci jauh diatas kecintaannya kepada makhluk (MS 72w).

b. Abah Berpoligami

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, kejadian dimana abah MS berpoligami, membuat MS kembali merenungkan tentang arti kebahagiaan dalam hidup yang sesungguhnya. Sebelumnya, MS berpikir bahwa harta ialah media dalam meraih kehidupan yang membahagiakan. Semenjak abahnya berpoligami, MS menyaksikan tidak lagi ada keceriaan di raut wajah umiknya (MS 59ab). Dari sini MS berpikir harta bukan segala-galanya, pun bukan perkara utama yang menghadirkan ketentraman di hati manusia (MS 59ac). MS mulai berpikir tentang apa yang sesungguhnya dicari dalam hidup ini dan apa yang membuat hatinya senantiasa tenang dan sejuk. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu keputusan MS ingin benar-benar fokus memperjuangkan Al-Qurannya (MS 59ah).

4.3.2.4.3 Kehidupan Berharga

a. *Nderes* Al-Quran

Kegiatan MS sehari-hari yakni, bangun malam untuk sholat kemudian *nderes* sampai subuh (MS 61a). Setelah sholat subuh MS kembali *nderes* (MS 61b). Setiap ada waktu luang selalu digunakan untuk *nderes* (MS 61l). MS menuturkan *nderes* merupakan kegiatan paling berharga dalam hidupnya (MS 68a). MS merasa hidupnya sangat bermanfaat ketika bisa *nderes* dalam hari-hari yang Ia jalani (MS 68c). Sebaliknya jika dalam sehari MS tidak bisa *nderes* Al-Quran, Ia merasa seolah tidak ada kemanfaatan dalam hari yang telah dilewati (MS 68e). MS bersyukur ketika waktunya banyak dihabiskan untuk mengaji Al-Quran (MS 68h).

b. Mengajar Al-Quran

MS merasa kehidupannya semakin bermanfaat ketika mampu mengajarkan Al-Quran kepada orang lain (MS 68i, 68d). Selain berbagi ilmu dan menyalurkan kebaikan kepada orang lain, mengajar juga menjadi salah satu pendukung kualitas keilmuan MS (MS 14m). Oleh karena itu, MS mencari kegiatan yang berkaitan dengan Al-Quran (MS 14e). MS menuturkan ada rasa kepuasan tersendiri sewaktu dirinya mengajar Al-Quran (MS 68g). MS menyimak tahsin Al-Quran dan mengajar talim Al-Quran di mahad UIN Malang. MS juga mengajar mengaji anak-anak di kampungnya (MS 68j). MS pun menerima setoran hafalan di rumahnya untuk anak-anak yang mengaji (MS 68k).

c. Merawat Anak

Kegiatan paling pokok bagi MS selain *nderes* Al-Quran ialah menjaga dan memomong anak (MS 61k). Kesibukan MS sehari-hari adalah memomong anak (MS 61n). MS mengaku bahagia dengan kegiataannya memomong anak. Waktu MS sehari-hari banyak dihabiskan untuk menjaga anak dan *nderes* Al-Quran (MS 61q).

Sewaktu melakukan wawancara bersama peneliti di masjid Ulul Albab UIN Malang, MS memang selalu mengajak anaknya. Pada sesi wawancara pertama, anak MS tengah tertidur di mobil dijaga oleh sang ayah (Os 2d). Peneliti menyaksikan langsung bagaimana MS memomong anak selama di UIN Malang. Pada wawancara kedua, sang anak diajak MS masuk ke masjid. Sewaktu wawancara baru saja dimulai, sang anak merebut ponsel peneliti yang sedang digunakan untuk merekam percakapan (Os 5e). Menyaksikan tingkah laku sang

anak, MS pun meminta ponsel yang direbut anaknya dengan lembut “*pundi nak, mama nyuwun nak*” (Os 5f).

Wawancara pun kembali dilanjutkan, baru saja MS mengutarakan sepatah dua patah kata, anaknya kemudian merebut ponsel peneliti kembali sambil berteriak-teriak dan menangis (Os 5k). MS kemudian menarik halus tangan anaknya dan menaruhnya dipangkuannya, MS menciumi anaknya yang menangis keras sambil menarik-narik jilbab MS (Os 5l). MS menciumi anaknya dengan berkata “*maafin mama ya nak tadi mama nggak merhatiin emir, mama masih ngobrol*” (Os 5m). Namun anak MS masih saja menangis keras sembari menarik-narik jilbab MS (Os 5n). MS meminta izin kepada peneliti untuk menenangkan sang anak terlebih dahulu. MS menggendong anaknya sambil di bawa keluar masjid (Os 5o). Sekitar 5 menit kemudian, MS kembali dengan anak yang tidak lagi menangis keras, namun masih sesenggukan (Os 5p). MS menciumi rambut anaknya (Os 5q).

MS kembali membawa anaknya pada sesi wawancara ketiga (Os 8b). Anak MS aktif berlarian di dalam masjid (Os 8d). MS tidak melarang anaknya aktif berjalan-jalan kemanapun, namun MS selalu memantu kemanapun sang anak pergi (Os 8f). Setelah wawancara diakhiri pada pukul 15.00 WIB (Os 9a). Peneliti masih menemani MS mengobrol banyak hal diluar tema penelitian. MS menunggu suaminya selesai mengajar PPBA (Os 9b). Selama mengobrol, MS selalu memantau kemanapun sang anak bermain. MS khawatir anaknya bermain terlalu jauh (Os 9c).

4.3.2.4.4 Cinta Kasih kepada Sesama

a. Tidak Menyakiti Orang lain

MS menyadari bahwa manusia hidup di dunia saling berdampingan dengan manusia lainnya. Hal utama bagi MS ketika hidup saling berdampingan ialah tidak menyakiti orang lain (MS 78a, 78b, 78l, 78m, 78n). Menurut MS, ketika Ia tidak suka dengan seseorang, maka yang tidak disukai adalah sifatnya bukan orangnya (MS 78c). Bagi MS, ketika dirinya tidak suka dengan sikap seseorang tidak perlu diperlihatkan dengan omongan, gesture, mimik, maupun gerakan mata yang tidak baik (MS 78d, 78e). Hal utama yang harus dilakukan ketika MS tidak suka terhadap seseorang adalah berdoa kepada Allah agar dihilangkan prasangka dalam hatinya (MS 78f).

Menurut MA, MS adalah pribadi yang dapat mencairkan suasana. MS tidak pernah gengsi untuk menyapa terlebih dahulu. Setiap kali MA sedang tidak enak hati, MA tidak segan untuk membuka pembicaraan duluan, mengajak mengobrol dan bersenda gurau (MA 99f). MS adalah sosok yang berhati-hati betul dalam menjaga perasaan teman-temannya (MA 118a). Setiap ucapan yang keluar dari mulut MS hampir tidak ada yang pernah menyakiti perasaan MA. MS sangat pandai menempatkan diri dengan siapa dia sedang bicara (MA 118b). MS juga pribadi yang tidak gampang sakit hati (MA 118j).

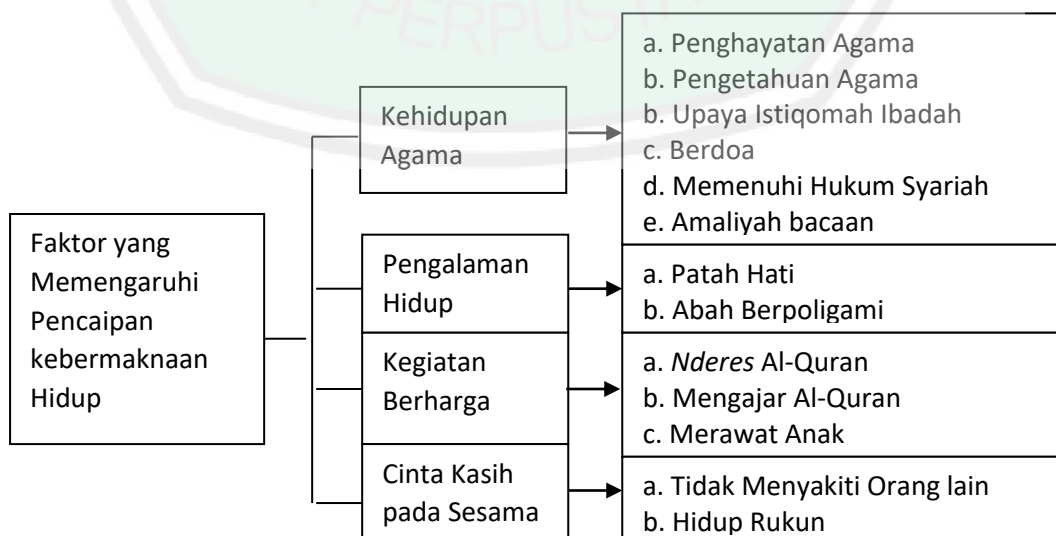
b. Hidup Rukun

Selain tidak menyakiti hati orang lain, hal yang tidak kalah penting bagi MS ialah keharusan menjaga kerukunan dengan sesame (MS 78o). MS berupaya membangun suasana hidup berdampingan yang saling mendukung satu sama lain

(MS 78p). Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan tidak saling menjatuhkan satu sama lain, tidak saling mengolok-olok (MS 78q). Sebaliknya, demi menciptakan kerukunan dan keharmonisan hidup bersama, maka manusia harus saling mendukung satu sama lain, saling menyemangati satu sama lain (MS 78r).

MA menuturkan bahwa MS ialah sosok teman yang gemar memotivasi dalam kebaikan. MA menceritakan bahwa hafalannya tidak kunjung selesai. Dalam hal ini MS pun tidak kunjung lelah mendorong MA agar tetap semangat menyelesaikan hafalan (MA 117d). MS juga menasihati MS *“mumpung belum menikah, ayo dilancarkan Al-Qurannya. Aku saja kalau waktu bisa diputar ingin benar-benar lancar baru nikah”*. MS adalah sosok pribadi yang tidak pernah melupakan temannya. Bersedia menyambung silaturahmi (MA 127b). Hal yang paling diingat oleh MA ialah sewaktu sang ibu meninggal, MS menyempatkan diri datang ke kediaman MA di Blitar bersama dengan suaminya (MA 127d).

Penjelasan mengenai faktor yang memengaruhi pencapaian kebermaknaan hidup pada subjek 2 (MS) secara singkat digambarkan dalam skema berikut ini (Gambar 4.7):



4.4. Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan mengulas hasil analisis data dan berbagai temuan di lapangan. Fokus pembahasan tentu disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yaitu deskripsi kebermaknaan hidup, proses pencapaian kebermaknaan hidup dan faktor yang mempengaruhi tercapainya kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran.

4.4.1. Deskripsi Kebermaknaan Hidup

Makna hidup adalah segala hal yang dipandang sangat penting serta memberikan nilai berharga bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Karena makna dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan, maka untuk kebutuhan praktis pengertian “makna hidup” disamakan dengan “tujuan hidup” (Bastaman, 2007: 45-46). Setiap manusia memiliki hasrat untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup. Apabila hasrat tersebut dapat terpenuhi maka kehidupan yang dijalani akan terasa sangat berguna, berharga, dan berarti (*meaningfulness*). Sebaliknya, apabila hasrat tersebut gagal dipenuhi maka kehidupan yang dijalani akan terasa tidak bermakna (*meaningless*).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa subjek 1 (UJ) dan subjek 2 (MS) memiliki tujuan hidup masing-masing yang menandakan bahwa hasrat hidup bermakna dalam diri subjek berhasil dipenuhi. Adapun tujuan hidup subjek 1 (UJ) yaitu menjalani kehidupan dunia untuk kehidupan akhirat. Subjek 1 (UJ) juga mengungkapkan bahwa tujuan manusia hidup di dunia ialah untuk beribadah kepada Allah SWT sebagaimana tuntunan dalam Al-Quran. Sedangkan kehidupan yang berarti bagi subjek 1 (UJ) ialah karunia *khusnul khotimah* ketika

tutup usia, mendapat keridhoan Allah SWT dunia akhirat, serta amal yang dilakukan selama di dunia diterima kehadirat-Nya. Sebagai seorang penghafal Al-Quran, segala kegiatan yang dilakukan sebagai usaha menjaga hafalan Al-Quran membuat hidup subjek 1 (UJ) sangat berharga. Sebagai ibu rumah tangga, subjek 1 (UJ) menganggap anak sebagai hal paling berkesan yang membuat hidupnya sangat berarti. Selain arti dan tujuan hidup, ditemukan hasil bahwa subjek 1 (UJ) juga memiliki pedoman/pegangan yang menuntun kehidupannya menjadi lebih terarah. Pedoman hidup tersebut ialah ilmu agama, khususnya keilmuan yang didapatnya di pesantren.

Subjek 2 (MS) memiliki tujuan hidup yang tidak jauh berbeda dengan subjek 1 (UJ). Bagi subjek 2 (MS) hidup di dunia bertujuan untuk meraih kehidupan sejati di akhirat. Pintu gerbang untuk meraih keselamatan akhirat ialah meninggalkan dunia dengan *khusnul khotimah* dengan hafalan Al-Quran yang utuh terjaga. Subjek 2 (MS) mengartikan hidup sebagai ujian yang harus dilewati manusia untuk mencapai tujuan sejati (akhirat). Bagi MS arti hidup tidak berhenti pada hubungan manusia dengan Tuhannya saja, namun juga hubungan manusia dengan manusia. Arti dan nilai kehidupan bagi MS ialah ketika dirinya mampu menunaikan tanggung jawab kemanusiaan, yakni bermanfaat bagi banyak orang. Selanjutnya, apabila pada subjek 1 (UJ) ditemukan adanya pedoman atau pegangan hidup, maka pada subjek 2 (MS) ditemukan adanya kekuatan dalam hidup. Karena subjek 2 mengartikan hidup sebagai ujian, maka dirinya memiliki kekuatan untuk menghadapi segala ujian kehidupan. Kekuatan hidup bagi subjek 2 (MS) terletak pada Al-Quran, orang tua, dan anak.

Berdasarkan paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa makna hidup kedua subjek yang merupakan seorang penghafal Al-Quran berorientasi pada hal-hal yang sifatnya transidental (metafisika) sesuai dengan nilai agama (*religiosity*) yang diyakini. Subjek 1 (UJ) menjelaskan bahwa arti dan tujuan kehidupannya ialah beribadah kepada Tuhan, berupaya mencapai keridhoan Tuhan, tutup usia dengan *khusnul khotimah*, menjadi hamba yang selamat di kehidupan akhirat, serta menjadikan ilmu agama sebagai pedoman yang menuntun dan mengarahkan langkah hidupnya. Sedangkan subjek 2 (MS) mengungkapkan bahwa arti dan tujuan hidupnya ialah meraih kehidupan sejati di akhirat. Keselamatan akhirat ini harus diawali dengan *khusnul khotimah* sewaktu meninggal dunia, serta membawa hafalan Al-Quran yang utuh terjaga. Subjek 2 (MS) juga memiliki nilai kehidupan dengan menunaikan tanggung jawab sebagai manusia ciptaan Tuhan untuk berbuat kemanfaatan kepada manusia lainnya.

Selaras dengan temuan di atas, Al-Maghribi (2017:102) mengungkapkan bahwa lansia penghafal Al-Quran dalam penelitiannya memiliki gambaran kebermaknaan hidup secara umum berupa sikap pengendalian diri dari hawa nafsu, nilai spiritual (hidup untuk beribadah dan mencari rido Allah), menjadikan iman kepada Allah sebagai hal penting dalam hidup, dan mengupayakan kebahagiaan dunia dan akhirat (*khusnul khotimah*). Selain itu pada dimensi sosial kebermaknaan hidup subjek tergambar dengan pengabdian kepada masyarakat, berjuang bersama masyarakat dan mengajarkan Al-Quran kepada masyarakat.

Temuan penelitian di atas juga didukung oleh penjelasan Bastaman (2007:48) bahwa tidak sedikit individu yang merasa menemukan arti hidup dalam

agama yang diyakininya. Ajaran agama yang dihayati dengan sepenuh hati dapat memberikan sebuah pengalaman tersendiri bagi seseorang. Bagi mereka yang beriman, Tuhan dan agama merupakan sumber nilai dan makna hidup yang paripurna (sempurna) yang (seyogyanya) pula mendasari makna hidup pribadi. Dimana makna hidup ini bersifat unik, spesifik, dan temporer (Bastaman, 2007:53).

Allport (dalam Ritonga & Listiari, 2006:1858-3970) juga menuturkan bahwa kehidupan agama dapat mengarahkan individu mencapai makna dalam hidup. Agama dapat mengantarkan seseorang untuk mengatasi kegundahan, keraguan, keputusasaan, dan segala bentuk kesulitan hidup yang menghampiri. Agama mampu mendorong individu dalam mengejar tujuan hidupnya. Pada akhirnya, agama membuat pribadi mampu menjalani hubungan yang berarti dalam setiap tahap perkembangan dan perjalanan hidupnya, baik dengan manusia maupun Tuhannya.

Khusus pada subjek 2 ditemukan bahwa arti dan nilai hidup baginya ialah menunaikan tanggungjawab kemanusiaan berupa berbagi kemanfaatan bagi sesama. Terkait penemuan ini, Ritonga & Listiari (2006:1858-3970) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa makna hidup dapat ditemukan salah satunya melalui realisasi nilai-nilai kemanusiaan. Seseorang yang secara konkrit memberikan kontribusi kepada masyarakat dan menjalin hubungan positif dengan lingkungan sosialnya akan menemukan makna dalam hidup yang dijalani tersebut.

Selanjutnya, kedua subjek mengemukakan bahwa Al-Quran merupakan hal terpenting dalam kehidupannya. Hal ini merupakan fakta menarik, pasalnya

pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa menjaga hafalan sekaligus menunaikan peran sebagai seorang istri, ibu dan pengatur rumah tangga merupakan tantangan besar dalam kehidupan ibu rumah tangga penghafal Al-Quran, namun secara spesifik subjek 2 (MS) justru mengungkapkan bahwa Al-Quran ialah kekuatan hidupnya. Begitupula subjek 1 (UJ) menuturkan bahwa segala kegiatan yang dilakukan untuk menjaga Al-Quran membuat kehidupannya sangat berharga. Artinya dapat dikatakan bahwa menjaga Al-Quran bagi kedua subjek merupakan tantangan sekaligus makna hidupnya. Kenyataan ini bukan sesuatu yang asing, sebab Bastaman (2007:45-46) menjelaskan bahwa makna hidup berada dalam kehidupan itu sendiri, dapat ditemukan dalam keadaan apapun baik menyenangkan maupun menyedihkan bahkan juga penderitaan. Istilah yang mewakili adanya makna dalam penderitaan ialah “makna dalam derita/*meaning in suffering*” atau “hikmah dalam musibah/*blessing in disguise*”.

Lebih lanjut, Bastaman (2007:178) menuturkan bahwa ibadah (dimensi ritualistik dalam agama) memang menjadi salah satu metode menemukan makna hidup. Ibadah yang dikerjakan dapat berupa membaca ayat-ayat dalam kitab suci untuk dipahami dan dijadikan pedoman berperilaku. Keseluruhan ayat dalam kitab suci indah dan memiliki makna mendalam. Tidak jarang isi kandungan dari ayat kitab suci berhubungan dengan pengalaman hidup pembacanya. Penjelasan ini menjadi dasar teori mengapa kedua subjek dapat menemukan makna hidup dengan mengabdikan kepada Tuhan dan menjaga hafalan Al-Quran yang dimiliki hingga akhir hayat.

Kedua subjek yang berperan menjadi ibu rumah tangga juga mengungkapkan bahwa anak merupakan hal terpenting dalam kehidupannya. Subjek 1 (UJ) mengaku bahwa anak ialah hal yang paling berkesan dalam hidup setelah Al-Quran, anak juga merupakan harapan bagi orang tua. Sedangkan subjek 2 (MS) mengaku bahwa anak merupakan kekuatan hidupnya selain Al-Quran. Salah satu hal yang memicu makna penting anak dalam kehidupan kedua subjek ialah karena mereka merupakan seorang ibu yang secara langsung merawat dan memomong anaknya (tidak menitipkan atau memasrahkan anak kepada orang lain).

Selaras dengan temuan di atas, Said (2015:9) melakukan penelitian tentang kebahagiaan dan kesedihan istri yang memilih berhenti berkarier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesedihan istri yang berhenti berkarier ialah merasakan kebosanan, kejenuhan, dan stress karena berhenti bekerja. Lambat waktu subjek mulai melakukan *coping stress* dengan memperbanyak ibadah, membaca buku, belajar melakukan pekerjaan ibu rumah tangga dan bersosialisasi dengan tetangga. Setelah melakukan *coping stress* istri tersebut kemudian menemukan makna dan kebahagiaan melalui kepemilikan waktu untuk mengurus suami dan merawat anak, membangun komunikasi yang lebih baik dengan suami dan anak-anaknya.

Selain adanya arti, tujuan, pedoman dan kekuatan hidup, ditemukan juga adanya harapan dalam hidup pada subjek 1 (UJ). Harapan terbesar dalam hidup UJ yaitu hafalan 30 juz Al-Quran yang sekarang dapat dibaca *bil ghoib* dihadapan manusia dapat pula dibawa utuh 30 juz *bil ghoib* dihadapan Allah SWT. Harapan hidup UJ sebagai ibu rumah tangga ialah dikaruniai anak yang sholih-sholihah, menjadi ahli Quran, sebagai amal jariyah ketika dirinya kelak meninggal dunia.

Terkait dengan harapan, Frankl (dalam Bastaman, 2007:50-51) menjelaskan bahwa harapan (*hope*) yang dimiliki seseorang dapat menjadi salah satu sumber kebermaknaan hidup. Harapan dapat mengandung makna hidup sebab dalam harapan tersimpan keyakinan akan hal-hal atau perubahan yang lebih baik di masa mendatang. Harapan (sekalipun belum tentu menjadi kenyataan) memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan dan menimbulkan semangat/optimisme.

Setelah berhasil menemukan nilai-nilai filosofi kehidupan (arti, tujuan, pedoman, kekuatan dan harapan), seseorang akan berhasil meraih kebermaknaan hidup ketika nilai-nilai filosofi tersebut bukan hanya diyakini namun juga dipegang dengan komitmen yang kuat (*self commitment*) dan dipraktikkan melalui kegiatan yang terarah (*directed activities*) (Bastaman, 1996:131). Artinya deskripsi tentang kebermaknaan hidup bukan hanya berhenti pada pengakuan seseorang terhadap hal yang dianggap penting dalam hidup, namun juga perilaku dan pembuktian akan pengakuan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek 1 dan subjek 2 memiliki keikatan diri yang kuat terhadap arah dan tujuan hidupnya, serta melakukan tindakan langsung sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang diyakini.

Keikatan diri (*self commitment*) terhadap makna dan nilai kehidupan pada subjek 1 (UJ) dapat dibuktikan dengan adanya komitmen dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT untuk mencapai tujuan hidup (*khusnul khotimah*, keridhoan Allah dunia-akhirat), komitmen dalam mencari ilmu sebagai pedoman kehidupan, komitmen menjaga hafalan Al-Quran yang dimiliki agar tetap utuh

sampai akhir hayat, serta komitmen *bathiniyah* dalam mendidik anak agar menjadi pribadi yang sholih-sholihah. Keikatan diri sebagaimana yang telah disebutkan juga dipraktikkan melalui berbagai bentuk tindakan nyata (tindakan terarah/*directed activities*). Adapun bentuk tindakan terarah dari subjek 1 (UJ) yaitu: mencapai arti dan tujuan hidup dengan Al-Quran (rajin *nderes*/mengulang hafalan secara mandiri), kebersyukuran menjadi penghafal Al-Quran, aktif mengikuti *simaan* dan khotmil Quran berjamaah yang diadakan sendiri bersama dengan rekan-rekannya, aktif mengikuti khotmil Al-Quran di kecamatan dan kabupaten, menjadi pengajar Al-Quran, aktif mengikuti majlis pengajian ilmu kepada para kiai, serta merawat dan mendidik anak-anak.

Sedangkan bentuk keikatan diri (*self commitment*) subjek 2 (MS) terhadap nilai-nilai kehidupannya ditunjukkan dengan komitmen menjaga hubungan baik dengan Allah SWT sebagai upaya meraih tujuan hidup (keselamatan di akhirat), komitmen menjaga hafalan Al-Quran sebagai upaya meraih tujuan hidup (tutup usia dengan *khusnul khotimah*, dengan hafalan Al-Quran yang utuh terjaga), komitmen merawat anak yang menjadi salah satu kekuatan besar dalam hidupnya, serta komitmen berhubungan baik dengan sesama sebagai pemenuhin arti kehidupan yang diyakini. Adapun kegiatan terarah sebagai bentuk realisasi atas *self commitment* yang dimiliki subjek 2 (MS) yaitu: berusaha menjalani segala sesuatu niat karena Allah semata (*Lillahitaala*), semangat murojaah (menjaga hafalan), mengajar Al-Quran, aktif mengikuti khotmil Al-Quran di kecamatan dan kabupaten, merawat dan memomong anak secara langsung, serta menjalin hubungan baik dengan sesama.

Perlu diketahui bahwa aspek kegiatan sosial (interaksi sosial yang positif) merupakan salah satu aspek kebermaknaan hidup selain tujuan hidup, pemahaman diri, dan tindakan positif (Seloadji dalam Ritonga & Listiari, 2006:1858-3970). Berbagai bentuk kegiatan terarah kedua subjek yang telah dijelaskan, nyatanya bukan hanya kegiatan yang dilakukan sendiri, namun juga mengandung kegiatan yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Oleh karenanya bentuk kegiatan terarah pada masing-masing subjek dapat digolongkan menjadi kegiatan pribadi dan kegiatan sosial. Kegiatan pribadi pada subjek 1 (UJ) meliputi: mencapai arti dan tujuan hidup dengan Al-Quran (rajin *nderes*/mengulang hafalan secara mandiri), kebersyukuran menjadi penghafal Al-Quran, merawat dan mendidik anak-anak, serta kebersyukuran dikaruniai anak yang penurut. Adapaun kegiatan sosialnya antara lain: aktif mengikuti *simaan* dan khotmil Quran berjamaah yang diadakan sendiri bersama dengan rekan-rekannya, aktif mengikuti khotmil Al-Quran di kecamatan dan kabupaten, menjadi pengajar Al-Quran, dan aktif mengikuti majlis pengajian ilmu kepada para kiai. Pada subjek 2 (MS) kegiatan pribadi yang dilakukan yakni berusaha menjalani segala sesuatu niat karena Allah semata (*lillahitaala*), semangat murojaah (menjaga hafalan) dan merawat dan memomong anak secara langsung. Sedangkan kegiatan sosial yang dilakukan subjek 2 (MS) antara lain: mengajar Al-Quran di Mahad UIN Malang, mengajar Al-Quran di rumah, aktif mengikuti khotmil Al-Quran di kecamatan dan kabupaten, serta menjalin hubungan baik dengan sesame.

Selain adanya keikatan diri dan kegiatan terarah, ditemukan pula adanya campur tangan orang-orang terdekat yang menunjang makna hidup bagi subjek 2

(MS). Orang-orang ini ialah suami dan guru-guru MS. Sejalan dengan hasil temuan ini, Bastaman (1996:132) menjelaskan bahwa salah satu unsur yang mendukung makna hidup seseorang ialah adanya dukungan sosial (*sosial support*) yaitu kehadiran seseorang atau sejumlah orang yang dapat dipercaya dan senantiasa bersedia membantu dalam situasi apapun.

Berdasarkan analisis hasil pada bagian sebelumnya, ditemukan pula adanya pemahaman diri pada masing-masing subjek akan tugas/peran yang tengah dijalani. Dimana pemahaman diri ini dapat memunculkan keikatan diri (*self commitment*), dan membuat subjek secara sadar menentukan kegiatan terarah apa saja yang hendak dilakukan sebagai bentuk realisasi dari keikatan diri. Pemahaman diri pada subjek 1 (UJ) yaitu adanya pemahaman atas konsekuensi sebagai penghafal Al-Quran, sedangkan pemahaman diri pada subjek 2 (MS) yaitu pemahaman diri atas peran sebagai istri, pemahaman diri atas peran sebagai ibu, dan pemahaman diri atas konsekuensi menjadi penghafal Al-Quran.

Terkait pemahaman diri, Bastaman (1996:132) menyebutkan bahwa salah satu komponen keberhasilan hidup bermakna ialah adanya pemahaman diri, yakni adanya peningkatan kesadaran atas kondisi buruk diri sendiri pada saat ini yang memunculkan keinginan kuat untuk bertinda dan berubah ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, pemahaman diri yang muncul pada subjek 1 (UJ) dan subjek 2 (MS) bukanlah kesadaran akan kondisi buruk diri sendiri, namun muncul kesadaran atas peran yang tengah dimiliki dan pemahaman tentang apa saja tanggungjawab yang harus ditunaikan atas peran yang dimiliki tersebut (peran sebagai ibu, sebagai istri, dan sebagai penghafal Al-Quran).

Sejalan dengan penjabaran kebermaknaan hidup pada subjek 1 (UJ) dan subjek 2 (MS). Frankl (dalam Bastaman, 1996:132) menjelaskan bahwa ada beberapa hal/komponen yang menentukan keberhasilan seseorang mencapai kebermaknaan. Adapun komponen tersebut antara lain:

- a. Peningkatan kesadaran atas buruknya kondisi diri sendiri pada saat ini yang memunculkan keinginan kuat untuk bertindak dan berubah ke arah yang lebih baik.
- b. Adanya nilai-nilai penting, berharga dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang digunakan sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan menjadi pengarah bagi aktifitas/kegiatannya.
- c. Adanya keinginan untuk merubah sikap dari yang awalnya tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi permasalahan atau kejadian apapun dalam hidup.
- d. Adanya keikatan diri terhadap makna hidup yang telah ditemukan dan tujuan hidup yang telah dirumuskan.
- e. Adanya upaya yang secara sadar dan sengaja dilakukan untuk menunjang pencapaian makna dahn tujuan hidup. Upaya ini dapat berupa pengembangan potensi pribadi seperti bakat, kemampuan, keterampilan postif serta pemanfaatan relasi dengan pribadi lain.
- f. Adanya kehadiran seseorang atau sejumlah orang yang dapat dipercaya dan senantiasa bersedia membantu dalam situasi apapun.

Berikut adalah paparan temuan data hasil penelitian pada subjek 1 (UJ) dan subjek 2 (MS) dibandingkan dengan teori yang telah dikemukakan oleh Frankl tentang komponen-komponen kebermaknaan hidup:

(Tabel 4.1)

Perbandingan data tentang Komponen Kebermaknaan Hidup:

Subjek 1 (UJ)	Subjek 2 (MS)	Frankl
a. Pemahaman akan tugas dan tanggungjawab atas peran sebagai penghafal Al-Quran, pemahaman akan potensi diri b. Tujuan hidup untuk akhirat, beribadah, keridhoan Allah. Arti hidup ialah <i>khusnul khotimah</i> , memperjuangkan Al-Quran, mendidik anak. Pedoman hidup keilmuan agama dan harapan hidup terjaganya hafalan dan anak ahlul Quran sholih-sholihah. c. Adanya komitmen dalam memegang nilai-nilai yang diyakini d. Adanya kegiatan terarah sesuai arti, tujuan, pedoman dan harapan dalam hidup	a. Pemahaman akan tugas dan peranan sebagai istri, ibu, dan penghafal Al-Quran b. Tujuan hidup yakni keselamatan akhirat, <i>khusnul khotimah</i> , terjaganya hafalan. Arti hidup ialah ujian menuju Allah dan bermanfaat bagi sekitar. Kekuatan hidup berupa Al-Quran, orang tua dan anak. c. Adanya komitmen dalam memegang nilai-nilai yang diyakini d. Adanya kegiatan terarah sesuai arti, tujuan dan kekuatan dalam hidup e. Adanya orang-orang yang mendukung dan menyertai dalam kondisi apapun yakni guru dan suami	a. Pemahaman diri (<i>Self insight</i>) b. Makna hidup (<i>The meaning of life</i>) c. Perubahan sikap (<i>Changing attitude</i>) d. Keikatan diri (<i>Self commitment</i>) e. Kegiatan terarah (<i>Directed activities</i>) f. Dukungan sosial (<i>Social support</i>)

Penggalian data yang dilakukan kepada kedua subjek kenyataannya bukan hanya berhasil mengungkap aspek kebermaknaan hidup, namun juga ditemukan aspek lain yakni, kebersyukuran (*gratitude*). Hal ini dibuktikan dengan penuturan

subjek 1 (UJ) yang mengaku bersyukur telah mendapat hidayah menjadi seorang penghafal Al-Quran. UJ menuturkan, seandainya dirinya tidak menghafalkan Al-Quran, mungkin tidak ada satu keilmuan pun yang harus dibelanya mati-matian dalam hidup (UJ 12e). Subjek 2 (MS) juga bersyukur telah diberi hidayah menjadi seorang penghafal Al-Quran (MS 5a). MS bersyukur ketika hari-harinya banyak dihabiskan untuk mengaji Al-Quran, MS merasa hidupnya lebih bermanfaat (MS 68h).

Selain munculnya kebersyukuran (*gratitude*), aspek lain yang ditemukan pada kedua subjek (ibu rumah tangga penghafal Al-Quran) ialah adanya kepuasan hidup (*live satisfaction*). Subjek 1 (UJ) menyatakan bahwa dirinya merasa puas dengan mendedikasikan hari-harinya untuk *nderes* Al-Quran (UJ 24g). Muncul kesenangan dan kepuasan dalam diri UJ ketika menyediakan waktu untuk mengaji dan mengikuti majlis para kiai (UJ 99e). Subjek 2 (MS) juga merasa lega ketika mampu *nderes* Al-Quran. Sewaktu memiliki kesempatan mengaji Al-Quran sebanyak-banyaknya, meski mengaku capek namun muncul rasa kepuasan tersendiri dalam hidup MS (MS 68b).

Penelitian ini berfokus untuk mengungkap kebermaknaan hidup (*meaning of life*) ibu rumah tangga penghafal Al-Quran, oleh karenanya ketika dalam proses penggalan data ditemukan pula adanya aspek lain dalam diri subjek, maka peneliti tidak dapat menindak lanjuti lebih jauh. Temuan ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneruskan dan menyempurnakan penelitian tentang ibu rumah tangga penghafal Al-Quran yang difokuskan pada aspek lain sebagaimana yang telah diulas.

4.4.2. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup

Terdapat tahapan-tahapan yang harus dilewati oleh seseorang untuk mencapai kebermaknaan dalam hidupnya. Tahapan untuk mencapai kebermaknaan hidup ini disebut dengan proses keberhasilan pencapaian kebermaknaan hidup (urutan pengalaman kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna). Fakta yang terungkap dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses keberhasilan masing-masing pribadi tidak selalu mengikuti suatu aturan tertentu secara tepat dan tetap, oleh karena itu adanya konstruksi teoretis (*theoretical construct*) tentang proses kebermaknaan hidup hanya berguna sebagai pedoman umum (bukan pedoman paten) untuk memudahkan pemahaman dalam menganalisis proses seseorang (Bastaman, 1996:133-135). Berikut adalah proses pencapaian kebermaknaan hidup yang terbagi menjadi lima kategori:

a. Tahap derita.

Tahapan ini meliputi peristiwa tragis dan penghayatan tanpa makna. Individu dalam tahap derita berada dalam kondisi yang tidak bermakna. Kondisi ini diakibatkan oleh peristiwa tragis atau sesuatu yang memprihatinkan atas hidupnya.

b. Tahap penerimaan diri.

Tahapan ini meliputi pemahaman diri dan perubahan sikap. Individu berhasil menumbuhkan *self insight* (kesadaran diri) setelah mengalami peristiwa tragis, kondisi diri pun berubah menjadi lebih positif dari sebelumnya. Faktor timbulnya kesadaran ini cukup bervariasi, misalnya faktor

perenungan, mendapat pandangan dari seseorang, berkonsultasi dengan orang yang dianggap mampu, beribadah dan berdoa, mempelajari pengalaman orang lain, atau mengalami kejadian dramatis sehingga dapat merubah caranya bersikap.

c. Tahap penemuan makna hidup.

Tahapan ini meliputi penemuan makna dan penentuan tujuan hidup. Setelah kesadaran diri muncul dalam diri seseorang, di waktu bersamaan hadir pula kesadaran akan hal-hal yang dianggap berharga dan seustau yang amat penting dalam hidup (*the meaning of life*). Sesuatu inilah yang kemudian dijadikan sebagai tujuan hidup (*the purpose in life*). Contohnya *creative values* (nilai-nilai kreatif) seperti berkarya dan bekerja, *experiential values* (nilai-nilai penghayatan) seperti menghayati kebajikan, nilai-nilai keindahan, kebenaran, keimanan, keyakinan, dan cinta kasih, serta *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap) yaitu merumuskan sikap yang tepat dalam menghadapi deritaan dan peristiwa tragis dalam hidupnya.

d. Tahap realisasi makna.

Tahapan ini meliputi keikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup. Individu yang awalnya berada pada keadaan tanpa makna dari keadaan *fighting* (berontak), *flighting* (melarikan diri) atau *freezing* (serba bingung tak berdaya) berubah menjadi *facing* (kesediaan untuk lebih berani dan realistis menghadapinya). Kemudian, timbul gairah dan semangat hidup yang semakin tinggi, lalu individu memunculkan *self commitment* (keikatan diri) untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang terarah (*directed activities*)

untuk mencapai makna dan tujuan hidup. Kegiatan terarah yang dimaksud dapat berupa penyaluran bakat, pengembangan keterampilan, kematangan kemampuan, dan berbagai potensi positif lain yang sebelumnya tidak mendapat perhatian.

e. Tahap kehidupan bermakna.

Tahapan ini meliputi kehidupan bermakna dan kebahagiaan. Setelah berhasil melalui tahapan realisasi makna, individu akan menerima perubahan kondisi hidup semakin membaik dan mengalami penghayatan hidup penuh makna (*the meaning of life*) dan memperoleh kebahagiaan (*happiness*) sebagai bonusnya.

Berdasarkan paparan temuan data sebagaimana dijabarkan pada bagian hasil penelitian, proses pengalaman hidup subjek 1 (UJ) dalam mencapai kebermaknaan dalam hidupnya dapat dipetakan sebagai berikut:

- a. Keadaan hidup yang dianggap tidak bermanfaat, yaitu keadaan diri subjek 1 sewaktu belum masuk pesantren (banyak bermain, tidak suka belajar, senang menggosip, *ngerumpi*, kelayapan dengan teman-teman, hal-hal yang dianggap tidak bermanfaat).
- b. Pemahaman diri (*Self insight*), yaitu kesadaran subjek 1 akan kondisi diri dan motivasi masuk pesantren.
- c. Pengubahan sikap (*Changing attitude*) dan penemuan pedoman hidup, yaitu keadaan diri subjek 1 sewaktu masuk pesantren (semakin mencintai ilmu, semangat belajar, menganggap ilmu agama sebagai pedoman hidup yang

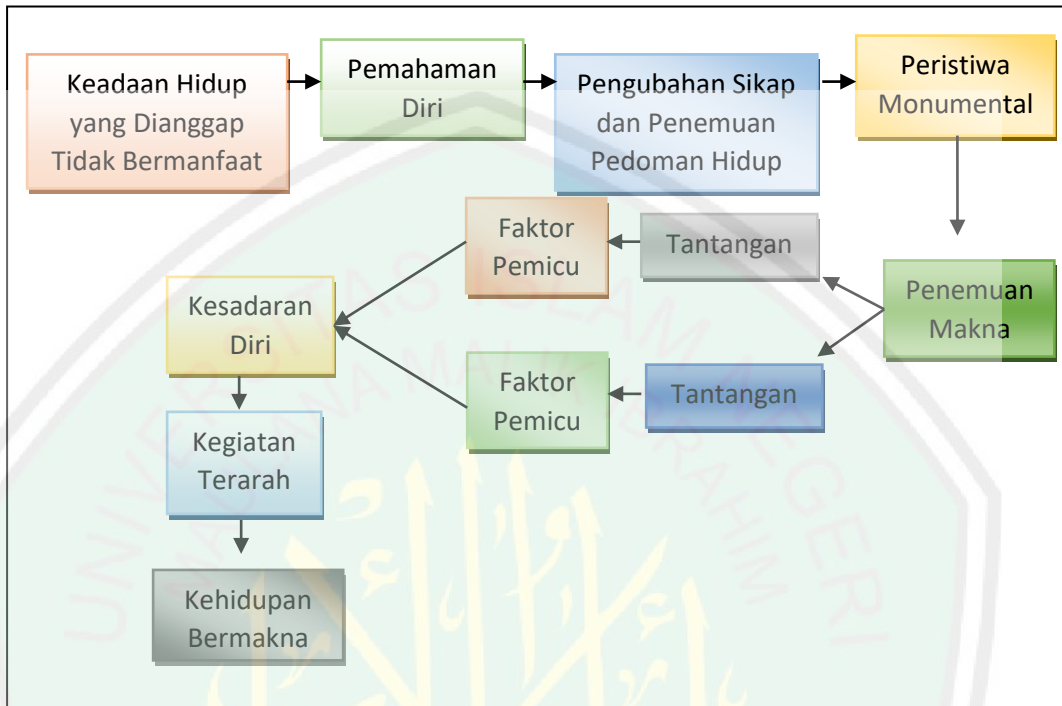
mengantarkan kepada pemahaman bahwa manusia hidup di dunia untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan mengejar keridhoan Allah SWT).

- d. Peristiwa monumental, yaitu peristiwa besar dan sangat penting dalam sejarah kehidupan yang memiliki pengaruh terhadap penemuan makna. Peristiwa monumental pada subjek 1 (UJ) ialah kegagalan melanjutkan kuliah dan keputusan menjadi menghafal Al-Quran.
- e. Penemuan makna (*The meaning of life*). Pada subjek 1 makna hidup ditemukan saat dirinya fokus menghafalkan Al-Quran. Al-Quran merupakan hal yang benar-benar Ia cari dan Ia inginkan dalam hidupnya. Subjek 1 merasa senang mendedikasikan waktu dan tenaga untuk Al-Quran.
- f. Tantangan-tantangan (*Challenge*), yaitu berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi dalam mempertahankan makna dan nilai yang dimiliki. Dalam perjalanan hidup subjek 1, terdapat dua tantangan besar yang berbeda dan sama-sama memberikan dampak *significant* terhadap makna hidupnya. Tantangan pertama ialah hafalan Al-Quran tidak terjaga saat kehamilan pertama. Tantangan kedua ialah orang tua (ibu) meninggal dunia.
- g. Faktor pemicu (*Trigger factor*), yaitu sesuatu yang menyebabkan seseorang tersadar untuk bangkit dan berhasil menghadapi tantangan hidup demi mencapai kerbermaknaan. Faktor pemicu pertama (pada tantangan hafalan Al-Quran tidak terjaga saat kehamilan pertama) ialah permintaan sekaligus perintah kiai untuk merintis khataman Al-Quran *bil ghoib*. Sedangkan faktor pemicu (pada tantangan orang tua (ibu) meninggal dunia) ialah mendapat

keterangan tentang cara berbakti kepada orang tua yang telah meninggal dunia sewaktu menyimak pengajian kiai.

- h. Kesadaran diri. *Trigger factor* yang muncul menjadi salah satu kunci keberhasilan agar seseorang menyadari realitas yang tengah dialami. *Trigger factor* pertama yang dialami subjek 1 membuatnya tersadar akan pentingnya kegiatan khotmil untuk menjaga hafalan, sedangkan *trigger factor* kedua membuat subjek 1 menyadari bahwa dirinya masih memiliki peluang untuk berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dunia.
- i. Kegiatan terarah (*Directed activities*). Setelah *trigger factor* berhasil menyadarkan subjek 1 untuk bangkit dan menghadapi tantangan, selanjutnya subjek 1 akan menentukan kegiatan terarah untuk meraih makna hidupnya. Adapaun kegiatan terarah atas *trigger factor* pertama yaitu mengadakan majlis *simaan* Al-Quran dan mengikuti majlis khotmil Al-Quran. Kegiatan terarah atas *trigger factor* kedua yaitu meneruskan amal kebaikan orang tua dan meneruskan semangat keilmuan orang tua.
- j. Kehidupan bermakna. Perjalanan kehidupan yang sedemikian rupa, membuat subjek 1 bersyukur telah memahami cara menghadapi kehidupannya sebagai seorang ibu rumah tangga yang berkewajiban menjaga hafalan Al-Quran. subjek 1 merasa kehidupannya semakin tenang dengan keadaan hafalan yang terjaga. Subjek juga menemukan ketenangan hidup dengan mengaji (menambah keilmuan agama). Muncul kesenangan dan kepuasan dalam diri ketika mengikuti pengajian para kiai.

Proses perjalanan hidup subjek 1 (UJ) dalam mencapai kebermaknaan hidup dapat digambarkan melalui skema sebagai berikut: (Gambar 4.8)



Temuan pada proses pencapaian kebermaknaan hidup subjek 1 (UJ) ialah adanya 2 tantangan berbeda yang dihadapi oleh subjek, dengan faktor pemicu kesadaran yang berbeda pula namun pada akhirnya menjadi satu kesatuan yang mendukung tercapainya kebermaknaan hidup.

Makna hidup bersifat personal dan unik, artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum sama artinya bagi orang lain. Sehingga proses yang dilalui masing-masing individu untuk mencapai makna hidup pun sangat personal yang tidak bisa disamaratakan antar satu individu dengan individu lainnya (Bastaman, 2007:51). Begitu pula yang terjadi pada kedua subjek pada penelitian ini. Proses pencapaian kebermaknaan hidup pada subjek 1 (UJ) telah dijabarkan,

selanjutnya, berikut akan dipaparkan hasil temuan proses pencapaian kebermaknaan hidup pada subjek 2 (MS).

Berdasarkan paparan temuan data sebagaimana dijabarkan di bagian hasil penelitian, proses pengalaman hidup subjek 1 (UJ) dalam mencapai kebermaknaan dalam hidupnya dapat dipetakan sebagai berikut:

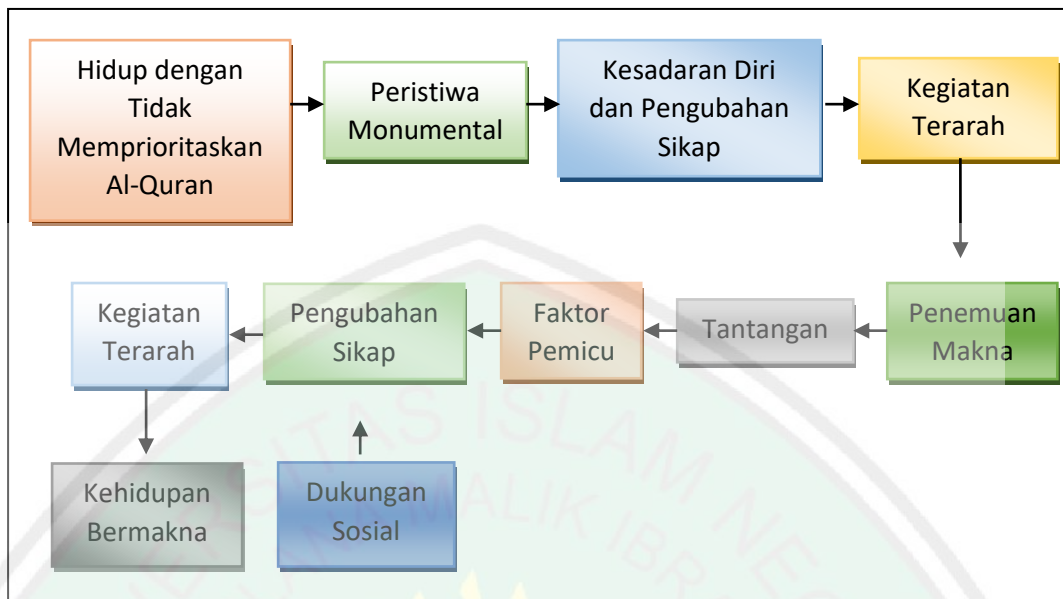
- a. Hidup dengan tidak memprioritaskan Al-Quran. Kesenangan pada dunia akademik membuat subjek 2 menomorsekiankan Al-Quran. Di pertengahan menjelang akhir masa kuliah subjek 2 ingin segera menghatamkan Al-Quran karean perasaan cinta kepada makhluk (laki-laki). Subjek 2 menganggap harta dan uang adalah media utama untuk meraih kehidupan bahagia.
- b. Peristiwa monumental. Adanya sebuah peristiwa besar yang berpengaruh pada perubahan sikap seseorang. Pada subjek 2 terdapat dua peristiwa monumental yang terjadi. Pertama, perpisahan dengan laki-laki yang sangat dicintai membuat subjek 2 patah hati, terluka dan kecewa. Kedua, peristiwa dimana sang abah melakukan poligami. Meski MS berhasil meminta abahnya untuk menceraikan istri kedua, namun peristiwa ini pada akhirnya membawa dampak cukup *significant* dalam kehidupan MS.
- c. Kesadaran diri dan Pengubahan Sikap (*Changing attitude*). Kedua peristiwa monumental yang dialami subjek 2 mengakibatkan introspeksi diri sekaligus perngubahan sikap. Pertama, subjek 2 melakukan introspeksi diri tentang tujuan menghafalkan Al-Quran. Alasan subjek 2 untuk menghatamkan Al-Quran bukan lagi karena laki-laki namun murni karena kecintaan terhadap Al-Quran itu sendiri. Kedua, melakukan introspeksi tentang makna pernikahan.

Bahwa pernikahan dilakukan bukan semata-mata atas dasar cinta, melainkan diniatkan sebagai bentuk ibadah menunaikan syariat agama dan mengikuti sunnah Nabi. Terakhir subjek 2 berintrospeksi tentang sumber kebahagiaan sejati. Subjek 2 berpikir bahwa Al-Quran yang selama ini dilalaikannya lah yang sesungguhnya kunci atas kebahagiaan sejati.

- d. Kegiatan terarah (*Directed Activities*) berupa langkah nyata untuk masuk pesantren Al-Quran dan fokus menghatamkan hafalan Al-Quran
- e. Penemuan Makna (*The meaning of life*). Al-Quran sebagai kecintaan utama yang harus diraih. Menemukan makna sejati pernikahan yakni pemenuhan tuntunan agama demi memiliki keturunan yang sholih-sholihah dan mendapat pembimbing yang bertanggung jawab dunia akhirat. Kehidupannya terasa lebih tentram dan bermakna setelah memprioritaskan Al-Quran. Subjek 2 tidak ingin 30 juz yang telah diperjuangkannya dalam hidup tidak bisa utuh dibawa ketika mati.
- f. Tantangan (*Challenge*). Setelah menikah, subjek 2 harus berpisah tempat tinggal dengan kedua orang tuanya. Hal ini ialah kejadian paling terpuruk dalam hidupnya, bahkan sempat muncul penyesalan atas pernikahannya.
- g. Faktor Pemicu (*Trigger Factor*). Adanya peristiwa yang seolah membuat subjek 2 tersentak dan tersadar bahwa Ia harus bangkit dan tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan. Peristiwa ini ialah hafalan Al-Quran tidak terjaga karena *bedrest* di kehamilan pertama. Keadaan hafalan yang tidak terjaga membuat hati tidak nyaman dan terasa sangat hampa. Hal paling utama yang ditakutkan MS ialah meninggal dunia dalam keadaan Al-Quran yang berantakan.

- h. Perubahan Sikap (*Changing Attitude*). Subjek 2 tersadar bahwa dirinya tidak boleh terus menerus terpuruk sedangkan Ia memiliki kewajiban merawat hafalan. Subjek 2 mengembalikan segala sesuatu kepada Allah sekaligus mulai berupaya menerima kenyataan (harus berpisah dengan orang tua). Subjek menyadari bahwa kini dirinya sudah memiliki anak, dan harus fokus merawat anak.
- i. Dukungan Sosial (*Support Sosial*). Selain kekuatan dalam diri sendiri, subjek 2 juga mendapat dukungan maksimal dari guru setiap menghadapi permasalahan. Suami juga merupakan *supporter* utama yang berkomitmen turut menjaga hafalan subjek 2.
- j. Kegiatan Terarah (*Directed Activities*). Subjek 2 sesering mungkin berkunjung ke kediaman orang tua di Kalipare, memenuhi keinginan orang tua sesuai kemampuan yang dimilikinya (salah satunya dengan mengajar Al-Quran), tekun melancarkan hafalan setelah melahirkan, dan bertekad untuk menunaikan tanggungjawabnya sebagai seorang ibu dalam merawat anaknya.
- k. Kehidupan Bermakna. Setelah mengadapi pasang surut kehidupan, kini subjek 2 menganggap bahwa Al-Quran ialah hal paling berharga dalam hidupnya. Tujuan hidup MS sekarang ialah dengan pertolongan Allah, MS berusaha melancarkan Al-Quran sampai benar-benar mutqin (mantap di luar kepala) sebagai bekal di akhirat. Kecintaan terhadap kedua orang tua yang semakin besar. Anak merupakan salah satu kekuatannya dalam hidup.

Proses perjalanan hidup subjek 2 (MS) dalam mencapai kebermaknaan hidup dapat digambarkan melalui skema sebagai berikut: (Gambar 4.9)



Apabila diamati lebih dalam proses yang dialami oleh subjek 2 (MS) seolah menyerupai siklus yang terulang. Mulanya, subjek 2 mengalami peristiwa monumental yang melahirkan kesadaran diri dan perubahan sikap, kegiatan terarah serta penemuan makna. Setelah berhasil menemukan makna, subjek 2 kembali menghadapi tantangan, kemudian hadir faktor pemicu yang mendorong perubahan sikap, kegiatan terarah hingga akhirnya menemukan makna hidup kembali. Jadi, tantangan hidup yang dihadapi subjek 2 kenyataannya mampu memperkuat kualitas makna hidup yang sudah ditemukan.

Penemuan makna dalam perjalanan hidup seseorang yang terjadi lebih dari satu kali merupakan sebuah kewajaran, sebagaimana penjelasan Bastaman (2007:51) bahwa salah satu karakteristik makna hidup ialah bersifat temporer. Artinya, bisa jadi apa yang dianggap sangat penting oleh seseorang pada suatu waktu, tidak sama pentingnya di waktu yang lain. Makna hidup dari waktu ke waktu bisa berubah. Tantangan yang dihadapi dalam hidup seyogyanya mampu

mengembangkan kualitas makna yang dimiliki, bukan malah mengurangi bahkan menghilangkan. Upaya mengembangkan kehidupan bermakna hakikatnya merupakan perjuangan sepanjang hidup manusia (perjuangan dalam meningkatkan kondisi hidup dari yang kurang baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik). Salah satu tanda kehidupan bermakna bagi seseorang ialah kemampuan mengatasi berbagai kendala dan masalah sebagai sebuah peluang dan tantangan untuk meraih keadaan hidup yang lebih baik dari sebelumnya (Bastaman, 2007:237-240).

Berdasarkan hasil pemaparan proses pencapaian kebermaknaan hidup masing-masing subjek dapat diketahui adanya perbedaan dengan tahapan pencapaian kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Bastaman. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa realitanya proses pencapaian kebermaknaan hidup tidak mungkin mengikuti suatu urutan tertentu secara tepat (Bastaman, 1996:133). Adanya konstruksi teoretis (*theoretical construct*) tentang proses kebermaknaan hidup hanya berguna sebagai pedoman umum (bukan pedoman paten) untuk memudahkan pemahaman dalam menganalisis proses seseorang.

Kedua subjek sama-sama menemukan makna setelah memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Quran. Bedanya, subjek 1 (UJ) tidak pernah mengalami fase dimana dirinya tidak memprioritaskan Al-Quran dalam hidup. Justru dari awal menghafal sampai hatam subjek 1 (UJ) senantiasa berkomitmen memegang makna yang ditemukannya dari Al-Quran. Sedangkan subjek 2 (MS) sempat menomorsekiankan Al-Quran dan lebih memilih aspek akademik, namun setelah

adanya peristiwa monumental, subjek 2 (MS) mulai memprioritaskan Al-Quran dan kehidupan yang dijalani terasa lebih bermakna.

Jika diperhatikan dengan teliti, kehidupan rumah tangga menjadi sebuah fase baru yang menguji akankah makna yang ditemukan sebelumnya dapat berkembang atau justru hilang?. Kenyataannya kehidupan rumah tangga yang dijalani subjek 1 (UJ) dan subjek 2 (UJ) cukup berbeda. Subjek 1 (UJ) tinggal serumah bersama dengan orang tuanya, sedangkan subjek 2 (MS) harus ikut mertua dan tinggal jauh dari orang tuanya. Keadaan subjek 2 (harus berpisah tempat tinggal dengan orang tua) merupakan tantangan besar yang juga memberikan hikmah besar ketika subjek 2 (MS) mampu menghadapi dan melewatinya.

Subjek 1 (UJ) dan subjek 2 (MS) sama-sama mengalami masa sulit menjaga hafalan ketika dikaruniai anak pertama dalam rumah tangga. Subjek 1 (UJ) sulit menjaga hafalan karena bayi yang sangat rewel, sedangkan subjek 2 (MS) sulit menjaga hafalan karena *bedrest* di masa kehamilan. Kehilangan hafalan yang dialami oleh subjek 1 (UJ) merupakan tantangan yang pada akhirnya berhasil ia lewati. Sedangkan kehilangan hafalan bagi subjek 2 (MS) bukan hanya menjadi tantangan hidup, namun juga pemicu kesadaran diri bangkit dari tantangan yang lebih dulu menghampiri, yakni keterpurukan berpisah tempat tinggal dari orang tua.

Kedua subjek sama-sama menganggap orang tua sebagai hal paling berharga dalam hidup. Pada subjek 1 (UJ), kehilangan orang tua merupakan suatu tantangan besar yang mulanya mengundang kesedihan besar dalam hidupnya,

namun setelah adanya faktor pemicu, subjek 1 mampu mengambil hikmah atas kematian orang tua. Subjek 1 pun lantas melakukan berbagai kegiatan terarah yang menjadikan hidupnya semakin bermakna. Menurut Bastaman (1996:4) ada banyak macam peristiwa tragis yang menghampiri manusia, salah satunya ialah kematian orang-orang yang disayangi. Peristiwa ini baik yang bersumber dari dalam diri sendiri maupun bersumber dari lingkungan, dapat mengakibatkan *stress*, kekecewaan, tertekan, sedih, susah, cemas, amarah, putus asa, rendah diri, dan hampa. Salah satu cara mengatasi berbagai kemungkinan tersebut ialah dengan upaya mencari makna atas segala peristiwa, sehingga individu dapat merasakan penghayatan bermakna (*meaningfull*).

Pada subjek 2 (MS), keharusan berpisah dengan orang tua, dan bertempat tinggal bersama mertua merupakan kejadian yang tidak mudah bahkan menjadikannya terpuruk. Meski dengan tertatih-tatih pada akhirnya tantangan hidup yang muncul menjadikan subjek 2 (MS) sadar untuk bangkit dan melanjutkan semangat kehidupan dengan Al-Quran. Menurut Bastaman (1996:5) perpisahan yang tak terelakkan dengan orang-orang yang dikasihi memang termasuk dalam peristiwa tragis yang mungkin saja dihadapi seseorang dalam kehidupannya. Jika seseorang mampu menghadapi kejadian tersebut dan sukses mengambil nilai-nilai dan hikmah, maka Ia akan berhasil pula mencapai kebermaknaan hidup.

Temuan selanjutnya ialah kehadiran anak dalam rumah tangga memberikan makna tersendiri bagi kehidupan subjek. Anak merupakan kekuatan dan harapan hidup pada kedua subjek. Menurut Kartono (2007:9) salah satu peran

yang dilakukan wanita dalam rumah tangga ialah peran menjadi ibu dan pendidik. Seorang ibu rumah tangga bertugas mendidik anak dalam lingkungan keluarga dalam suasana yang menyenangkan, dapat memberikan kehangatan, rasa aman, penuh cinta dan kasih sayang. Kedua subjek dapat menemukan makna hidup dengan mendedikasikan diri untuk merawat dan mendidik anak dengan tangan mereka sendiri (tidak menitipkan kepada orang lain). Hal ini mengandung arti bahwa setiap peran yang dilakukan oleh seseorang apabila dilakukan dengan sepenuh hati akan menghantarkan kepada makna hidup dan kebahagiaan sebagaimana keterangan Frankl (2004:21) bahwa sebuah aktivitas yang dikerjakan dengan tulus dapat memberikan nilai positif bagi individu, sebab aktifitas merupakan salah satu media menunjukkan eksistensi diri dan memberikan kebermanfaatan bagi sesama.

Dinamika kebermaknaan hidup kedua subjek melalui proses yang hampir sama. Keputusan menjadi seorang penghafal Al-Quran mengantarkan kedua subjek kepada kehidupan yang lebih bermakna, selanjutnya keberhasilan menghadapi tantangan yang dilalui dalam hidup khususnya sebagai seorang ibu rumah tangga juga menambah kualitas kebermaknaan hidup yang dimiliki subjek.

Setelah berhasil mendapat temuan tentang proses pencapaian kebermaknaan hidup pada subjek 1 (UJ) dan subejk 2 (MS), selanjutnya akan disajikan perbandingan proses kebermaknaan hidup kedua subjek dengan teori yang dikemukakan oleh Bastaman. Adapun perbandingan ialah sebagai berikut:

(Tabel 4.2)

Perbandingan data tentang Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup:

Subjek 1 (UJ)	Subjek 2 (MS)	Bastaman
a. Keadaan hidup yang dianggap tidak bermanfaat	a. Hidup dengan tidak memprioritaskan Al-Quran	a. Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)
b. Pemahaman diri	b. Peristiwa monumental	b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap)
c. Perubahan sikap dan penemuan pedoman hidup	c. Kesadaran diri dan perubahan sikap	c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)
d. Peristiwa monumental	d. Kegiatan terarah (<i>directed activities</i>)	d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah, dan penemuan makna hidup)
e. Penemuan makna	e. Penemuan makna	e. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)
f. Tantangan	f. Tantangan (<i>challenge</i>)	
g. Faktor pemicu (<i>trigger factor</i>)	g. Faktor pemicu (<i>trigger factor</i>)	
h. Kesadaran diri	h. Perubahan sikap (<i>changing attitude</i>)	
i. Kegiatan terarah	i. Dukungan sosial (<i>support sosial</i>)	
j. Kehidupan bermakna	j. Kegiatan terarah (<i>directed activities</i>)	
	k. Kehidupan bermakna	

Berdasarkan penyajian data melalui tabel di atas dapat dilihat adanya perbedaan komponen yang muncul pada kedua subjek. Adapun ulasan adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat 6 komponen yang sama-sama terungkap baik pada subjek 1 (UJ) maupun subjek 2 (MS), yaitu: pemahaman diri/kesadaran diri, perubahan sikap, kegiatan terarah, tantangan, faktor pemicu, penemuan makna. Menurut Bastaman (1996:188) keenam komponen tersebut pada realitasnya tidak dapat terpisahkan satu sama lain dalam proses pencapaian kebermaknaan hidup. Proses ini biasanya diawali dari adanya pemahaman diri dan perubahan sikap, lalu ditemukan adanya nilai-nilai yang diyakini penting dan bermakna yang

harus dibuktikan dengan berbagai kegiatan terarah. Kegiatan-kegiatan terarah tersebut kenyataannya tidak akan lepas dari tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Salah satu komponen penting dalam menghadapi tantangan adalah adanya keimanan (*faith*), secara tersirat pada subjek 1 (UJ) keimanan muncul tatkala dirinya berusaha lahir batin untuk menguatkan hafalan dan mendidik anak. Sedangkan pada subjek 2 (MS) keimanan muncul sangat kuat ketika memasrahkan diri atas takdir Allah dan berupaya menerima realitas hingga akhirnya berhasil bangkit dari keterpurukan. Meski tidak selalu hadir pada setiap kasus, munculnya faktor pemicu bisa menjadi alat efektif kesadaran diri seseorang untuk bangkit mengatasi tantangan yang menghampiri.

- b. Komponen dukungan sosial diketahui hanya muncul pada subjek 2 (MS). Dukungan sosial sebagaimana penjelasan Bastaman (1996:132) ialah kehadiran seseorang atau beberapa orang yang dapat dipercaya dan selalu ada dalam kondisi dan situasi apapun. Kenyataannya, dukungan sosial tidak selalu berpengaruh pada proses pencapaian kebermaknaan hidup. Misalnya pada contoh kasus yang diungkapkan Bastaman (1996, 188). Dari 3 kasus yang dianalisis, ternyata komponen dukungan sosial hanya muncul pada 2 kasus saja. Pada kasus yang tidak ditemukan munculnya dukungan sosial, subjek memang memiliki sifat independen, mandiri, dan memiliki motivasi internal yang kuat. Sedangkan pada kasus yang ditemukan adanya dukungan sosial, subjek memang kurang memiliki motivasi internal dan kurang percaya diri, sehingga adanya dukungan sosial berperan sebagai pendorong tercapainya kebermaknaan hidup.

- c. Satu-satunya komponen yang disebutkan Bastaman namun tidak ditemukan pada kedua subjek ialah keikatan diri (*self commitment*). Menurut Bastaman keikatan diri muncul sesudah adanya perubahan sikap dan sebelum adanya kegiatan terarah. Namun pada kedua subjek setelah melakukan perubahan sikap langsung timbul kegiatan terarah.
- d. Komponen-komponen yang berhasil ditemukan pada proses pencapaian kebermaknaan hidup kedua subjek di atas dapat digolongkan menjadi empat kategori berdasarkan fungsinya, yaitu:
1. Kategori personal (pemahaman diri, perubahan sikap)
 2. Kategori sosial (faktor pemicu, dukungan sosial, peristiwa monumental)
 3. Kategori nilai (pencarian makna, penemuan pedoman dan makna hidup, keikatan diri, kegiatan terarah, tantangan)
 4. Kategori spiritual (keimanan)

Keempat golongan kategori di atas menggambarkan kesatuan dimensi bio-psiko-sosio-spiritual eksistensi manusia. (Bastaman, 1996:189).

Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang proses kebermaknaan hidup subjek, ditemukan pula adanya sumber-sumber kebermaknaan hidup. Kedua subjek mengaku mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan sewaktu berproses menghafalkan Al-Quran. Kerja keras yang setiap hari diupayakan untuk menghatamkan Al-Quran meski mengundang kelelahan namun juga memberikan kepuasan tersendiri. Sewaktu keduanya berhasil menghatamkan Al-Quran, kegiatan penting selanjutnya ialah berusaha menjaga hafalan agar tidak lupa (tetap terjaga) hingga akhir hayat. Salah satu langkah kreatif yang dilakukan subjek (UJ)

dalam menjaga hafalannya ialah dengan merintis khotmil Al-Quran bersama ibu rumah tangga penghafal Al-Quran di daerahnya. UJ juga mengikuti khotmil Al-Quran di kecamatan dan kabupaten untuk mengembangkan kualitas hafalan yang dimiliki. Selain kegiatan yang dilakukan untuk menjaga hafalan, UJ juga melakukan berbagai kegiatan untuk senantiasa menambah keilmuan, yakni dengan mengikuti majlis pengajian para kiai. Sedangkan subjek 2 (MS) memang tidak merintis khotmil sebagaimana yang dilakukan UJ, namun MS juga mengikuti khotmil di kecamatan dan kabupaten sebagai salah satu bentuk upaya sekaligus langkah inovatif yang dilakukan untuk mempertahankan dan menambah kualitas hafalan.

Bastaman (2007:47) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup seseorang salah satunya bersumber dari nilai kreatif (*creative value*). Seseorang dapat menemukan makna hidup dengan melakukan suatu pekerjaan (bekerja) dan menghasilkan sebuah karya cipta (berkarya) serta terlibat aktif dalam memenuhi tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab. Nilai kreatif yang dilakukan kedua subjek tergambar dari berbagai usaha yang dilakukan untuk mempertahankan hafalan yang dimiliki. Kedua subjek mengakui kegiatan yang paling berharga dalam hidup ialah segala kegiatan yang digunakan untuk menjaga hafalan Al-Quran.

Selanjutnya sebagai seorang ibu rumah tangga kedua subjek mengaku bahwa segala bentuk kegiatan yang dicurahkan untuk mendidik anak memberikan makna dan kebahagiaan dalam hidup. Subjek 1 (UJ) berkeinginan mendidik anak hingga menjadi ahlul Quran. Sedangkan subjek 2 (MS) bangkit dari

keterpurukan dengan fokus merawat, memong, dan mendidik anak agar kelak dapat menyaksikan sang anak tumbuh dewasa dengan sukses. Kesimpulannya, karya seorang perempuan yang berperan menjadi ibu dan pendidik dalam rumah tangga pada akhirnya ialah keberhasilan mencetak generasi (anak-anak) yang sukses dunia akhirat. Sebagaimana penuturan Kartono (2007:18) bahwa ibu rumah tangga memiliki tugas dominan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa tugas dan peran sebagai seorang penghafal Al-Quran sekaligus tugas dan peran sebagai seorang ibu rumah tangga yang dipenuhi dengan baik sama-sama menjadi faktor pendukung ketercapaian kebermaknana hidup pada subjek.

Selanjutnya sebagai seorang manusia secara umum kedua subjek juga memiliki keyakinan-keyakinan pribadi dalam dirinya. Subjek 1 (UJ) berkomitmen kuat dalam menjalankan segala sesuatu bukan dengan mengandalkan kekuatan diri sendiri, namun juga mengutamakan kekuatan dan pertolongan Allah lewat doa. Bahkan dalam mendidik anak-anak sekalipun, UJ berkayakinan bahwa usahanya sendiri tidak cukup mampu membuat anak-anak menjadi pribadi yang sholih-sholihah, oleh karenanya UJ melakukan *tirakat* sebagai bentuk usaha *bathiniyah* sekaligus doa kepada Allah SWT. UJ berkeyakinan penuh bahwa manusia dalam memenuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dapat dilakukan dengan meminta karunia kepada-Nya. Tujuan hidup UJ yang bermuara pada akhirat merupakan salah satu gambaran penghayatan UJ terhadap nilai-nilai agama.

Subjek 2 (MS) memiliki prinsip puncak *hablumminallah* (hubungan manusai dengan Tuhannya) terjadi bukan karena banyaknya ibadah yang dilakukan seorang hambar, namun terletak pada ketulusan hati ridho akan segala ketentuan Tuhan. MS menyadari prinsip ini tidak mudah untuk dilakukan, namun juga bukan berarti sulit di wujudkan. MS senantiasa berupaya melakukan segala sesuatu murni karena Allah SWT. MS berprinsip bahwa niat murni karena Allah tidak serta merta langsung tercapai. Bukan menjadi masalah apabila di awal melakukan kebaikan/ibadah masih diniatkan kepada sesuatu yang sifatnya duniawai, namun sejalan dengan proses keistiqomahan kebaikan/ibadah tersebut makan niat murni karena Allah pun akan tumbuh. MS sangat yakin dengan segala hal terjadi dalam hidup telah digariskan oleh Allah SWT, oleh karenanya MS senantiasa mengembaikan segala ujian hidup kepada sang Maha pemilik segalanya.

Menurut Bastaman (2007:48) keyakinan yang mantap dan penghayatan yang maksimal terhadap nilai-nilai kebajikan, keindahan, kebenaran, keimanan, dan keagamaan, serta nilai-nilai cinta kasih dapat menjadi sumber kebermaknaan hidup bagi seseorang. Tidak sedikit juga orang yang berhasil menemukan makna hidup melalui ajaran agama yang diimaninya/diyakininya. Tuhan merupakan sumber nilai yang Mahasempurna di atas segala-galanya, sedangkan agama ialah perwujudan dari berbagai tuntunan Tuhan. Bagi manusia yang beriman, Tuhan dan agama merupakan sumber makna dan nilai berkehidupan paling sempurna dan paripurna yang menjadi dasar makna hidup individu/pribadi yang bersifat unik, spesifik, dan temporer. (Bastaman, 2007:53).

Kedua subjek penelitian telah berhasil menemukan tujuan dan arti kehidupan dari agama yang diyakini. Lebih lanjut keyakinan ini yang memengaruhi sikap subjek ketika dihadapkan pada ujian kehidupan (tantangan dan peristiwa tragis). Pada subjek 1 (UJ), keyakinan agama yang dipegang kuat menumbuhkan sikap pantang menyerah ketika dihadapkan pada tantangan (kehilangan hafalan saat kehadiran anak pertama). Subjek 1 (UJ) meyakini keterangan dalam agama bahwa Al-Quran kelak akan memberikan syafaat (pertolongan) di hari kiamat. Oleh karena itu, UJ berupaya dengan sungguh-sungguh dalam memperbaiki hafalan supaya dapat utuh terjaga sampai akhir hayatnya. Sedangkan pada subjek 2 (MS), keyakinan terhadap takdir Allah membuatnya berpasrah diri dan perlahan-lahan menerima keadaan dimana dirinya harus berpisah tempat tinggal dengan orang tua setelah menikah.

Menurut Bastaman (2007:49) nilai bersikap (*attitudinal values*) memang menjadi salah satu sumber kebermaknaan hidup pada seseorang. Nilai bersikap dapat diperoleh ketika seseorang mampu menerima dengan penuh kesabaran, ketabahan, serta keberanian terhadap segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dihindari setelah berupaya secara maksimal dan optimal dalam mengatasinya. Hal yang perlu dirubah bukan peristiwa tragis yang dialami, melainkan sikap terhadap peristiwa tersebut. Penderitaan dapat memberikan makna apabila dihadapi dengan sikap yang positif. Artinya, seseorang dapat memperoleh makna dalam peristiwa tragis sekalipun, asal dengan sikap yang tepat.

Berdasarkan data dari kedua subjek, nilai bersikap yang muncul ketika dihadapkan pada sebuah tantangan tidak terlepas dari nilai penghayatan terhadap

agama yang diyakini. Dalam kata lain nilai penghayatan terhadap agama memengaruhi nilai bersikap. Bastaman dalam Ritonga & Listiari, 2006:1858-3970) menjelaskan bahwa kekuatan spiritualnya manusia mampu memperoleh kebebasan hidup untuk menentukan sikap yang tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis saja.

Berikut akan disajikan perbandingan data kedua subjek dengan teori sumber kebermaknaan hidup yang dikemukakan Frankl (dalam Bastaman, 2007:46-49).

(Tabel 4.3)

Perbandingan data tentang Sumber Kebermaknaan Hidup:

Subjek 1 (UJ)	Subjek 2 (MS)	Bastaman
a. Nilai kreatif (merintis wadah khotmil Al-Quran, meningkatkan kualitas hafalan dan senantiasa menambah keilmuan)	a. Nilai kreatif (meningkatkan kualitas hafalan)	d. Nilai kreatif
b. Nilai penghayatan (keyakinan bahwa kekuatan Allah ialah yang utama)	b. Nilai penghayatan (berprinsip, beristiqomah berproses dan menjalankan segala sesuatu murni karena Allah)	e. Nilai penghayatan
c. Nilai bersikap (bentuk konsekuensi dari nilai penghayatan)	c. Nilai bersikap (bentuk konsekuensi dari nilai penghayatan)	f. Nilai bersikap

Temuan selanjutnya berdasarkan hasil penelitian tentang proses tercapainya kebermaknaan hidup kedua subjek ialah adanya strategi dalam mencapai kebermaknaan hidup tersebut. Bastaman (2007:157-158, 238-245) mengemukakan tentang strategi (formula) untuk mengembangkan hidup

bermakna, yaitu corak kehidupan yang menyenangkan, penuh gairah dan semangat hidup, jauh dari rasa cemas serta kehampaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mengembangkan kehidupan bermakna hakikatnya sama dengan perjuangan meningkatkan kondisi hidup yang kurang baik menjadi lebih baik. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Niat

Niat merupakan motivasi yang muncul karena adanya kesadaran diri dan terbukanya pikiran terhadap berbagai tujuan baru atau sebuah kebutuhan tertentu. Kebutuhan ini seolah-olah menuntut adanya perubahan ke arah positif. Sedangkan motivasi utama manusia yang sifatnya intrinsik ialah hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*).

b. Tujuan

Tujuan ialah cita-cita yang terukur yang memberi arah pada semua kegiatan. Cita-cita sendiri diartikan sebagai dambaan besar untuk meraih sesuatu yang dianggap penting dan bermakna. Dalam keilmuan psikologi, cita-cita bersifat unik dan personal dan umumnya banyak berorientasi pada kepentingan diri sendiri.

c. Potensi

Manusia mempunyai beraneka ragam potensi yang luar biasa (potensi fisik, psikis/mental, sosial dan spiritual). Salah satu potensi karakteristik manusiawi ialah akal (kecerdasan), keberagamaan (religiusitas), dan kemampuan mengubah kondisi diri sendiri.

d. Asas-Asas Kesuksesan

Pengembangan hidup bermakna dapat berjalan optimal memerlukan asas-asas kesuksesan yang telah teruji dan terukur. Secara garis besar, asas-asas kesuksesan diawali oleh pemurnian dan perbaikan karakter disertai dengan etos kerja yang efektif.

e. Usaha

Usaha atau kerja keras merupakan prasyarat penting dalam mencapai keberhasilan. Selain kerja keras, ada juga yang disebut kerja cerdas, yaitu berkerja dengan sistem, metode dan sarana yang tepat serta membangun kerja sama dengan orang lain.

f. Metode

Metode merupakan sistem/cara kerja yang berguna untuk mengatur cara mencapai tujuan. Tanpa adanya metode, cita-cita tidak akan bisa direalisasikan dengan efektif, dan tujuan tidak dapat diraih dengan efisien. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk meraih kebermaknaan hidup antara lain:

1. Pemahaman diri (*self-evaluation*). Seseorang yang berhasil memahami dirinya, maka ia dapat mengenali secara objektif apa saja kelebihan (kekuatan) dan kelemahan diri sendiri, baik yang masih menjadi potensi maupun yang sudah berhasil diekspersikan (aktualisasi diri). Selanjutnya, kekuatan yang dimiliki terus dikembangkan, sedangkan untuk kelemahannya berusaha diatasi, dikurangi, bahkan juga dihambat.

2. Bertindak positif. Teknik ini dilakukan dengan usaha untuk mengimplementasikan segala hal yang dianggap positif dan ada guna manfaatnya dalam tindakan/tingkah laku keseharian
3. Pendalaman catur nilai. Teknik ini menghimbau kepada manusia, agar mereka berupaya memahami dan menerapkan empat macam nilai (nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap dan nilai pengharapan).

g. Sarana

Sarana berguna sebagai media pendukung keberlangsungan proses pencapaian kebermaknaan hidup agar lebih sempurna. Beberapa media yang dapat mempermudah pencapaian kebermaknaan hidup seseorang antara lain:

1. Ibadah. Ibadah dapat diartikan dengan memenuhi segala apa yang diperintahkan Tuhan dan menjaga diri dari segala hal yang dilarang-Nya sesuai ketentuan dan ajaran agama. Seseorang yang mengerjakan ibadah dengan khusuk (khidmat) seringkali merasa tenang, tentram, aman, dan tabah dalam menjalani kehidupan. Orang-orang ini merasa seolah-olah diberi petunjuk dan bimbingan oleh Tuhan dalam bertindak atau mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidup.
2. Pengakraban hubungan (*personal acounter*). Teknik ini menganjurkan agar seseorang meningkatkan hubungan akrab dengan orang lain (misalnya, anggota keluarga, teman, dan rekan kerja), sebab dengan begini akan tumbuh rasa saling percaya satu sama lain. Masing-masing individu juga merasa saling membutuhkan, serta saling membantu dan tolong menolong dalam keadaan bagaimanapun.

h. Lingkungan dan Dukungan Sosial

Upaya yang dilakukan untuk meraih kebermaknaan hidup bukanlah proses yang mudah, sehingga dukungan dari lingkungan dan orang-orang sekitar (khususnya *significant other*) meski bukan hal pokok yang menentukan keberhasilan hidup bermakna, namun juga sangat diperlukan.

Berikut akan disajikan perbandingan data kedua subjek dengan teori teknik pencapaian kebermaknaan hidup yang dikemukakan Frankl (dalam Bastaman, 2007:157-158):

(Tabel 4.4)

Perbandingan data tentang strategi pencapaian kebermaknaan hidup:

Subjek 1 (UJ)	Subjek 2 (MS)	Bastaman
1. Kesadaran akan kondisi diri a. Motivasi masuk pesantren 2. Tujuan a. Meningkatkan kebermanfaatan dalam hidup b. Meninggal dunia dengan <i>khusnul khotimah</i> 3. Potensi a. Terbukanya cakrawala berpikir b. Menjadi penghafal Al-Quran c. Komitmen dalam ketaatan d. Komitmen menambah keilmuan e. Komitmen menjaga hafalan f. Komitmen mendidik anak-anak 4. Asas-asas kesuksesan	1. Kesadaran akan kondisi diri a. Kebutuhan akan memprioritaskan Al-Quran 2. Tujuan a. Mencintai Al-Quran bukan karena makhluk b. Mencari kebahagiaan sejati (akhirat) c. Melaksanakan tugas kemanusiaan (bermanfaat bagi sesame) 3. Potensi a. Kemampuan mengambil hikmah atas segala kejadian b. Menjadikan Allah alasan dalam melakukan segala sesuatu c. Menyadari tugas dan peranan yang dimiliki	1. Niat a. Motivasi b. Kesadaran diri akan kebutuhan 2. Tujuan a. <i>Goal</i> b. Arah kegiatan 3. Potensi d. Akal (kecerdasan) e. Keberagamaan (religiusitas) f. Kemampuan mengubah kondisi diri 4. Asas-asas kesuksesan a. Pemurnian dan perbaikan karakter b. Etos kerja 5. Usaha b. Kehendak/kemauan

<p>a. Kerja keras menjaga hafalan</p> <p>b. <i>Riyadhoh</i> (lelaki/usaha bathiniyah)</p> <p>5. Usaha</p> <p>a. Tidak kenal putus asa</p> <p>b. Senantiasa bangkit saat menghadapi tantangan</p> <p>6. Metode</p> <p>a. Menjaga keistiqomahan (sholat malam, <i>nderes</i> Al-Quran, menjaga kesucian/wudlu)</p> <p>b. Melakukan berbagai kegiatan terarah sebagai aktualisasi komitmen (mengikuti simaan dan khotmil Al-Quran, mengajar Al-Quran, mengikuti majlis ilmu, mendidik anak, dll)</p> <p>7. Sarana</p> <p>a. Menjalin silaturahmi dengan sesama dan mengalah ketika ada konflik</p> <p>b. Memuliakan tamu</p> <p>c. Menjaga hubungan baik dengan guru-guru, kiai, dan ulama (ahli ilmu)</p> <p>d. Berbakti kepada orang tua meski orang tua tekah tiada</p> <p>e. Berdoa dan menggantungkan diri kepada Allah SWT</p> <p>8. Lingkungan</p> <p>-</p>	<p>4. Asas-asas kesuksesan</p> <p>a. Introspeksi diri tentang tujuan menghafal, arti pernikahan, dan sumber kebahagiaan</p> <p>b. Tekad kuat melancarkan hafalan</p> <p>5. Usaha</p> <p>a. Menjadikan Al-Quran, orang tua, dan anak sebagai kekuatan untuk bangkit dari segala permasalahan</p> <p>6. Metode</p> <p>a. Meningkatkan kualitas ibadah dengan menjaga keistiqomahan dan terlebih dahulu menambah kuantitas ibadah</p> <p>b. Melakukan berbagai kegiatan terarah (<i>nderes</i> Al-Quran, mengikuti khotmil, menjadi penyimak tahsin, pengajit talim Al-Quran, berupaya membahagiakan orang tua, mendidik anak dengan kedua tangannya sendiri)</p> <p>c. Ujian dalam hidup sebagai batu loncatan menjadi pribadi yang lebih baik</p> <p>7. Sarana</p> <p>a. Menjaga <i>hablumminannas</i> (hubungan baik dengan manusia), tidak menyakiti hati orang lain, menebarkan aura</p>	<p>6. Metode</p> <p>d. Pemahaman diri</p> <p>e. Bertindak positif</p> <p>f. Pendalaman catur nilai</p> <p>7. Sarana</p> <p>c. Pengakraban hubungan</p> <p>d. Ibadah</p> <p>8. Lingkungan</p> <p>a. Dukungan sosial</p>
---	--	--

	positif kepada orang lain. b. Berdoa meminta hidayah dalam perjalanan menuju Allah SWT 8. Lingkungan dan Dukungan sosial a. Kehadiran suami sebagai <i>supporter</i> dalam hidup b. Kehadiran guru-guru sebagai pembimbing	
--	--	--

Temuan yang tidak kalah menarik dari hasil penelitian ialah, diketahui bahwasannya subjek 1 (UJ) seorang ibu rumah tangga berusia 46 tahun dan subjek 2 (MS) seorang ibu rumah tangga berusia 28 tahun, keduanya telah berhasil mencapai kebermaknaan hidupnya masing-masing. Hal ini merupakan temuan menarik, kenyataannya subjek 1 dan subjek 2 memiliki rentang usia yang cukup jauh. Subjek 1 berada pada tahapan perkembangan dewasa madya, sedangkan subjek 2 berada pada tahapan perkembangan dewasa awal. Namun keduanya sama-sama telah berhasil meraih makna dalam hidup.

Meski dengan proses yang cukup berbeda, namun kebermaknaan hidup kedua subjek secara general hampir sama, yaitu orientasi kehidupan diarahkan pada nilai-nilai agama yang diyakini, seperti: perjuangan menjaga Al-Quran hingga akhir hayat (dengan keyakinan penuh apabila seseorang menjaga Al-Quran, maka kehidupannya akan dijaga oleh Allah), mengutamakan kehidupan akhirat, tutup usia dengan *khusnul khotimah*, dan upaya mendidik anak yang sholih sholihah. Muncul pula arti dan tujuan hidup berupa beribadah dan berupaya mendapat keridhoan Allah bagi subjek 1, serta meyakini hakikat kehidupan ialah

ujian untuk menuju Allah SWT bagi subjek 2. Selain itu, subjek 1 mengungkapkan pedoman hidupnya berupa keilmuan agama, dengan Al-Quran dan anak-anak menjadi ahlul Quran sebagai harapan terbesar dalam hidup. Sedangkan subjek 2 mengungkapkan adanya kekuatan terbesar dalam hidup yaitu Al-Quran, orang tua dan anak-anak.

Berdasarkan paragraph di atas dapat dilihat bahwa kebermaknaan hidup kedua subjek memang didominasi oleh keyakinan penuh terhadap nilai-nilai agamanya. Kedua subjek juga lebih mengagungkan keimanan daripada rasio/daya analar manusia. Subjek 1 meyakini bahwa sandaran dalam hidup di dunia ialah iman kepada Allah (UJ 58b). Selama berpegang teguh pada keimanan, niscaya manusia tidak akan pernah merasa hampa dan kosong dalam hidup. Sebab pada setiap langkah dalam hidupnya selalu diisi dengan kesadaran akan Tuhan (UJ 58b). Apapun yang terjadi dalam hidup ialah bukan atas kehendak manusia, melainkan kehendak-Nya. Oleh karenanya keimanan tidak akan pernah ditemukan pada pikiran yang mengunggulkan kekuatan manusia, melainkan ditemukan dalam hati yang sepenuhnya berserah diri dan merendah di hadapan-Nya (UJ 86b). Sedangkan subjek 2 meyakini sepenuhnya bahwa hakikat sejati dari kehidupan ialah perjalanan manusia menuju Allah SWT. Hal ini membuat MS tidak pernah putus upaya untuk melakukan segala sesuatu atas dasar "*lillahitaala*" (semata-mata karena Allah) (MS 78k). Selain itu MS meyakini apabila manusia bersedia menjaga Al-Quran, maka Allah akan menjaganya di sepanjang kehidupan. Menurut subjek 2 ungkapan ini tidak memerlukan nalar

pemikiran manusia, cukup keyakinan terhadap kuasa-Nya dan kekuatan kalam-Nya (MS 14p. 14q).

Apabila mengingat tahapan perkembangan iman (*stages of faith*) yang dikemukakan oleh Fowler (dalam Hasan, 2018:185-204), seharusnya kedua subjek berada pada tahapan keyakinan yang berbeda, dimana pada usia dewasa awal seseorang mengalami tahap iman individual reflektif sedangkan usia dewasa tengah/madya mengalami tahap iman konjungtif. Pada tahap iman individual reflektif, keimanan dibangun berdasarkan identitas dan refleksi diri sendiri secara otonom tanpa bergantung pada orang lain. Pada tahap ini pula seorang dewasa awal akan mencoba secara kritis mengartikan simbol-simbol dalam agama agar dapat dipahami rasionya sendiri (*demythologizing stage*). Sisi bahaya yang dapat muncul ialah seorang dewasa awal dapat mengangungkan rasio kritisnya. Padahal tidak semua sisi religius dapat secara tuntas dipahami oleh rasio. Subjek 2 yang berada pada tahap usia dewasa awal nyatanya tidak terjebak dalam rasio kritisnya. Ia berhasil menurunkan ego dan menempatkan keyakinan terhadap kuasa Tuhan jauh di atas rasionya sendiri. Menariknya, hal apa yang kiranya membuat subjek 2 (usia dewasa awal) dapat menyamai orientasi makna hidup yang didasari oleh keyakinan beragama sebagaimana subjek 1 (tahapan usia dewasa madya) ?.

Peneliti mencoba menjawab pertanyaan di atas dengan terlebih dahulu memahami tahapan-tahapan perkembangan iman menurut Fowler (dalam Hasan, 2018:185-204). Tahap 1. Iman intuitif-proyektif (umumnya umur 3-7 tahun). Pada tahap ini mulai muncul kesadaran diri (*self-awareness*) yang mengarah pada egosentris. Individu mungkin juga mulai menyadari akan kematian, seks, dan tabu

lainnya dengan dibatasi oleh keluarga dan budaya. Iman dipenuhi fantasi, banyak dipengaruhi oleh contoh dan cerita orang dewasa didekatnya. Sisi bahaya dalam tahap ini yaitu adanya proses imajinasi yang tidak dibatasi oleh pemikiran logis yang dapat memicu adanya imaji terror/destruksi. Hal penting yang harus diarahkan dalam tahap ini ialah memunculkan cara berpikir yang konkret serta kemampuan membedakan mana yang riil dan yang hanya sekedar penampakan.

Tahap 2. Iman mitis-harfiah (masa kanak-kanak hingga 11 tahun). Pada tahap ini, iman didekati dengan penafsiran harfiah sebagai sikap dan aturan moral. Simbol dalam agama atau budaya diartikan dalam suatu dimensi atau makna harfiah. Cara utama memberikan kesatuan nilai dan pengalaman dapat disalurkan melalui cerita. Dunia dipahami berdasarkan keadilan timbal-balik. Tahap berpikir operasional-konkret dapat mengarahkan individu pada batasan dan keteraturan. Faktor penting untuk mencapai tahap perkembangan selanjutnya ialah bentrokan implisit/kontradiksi dalam cerita yang mengantar pada refleksi atas makna.

Tahap 3. Iman sintesis-konvensional (umur 12 tahun hingga menginjak dewasa awal). Pada tahap ini, dunia individu lebih luas dari sekedar keluarga. Iman harus mensintesis nilai dan informasi, memberikan dasar bagi identitas dan pandangan masa depan. Individu memiliki ideology, kepercayaan atau nilai-nilai yang konsisten, lalu menjadi mitos personal, tanpa terlebih dahulu dikritisi secara sistematis. Individu belum otonom memegang keyakinannya, sulit melihat keluar kelompoknya, dan otoritas ditempatkan kepada tokoh/pemimpin/pemuka/kelompok yang merepresentasikan agamanya. Faktor yang menentukan

tercapainya tahap selanjutnya ialah perjumpaan dengan pengalaman atau perspektif yang menimbulkan refleksi kritis terhadap kepercayaan/agamanya.

Tahap 4. Iman individual reflektif. Pada tahap ini terdapat dua hal yang berkembang. Pertama, jika pada tahap sebelumnya iman, ideology, dan identitas diri masih bergantung pada otoritas eksternal, maka sekarang kesemuanya telah terbangun secara otonom atas refleksi yang kuat dan tidak bergantung pada pandangan orang lain. Kedua, sebagai pendukung identitas barunya maka individu mulai mengartikan symbol-symbol, mitos, ilusi baik dalam keyakinan/agama maupun budaya agar dapat diterima rasionya sendiri. Flower menyebut hal ini dengan *demythologizing stage*. Pada tahap ini, individu menempatkan iman sesuai dengan otoritas diri sendiri dengan disertai kemampuan menimbang dan refleksi kritis. Sisi bahayanya ialah seorang dewasa awal dapat mengangungkan rasio kritisnya. Padahal tidak semua sisi religius dapat secara tuntas dipahami oleh rasio. Bahkan rasio tidak mampu menangkap dirinya secara penuh, termasuk suara terdalam dirinya. Beberapa faktor yang mendorong tercapainya tahap perkembangan berikutnya yaitu menyadari luka batin masa lalu dan keinginan bawah sadarnya, menyadari suara batin yang mengganggu ketentraman hati serta menunjukkan kerapuhan ego yang dianggap kuat.

Tahap 5. Iman konjungtif (usia setengah baya dan selanjutnya). Pada tahap ini terjadi integrasi antara diri (*self*) dengan pandangan hidupnya dan melepaskan logika dikotomi, yaitu suatu kebenaran paradoksial yang tidak dapat ditangkap melalui satu perspektif, melainkan banyak perspektif/sudut pandang, peka terhadap banyak pertentangan/perbedaan serta toleran terhadap ambiguitas.

Artinya, memiliki pemahaman yang terbuka. Komitmennya terhadap keadilan berlaku secara meluruh, tidak lagi memedulikan kesukaan, golongan tertentu, komunitas religius, ataupun bangsa. Kekuatan individu terletak pada *iconic imagination* yaitu kemampuan melihat, merasakan, bahkan berada pada makna terdalam dari seseorang atau kelompok, sekaligus mampu mengenali kerelatifan, keterlengkapan, dan pemahaman realitas transeden yang terdistorsi. Sisi bahaya pada tahap ini ialah timbulnya kelumpuhan pasif atau kelambanan bertindak, rasa puas atau menarik diri dengan sinis akibat pemahaman kebenaran yang paradoksal. Sesungguhnya pada tahap ini masih ada perpecahan, yaitu hidup dan bertindak pada dunia yang belum tertransformasi dan sebuah transformasi misi dan kesetiaan. Beberapa kasus menunjukkan bahwa perpecahan ini menghasilkan panggilan pada aktualisasi radikal yang merupakan tahap perkembangan ke-6.

Tapah 6. Iman universalisasi. Pada tahap ini bukan berarti individu telah menjadi manusia sempurna. Individu tetap memiliki kekurangan. Namun, individu dalam tahap ini telah mampu mengorbankan hidupnya demi kepentingan orang lain demi mewujudkan imperative dari cinta dan keadilan yang mutlak/absolut. Individu memahami kebenaran melampaui pengakuan eksekutif oleh suatu kelompok agama atau golongan tertentu saja, namun mengakui pula bahwa manusia terbatas membutuhkannya untuk mempermudah jalan mengenal dan mencapai Allah. Fowler menyebut individu pada tahap ini sebagai *universalizer*. Individu ini seringkali semakin dihormati dan dihargai setelah kematiannya melebihi masa kehidupannya, sebab para *universalizer* seringkali dipandang sebagai subversive dari struktur termasuk struktur keagamaan, tempat

manusia memperoleh identitas, kelangsungan hidup, keamanan, kedudukan, dan keadilan.

Berdasarkan penjelasan tahapan iman yang dikemukakan oleh Fowler di atas dapat diketahui bahwa subjek 1 (UJ) yang berusia 46 tahun (usia dewasa madya) dalam memperoleh kebermaknana hidupnya telah relevan dengan tahapan perkembangan iman sesuai dengan usianya. Dalam usia dewasa madya individu berada dalam tahap 5 (iman konjungtif). Pada tahap ini terjadi integrasi antara diri (*self*) dengan pandangan hidupnya. Keberhasilan subjek 1 dalam meraih kebermaknaan hidup nyatanya merupakan satu kesatuan dengan keberhasilannya dalam mengikatkan diri (*self komitmen*) terhadap arti, tujuan, pedoman hidupnya.

Pada tahap 5 ini individu juga melepaskan logika dikotomi, yaitu suatu kebenaran paradoksial yang tidak dapat ditangkap melalui satu perspektif, melainkan banyak perspektif/sudut pandang, peka terhadap banyak pertentangan/perbedaan serta toleran terhadap ambiguitas. Artinya, memiliki pemahaman yang terbuka. Keberhasilan subjek 1 dalam memenuhi tahap ini dibuktikan dengan pengakuannya bahwa keilmuan yang didapatkan sewaktu mengaji menjadikannya tidak mudah menyalahkan ataupun merendahkan orang lain. Misalnya ketika melihat tetangga atau siapapun melakukan perbuatan tercela, subjek 1 tidak serta merta mejudge bahwa mereka adalah orang yang buruk dan tempat kembalinya ialah neraka, justru mendoakan agar mereka mendapat hidayah (UJ 72f). Contoh lain, banyak kalangan yang menganggap bahwa bank merupakan perkara riba sebab adanya bunga. Bagi subjek 1 menyikapi bunga

bank di Indonesia tidak bisa langsung dihakami haram, sebab Negara Indonesia memang bukan Negara yang berdiri atas syariat islam, namun nasionalis pancasila. Di sisi lain, ketika memiliki uang cukup banyak apabila tidak disimpan di bank, pada zaman seperti ini justru menimbulkan kekhawatiran (UJ 47e, 47f).

Ciri lain pada tahap 5 ialah komitmen terhadap keadilan berlaku secara menyeluruh, tidak lagi memedulikan kesukaan, golongan tertentu, komunitas religius, ataupun bangsa. Pada subjek 1 hal ini tercermin pada perlakuannya saat melayani tamu, setiap kali peneliti datang untuk bertamu sekaligus menggali data, sikap subjek 1 dalam melayani tamu selalu sama (menyajikan yang terbaik) (Ob 1, 2, 3). Sebagaimana penuturan putrinya (HQ) bahwa subjek 1 memang senang memberikan makanan atau jajanan kepada siapapun yang ada di rumah, baik itu tamu maupun santrinya di TPQ. Cara subjek dalam menjamu tamu pun selalu sama, yakni menyajikan yang terbaik yang dimiliki kepada setiap tamunya, entah itu saudara dekat, saudara jauh, teman, santri, tetangga, ataupun orang lain (HQ 125a, 125b, 125e). Subjek 1 juga mengatakan bahwa kepada siapapun harus selalu berbuat baik tanpa pandang bulu, bahkan kepada binatang pun harus menyayangi (UJ 70f). Kepada musuh tidak membenci dan kepada orang yang bersifat keras harus melembut (UJ 68b).

Sedangkan untuk analisis pada subjek 2, ditemukan hal menarik dalam proses pencapaian kebermaknaan hidupnya ketika dikaji melalui tahap perkembangan iman Fowler. Di usianya yang masih berada pada tahap dewasa awal (28 tahun), nyatanya substansi perkembangan yang ada dalam diri subjek 2 telah melampaui tahap dewasa awal. Substansi perkembangan subjek 2 justru

menyamai subjek 1 yang berusia dewasa madya. Jika umumnya subjek 2 yang berusia dewasa awal berada pada tahap 4 (iman individual reflektif), namun Ia telah mencapai tahap 5 (iman konjungtif). Hal ini dapat dilihat dari fakta-fakta yang terungkap saat penelitian di lapangan. Pertama, pada tahap 5 terjadi integrasi antara diri (*self*) dengan pandangan hidupnya. Subjek 2 kenyataannya telah memiliki rumusan yang jelas tentang tujuan, arti dan kekuatan dalam hidupnya. Subjek 2 juga melakukan pengikatan diri (*self commitment*) terhadap arti dan tujuan hidupnya serta direalisasikan melalui tindakan yang terarah. Kesemua ini merupakan gambaran keberhasilan seorang individu dalam meraih makna hidup.

Kedua, melepaskan logika dikotomi, yaitu suatu kebenaran paradoksial yang tidak dapat ditangkap melalui satu perspektif, melainkan banyak perspektif/sudut pandang, peka terhadap banyak pertentangan/perbedaan serta toleran terhadap ambiguitas. Artinya, memiliki pemahaman yang terbuka. Hal ini ditunjukkan dengan cara pandang subjek 2 terhadap saudara-saudaranya. Subjek 2 memiliki 2 kakak laki-laki. Kakak pertama berprofesi sebagai seorang pebisnis sukses yang belajar di pesantren selama 3 tahun, sedangkan kakaknya yang kedua merupakan salah satu dewan pengasuh sebuah pondok pesantren di Kepanjen yang menghabiskan masa belajar di pesantren selama 15 tahun sebelum akhirnya diambil menantu oleh kiainya sendiri (MS 83b, 83c). Meski kakak pertamanya terlihat lebih fokus pada dunia bisnis dari pada keilmuan agama, namun subjek 2 berpikir bahwa kedekatan kepada Allah berhak didapatkan oleh siapapun tidak peduli profesi apa yang Ia miliki. Kualitas pengabdian kepada Allah tidak dapat diadili hanya dari kacamata manusia melihat dhohir saudaranya (MS 831). Selain

itu, subjek 2 juga berpendapat bahwa masing-masing orang memiliki prinsip yang berbeda-beda dalam kehidupan agamanya, ada kalanya orang lebih mementingkan kuantitas ibadah, ada juga yang lebih memfokuskan kualitas ibadah. Hal itu bukanlah sebuah masalah, sedangkan subjek 2 sendiri berprinsip untuk memperbanyak kuantitas ibadah terlebih dahulu, apabila belum mampu menyajikan kualitas hati yang ridha terhadap-Nya (MS 78m).

Ketiga, komitmen terhadap keadilan berlaku secara menyeluruh, tidak lagi memedulikan kesukaan, golongan tertentu, komunitas religius, ataupun bangsa. Pada subjek 2 hal ini dapat dilihat dari tindakan subjek 2 yang bertekad untuk memberikan kemanfaatan bagi siapapun disekelilingnya, baik itu keluarga, murid, guru, teman, sahabat, bahkan orang-orang yang mungkin hanya bertegur sapa dengannya (MS 44b, 44c). Kebermanfaatan ini bisa dimulai dengan menebar senyum kepada siapapun yang ditemuinya (MS 44k). Bahkan dengan orang yang tidak disukai sekalipun, MS berusaha untuk menghadirkan diri sebaik mungkin, tidak menunjuk ketidaksukaannya agar tidak menimbulkan *suudzon* (prasangka buruk) (MS 78i).

Berdasarkan berbagai fakta yang telah diulas di atas, hal menarik yang harus diungkap ialah hal apa yang melatarbelakangi tercapainya kebermaknaan hidup subjek 2 di tinjau dari tahap perkembangan keyakinannya?. Sebenarnya subjek 2 berada pada tahap perkembangan satu tingkat di atas orang-orang dewasa awal pada umumnya. Fowler mengungkapkan beberapa faktor pendorong individu yang berada pada tahap 4 (iman individual refletif/usia dewasa awal) dapat mencapai tahap perkembangan berikutnya (tahap 5/iman konjungtif/usia dewasa

madya) yaitu dengan menyadari luka batin masa lalu dan keinginan bawah sadarnya, menyadari suara batin yang mengganggu ketentraman hati serta menunjukkan kerapuhan ego yang dianggap kuat. Berdasarkan keterangan ini, berarti subjek 2 dapat mencapai tahap perkembangan iman usia dewasa madya saat usianya masih dewasa awal dilatarbelakangi keberhasilannya dalam memenuhi faktor-faktor yang telah di sebutkan di atas secara lebih cepat.

Subjek 2 telah berhasil menyadari segala luka batin di masa lampau yang pernah Ia alami. Seperti, kesadaran akan luka patah hati di masa lalu yang justru berhasil memicu intropeksi tentang makna menghafalkan Al-Quran sebagai pengantar pencapaian makna dalam hidup. Kesadaran akan luka menyaksikan ibunya di poligami oleh sang ayah memicu intropeksi tentang hakikat kebahagiaan sesungguhnya bukan terletak pada materi. Meski tumbuh dalam keluarga kaya raya, namun harta bendanya tidak dapat mengobati kesedihan akibat sang ayah berpoligami. Peristiwa ini mengantarkan subjek 2 untuk tidak lagi bergelut pada hal-hal duniawi. Subjek bertekad fokus menuntaskan hafalan Al-Quran.

Subjek 2 juga menyadari suara batin yang mengganggu ketentraman hatinya. Peristiwa patah hati yang menyimpannya membuat subjek 2 mendengar suara batin terdalamnya, bahwa hidup sebagai mahasiswa yang tidak memprioritaskan hafalan Al-Quran dan sebagai seorang gadis yang ingin segera menghatamkan Al-Quran supaya bisa cepat menikah dengan orang yang dicintai bukanlah adab yang baik sebagai seorang penghafal Al-Quran. Mulai saat itu subjek 2 bertekad untuk memprioritaskan Al-Quran dalam hidupnya,

menempatkan cintanya terhadap Al-Quran di atas segala-galanya, bahkan di atas cintanya terhadap suaminya sendiri.

Terakhir subjek 2 berhasil menunjukkan kerapuhan ego yang dianggap kuat. Subjek mengaku bahwa dirinya merupakan pribadi yang ambisius, ketika menginginkan sesuatu akan mewujudkannya dengan sekuat tenaga. Bahkan dalam masalah subjek 2 ingin tinggal terpisah dengan mertua, andaikan tidak ada rambu-rambu hukum syariat harus taat kepada suami, subjek 2 menuturkan dengan tersenyum akan melakukan segala cara agar tinggal terpisah dengan mertua (MS 46f). Namun subjek 2 menyadari, agama sudah memiliki payung syariah bagaimana kehidupan rumah tangga harus dijalankan. Bagi subjek 2, jika dirinya tidak berpegangan pada hukum agama, lantas dengan apa Ia mampu mengarahkan kehidupannya? (MS 46g). Subjek 2 bersedia menaruh ego untuk kemudian mentaati apapun syariat agamanya.

Selain berbagai penjelasan di atas, secara umum Haryadi & Muslikah (2012:10) menjelaskan tentang prinsip perkembangan, diantaranya ialah setiap individu memiliki tempo kecepatan perkembangannya masing-masing. Terdapat istilah masa peka dalam perkembangan, yaitu suatu masa dalam perkembangan individu dimana sebuah fungsi baik jasmani maupun rohani dapat berkembang dengan cepat jika mendapat latihan yang baik dan berkesinambungan. Perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan, namun juga pengaruh lingkungan. Melihat penjelasan ini, kasus subjek 2 yang memiliki perkembangan lebih cepat dari usia seharusnya bukan sebuah hal yang tidak dapat dipahami melalui prinsip perkembangan itu sendiri. Kemungkinan yang

mendasari perkembangan subjek 2 ini ialah adanya latihan yang baik dan berkesinambungan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, sadar atau tidak sadar serta adanya pengaruh lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2016:104) menunjukkan bahwa keistiqomahan tadarus Al-Quran berpengaruh terhadap pembentukan karakter keagamaan individu. Penelitian dilakukan kepada mahasiswa yang tinggal di sebuah pesantren. Fakta yang ditemukan yaitu, terdapat korelasi yang positif antara keistiqomahan tadarus Al-Quran dan karakter keagamaan. Artinya, jika tingkat keistiqomahan tadarus tinggi maka karakter keagamaan yang dimiliki akan semakin baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, subjek 2 memang memiliki keistiqomahan tadarus Al-Quran, bahkan setiap memiliki waktu luang selalu diisi dengan kegiatan *nderes* Al-Quran. Maka dari itu, hal ini secara tanpa disadari oleh subjek 2 merupakan latihan yang *continue* untuk membentuk karakter keagamaan sebagai dasar penemuan kebermaknaan hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sussiyanti (2010:83) mengungkap bahwa intensitas membaca Al-Quran memberikan pengaruh positif pada kecerdasan spiritual. Oleh karenanya, aktifitas subjek 2 sebagai seorang penghafal Al-Quran yang tidak pernah lupa untuk membaca Al-Quran setiap hari otomatis memberikan dampak positif terhadap spiritualitasnya. Bahkan sesuai dengan pengakuan subjek 2, dirinya merasa sangat hampa jika dalam sehari tidak *nderes* Al-Quran. Subjek 2 merasa sangat tenang dan bahagia ketika dapat mengaji Al-Quran sebanyak-banyaknya setiap hari. Hidayah (2019:76-77) juga menjelaskan bahwa aktivitas menghafal Al-Quran memiliki pengaruh yang positif terhadap

dimensi spiritualitas individu. Hal ini semakin menguatkan bahwa aktifitas yang melibatkan Al-Quran pada subjek 2 memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan spiritualitasnya.

Selanjutnya hasil penelitian Mukhabibah, dkk (2017:199-213) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki dorongan atau niat untuk menghafalkan Al-Quran atas kehendaknya sendiri, komitmen dalam menghafal ditunjukkan dengan usaha yang sungguh-sungguh (seperti mencari guru atau mengikuti lembaga *tahfidz*), serta muncul kecintaan terhadap aktivitas tersebut murni dari dalam dirinya sendiri, maka hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan spiritualitas yang ditandai dengan selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Diketahui bahwa subjek 2 sejak remaja telah berniat untuk menghafalkan Al-Quran atas kehendaknya sendiri. Meski sempat tidak memprioritaskan hafalan Al-Quran dalam hidupnya, berbagai peristiwa akhirnya menyadarkan subjek 2 untuk berkomitmen menjaga hafalan. Setelah itu, timbul lah kecintaan subjek 2 terhadap Al-Quran melebihi kecintaannya terhadap apapun (terhadap harta benda, hal-hal yang bersifat duniawai, bahkan subjek 2 mengaku kecintaannya terhadap Al-Quran melebihi kecintaannya terhadap suami).

Jalaluddin (2015:170) mengungkapkan bahwa meningkatnya kualitas keyakinan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh dimensi ritualistic dalam agama yang dilakukan secara rutin. Diketahui bahwa membaca ataupun menghafalkan Al-Quran merupakan salah satu ritual keagamaan. Subjek 2 melakukan ritual keagamaan ini dengan komitmen yang kuat dan secara terus-menerus sejak usia 18 tahun, kemudian terjadi perombakan besar-besaran terkait

posisi Al-Quran dalam hidupnya sejak usia 20 tahun. Awalnya Al-Quran bukan merupakan prioritas subjek 2 dalam hidupnya, setelah adanya sebuah peristiwa yang memicu kesadarannya, akhirnya subjek 2 mulai menjadikan Al-Quran sebagai hal paling penting dalam hidupnya. Subjek 2 berkeyakinan bahwa kecintaan terhadap kalam-Nya ialah bagian dari mencintai-Nya. Hakikat kehidupan ialah menuju-Nya dengan membawa kalam-Nya yang telah berhasil dijaga semasa di dunia, agar tetap utuh kelak di akhirat sewaktu menghadap-Nya.

Berdasarkan penjelasan cukup panjang di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa subjek 2 pada usia 28 tahun (dewasa awal) telah berhasil mencapai kebermaknaan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai agama yang diyakini tidak dapat dilepaskan dari keberhasilannya memenuhi tahap perkembangan keyakinannya. Sebagaimana teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh Fowler (dalam Hasan, 2018:185-204), umumnya individu dengan usia 28 tahun masih berada pada tahap 4 perkembangan keyakinan (iman reflektif individual) namun kenyataannya subjek 2 telah berada pada tahap 5 (iman konjungtif/tahapan keyakinan usia dewasa madya). Fenomena ini dilatarbelakangi oleh berbagai pengalaman hidup yang memicu keberhasilan subjek 2 memenuhi faktor-faktor yang dapat mengantarkan ke tahap perkembangan selanjutnya secara lebih cepat dibanding individu lain pada umumnya. Faktor-faktor tersebut yaitu menyadari luka batin masa lalu, menyadari suara batin yang mengganggu ketentraman hati serta menunjukkan kerapuhan ego yang dianggap kuat.

Hal lain yang turut berkontribusi untuk menunjang kemampuan subjek 2 dalam melampaui tahap perkembangan keyakinan orang dewasa awal pada

umumnya ialah dedikasi yang dilakukannya untuk mencintai Al-Quran sepanjang hidupnya. Baik disadari ataupun tidak, keistiqomahan subjek 2 dalam menjaga Al-Quran menjadi sumber makna hidup terbesar baginya. Keistiqomahan tersebut juga berhasil membawa subjek 2 pada tingkat spiritualitas dimana Al-Quran Ia yakini sebagai makna hidup yang menjadi wasilah (jalan) mencapai hakikat kehidupan (yaitu Dzat pemilik Al-Quran itu sendiri/Allah SWT).

4.4.3. Faktor yang Memengaruhi Tercapainya Kebermaknaan Hidup

Frankl (2004:21) menyebutkan tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi makna hidup seseorang. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Kehidupan keagamaan dan filsafat

Sebuah realitas keberagamaan seringkali membuat seseorang menemukan makna hidup. Menurut Frankl seseorang mampu menghayati sebuah penderitaan atau kejadian tragis yang tidak dapat dihindai ketika mampu menghayati nilai-nilai kekuatan Tuhan dan hikmah yang diberikan dibalik kejadian tersebut. sebaliknya, individu mengalami kegagalan dalam menghadapi penderitaan ketika tidak memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai ketetapan Tuhan. Artinya, individu yang memiliki kematangan spiritualitas mampu menemukan kebermaknaan hidup dibalik kejadian-kejadian yang dialaminya.

b. Pekerjaan

Kehidupan manusia hampir tidak dapat dipisahkan dengan sebuah pekerjaan. Seseorang yang terlibat dan berdedikasi dalam kegiatan kerja dapat

menjadi salah satu jalan menemukan kebermaknaan hidup. Pekerjaan diartikan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melakukan aktifitas kerja dengan tulus dapat memberikan nilai positif bagi individu, sebab bekerja merupakan salah satu media menunjukkan eksistensi diri dan memberikan kebermanfaatn bagi sesama. Bekerja juga dapat membuat individu memahami pilihan dan tujuan hidupnya.

c. Cinta pada sesama

Nilai-nilai dalam kehidupan dapat dilihat dengan menggunakan cinta. Seseorang yang mampu melihat nilai-nilai kehidupan akan membuat batinnya menjadi kaya. Seseorang yang berupaya memperkaya batin akan dapat menemukan makna dalam hidup. Manusia yang memiliki perasaan cinta mampu menghayati kebermaknaan dalam hidupnya. Ketika seseorang mampu mencintai dan merasa dicintai, maka Ia juga merasakan pengalaman-pengalaman hidup yang berkesan dan membahagiakan, dalam keadaan inilah nilai-nilai penghayatan dapat dimunculkan, sebagai salah satu sumber makna dalam hidup. Membangun hubungan positif antar pribadi dengan dipenuhi rasa saling menghormati dan menyayangi menjadi salah satu tanda kehidupan bermakna (Bastaman, 2007:240).

Berdasarkan hasil temuan data dapat dijabarkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup subjek. Kehidupan agama subjek 1 dipenuhi dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang diupayakan manusia dalam hidup akan terwujud dengan izin Allah SWT. Sandaran dalam hidup ialah iman kepada Allah. Selama berpegang teguh pada keimanan, niscaya manusia tidak akan pernah merasa hampa dan kosong dalam hidup. Sebab pada setiap

langkah dalam hidupnya selalu diisi dengan kesadaran akan Tuhan. Bagi subjek 1 tujuan manusia hidup di dunia ialah untuk mengabdikan (beribadah) kepada Allah SWT. Kehidupan agama yang sedemikian rupa membuat Subjek 1 (UJ) berkeinginan meninggalkan dunia dengan *khusnul khotimah*. Subjek 1 (UJ) juga memiliki keistiqomahan *nderes* Al-Quran di malam hari bersamaan dengan *qiyamul lail*. Selama dua tahun ini subjek telah melaksanakan laku *tirakat* berupa puasa *ndaud* yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus bentuk upaya membersihkan diri atas kesalahan serta dosa-dosa yang pernah dilakukan. Sebelum mengamalkan puasa *ndaud*, subjek beristiqomah puasa senin-kamis.

Sedangkan kehidupan keagamaan subjek 2 (MS) dipenuhi dengan penghayatan tentang agama itu sendiri. Bagi MS puncak *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) ialah ketika manusia mampu melakukan segala sesuatu dengan *lillahita'ala* (hanya karena Allah semata). Prinsip MS dalam *hablumminallah* (berhubungan dengan Allah) ialah dekat dengan Allah bukan diukur dari kuantitas ibadah melainkan dari kualitas hati ketika ridho (rela) atas segala sesuatu dengan *lillahita'ala*. Hakikat kehidupan manusia ialah perjalanan menuju Allah SWT. Oleh karenanya, tujuan hidup MS ialah meraih kehidupan sejati di akhirat. MS meyakini, jika Ia meninggal dalam perjuangan menuju Allah, maka atas izin Allah hal tersebut merupakan salah satu pengantar *khusnul khotimah*. Mengacu pada keilmuan tasawuf, menurut MS untuk menuju *lillahita'ala* juga memerlukan proses sebagaimana *thoriqot*. Perlu adanya tahapan atau tingkatan.

Menurut MS *lillahita'ala* dalam beribadah tidak serta merta langsung dapat tercapai, oleh karenanya ketika melakukan ibadah atau melakukan kebaikan, segera lakukan saja apapun tendensinya. Kelak *lillahita'ala* akan berproses selama kebaikan tersebut diistiqomahkan. MS meyakini bahwa istiqomah dalam kebaikan tidak hanya tergantung pada kekuatan diri sendiri, namun juga atas karunia dan hidayah Allah SWT. Maka dari itu manusia yang ingin istiqomah dalam kebaikan tidak boleh lupa untuk senantiasa berdoa kepada Allah. Bagi MS pribadi jika dirinya tidak berpegangan pada hukum agama, lantas dengan apa Ia mampu mengarahkan kehidupannya?. MS juga memiliki amalan sebagai salah satu wasilah atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah yakni tidak boleh meninggalkan bacaan “*hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maula wani'mannashir*” setiap hari. Terlebih jika tertimpa masalah atau keadaan terpuruk, maka MS membaca amalan tersebut sebanyak-banyaknya.

Frankl menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup ialah pekerjaan. Sebagai seorang ibu rumah tangga penghafal Al-Quran, kedua subjek tidak memiliki pekerjaan/profesi yang tetap, namun keduanya memiliki aktifitas/kegiatan yang fungsinya sama seperti pekerjaan, yakni dapat memberikan nilai positif bagi individu, sebab bekerja merupakan salah satu media menunjukkan eksistensi diri dan memberikan kebermanfaatan bagi sesama.

Adapun aktifitas/kegiatan berharga subjek 1 (UJ) yang pertama ialah keistiqomahan mengikuti majlis simaan Al-Quran. UJ mengikuti majlis simaan Al-Quran di kecamatan dan kabupaten. UJ juga mendirikan majlis sendiri bersama

dengan rekan-rekannya. UJ pun membuat *group* pengajian Al-Quran online via *whastaap* dengan keluarga dan para alumni TPQ. Kegiatan berharga kedua yakni keistiqomahan mengikuti majlis ilmu. UJ mengikuti majlis ilmu di PP An-Nur Bululawang, pengajian kiai Qosim di Raudlatul Ulum Putukrejo, serta majlis pengajian dan sholawat Riyadlul Jannah di dekat rumahnya. UJ juga rajin mendatangi pengajian umum para kiai lain.

Sedangkan kegiatan berharga yang dilakukan oleh subjek 2 (MS) ialah keistiqomahan *nderes* dan mengajar Al-Quran. MS merasa hidupnya sangat bermanfaat ketika bisa *nderes* setiap hari. MS juga menuturkan bahwa kehidupannya semakin bermanfaat ketika mampu mengajarkan Al-Quran kepada orang lain. Kegiatan paling pokok bagi MS selain *nderes* Al-Quran ialah menjaga dan memomong anak. MS mengaku bahagia dengan kegiataannya memomong anak. Waktu MS sehari-hari banyak dihabiskan untuk menjaga anak dan *nderes* Al-Quran.

Faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup selanjutnya ialah cinta pada sesama. Adapun bentuk cinta pada sesama yang ditemukan pada subjek 1 (UJ) ialah semangat menjalin silaturahmi dengan sesama. Bagi UJ silaturahmi merupakan salah satu bentuk *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia) yang harus dijaga. Bukan hanya kepada manusia, kepada binatang pun manusia tidak boleh berlaku semena-mena. Bahkan kepada anjing sekalipun, yang *notebene najis mugholladhoh* tetap tidak boleh menyakiti. Selain itu, sewaktu UJ terlibat konflik dengan seseorang, UJ memilih untuk mengalah agar tidak terjadi pertikaian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama penggalan

data, diketahui bahwa UJ ialah sosok yang sangat memuliakan tamu. UJ menerima tamu dengan ramah, mengobrol dengan komunikatif dan menyajikan berbagai makanan ringan serta menghadirkan makan siang kepada peneliti. Setiap kali peneliti pamit undur diri, UJ selalu mengantarkan peneliti sampai depan rumah, UJ tidak pernah menutup pintu sebelum memastikan peneliti sudah mengendarai sepeda.

Gambaran cinta pada sesama yang ditemukan pada subjek 2 (MS) ialah tekad untuk tidak menyakiti orang lain. MS memiliki prinsip, ketika dirinya tidak bisa berbuat baik kepada seseorang, maka jangan berbuat yang dapat menyakiti hatinya. Lebih dari itu, manusia harus saling menolong dan saling memberi, minimal memberi senyum. Selain tidak menyakiti hati orang lain, hal yang tidak kalah penting bagi MS ialah keharusan menjaga kerukunan dengan sesame, tidak saling menjatuhkan satu sama lain, tidak saling mengolok-olok. Sebaliknya, manusia harus saling mendukung satu sama lain, saling menyemangati satu sama lain. Segala bentuk *hablumminnas* (hubungan dengan sesame manusia) yang dipraktikkan oleh MS merupakan komitmen sekaligus perwujudan arti dan nilai kehidupan yang diyakini bahwa manusia memiliki tanggung jawab kemanusiaan untuk berbagi kemanfaatan kepada manusia lainnya.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan oleh Frankl. Berdasarkan paparan hasil penelitian, ditemukan pula faktor latar belakang pendidikan pada subjek 1 (UJ) dan faktor pengalaman hidup pada subjek 2 (MS). Berdasarkan penuturan UJ, dirinya dapat belajar hidup dengan benar sesuai dengan tuntunan agama semenjak menuntut ilmu di pesantren. UJ memiliki prinsip senantiasa

memegang nilai-nilai kepesantrenan yang telah didapatnya. UJ akan selalu menambah wawasan keilmuan dan belajar agama dengan mengikuti majlis-majlis ilmu sampai kelak meninggal dunia. Pendidikan pesantren juga membuat UJ sangat mencintai para guru, kiai, ulama' dan para ahli ilmu. Nasihat dan ilmu yang disampaikan oleh para guru banyak memengaruhi kehidupan UJ. Selain itu, UJ pun tumbuh dan dibesarkan dengan tradisi keluarga yang juga mencintai ilmu, sehingga UJ berprinsip bahwa sepanjang kehidupan harus digunakan untuk menambah keilmuan, khususnya keilmuan agama.

Soleh (2001:53-63) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual, namun juga mengupayakan pembentukan kualitas karakter yang tergambar dari pola pikir, pola sikap, persepsi terhadap pengalaman hidup serta keimanan terhadap Tuhan YME yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup seseorang. Selanjutnya, lingkungan pendidikan yang bercorak islam (seperti pondok pesantren) memang memiliki pengaruh besar dalam mendukung upaya peningkatan ecounter antar pribadi serta peningkatan kualitas keimanan. Internalisasi nasihat, ceramah agama, konsultasi dengan para ustadz yang dikemas secara kontinyu dalam lingkungan pendidikan pesantren menjadi salah satu faktor dan sumber kebermaknaan hidup tersendiri bagi individu yang tinggal di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian Atsniyah & Supradewi (2019:361-366) tentang makna hidup santri pengabdian PP Nurul Amal yang disampaikan dalam Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU) diungkapkan bahwa corak

pendidikan pesantren memberikan pengaruh kebermaknaan hidup yang bersifat bathiniyah (mencari keberkahan dari kiai) bagi para santri. Sedangkan Rochim (2009) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa kehidupan santri di pondok pesantren banyak dipengaruhi dengan nilai-nilai religiusitas yang dapat membantu manusia dalam mereduksi tingkat kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan. Nilai religiusitas dalam pondok pesantren juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan tujuan hidup para santri.

Pada subjek 2 (MS), faktor dominan adalah pengalaman-pengalaman hidup. Salah satu pengalaman yang menjadi titik balik hidupnya sebagai seorang penghafal Al-Quran ialah patah hati berpisah dengan laki-laki yang Ia cintai, bahkan hampir menikahnya. Sebelumnya, MS mengaku bahwa alasan terbesarnya ingin seegara menghatamkan hafalan adalah karena nasihat orang yang dicintai dan supaya bisa cepat menikah. MS menuturkan patah hati yang dialaminya merupakan tamparan keras yang menyadarkan MS tentang keutamaan Al-Quran. Semenjak mengalami peristiwa ini, MS mulai berupaya menata kembali niatnya dalam menghafalkan Al-Quran. MS ingin fokus menghafal dan segera menghatamkan Al-Quran bukan lagi karena siapa-siapa, melainkan hanya karena kecintaannya terhadap Al-Quran, keinginan hidup dengan memperjuangkan Al-Quran.

Pengalaman hidup selanjutnya yang sangat berpengaruh terhadap penilaian MS tentang hidup ialah kejadian dimana abahnya memiliki dua istri. Kejadian ini membuat MS kembali merenungkan tentang arti kebahagiaan dalam hidup yang sesungguhnya. Sebelumnya, MS berpikir bahwa harta ialah media dalam meraih

kehidupan yang membahagiakan. Semenjak abahnya berpoligami, MS menyaksikan tidak lagi ada keceriaan di raut wajah umiknya. Dari sini MS berpikir harta bukan segala-galanya, pun bukan perkara utama yang menghadirkan ketentraman di hati manusia. MS mulai berpikir tentang apa yang sesungguhnya dicari dalam hidup ini dan apa yang membuat hatinya senantiasa tenang dan sejuk. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu keputusan MS ingin benar-benar fokus memperjuangkan Al-Qurannya.

Berdasarkan hasil penelitian Sunandar (2016:211) diketahui bahwa seorang pengamal *Thoriqoh* berhasil mencapai kebermaknaan hidup salah satunya dipengaruhi oleh keberhasilan subjek mengambil pelajaran/hikmah dari berbagai pengalaman hidup yang dilalui. Kejadian tragis yang menghampiri kehidupan seseorang dapat membawa dua kemungkinan. Apabila orang tersebut gagal mengambil hikmah, maka yang muncul ialah perasaan putus asa, kekecewaan, kesedihan, dan keterpurukan. Sebaliknya, apabila orang tersebut mampu mengambil hikmah dan bangkit dari keterpurukan maka yang muncul ialah optimisme, semangat menjalani kehidupan, gairah, kuat, tangguh dan tahan banting.

Pengalaman hidup sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Maslihah (2012:29-39). Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup dapat meraih kebermaknaan hidup dengan bersikap menerima kondisi sebagai bentuk tanggung jawab yang harus dijalani akibat perbuatan di masa lalu. Narapidana tersebut berusaha mengambil hikmah

atas pengalaman hidup yang dialami sebelum masuk rumah tahanan (RUTAN) yakni lebih jeli dalam bertindak dan memilih pergaulan. Pengalaman di masa lalu juga menyadarkannya akan kasih sayang Tuhan dan kepekaan dalam membedakan antara benar dan salah.

Selanjutnya, Burhan, dkk (2014:110-122) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa pengalaman hidup di masa lalu berpengaruh terhadap pencapaian kebermaknaan hidup. Burhan, dkk melakukan penelitian tentang kebermaknaan hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu sebagai pecandu narkoba dan seks bebas yang menyebabkan subjek terpapar HIV/AIDS menyadarkannya tentang arti hidup bukan sekedar untuk menyenangkan nafsu belaka. ODHA telah mampu menerima kondisi dirinya dan mulai memaknai kehidupan sebagai kebersamaan dengan keluarga, berbagi dengan orang lain, berkampanye tentang bahaya narkoba dan seks bebas, mengedukasi orang-orang tentang cara menghindari HIV/AIDS, serta menyemangati para ODHA lainnya agar tetap bersemangat menjalani kehidupan.

Berikut akan disajikan perbandingan data kedua subyek dengan teori yang dikemukakan Frankl (2004:21) tentang faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian kebermaknaan hidup. Adapun penyajiannya dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

(Tabel 4.5)

Perbandingan data tentang Faktor yang Memengaruhi Tercapainya Kebermaknaan Hidup:

Subjek 1 (UJ)	Subjek 2 (MS)	Frankl
a. Kehidupan agama <ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan terhadap Tuhan 2. Ibadah b. Kegiatan/aktivitas berharga <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Nderes</i> dan keistiqomahan mengikuti majlis kahotmil Al-Quran 2. Keistiqomahan mengikuti majlis ilmu c. Cinta kasih pada sesame <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin silaturahmi dengan sesame 2. Sifat mengalah saat terlibat konflik 3. Melayani tamu 4. Ramah dan peduli d. Latar belakang pendidikan <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan pesantren 2. Tradisi keluarga yang mencintai ilmu 	a. Kehidupan agama <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghayatan agama 2. Pengetahuan agama 3. Istiqomah ibadah 4. Bedoa dan amalaiyah bacaan 5. Memenuhi hukum syariah b. Kegiatan/aktifitas berharga <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Nderes</i> Al-Quran 2. Mengajar Al-Quran 3. Mendidik, merawat dan memomong anak c. Cinta kasih pada sesame <ol style="list-style-type: none"> 1. Tekad untuk tidak menyakiti orang lain 2. Menjaga kerukunan dengan sesame d. Pengalaman-pengalaman hidup <ol style="list-style-type: none"> 1. Patah hati 2. Abah berpoligami 	a. Kehidupan agama b. Pekerjaan c. Cinta pada sesame

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan seluruh data pada bab sebelumnya, peneliti dapat memperoleh suatu kesimpulan tentang kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran sebagai berikut:

- a. Deskripsi kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran
 1. Sebagai seorang ibu rumah tangga penghafal Al-Quran, persamaan makna hidup kedua subjek yaitu senantiasa berorientasi pada nilai agama yang diyakini serta pemenuhan peran untuk mendidik anak. Secara umum, tujuan dan arti hidup kedua subjek berupa perjuangan menjaga Al-Quran hingga akhir hayat, mengutamakan kehidupan akhirat, tutup usia dengan *khusnul khotimah*, dan upaya mendidik anak yang sholih sholihah. Kemudian, muncul pula arti dan tujuan hidup berupa beribadah dan berupaya mendapat keridhoan Allah bagi subjek 1, meyakini hakikat kehidupan ialah ujian untuk menuju Allah SWT serta memberikan kemanfaatan bagi sesama bagi subjek 2. Selain itu, muncul pula adanya pedoman hidup pada subjek 1 berupa keilmuan agama, dengan Al-Quran dan anak-anak menjadi ahlul Quran sebagai harapan terbesar dalam hidup. Sedangkan subjek 2 mengungkapkan adanya kekuatan terbesar dalam hidup yaitu Al-Quran, orang tua dan anak-anak.
 2. Selanjutnya kebermaknaan hidup kedua subjek tergambar nyata dengan adanya keikatan diri (*self commitment*) terhadap tujuan, arti, pedoman, kekuatan dan

harapan hidupnya. Kemudian, keikatan diri (*self commitment*) tersebut direalisasikan melalui berbagai kegiatan terarah (*directed activities*) yang didasari atas pemahaman diri berupa pemahaman atas konsekuensi sebagai penghafal Al-Quran pada kedua subjek, pemahaman atas potensi diri bagi subjek 1, pemahaman diri atas peran sebagai seorang ibu rumah tangga (istri dan ibu) bagi subjek 2, serta adanya dukungan orang-orang terdekat (*support sosial*) yaitu guru-guru dan suami yang hanya ditemukan pada subjek 2.

- b. Proses pencapaian kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran
 1. Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek meski dihadapkan dengan berbagai permasalahan namun tetap berhasil meraih kebermaknaan hidupnya. Proses kedua subjek meraih kebermaknaan hidup ini didasari atas 1) adanya tujuan dan arah hidup yang jelas (beribdadah dan mengutamakan kehidupan akhirat, mencapai keridhoan Allah dan *khusnul khotimah*, bermanfaat bagi sesama, mendidik anak, serta menjaga hafalan hingga akhir hayat), 2) munculnya kesadaran akan tanggungjawab yang dimiliki baik tanggungjawab sebagai seorang ibu rumah tangga, maupun seorang penghafal Al-Quran, 3) adanya nilai produktif-kreatif (melakukan berbagai kegiatan/aktifitas yang menunjang pemahaman tentang makna Al-Quran dalam hidup sekaligus pengoptimalan kualitas hafalan yang dimiliki), dan 4) adanya nilai etis-religius (penghayatan atas nilai-nilai keagamaan/ketuhanan yang diyakini).
 2. Dalam penelitian ini peneliti menemukan dinamika proses pencapaian kebermaknaan hidup kedua subjek secara general sebagai berikut:

- a. Tahap kehidupan tidak bermakna. Subjek 1 pernah mengalami keadaan dimana dirinya merasa tidak bermanfaat yakni sebelum masuk pesantren. Sedangkan tahap kehidupan tidak bermakna pada subjek 2 ialah ketika Ia belum memprioritaskan Al-Quran dalam hidup dan menganggap harta sebagai sarana hidup bahagia.
- b. Tahap pemahaman diri. Subjek 1 menyadari akan buruknya kondisi diri sehingga muncul motivasi untuk masuk pesantren. Sedangkan untuk subjek 2 terdapat sebuah peristiwa monumental (patah hati dan abah berpoligami) yang memunculkan kesadaran diri berupa introspeksi diri tentang tujuan menghafalkan Al-Quran, makna pernikahan, dan sumber kebahagiaan sejati.
- c. Pengubahan sikap. Semenjak subjek 1 masuk pesantren Ia menjadi semakin mencintai ilmu, menemukan pedoman hidup, memiliki tujuan hidup beribadah dan mencari keridhoan Allah SWT. Sedangkan pengubahan sikap subjek 2 ialah berupa menjadikan Al-Quran sebagai kunci atas kebahagiaan sejati.
- d. Kegiatan terarah. Pada subjek 1 kegiatan terarah *include* bersama pengubahan sikap semenjak tinggal di pesantren. Fase penting dalam hidup subjek 1 ialah adanya peristiwa monumental berupa kegagalan masuk perguruan tinggi dan keputusan menjadi seorang penghafal Al-Quran. Sedangkan kegiatan terarah subjek 2 yaitu masuk pesantren Al-Quran agar fokus menghatamkan hafalan.
- e. Penemuan makna. Semenjak memutuskan untuk menghafalkan Al-Quran, subjek 1 merasa bahwa Al-Quran merupakan hal yang benar-benar Ia cari dan Ia inginkan dalam hidupnya. Sedangkan subjek 2 merasa kehidupannya lebih tenang dan bermakna setelah memprioritaskan Al-Quran.

- f. Tantangan-tantangan. Manusia senantiasa dihadapkan dengan tantangan sepanjang kehidupannya. Terdapat dua tantangan besar pada subjek 1 yaitu hafalan Al-Quran tidak terjaga saat kehamilan pertama dan orang tua (ibu) meninggal dunia. Sedangkan tantangan subjek 2 berupa perpisahan dengan kedua orang tua yang menjadikannya amat terpuruk setelah menikah.
- g. Faktor pemicu. Pada subjek 1 faktor pemicu pertama ialah permintaan sekaligus perintah kiai untuk merintis khataman Al-Quran *bil ghoib*. Faktor pemicu kedua ialah mendapat keterangan tentang cara berbakti kepada orang tua yang telah meninggal dunia di pengajian. Sedangkan pada subjek 2 faktor pemicu yang muncul justru berupa kondisi yang dianggap tantangan oleh subjek 1, yaitu hafalan Al-Quran tidak terjaga karena *bedrest* di kehamilan pertama.
- h. Perubahan Sikap. Perihal yang muncul pada subjek 1 lebih mengarah pada kesadaran diri, yaitu sadar akan pentingnya kegiatan khotmil untuk menjaga hafalan dan sadar bahwa dirinya masih memiliki peluang untuk berbakti kepada orang tua. Sedangkan subjek 2 menyadari akan kewajiban merawat hafalan, mengembalikan segala sesuatu kepada Allah sekaligus menerima kenyataan, dan menyadari kewajiban merawat anak.
- i. Dukungan Sosial yang hanya muncul pada subjek 2 yakni dukungan maksimal dari guru setiap menghadapi permasalahan dan suami yang berkomitmen turut membantu subjek 2 menjaga hafalan.
- j. Kegiatan Terarah. Pada subjek 1 berupa mengadakan majlis *simaan* Al-Quran, mengikuti majlis khotmil Al-Quran, meneruskan amal kebaikan orang tua dan

meneruskan semangat keilmuan orang tua. Sedangkan pada subjek 2 berupa sering berkunjung ke kediaman orang tua, memenuhi keinginan orang tua sesuai kemampuan yang dimilikinya (salah satunya dengan mengajar Al-Quran), tekun melancarkan hafalan, dan menunaikan tanggungjawab dalam merawat anak.

- k. Kehidupan Bermakna. Subjek 1 bersyukur telah memahami cara menghadapi kehidupannya sebagai seorang ibu rumah tangga penghafalan Al-Quran, bagi subjek 1, menjaga hafalan dan menambah keilmuan membuat hidup tenang dan tentram. Sedangkan untuk subjek 2, menganggap Al-Quran dan anak sebagai kekuatan hidup, berharap mati *khusnul khotimah* dengan hafalan yang terjaga dan hidup dengan kecintaan tulus terhadap kedua orang tua.
- c. Faktor yang memengaruhi tercapainya kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran
 1. Faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup kedua subjek yang pertama ialah kehidupan agama. Pada subjek 1 berupa keyakinan terhadap Tuhan, ibadah, dan lelaku *tirakat*. Pada subjek 2 berupa penghayatan agama, pengetahuan agama, istiqomah ibadah, bedoa dan amaliyah bacaan, serta memenuhi hukum syariah. Faktor kedua ialah kegiatan/aktivitas berharga. Pada subjek 1 berupa *nderes* dan keistiqomahan mengikuti majlis khotmil Al-Quran, keistiqomahan mengikuti majlis ilmu. Pada subjek 2 berupa *nderes* Al-Quran, mengajar Al-Quran, mendidik, merawat dan memomong anak. Faktor ketiga, yaitu cinta kasih pada sesama. Pada subjek 1 berupa menjalin silaturahmi dengan sesama, sifat mengalah saat terlibat konflik, melayani tamu, ramah dan

peduli. Pada subjek 2 berupa tekad untuk tidak menyakiti orang lain, menjaga kerukunan dengan sesama.

2. Selain ketiga faktor yang telah disebutkan di atas, pada subjek 1 muncul juga faktor berupa latar belakang pendidikan, yaitu: pendidikan pesantren dan tradisi keluarga yang mencintai ilmu. Sedangkan pada subjek 2 muncul faktor pengalaman-pengalaman hidup, yaitu patah hati (keterpurukan berpisah dengan laki-laki yang dicintai) dan abah berpoligami.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti kepada beberapa pihak terkait dengan hasil penelitian tentang kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran adalah sebagai berikut:

a. Bagi Ibu Rumah Tangga Penghafal Al-Quran

Kepada subjek 1 (UJ) yang kini telah menginjak usia dewasa madya, seyogyanya mampu mempertahankan berbagai kegiatan terarah yang telah dilakukan sekaligus mengembangkan nilai-nilai positif yang terinternalisasi dalam diri agar subjek bisa menjaga dan meraih kehidupan bermakna kelak ketika mencapai periode lanjut usia (lansia). Sedangkan untuk subjek 2 (MS) yang masih berusia dewasa awal, seyogyanya menyadari bahwa perjalanan hidup masih amat panjang, berbagai macam pengalaman yang telah berhasil dilewati seyogyanya mampu memperkuat mental dan memperdalam pemahaman sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tantangan hidup yang akan silih berganti berdatangan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih perlu diperbaiki dan dikembangkan. Penelitian ini hanya berfokus untuk menggali aspek kebermaknaan hidup ibu rumah tangga penghafal Al-Quran, sehingga ketika ditemukan aspek lain saat penggalan data seperti munculnya kebersyukuran (*gratitude*) atau kepuasan hidup (*life satisfaction*), peneliti tidak dapat menggali lebih jauh aspek tersebut. Alangkah lebih baik jika peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian untuk menggali aspek ini sebagai pembuktian ilmiah sekaligus memperkaya khazanah keilmuan terkait para penghafal Al-Quran. Selain itu, penelitian ini menggunakan subjek ibu rumah tangga penghafal Al-Quran yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz sejak sebelum menikah, sehingga sebagaimana yang telah diulas pada bagian sebelumnya, kendala yang dihadapi lebih berfokus pada manajemen waktu. Diharapkan peneliti selanjutnya mampu menggali data pada ibu rumah tangga yang belum menyelesaikan hafalan (masih berproses menghafalkan hafalan ketika menjadi ibu rumah tangga) sebagai pelengkap sekaligus perbandingan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maghribi, Mudrik. *Kebermaknaan Hidup Lansia Penghafal Al Quran*. “Skripsi Publikasi”. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Jogjakarta. (Diakses 01 September 2019)
- Al-Quran Al-Karim. *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus
- An-Nawawi. 2005. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran (Adab Penghafal Al-Quran)*. Terjemahan oleh Hauro’, dkk. Solo: Maktabah Ibnu Abbas
- Apriyanti, Rita. 2015. Persepsi Ibu Rumah Tangga Kelurahan Sidomulyo Samarinda Terhadap Tayangan “Ala Chef” Di Trans Tv (Studi Deskriptif Dalam Meningkatkan Kreativitas Memasak). *E-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3, 2, 459-473.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- As-Syinqithiy. 2017. *Rihlah Tahfidz (Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Quran ala Ulama Syinqith)*. Terjemahan oleh Abrah, Awlad. Kediri: Lirboyo Press
- Atsniyah, Lia & Supradewi, Ratna. 2019. Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNNISULA (KIMU) 2*. Semarang, 18 Oktober.
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi :Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada
- _____.1996. *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis)*. Jakarta: Paramadina
- Budimarwanti, dkk. 2008. Analisis Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga Di Kota Yogyakarta Pasca Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13, 01, 41-58.
- Burhan, dkk. 2012. Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjauannya Menurut Islam. *Jurnal Psikogenesis*, 2, 2, 110-122.
- Chairani, Lisyia dan M.A Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an (Peranan Regulasi Diri)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Frankl, E. 2003. *Logoterapi (Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensial)*. Terjemahan oleh Murtadlo, M. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gulo, W. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Jalaluddin. 2015. Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritualitas serta Faktor yang Melatarbelakanginya di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang. *Jurnal Intizar*, 21, 2, 165-183.
- Junaidi, Heri. 2017. Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran. *Jurnal An-Nisa'a*, 12, 01, 77-88.
- Hapsari & Fauziyah. 2014. Kebermaknaan Hidup Pada Ibu Rumah Tangga Yang Terinfeksi HIV & AIDS Dari Suaminya. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3, 2, 65-73.
- Haryadi, Sigit & Muslikah. 2012. *Perkembangan Individu*. Semarang: UNS Press
- Hasan, Johan. 2018. Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi. *Jurnal Respons PPE-Unika Atma Jaya*, 23, 02, 185-204.
- Hermayanti, Desy. 2014. Kebermaknaan Hidup Dan Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier Yang Berkeluarga Di Kota Samarinda. *E-Journal Psikologi FISIP Unmul*, 2, 3, 270-278.
- Hidayah. *Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Madrasatul Quran Pondok Pesantren Edi mancoro Tahun 2019*. "Skripsi Publikasi". Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. (Diakses 02 Juni 2020)
- Husnawati, dkk. 2006. Kebermaknaan Hidup pada Hafidzul Quran. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 8, 1, 77-90.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Jilid 2. Bandung: Mandar Maju.
- Lubis & Maslihah. Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 11,1, 28-39.

- Mardhika, Restu. 2013. Gambaran Pencarian Makna Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Yang Mengalami Kematian Suami Mendadak. *Jurnal Psikogenesis*, 01, 02, 107-115.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Mukhabibah, dkk. 2017. Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Penghafal Al-Quran. *Jurnal Studia Insania*, 5, 2, 199-213
- Nawaz, N., & Jahangir, S. F. 2015. Effects of Memorizing Quran by Heart (Hifz) On Later Academic Achievement. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 3, 1, 45.
- Nugroho, Sidiq. *Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa di Pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang*. "Skripsi Publikasi". Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Jogjakarta. (Diakses 02 Juni 2020)
- Pihasniwati. 2017. Pelatihan Penghayatan Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Bagi Mahasiswa dengan Orang Tua Bercerai. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5, 2, 94-101.
- Prihastani, Unika, dkk. 2018. Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Jurnal Buletin Psikologi*, 26, 2, 126-136.
- Putri & Respati. 2009. Makna Hidup Pada Perempuan Dewasa Yang Berperan Ganda. *Jurnal Psikologi*, 7, 2, 63-71.
- Ritonga & Listiari. 2006. Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya. *Jurnal Psikologi*, 6, 6, 1-7.
- Rochim, Ifa. 2009. *Hubungan Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santriwati Muallim Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo*. "Skripsi Publikasi". Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Diakses 13 April 2020).
- Said, Husnayani. 2015. *Kebahagiaan dan Kesedihan Istri yang Memilih Berhenti Berkarir*. "Tesis Publikasi". Universitas Negeri Makassar. (Diakses 04 April 2020).
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soleh, Mohamad. 2001. Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Reguler dan Mahasiswa Unggulan Universitas Islam Indonesia. *Jurnal Psikologika*, 11, 6, 53-63.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunandar, Riyan. 2016. *Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang)*. “Skripsi Publikasi”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Diakses 01 September 2019)

Sussyanti. 2010. *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Tahafudzul Quran (PPTQ) Purwoyoso Ngalian Semarang*. “Skripsi Publikasi”. Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang. (Diakses 02 Juni 2020)





LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent* Subjek 1



Surat Pernyataan Ketersediaan (*Informed consent*)

Uraian tertulis di bawah ini merupakan pernyataan yang akan membantu Anda memutuskan apakah Anda bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Anda memiliki hak penuh untuk bebas menentukan apakah Anda bersedia atau tidak bersedia berpartisipasi tanpa memengaruhi tuntutan apa pun dengan peneliti atau staf dan karyawan universitas peneliti.

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui dan memahami titik balik kehidupan seorang ibu rumah tangga penghafal Al-Quran dalam mencapai makna dalam kehidupannya. Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara dan observasi, bukan hanya kepada Anda sebagai sumber primer, namun juga kepada *significant other* (orang-orang berpengaruh) sebagai sumber sekunder. Jadwal wawancara dalam penelitian ini menyesuaikan waktu luang Anda berdasarkan diskusi dan kesepakatan bersama.

Peneliti menyediakan waktu kapan pun untuk Anda bertanya mengenai hal yang berkaitan dengan partisipasi Anda dalam penelitian ini dan bersedia menyampaikan hasil penelitian setelah penelitian selesai. Identitas Anda sebagai partisipan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya peneliti saja yang mengetahuinya. Peneliti menjamin tidak ada risiko atau ketidaknyamanan dalam penelitian yang akan dilakukan. Keuntungan yang didapat oleh peneliti dari keterlibatan Anda sebagai partisipan dalam penelitian ini terbatas pada informasi mengenai pengalaman hidup dan proses menjalani hidup serta kemampuan diri dalam mencapai sebuah arti dan makna kehidupan.

Jika Anda sudah memahami dan bersedia berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian yang akan dilakukan, mohon menandatangani surat pernyataan ini pada kolom yang telah tersedia di bagian bawah surat. Tanda tangan Anda akan dianggap sebagai tanda bahwa Anda setuju dengan segala hal yang telah tertulis di atas. Sebuah salinan kopi surat pernyataan ini akan kami berikan untuk Anda simpan. Terimakasih.

Malang, 26 October 2019.

Partisipan


Juwairiyah

Peneliti


Ikfina Biha Ridha

Lampiran 2. *Informed Conset* Subjek 2



Surat Pernyataan Ketersediaan (*Informed consent*)

Uraian tertulis di bawah ini merupakan pernyataan yang akan membantu Anda memutuskan apakah Anda bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Anda memiliki hak penuh untuk bebas menentukan apakah Anda bersedia atau tidak bersedia berpartisipasi tanpa memengaruhi tuntutan apa pun dengan peneliti atau staf dan karyawan universitas peneliti.

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui dan memahami titik balik kehidupan seorang ibu rumah tangga penghafal Al-Quran dalam mencapai makna dalam kehidupannya. Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara dan observasi, bukan hanya kepada Anda sebagai sumber primer, namun juga kepada *significant other* (orang-orang berpengaruh) sebagai sumber sekunder. Jadwal wawancara dalam penelitian ini menyesuaikan waktu luang Anda berdasarkan diskusi dan kesepakatan bersama.

Peneliti menyediakan waktu kapan pun untuk Anda bertanya mengenai hal yang berkaitan dengan partisipasi Anda dalam penelitian ini dan bersedia menyampaikan hasil penelitian setelah penelitian selesai. Identitas Anda sebagai partisipan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya peneliti saja yang mengetahuinya. Peneliti menjamin tidak ada risiko atau ketidaknyamanan dalam penelitian yang akan dilakukan. Keuntungan yang didapat oleh peneliti dari keterlibatan Anda sebagai partisipan dalam penelitian ini terbatas pada informasi mengenai pengalaman hidup dan proses menjalani hidup serta kemampuan diri dalam mencapai sebuah arti dan makna kehidupan.

Jika Anda sudah memahami dan bersedia berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian yang akan dilakukan, mohon menandatangani surat pernyataan ini pada kolom yang telah tersedia di bagian bawah surat. Tanda tangan Anda akan dianggap sebagai tanda bahwa Anda setuju dengan segala hal yang telah tertulis di atas. Sebuah salinan kopi surat pernyataan ini akan kami berikan untuk Anda simpan. Terimakasih.

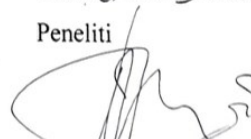
Partisipan



Rummatu Shofia

Malang, 28 Januari 2020

Peneliti



Iklima Bihla Ridha

Lampiran 3.**BUKTI KONSULTASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikfina Biha Ridha

NIM : 16410035

Telah melakukan pembimbingan skripsi berjudul “Kebermaknaan Hidup (*Meaning of Life*) Ibu Rumah Tangga Penghafal Al-Quran” dengan ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si. Adapun perincian pembimbingan dan konsultasi adalah sebagai berikut:

No.	Tanggal	Materi
1.	22 Oktober 2019	Konsultasi tahap awal, penentuan tema penelitian
2.	30 Oktober 2019	Konsultasi bab 1 (latar belakang)
3.	06 Nopember 2019	Revisi bab 1 dan konsultasi penyusunan bab 2 (kajian teori)
4.	11 Nopember 2019	Acc bab 1-2 dan konsultasi penyusunan bab 3 (metode penelitian)
5.	13 Nopember 2019	Revisi bab 3 (metode penelitian)
6.	18 Nopember 2019	Acc bab 1-3 untuk mendaftar ujian proposal
7.	17 Desember 2019	Revisi setelah ujian proposal dan konsultasi penyusunan pedoman wawancara untuk penelitian
8.	16 Januari 2020	Konsultasi hasil penelitian di lapangan
9.	02 Maret 2020	Konsultasi hasil penelitian di lapangan
10.	15 April 2020	Konsultasi bab 4-5
11.	17 April 2020	Revisi bab 4-5
12.	20 April 2020	Revisi bab 4-5
13.	22 April 2020	Revisi Abstrak
14.	23 April 2020	Acc Abstrak
15.	24 April 2020	Acc bab 1-5 untuk mendaftar ujian siding skripsi
16.	12 Juni 2020	Acc revisi sidang skripsi

Demikian bukti bimbingan dan konsultasi skripsi ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 01 Juli 2020

Hormat saya,



Lampiran 4. Panduan Wawancara

No.	Aspek Yang Diukur	Guide Wawancara
1.	<p>Dimensi/komponen makna hidup</p> <p>a. Dimensi personal:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman diri/<i>self insight</i> - Perubahan sikap/<i>changing attitude</i>) <p>b. Dimensi sosial (<i>sosial support</i>)</p> <p>c. Dimensi nilai-nilai:</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana anda memandang kehidupan anda sebagai seorang ibu rumah tangga? - Dalam kehidupan ini, mengapa anda memilih untuk menjadi seorang penghafal Al-Quran? - Apa motivasi anda dalam menghafalkan Al-quran di kehidupan ini? - Bagaimana anda memandang kehidupan anda sebagai seorang ibu rumah tangga yang juga bertugas sebagai penghafal Al-Quran? - Bagaimana perasaan anda menjadi seorang ibu rumah tangga yang juga berperan sebagai penghafal Al-Quran? - Menurut anda, apa potensi yang anda miliki saat ini? Bagaimana anda mengembangkan potensi tersebut? - Dalam kehidupan, kadangkala manusia berada di atas (mendapatkan anugerah), kadang juga berada di bawah (mendapatkan cobaan/musibah) . Apakah anda pernah mengalami posisi di bawah? - Bisa diceritakan seperti apa kondisinya ketika itu? - Bagaimana cara anda bangkit ketika itu? - Setelah melalui perjalanan kehidupan yang sedemikian rupa, lantas nilai-nilai kehidupan apa yang anda yakini? - Siapakah orang-orang yang paling anda cintai dalam hidup? Mengapa? - Siapakah orang-orang yang berpengaruh dalam hidup anda? Bagaimana bentuk pengaruhnya? - Siapakah orang yang selalu mendukung setiap langkah dalam kehidupan anda? Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan? - Bagaimana pandangan anda terhadap orang-orang tersebut? - Dalam hidup ini, apa yang anda nilai sangat

	<ul style="list-style-type: none"> - Makna hidup (<i>meaning of life</i>) - Keikatan diri (<i>self commitment</i>) - Kegiatan terarah (<i>directed activities</i>) 	<p>penting? Mengapa anda menganggap hal tersebut bernilai penting?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana anda menjelaskan tentang arti kehidupan bagi diri anda? - Apa tujuan hidup anda? - Mulai kapan anda menentukan tujuan hidup tersebut? Mengapa anda menjadikan hal tersebut sebagai tujuan? - Dalam kehidupan ini, apakah anda pernah mengalami kehampaan dalam hidup? Kapan hal itu terjadi? Mengapa hal itu bisa terjadi? - Bagaimana cara anda membuat hidup ini tidak lagi hampa/ kosong ? - Hal-hal apa saja yang menjadi hambatan bagi tercapainya tujuan hidup yang telah anda jelaskan? - Bagaimana cara anda menjaga kehidupan agar senantiasa sesuai dengan tujuan yang anda miliki? - Tindakan-tindakan apa yang anda lakukan untuk memenuhi tujuan hidup anda?
2.	<p>Sumber makna hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Creative Values - Experiential Values - Attitudinal Values 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai seorang ibu rumah tangga sekaligus penghafal Al-Quran, kegiatan apa saja yang anda lakukan sehingga membuat anda merasa berarti dalam hidup? - Pengalaman apa yang sangat berarti dalam kehidupan anda selama ini, yang anda nilai penuh dengan hikmah? - Bagaimana sikap anda terhadap pengalaman yang sangat berarti tersebut?
3.	<p>Proses terbentuknya makna hidup</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apa pengalaman hidup anda di masa lalu yang sangat berkesan bagi anda? - Bagaimana cara pandang anda tentang kehidupan antara sebelum dan sesudah menghafalkan Al-Quran? - Bagaimana cara pandang anda tentang kehidupan antara sebelum dan sesudah membangun rumah tangga? - Jadi, bisa dijelaskan bagaimana anda

		mengartikan kehidupan sebagai seorang ibu rumah tangga hafidzatul Quran?
4.	Faktor yang memengaruhi makna hidup - Kehidupan keagamaan dan filsafat - Pekerjaan/ kegiatan/ aktifitas dalam hidup - Cinta pada sesama	- Bagaimana anda menempatkan agama dalam hidup anda? - Bagaimana posisi Allah bagi kehidupan anda ? - Bagi anda apa arti dari “Hablumminallah” (berhubungan baik dengan pencipta)? - Aktifitas/kegiatan apa saja yang anda lakukan sehari-hari? - Bagaimana perasaan anda terhadap aktifitas/kegiatan tersebut? - Bagaimana arti dari aktifitas/kegiatan tersebut bagi anda? - Bagi anda, apa arti dari “Hablumminannas” (berhubungan baik dengan sesama manusia)? - Menurut anda, apa arti menjalin hubungan dengan sesama dengan penuh cinta kasih?

Lampiran 5. Transkrip Verbatim Subjek 1

Transkrip Verbatim 1 Wawancara Subjek 1

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Wawancara awal Subjek 1

Nama Informan : Ustadzah J (UJ)

Waktu Wawancara : Sabtu, 26 Oktober 2019 (10.15-11.50 WIB)

Tempat Wawancara : Rumah UJ, di ruang tamu

Suasana saat Wawancara : Cukup bising dengan suara kendaraan, karena rumah UJ di pinggir jalan besar dan pintu depan terbuka ketika wawancara berlangsung

Transkrip Orisinil	Kode	Pemadatan Fakta
P: sampun berapa tahun berumah tangga ustadzah? (sudah berapa tahun berumah tangga ustadzah?)	P 1	
I: sampun hampir 20 tahun mbak (sudah hampir 20 tahun mbak)	UJ 1	UJ telah berumah tangga hampir 20 tahun (UJ 1 a)
P: Mondok Qurannya di mana ustadzah?	P 2	
I: menawi Qurane teng Syadzili, sien aliyah teng Annur, mantun ngeten tg Syadzili, mantune teng Syadzili tg Annur maleh, disuwun yai (tertawa), dados nggeh ngabdi maleh (kalau Qurannya di Syadzili, dulu aliyahnya di Annur, setelah itu di Syadzili, setelah dari Syadzili di Annur lagi, diminta kiai (tertawa), jadi ngabdi lagi)	UJ 2	UJ mondok Quran di Syadzili 3 Tumpang (UJ 2a) UJ sekolah Madrasah Aliyah di Annur (UJ 2b) Setelah Aliyah, UJ mondok ke Syadzili (UJ 2c) Setelah dari Syadzili, UJ kembali ke Annur diminta kiainya mengabdi kembali (UJ 2d)
P: Menawi mulai hafalan niku usiane pinten ustadzah? (kalau mulai hafalan itu usia berapa ustadzah?)	P 3	

<p>I: nggeh kulo sien mantune Aliyah niku tasek disuwune bantu-bantu, setelah satu tahun baru medal tg syadzili. Nggeh kinten- kinten umur 18 tahun-nan</p> <p>(ya saya dulu setelah Aliyah diminta untuk bantu-bantu, setelah satu tahun baru keluar ke Syadzili, ya kira-kira umur 18 tahunan)</p>	UJ 3	<p>Setelah Aliyah, UJ diminta bantu-bantu dulu di Annur (UJ 3a)</p> <p>Setelah satu tahun bantu-bantu, UJ pindah ke Syadzili (UJ 3b)</p> <p>UJ mulai menghafal kira-kira umur 18 tahunan (UJ 3c)</p>
<p>P: membutuhkan berapa lama waktu untuk menghatamkan hafalan Al-Quran ustadzah?</p>	P 4	
<p>I: menawi Al-Quran niku kan mboten enten sing sami. Lak kulo menawi khatame mawon niku 3 tahun-an, terus ngelancaraken niku satu tahunan, nggeh total 4 tahunan</p> <p>(kalau Al-Quran itu kan tidak ada yang sama. Kalau saya itu hatamnya saja 3 tahunan, terus melancarkan hafalan 1 tahunan, jadi total 4 tahunan)</p>	UJ 4	<p>UJ berpendapat bahwa masing-masing orang membutuhkan waktu yang berbeda dalam menghatamkan Al-Quran (UJ 4a)</p> <p>UJ menghatamkan hafalan selama 3 tahunan (UJ 4b)</p> <p>UJ melancarkan hafalan selama 1 tahunan (UJ 4c)</p> <p>Total waktu menghafal yang dihabiskan UJ yaitu 4 tahunan (UJ 4d)</p>
<p>P: selama proses menghafalkan Al-Quran tantangan apa saja yang dihadapi ustadzah?</p>	P 5	
<p>I: proses menghafal nggeh, sien niku kulo kengken dados ketua pondok, ketua pondok kan nggeh otomatis sering ditimbali, diutus-utus ndalem. Tantange nggeh niku, cumak e nggeh Alhamdulillah kaleh kulo mboten damel,, (berpikir) mboten didamel kepikiran. Nggeh cuek mawon ngoten, dilampahi mawon. Meskipun enten tandang gawe nopo menawi di dukani niku nggeh mboten kulo pendet ati, nggeh cuek mawon. Cuman ceritanya yang santri-santri setelah saya itu kalau nggak kuat-kuat, gampang diapek ati kalau didukan-dukane itu cobaannya boyong. Ditimbali bu nyai, didukan-dukani niku katah sing didamel ati, lak kulo niki mboten kulo damel ati nggeh di damel santei mawon (tertawa kecil).</p> <p>(proses menghafal ya, dulu itu saya di minta jadi ketua pondok,</p>	UJ 5	<p>Sewaktu proses menghafal, UJ menjadi ketua pondok, hal ini membuat UJ sering di panggil oleh Ndalem (keluarga kiai) (UJ 5a)</p> <p>Menjadi ketua pondok yang membuat UJ sering di minta mengerjakan sesuatu oleh Ndalem (keluarga kiai) merupakan tantangan bagi UJ (UJ 5b)</p> <p>UJ mengucapkan syukur tantangan tersebut tidak dijadikan pikiran, bagi UJ segalanya dijalani saja (UJ 5c)</p> <p>Ketika dimarahi bu nyai karena salah mengerjakan sesuatu, UJ tidak mengambil hati (UJ 5d)</p> <p>UJ bercerita keadaan generasi setelahnya dipesantren (banyak yang berhenti mondok karena tidak kuat dan main hati ketika dimarahi bu nyai) (UJ 5e)</p>

<p>ketua pondok kan ya otomatis sering dipanggil, diminta-minta oleh ndalem. Tantangannya itu, cuman ya Alhamdulillah tidak saya bikin (berpikir) tidak dibikin kepikiran. Ya cuek saja begitu. Dijalani saja. Meskipun ada pekerjaan apa yang sekiranya tidak cocok sama bu nyai, terus di marahi itu ya tidak saya ambil hati, cuek saja. Cuman cerita santri-santri setelah saya itu kalau tidak kuat-kuat, mudah diambil hati kalau dimarah-marahin itu cobaannya berhenti dari pondok. Di panggil bu nyai, dimarah-marahin itu banyak yang diambil hati, kalau saya ini ya tidak saya ambil hati ya di buat santei saja (tertawa kecil).</p>		<p>UJ tidak mengambil hati ketika dimarahi oleh bu nyai (UJ 5f)</p>
<p>P: kalau tantangan lain yang membuat ustadzah tertekan?</p>	<p>P 6</p>	
<p>I: gini mbak, dulu itu waktu masih ada kiai itu fokus Quran, tapi setelah ditinggal kiai, kiai wafat itu ada kitab. dulu waktu kiai ada kitab juga, tapi cuman sekali satu minggu. Setelah kiai wafat ini kitab ini setiap hari, jadi tantangannya di waktu mbagi ngaji kitab sama nderes.</p>	<p>UJ 6</p>	<p>UJ bercerita tentang perubahan sistem pesantren antara sebelum dan sesudah kiai wafat (UJ 6a) UJ menuturkan sewaktu ada kiai, pengajian kitab satu minggu sekali, setelah kiai wafat ada pengajian kitab setiap hari (UJ 6b) Bagi UJ tantangan dalam proses menghafal yaitu pembagian waktu antara ngaji kitab dan ngaji Quran (UJ 6c)</p>
<p>P: dulu awal cerita kok bisa menghafalkan Quran itu gimana ustadzah?</p>	<p>P 7</p>	
<p>I: sien kulo niki mantune Aliyah niku pengen sanget kuliah, keranten seneng ngoten saged melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Cumak, e ngeten ijazah kulo niki mulai singen niki namine mboten enten sing sami. Dados niku menawi kajenge kuliah ngurusin ijazah niku ribet. Dereng biayane nggeh katah. Yang ditakoni ibuk kulo sien, kan jaman sien nggeh, tanglet tanggal lahir mboten semerep (tertawa) kan tiang jaman sien, kan saudarane katah. Dados lek tiyang sinten mboten semerep. Mantun niku kulo nggaduh rencang satu kamar nggeh putrane kiai syadzili mriku, terus kulo sering di ajak mriko, dugi mriko kulo semerap dan tertarik. kok ningali saben dinten niku sing dicekel Quran,</p>	<p>UJ 7</p>	<p>Setelah lulus Aliyah, UJ sangat ingin kuliah, melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (UJ 7a) UJ bercerita bahwa penulisan nama di ijazanya tidak ada yang sama setiap jejang sekolah, ribet bagi UJ mengurus perbedaan nama di ijazah untuk kuliah (UJ 7b) UJ mengeluhkan biaya kuliah yang besar besar (UJ 7c) UJ bertanya tanggal lahir ke ibunya, UJ menuturkan dengan riang bahwa orang jaman dulu tidak tahu tanggal lahir anaknya, sebab banyak saudara (UJ 7d) UJ menuturkan bahwa orang jaman dulu tidak ingat</p>

<p>adem.. teng pundi-pundi miring tiang maos Quran niku seneng, tertarik.</p> <p>(dulu saya setelah Aliyah itu ya ingin kuliah. Cuman begini, ijazah saya itu muali dari dulu itu nggak ada yang sama dalam penulisan nama. Jadi kalau mau kuliah ngurusin ijazah itu ruibet. Belum lagi biaya kuliah itu mahal. Yang ditanyakan ke ibuk saya dulu, kan jaman dulu ya, tanya tanggal lahir tidak tahu (tertawa). Kan orang jaman dulu kan sudaranya katah. Jadi kalau orang jaman dulu tidak tahu. (tertawa). Terus punya teman satu kamar di Annur, ya putranya kiai syadzili itu, jadi saya sering diajak ke sana, dari sana saya tahu tentang menghafalkan Quran dan tertarik. Kok melihat setiap hari yang dipegang itu Quran, adem.. dimana-mana dengar orang baca Quran itu senang, tertarik).</p>		<p>tanggal lahir anaknya (UJ 7e) UJ bercerita punya teman sekamar di Annur, putra kiai Syadzili, UJ sering diajak pulang, disana UJ mengenal para penghafal Al-Quran, karena itu UJ tertarik menghafalkan Al-Quran (UJ 7f) UJ merasa adem menyaksikan orang yang setiap hari memegang Al-Quran (UJ 7g) UJ merasa senang, tertarik mendengar mendengar orang membaca Al-Quran dimana-mana (UJ 7h)</p>
<p>P: kalau dari keluarga, pripun dukungan keluarga Ustadzah?</p>	<p>P 8</p>	
<p>I: kalau mendukung ya semua keluarga mendukung, abah umik. cuman itu memang kakak saya yang nomer 4 pernah menghafal di kacuk, setelah itu nggak selesai, cumak dapat surat-surat tertentu. Kemudian ya kakak itu bilang ke saya, wes samean apalan aja, enak nanti, seneng gitu, quran itu seneng, ayem. Nggeh sing mendukung pertama kali nggeh kakak kulo niku. dados kulo nggeh mantun sekolah nggeh terus masuk tg syadzili niku</p>	<p>UJ 8</p>	<p>Semua keluarga UJ mendukungnya menghafal (UJ 8a) kedua orang tua mendukung UJ menghafalkan Quran (UJ 8b) kakak UJ nomor 4 (pernah menghafal di kacuk namun tidak selesai, hanya berhasil menghafal surat-surat tertentu) meminta UJ untuk hafalan Quran (UJ 8c) Kakak UJ memberitahu UJ bahwa menghafalkan Al-Quran enak, senang dan menentramkan (UJ 8d) UJ menuturkan bahwa kakak nomer 4 yang pertama kali mendukungnya menghafalkan Quran (UJ 8e) Akhirnya UJ memutuskan mondok di Syadzili (pondok Quran) setelah lulus Aliyah (UJ 8f)</p>
<p>P: setelah menjadi ibu rumah tangga tantangan apa saja yang dihadapi dalam menjaga Al-Quran Ustadzah?</p>	<p>P 9</p>	
<p>I: oh enggeh kalau sudah berkeluarga itu ya tantangannya banyak</p>	<p>UJ 9</p>	<p>UJ menuturkan banyak sekali tantangan bagi penghafal Al-</p>

<p>sekali, cuman ya berbeda-beda, setiap ibu rumah tangga itu tidak sama. Kalau kayak saya ini kan harus, harus menjaga anak, pundi sing ekonomi, terus harus ada terjun ke masyarakat, ke santri. jadi ya tantangan kalau sudah rumah tangga itu banyak sekali, tidak sama kayak di pondok, sudah jauh sekali (tertawa).</p>		<p>Quran yang telah berkeluarga (UJ 9a) Menurut UJ masing-masing ibu rumah tangga memiliki tantangan yang berbeda-beda (UJ 9b) Bagi diri UJ sendiri tantangan menjaga hafalan ketika sudah rumah tangga adalah banyaknya tugas yang harus di penuhi (menjaga anak, masalah ekonomi, terjun ke masyarakat, dan ke santri) (UJ 9c) UJ menuturkan dengan gelak tawa bahwa banyaknya tantangan ketika rumah tangga berbeda jauh sewaktu di pesantren (UJ 9d)</p>
<p>P: kalau berdasarkan pengalaman panjenengan tantangan terbesar niku nopo?</p>	<p>P 10</p>	
<p>I: kalau saya itu waktu anak kecil, kalau sekarang sudah besar itu sudah enak. Kalau masih kecil itu kalau untuk mengaji itu sangat sukar. Jangankan untuk ngaji untuk sholat itu kesukaran, seandainya ‘Allahuakbar” itu anak ada nangis, kalau sudah nangis itu ya sholatpun ya untuk memenuhi kewajiban, nggeh menggugurkan kewajiban. Kalau sudah rumah tangga itu terutama anak waktu kecil. Kemudian kan kalau ibu rumah tangga seperti masak, cuci-cuci, bersih-bersih itu sendiri, setiap hari. Tidak seperti di pondok kan bisa nyuci seminggu berapa kali, paling bersih-bersih ya piket itu kalau nggak gitu rokan seminggu sekali. Jadi kalau ibu rumah tangga itu setiap hari, seperti cuci-cuci, masak-masak itu kan setiap hari, wes pesti (tertawa).</p>	<p>UJ 10</p>	<p>Bagi UJ tantangan terbesar bagi penghafal Al-Quran ketika berumah tangga adalah ketika anak masih kecil (UJ 10a) sekarang UJ merasakan lebih enak karena anak-anak sudah besar (UJ 10b) UJ sulit mengaji ketika anak masih kecil (UJ 10c) Sewaktu anak kecil untuk sholat juga sukar, UJ mengistilahkan ketika takbirotul ihrom lalu anak menangis, maka sholatnya disegerakan selesai (demi pemenuhan kewajiban semata) (UJ 10d) Bagi UJ tantangan utama ibu rumah tangga terletak ketika anak masih kecil (UJ 10e) Bagi UJ, tantangan selanjutnya adalah banyaknya tugas yang harus dikerjakan (memasak, mencuci, bersih-bersih) (UJ 10f) UJ mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri setiap hari (UJ 10g) Bagi UJ keadaan rumah tangga berbeda dengan di pondok (UJ 10h)</p>

P: cara panjenengan untuk mengatasi tantangan-tantangan itu priipun?	P 11	
I: yang penting dalam sehari harus ada waktu untuk mengaji, seandainya kalau pas repot bagaimana pun itu harus, harus disisakan waktu untuk nderes. Juga mengadakan rutinan-rutinan itu mengaji hataman, biar tambah teman juga tambah nderesnya.	UJ 11	<p>UJ mengharuskan ada waktu mengaji dalam sehari (untuk mengatasi tantangan-tantangan menjaga hafalan ketika sudah berumah tangga) (UJ 11a)</p> <p>Sesibuk apapun, bagi UJ harus tetap menyisakan waktu untuk murojaah (UJ 11b)</p> <p>UJ mengikuti khataman Quran rutin untuk menambah teman (UJ 11c)</p> <p>UJ mengikuti khataman Quran rutin untuk menambah waktu murojaah (UJ 11d)</p>
P: bagaimana kesan panjenengan terhadap Al-Quran ustadzah?	P 12	
I: wah.. (tersenyum kecil) kalau kesan saya terhadap Al-Quran itu senang sekali, dipikir ya kan saya ini sejak TK sampek Aliyah itu kalau menurut saya semua ilmu itu hilang sama sekali, kan saya itu nggak jadi guru gitu jadi lupa. jadi seperti ilmu sekolah itu semuanya sudah lupa, ya yang nggak lupa itu seperti fiqih itu karena dikerjakan setiap hari, tapi kalau seperti IPA, seperti yang lain-lain itu seperti biologi itu sudah tidak ada. Tapi Alhamdulillah saya punya pegangan Al-Quran jadi mungkin bisa buat saya sampai meninggal. Jadi kan yang nggak boleh lupa itu kan cuman Al-Quran, kalau lupa dosa. Tapi kalau ilmu yang lainnya seandainya hilang ya hilang sudah. Jadi saya itu senang.. saya menghafal itu bersyukur, Alhamdulillah. Jadi seandainya tidak menghafalkan Al-Quran itu mungkin saya tidak punya ilmu sama sekali, seperti bahsa inggris, ya pokoknya semua pelajaran itu sudah lupa, karena saya kan nggak ngajar, nggak di sinaui ulang. Ya cumak mungkin tinggal Fiqih, Quran hadits kan itu buat pegangan orang islam.	UJ 12	<p>UJ bercerita dengan sumringah bahwa memiliki kesan senang sekali terhadap Al-Quran (UJ 12a)</p> <p>UJ berpikir semua ilmu yang dipelajari sejak TK sampai Aliyah hilang, karena Ia tidak jadi guru jadi lupa (UJ 12b)</p> <p>UJ masih ingat ilmu fiqh sebab dipraktikkan sehari-hari (UJ 12c)</p> <p>Ilmu umum (seperti IPA, Biologi) yang pernah dipelajari UJ telah lupa (UJ 12d)</p> <p>UJ mengucap syukur memiliki pegangan Al-Quran (UJ 12e)</p> <p>bagi UJ Al-Quran ialah bekal sampai mati (UJ 12f)</p> <p>bagi UJ tidak boleh lupa Al-Quran sebab berdosa (UJ 12g)</p> <p>UJ merasa senang, bersyukur, merasa seandainya tidak hafal Al-Quran, maka dia tidak punya ilmu sama sekali (UJ 12e)</p> <p>UJ tidak melupakan ilmu Fiqh dan ilmu Qurdits (Quran-hadits) sebab merupakan pegangan orang islam (UJ 12f)</p>
P: bagaimana strategi/cara panjenengan supaya tetap menjaga hafalan sampai akhir hayat meski dengan banyak tugas yang harus dipenuhi	P 13	

ustadzah?		
<p>I: Iya itu tadi sesibuk apapun harus tetap nderes. Malam itu bangun buat nderes, ketika sholat itu baca Quran, setelah sholat baca Quran, kalau nggak gitu nanti nggak ngaji, sudah sibuk sendiri mana yang masak, mana yang nyuci, mana yang bersih-bersih, mana yang mengurus anak orang. Terus kalau saya pribadi tetap cari guru untuk simakan. Dulu itu saya setor ke bu nyai kacuk itu, seminggu sekali. Kalau setiap harinya itu setoran lewat hp itu. Tapi hp saya itu nomornya habis konslet gitu, jadi nomornya kehapus semua, jadi saya sudah nggak setor ke bu nyai kacuk lagi, sekarang setornya ke neng vida putukrejo itu setiap pagi ya, pokok setiap pagi saya usahakan setor dulu kesana.</p>	UJ 13	<p>Cara UJ menjaga Al-Quran sampai akhir hayat ialah dengan murojaah, meski dalam keadaan sesibuk apapun (UJ 13a) UJ bangun malam untuk murojaah, membaca Al-Quran saat dan sesudah sholat untuk menjaga hafalan (UJ 13b) UJ mencari guru untuk simakan Quran sebagai usaha menjaga hafalan. (UJ 13c) UJ bercerita pernah setoran ke bunyai kacuk seminggu sekali, setiap hari lewat voice note (UJ 13d) sekarang UJ setoran ke neng Vida putukrejo setiap pagi (UJ 13e)</p>
<p>P: ohh begitu. Ngapunten ustadzah, menawi panjenengan kan sampun mutqin nggeh Qurane, tapi taseh nggadahi semangat damel nyimak. aken hafalan meleh dengan segala kesibukan niku motivasine nopo? (oh begitu, maaf ustzdah, kan panjenengan sudah mutqin hafalan Qurannya, tapi masih semangat untuk setoran hafalan dengan segala kesibukan, motivasinya panjenengan ini apa ustadzah?)</p>	P 14	
<p>I: oh enggeh kulo lak niku selagi enten kesempatan damel sambung sanad teng guru-guru, enten kesempatan ngaji pados ilmu itu saya usahakan tidak putus sampai mati. Niku menurut kulo mencari ilmu niku kewajiban, kan memang sudah dijelaskan orang mencari ilmu itu dari ayunan sampai mati, nggeh ngoten niku. Itu sudah jadi tradisi di abah umik saya. dulu abah ibuk saya itu seneng ngaji, seneng majlis ilmu, setiap hari kepengajian kiai Qosim di putukrejo sana, jadi ya kesenangannya orang tua yang baik-baik itu harus dilanjutkan.</p>	UJ 14	<p>Motivasi UJ tetap setoran hafalan meski sudah mutqin (hafalan yang mantab dan bersanad) adalah keinginan mencari sanad ke guru-guru (UJ 14a) Bagi UJ mencari ilmu adalah kewajiban dalam hidup (UJ 14b) Bagi UJ mencari ilmu sampai mati (UJ 14c) Bagi UJ mencari ilmu itu dilakukan sejak dari ayunan sampai mati (UJ 14d) UJ menuturkan semangat mencari ilmu merupakan tradisi abah dan umiknya (UJ 14e) Abah dan umik UJ senang mengaji, majlis ilmu setiap hari mendatangi pengajian kiai Qosim putukrejo (UJ 14f)</p>

		Bagi UJ kesenangan orang tua akan kebaikan harus dilanjutkan (UJ 14g)
P: dengan menghafalkan Al-Quran apa yang berubah dari kehidupan panjenengan ustadzah?	P 15	
I: hidup?	UJ 15	UJ memperjelas pertanyaan dari peneliti (UJ 5a)
P: enggeh	P 16	
I: ya Alhamdulillah, kalau saya lihat ya dulu kan sebelum menghafalkan Al-Quran, masih sekolah itu ya masih senang main, sama temen-temen itu ngobrol aja, gossip-gossip, tapi semenjak punya Quran itu ya jadi banyak nderes. Ya buat apa banyak ngobrol kalau Qurannya nggak lancar. Jadi ya banyak ngaji. Kalau saya lihat ya Alhamdulillah, seandainya saya tidak menghafal mungkin saya masih senang main, senang ke tetangga, senang hal yang tidak manfaat. Alhamdulillah semenjak saya punya Quran saya punya pegangan, ya seandainya saya diajak main ya saya piker buat apa nggak ada gunanya, dari pada gitu waktu yang tidak berfaedah itu lebih baik buat mengaji, jadi Alhamdulillah seandainya nenangga-nenangga itu tidak pernah, dipikir kan ya nggak ada gunanya, lebih baik dari pada membuang- buang waktu lebih baik ya buat mengaji aja. Terus dulu itu banyak keinginan, pingin kuliah, pingin bisa bahsa inggris, pingin pinter diniyah, sampek bingung sendiri menatanya, tapi setelah punya Quran itu sudah cukup. Keinginannya ya hanya Quran, hidup punya Quran 30 juz, sampai mati harus tetao 30 juz. Amin	UJ 16	<p>Sebelum menghafal (sewaktu masih sekolah), UJ senang main, ngobrol, gosip dengan teman (UJ 16a)</p> <p>UJ bersyukur setelah menghafal Al-Quran lebih banyak mengaji (UJ 16b)</p> <p>UJ berpikir buat apa banyak ngobrol kalau Qurannya belum lancar, jadi UJ banyak mengaji (UJ 16c)</p> <p>UJ mengucapkan syukur, seandainya tidak menghafal, UJ beranggapan masih senang main, senang main ke tetangga, senang sesuatu yang tidak manfaat (UJ 16d)</p> <p>UJ mengucapkan syukur semenjak menghafal, UJ memiliki pegangan (Al-Quran) (UJ 16e)</p> <p>seandainya diajak main, UJ berpikir tidak ada gunanya, lebih baik mengaji dari pada melakukan sesuatu yang tidak berfaedah (UJ 16f)</p> <p>UJ mengucapkan syukur tidak pernah nenangga. UJ berpikir dari pada membuang waktu, lebih baik mengaji (UJ 16g)</p> <p>UJ menuturkan bahwa dahulu banyak keinginan, ingin kuliah, ingin bisa bahasa inggris, ingin pinter kuliah, sampai bingung sendiri menatanya (UJ 16h)</p> <p>setelah punya Quran UJ merasa segala keinginan telah dicukupkan dengan Al-Quran (UJ 16i)</p> <p>Setelah menghafal, keinginan UJ cukup Quran, hidup punya 30 juz, sampai mati harus tetao 30 juz (UJ 16j)</p>

P: menurut panjenengan hidup yang berarti itu yang bagaimana ustadzah?	P 17	
I: hidup yang berarti?	UJ 17	UJ memperjelas pertanyaan dari peneliti (UJ 17a)
P: enggeh hidup yang mempunyai arti itu yang bagaimana?	P 18	
I: Untuk saya?	UJ 18	UJ memperjelas pertanyaan dari peneliti (UJ 18a)
P: enggeh	P 19	
I: ya kalau saya ini ya hidup yang berarti ini yang bagaimana saya bisa khusnul khotimah, amal-amal saya ini diterima disisi Allah. Kalau yang lain itu tidak berarti, ya yang berarti bagaimana ketika hidup ini saya beramal untuk Allah, sama Allah saya diterima disisinya	UJ 19	Bagi UJ, hidup yang berarti adalah yang pada akhirnya khusnul khotimah (UJ 19a) Bagi UJ hidup yang berarti adalah ketika amalan-amalannya diterima Allah (UJ 19b) Bagi UJ hidup yang berarti adalah hidup beramal untuk Allah (UJ 19c) Bagi UJ hidup yang berarti adalah dia diterima di sisi Allah (UJ 19d)
P: jadi tujuan hidup panjenengan niki nopo ustadzah?	P 20	
I: ya hidup untuk akhirat, angsal ridhone pengeran	UJ 20	Tujuan hidup UJ adalah hidup untuk akhirat (UJ 20a) Tujuan hidup UJ adalah mendapat keridhoan Allah (UJ 20b)
P: saged dijelaskan lebih detail ustadzah?	P 21	
I: ya di dunia ini ya kita untuk ibadah kepada Allah, biar kita tidak sengsara di akhirat. seandainya sengsara di dunia itu tidak masalah, seandainya kesukaran di dunia itu masih ada yang nolong, tapi kalau diakhirat kalau bukan amal dan anak yang sholih itu apa yang mau diharapkan?	UJ 21	Bagi UJ, hidup didunia adalah untuk ibadah kepada Allah, agar tidak sengsara di akhirat (UJ 21a) UJ tidak masalah sengsara di dunia, bagi UJ sengsara di dunia ada yang membantu, (UJ 22b) UJ menuturkan ketika sengsara diakhirat hanya amal dan anak sholih yang diharapkan (UJ 22c)
P: usaha-usaha apa yang panjenengan lakukan agar bisa mencapai tujuan tersebut ustadzah?	P 22	
I: iya diusahakan ya taat kepada Allah. Perintah Allah itu ditaati, diusahakan larangan-larangannya itu ditinggalkan. Diusahakan anak-anak kita itu bisa meneruskan saya, jadi meneruskan perjuangan saya	UJ 22	Usaha yang dilakukan UJ untuk mencapai tujuan hidupnya adalah dengan berusaha taat kepada Allah, berusaha mentaati perintah Allah, meninggalkan larangan- Nya (UJ

<p>menghafalkan Al-Quran. Ini sudah dua hafal Al-Quran yang kecil ini sudah saya latih hafal juz 30 itu. Jadi saya usahakan anak-anak hafal Quran semua.</p>		<p>22a) UJ berusaha agar anak-anaknya dapat meneruskannya, meneruskan perjuangan menghafal Al-Quran (UJ 22b) UJ bercerita bahwa dua anak nya telah hafal Al-Quran, anak paling kecil telah diajarkan menghafalkan juz 30. (UJ 22c) UJ berusaha agar semua anaknya menghafalkan Al-Quran (UJ 22d)</p>
<p>P: menurut panjenengan bagaimana peran Al-Quran terhadap tujuan panjenengan niku bagaimana ustadzah?</p>	<p>P 23</p>	
<p>I: iya Al-Quran sangat berperan untuk kehidupan akhirat. kan sudah dijelaskan diterangkan bahwa Al-Quran itu bisa membawa syafaat di akhirat, bisa menolong di hari kiamat, bisa mengangkat derajat di syurga, itu kan cumak Al-Quran, yang memberi syafaat pertama kali sebelum nabi itu kan Al-Quran.</p>	<p>UJ 23</p>	<p>Bagi UJ, Al-quran berperan untuk kehidupan akhirat. (UJ 23a) UJ mengungkapkan keterangan bahwa Al-Quran dapat memberikan syafaat di akhirat, menajdi penolong diakhirat, (UJ 23b) UJ mengungkapkan keterangan bahwa Al-Quran dapat mengangkat derajat di syurga (UJ 23c) UJ menuturkan bahwa Al-Quran memberikan syafaat pertama kali sebelum nabi (UJ 23d)</p>
<p>P: apa pengaruh Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari panjenengan ustadzah?</p>	<p>P 24</p>	
<p>I: Karena punya Al-Quran saya bisa ngajar anak kecil-kecil itu, meskipun ilmu saya ini sedikit yaAlhamdulillah masih bisa mengalir meskipun sedikit. Jadi saya itu senang, Alhamdulillah mudah-mudahan ilmu yang dianak-anak itu bisa manfaat, buat celengan nanti. Nggadah Al-Quran itu bikin ndak susah, bikin adem, punya uang nggak punya uang itu kalau sudah ngaji itu nggak pusing, (tertawa) justru kalau belum ngaji itu pusing. Terus ya, kalau nderes Quran itu rasanya marem gitu .</p>	<p>UJ 24</p>	<p>Karena punya Al-Quran UJ dapat mengajar anak-anak di TPQ, UJ mengucapkan syukur, meskipun memiliki sedikit ilmu namun bisa mengalir dengan mengajar (UJ 24 a) UJ senang mengajar Al-Quran, UJ berharap ilmu yang diajarkan kepada anak-anak didik dapat membawa manfaat, menjadi bekal di akhirat (UJ 24b) Bagi UJ punya Al-Quran bikin tidak susah (UJ 24c) Bagi UJ punya Al-Quran bikin adem (UJ 24d) Bagi UJ antara punya uang nggak punya uang kalau sudah</p>

		ngaji menjadi tidak pusing, (tertawa) (UJ 24e) justru kalau belum ngaji membuat pusing. (UJ 24f) Terus ya, kalau nderes Quran itu rasanya marem gitu (UJ 24g)
P: bagaimana kenangan panjenengan selama proses menghafalkan Al-Quran ustadzah?	P 25	
I: iya dulu itu setelah yai wafat, itu kan sebelumnya menghafal itu kan tidak dikasih pelajaran kitab. setelah diganti putranya kana da kitab setiap hari, jadi waktu awal-awal itu pikiran saya pusing, karena kaget. Itu kan pertama kali. Bahkan itu teman-teman saya banyak yang kabur dari dari pondok. Itu saya ikut juga. Bahkan ini jadi kenangan saya waktu menghafal. Saya itu sama teman-teman itu bawa tas terus diletakkan di depan itu dijalan saya mau kabur (tertawa). Setelah itu saya nelpon orang tua, saya bilang pingin pulang, saya nggak kuat gitu. Terus orang tua ke ndalem, pas orang tua saya di ndalem itu ada gus keluar lihat kok banyak tas, ini tasnya siapa?. Terus semua tasnya di bawa ke belakang, saya ketakutan itu. Akhirnya sama bu nyai di timbale juhairiyah kate boyong tah? Saya jawab mboten bu nyai... lah iki tase iki?.. bu nyai itu habis itu mularr ngendikan-ngendikan, terus saya minta maaf,, nangis-nangis,, saya ke bunyai itu cuman berdua. Mulai dari habis maghrib sampai isya'.. itu saya bilang sepuntene bu nyai sepuntene.. itu bu nyai bilang samean ndak salah juhairiyah ndak salah... sangking ileng ng kiai... soalnya memang sebelum kejadian saya itu banyak yang sudah kabur karena nggak kuat.. belum pernah dikasih kitab, setelah diganti putranya itu dikasih kitab setiap hari.. jadi anak-anak itu bingung mana yang kitab mana yang belum nderes.. akhirnya banyak yang kabur. Ya Alhamdulillah saya tidak jadi kabur itu (ketawa).. saya Alhamdulillah bisa bertemu bu nyai dan bisa tetep mondok. jadi sampai sekrang itu sangat berkesan kenangan itu, sampai sekarang ya kalau sama bu nyai itu sampai rangkul-rangkulan begitu	UJ 25	UJ bercerita tentang masa menghafalkan Al-Qurannya sewaktu di pondok (sebelum kiai wafat tidak ada kitab, setelah kiai wafat diadakan pengajian kitab), diawal-awal diadakan pengajian kitab setiap hari UJ merasa pusing, sebab kaget (UJ 25a) Banyak teman-teman UJ yang kabur dari pondok karena diadakan pengajian kitab setiap hari, UJ sempat ikut kabur dari pondok yang menjadi kenangan sewaktu proses menghafal (UJ 25b) UJ bercerita kronologi kabur dari pondok bersama dengan teman-temannya dengan sumringah (UJ 25c) UJ di panggil bu nyai, bu nyai menangis, UJ menangis meminta maaf ke bu nyai, saling berpelukan, bu nyai menangis mengatakan ingat kiai (UJ 25d) Banyak teman UJ yang kabur dari pondok karena tidak kuat dengan pengajian kitab, kepemimpinan pondok dilanjutkan putra kiai, menerapkan pengajian kitab setiap hari (UJ 25e) UJ mengucapkan syukur tidak jadi kabur dari pondok, bertemu dengan bu nyai, tetap berada di pondok (UJ 25f) Sekarang, setiap UJ bertemu dengan bu nyai sudah terbiasa berpelukan (UJ 25g) UJ masih sering meminta maaf atas kejadian tersebut

<p>kalau sowan. Bu nyai itu dulu bilang waktu saya minta maaf minta maaf,, kamu ndak salah juahiriyah, walaupun kamu salah saya sudah lebih dulu memaafkan. Ya itu saya ingat sekali tragedi yang dulu itu. Bu nyai itu bilang nangisnya itu karena ingat kiai. Ya itu buat kenang-kenangan. Jadi kalau sekrang rangkul-rangkulan sama bu nyai itu biasah, ingat kejadian yang dulu itu (tertawa). Jadi saya itu apa istilahnya (tertawa kecil) punya kenangan dengan bu nyai.</p>		<p>(rencana kabur dari pondok), bu nyai tidak menganggap UJ salah (UJ 25h) UJ bercerita dengan riang bahwa Ia berkesan memiliki kenangan dengan bu nyai (UJ 25i)</p>
<p>P: selama panjenengan hidup ini pernah tidak merasakan kekosongan dalam hidup, kados hampa ngoten ustadzah?</p>	<p>P 26</p>	
<p>I: kalau kosong nggeh mboten nggeh, insyaAllah tiang nggadah Quran niku kan nggadah cekelan. Cuman nggeh menawi ngeten menyesali perbuatan-perbuatan diwaktu muda itu, waktu belum mondok itu. Seandainya dulu sewaktu muda itu kan masih seneng main-main, kalau yang hal-hal yang tidak manfaat itu sebisa mungkin di sesali terus mboten dibaleni ngoten.</p>	<p>UJ 26</p>	<p>UJ tidak pernah merasakan hidupnya kosong, bagi UJ ketika Allah menghendaki, orang punya Quran berarti punya pegangan (UJ 26a) Yang pernah UJ rasakan ialah menyesali perbuatan di waktu muda, sebelum mondok yang senang main-main (UJ 26b) UJ menyesali perbuatan yang tidak bermanfaat yang pernah dilakukan, berusaha tidak mengulangi hal-hal tidak manfaat (UJ 26c)</p>
<p>P: Apa yang anda lakukan untuk mengatasi males dalam mengaji ustadzah?</p>	<p>P 27</p>	
<p>I: oh enggeh, nggeh kalau tg nggriyo mawon kan kadang nggeh bosan, mulane niku seneng kempal kaleh rencang-rencang, semaaan ngoten. Mulane enten rutin teng kecamatan teng kabupaten kersane mboten males. Niki memang kulo haruskan kersane tetep enten semangat ngaos.</p>	<p>UJ 27</p>	<p>UJ bosan jika berada di rumah terus menerus (UJ 27a) UJ senang berkumpul dengan teman-temannya, khotmil Quran (UJ 27b) UJ mengikuti khotmil Quran rutin di kecamatan dan kabupaten untuk mengatasi rasa malas (UJ27c) UJ mengharuskan dirinya mengikuti khotmil Quran bersama agar ada semangat mengaji (UJ 27d)</p>

Transkrip Verbatim 2 Wawancara Subjek 1

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Wawancara ke 2 Subjek 1

Nama Informan : Ustadzah J (UJ)

Waktu Wawancara : Sabtu, 18 Januari 2020 (10.00-11.30 WIB)

Tempat Wawancara : Rumah UJ, di ruang tamu

Suasan Saat Wawancara : Cukup bising dengan suara kendaraan, karena rumah UJ di pinggir jalan besar dan pintu depan terbuka ketika wawancara berlangsung

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Fakta
P: Mulai kapan panjenengan berumah tangga? (Mulai kapan panjenengan berumah tangga?)	P 28	
I: Mulai tahun (mengingat-ningat) 2000	UJ 28	UJ berumah tangga mulai tahun 2000 (UJ 28a)
P: berarti sakniki sampun berapa tahun? (berarti sekarang sudah berapa tahun?)	P 29	
I: nggeh 20 tahun mlampah (ya 20 tahun berjalan)	UJ 29	Rumah tangga UJ telah berjalan selama 20 tahun (UJ 29a)
P: selama menjadi ibu rumah tangga niki, menawi kesane panjenengan dados ibu rumah tangga niku pripun? (Selama menjalani kehidupan sebagai seorang ibu rumah tangga, bagaimana kesan menjadi seorang ibu rumah tangga bagi panjenengan ?)	P 30	
I: nggeh seneng,, (berhenti sejenak) seneng mawon. kan nggeh sewajarnya dados ibu rumah tangga. Senang-senang mawon, ngelampahi sunnah nabi, kan ngoten. (ya senang,, (berhenti sejenak), senang saja, kan ya sewajarnya)	UJ 30	UJ merasa senang-senang saja menjadi ibu rumah tangga (UJ 30a) Bagi UJ menjadi ibu rumah tangga merupakan kewajaran (UJ 30b)

<p>menjadi ibu rumah tangga, senang-senang saja, memenuhi sunnah nabi, kan begitu.)</p>		<p>UJ senang menjadi ibu rumah tangga karena memenuhi sunnah nabi (UJ 30c)</p>
<p>P: saged diceriosaken lebih detail perasaan senange niku kados nopo?. (bisa diceritakan lebih detail perasaan senang yang dimaksud itu bagaimana?)</p>	<p>P 31</p>	
<p>I: terutama niku nggeh sing damel seneng niku nggadah anak, nggadah anak niku manut, Alhamdulillah. Alhamdulillah manut. Saumpomo dikengken sekolah ngeten, dikengken mondok ngeten niku manut, sampek kuliah hampir masuk, kaleh kulo mboten angsal niku nggeh manut mawon. Niki nggeh kulo tari, “mantun niki nggeh ngene-ngene cung” nggeh Alhamdulillah larene sanjang “pun neng ndi ae pun kulo manut mak, neng ndi mawon pokok e manut mak”. Dasos e kulo nggeh Alhamdulillah. Niki teng Annur 2 sudah, Annur 3 sudah, larene sanjang kaleh mak teng pundi mawon, pun kulo lakoni. Bahkan kulo sing nganu (sulit diungkapkan) niku (memegang dada) kuliah hampir masuk, pun ngurusi sembarang. Kaleh kulo gak oleh, nggeh manut. Saumpomo nggadah anak sing mboten manut niku kan mangkelno ati. Tapi Alhamdulillah nggadah anak manut.</p> <p>(terutama itu ya yang membuat senang itu mempunyai anak, mempunyai anak yang nurut, Alhamdulillah. Alhamdulillah nurut. Umpama diminta untuk sekolah begini, diminta mondok begini itu nurut. Sapai kuliah hampir masuk, oleh saya nggak boleh itu ya nurut saja. Itu juga saya tawari “setelah ini gini-gini ya cung” ya Alhamdulillah anaknya bilang “pun dimanapun saja saua nurut ibuk, dimana saja pokoknya nurut ibuk”. Jadi ya saya Alhamdulillah. Ini di Annur 2 sudah, Annur 3 sudah, anaknya bilang sama ibuk diminta dimana saja, akan saya penuhi. Bahkan saya yang nganu (sulit diungkapkan) itu (memegang dada) kuliah hampir masuk, sudah mengurus</p>	<p>UJ 31</p>	<p>Hal utama yang membuat UJ senang ialah memiliki anak yang penurut, Uj mengucap syukur (UJ 31a) UJ bercerita tentang bentuk perilaku anaknya yang penurut. (ketika UJ tidak memperbolehkan sesuatu, sang anak menuruti perkataan UJ) (UJ 31b) UJ bercerita tentang bentuk perilaku anaknya yang penurut. (sang anak menuruti dimanapun akan menuruti ibunya) (UJ 31c) UJ bercerita tentang tempat pendidikan sang anak. (sang anak menuruti dimanapun akan menuruti ibunya) (UJ 31d) UJ bercerita tentang bentuk perilaku anaknya yang penurut. (ketika UJ tidak memperbolehkan sesuatu, sang anak menuruti perkataan UJ) (UJ 31e) Bagi UJ anak yang tidak penurut membuat sakit hati, UJ mengucap syukur memiliki anak penurut (UJ 31f)</p>

<p>segala sesuatu, sama saya nggak boleh, ya nurut. Saumpama punya anak yang nggak nurut itu kan menyakiti hati. Tapi Alhamdulillah punya anak nurut).</p>		
<p>P: apakah dari kecil memang sudah manut ustadzah? (apakah dari kecil memang sudah nurut ustadzah?)</p>	P 32	
<p>I: sien tesh alit nggeh mboten, namine tesh alit (tertawa kecil). Nggeh ngantos kulo gepuki, kulo sembarangi. Sien nggeh kengken mondok niku nggeh mboten purun. Sampek nyuwun nopo mawon, nyuwun manuk ditokokno manuk, nyuwun truwelu ditukokno truwelu. Sangking kepingini, namine lare alit nggeh seneng dulinan. Nggeh ditumbasne mawon sangking kepingine tg pondok. Nggeh sanjang aku tukokno manuk nggawe dulinan, nggeh ditukokno (tertawa kecil), ngauk kelinci, njauk tikus (tertawa kecil), njauk hamster. Mengken lak pun tuwok di beto wangsul meleh. Nggeh kulo sade maleh. Sing penting nggeh anak gelem mondok niku. Pokok niku. Sien mawon lak nyuwun wangsul, kulo taseh tg ndalem niku, larene pun ucol. Kulo tasek tg ndalem kiai mamitaken, ngoten pun ilang anake (dulu masih kecil ya tidak, namanya anak masih kecil (tertawa kecil). Ya sampai saya pukul, saya apa-apakan. Dulu ya suruh mondok itu ya nggak mau. Sampai minta apa saja, minta burung dibelikan burung, minta kelinci dibelikan kelinci. Karena sangat pingin, namanya anak kecil senang mainan. Ya dibelikan saja karena sangat ingin anak tinggal di pondok. Ya bilang “aku belikan burung buat mainan, ya dibelikan (tertawa kecil), minta kelinci, minta tikus (tertawa kecil), minta hamster. Nanti kalau sudah puas mainan ya dibawa pulang lagi, ya saya jual lagi. Yang terpenting adalah anak mau mondok, itu. Pokok itu. Dulu saja kalau minta pulang, saya masih di ndalem itu, anaknya sudah pergi duluan (tertawa kecil). Saya masih di</p>	UJ 32	<p>UJ menceritakan masa kecil anaknya dengan tertawa kecil, UJ sempat memukul anak sewaktu kecil (UJ 32a) UJ menuturkan dahulu anaknya tidak mau di pondok, UJ membelikan binatang yang diminta anaknya, sebab anak masih kecil senang bermain (UJ 32b) UJ membelikan binatang yang diminta anaknya, karena ingin si anak tinggal di pesantren (UJ 32c) UJ mementingkan kesediaan anak tinggal di pesantren (UJ 32d) UJ bercerita dengan riang tentang keadaan awal anaknya di pesantren (sang anak gerak cepat ketika dipamitkan pulang ke rumah) (UJ 32e)</p>

<p>ndalem nya kiai memintakan izin, anaknya sudah pergi duluan lah).</p>		
<p>P: dalam kehidupan ini, panjenengan nopoo kok memilih dados penghafal Al-Quran (Dalam kehidupan ini, mengapa panjenengan memilih untuk menjadi penghafal Al-Quran)?</p>	P 33	
<p>I: kulo niki nggeh, menawi ngelampahi nopo-nopo menawi pundi ingkang saged dibeto sampek mati. Kan menawi Quran niku mboten sebatas duniawi, nanging nggeh dibawa sampai mati. Kan niku menawi mencari dunia niku, mboten mungkin akhirat katut. Kan yang diutamakan niku akhirat. nggeh aslie kulo sien mantun.e Aliyah niku kajenge kuliah wong tg ijazah niku sedoyo name kulo mboten sami. Wong nggeh ngarang sedoyo, namine tiang sepah jaman sien niku nggeh putrane katah, nggeh pun mboten tenger. Niku kan sien menawi kajenge daftar kuliah niku kedah ngurusi niku ribet. Selain niku nggeh biayane ageng menawi damel kuliah niku, nggeh akhire mboten sios kuliah, kulo mikir nggeh kuliah saged mengken mawon, mantun keluarga nggeh saged kuliah. Ibuk kulo nggeh awam, sien nggeh mondok niku namine khodam. Dados maos Quran niku nggeh sagede maos surat2 kados yasin, ngoten, sense 30 juz baca. Menawi abah kulo nggeh Alhamdulillah saged ngaos, nggeh sien katah lare2 ngaos tg nggriyo, terus nggeh niki kulo terusaken. Sien niku nate mandek ngaose kan nggeh lare alit-alit kadang mbak niku mboten tlaten, dados niku nggeh Alhamdulillah saged kulo terusaken.</p> <p>(saya ini ya, sekiranya menjalani apa-apa itu sekiranya mana yang bisa dibawa sampai mati. Kan kalau Al-Quran itu tidak hanya sebatas masalah duniawi, namun juga akan dibawa sampai mati. Kan itu, apabila mencari dunia, tidak mungkin akhirat ikut. Padahal kan yang diutamakan adalah perkara akhirat. saya dulu setelah lulus MA, saya mau kuliah tapi di</p>	UJ 33	<p>Ketika UJ menjalani segala sesuatu, UJ memilih perihal yang bisa dibawa sampai mati (UJ 33a)</p> <p>Bagi UJ Al-Quran dibawa sampai mati, bukan sebatas duniawi (UJ 33b)</p> <p>Bagi UJ ketika mencari dunia, akhirat tidak akan ikut, UJ mengutamakan akhirat (UJ 33c)</p> <p>UJ menceritakan bahwa namanya di ijazah sekolah berbeda-beda antar jenjang, karena orang tua jaman dulu banyak anak dan tidak menandai kelahiran, UJ merasa ribet mengurus ijazah (UJ 33d)</p> <p>UJ berpikir bahwa biaya untuk kuliah mahal, akhirnya tidak jadi kuliah (UJ 33e)</p> <p>UJ berpikir kuliah nanti saja kalau sudah berkeluarga (UJ 33f)</p> <p>Ibu UJ orang awam yang mondok jadi khodam (membantu kiai), hanya bisa membaca surat-surat tertentu dalam Al-Quran (UJ 33e)</p> <p>Abah UJ bisa mengaji, dulu ada anak-anak mengaji di rumah, UJ yang melanjutkan</p> <p>Pengajian anak-anak di rumah sempat berhenti, karena kakak UJ tidak begitu telaten (UJ 33f)</p> <p>UJ mengucapkan syukur bisa melanjutkan pengajian anak-anak kecil di rumah (UJ 33g)</p>

<p>ijazah itu semua namanya saya nggak ada yang sama, ya namanya ngarah semua, namanya juga orag tua jaman dulu kan putranya banyak, ya sudah nggak menandai, nggak ingat. Dulu kan harus mengurus semua itu ribet. Selain itu saya juga nggak begitu ingin kuliah, ya makin-makin deh. Ibu saya itu orang awam, dulu mondok itu jadi khodam (membantu kiai). Jadi membaca Quran itu bisanya ya membaca surat-surat tertentu, seperti surat yasin, begitu. Bukan 30 juz baca. Sedangkan abah saya ya Alhamdulillah bisa ngaji. Ya dulu ada anak-anak ngaji di rumah, lalu ya ini saya yang meneruskan. Dulu itu pernah berhenti ngaji di rumah, karena mbak saya nggak telaten, jadi itu Alhamdulillah bisa saya teruskan).</p>		
<p>P: berarti usiane panjenengan? (jadi usianya panjenengan?)</p>	<p>P 34</p>	
<p>I: lak usia niku kulo menawi tg kelas sien tumut konco-konco niku, dados enten sing lahir,e 71 enten sing 73. Sien sanjang tg ning Vida niku, kulo tumut neng njenengan lahir,e pinten. Ngoten. Niku 73 lak ndek kene melok koncoku niku sanjange 72. Nggeh dados kulo tumut2 ngoten niku. (kalau usia itu saya kalau di kelas dulu itu ikut-ikut teman, jadi ada yang lahirnya tahun 71 ada yang 73. Dulu saya bilang ke ning Vida itu, saya ikut neng panjenengan lahirnya tahun berapa?. Begitu, itu tahun 73 kalau neng Vida. Kalau disini saya ikut teman saya itu katanya tahun 72. Jadi saya ya ikut-ikut seperti itu)</p>	<p>UJ 34</p>	<p>UJ mengikuti teman-teman kelasnya masalah umur, ada kelahiran 71, ada 73 (UJ 34a) UJ mengikuti neng Vida kelahiran 73 sewaktu di Pondok (UJ 34b) UJ kelahiran 72 di rumah mengikuti temannya (UJ 34c)</p>
<p>P: menawi alasan panjenengan untuk memutuskan menghafal Al-Quran niku? (jadi kalau alasannya panjenengan untuk memutuskan menghafalkan Al-Quran yaitu?)</p>	<p>P 35</p>	
<p>I: sien kulo tg An nur niku kan nggeh celak kaleh neng Vida niku, diajaki dateng pondok e neng Vida teng syadzili niku, semerap</p>	<p>UJ 35</p>	<p>UJ bercerita di Annur dekat dengan neng Vida, diajak ke pondok neng Vida, UJ tahu banyak orang yang menghafalkna</p>

katah ingkang ngapalaken Quran, teng pundi-pundi miring tiang maos Quran niku seneng. kulo niki nggeh mikir teng jaman kados niki menawi saged celak kaleh Al-Quran, ngaos terus mboten supe kaleh Quran niku kan nggeh ngapalaken Quran niku. Kulo mikir saumpomo kulo mboten nggadahi apalan, dereng tentu kulo saged maos Quran saben dinten, maos Quran katah-katah ngoten. Terus nggeh kulo mikir niki supados damel sangu sampek mati ngoten. Dados sien nggeh mantune sekolah, pingin kuliah niku nggeh biayane niku ageng terus nggeh ribet ngurusi ijazah niku. mulakne anak kulo niki nggeh kulo kandani, wes cung saiki ngaji dikek cung, ngaji Quran, ngaji diniyah, kitab-kitabe, lak kuliah iku kenek kerikeri, opo lak wes keluarga yo sek iso kuliah. mergane zamane pun ngeten menawi moten nggadahi cekelan ngaji niku lak pun nyekel hp niku uangel. Menawi nggadahi apalan kan nggeh harus ngaji. Wong sing apal Quran kengeng hp mawon pun kangelan, nopo meleh sing mboten hapal Quran, otomatis kan kajenge ngaji pun males. Sing nggadahi kewajiban kados anak kulo kalau liburan di rumah mawon pun kangelan kok, kesel oprak-oprak mawon. (tertawa). Nggeh sing kulo utamakan nggeh akhirat niku, nggeh mudah-mudahan dibawa sampai mati gitu.

(Dulu di Annur saya kan dekat dengan neng Vida, diajak ke pondoknya neng Vida di Syadzili itu, tahu banyak yang menghafalkan Quran, dimana-mana mendengar orang membaca Al-Quran itu senang. dulu saya berpikir di jaman sekarang ini sekiranya bisa dekat dengan Al-Quran, ngaji terus nggak melupakan Al-Quran itu kan ya salah satu jalannya nggeh menghafalkan Al-Quran itu. Saya berpikir, seumpama saya nggak punya hafalan belum tentu saya bisa membaca Al-Quran setiap hari, banyak-banyak membaca Al-Quran. Terus

Al-Quran, UJ senang mendengar orang membaca Quran dimana-mana **(UJ 35a)**

UJ berpikir menghafalkan Al-Quran adalah salah satu jalan dekat dengan Quran dan tidak meninggalkan membaca Quran **(UJ 35b)**

UJ berpikir jika tidak menghafalkan Al-Quran belum tentu bisa banyak-banyak membaca Quran setiap hari **(UJ 35c)**

UJ berpikir hafalan Al-Quran menjadi bekal sampai mati **(UJ 35d)**

UJ ingin kuliah, tapi biaya mahal dan ribet mengurus ijazah **(UJ 35e)**

UJ pun menasihati anaknya agar belajar Al-Quran, boleh kuliah, asal terlebih dahulu pandai mengaji, diniyah pesantren, dan kitab-kitab. **(UJ 35f)**

Bagi UJ kuliah bisa diakhirkan, jika keinginan kuliah muncul ketika berkeluarga masih bisa diwujudkan, berbeda dengan Quran dan kitab **(UJ 35g)**

Bagi UJ HP di zaman sekarang membuat orang sulit mengaji **(UJ 35h)**

Bagi UJ memiliki hafalan Al-Quran, membuat orang wajib mengaji **(UJ 35i)**

Bagi UJ HP bisa membawa dampak malas bagi Hafidzul Quran untuk mengaji, terlebih bagi yang tidak hafal Quran **(UJ 35j)**

HP membuat anak UJ di rumah sulit mengaji **(UJ 35k)**

UJ mengutamakan akhirat, berharap Al-Quran dibawa sampai mati **(UJ 35l)**

<p>ya saya berpikir supaya ini menjadi bekal sampai mati, begitu. Jadi dulu setelah sekolah, mau kuliah itu ya saya belum mantap, makanya anak saya ini juga saya nasehati, sudah cung sekarang ngaji dulu cung, ngaji Quran, ngaji diniyah, kitab-kitabnya, kalau kuliah itu bisa akhir-akhir, kalau sudah berkeluarga sekalipun juga masih bisa meneruskan kuliah. karena zamannya sudah begini, kalau nggak punya pegangan ngaji itu nanti kalau sudah megang hp itu sulitt sekali, kalau punya hafalan kan tetap harus ngaji. Orang yang hafal Quran saja kena HP aja sudah kesuakran. Apa lagi yang tidak hapal Quran, otomatis kan yang mau ngaji males). Yang punya kewajiban seperti anak saya saja sudah kesukaran kok, lelah ngasih tahu. Nggeh sing kulo utamakan nggeh akhirat niku, semoga dibawa sampai mati gitu.</p>		
<p>P: njenengan sakniki kan dados ibu rumah tangga yang juga bertugas menjaga AL-Quran. Dengan peranan tersebut bagaimana njenengan memandang tentang kehidupan ini? (panjenengan sekarang kan menjadi ibu rumah tangga yang juga bertugas menjaga hafalan Al-Quran, dengan peran tersebut bagaimana panjenengan memandang tentang kehidupan ini?)</p>	P 36	
<p>I: lak kulo niki nggeh kulo damel enjoy-enjoy aja. Yang penting hidup niki nggeh lak kulo sesibuk apapun nggeh mboten angsal supe ngaos. Nggeh kerja nggeh kerja sewajarnya, nanging ngaos niku mboten angsal supe. Menawi dados ibu rumah tangga ingkang nopo-nopo piyambek, lak kulo nggeh menawi penggawean nggriyo terutama, mbelajari anak, terus nggeh kados rijik-rijik ngoten, sak kesel-kesele niku tetep kedah waktu damel ngaos, niku tetep. Kok kulo niki nyawang umbah-ubahan katah, kok dereng ngaos, pun mboten kulo candak, harus ngaji dulu. Baru mantun ngaos nyandak maleh. Nggeh ngoten kedah enten waktu damel ngaos</p>	UJ 36	<p>UJ membuat perannya sebagai ibu rumah tangga dan hafidzotul Quran enjoy saja (UJ 36a) Penting bagi UJ tidak boleh lupa mengaji dalam keadaan sesibuk apapun (UJ 36b) Bagi UJ kerja sewajarnya, tidak boleh lupa mengaji dalam keadaan sesibuk apapun (UJ 36c) UJ sebagai ibu rumah tangga mengerjakan pekerjaan rumah sendiri (seperti bersih-bersih, dsb) dan mengajari anak. (UJ 36d) Dalam keadaan setelah apapun, wajib mengaji (UJ 36e)</p>

<p>(kalau saya ini ya saya buat enjoy-enjoy aja. Yang penting hidup ini ya kalau bagi saya, sesibuk apapun ya tidak boleh lupa mengaji. Ya kerja ya kerja sewajarnya, namun ngaji itu tidak boleh lupa. Sekiranya menjadi ibu rumah tangga yang mengerjakan segala sesuatunya sendiri, kalau saya ya pekerjaan rumah itu terutama, mengajari anak, terus ya seperti bersih-bersih itu, setelah-lelahnya itu harus tetap wajib enten waktu untuk ngaji, itu tetap. Kok saya ini melihat cucian banyak, kok belum ngaji, ya tidak saya kerjakan, harus ngaji dulu, baru setelah ngaji dikerjakan lagi. Ya begitu harus ada waktu untuk ngaji).</p> <p>Rien nggeh niki yugo kulo wangsul sekolah, kulo susul rien. (sebentar ya, ini anak saya pulang sekolah, saya jemput dulu) Monggo di dahar niki jajane sakwontene, disekecakaken. (Silahkan ini dinikmati makanan seadanya, dinikmati)</p>		<p>Ketika UJ melihat banyak cucian, namun belum mengaji, UJ mendahulukan mengaji, setelah UJ mengaji baru mengerjakan yang lain (UJ 36f) UJ mengharuskan ada waktu untuk mengaji (UJ 36g)</p> <p>UJ menjeda sesi wawancara karena menjemput anak sekolah (UJ 36h) UJ mempersilakan menikmati jamuan yang telah dihidangkan (UJ 36i)</p>
<p>P: perasaan panjenengan pribadi menjadi seorang ibu rumah tangga yang juga berperan menghafalkan Al-Quran niku pripun ustadzah? (perasaan panjenengan pribadi menjadi seorang ibu rumah tangga yang juga berperan menghafalkan Al-Quran itu bagaimana ustadzah?)</p>	P 37	
<p>I: perasaan kulo niku seneng mbak. Kulo mesti mikir niki seandainya kulo mboten nggadah Quran mesti kulo mboten ngaji. Nopo meleh berumah tangga niku otomatis harus nggeh mikir masalah ekonomi, dana damel keluarga. Lak menawi dihabiskan damel mikir niku kan kados-kados mboten nggadah kesempatan damel ngaos. Cuman fokus mencari uang (tertawa kecil) kasare nggeh ngoten. (perasaan saya itu senang mbak. Saya selalu berpikir ini seandainya saya tidak punya hafalan Quran pasti saya nggak</p>	UJ 37	<p>UJ merasa senang menjadi ibu rumah tangga penghafal Al-Quran (UJ 37a) UJ selalu berpikir andaikan tidak menghafal Al-Quran pasti tidak mengaji (UJ 37b) UJ menuturkan bahwa berumah tangga harus berpikir ekonomi (UJ 37c) UJ menuturkan jika waktu hanya dihabiskan memikirkan ekonomi, maka seakan-akan tidak ada waktu untuk mengaji (UJ 37d)</p>

<p>ngaji. Apa lagi sudah berumah tangga itu otomatis harus ya memikirkan masalah ekonomi, dana untuk keluarga. Kalau misalnya dihabiskan untuk memikirkan hal itu ya seakan-akan nggak punya kesempatan untuk mengaji. Hanya fokus mencari uang (tertawa kecil) ya kasarnya seperti itu).</p>		<p>Bagi UJ andaikan tidak menghafalkan Al-Quran, bisa saja waktu hanya digunakan untuk mencari uang (UJ 37e)</p>
<p>P: bagi panjenengan kelebihan atau potensi panjenengan sebagai ibu rumah tangga penghafal Al-Quran niku nopo ustadzah? (bagi panjenengan kelebihan atau potensi panjenengan sebagai ibu rumah tangga penghafal Al-Quran niku nopo ustadzah?)</p>	<p>P 38</p>	
<p>I: nggeh ingkang kulo rasakan niku terutama wekdal tg ngaos mbak. Mboten males nyekel Quran sebagai kitab suci umat islam. Dados nggeh tetep harus wajib menyelipkan waktu damel Quran. Kan nggeh bedane tiang apal Quran niku kalau lupa kan berdosa, dados kedah njagi hafalan ila yaumil Qiyamah. Menawi sien pas ngaos niku, nggeh tg hadits menawi kok tiang apal Quran kok lupa hafalane niku menawi tg akhirat niku buntung, mboten nggadahi irung, mboten nggadahi tangan, mboten nggadahi sikil. Dados kan nggeh isin tg gusti Allah, kok Qurane lali. Bahkan kok kalau orang punya hafalan, kok mati kok lupa, kok lalai ngoten nggeh istilaha niku ada yang mengatakan mati suul khotimah karena Qurannya nggak dijaga. Naudzubillah</p> <p>(ya yang saya rasakan itu terutama waktu untuk mengaji. Tidak malah memegang Al-Quran sebagai kitab suci umat islam. Jadi ya tetap harus, wajib menyelipkan waktu untuk Al-Quran. Kan ya bedanya orang hafal Quran itu kalau lupa kan berdosa. Jadi harus menjaga hafalan sampai hari Qiyamat. Dulu waktu ngaji dipondok itu, nggeh tg hadits sekiranya orang hafal Quran kok lupa dengan hafalannya itu kalau diakhirat itu buntung, tidak punya hidung, tidak punya tangan, tidak punya</p>	<p>UJ 38</p>	<p>Kelebihan yang UJ rasakan terutama terletak pada lebih banyak waktu untuk mengaji Al-Quran. (UJ 38a) UJ merasa tidak malas memegang Al-Quran sebagai kitab suci umat islam (UJ 38b) Bagi UJ wajib menyediakan waktu untuk Al-Quran (UJ 38c) UJ menuturkan penghafal Al-Quran yang melupakan hafalan hukumnya dosa, hafalan Quran harus dijaga sampai hari kiamat (UJ 38d) UJ menceritakan keterangan yang di dapat sewaktu ngaji di pondok (penghafal Al-Quran yang melupakan hafalan diakhirat kelak tidak punya tangan, kaki, hidung, dsb) (UJ 38e) UJ malu kepada Allah jika melupakan hafalan Quran (UJ 38f) UJ menceritakan keterangan bahwa penghafal Al-Quran yang lalai terhadap hafalannya maka matinya susul khotimah sebab melupakan hafalan. (UJ 38g)</p>

<p>kaki. Jadi kan ya malu sama Gusti Allah, kok Qurannya lupa. Bahkan kalau orang hafal Quran, kok ketika meninggal itu lupa, lalau dengan hafalannya, begitu itu ya ada yang mengatakan matinya suul khotimah karena Qurannya nggak di jaga. Naudzubillah</p>		
<p>P: dan pripun keyakine panjenengan dengan gambaran niku ustadzah? (dan bagaimana keyakinan panjenengan dengan gambaran itu ustadzah?)</p>	<p>P 39</p>	
<p>I: lak kulo niki nggeh yakin, sebab mendengar keterangan-keterangan niku nggeh takut. Nggeh keranten niku kan jadi punya usaha-usaha biar Quran niku tetap terjaga. Nopo meleh kulo pas tg bu nyai kacuk niku, kan kulo sowan mantun isya terus santrine sanjang mohon maaf bu nyai kalau setelah isya niku sare, karena nanti jam sepuluh itu nanti sholat isya' jamaah. Terus setelah itu sampai subuh samapai nanti pagi nyemak santri-santri niku mboten sare. Niku sangkeng damel njagine tg Quran (kalau saya ini yay akin. Sebab mendengar keterangan-keterangan itu ya takut. Dan karena itu jadi mempunyai usaha-usaha agar Quran itu tetap terjaga. Apa lagi pas di bunyai kacuk itu, kan saya sowan setelah isya; terus santrinya bilang "mohon maaf bu nyai kalau setelah isya' itu istirahat, tidur, karena nanti jam sepuluh itu sholat isya' jamaah. Terus setelah itu sampai subuh sampai nanti pagi nyemak santri-santri itu tidak tidur". Itu kan karena sangat menjaga Al-Quran)</p>	<p>UJ 39</p>	<p>UJ meyakini gambaran tentang konsekuensi bagi penghafal Al-Quran yang melailikan hafalan (UJ 39a) UJ takut mendengar keterangan gambaran tentang konsekuensi bagi penghafal Al-Quran yang melailikan hafalan. (UJ 39b) Ketakutan UJ akan konsekuensi bagi penghafal Al-Quran yang melalikan hafalan membuatnya berusaha menjaga hafalan (UJ 39c) UJ menceritakan salah seorang gurunya yang sangat keras berusaha menjaga hafalan (tidur terlebih dahulu setelah isya', bangun jam 10 malam untuk jamaah isya', kemudian mengaji, tidak tidur sampai pagi, sampai menyimak santri-santri) (UJ 39d)</p>
<p>P: bagi panjenengan pribadi hal yang paling penting dalam hidup niku nopo ustadzah? (bagi panjenengan pribadi hal yang paling penting dalam hidup itu apa ustadzah?)</p>	<p>P 40</p>	
<p>I: yang pertama niku nggeh Quran mbak. Mugi-mugi pun pripun usaha agar mboten supe, saget dibeto sampek mati, sampek dugi akhirat, Amin. Terus ingkang nomer kaleh niku anak-anak. Gimana</p>	<p>UJ 40</p>	<p>Hal paling penting dalam kehidupan UJ yang pertama adalah Al-Quran (UJ 40a) UJ berharap dan berusaha agar Qurannya terjaga sampai mati</p>

<p>anak-anak niku saged jadi hamba Allah yang selamat gitu. (yang pertama itu ya Quran mbak. Semoga bagaimanapun usahanya agar tidak lupa, bisa dibawa sampai mati, sampai akhirat, Amin. Terus ingkang nomer kaleh itu ya anak-anak. Bagaimana anak-anak itu bisa menjadi hamba Allah yang selamat, begitu)</p>		<p>sampai hari kiamat (UJ 40b) Hal paling penting kedua bagi UJ adalah anak-anak (UJ 40c) UJ berharap dan berusaha agar anak-anak menjadi hamba Allah yang selamat (UJ 40d)</p>
<p>P: menawi tujuan hidup panjenengan niku nopo ustadzah? (kalau tujuan hidup panjenengan itu apa ustadzah?)</p>	<p>P 41</p>	
<p>I: nggeh tujuan niku mbak pripun angsal ridhone Allah dunia akhirat. (ya tujuan hidup itu mbak bagaimana mendapat ridhonya Allah dunia akhirat)</p>	<p>UJ 41</p>	<p>Tujuan hidup UJ ialah mendapat ridho Allah dunia akhirat (UJ 41a)</p>
<p>P: mulai kapan tujuan hidup niku dibangun ustadzah? (mulai kapan tujuan hidup itu dibangun ustadzah?)</p>	<p>P 42</p>	



I: mulai belajar ajaran-ajaran islam tg pondok niku. sampun saged mikir, lebih dekat kaleh ajaran islam ngoten. dados nggeh keimut sien niku sebelum mondok itu kan sueneng main, mboten pati seneng ngaji, kulo mikir kok niku mboten manfaati, langkung manfaat ngelampahi sing saged angsal ridhone pengeran. Kalau belum mengenal itu masih senang main. Saya ingat dulu itu sebelum mondok itu saya senang apa itu (berpikir) senang remi niku, senangnya itu ke kali,, berangkat duhur nanti pulangnye ashar,, ya main sama temen-temen itu,, itu nanti abah saya nyari kemana-mana. Kan kalau jaman dulu nggak ada hp, jadi senangnya ya main kemana-mana nggak karu-karuan,, jadi dulu itu ya ireng gitu (tertawa).. kan kalau jamaan dulu itu main gedebok ituu,, terus ke sungai sak koncoan itu,, sampai itu di tumpaki di kali (tertawa).. ya kan nggak ada hp,, mainan terus.

UJ 42

UJ menuturkan memiliki tujuan hidup mendapat ridho Allah dunia akhirat ketika mulai belajar ajaran islam di pesantren, sudah bisa berpikir, lebih dekat dengan ajaran islam **(UJ 42a)**
UJ teringat sebelum mondok senang bermain, tidak begitu senang mengaji, **(UJ 42a)**
UJ berpikir itu tidak bermanfaat, lebih bermanfaat menjalani yang dapat mengantarkan kepada keridhoan Tuhan **(UJ 42b)**.
Sebelum mengenal ajaran islam di pesantren, UJ senang main, UJ bercerita senang main remi dengan teman-temannya disungai **(UJ 42c)**
Abah UJ mencari-cari UJ ketika main-main **(UJ 42b)**
Jaman dulu nggak ada hp, UJ tidak karuan main kemanapun, UJ riang bercerita tentang permainannya jaman dulu (main batang pisang di sungai **(UJ 42c)**)

<p>P: mengapa tujuan hidup panjenengan niku ridho Allah dunia akhirat? (mengapa tujuan hidup panjenengan itu ridha Allah dunia akhirat?)</p>	P 43	
<p>I: kita kan nggeh hidup di dunia niku kan keterange menawi tg Quran niku hanya untuk menyembah kepada Allah, bagaimana kita harus niku taat kepada Allah, nggeh mug-mugi saged slamet dugi godaan syetan ingkang sangat halus niku. kan nggeh mulai sien tg pondok nggeh diwarai ngoten. Wong kulo sien niku nggeh mondok kitab niku naming 3 tahun, mantune lulus Aliyah nggeh mondok Quran. Nggeh kuliah niku biyane mahal, kok ndelalah ijazah niku name kulo mboten enten sing sami, nggeh ribet ngurusi, dan kakak kulo niku nggeh mendorong kulo damel apalan, akhire nggeh dugi mriku pun. Kan sien kakak kulo niki gagal mondok Quran tg kacuk. (kita kan ya hidup di dunia itu kan keterangannya dalam Al-Quran itu hanya untuk menyembah kepada Allah, bagaimana kita harus taat kepada Allah, ya semoga bisa selamat dari godaan syaitan yang sangat halus. Kan ya mulai dulu di pondok ya diajarkan begitu. Saya dulu itu mondok kitab Cuma 3 tahun, setelah lulus Aliyah ya mondok Quran. Ya kuliah itu tidak tertarik, kok kebetulan ijazah itu nama saya tidak ada yang sama, ya ribet ngurusnya, dan kakak saya itu ya mendorong saya untuk hafalan, akhirnya ya dari situ lah. Kan dulu kakak saya ini mondok Quran di kacuk, tapi tidak berhasil.</p>	UJ 43	<p>Bagi UJ sebagaimana keterangan dalam Al-Quran bahwa manusia hidup hanya untuk menyembah kepada Allah (UJ 43a) UJ berusaha taat kepada Allah, UJ berdoa agar dijauhkan dari godaan syaitan yang sangat halus (UJ 43b) UJ menuturkan bahwa sedari di pondok telah diajarkan tentang hal tersebut (ibadah, taat, dan berdoa agar dijauhkan dari godaan syaitan) (UJ 43c) UJ 3 tahun di pondok kitab, selebihnya di pondok Quran (UJ 43d) UJ menganggap kuliah biayanya mahal, terlebih ribet mengurus nama yang beda-beda di ijazah (UJ 43e) Kakak UJ mendorong UJ untuk menghafal Al-Quran, karena kakak UJ gagal di pondok Quran, maka sang kakak menyemangati UJ untuk menghafal (UJ 43f)</p>
<p>P: Pinten bersaudara panjenengan ustadzah? (Berapa bersaudara panjenengan ustadzah?)</p>	P 44	
<p>I: Sedoyo saudara kulo niki estri 7, kulo sing paling kecil (semua saudara saya itu 7 perempuan semua, saya paling kecil). sien sanjange enten jalere tapi pun kapundut tasek bayi. (dulu katanya ada yang laki-laki tapi masih bayi meninggal).</p>	UJ 44	<p>UJ merupakan anak terakhir dari 7 bersaudara, perempuan semua (UJ 44a) Alkisah UJ memiliki satu saudara laki-laki yang meninggal ketika masih bayi (UJ 44b)</p>

<p>P: menurut panjenengan hambatan-hambatan apa saja yang dialami untuk mencapai tujuan hidup tersebut?. (menurut panjenengan hambatan-hambatan apa saja yang dialami untuk mencapai tujuan hidup tersebut?)</p>	P 45	
<p>I: hambatan untuk mencapai keridhoan Allah niki banyak sekali. Menawi sampun berumah tangga ngeten, kados menawi kan namine niki tg kampung, nggeh enten mawon perkumpulan niku mengken di dalamnya malah ghibah, atau kaleh saudara-saudara, menawi awal,e silaturrahim niku nggeh enten mawon ghibahe. Wong jamaah ngoten tg musholla, ngoten enten mawon ujung2 e nggeh enten ghibahe, menawi ngeten niki kajenge nglarang niki kan nggeh empane pripun, nggeh pripun carane lak pun ngobrol kaleh tiang niku dienggokne kersane mboten tibone ghibah. Niku kannggeh carane syaitan aslie, namine syaitan niku nggudone dari seagala arah. Nopo meleh jaman sakniki lak mboten pinter-pinter njagi awak niku pun soro.</p> <p>(hambatan untuk mencapai ridho Allah itu banyak sekali. Sekiranya sudah berumah tangga seperti ini, kan namanya orang di kampung, ya ada saja perkumpulan itu nanti di dalamnya ada ghibah, atau sama saudara-saudara, walaupun awalnya niat silaturrahim itu ya ada saja ghibahnya. Kalau misalnya jamaah di musholla saja, begitu itu ada saja ujung-ujungnya ghibah. Ya begini kalau mau melarang itu kan kesannya bagaimana, ya bagaimana caranya kalau ngobrol dengan orang itu dibelokkan agar tidak sampai jatuh ghibah. Itu kan ya caranya syaitan aslinya, namanya juga syaitan menggoda dari segala arah. Apalagi jam sekarang kalau tidak pintar-pintar menjaga diri itu sulit)</p>	UJ 45	<p>UJ menuturkan banyak hambatan untuk mencapai ridho Allah (UJ 45a)</p> <p>UJ menuturkan salah satu contoh ketika sudah berumah tangga di kampung ada perkumpulan yang memicu ghibah (UJ 45b)</p> <p>UJ menuturkan bahkan dengan saudara untuk silaturrahim bisa saja diselubungi ghibah (UJ 45c)</p> <p>Terkadang ketika UJ jamaah di musholla bisa juga diselingi ghibah (UJ 45d)</p> <p>Ketika berkumpul UJ merasa tidak enak melarang ghibah, usaha UJ dalam menjauhi ghibah salah satunya dengan membelokkan obrolan (UJ 45e)</p> <p>Bagi UJ ghibah merupakan salah satu godaan syaitan, UJ menuturkan syaitan menggoda dari segala arah (UJ 45f)</p> <p>UJ menuturkan sulit bagi orang zaman sekarang dalam menjaga diri (UJ 45g)</p>
<p>P: bagaimana caranya njenengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut? (bagaiman caranya panjenengan mengatasi hambatan-</p>	P 46	

<p>hambatan tersebut?)</p>		
<p>I: nggeh lak menawi tumut pengajian-pengajian niku kan nggeh diterangaken menawi carane menghapus dosa niku nggeh kaleh taubat. Taubat nasuha. Seandainya nggeh menawi mantun enten tindak sing olo niku nggeh enggal-enggal wudlu, kan wudlu niku nggeh saged njagi, ngerontokan dosa. Nggeh kaleh ibadah-ibadah sunnah. Kalau bisa wudulu niku, kan nggeh guru saya niku, gus Muin niku meskipun di mobil, kok batal niku nggeh langsung turun. Kalau bisa niku nggeh nglanggengne suci. Kalau ada dosa-dosa niku seandainya tidak bisa seratus persen nggeh namine manusia, nggeh harus tetep berusaha. (ya kalau sekiranya ikut pengajian-pengajian itu kan ya diterangkan bahwa caranya menghapus dosa itu ya dengan taubat. Taubat nasuha. Seandainya nggeh setelah melakukan tindakan buruk itu ya cepat-cepat mengambil wudlu, kan wudlu itu ya bisa menjaga, merontokkan dosa. Ya dengan ibadah-ibadah sunnah. Kalau bisa wudlu itu, kan ya guru saya itu, gus Muin itu meskipun di mobil, kalau batal ya langsung turun. Kalau bisa itu ya menjaga kesucian. Kalau ada dosa-dosa itu seandainya tidak bisa seratus persen ya namanya manusia, ya harus tetap berusaha).</p>	<p>UJ 46</p>	<p>UJ menuturkan bahwa dalam pengajian telah dijelaskan taubat nasuha adalah menghapus dosa (UJ 46a) UJ segera wudlu setelah melakukan perbuatan tercela, agi UJ wudlu dapat menjaga dan merontokan dosa (UJ 46b) UJ juga melakukan ibadah-ibadah sunnah, seperti puasa dan sholat sunnah (UJ 46c) UJ bercerita tentang gurunya yang senantiasa menjaga kesucian meski dalam kendaraan (UJ 46d) UJ menganjurkan untuk melanggengkan wudlu (UJ 46e) Bagi UJ manusia harus tetap berusaha meski tidak bisa seratus persen menjauhi dosa (UJ 46f)</p>
<p>P: bagi njenengan pribadi, tindakan-tindakan apa yang dapat mengantarkan dateng ridhone gusti Allah? (bagi panjenengan pribadi, tindakan-tindakan apa yang dapat mengantarkan kepada ridhonya Allah?)</p>	<p>P 47</p>	
<p>I: nggeh nopo mawon sedoyo perintahe gusti Allah niku dipenuhi, nggeh larangan-larangane dijauhi, nggeh kaleh ngelampahi sunnah-sunnah niku. apa ya puasa, ya pokoknya kalau bisa kita usaha tidak melanggar. nggeh meskipun manusia niku mboten saged seratus</p>	<p>UJ 47</p>	<p>Tindakan yang dapat mengantarkan kepada ridho Allah bagi UJ adalah dengan memenuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (UJ 47a) UJ juga memenuhi ibadah sunnah, seperti puasa (UJ 47b)</p>

<p>persen menjauhi dosa, nggeh pasti ada melesetnya, tapi tetap harus berusaha menjauhi. Kan nggeh taat kepada Allah seratus persen niku nggeh sukar, nggeh misalnya meletakkan uang di bank yang enten ribanya ngoten nggeh mboten angsal, mboten angsal enten bungane. Nggeh lak tg arab Saudi niku kan banke mboten enten bungane, lak tg Indonesia kan nggeh tetep enten. Lak mboten disalap bank kan nggeh tambah khawatir ngoten. Yang jelas niku manusia meskipun mboten saged mengelak dari dosa, harus tetap berusaha ngoten. Mantun sholat nggeh maos istighfar, (ya apa saja semua perintahnya Allah itu dipenuhi, ya larangan-larangannya dijauhi, ya juga menjalankan sunnah-sunnah itu. Apa ya puasa, ya pokoknya kalau bisa kita usaha tidak melanggar. Ya meskipun manusia itu tidak bisa seratus persen menjauhi dosa, ya pasti ada melesetnya, tapi tetap harus berusaha menjauhi. Kan ya taat kepada Allah seratus persen itu ya sukar, ya misalnya meletakkan uang di bank yang ada ribanya itu kan ya tidak boleh, tidak boleh ada bunganya. Ya kalau di arab Saudi itu kan bank nya tidak ada bunganya, kalau di Indonesia kan ya tetap ada. Kalau tidak di simpan di bank kan ya tambah khawatir begitu. Yang jelas itu manusai, meskipun tidak bisa mengelak dari dosa, harus tetap berusaha begitu. Setelah sholat nggeh membaca istighfar).</p>		<p>UJ berusaha untuk tidak melanggar perintah Allah (UJ 47c) Bagi UJ meski manusia tidak bisa seratus persen menjauhi dosa, namun tetap harus berusaha (UJ 47d) Menurut UJ sukar taat kepada Allah seratus persen., sebab manusia pasti ada melesetnya. (UJ 47e) UJ mencontohkan terpelesetnya manusia (menyimpan uang di bank yang ada bunganya seperti kebanyakan bank di Indonesia), sedangkan menurut UJ jika tidak disimpan di bank justru mengkhawatirkan (UJ 47f) Jelas bagi UJ meski sulit manusia harus tetap berusaha menjauhi dosa (UJ 47g) Bagi UJ membaca istighfar setelah sholat merupakan keharusan (UJ 47h)</p>
<p>P: sebagai seorang ibu rumah tangga penghafal Alquran, kegiatan apa saja yang berarti damel panjenengan? (sebagai seorang ibu rumah tangga peghafal Al-Quran, kegiatan apa saja yang bagi panjenengan berarti?)</p>	<p>P 48</p>	
<p>I: nggeh sedoyo kegiatan sae niku mboten sia-sia, niku menurut saya, tapi utamanya keranten nggadah pegangan Al-Quran, nggeh sedoyo kegiatan yang saged menjaga Al-Quran niku sangat berarti. Nggeh ngaji nderes. Keranten kan menawi sampun berkeluarga niku</p>	<p>UJ 48</p>	<p>Bagi UJ semua kegiatan baik tidaklah sia-sia (UJ 48a) Terutama bagi UJ sebagai penghafal Quran, segala kegiatan yang dapat menjaga Quran sangat berarti (UJ 48b) Mengaji dan murojaah adalah bagian dari menjaga Quran (UJ</p>

<p>benten nggeh lak tg pondok sien niku nggeh naming damel ngaos, tapi menawi sampun tg nggriyo dados ibu rumah tangga niku pun katah ingkang di candak, dados harus tetep pripun sien tg pondok nggadah 30 jus, sampai mben, ila yaumul Qiyamah nggeh tetep 30 juz ngoten.</p> <p>ya semua kegiatan baik itu tidak sia-sia menurut saya, tapi utamanya karena memiliki pegangan Al-Quran, ya semua kegiatan yang bisa menjaga Al-Quran itu sangat berarti. Ya ngaji, murojaah. Keranten kan kalau sudah berumah tangga itu beda ya, kalau di pondok dulu ya hanya buat ngaji, tapi kalau sudah di rumah menjadi ibu rumah tangga itu sudah banyak yang dikerjakan, jadi harus tetap bagaimanapun caranya, kalau dulu dipondok memegang 30 juz, samapai nanti, sampai Qiyamat ya tetap 30 juz, begitu.</p>		<p>48c) Menurut UJ keadaan ketika sudah berkeluarga berbeda dengan di pondok yang waktunya hanya digunakan untuk mengaji (UJ 48d) Menurut UJ ibu rumah tangga memiliki banyak pekerjaan di rumah (UJ 48e) UJ menuturkan ketika di pondok memiliki 30 juz, maka harus berusaha sampai hari kiamat tetap 30 juz (UJ 48f)</p>
<p>P: hal yang paling berkesan dalam hidup panjenengan niku nopo ustadzah? (Hal yang paling berkesan dalam hidup panjenengan itu apa ustadzah?)</p>	P 49	
<p>I: lak kulo niki menurut kulo sakniki ingkang berkesan niku tg anak. Pripun nggadah anak manut niku. menawi kan kulo niki melihat tg dunia luar niku katah anak sing macem-macem. Ningali anak kulo manut, Alhamdulillah anak-anak kulo niki nurut tg wong tuo, Alhamdulillah bersyukur. Kan anak niku macem-macem ada yang gini gitu. Kok Alhamdulillah anak saya niki sudah manut-manut. Senang nya disana. Kan kalau rumah tangga niku ing kang paling nopo nggeh (sejenak berpikir), istilaha harapan orang tua niku cumak ada di anak. Kan seumpomo nggadah anak sholih niku kan seneng.</p> <p>kalau saya ini, menurut saya yang berkesan itu di anak. Bagaimana punya anak itu nurut. kalau saya melihat di dunia luar itu banayak anak yang tingkah lakunya macam-macam.</p>	UJ 49	<p>UJ melihat dunia luar banyak anak lain yang bertingkah macam-macam, UJ mengucapkan syukur melihat anaknya nurut kepada orang tua (UJ 49b) UJ bersyukur memiliki anak penurut (UJ 49c) UJ menyadari setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda, UJ mengucapkan syukur dikaruniai anak yang nurut-nurut (UJ 49d) UJ merasa senang memiliki anak yang nurut (UJ 49e) Bagi UJ anak adalah harapan orang tua dalam sebuah rumah tangga (UJ 49f) UJ merasa senang ketika memiliki anak yang sholih (UJ 49g)</p>

<p>Melihat anak saya nurut, Alhamdulillah anak-anak saya nurut ke orang tua, Alhamdulillah bersyukur. Kan anak itu ya macam-macam ada yang gini gitu. Kok Alhamdulillah anak saya ini sudah nurut-nurut. Senangnya disana. Kan kalau rumah tangga itu yang paling apa ya (sejenak berpikir), istilahnya harapan orang tua itu hanya ada di anak. Kan seumpama memiliki anak yang sholih itu kan senang.</p>		
<p>P: namine kehidupan niku kan berputar nggeh ustadzah. nah keadaan nopo selama ini yang ustadzah niku merasa berada di posisi sangat susah? (namanya kehidupan itu kan berputar ya ustadzah. nah keadaan apa selama ini yang ustadzah itu merasa berada di posisi sangat susah?)</p>	<p>P 50</p>	
<p>I: oh nggeh niku nggeh setelah ditinggal orang tua. Kan saya ini anak paling kecil, kan waktu ada orang tua niku senang. Saya ini kumpul sama orang tua, jadi apa-apa orang tua ini ke saya. kalau ada panen itu ya ke saya. karena kan ya saya yang sama orang tua. Sebelum ditinggal sama orang tua dan sesudah ditinggal itu lain. Dulu itu seperti rejeki itu lancar, seandainya saya sendiri ekonomi waktu ada orang tua itu kok cukup. Karena ibu saya itu kan udah nggak mau pegang uang, kan ibu saya ke orang itu tekenal loman, dan sama uang itu tidak mau pegang. kalau dapat uang dari cucu, dari anak itu dikasih ke saya, nanti kalau saya selalu saya tabung. Nah setelah nggak ada orang tua itu meskipun punya tabungan itu lain, kayak lebih cepat habis kalau punya uang. Kalau masih ada orang tua saya itu nggak tau ya kayak selalu cukup. Karena memang orang tua itu mbarokahi. memang benar kalau orang tua masih ada, kan masih ada yang mendoakan anak-anaknya. doanya orang tua itu barokah</p>	<p>UJ 50</p>	<p>UJ merasa berada pada posisi paling susah ketika ditinggal orang tua (UJ 50a) UJ merukapan anak paling kecil di keluarga (UJ 50b) UJ merasa senang sewaktu ada orang tua (UJ 50c) UJ tinggal bersama dengan orang tua, orang tua UJ selalu mendatangi UJ dalam segala perkara (UJ 50d) Karena UJ yang tinggal bersama orang tua, hasil panen dilimpahkan kepadanya (UJ 50e) UJ merasakan keadaan yang berbeda antara sebelum dan sesudah ditinggal orang tua (UJ 50f) Bagi UJ ketika masih ada orang tua rejeki lancar (UJ 50g) UJ merasa sewaktu masih ada orang tua perekonomian lebih dari cukup (UJ 50h) UJ menceritakan sosok ibunya (Ibu UJ tidak bersedia pegang uang, Ibu UJ terkenal dermawan, ketika Ibu UJ mendapat uang dari cucu dan dari anak yang lain diberikan ke UJ) (UJ 50i) UJ menceritakan sewaktu masih ada ibu (UJ selalu</p>

		menabungkan uang yang dikasih oleh ibunya) (UJ 50j) UJ menuturkan setelah kepergian orang tua, uang yang dipegang seperti lebih cepat habis meski punya tabungan (UJ 50k) Menurut UJ ketika ada orang tua segala kebutuhan seakan tercukupi karean barokah orang tua (UJ 50l) Menurut UJ ketika orang tua masih hidup senantiasa mendoakan anak-anaknya, doanya orang tua membawa berkah memang orang tua itu mbarokahi. (UJ 50m)
P: tahun kapan kapundute orang tua ustadzah? (tahun berapa meninggalnya orang tua ustadzah?)	P 51	
I: abah beberapa tahun sebelum ibuk. Kalau ibu 6 tahunan.	UJ 51	Abah UJ meninggal sejak beberapa tahun sebelum ibuk (UJ 51a) Ibu UJ meninggal sejak 6 tahun lalu (UJ 51b)
P: saged diceriosaken lebih detail pripun keadaan ketika ditinggal tiang sepah ustadzah? (bisa diceritakan lebih detail pripun keadaan ketika ditinggal tiang sepah ustadzah?)	P 52	
I: Dulu itu seperti sawah itu, abah itu wasiat kalau ibu itu masih ada, sawah jangan dibagi dulu. Kan saya yang tinggal sama orang tua, sawah itu sama ibuk dipasrahkan ke saya yang nggarap, ketika ibuk sudah tidak ada ya sawahnya itu dibagi-bagikan ke saudara kan. Dulu masih ada orang tua itu pemasukan itu banyak. Kan dari pertanian gitu-gitu. Ya setelah ibuk nggak ada ya saya harus bangkit sendiri. bedanya jauh dulu waktu ada orang tua, seperti makanan itu saudara-saudara selalu kesini.	UJ 52	UJ bercerita ketika masih ada orang tua (Abah UJ berwasiat agar sawah yang dimiliki tidak dibagikan dulu kepada anak-anaknya selagi Ibu masih ada) (UJ 52a) UJ bercerita sewaktu tinggal bersama orang tua dan ibunya masih ada (ibu UJ memasrahkan sawah untuk digarap UJ) (UJ 52b) UJ bercerita usai ditinggal ibu (Ibu UJ sudah tidak ada, sawah dibagi-bagikan kepada saudara-saudaranya) (UJ 52c) UJ menuturkan banyak pemasukan sewaktu ada orang tua, dari pertanian, setelah Ibu UJ meninggal, UJ bangkit sendiri (UJ 52d) UJ merasakan perbedaan yang jauh sewaktu ada orang tua, saudara selalu membawa makanan (UJ 52e)

<p>P: ketika ditinggal tiang sepah niku merasa sangat susah. Carane panjenengan bangkit niku pripun ustadzah? (ketika ditinggal orang tua itu merasa sangat susah. Caranya panjenengan bangkit itu bagaimana ustadzah?)</p>	<p>P 53</p>	
<p>I: Kalau setelah nggak ada orang tua itu ya yang dipikir itu ya anak. Semangatnya itu di anak. Anak-anak kan semakin besar, kebutuhannya tambah banyak, ya sekolah ya mondok. Kalau dulu kan masih kecil, pengeluaran kan nggak begitu besar, paling yua cuman jajan-jajan. Kalau sekarang ya pokoknya bagaimana anak ini bisa mondok sekolah itu harus tetep berusaha. Ya kalau saya kan ya jadi bikin makanan-makanan nanti dibawa ke pondoknya ning vida itu kalau saya lagi ngaji. Ya bawa es semangka, nanti di bentuk sate-satean, seperti itu. Nanti kalau misalnya anaknya disana itu bosan makanan ini ya nanti diganti. Kan dipondoknya neng vida itu nggak boleh beli jajan diluar, jadi biar tetep jajan di pondok niku nggeh kalau sudah bosen ya nanti diganti yang l</p>	<p>UJ 53</p>	<p>Setelah tidak ada orang tua yang dipikir UJ adalah anak (UJ 53a) Semangat UJ ada di anak (UJ 53b) UJ menuturkan anak-anak UJ semakin besar, semakin banyak kebutuhan (biaya sekolah dan pesantren) (UJ 53c) UJ mnceritakan perbedaan keadaan kebutuhan sewaktu anak kecil dan sesudah besar (sewaktu anak UJ masih kecil, pengeluaran tidak begitu besar (jajanan) (UJ 53d) Bagi UJ sekarang berusaha anak-anak tetap mondok dan sekolah (UJ 53e) UJ berusaha dengan membuat makanan di jual di pondok neng Vida sekaligus mengaji, berupa sate-satean es semangka (UJ 53f) UJ mengganti jenis makanan yang dijual jika anak-anak bosan (UJ 53g)</p>
<p>P: hikmah dari kejadian ini apa ustadzah? (hikmah dari kejadian ini apa ustadzah?)</p>	<p>P 54</p>	
<p>I: dengan kepergian orang tua ini, saya bisa melihat kalau punya banyak saudara itu senang. Saya melihat saudara-saudara itu sewaktu masih ada ibuk itu selalu ngasih-ngasih apa aja ke ibuk itu, ya makanan, ya pakaian, ya kudung-kudung. Gitu istilahnya saya bisa lihat ngabekti gitu ke orang tua. Ada kakak saya itu kalau orang Madura itu bilang gunggungan kalau ngasih ke orang tua itu masak sampek banyak, kalau masak kesukaannya orang tua, iwak ati itu kan katanya atos, itu sudah digenjurno gitu. Dari situ saya lihat kan, banyak saudara itu enak. Kalau misalnya ibuk sakit itu semuanya</p>	<p>UJ 54</p>	<p>Dengan kepergian orang tua, UJ melihat kesenangan memiliki banyak saudara . (UJ 54a) UJ menuturkan bahwa sewaktu ibu masih ada, saudara-saudara memberi makanan, pakaian, kerudung UJ mengistilahkan suadara-saudaranya berbakti kepada orang tua (UJ 54b) UJ menceritakan kakaknya yang membawakan banyak masakan dengan olahan terbaik untuk ibu . (UJ 54c) Melihat perilaku saudara-saudarnya, bagi UJ enak memiliki</p>

<p>kumpul, anak-anaknya, cucu-cucunya. Kumpul sedoyo, ngaji sedoyo. Ya kayak saya ini sebenarnya pingin punya anak lagi, tapi ya sudah nggak bisa, sudah kenak KB. Kan saya ini sudah mulai KB itu sudah nggak haid sama sekali.</p>		<p>banyak saudara . (UJ 54d) Ketika ibu UJ sakit, anak dan cucu berkumpul bersama, mengaji bersama. (UJ 54e) UJ ingin memiliki anak lagi tapi sudah tidak bisa akibat KB, sejak ikut KB, UJ tidak pernah haid . (UJ 54f)</p>
<p>P: orang-orang yang selalu ada bagi panjenengan terutama dalam keadaan-keadaan terpuruk itu siapa ustadzah?</p>	<p>P 55</p>	
<p>I: ya yang utama itu suami. Terus ada juga saudara saya. kakak saya itu yang nggak punya anak, itu ya sering ke saya.</p>	<p>UJ 55</p>	<p>Suami merupakan orang utama yang selalu ada untuk UJ (UJ 55a) Orang selanjutnya adalah saudara Kakak UJ yang tidak memiliki anak sering mendatangi UJ (UJ 55c)</p>
<p>P: bentuk dukungan yang diberikan itu seperti apa ustadzah?</p>	<p>P 56</p>	
<p>I: ya kalau suami itu ya kan kita seolah-olah berdua untuk satu, ya sedih senang ya berdua. Terus kalau kakak saya yang nggak punya anak itu ya bahkan ketika saya haji itu dibantun juga sama kakak saya. kalau sawah itu, yang dari ibuk itu sama kakak ya suruh nggarap saya. kalau ada hasil itu ya cuman ngambil sedikit, selebihnya itu untuk saya. ini kakak saya yang nggak punya anak. Ya kalau kakak-kakak saya yang sudah punya anak kan ya pasti sudah mikir kebutuhan keluarganya sendiri.</p>	<p>UJ 56</p>	<p>UJ menuturkan senantiasa berdua dengan suami dalam keadan sedih senang (UJ 56a) Kakak UJ yang tidak punya anak membantu UJ berangkat haji (UJ 56b) Sawah milik kakak UJ yang tidak punya anak dipercayakan kepada UJ, mengambil sedikit hasil dari sawah, selebihnya diberikan ke UJ (UJ 56c) Kakak UJ yang memiliki anak pasti memikirkan kebutuhan keluarganya sendiri (UJ 56d)</p>
<p>P: saudara-sudara panjenengan niki sinten mawon yang hafal Quran ustadzah? (saudara-saudara panjenengan ini siapa saja yang hafal Al-Quran ustadzah?)</p>	<p>P 57</p>	
<p>I: kalau dari saudara cuman saya, tapi kalau keponakan, anaknya saudara-saudara saya itu ya sudah ada 2. Anak saya sendiri juga. Doakan semoga anak-anak saya bisa jadi Ahlul Quran semua, Amin. Ya kan semuanya itu hanya usaha, yang mengabdikan hanya</p>	<p>UJ 57</p>	<p>UJ merupakan satu-stunya penghafal Al-Quran dikalangan saudaranya (UJ 57a) UJ memiliki 2 keponakan yang hafal Al-Quran (UJ 57b) UJ memiliki anak yang hafal Al-Quran (UJ 57c)</p>

Allah		UJ meminta doa agar anak-anaknya menjadi ahlul Quran (UJ 57d) UJ menuturkan bahwa manusia hanya bisa berusaha, hanya Allah yang mengabdikan (UJ 57e)
P: sepanjang kehidupan panjenengan niki pernah tidak meraskan kehampaan atau kekosongan dalam hidup?	P 58	
I: kalau sedih ya biasa. Tapi kalau hampa, kosong gitu kok menurut saya bagi orang-orang yang tidak punya iman itu. Seperti kosong, pikirannya kosong. Tapi kalau orang-orang yang punya iman itu kan masih punya sandaran. Ya seandainya ada apa-apa ya dikembalikan saja kepada Allah. Seandainya ada apa yang tidak diinginkan itu ya dikembalikan kepada Allah, kan ya jadi tidak tegang. Jadi kalau susah, kalau hal yang tidak diinginkan, banyak problem itu ya kembalikan saja kepada yang maha kuasa.	UJ 58	UJ menganggap sedih hal yang biasa (UJ 58a) bagi UJ hampa dan kosong diperuntukkan pada orang-orang yang tidak beriman (UJ 58b) Bagi UJ orang yang beriman memiliki sandaran (UJ 58c) UJ mengembalikan segala sesuatu kepada Allah (UJ 58d) UJ mengembalikan hal-hal yang tidak diinginkan kepada Allah, menjadikan UJ tidak tegang (UJ 58e) UJ mengembalikan Kesusahan, hal-hal yang tidak diinginkan, problem kepada Allah (UJ 58f)
P: ketika panjenengan merasa sangat sedih, seperti halnya ketika kehilangan orang tua, itu bagaimana hubungan panjenengan dengan Allah? (ketika panjenengan merasa sangat sedih, seperti halnya ketika kehilangan orang tua, itu bagaimana hubungan panjenengan dengan Allah?)	P 59	
I: ya memang harus lebih dekat, saya piker ya harus tambah dekat. Waktu itu ya saya merasa sedih, waktu berbakti sama orang tua itu kurang. Jadi saya usahakan, kan dari pengajian itu, kalau orang tua itu senang apa yang baik-baik itu kita harus meneruskan. Seandainya orang tua itu senang shodaqoh, senang pengajian, itu ya kita harus meneruskan.	UJ 59	UJ berpikir harus lebih dekat kepada Allah ketika sedih ditinggal orang tua (UJ 59a) UJ merasa sedih ditinggal orang tua, UJ merasa sedih akan kurangnya waktu berbakti (UJ 59b) UJ mendapat keterangan dari pengajian bahwa anak harus meneruskan kesenangan orang tua akan kebaikan (UJ 59c) UJ berusaha meneruskan kesenangan orang tua akan kebaikan (UJ 59d)

<p>P: bagi panjenengan pyambek hal-hal apa yang disenengi orang tua yang panjenengan berusaha untuk meneruskan? (bagi panjenengan pribadi hal-hal apa yang disenengi orang tua yang panjenengan berusaha untuk meneruskan?)</p>	<p>P 60</p>	
<p>I: ya itu, orang tua saya itu seneng shodaqoh, jadi saya berusaha walaupun tidak punya ya saya usahakan walaupun tidak banyak. Kan orang tua saya itu terkenal loman. Kan kalau takziah kemana-mana itu sudah tekenal loman. Terus umik saya itu senengnya pengajian, kan walaupun saya itu sesibuk apapun ya sekrang saya tetep meluangkan meneruskan pengajian ibu saya. kan ibu saya itu seneng pengajian di yai Qosim itu. Dulu jam 2 jam 3 pagi itu sudah berangkat, nanti pulangnyanya jam 7 jam 8. Jadi saya kan tidak bisa ngambil kayak orang tua itu, jadi saya tetep ngaji di Kiai Qosim yang lain. Dulu kan abah umik saya itu malam-malam sudah jalan ke Kiai Qosim, sholat malam tiru-tiru Kiai disana. Nanti jam 6 pengajian. Saya tahunya itu waktu saya ikut pengajian An-nur 3, kalau ingin berbakti kepada orang tua, kalau orang tua nggak ada, itu yang disenengi orang tua yang bagus-bagus, bukan yang jelek itu diteruskan. Seandainya orang tua itu senang shodaqoh, senang kumpulan, senang anak kecil itu kongkon diteruskan dadakno orang tua itu meninggal itu tetap senang. Setelah mendengar pengajian itu ya saya walaupun repot bagaimana saya harus meneruskan perjuangan orang tua saya. setelah saya mendengar pengajian itu bahwa berkbakti kepada orang tua yang sudah meninggal itu harus meneruskan amalan-amalan yang disenangi orang tua itu, setelah itu bahkan saudara-suadara saya itu saya kontak, ngaji ng kiai Qosim, karena abah umik senangnya ngaji ke Kiai Qosim. Bahkan kalau hari jumat itu keluarga itu saya ajak ke pengajiannya kiai Qosim, Biar meneruskan perjuangannya orang tua, biar tidak punah.</p>	<p>UJ 60</p>	<p>Orang tua UJ senang shodaqoh , UJ berusaha meneruskan kesenangan shodaqoh orang tua, Meski UJ tidak punya, UJ berusaha shodaqoh meski sedikit (UJ 60a) Ibu UJ ketika takziah dimanamun terkenal dermawan (UJ 60b) Umik UJ senang pengajian, UJ meluangkan waktu untuk meneruskan kesenangan umiknya dalam keadaan sesibuk apapun (UJ 60c) Ibu UJ senang pengajian di kiai Qosim (putukrejo), UJ menceritakan orang tuanya berangkat pengajian jam 2/3 pagi, pulang jam 7/8 (UJ 60d) UJ tidak bisa meniru jam ngajinya orang tua, jadi UJ mengambil jam lain di kiai Qosim (UJ 60e) UJ menceritakan bahwa Abah dan umik UJ berangkat malam-malam ke kiai Qosim, mengerjakan sholat malam seperti kiai Qosim, mengikuti pengajian kiai Qosim jam 6 pagi (UJ 60f) UJ bercerita bahwa Ia mengetahui cara berbakti kepada orang tua yang telah meninggal dari pengajian di An-nur 3 (UJ 60g) UJ mendapat keterangan cara berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal adalah dengan meneruskan kesenangan orang tua akan kebaikan (UJ 60h) UJ menuturkan andai orang tua senang shodaqoh, senang anak kecil, anak meneruskan agar mereka tetap senang (UJ 60i) Setelah mendengar pengajian tersebut, UJ berusaha meneruskan kesenangan orang tua meski sesibuk apapun UJ 60j)</p>

		<p>UJ menuturkan cara berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dengan meneruskan amalan yang disenangi mereka (UJ 60k)</p> <p>Pasca pengajian tersebut, UJ mengontak keluarga agar ngaji di kiai Qosim, abah dan umik UJ senang ngaji di kiai Qosim (UJ 60l)</p> <p>UJ mengajak keluarga mengaji di kiai Qosim di hari Jumat, UJ berusaha meneruskan perjuangan orang tua agar tidak punah (UJ 60m)</p>
P: teng kehidupan yang panjenengan jalani, bagaimana panjenengan menempatkan nilai-nilai agama?	P 61	
I: agama itu ya keyakinan mbak. Berusaha bagaimana bisa memenuhi perintah Allah, meskipun ya pasti ada melanggarnya, namanya manusia ya harus tetap berusaha untuk taat kepada Allah.	UJ 61	<p>Bagi UJ agama adalah keyakinan (UJ 61a)</p> <p>UJ berusaha memenuhi perintah Allah, meski bagi UJ manusia pasti pernah melanggar (UJ 61b)</p> <p>UJ tetap berusaha taat kepada Allah (UJ 61c)</p>
P: bagi panjenengan bagaimana panjenengan menjaga kedekatan dengan Allah?	P 62	
I: menurut saya ya nomer satu itu mencari ilmu. namanya mencari ilmu itu kan dari ayunan sampai mati. Meskipun sudah rumah tangga itu kan menyempatkan waktu ikut pengajian. Seandainya pengajian disini ikut, ada riyadul jannag ikut, disana ikut. Semasa ada waktu ya tetap nambah ilmu. Jadikan hati itu tidak panas menurut saya. saya itu senang kalau ada pengajian, dikatakan saya bisa datang saya senang bisa menambah ilmu. Kan jadi tidak panas. Kan kalau kita bicara masalah dunia, dan kalau bicara masalah ngaji masalah ilmu itu kan beda. Kalau ilmu itu bikin adem.	UJ 62	<p>Menurut UJ kedekatan dengan Allah dapat diraih nomer satu dengan ilmu (UJ 62a)</p> <p>Menurut UJ mencari ilmu dari ayunan sampai mati (UJ 62b)</p> <p>UJ menyempatkan waktu ikut pengajian meski sudah berumah tangga (UJ 62c)</p> <p>UJ ikut pengajian dimana-mana (UJ 62d)</p> <p>UJ menambah ilmu selagi ada waktu (UJ 62e)</p> <p>Menurut UJ hati tidak panas dengan menambah ilmu (UJ 62f)</p> <p>UJ senang mengikuti pengajian, UJ datang ke pengajian untuk menambah ilmu (UJ 62g)</p> <p>Menurut UJ mendatangi pengajian menjadikan tidak panas (UJ 62h)</p>

		Menurut UJ ada perbedaan antara pembicaraan dunia dan pembicaraan mengaji , bagi UJ ilmu membikin adem (UJ 62i)
P: nilai-nilai pendidikan apa yang ditanamkan orang tua sejak kecil?	P 63	
I: orang tua saya itu sama ilmu senang. Semua saudara saya ada 7 itu semua di pondokkan. Katakan meski tidak mampu, tidak punya uang, tapi anak-anaknya semua harus mondok. Bahkan dulu saya waktu kecil, kan saya kan anak paling kecil, kalau ngirim mbak-mbak saya itu pakek sepedah ontel itu saya ikut dibonceng, kalau ngirim itu ya beras putih dicampur beras jagung, sama ikan asin gitu tok. Abah dan ibu saya memang dekat dan senang ulama-ulama. Makanya pas meninggalnya abah itu kiai Qosim, kiai ganjar, annur itu ingat selalu sama abah. Kalau kiai Qosim kesini itu selalu kiai itu dawuhan ingat ibuke sampean, kalau dulu titip sepedah ndekkene iki mesti diwehi mangan ng ibuke sampean. Masio mbek peceke telo itu mesti dikasih makan. Mesi ng annur itu dulu waktu saya haji sama kiai sepuh annur bululawang, itu katanya kan umik kulo itu selalu yang bagian cuci-cuci ndalem. Jadi Alhamdulillah Annur 1 2 3 itu dekat, Alhamdulillah.	UJ 63	<p>UJ menuturkan nilai pendidikan yang ditanamkan adalah senang terhadap ilmu (UJ 63b)</p> <p>Orang tua UJ senang ilmu</p> <p>Semua saudara UJ belajar di pesantren, tidak mampu, tidak punya uang, tetapi mengharuskan anak-anaknya mondok (UJ 63b)</p> <p>UJ bercerita sewaktu kecil ikut menjenguk kakaknya di pondok, menggunakan sepeda ontel, UJ di bonceng Abah UJ membawakan beras putih dicampur beras jagung dan ikan asin ke pondok sang kakak (UJ 63c)</p> <p>Abah dan ibu UJ dekat dan senang ulama (UJ 63d)</p> <p>UJ bercerita kesen kiai-kiai terhadap aabah UJ (ketika abah UJ meninggal, kiai Qosim , kiai Ganjar selalu ingat, kiai Annur selalu ingat (UJ 63e)</p> <p>UJ bercerita kesan kiai Qosim terhadap ibu UJ (setiap kiai Qosim berkunjung ke rumah UJ selalu bilang ingat Ibu UJ yang selalu mempersilakan makan) (UJ 63f)</p> <p>Sewaktu UJ haji bersama kiai sepuh An-Nur Bululawang, UJ bercerita kesan kiia terhadap ibu UJ (beliau dawuh bahwa Ibu UJ selalu bagian cuci-cuci di ndalem) (UJ 63g)</p> <p>UJ mengucap syukur dekat dengan keluarga Annur 1, 2, dan 3 (UJ 63h)</p>
P: apakah cara didikan orang tua dateng panjenengan, hal itu juga panjenengan terapkan ke anak-anak panjenengan?	P 64	
I: iya, wong dulu itu saya kan suka lihat tivi, lihat india. Itu sampek nggak mari-mari. Itu abah saya bilang nyapo ndelok tivi, wonge	UJ 64	UJ juga menerapkan cara pendidikan orang tuanya untuk mendidikan anak-anaknya sekarang (UJ 64a)

<p>podo ae, iyo neng kono enak entok duwek, sampean kesel. Luweh manfaatan ngaji. Jadi kalau anak saya lihat tivi nggak selesai-selesai ya saya gitukan anak-anak itu. Cuman sekarang kan yang lebih bahaya itu kan hp, karena hp bisa di bawa kemana-kemana. Jadi saya ya selalu ajarkan untuk ngaji itu, biar nggak hp-an terus.</p>		<p>UJ bercerita bentuk imbingan orang tuanya (dulu UJ suka nonton tivi, lihat india tidak henti-henti, abahnya menegur “kenapa lihat tivi?, yang dilihat dapat uang, kalau kamu lelah”. (UJ 64b) Abah UJ menasihati lebih bermanfaat mengaji (UJ 64c) UJ juga mencontoh abahnya saat menasihati anak-anaknya jika nonton tivi tidak henti-henti, (UJ 64d) Bagi UJ yang lebih berbahaya zaman sekarang adalah HP karena dapat dibawa kemana-mana (UJ 64e) UJ mengajarkan anak-anak mengaji, agar tidak terus menerus bermain HP (UJ 64f)</p>
<p>P: aktivitas panjenengan sehari-hari nopo mawon ustadzah?</p>	<p>P 65</p>	
<p>I: ya mulai dari bangun itu ngaji dulu, belajari anak saya yang kecil itu ngaji, kan ada yang setelah subuh juga anak kampung itu juga ngaji. Nanti masak-masak, setelah itu ya ke ning vida ngaji. Ya nanti pulang siang. Ya nyandak-nyandak kerjaan rumah, habis duhur ya ngaji kalau nggak gitu istirahat nanti jam 2 kan ada anak-anak tpq sampek habis ashar. Ya nanti habis maghrib ngaji lagi kan ada anak-anak juga ngaji sampek isya’. Iya setelah itu tidur, ya belajari anak pr-pr sekolah itu, terus tidur. Nanti bangun malam pokoknya harus ngaji dulu. Soalnya kalau siang itu kadang ya sulit, banyak yang dikerjakan. Jadi malam harus ngaji dulu.</p>	<p>UJ 65</p>	<p>UJ menceritakan kegiatannya sehari-hari (bangun tidur mengaji, setelah subuh mbelajari anak mengaji dan ada anak kampung yang mengaji, masak pagi, kemudian ngaji ke ning Vida. Pulang mengerjakan pekerjaan rumah, habis duhur ngaji, lalu istirahat, pukul 14.00 ngajar TPQ sampai badah ashar, badha maghrib ngaji dan mengajar ngaji sampai isya, setelah isya menemani anak belajar kemudian tidur. Malam bangun untuk murojaah) (UJ 65a)</p>
<p>P: dari sekian banyak kegiatan yang sangat berarti bagi panjenengan niku nopo ustadzah?</p>	<p>P 66</p>	
<p>I: ya kalau saya ini, anak saya yang kecil itu pokok paling penting ya diuruki ngaji. Dia kan masih jilid 4 tapi sudah saya latih untuk menghafal ini sudah hafal juz Amma. Ini kan masih kelas satu, ada yang ngaji juga disini masih kelas 2 itu sudah hafal 3 juz. Terus lagi waktu mengajar di tpq atau yang maghrib itu ya saya ini kalau ada</p>	<p>UJ 66</p>	<p>Kegiatan paling penting bagi UJ adalah mengajari anak mengaji, anak UJ yang kecil masih jilid 4, sudah dilatih menghafal (juz Amma) (UJ 66a) Anak UJ kelas 1 SD, ada anak kelas 2 SD yang mengaji di</p>

<p>kesibukan apa aja saya selalu tinggal, jadi saya utamakan ngajar, kan ini juga amanahnya anaknya orang-orang.</p>		<p>rumah UJ, sudah hafal 3 juz (UJ 66b) Kegiatan terpenting selanjutnya adalah mengajar di TPQ atau maghrib, UJ selalu meninggalkan kesibukan apapun ketika waktunya mengajar (UJ 66c) UJ mengutamakan mengajar, bagi UJ anak murid adalah amanah dari orang (UJ 66d)</p>
<p>P: TPQ nya ini sudah lama berdiri ustadzah?</p>	<p>P 67</p>	
<p>I: sejak anak saya yang pertama, ya 18 tahunan. pokoknya dulu abah saya itu sudah ada anak ngaji. Terus diteruskan kakak saya, nah kakak saya tidak telaten, jadi Alhamdulillah ini saya bisa teruskan kembali. Kan kalau anak kecil itu yang penting telaten. Apalagi anak sekarang kan beda sama anak dulu, anak sekrang itu tambeng-tambeng, itu kan sudah ada game-gamean, hp-an. Jaman dulu itu piket aja, ya kalau datang ya sudah nyapu-nyapu sendiri meskipun nggak ada piket. Tapi kalau sekarang meskipun ada piket, ya tetap harus dioprak-oprak. Dimana-mana itu. Dulu saya mondok itu nggak ada piket, kayak kiai saya kiai husen itu nggak suka piket, siapa yang mau ngalap barokah ya piket. Ada teman saya itu setiap hari istiqomah piket mushollah. Ya dulu meskipun nggak ada piket itu ya bersih. Ada yang bagian ndalem ya ndalem tok istiqomah.</p>	<p>UJ 67</p>	<p>TPQ UJ berdiri sejak ada anak pertama, sekitar 18 tahun (UJ 67a) Abah UJ dari dulu sudah menerima anak mengaji, kakak UJ meneruskan pengajian abah UJ, namun kakak UJ tidak telaten, jadi UJ yang meneruskan (UJ 67b) UJ mengucap syukur dapat meneruskan TPQ abahnya (UJ 67c) Bagi UJ yang terpenting terhadap kecil adalah telaten (UJ 67d) Bagi UJ anak dulu dan sekarang berbeda, anak sekarang bandel-bandel (game-game-an, hp-an) (UJ 67e)</p>
<p>P: apa motivasi panjenengan ngajar ustadzah?</p>	<p>P 68</p>	
<p>I: kita kan punya ilmu harus diamalkan, walaupun saya itu bisanya A saja, kan ya harus diamalkan. Meskipun tidak begitu pinter, tapi harus diamalkan, meski sedikit hanya sedikit, tapi harus tetap diamalkan.</p>	<p>UJ 68</p>	<p>Bagi UJ ilmu yang dimiliki harus diamalkan (UJ 68a) Bagi UJ apapun yang bisa diajarkan, maka harus diajarkan (UJ 68b) Bagi UJ meski tidak begitu pandai, harus diamalkan (UJ 68c) Bagi UJ meski memiliki sedikit ilmu, harus tetap diamalkan (UJ 68d)</p>

<p>P: Bagi panjenengan apa arti dari membangun hubungan baik dengan manusia (hablumminannas)?</p>	<p>P 69</p>	
<p>I: ya kalau saya gini, misalkan ada orang yang nganu... (sulit mengungkapkan) gitu, ya kita harus mengalah. Kalau ada yang keras, biar hubungannya tetap baik, ya kita harus mengalah. Tetap menjaga silaturahmi. Memang saya itu kalau hari raya itu ya saya memanfaatkan betul untuk silaturahmi. Sampai ada wali santri yang kesini sampai lima kali itu nggak jumpa saya, karena sini kan jalan terus. Gitu, kata wali santri, aku sampek capek sudah sampek lima kali nggak ketemu-ketemu. Ya itu karena senang silaturahmi. Pokok pertama itu ke guru-guru dulu, semua guru-guru sudah di sowani baru ke yang lain-lain. Saya itu kalau belum sowan ke guru itu rasanya ngganjel, nggak enak. Pokok ke annur dulu, ke syadzili, ke kacuk, ke kiai-kiai, putukrejo, pokok semua guru di sowani dulu.</p>	<p>UJ 68</p>	<p>Bagi UJ kalau ada orang yang ,, (sulit mengungkapkan), harus mengalah (UJ 68a) Bagi UJ menghadapi orang keras agar hubungan tetap baik, maka harus mengalah (UJ 68b) Bagi UJ harus tetap menjaga silaturahmi (UJ 68c) Setiap hari raya, UJ selalu memanfaatkan secara maksimal untuk silaturahmi (UJ 68d) ketika hari raya ada wali santri 5 kali ke rumah UJ gagal bertemu, karena UJ jalan silaturahmi terus (UJ 68e) UJ senang silaturahmi (UJ 68f) UJ mendahulukan ke guru-guru sewaktu silaturahmi hari raya (UJ 68g) Setelah semua guru-guru sudah di sowani baru UJ silaturahmi ke lain-lain. (UJ 68h) UJ merasa mengganjal, tidak enak sewaktu belum sowan ke guru (UJ 68i) Bagi UJ harus mendahulukan sowa ke annur, ke syadzili, ke kacuk, ke kiai-kiai, putukrejo, semua guru (UJ 68j)</p>
<p>P: biasanya Silaturahmiannya kemana aja ustadzah?</p>	<p>P 69</p>	
<p>I: kan itu memang perintah ya, kan kita tidak boleh memutuskan silaturahmi ya. Dulu itu saya sejak kecil ya, orang tua saya kan masih makek sepedah ontel itu, saya selalu ikut, dibonceng, karena saya anak paling kecil digonceng sepedah, jadi sadara-saudara itu banyak nya yang tahu ke saya. bahkan saya pernah yang ke ganjar itu, waktu saya kesana itu nangis. Ileng yang ada saya, kan dia lama nggak disambangi saudara. Jadi saya sudah berumah tangga itu, saya cari dulu yang pernah didatangi abah itu siapa, saya datangi.</p>	<p>UJ 69</p>	<p>Bagi UJ silaturahmi adalah perintah Allah (UJ 69a) Bagi UJ tidak boleh memutus silaturahmi (UJ 69b) UJ bercerita sewaktu kecil diajak abahnya silaturahmi, dibonceng sepeda ontel, sebagai anak paling kecil, UJ selalu ikut silaturahmi, jadi saudara-saudara banyak tahu ke UJ (UJ 69c) UJ bercerita pernah silaturahmi ke saudara di Ganjar, saudaranya menangis karena tidak pernah didatangi</p>

<p>Karena kalau kecil itu saya dibonceng itu silaturrahim ke saudara. Jadi waktu saya kesana itu nangis, Alhamdulillah tasek sambung silaturrahim.</p>		<p>saudaranya (UJ 69d) UJ mengingat-ingat sewaktu kecil diajak silaturrahim kemana saja, maka akan didatangi oleh UJ, orang yang didatangi abah UJ ketika masih kecil pasti saudaranya (UJ 69e) UJ mengucapkan syukur masih bisa menyambung silaturrahim (UJ 69f)</p>
<p>P: bagaimana panjenengan menanggapi pernyataan seperti ini ustadzah “bahwa manusia harus berhubungan dengan manusia lain dengan penuh kasih sayang”?</p>	<p>P 70</p>	
<p>I: kalau bagi saya itu memang perintah dari Allah, kita harus hablumminannas wa hablumminallah. Bahkan menurut saya lebih dahulu hablumminannas, karena begini, seandainya saya mangkel ke sampean, atau saya menyakiti sampean, belum tentu sampean memaafkan saya. tapi kalau saya punya salah ke Allah, Allah kan punya sifat maha pemaaf, pengasih penyayang. Tapi kalau manusia kan sukar. Walau misalya sudah bilang sudah memaafkan kan belum tentu hatinya itu plong. Jangankan manusia, walaupun anjing, walaupun hewan kan nggak boleh menyakiti, apalagi kan manusia, ya kita sesama manusia tidak boleh menyakiti</p>	<p>UJ 70</p>	<p>Bagi UJ berhubungan dengan manusia dengan penuh kasih sayang merupakan perintah Allah (UJ 70a) bagi UJ sebuah keharusan untuk hablumminannas wa hablumminallah (UJ 70b) UJ mendahulukan hablumminannas dari hablumminallah, sebab ketika benci ke manusia, ketika menyakiti manusia belum tentu mereka memaafkan (UJ 70c) Sedangkan bagi UJ, ketika salah kepada Allah, pasti dimaafkan, Allah bersifat pemaaf pengasih penyayang (UJ 70d) Bagi UJ manusia sukar, walau lisan sudah bilang memaafkan belum tentu hatinya lega (UJ 70e) Bagi UJ bukan hanya manusia, kepada anjing, hewan juga tidak boleh menyakiti (UJ 70f) Terlebih kepada manusia, UJ tidak memperbolehkan saling menyakiti antar sesama manusia (UJ 70g)</p>

Transkrip Verbatim 3 Wawancara Subjek 1

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Wawancara ke 3 Subjek 1

Nama Informan : Ustadzah J (UJ)

Waktu Wawancara : Senin, 03 Februari 2020 (11.30-13.00 WIB)

Tempat Wawancara : Rumah UJ, di ruang tamu

Suasana saat Wawancara : Cukup bising dengan suara kendaraan, karena rumah UJ di pinggir jalan besar dan pintu depan terbuka ketika wawancara berlangsung

Transkrip Wawancara	Kode	Pemadatan Fakta
P: Ustadzah, teng keterangane panjenengan ndekwingi niku yang paling berkesan dateng panjenengan sakniki niku tg anak, nggadah anak manut ngoten, mengapa hal ini sangat berkesan bagi panjenengan ustadzah?	P 71	
I: nggeh bagi kulo niki anak niki kados harapan. Harapan kita, harapan selanjtnya. Saumpomo mboten nggadah anak niki kados hampa, mboten nggadah harapan. Menawi sampun rumah tangga ngeten niki fokuse niku tg anak, dadose pripun anak niku saged berhasil, mboten soro, pokoke anake niku saged penak ngoten	UJ 71	Bagi UJ anak adalah harapan, harapan selanjutnya (UJ 71a) Bagi UJ seumpama tidak punya anak, maka hampa, tidak punya harapan (UJ 71b) UJ menuturkan ketika berumah tangga anak adalah fokus utama (UJ 71c)UJ berusaha agar anak bisa berhasil, tidak kesulitan dalam hidup (UJ 71d)
P: Ustadzah, sepanjang kehidupan ini, kapan panjenengan merasa bingung tentang apa yang sebenarnya dicari di kehidupan ini?	P 72	
I: (diam, berpikir, memejamkan mata) dulu itu masih jaman muda, belum ngaji agomo tg pondok niku otomatis ilmu niku kan sangat kirang, nggeh otomatis lebih banyak main, dan kegiatan sing mboten	UJ 72	(berpikir) UJ menuturkan dulu masih jaman muda, belum ngaji agama di pondok ilmu sangat kurang, lebih banyak main, dan kegiatan yang tidak bermanfaat (UJ 72a)

manfaati. semenjak dateng pesantren sekaligus bertambahnya umur niku semangat mencari ilmu niku nggeh tambah. Semenjak semangat ngaji, semangat pados ilmu niku merasa hidup kulo niki makin enten tuntunan. Misalnya nggeh, sien niku nggeh tesh sering hasud, rasan-rasan ngoten. Tapi mantun tumut majlis ilmu niku kan ngertos ngoten niku mboten sae. Kulo imut keterangane kiai niku pas nggeh njelasaken ayat tg juz 7 niku .. niku lo mbak “Faquthia daabirulladzi” niku kan keterangan untuk memperbaiki diri sendiri, misalnya kita punya tetangga niku rusak, ngombe, sembarang pun, niki mawon mboten angsal oh niki neroko, niku mboten angsal, tapi kita niku angsale mengucap syukur dateng Allah taseh dilindungi kaleh Allah dari hal-hal seperti itu, tapi itu semua senes keranten diri sendiri, tapi keranten hidayah dari Allah. Sien kiai niku sanjang, mencari ilmu niku seandainya sudah pintar, itu harus mengatakan Alhamdulillah ini adalah fadhilah dari Allah. Terus seandainya berdagang awalnya angsal laba banyak, terus tiba-tiba merosot angsal laba sedikir, kalau ini disyukuri Alhamdulillah itu hasilnya barokah. Mencari ilmu juga begitu kalau dia sudah berhasil, terus merasa dari diri sendiri, itu hasilnya sudah tidak sama dengan yang menganggap itu pertolongan dari Allah, ilmunya sudah tidak sama antara orang yang menganggap yang hebat itu dirinya sendiri, dengan orang yang selalu nopo nggeh, sadar kaleh niku fadhilaha gusti Allah. Jadi semenjak ngaji-ngaji agomo ngeten nggeh niku bagi kulo hidup niku adem, nggadah tuntunan, menawi sien niku ngelampahi sing mboten manfaat, tapi sakniki Alhamdulillah nggeh keranten ilmu dados maleh nopo nggeh istilah niku nggadah pituduh. Maleh mboten gampang nyalahne tiang, mboten gumede kaleh awake dewe, pokoke nggeh sedoyo niku fadhilaha gusti Allah, niku bidayatul hidayahe gusti Allah. Kalaupun dulu saya ini orang yang mboten benar ngoten, kados mboten enten manfaat, tapi dengan ilmu niku bisa memperbaiki diri. Dengan ilmu

semenjak di pesantren sekaligus bertambahnya umur, semangat mencari ilmu yang dimiliki UJ juga bertambah. **(UJ 72b)**

Semenjak semangat ngaji, UJ merasa hidup semakin ada tuntunan **(UJ 72c)**

Semenjak semangat mencari ilmu, UJ merasa hidup semakin ada tuntunan **(UJ 72c)**

UJ memberikan contoh, dulu masih sering hasud, menggosip, tapi setelah ikut majlis ilmu tahu bahwa hal tersebut tidak bagus **(UJ 72d)**

UJ ingat keterangan kiai ketika menjelaskan jus 7 .. ayat “Faquthia daabirulladzi” itu adalah penjelasan supaya manusia memperbaiki diri sendiri **(UJ 72e)**

UJ menuturkan pengajian kiai yang diingatnya (misalnya punya tetangga rusak, minum, macam-macam, tidak boleh kita mengatakan itu neraka, tapi kita seharusnya mengucap syukur kepada Allah masih dilindungi Allah dari hal-hal seperti itu, yang mana bukan dari diri sendiri, tapi karena hidayah dari Allah. **(UJ 72f)**

UJ menjelaskan salah satu hal yang dia dapat dari mencari ilmu tentang kebersyukuran, (seandainya berdagang awalnya dapat laba banyak, terus tiba-tiba merosot dapat laba sedikir, kalau ini disyukuri Alhamdulillah itu hasilnya barokah). **(UJ 72g)**

Bagi UJ mencari ilmu ketika sudah berhasil, dan merasa dari diri sendiri, maka hasilnya berbeda dengan yang menganggap itu pertolongan dari Allah, **(UJ 72h)**

Bagi UJ tidak sama ilmu seseorang yang menganggap hebat dirinya sendiri, dengan orang yang selalu sadar bahwa itu fadhilahnya gusti Allah. **(UJ 72i)**

<p>niku kulo nggeh saged mengertos mboten usah mencela orang lain, mboten menyalahkan orang lain, enten nopo-nopo niku tenang keranten sedoyo diwangsulaken dateng gusti Allah</p>		<p>semenjak ngaji-ngaji agama bagi UJ hidup itu adem (UJ 72j) semenjak ngaji-ngaji agama bagi UJ memiliki tuntunan (UJ 72k) UJ menuturkan dulu (sebelum mondok) masih melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, (UJ 72k) UJ mengucap sukur karena ilmu menjadi punya petunjuk (UJ 72l) Semenjak mengaji, UJ menjadi tidak mudah menyalahkan orang (UJ 72l) Semenjak mengaji, UJ tidak menganggap besar diri sendiri (UJ 72l) Semenjak mengaji UJ menganggap bahwa segalanya adalah fadhilah Allah, bidayatul hidayahe Allah. (UJ 72m) UJ menuturkan jika dulu merupakan orang yang tidak benar, tidak ada manfaatnya, (UJ 72n) UJ menuturkan dengan ilmu dapat memperbaiki diri (UJ 72n) Dengan ilmu UJ mengerti tidak usah mencela orang lain, tidak menyalahkan orang lain (UJ 72o) Ketika ada apa-apa, UJ tetap tenang karena semuanya dikembalikan kepada Allah (UJ 72p)</p>
<p>P: sien cita-citane panjenengan nopo ustadzah?</p>	<p>P 73</p>	
<p>I: sien kulo niki tasek sekolah nggeh niku pingin kuliah terus dados guru pegawai negeri ngoten (tertawa), niku kan ditingali kados seneng ngoten. Cumak nggeh keranten mboten sios kuliah niku, dan nggeh kakak kulo niku kan sing sanjang wes samean ngapalno Quran ae, iku lo deloken koyok bu nyai ngono kae koyok disuguhi suwargo lak neng Quran iku uripi tenang. Mulakne kulo sien niku lak sambaing tg Syadzili niku seneng ngoten teng pundi-pundi tiang ngaji, nguwasne</p>	<p>UJ 73</p>	<p>dulu masih sekolah, UJ ingin kuliah dan bercita-cita jadi guru pegawai negeri (tertawa), UJ melihatnya seneng (UJ 73a) UJ tidak jadi kuliah, kakak UJ menasihatinya agar hafalan Quran saja seperti bu nyai yang seolah-olah disuguhkan surga, (UJ 73a) kakak UJ mengatakan di Quran hidup menjadi tenang. (UJ 73a)</p>

<p>bu nyai niku ademmm ngoten, tenang ngoten niku uripe, nggeh menawi sumpek maos Quran niku ketulung, nduwe duwek maos Quran niku ayem, mboten nduwe duwek maos Quran niku nggeh santei, nduwe duwek mboten nduwe duwek niku mboten bingung. Nggeh niku Quran. Menawi dilengkapi kalah ilmu niku tambah tentrem tg urip niku mboten gampang nyalahne tiang, nggeh mboten nganggap awake dewe niku sing paling bener</p>		<p>73b) UJ mengatakan ketika dulu sambang ke Syadzili senang, menyaksikan dimana-mana ada orang mengaji. (UJ 73c) menyaksikan bu nyai, UJ merasa ademmm, bagi UJ bu nyai hidupnya tenang (UJ 73d) ketika UJ merasa galau, dengan membaca Quran menjadi tertolong tidak galau lagi (UJ 73e) Bagi UJ punya uang membaca Quran tenang, tidak punya uang membaca Quran santei, bagi UJ dengan Quran punya uang tidak punya uang tidak bingung (UJ 73f) UJ menutrukan dilengkapi ilmu hidup tambah tentrem (UJ 73f) UJ menutrukan dilengkapi ilmu hidup tidak mudah menyalahkan orang (UJ 73f) UJ menutrukan dilengkapi ilmu tidak menganggap diri sendiri paling benar (UJ 73g)</p>
<p>P: Panjenengan nggadahi amalan-amalan pribadi nopo mboten ustadzah?</p>	<p>P 74</p>	
<p>I: yang dimaksud?</p>	<p>UJ 74</p>	<p>UJ memperjelas maksud pertanyaan peneliti (UJ 73h)</p>
<p>P: nggeh nopo panjenengan nggadahi amalan-amalan kados damel riyadhoh atau tirakatan sing didamel istiqomahan?</p>	<p>P 75</p>	
<p>I: ohh nggeh lak niku ngeten. Kulo menawi tumut pengajaran niku dateng annur, dateng kiai Qosim, teng pundi-pundi ngoten niku menawi kalah kiai dipeseni nopo ngoten sebisa mungkin kulo nggeh ngelampahi. Dulu itu kiai Qosim itu dawuhan kalau ingin punya anak cerdas itu sering dikhususkan surat fatimah, terus alamnashroh, terus surat Toha. Terus nggeh siam niku, siam niku senin kamis niku lak saged mboten ditinggal, tapi sakniki kulo mboten senin kamsan punan, niki belajar ndawud.</p>	<p>UJ 75</p>	<p>Tentang amalan. Ketika UJ ikut pengajian di annur, di kiai Qosim, dan pengajian-pengajian lain ketika oleh kiai dipeseni sesuatu, maka sebisa mungkin UJ lakukan (UJ 75a) UJ sering mengkhususkan surat fatimah, surat alamnashroh, surat Toha agar punya anak cerdas (sebagaimana dawuhan kiai Qosim). (UJ 75b) Bagi UJ puasa senin kamis kalau bisa tidak ditinggal,</p>

		sekarang UJ tidak senin kamisan, UJ belajar ndawud. (UJ 75c)
P: usatadzah sampun dangu ndawud ustadzah?	P 76	
I: sampun 2 tahunan niki	UJ 76	UJ sudah 2 tahunan melakukan puasa ndawud (UJ 75a)
P: enten amalan maleh ustadzah?	P 77	
I: nggeh setiap sholat malam memang bagi kulo niki nggeh wajib maos Quran, terus nggeh harus ngelampahi sholat taqwiyyatul hifzhi niku. terus sanjange bu nyai tg rutinan seaman tahfidz kabupaten niku pesene tiang estri niku menawi mususi beras niku seperti orang thowaf kaleh maos ayat teng juz 2 niku innashofa wal marwata, terus ya lathif kaleh maos sholat, terus kaleh berdoa supados saged ziaroh makkah madinah ngoten. Kan niku bagian dari usaha dan doa nggeh sing ngijabahi nggeh naming gusti Allah	UJ 77	bagi UJ setiap sholat malam wajib membaca Quran, terus harus sholat taqwiyyatul hifzhi (UJ 77a) UJ membersihkan beras seperti orang thowaf dengan membaca ayat juz 2 “innashofa wal marwata”, terus ya lathif dan sholat, dengan berdoa agar bisa ziaroh makkah madinah (dawuhan bu nyai di rutinan seaman kabupaten) (UJ 77b) Bagi UJ hal tersebut (amalan-amalan) ialah bagian dari usaha dan doa (UJ 77c) Bagi UJ Allah yang mengabulkan segala doa manusia (UJ 77d)
P: Pengajian-pengajian ingkang panjenengan istiqomah tumuti niku teng pundi mawon ustadzah?	P 78	
I: nggeh niku tg Annur 3 niku tg pondok kulo sien, terus tg kiai Qosim niku putuk rejo, kan sien abah ibuk kulo seneng tumut pengajian beliau nggeh tiang sepah mboten enten nggeh kulo terusne. Terus tg kiai mriki riyadhusholihin niku mengken enten riyadhuljannah	UJ 78	(pengajian-pengajian yang istiqomah diikuti UJ, di Annur 3 pondok UJ dulu (UJ 78a) di kiai Qosim putuk rejo, karena dulu abah ibuk UJ seneng pengajian kiai Qosim, setelah orang tua tidak ada UJ yang meneruskan (UJ 78b) UJ mengikuti pengajian di riyadhusholihin, riyadhuljannah (UJ 78c)
P: niku wekdale kapan mawon ustadah?	P 79	
I: nggeh tg annur niku setiap ahad pagi jam 06.00. tg kiai Qosim niku nggeh jam 06.00 pagi dinten jumat, teng riyadhusholihin kiai qodir niku sore setelah ashar.	UJ 79	UJ mengikuti pengajian di annur setiap ahad pagi jam 06.00 (UJ 79a) UJ mengikuti pengajian di kiai Qosim juga jam 06.00 pagi hari jumat (UJ 79b)

		UJ mengikuti pengajian riyashussolihin kiai qodir jumat sore setelah ashar (UJ 79c)
P: ustadzah, ustadzah kan numuti seamaan rutinan dateng kecamatan, dateng kabupaten, rutinan pyambek niku alasane nopo o ustadzah?	P 80	
I: nggeh nomor satu niku pados barokahe Quran, nomor kaleh niku nggeh diniati belajar, karena dulu itu kan di pondok, masih di pondok itu kan kalau mau khataman itu biasanya sudah di calling dulu nanti baca juz berapa, juz berapa kan sudah bisa persiapan jus yang mau di baca. Tapi kalau majlis khataman Quran yang sekarang ini ya ndak di kasih tahu dulu, ya dibagi jusnya pas sudah di tempat. Dapat jus berapa aja yang harus dibaca, dari sini kan jadi tahu saya lancar apa nggak lancar itu ketahuan, apakah sudah benar-benar lancar apa enggak itu jadi tahu, kan niki belajar terus. Terus lagi ketika kita nderes sendiri itu belum bisa dikatakan lancara, misalkan lupa mbukak, lupa mbukak. Kan gitu, tapi kalau seaman itu kan kita di semak orang lain jadi tahu ini sebenarnya lancar atau enggak. Apa ya seaman itu wadah damel nggoceli Quran ben mboten ilang, ben lancar ngoten. Niki kulo pyambek nggeh tg wa niku kulo damel group saudara-saudara, terus nggeh group damel alumni-alumni tpq niku mengken setiap hari baca 1 juz. Niki Alhamdulillah sudah berjalan semua, di dulur-dulur niki setiap 2 minggu pasti hatam, kalau yang di TPQ ini yang nggak mesti berapa hari hatamnya, tapi setiap hari ini selalu ngelis ngaji setiap hari.	UJ 80	<p>Alasan UJ mengikuti seaman rutin di kecamatan, kabupaten, nomor satu mencari barokahnya Quran (UJ 80a)</p> <p>Alasan UJ mengikuti seaman rutin nomor dua diniati belajar (UJ 80b)</p> <p>UJ menjadikan seaman rutin untuk belajar sebab sewaktu di pesantren setiap mengikuti hataman sudah dipersiapkan jus yang hendak dibaca, sedangkan di majlis khataman Quran jus yang hendak dibaca diberitahu ditempat (UJ 80c)</p> <p>dari majlis hataman Quran UJ tahu lancar atau tidaknya hafalan Quran yang dimiliki, UJ dapat belajar terus (UJ 80d)</p> <p>bagi UJ sewaktu nderes sendiri belum bisa dikatakan lancar, sebab ketika lupa bisa mbukak Quran sendiri. (UJ 80e)</p> <p>Bagi UJ sewaktu seaman rutin disemak orang lain, akhirnya menjadi tahu lancar tidaknya. (UJ 80f)</p> <p>seaman itu wadah untung memegang Quran agar tidak hilang, supaya lancar ngoten. (UJ 80g)</p> <p>saya sendiri di wa membuat group saudara-saudara (UJ 80h)</p> <p>group alumni-alumni tpq nanti setiap hari baca 1 juz (UJ 80i)</p> <p>Alhamdulillah sudah berjalan semua (UJ 80j)</p> <p>di dulur-dulur setiap 2 minggu pasti hatam (UJ 80k)</p>

		di TPQ yang nggak mesti berapa hari hatamnya, tapi setiap hari selalu ngelis ngaji setiap hari. (UJ 80I)
P: ustadzah masa kecil yang paling berkesan damel panjenengan niki nopo ustadzah?	P 81	
I: kalau masa kecil itu ya mbak yang paling diingat itu karena sejak kecil sudah bantu-bantu orang tua, karena dulu nggak ada PLN nggak ada PDAM, nggak ada elpiji, nanti setiap pagi itu korah-korah di kali bareng-bareng sama teman-teman. Nanti terus makan, terus ya kalau pas libur sekolah terus cari kayu bakar bareng-bareng sama teman-teman, terus setelah itu ngasuh banyu pakek kaleng, jadi nggak sama kayak anak sekarang kan sudah enak ada listrik, ada lpj, kalau dulu pakek kayu bakar. Tapi seneng membantu orang tua itu.	UJ 81	masa kecil yang paling diingat UJ ialah sejak kecil sudah membantu orang tua, sebab jaman dulu tidak ada PLN, PDAM, dan LPG (UJ 81a) kegiatan UJ sewaktu kecil (setiap pagi UJ mencuci piring di sungai bersama teman-teman. lalu makan, ketika libur sekolah cari kayu bakar bersama teman-teman, kemudian mengambil air di sungai (UJ 81b) bagi UJ kehidupan masa kecilnya berbeda dengan anak jaman sekarang yang dipermudah dengan listrik, LPG, dahulu pakek kayu bakar (UJ 81c) UJ seneng sewaktu kecil membantu orang tua itu (UJ 81d)
P: riwayat pendidikan panjenengan niku tg pundi mawon ustadzah mulai SD?	P 82	
I: iya dulu SD di alkhoiriyah niki celak mriki, MTs e nggeh tg Al khoiriyah, niku sien setiap istirahat niku mboten nate njajan, wong nggeh celak nggriyo, istirahta wangsul mengken maem rencang-rencang e ngoten sedoyo.	UJ 82	Riwayat pendidikan UJ yakni bersekolah SD dan MTs di alkhoiriyah (UJ 82a) UJ bercerita masa sekolahnya, setiap istirahat tidak pernah jajan, karena dekat dengan rumah, waktu istirahat pulang ke rumah untuk makan sebagaimana teman-temannya (UJ 82b)
P: terus menawi Aliyah e?	P 83	
I: nggeh Aliyah e niku mulai mondok, 1 tahun tg khoruddin terus pindah dateng Annur	UJ 83	Sejak Aliyah UJ mulai mondok, 1 tahun di khoruddin lalu pindah ke Annur (UJ 83a)
P: nopo o kok pindah ustadzah?	P 83	
I: kan kulo sien memang pengen mondok kados mbak-mbak kulo niku, tapi th khoiruddin niku sekolah niku campur jaler estri, kulo mboten remen lak campur niku, baru tg pondok e niku pisah. Lak tg annur niku	UJ 83	UJ memang berkeinginan mondok seperti mbak-mbaknya (UJ 83a) UJ menuturkan di khoiruddin sekolah nya bercampur laki-

kan pisah sedoyo dados kulo pindah niku		laki dan perempuan, UJ tidak suka (UJ 83b) Karena di annur pisah semua, maka UJ pindah ke Annur (UJ 83c)
P: motivasi damel mondok niku pripun ustadzah?	P 84	
I: nggeh dugi keluarga nggeh memang mondok sedoyo, kakak-kakak kulo niki nggeh mondok sedoyo tg ngganjar katah-katahe, cuman kulo niki sing tg Annur. Ningali kakak-kakak mondok nggeh kulo nggeh pingin mondok, kok tg pondok kulo ningali mbak-mbak kulo niki luweh katah ngaos timbang kulo teng nggriyo katah main-main, tg mriku pun saged mikir kersane luweh manfaat mboten dulen mawon nggeh mondok niku	UJ 84	Motivasi UJ mondok yakni dari keluarga memang mondok semua, kakak UJ mondok semua di ngganjar, UJ adalah satu-satunya yang di Annur (UJ 84a) melihat kakak-kakak mondok UJ juga berkeinginan mondok (UJ 84b) UJ membandingkan kehidupan kakaknya di pondok lebih banyak ngaji, sedangkan UJ hanya bermain-main (UJ 84c) UJ berpikir dengan mondok maka dirinya lebih bermanfaat bukan hanya main (UJ 84c)
P: bagi panjenengan perbedaan antara sebelum dan sesudah di pesantren niku pripun ustadzah?	P 85	
I: nggeh perbedaannya nggeh jauh, nggeh kados sing kulo ceriosaken. Sien niku sebelum mondok niku mboten semerap nopo-nopo, agomo mawon niku paling nggeh tg sekolah niku kan naming aqidah akhlak, quran hadits, ngoten mawon naming sekedik, terus nggeh naming belajar maos Quran ngoten mawon. Nggeh muleh sekolah ngoten nggeh pun gumbul kaleh rencang-rencang tg kali, sinau niku nggeh namung sekedare, terus semenjak tg pondok niku nggeh kan ngaji agomo, kitab-kitab, kan dados semerap oh urip niki ngeten-ngeten. Nggeh urip niku kanggene ngabdi dateng gusti Allah. Wong kulo sien lak kadung main niku walapun membantu orang tua tapi ya kalau belum sore itu belum pulang dulinan neng kali ngoten, mblarah mawon, mengken abah niku madosi kaleh mbeto pecut ngoten (tertawa).	UJ 85	Bagi UJ perbedaan antara sebelum dan sesudah mondok jauh, seperti yang sudah diceritakannya (UJ 85a) Dahulu sebelum mondok UJ mengaku tidak tahu apa-apa, agama hanya di sekolah aqidah akhlak, quran hadits, hanya sedikit, hanya belajar membaca Quran saja (UJ 85b) Sebelum mondok, sepulang sekolah, UJ berkumpul dengan teman-teman di sungai, belajar hanya sekedarnya (UJ 85c) semenjak di pondok UJ belajar ngaji agama, kitab-kitab, UJ menjadi tahu tentang kehidupan (UJ 85d) bagi UJ hidup adalah pengabdian kepada gusti Allah (UJ 85e) UJ bercerita masa sebelum mondok (main walapun membantu orang tua kalau belum sore belum pulang mainan di sungai, kelayapan kemana-mana, sampai abah

		nyari-nyari sambil bawa pecut) (tertawa). (UJ 85f)
P: nilai-nilai dari pesantren yang berpengaruh dalam kehidupan panjenengan niku nopo ustadzah?	P 86	
I: nggeh memang bagi kulo pondok niku memang sing damel pegangan. Wong kulo niki nggeh istilah saged belajar urip sing bener nggeh dugi pondok niku keranten belajar ilmu belajar agomo. Semerap hukum-hukum, pundi yang harus dilampahi, mana yang boleh, mana yang kurang baik. Kalau saya dulu itu kan seneng bahasa inggris karena tertarik lo ini kok tulisannya sama bacanya beda, pegel aslie tapi kok tertarik ngoten, pingin kuliah inggris niku, tapi mboten sios to. Dados nggeh keranten pendidikan kulo niki kan dugi pesantren nggeh sedoyo nilai-nilai pesantren, ngaji, belajar agomo sampek mati. niku sing nggeh kulo cepeng. Andaikan kulo sien mboten mondok nggeh kinten-kinten mboten kinten ngapalaken Quran, mboten kinten dados ngeten sakniki.	UJ 86	<p>Bagi UJ ilmu pondok yang menjadi pegangan. (UJ 86a) UJ mengaku bisa belajar hidup yang bener adalah dari pondok sebab belajar ilmu belajar agomo. (UJ 86b) Semenjak mondok UJ mengetahui hukum-hukum, perihal yang harus dipenuhi, mana yang boleh dan mana yang kurang baik. (UJ 86c) UJ mengaku dulu seneng bahasa inggris, tertarik karena antara tulsian dan bacaannya beda, UJ ingin kuliah inggris tapi tidak jadi. (UJ 86d) karena pendidikan UJ dari pesantren maka UJ memegang semua nilai-nilai pesantren yakni ngaji, belajar agama sampai mati, ini yang UJ pegang (UJ 86e) UJ menuturkan andaikan dulu tidak mondok kemungkinan juga tidak menghafalkan Quran (UJ 86f) Bagi UJ jika dahulu ia tidak mondok, maka tidak mungkin menjadi seperti sekarang (penghafal Quran) (UJ 86g)</p>
P: sebagai seorang ibu rumah tangga, bagaimana panjenengan menjalankan peran sebagai seorang ibu untuk anak-anak panjenengan?	P 87	
I: tirose kulo niki sebagai ibuk niku sing paling penting niku perane niku ngatur anak-anak, niku jauh lebih penting ibuk dari pada bapak. Mulakne kulo niki sing mbelajari lare-lare niki nggeh kulo, lak bapak niku kan nggeh tugas e lebih banyak niku tg luar, istilah nggeh sing mbiyayai ngoten. Bagi kulo niki lak mboten enten ibuk kalau nggak dipesantrenin niku rata-rata gagal, keranten sing tg nggriyo mboten enten sing ngarahne, sing nyinauni, sing nyarengi niku mboten enten. Dados lak berperan jadi ibuk niku nggeh sagalanya, pokok lak kulo	UJ 87	<p>menurut UJ sebagai ibu peran paling penting adalah mengatur anak-anak, peran ini lebih penting dari bapak. (UJ 87a) UJ mendampingi belajar anak-anak, bagi UJ bapak lebih banyak berperan di luar, seperti membiayai. (UJ 87b) Bagi UJ seandainya tidak ada ibu kalau tidak tinggal di pesantren rata-rata gagal, sebab di rumah tidak ada yang emngarahkan, mendampingi belajar, dan tidka ada yang</p>

<p>niki sing paling utama niki pripun anak-anak niki saged dados tiang bener, selamat ngoten. Saged ahlul Quran niku agar selamat dunia akhirat. kan sampun diterangne dateng hadist menawi sing mboten putus niku nggeh amal shodaqoh, terus ilmu ingkang manfaat terus nggeh niku anak sing sholih. Niki kan lak dados ibuk niku pripun carane nggadah anak sing sholih saged di didik, terus saged mendoakan orang tuane menawi sampun mboten enten. Niki lak damel kulo sing penting. Ndidik anak niku kan nggeh kedah pakek doa juga, pakek tirakat kan begitu.</p>		<p>menemani (UJ 87c) bagi UJ peran menjadi ibu itu segalanya (UJ 87d) bagi UJ yang paling pokok dan utama ialah berupaya agar anak-anak menjadi orang yang benar, selamat, menjadi ahlul Quran agar selamat dunia akhirat. (UJ 87e) UJ menjelaskan keterangan hadist tentang amal yang tidak terputus yakni amal shodaqoh, ilmu yang manfaat dan anak sholih. (UJ 87f) Bagi UJ menjadi ibu adalah bagaimana caranya mendidik anak yang sholih, dapat mendoakan orang tuanya ketika sudah meninggal, bagi UJ hal ini penting (UJ 87g) Bagi UJ mendidik anak juga harus memakai doa, memakai tirakat juga (UJ 87h)</p>
<p>P: ustadzah pyambek damel tirakat damel anak niku nopo ustadzah?</p>	<p>P 88</p>	
<p>I: nggeh dulu niku senin kamis niku, terus 2 tahunan niki kulo cubi ndawud niki</p>	<p>UJ 88</p>	<p>Tirakat yang dilakukan UJ ialah puasa senin kamis (dulu), 2 tahunan UJ mencoba ndawud (UJ 88a)</p>
<p>P: damel nopo usatdzah ndawud niku?</p>	<p>P 89</p>	
<p>I: nggeh pertama diniati damel ibadah, namine menungso biasah kan katah salahe dateng gusti Allah ngoten. Terus nomer kaleh niku niat mendoakan anak, nirakati anak. Kulo niki dateng pengajiane abah kiai di Annur niku, kalau orang jaman dulu itu nirakati anak itu banget, ya puasa ya bangun malam. Diceritakan seorang sholih itu di Madura itu berapa tahun lamanya itu kalau setelah isya itu yang suaminya itu terjaga mboten tilem nggeh ngibadah, terus kalau diatas jam dua belas itu istrinya yang melanjutkan. Kalau siang itu suaminya itu hanya kuli batu setelah itu sampai berapa tahun lamanya kan istiqomah. Suatu ketika istrinya itu mususi beras, lalu berasnya itu jadi beras kabeh. Terus kan matur tg suamine, niki kulo mususi beras terus dadi mas kabeh, itu suaminya itu nangis, terus katanya saya tirakat ini saya minta anak yang sholih bukan minta mas. Jadi dia ibadah ini memang</p>	<p>UJ 89</p>	<p>UJ melakukan tirakat ndawud pertama diniati ibadah, bagi UJ manusia biasah banyak salahe kepada gusti Allah (UJ 89a) Alasan UJ tirakat ndaweud nomer dua niat mendoakan anak, nirakati anak. (UJ 89b) UJ mendapat keterangan dari pengajiane abah kiai di Annur, bahwa orang jaman dulu nirakati anak dengan sungguh-sungguh, puasa bangun malam. (UJ 89c) UJ menceritakan salah satu contoh tirakat orang jaman dulu agar di karuniai anak sholih (Diceritakan seorang sholih di Madura berapa tahun lamanya kalau setelah isya yang suaminya terjaga tidak tidur, untuk ibadah, kalau diatas jam dua belas istrinya yang melanjutkan. Kalau</p>

<p>untuk nirakati anak, gimana anak ini biar jadi anak sholih. Dulu itu juga ada cerita, ada kembang desa itu sholihah, kemudian dia menikah dia ngasih sarat selama 2 tahun tidak kumpul karena puasa dulu, itu salah satu cara nirakati anaknya, jadi sebelum kumpul itu saratnya puasa dulu. Jadi memang harus bedoa kepada Allah meminta anak sholih ya lewat tirakat itu salah satunya nggeh nopo puasa, nopo bangun malam ngoten</p>		<p>siang suaminya hanya kuli batu setelah itu sampai berapa tahun lamanya kan istiqomah. Suatu ketika istrinya itu mususi beras, lalu berasnya jadi emas semua cerita ke suaminya, suaminya itu nangis, saya tirakat minta anak yang sholih bukan minta mas. Jadi dia ibadah ini memang untuk nirakati anak, gimana anak ini biar jadi anak sholih). (UJ 89d) UJ menceritakan tirakat orang jaman dulu agar di karuniai anak sholih (Dulu itu juga ada cerita, ada kembang desa sholihah, kemudian dia menikah dia ngasih sarat selama 2 tahun tidak kumpul karena puasa dulu, salah satu cara nirakati anaknya, jadi sebelum kumpul itu saratnya puasa dulu) (UJ 89e) Bagi UJ harus bedoa kepada Allah meminta anak sholih (UJ 89f) Bagi UJ tirakat merupakan salah satu usaha doa agar mendapat anak sholih (puasa, atau bangun malam) (UJ 89g)</p>
<p>P: apa arti putra putri sholihah damel panjenengan ustadzah?</p>	<p>P 90</p>	
<p>I: ya harapan, ya memang harapan orang tua, kan yang bisa mendoakan orang tua ketika sudah tidak ada itu kan anak, yang meneruskan amal-amal ornag tua itu kan anak. Ya saya itu naudzubillah kalau punya anak yang menyakiti hati orang tua itu bikin pusing. Tapi kalau anak sholih itu bungahne orang tua, harapan orang tua dunia kahirat. Saya itu andaikan nggak punya apa-apa cukup dikaruniai anak sholeh itu tentram. Makanya minta ke Allah supaya dikaruniai anak sholih</p>	<p>UJ 90</p>	<p>Bagi UJ arti dari putra putri sholihah ialah harapan, harapan orang tua (UJ 90a) Bagi UJ anak sholihah bisa mendoakan orang tua ketika sudah tidak ada (UJ 90b) Bagi UJ anak sholih yang meneruskan amal-amal orang tua. (UJ 90c) UJ meminta perlindungan kepada Allah dari anak yang menyakiti hati orang (UJ 90d) Bagi UJ anak sholih membahagiakan hati orang tua (UJ 90e) Bagi UJ anak sholih adalah harapan orang tua dunia</p>

		<p>kahirat. (UJ 90f) UJ menuturkan andaikan tidak punya apa-apa cukup dikaruniai anak sholeh UJ merasa tentram. (UJ 90g) UJ meminta kepada Allah supaya dikaruniai anak sholih (UJ 90h)</p>
P: itu tadi kan peran sebagai seorang ibu dalam rumah tangga, kalau peran sebagai seorang istri bagi ustadzah priipun?	P 91	
I: ya istilahnya itu (berpikir) ya kalau jadi istri itu mengabdikan kepada orang laki-laki. Karena kan imamnya, mengabdikan dengan sebaik-baiknya, memenuhi kewajiban secara dhohir batin	UJ 91	<p>(berpikir) bagi UJ peran menjadi istri ialah mengabdikan kepada orang laki-laki. (UJ 91a) UJ menuturkan bahwa suami adalah imam (UJ 91b) Bagi UJ istri harus mengabdikan dengan sebaik-baiknya, memenuhi kewajiban secara dhohir batin (UJ 91c)</p>
P: ngapunten ustadzah, dalam menjalankan peran sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga, konflik apa yang pernah dihadapi ustadzah?	P 92	
I: dulu itu anak pertama itu, suami saya itu kan nggak suka denger anak kecil nangis, jadi kalau anak sudah nangis itu suami itu marah, marahnya ke saya kenapa anaknya bisa nangis (tertawa), tapi ya itu biasah berjalannya waktu kan sudah tau kalau anak kecil memang seperti itu, jadi untuk anak yang kedua ketiga itu sudah nggak pernah. Alhamdulillah kalau tukaran-tukaran itu sudah nggak pernah sama suami. Ya cuman masalah dulu itu suami nggak suka denger tangisannya anak kecil (tertawa)	UJ 92	<p>UJ menuturkan konflik sebagai seorang istri dan ibu pernah dialami sewaktu ada anak pertama, suami UJ tidak suka mendengarkan anak kecil nangis, suami marah ke UJ ketika anaknya menangis (tertawa) (UJ 92a) Bagi UJ hal tersebut biasah, sebab berjalannya waktu suami memahami bahwa anak kecil memang sering menangis, untuk anak kedua dan ketiga sudah tidak marah lagi. (UJ 92b) UJ mengucapkan syukur tidak pernah terlibat pertengkaran dengan suami (UJ 92c) UJ menuturkan sempat bertengkar kecil masalah suami tidak suka denger tangisan anak kecil (tertawa) (UJ 92d)</p>
P: selama perjalanan berumah tangga sebagai seorang penghafal Al-Quran ujian terberat panjenengan niki nopo ustadzah?	P 93	
I: oh enggeh sien niku nggadah anak yang pertama niki, Quran kulo sempet mboten kopenan, mboten kecekel, dikatakan mboten kecekel	UJ 93	<p>UJ menuturkan ujian terberatnya sebagai seorang ibu rumah tangga penghafal Quran yakni ketika punya anak</p>

<p>niki nggeh ngglambyar ngoten maos,e ayat-ayat niku mboten set set ngoten lo nggeh pripun nggeh, namine tiang Quran pasti nete ngeraosaken ngaos ngglambyar niku. nggeh kulo piker niku kan taseh awal-awal rumah tangga kan taseh anak pertama, taseh belajar ngoten. Niki kan yugo kulo sing pertama niki radi nyubo (tertawa) nggeh nangis mawon ngoten, nyuwune digendong mawon, ditilar ngeten niku nangis, dados kajenge anteng murojaah niku mboten saged, nggeh ngajine alakadare mawon ngoten. Wong kok ditinggal nderes, ditinggal sholat kaet Allahuakbar ngoten paribasane niku pun nuangis. Dados kerepotan sanget, mboten saged ajeg nderes Quran niku. meskipun mboten mati Qurane keranten mboten lepas total, tapi nggeh katakanlah meleh mboten lancar niku. wong anak niku lak dipegang ayahnya niku nggeh mboten purun meneng (tertawa) tapi lak pun di gendong ibuke niku nggeh diam (tertawa), disusui ngoten.</p>		<p>yang pertama, Quran UJ sempet tidak terawat, tidak kepegang (UJ 93a) UJ menuturkan yang dimaksud tidak kepegang adalah tidak mantab ketika membaca, ayat-ayat yang dibaca tidak langsung sambung menyambung (UJ 93b) UJ menuturkan orang Quran pasti pernah merasakan ngaji tidak mantab, tidak lancar (UJ 93c) UJ berpiker masih belajar di awal-awal rumah tangga ketika anak pertama (UJ 93d) UJ menuturkan anak saya yang pertama ini sedikit menguji (tertawa) (UJ 93e) UJ menuturkan tidak bisa mengaji dengan tumakninah sebab anak nangis terus, minta digendong terus, ditinggal sebentar nangis, UJ mengaji alakadarnya saja (UJ 93f) UJ menuturkan betapa sulitnya anaknya ditinggal (jangan ditinggal nderes, ditinggal sholat baru Allahuakbar paribahasanya sudah nuangis) (UJ 93g) UJ merasa sangat kerepotan, tidak bisa ajeg nderes Quran, (UJ 93h) UJ menuturkan bahwa Qurannya tidak karena tidak lepas total, namun tidak lancar (UJ 93i) UJ menceritakan anaknya hanya mau digendong ibunya (anak itu kalau dipegang ayahnya tidak mau diam (tertawa) tapi kalau di gendong ibuke diam (tertawa), disusui) (UJ 93j)</p>
<p>P: carane panjenengan mengatasi hal niku pripun ustadzah waktu itu?</p>	<p>P 94</p>	
<p>I: nah itu mbak. (tersenyum) Alhamdulillah waktu niku nggeh anak masih kecil 6 bulanan, masih menyusui, nggeh tasek nangisan (tertawa) niku kok Alhamdulillah kiai kulo niku sing tg Annur niki kesini. Disuruh hataman ke Annur, itu kan dulu di Annur belum ada</p>	<p>UJ 94</p>	<p>(tersenyum) UJ mengucapkan syukur sewaktu anak masih menyusui, 6 bulanan, meski masih nangisan, UJ didatangi kiainya yang Annur, UJ disuruh hataman ke Annur (UJ 94a)</p>

<p>pondok Qurannya, jadi itu ngawali biar ada apa ya tradisi hataman bilghoib, yang diminta merintis itu ya hataman pertama kali itu ya saya sama ning vida. Jadi duet saya sama neng vida itu, duet gurune sama santrine (tertawa). Jadi dari situ saya mikir, niki selama anak kecil niki kan kulo nderes nggeh namung alakadarnya, niki menawi hatamn dateng ndaleme kiai kalah ning Vida pisan niki menawi mboten lancar kan nggeh repot. Akhire nggeh kulo nderes maleh, anak tilem niku nderes, dalu nderes, pokok sekirane anak mboten nangis niku pun nderes mawon. Wong hatamane kan cuman kalah, kulo kalah neng vida mawon, dados kulo berusaha pripun pas maos bilghoib niku nggeh kengeng di semak. Niku Alhamdulillah kiai niku nyuwun enten hataman niku, dados kulo maleh berusaha meskipun anak kecil niku tetep ndandani Quran maleh</p>		<p>UJ menuturkan dulu di Annur belum ada pondok Quran, UJ diminta mengawali tradisi hataman bilghoib (UJ 94b) UJ diminta merintis hataman pertama kali bersama ning vida. (UJ 94c) UJ menuturkan dia berduet dengan neng vida, UJ menyebut duet guru dan santri (tertawa). (UJ 94d) Dari situ (kiai meminta Uj hataman) UJ berpikir, selama anak kecil nderes hanya alakadarnya, sedangkan hataman di ndalem kiai sama ning Vida kerepotan jika tidak lancar. (UJ 94e) Akhirnya UJ berupaya nderes, anak tidur UJ nderes, malam UJ nderes, pokok anak nggak nangis UJ nderes (UJ 94f) UJ berpikir hataman cuman dua orang, UJ dan neng Vida, UJ berusaha bagaimana caranya ketika membaca bilghoib bisa disemak (lancar). (UJ 94g) UJ mengucapkan syukur kiai meminta hataman (UJ 94h) Berkat kiai UJ berusaha meskipun anak kecil tetep memperbaiki Quran (UJ 94i)</p>
<p>P: kan niki putra pertama ya ustadzah, untuk putra kedua dan ketiga terulang kembali nopo mboten ustadzah?</p>	<p>P 95</p>	
<p>I: ya Alhamdulillah, kan sampai sekarang kegiatan semaan Quran tambah banyak. Ya mulai dari yang di minta kiai rutinan semaan itu di Annur itu saya kan jadi mikir memang kegiatan semaan hataman bareng itu sangat membantu biar tetep nderes sesulit apapun keadaannya (ketawa kecil). Kan dulu masih anak yang pertama itu kan masih belum pengalaman, masih belum ada kegiatan semaan-semaan diluar, terus kan setelah itu makin banyak kegiatan semaan jadi Alhamdulillah meskipun ada anak kecil, meskipun repot itu sudah pengalaman lah. Di Annur itu tetap jalan, di kecamatan juga ada, di kabupaten ada, juga saya mengadakan sendiri bareng temen-temen itu,</p>	<p>UJ 95</p>	<p>UJ mengucapkan syukur, sampai sekarang kegiatan semaan Quran bertambah banyak. (UJ 95a) UJ menuturkan sejak di minta kiai rutinan semaan di Annur, UJ berpikir bahwa kegiatan semaan hataman bareng sangat membantu agar tetep nderes sesulit apapun keadaannya (ketawa kecil). (UJ 95b) UJ menuturkan sewaktu anak pertama masih belum berpengalaman, masih belum ada kegiatan semaan diluar (UJ 95c) Setelah diutus kiai hataman di Annur, UJ semakin banyak</p>

<p>anak-anak tpq itu juga. Seandainya di rumah itu sesibuk apapun ya tetap bisa nderes karena sudah banyak kegiatan seaman Quran</p>		<p>kegiatan seaman (UJ 95d) UJ mengucap syukur meskipun ada anak kecil, meskipun repot sudah berpengalaman (tidak kerepotan nderes sebagaimana memiliki anak pertama). (UJ 95e) UJ menuturkan hataman di Annur tetap jalan, di kecamatan juga ada, di kabupaten ada, UJ juga mengadakan sendiri bareng temen-temen dan anak-anak tpq. (UJ 95f) UJ menuturkan seandainya di rumah sesibuk apapun tetap bisa nderes karena sudah banyak kegiatan seaman Quran (UJ 95g)</p>
<p>P: perasaanya ketika Qurannya mboten kecepeng waktu itu pripun usatdzah?</p>	<p>P 96</p>	
<p>I: nggeh susah mbak (penekanan intonasi),, sedih.. kan nggeh lak nggadah Quran, Qurane mboten mlampah niku suempek. Mboten nggadah yotro niku sumpek (tertawa), tapi Qurane niku mboten kecepeng niku luweh sumpek mboten enten nopo-nopone sumpeke mboten nggadah yotro (tertawa). Tapi nggeh cumake nggeh kan tetep kedah usaha pripun kersane nggondeli Quran maleh, kan sing penting niki mboten nggadah niat sengojo ngelalekne Quran, nggeh dikarenakan enten anak niku wau, tasek dereng saged mbagi waktu, nggeh kedah tetep belajar kaleh nggadah niat. Nggeh masih anak pertama niku belum ada pengalaman, gimana caranya nderes di rumah tangga itu masih bingung. Kalau sekarang kan Alhamdulillah, sekrang sudah paham, ya santei saja, sudah bisa mbagi waktu antara ngaji, ya mana ngurus anak, ya aman ekonomi, kalau sekarang ya lebih tenang.</p>	<p>UJ 96</p>	<p>UJ merasa susah ketika Qurannya tidak kepegang, UJ bersedih.. (UJ 96a) Bagi UJ ketika punya Quran, Qurane tidak jalan itu suempek. (UJ 96b) Bagi UJ tidak punya uang merasa sumpek (tertawa), tapi Qurane tidak kepegang lebih sumpek. (UJ 96c) Bagi UJ sumpeknnya orang yang tidak punya uang tidak ada apa-apanya dibanding Qurannya tidak jalan (tertawa) (UJ 96d) Bagi UJ harus tetep berusaha bagaimana caranya memegang Quran, (UJ 96e) Bagi UJ hal penting ialah tidak ada niat sengaja melupakan Quran, (UJ 96f) UJ menuturkan dikarenakan ada anak dan belum bisa mbagi waktu, Quran UJ tidak kepegang (UJ 96g) Bagi UJ yang terpenting ialah tetep harus belajar dan ada niat. (UJ 96h) UJ menuturkan masih anak pertama belum ada</p>

		<p>pengalaman, gimana caranya nderes di rumah tangga masih bingung. (UJ 96i)</p> <p>UJ mengucapkan syukur sekarang sudah paham menghadapi kehidupannya dalam menjaga Quran sekaligus menjadi ibu rumah tangga (UJ 96j)</p> <p>UJ menjalani peran dengan santai (UJ 96k)</p> <p>UJ sudah bisa mbagi waktu antara ngaji, ngurus anak, ekonomi (UJ 96l)</p> <p>UJ mengaku sekarang lebih tenang. (UJ 96k)</p>
P: targer nderes harian panjenengan priipun ustadzah?	P 97	
I: kalau saya ini ya malam itu, malam itu harus baca Quran yang sholat malam itu yang wajib. Kalau siang itu ya nambah-nambah nderesan mawon. Kan nggeh sekarang sudah ada group harian nderes Quran itu juga. Mulai dari di pondok dulu, di Annur itu memang kiai pesannya harus bangun malam, sholat. Kalau saya sendiri saya usahakan gimana caranya lebih baik dari yang dulu di pondok, kalau di pondok dulu jam 3 bangun, dirumah ya harus sebelum itu	UJ 97	<p>UJ mengharuskan ketika malam nderes Quran, sholat malam yang wajib baca Quran (UJ 97a)</p> <p>di siang hari UJ nambah-nambah nderesan saja (UJ 97b)</p> <p>UJ menuturkan sekarang sudah ada group harian nderes Quran juga (UJ 97c)</p> <p>Uj menuturkan mulai i di pondok dulu, di Annur kiai berpesan agar bangun malam, sholat. (UJ 97d)</p> <p>Bagi UJ sendiri selalu berusaha gimana caranya lebih baik dari yang dulu di pondok (UJ 97e)</p> <p>UJ menutrukan sewaktu di pondok jam 3 bangun, maka di rumah harus sebelum (UJ 97f)</p>
P: mulai kapan ustadzah memiliki pedoman kehidupan ustadzah?	P 98	
I: lak terose kulo sing kulo raosaken niku nggeh dengan semakin bertambahnya ilmu niku. dengan ilmu niku hidup niku terarah. Lak nggadah ilmu niku maleh mboten bingung kaleh tujuane pyambek. Nggeh kulo sien taseh dereng ngapalno nggeh sembarang pengen dijajali, nggeh pengen kuliah, pengen pinter bahasa inggris senajan mboten saged (ketawa), pengen dados pns-pns ngoten kok ketingale seneng. Tapi nggeh semenjak sampun nggadah Quran niku, nggeh kulo ngeraos Quran niku pun cekap, pun mboten pengen sing kuliah. Terus	UJ 98	<p>kata UJ, yang UJ rasakan dengan semakin bertambahnya ilmu maka ia semakin memiliki pedoman kehidupan (UJ 98a)</p> <p>bagi UJ dengan ilmu hidup jadi terarah. (UJ 98b)</p> <p>bagi UJ ketika punya ilmu menjadi tidak bingung dengan tujuane sendiri. (UJ 98c)</p> <p>Uj menuturkan, dulu sebelum menghafal semua pengen dicobai, pengen kuliah, pengen pinter bahasa inggris meski</p>

<p>kaleh ilmu niku nggeh maleh saged noto sembarange, mboten gampang nyalahne, enten tiang sing nakal-nakal ngoten mriki mboten ngilokne, pertama mriki bersyukur diparingi hidayah kaleh gusti Allah, terus nggeh dudangakne supados angsal hidayah sepindah. Nggeh dengan bertambahnya ilmu semakin rendah hati, mboten merasa paling benar</p>		<p>tidak bisa (ketawa), pengen jadi pns-pns kok kelihatan seneng. (UJ 98d) UJ menuturkan semenjak sudah punya Quran, UJ merasa Quran sudah mencukupi, sudah tidak ingin kuliah (UJ 98e) Bagi UJ dengan ilmu dapat menata segala sesuatunya (UJ 98f) Bagi UJ dengan lmu tidak gampang menyalahkan, ada orang yang perilakunya buruk tidak menghina (UJ 98g) Menurut UJ hal pertama yang dilakukan yakni bersyukur dianugerahi hidayah oleh gusti Allah, lalu mendoakan supaya mereka mendapat hidayah juga. (UJ 98h) Menurut UJ dengan bertambahnya ilmu maka ia semakin rendah hati, tidak merasa paling benar (UJ 98i)</p>
<p>P: mulai kapan panjenengan istiqomah tumut pengajian-pengajian ustadzah?</p>	<p>P 99</p>	
<p>I: enggeh sakderenge simah rien kan nggeh pun ngaos, kan ngaos niku kan sampek mati, niku triose kulo. Dados meskipun sampun rumah tangga nggeh kedah tetep ngaos. Lak tg Annur niku nggeh pun ket sien, wong sien nggeh mondok mriku. Lak tg kiai Qosim niki nggeh semenjak ibuk niku pun meninggal, keranten kulo mirengne pengajian tg Annur niku kan menawi orang tua sudah tidak ada maka anak yang berbakti itu yang meneruskan kebaikannya orang tua. Kan nggeh seneng, marem ngoten lak tumut pengajiane kiai-kiai. Kados tg Annur ahad pagi mengken istighotsah rien, terus didungakne kaleh kiai-kiai, diajak sholat duha sareng. Nopo meleh lak mlebet pondok kacuk niku kulo nggene niku ademm ngoten, luas, nggeh banyak dedaunan, pohon-pohon, dimana-mana itu kan banyak yang ngaji. Itu senengg sangett</p>	<p>UJ 99</p>	<p>UJ menuturkan bahwa sejak sebelum menikah UJ sudah istiqomah ikut ngaji, bagi UJ ngaji itu sampek mati. (UJ 99a) Bagi UJ meskipun sudah rumah tangga harus tetap ngaji. (UJ 99b) UJ menuturkan sejak dari menjadi santri telah ikut pengajian di Annur, sebab mondok di situ. (UJ 99c) UJ menuturkan mengikuti pengajian kiai Qosim semenjak ibuk pun meninggal, karena UJ mendengarkan pengajian di Annur kalau orang tua sudah tidak ada maka anak yang berbakti itu yang meneruskan kebaikannya orang tua. (UJ 99d) UJ merasa seneng, puas mengikuti pengajiane kiai-kiai. (UJ 99e) UJ menceritakan kegiatan pengajian yang diikutinya (di</p>

		<p>Annur ahad pagi nanti istighotsah dulu, terus didungakne oleh kiai-kiai, diajak sholat duha bersama). (UJ 99f)</p> <p>UJ menuturkan bahwa ketika masuk pondok kacuk merasa adem, tempatnya luas, banyak dedaunan, pohon-pohon, dimana-mana banyak yang ngaji (UJ 99g)</p> <p>UJ sangat seneng menyaksikan dimana-mana banyak yang ngaji (UJ 99h)</p>
P: mulai kapan panjenengan tumut semaan-semaan Quran niku Ustadzah?	P 100	
I: nggeh lak tg kabupaten niki 5 tahunan mungkin nggeh, sami kaleh tg kecamatan niki nggeh 3-4 tahunan. Cuman kalau sing kulo ngadaaken pyambek niki pun duangu. Nggeh dugi sing anak kulo sing pertama pengalaman ngopeni Quran ng rumah tangga niku nggeh mboten gampang, terus Alhamdulillah di suwun kiai enten rutinan niku nggeh akhire kulo mikir damel rutinan-rutinan pyambek, nggeh lak tg pondok niku di semak bu nyai, lak tg nggriyo lak mboten awake pyambek sing nggoceli nggeh ilang, wong ngaji pyambek niku mboten semerap lak enten sing salah. Dados kulo pertamane nggeh muruki dulur sing apalan Quran sepindah niku kulo parani tg nggriyane kulo ajak rutinan, nggeh kulo ajaki semaan, kulo sanjang lak mboten semaan mengken Qurane ilang. Pokok saya dengar ada orang gondang legi daerah sini ya pokoknya bisa di puruki itu saya datangi saya ajak semaan, itu awalnya, jadi tidak pandang itu dari pondok manapun, saya dengar hafal Quran ya saya datangi saya ajak semaan.	UJ 100	<p>UJ sudah mengikuti semaan rutin di kabupaten selama 5 tahunan (UJ 100a)</p> <p>UJ sudah mengikuti semaan rutin di kecamatan 3-4 tahunan (UJ 100b)</p> <p>Sedangkan semaan yang diadakan sudah lama, sejak pengalaman memiliki anak pertama (UJ 100c)</p> <p>Mulai dari anak UJ yang pertama, UJ memahami bahwa pengalaman merawat Quran di rumah tangga tidak gampang (UJ 100d)</p> <p>UJ mengucapkan syukur diminta kiai mengadakan rutinan akhirnya UJ berpikir membuat rutinan-rutinan sendiri (UJ 100e)</p> <p>Menurut UJ sewaktu di pondok lebih mudah menjaga hafalan sebab disemak bu nyai, sedangkan di rumah jika tidak ada tekad diri sendiri yang memegang bisa hilang (UJ 100f)</p> <p>Bagi UJ sewaktu ngaji sendiri terkadang tidak tahu kalau ada salahnya (UJ 100g)</p> <p>UJ awalnya mendatangi saudara yang juga apalan Quran, UJ mendatangi rumahnya untuk diajak semaan (UJ 100h)</p> <p>UJ memberikan pengertian kepada sesame penghafal</p>

		<p>Quran yang telah berumah tangga tentang pentingnya semaan rutin (kalau tidak semaan nanti Qurannya hilang). (UJ 100i)</p> <p>Setiap UJ dengar ada penghafal Quran gondang legi di daerahnya, sebisa mungkin di dadatangi, dan diajak semaan (UJ 100j)</p> <p>Setiap UJ dengar ada penghafal Quran gondang legi di daerahnya, sebisa mungkin di dadatangi, dan diajak semaan merupakan langkah awal yang dilakukan UJ untuk menjaga hafalan sebagai seornag ibu rumah tangga (UJ 100k)</p> <p>UJ tidak pandang background lulusan pesantren mana (UJ 100l)</p> <p>Setiap UJ dengar hafal Quran, maka UJ datangi untuk diajak semaan. (UJ 100m)</p>
P: niku rutinane setiap nopo mawon ustadzah?	P 101	
I: ya Alhamdulillah sekrang banyak rutinan, kalau di annur itu jumat pon, kalau kecamatan itu jumat legi, kalau kabupaten itu berkumpul 3 bulan sekali, kalau rutinan sendiri sama kelompok saya itu setiap jumat. Terus ada lagi sama alumni syadzili itu jumat wage. Sudah banyak rutinan tinggal kita sendiri (tertawa)	UJ 101	<p>UJ mengucap syukur sekarang banyak rutinan (UJ 101a)</p> <p>Rutinan UJ di annur setiap jumat pon (UJ 101b)</p> <p>Rutinan UJ kecamatan setiap jumat legi, (UJ 101c)</p> <p>Rutinan UJ di kabupaten setiap 3 bulan sekali, (UJ 101d)</p> <p>rutinan yang diadakan UJ sendiri sama kelompok nya setiap jumat. (UJ 101e)</p> <p>Rutinan UJ bersama alumni syadzili setiap jumat wage. (UJ 101f)</p> <p>UJ mengungkapkan banyak rutinan, tinggal sikap diri sendiri dalam memenuhinya (tertawa) (UJ 101g)</p>
P: kan nggeh panjenengan wau sanjang menawi awale niku nggadah	P 102	

putro pertama niku mboten saged ajeg nderes, terus diutus kaleh kiai Annur niku rutinan, nopo niki pertama kali panjenengan nggadah inisiatif semaan rutin ustadzah?		
I: enggeh niku pertama kali semaan. Terus dugi mriku nggeh maleh niki nopo tumut semaan-semaan lintu keranten sampun ngertos manfaate semaan niku. Tapi sakniki neng Vida pun mboten saged kan pun nggadah santri katah.	UJ 102	UJ menutukan semaan yang di minta kiai Annur ketika UJ memiliki anak pertama merupakan semaan pertama yang ia ikuti (UJ 102a) UJ mengungkapkan dari semaan yang diminta kiai Annur, UJ mengikuti semaan-semaan lain karena sudah tahu manfaate semaan (UJ 102b) UJ menuturkan bahwa neng Vida sudah tidak lagi ikut semaan di Annur karena ngurusi banyak santri di pesantrennya (UJ 102c)
P: harapane panjenengan damel hafalane panjenengan niki nopo ustadzah?	P 103	
I: nggeh sien dereng apal nggeh pengene apal, sampun apalan nggeh pengen hatam, mantun hatam pengen lancar, pengen istiqomah, nggeh sakniki pengen pripun carane saged ngamalne (amin). Kaleh nggeh Qurane saged di beto wutuh 30 dateng hadirate gusti Allah. Terus anak-anak niku kalau bisa ya hafalan Quran juga. Niki kan keinginan manusia, nggeh sagede berusaha, ding ngobulne nggeh Allah	UJ 103	Harapan yang dimiliki UJ terhadap hapalan Qurannya yakni, sewaktu belum hapal inginnya hapal (UJ 103a) Ketika UJ menjalani proses apalan, harapannya pengen hatam, (UJ 103b) setelah hatam, harapan UJ pengen lancar (UJ 103c) setelah lancar, harapan UJ pengen istiqomah, (UJ 103d) sekarang, UJ berkeinginan bagaimana carane bisa mengamalkan (amin). (UJ 103e) UJ berharap Qurane bisa di bawa utuh 30 dihadapan gusti Allah. (UJ 103f) UJ berharap anak-anak kalau bisa hafalan Quran juga. (UJ 103g) UJ menuturkan bahwa inilah keinginan manusia bisanya berusaha, (UJ 103h) Bagi UJ hanya Allah yang mengabulkan (UJ 103i)
P: kakak panjenengan ingkang pertama kali mendukung damel hafalan	P 104	

<p>niku nopo.o kok hafalane mboten selesai usatzdah?</p>		
<p>I: nggeh sien kan mondok tg kacuk, hanya sampai hafalan surat-surat niku kados kahfi, waqiah, yasin, rohman, ngoten nggeh kadose sien niku kesusu nikah niku. ya kakak saya itu terus nggeh selalu menasihati saya biar saya menghafal.</p>	<p>UJ 104</p>	<p>UJ menceritakan bahwa dahulu kakaknya mondok dikacuk, hanya sampai hafalan surat-surat seperti kahfi, waqiah, yasin, rohman (UJ 104a) Karena keburu menikah, kakak UJ tidak menyelesaikan Qurannya sampai hatam (UJ 104b) kakak UJ terus selalu menasihati UJ biar saya menghafal. (UJ 104c)</p>
<p>P: jadi keinginan panjenengan sien sebenarnya setelah lulus Aliyah niku nopo ustadzah?</p>	<p>P 105</p>	
<p>I: nggeh kuliah (tertawa) kan sing kulo ceriosaken niku pengen dados guru-guru pns-pns ngoten (tertawa), tasek pengen ngoten-ngoten. Terus nggeh ekonomi keluarga niku kan menawi kuliah niku kan mahal, terus ngurusi ijazah niku ruwet mulai mi, mts, Aliyah mboten enten sing sami, acak-acakkan, tanggal lahir, nama itu nggak ada yang sama. Dulu pinginnya kan habis mondok yaudah kuliah sama rumah tangga, sekarang kalau diajak teman-teman ayuk kuliah, kulo pun mboten purun, kulo ngeraosaken ngopeni Quran niku pun tentrem, pun mboten pengen-pengen maleh. (tertawa), nggeh niki menawi anak-anak kulo niki nggeh menawi kajenge kuliah nggeh mboten nopo-nopo, tapi pancen kulo nasihati untuk hatam Quran dulu, ngaji kitab dulu. Kalau kulo sudah nggak ada kepinginan lagi kuliah, padahal dulu pingin sekali (tertawa). Wong kulo niki sak jek.e njegur tg Quran tg pondok niku mpun mboten enten keinginan damel kuliah maleh niku (tertawa).</p>	<p>UJ 105</p>	<p>Keingin UJ setelah lulus Aliyah sebenarnya adalah kuliah (UJ 105a) UJ mengungkapkan ingin jadi guru-guru pns-pns (tertawa) (UJ 105b) UJ menceritakan penyebabnya tidak jadi kuliah (faktor ekonomi keluarga, kalau kuliah mahal, terus ngurusi ijazah ruwet mulai mi, mts, Aliyah tidak ada yang sama, acak-acakkan, tanggal lahir, nama nggak ada yang sama) (UJ 105c) Dahulu, UJ berkeinginan kuliah sambil berumah tangga (UJ 105d) Sekarang, ketika UJ diajak teman-teman kuliah sudah tidak mau (UJ 105e) UJ merasa semenjak merawat Quran sudah tentrem, sudah tidak ingin apa-apa lagi. (tertawa), (UJ 105f) UJ menuturkan tidak melarang anak-anaknya kuliah tidak apa-apa, namun UJ menasihati agar mendahulukan hatam Quran dan ngaji kitab dulu. (UJ 105g) UJ menuturkan sudah tidak ada kepinginan kuliah, padahal dulu pingin sekali (tertawa). (UJ 105h)</p>

		UJ menuturkan setelah masuk di Quran, sudah tidak ada keinginan untuk kuliah lagi (tertawa). (UJ 105i)
P: ketika ada orang yang menyakiti panjenengan, sikap panjenengan priapun usadzah	P 106	
I: nggeh lak kulo niki, saumpomo ada uwong yang nggak suka tg kulo niki nggeh niku nopo ture tiange, sing penting mriki mboten ngewales. Sing penting mriki niki njagi kerukunan kaleh tiang, menawi disakiti nggeh kulo nggeh kuro barne mawon, di doakan saja biar lunak hatinya	UJ 106	Bagi UJ, seandainya ada orang yang tidak menyukainya, UJ mengembalikan kepada orang tersebut (apa kata orangnya) (UJ 106a) yang penting bagi UJ tidak membalas (UJ 106b) yang penting bagi UJ menjaga kerukunan dengan orang lain (UJ 106c) Kalau disakiti UJ membiarkan saja, mendokan agar hatinya lunak (UJ 106d)
P: putra-putrine panjenengan niki sekolahe dateng pundi mawon?	P 107	
I: menawi sing estri niki sing dateng tumpang niku tg syadzili, nggeh sakniki Aliyah, sien MTs e niku dateng plosu sami kaleh mase. Terus nggeh sing estri niki sanjang pingin ngatamne Quran rien, mantune ngoten wangsul tg Plosu maleh. Menawi cacake niki sakniki tg Annur 2 mriki. Sien nggeh tg putukrejo, terus plosu, terus kulo ken ngabdi dateng Annur. Niki cacake usiane 19 tahun, menawi adike nggeh 16 tahun. Niki adike sing paling kecil taseh kelas 1 SD. Kulo pancen lak bagi kulo niki sing penting lare niki nggeh paham Quran kaleh kitab.	UJ 107	UJ menceritakan pendidikan anak perempuannya yang ke dua (yang perempuan di tumpang di syadzili, sekarang Aliyah, dulu MTs di plosu Kediri sama dengan mas nya). (UJ 107a) UJ menceritakan bahwa anaknya yang perempuan beerkeinginan menghatamkan Quran dulu, setelah itu kembali ke Plosu. (UJ 107b) UJ menceritakan pendidikan anak laki-lakinya (kalau cacaknya sekarang di tg Annur 2. Dulu di putukrejo, terus plosu, terus saya minta ngabdi di Annur). (UJ 107c) Anak UJ yang pertama berusia 19 tahun (UJ 107d) Anak UJ yang kedua berusia 16 tahun. (UJ 107e) Anak UJ yang plaing kecil masih kelas 1 SD. (UJ 107f) bagi UJ yang penting anak paham Quran dan kitab. (UJ 107g)

Transkrip Verbatim 4 Observasi 1 Subjek 1

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Obserbasi wawancara awal Subjek 1

Nama Informan : Ustadzah J (UJ)

Waktu Observasi : Sabtu, 09 Novembver 2019 (10.15-11.50 WIB)

Tempat Observasi : Rumah UJ, di ruang tamu

Transkrip Orisinil	Kode	Pemadatan Fakta
<p>Wawancara awal kepada subjek 1 dilakukan pada tanggal 09 November 2019. Peneliti tiba di rumah UJ pada pukul 10.00 WIB. Rumah subjek berada di daerah Putukrejo kecamatan Gondang legi. Rumah subjek berada di pinggir jalan besar, 100 m setelah yayasan Al-Khoiriyah Gondang legi, dan 100 m sebelum PP Roudlotul Jannah Gondang Legi. Dinding rumah subjek bercat hijau muda, di depan rumah terdapat beberapa tanaman hias, jarak antara beranda rumah dengan jalan raya sekitar 4-5 m. Di sebelah selatan ada gerbang kecil, halaman yang cukup luas dan surau yang digunakan sebagai lembaga taman pendidikan Al-Quran (TPQ). Setelah peneliti memarkirkan sepeda di depan surau, peneliti mengucapkan salam di depan pintu belakang. Sekali peneliti mengucapkan salam, UJ membukakan pintu dengan tersenyum “waalaikumsalam, monggo monggo lewat ngajeng”, UJ mempersilakan peneliti lewat pintu depan. UJ membukakan pintu depan dengan tersenyum dan menyapa peneliti “kok pyambekan mawon niki?”, peneliti mencium tangan UJ dengan menjawab “enggeh rencang-rencang sami ewet sedoyo”. Peneliti berjalan menggunakan lutut, UJ meminta peneliti</p>	<p>Ob 1</p>	<p>Waktu wawancara (Ob 1a) Waktu wawancara (Ob 1b) Alamat rumah subjek (Ob 1c) Keadaan rumah subjek (Ob 1d) Lembaga TPQ milik subjek (Ob 1e) Peneliti mengucapkan salam (Ob 1f) UJ menyambut peneliti dengan ramah (Ob 1g) UJ dengan ramah bertanya mengapa peneliti hanya datang seorang diri (Ob 1h) Peneliti datang sendirian ke rumah subjek karena teman-temannya sibuk (Ob 1i) UJ melarang peneliti berjalan dengan berlutut, sebab bagi UJ dirinya bukan bu nyai yang harus dihormati dengan berjalan berlutut (Ob 1j)</p>

<p>berdiri “mboten usah dengkul, niki sanes bu nyai mbak, monggo-monggo mriki”.</p>		
<p>Ruang tamu rumah UJ cukup luas, kurang lebih berukuran 8 m x 4 m, tidak ada kursi atau sofa di ruangan tersebut, para tamu diperkenankan duduk beralaskan tikar bermarna merah., terdapat dua lemari besar, satu berisi pernak-pernik seperti gelas-gelas kaca, dan satu lagi berisi kitab-kitab, terdapat satu aquarium di dekat pintu. Di dinding terdapat jam dinding dan foto yang bertuliskan “syaikhona KH Ahmad Syadzili Muhdhor”. UJ keluar dari ruangan dalam membawa 3 toples berisi makanan ringan, “monggo-monggo niki sak entene mawon, namine tg ndeso nggeh”, UJ masuk ke dalam lagi, dan keluar membawa minuman gelas, ada air putih dan teh gelas, setelah itu UJ masuk ke dalam dan keluar kembali membawa es kiko.</p>	<p>Ob 2</p>	<p>Deskripsi ruang tamu rumah subjek (Ob 2a) Terdapat lemari besar berisi kitab-kitab di rumah UJ (Ob 2b) Memajang foto guru di ruang tamu (Ob 2c) UJ menjamu tamu (peneliti) dengan berbagai makanan ringan (Ob 2d) UJ menjamu tamu (peneliti) dengan minuman (Ob 2e) UJ menjamu tamu (peneliti) dengan berbagai minuman dingin (Ob 2d)</p>
<p>UJ duduk bersama peneliti, UJ mengawali obrolan dengan bertanya “jam pinten niki wau bidal dugi malang?”, UJ bertanya mengapa peneliti tidak mengajak teman, UJ kasihan terhadap peneliti yang mengendarai sepeda dari Bandulan-Gondanglegi dengan menyetir sepeda sendiri. UJ bertanya tentang bagaimana kabar ummah (bu nyai di pondok peneliti), obrolan ringan antara peneliti dan UJ berlangsung kurang lebih 10 menit, kemudian peneliti mulai mengutarakan maksudnya yakni meminta tolong kepada UJ agar bersedia menjadi subjek penelitian untuk diwawancarai, UJ mengatakan “enggeh mbak kulo bantu sak sagede kulo, nggeh nyuwun ngapunten menawi mengken enten kurang-kurange”, “monggo niki di sekecaaken rien, monggo-monggo”, UJ melihat peneliti yang kesulitan membuka es kiko, kemudian UJ masuk ke dalam ruangan untuk mengambilkn gunting.</p>	<p>Ob 3</p>	<p>UJ membuka obrolan dengan peneliti dengan ramah (Ob 3a) UJ kasihan kepada peneliti, melanjutkan peneliti untuk datang bersama teman agar tidak capek menyetir sepeda bandulan-gondanglegi (Ob 3b) UJ ngobrol bersama peneliti dengan komunikatif (Ob 3c) Peneliti meminta kesediaan UJ untuk diwawancarai (Ob 3d) UJ bersedia membantu peneliti, UJ meminta maaf bila ada kekurangan dalam membantu (Ob 3e) UJ mempersilakan peneliti menikmati makanan yang disediakan (Ob 3f) UJ bersimpati mengambilkan gunting karena peneliti kesulitan membuka es (Ob 3g)</p>
<p>Sesi wawancara pun dimulai, ketika jam dinding menunjukkan pukul 11, UJ meminta izin kepada peneliti untuk menghentikan sesi</p>	<p>Ob 4</p>	<p>Sesi wawancara (Ob 3a) Di tengah sesi wawancara, UJ meminta izin untuk</p>

<p>wawancara sebab UJ harus menjemput anaknya pulang dari sekolah. Setelah menunggu sekitar 10 menit UJ pun kembali dan melanjutkan sesi wawancara yang berakhir pukul 11.50-an. Setelah wawancara diakhiri, UJ langsung ke masuk ke dalam beberapa saat, kemudian UJ mempersilakan peneliti untuk makan siang. UJ telah menyiapkan makan siang untuk peneliti “monggo niki disekecaaken, ngapunten nggeh sak enteni mawon, monggo monggo”. UJ meninggalkan peneliti untuk makan siang.</p>		<p>menjemput anak pulang sekolah (Ob 3b) Wawancara dilanjutkan setelah UJ usai menjemput anak pulang sekolah (Ob 3c) UJ menyiapkan makan siang untuk tamu (peneliti) (Ob 3d) UJ mempersilakan peneliti menikmati makanan yang telah dihidangkan (Ob 3e) UJ meninggalkan peneliti sendirian untuk makan siang terlebih dahulu (Ob 3f)</p>
<p>Setelah peneliti selesai menyantap hidangan yang disediakan, UJ kembali menemani peneliti ngobrol, jam dinding menunjukkan pukul 12.30 WIB, UJ menawari peneliti untuk sholat dhuhur terlebih dahulu, namun peneliti sedang udzur syar’i, peneliti memohon izin untuk pulang, “menawi mbenjing-mbenjing kulo nyuwun repote panjenengan maleh, ngapunten ustadzah”. UJ menjawab denga tersenyum “oh enggeh mboten nopo-nopo, pokok menawi mriki panjenengan wa rien, ajrih tebeh-tebeh mriki kulo pas mboten tg nggriyo”.</p>	<p>Ob 5</p>	<p>Setelah peneliti selesai menyantap hidangan yang disediakan, UJ kembali menemani peneliti ngobrol, (Ob 5a) jam dinding menunjukkan pukul 12.30 WIB, UJ menawari peneliti untuk sholat dhuhur terlebih dahulu, namun peneliti sedang udzur syar’i, (Ob 5b) peneliti memohon izin untuk pulang, “menawi mbenjing-mbenjing kulo nyuwun repote panjenengan maleh, ngapunten ustadzah”. (Ob 5c) UJ menjawab denga tersenyum “oh enggeh mboten nopo-nopo, pokok menawi mriki panjenengan wa rien, ajrih tebeh-tebeh mriki kulo pas mboten tg nggriyo”. (Ob 5d)</p>
<p>Peneliti mencium tangan UJ kemudian berpamitan pulang, peneliti berjalan menggunakan lutut, UJ menimpali sambil memegang pundak peneliti “mboten usah ndengkul mbak, monggo-monggo ngadek mawon, ngadek mawon”. UJ mengantarkan peneliti sampai depan rumah, UJ tidak menutup pintu dan masih berdiri di depan pintu sampai peneliti mengendarai sepeda “monggo ustadzah”. UJ mengayunkan kepada dengan tersenyum</p>	<p>Ob 6</p>	<p>Peneliti mencium tangan UJ kemudian berpamitan pulang, peneliti berjalan menggunakan lutut, UJ menimpali sambil memegang pundak peneliti “mboten usah ndengkul mbak, monggo-monggo ngadek mawon, ngadek mawon”. (Ob 6a) UJ mengantarkan peneliti sampai depan rumah, (Ob 6b) UJ tidak menutup pintu dan masih berdiri di depan pintu sampai peneliti mengendarai sepeda “monggo ustadzah”. (Ob 6c) UJ mengayunkan kepada dengan tersenyum (Ob 6d)</p>

Transkrip Verbatim 5 Observasi Subjek 1

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Observasi wawancara ke 2 Subjek 1

Nama Informan : Ustadzah J (UJ)

Waktu Observasi : Sabtu, 18 Januari 2020 (10.30-12.20 WIB)

Tempat Observasi : Rumah UJ, di ruang tamu

Transkrip Orisinal	Kode	Pemadatan Fakta
<p>Peneliti tiba di rumah UJ sekitar pukul 10.10 WIB. Peneliti bersama salah seorang teman mengucapkan salam dari pintu belakang, terlihat UJ yang sedang mengerjakan sesuatu di depan kompor, mendengar peneliti mengucapkan salam, UJ menengok dengan wajah yang agak kaget “loh sampun dugi”, “monggo-monggo teng ngajeng”. Peneliti berjalan ke pintu depan, menunggu pintu dibuka. Setelah pintu di buka UJ mempersilahkan peneliti masuk, peneliti mencium tangan UJ dengan berlutut “niki mesti niki, mboten usah-mboten usah, mriki senes bunyai”. Sekedap nggeh niku wau lo lare-lare nyuwun di damelne mie, enten anak kulo sing alit kaleh rencangi tanggi celak mriki, monggo njenengan mriki rien”.</p>	Ob 7	<p>Waktu wawancara (Ob 7a) Peneliti dan temannya mengucapkan salam (Ob 7b) UJ yang sedang mengerjakan sesuatu segera mempersilahkan peneliti masuk dari pintu depan (Ob 7c) UJ melarang peneliti berjalan dengan menggunakan lutut, bagi UJ dirinya bukan bu nyai (Ob 7d) UJ meminta izin untuk melanjutkan memasak mie untuk anaknya dan teman anaknya (Ob 7e)</p>
<p>Peneliti duduk di karpet, UJ kembali ke dalam, setelah 5 menit UJ kembali dengan membawa 2 toples berisi makanan, UJ mengeluarkan air minum mineral dan buah salak, UJ juga mengeluarkan es buah yang di freezer. Setelah mengeluarkan semua makanan UJ duduk mendampingi peneliti dan temannya.</p>	Ob 8	<p>UJ menjamu tamu (peneliti) dengan berbagai makanan ringan (Ob 8a) UJ menjamu tamu (peneliti) dengan berbagai minuman (Ob 8b) UJ menjamu tamu (peneliti) buah (Ob 8c) UJ ramah berbincang dengan peneliti (tamu) (Ob 8d)</p>

<p>UJ telah mengenal teman peneliti, karena teman peneliti satu almamater pesantren dengan UJ. UJ membuka perbincangan “lah ngeten mbeto rencang kersane enten sing dijak omong-omongan tg mergi”. Selama kurang lebih 5 menit UJ berbincang ringan dengan peneliti dan temannya. “pripun mbak kabare?” UJ bertanya kabar kepada teman peneliti, “mboten sowan tg Syadzili?”</p>		<p>UJ telah mengenal teman peneliti (Ob 8e) UJ mengapresiasi peneliti yang mengajak teman, sebab bisa dijadikan teman berbincang di jalan (Ob 8f) UJ dengan ramah mengajak teman peneliti mengobrol (Ob 8g)</p>
<p>Sekitar pukul 10.30 sesi wawancara pun dimulai, suasana wawancara cukup bising kendaraan yang berlalu lalang, sebab rumah UJ yang berada di pinggir jalan besar. Wawancara berjalan sampai pukul 12.20. setelah wawancara di akhiri UJ menawarkan kepada peneliti dan temannya untuk sholat dhuhur terlebih dahulu. UJ mengantar peneliti dan teman peneliti ke kamar mandi untuk wudlu, kemudian memberitahu “monggo sholate dateng musholla, tg mriku sampun enten mukenah”.</p>	<p>Ob 9</p>	<p>Waktu wawancara (Ob 9a) Suasana wawancara (Ob 9b) Waktu wawancara (Ob 9c) UJ mempersilahkan peneliti dan temannya untuk sholat dhuhur (Ob 9d) UJ mengantar peneliti dan teman peneliti ke kamar mandi (Ob 9e) UJ mengarahkan peneliti ke tempat sholat (Ob 9f)</p>
<p>Setelah sholat, UJ mempersilakan peneliti dan temannya untuk makan siang terlebih dahulu. UJ telah menyiapkan hidangan di ruang tamu. “monggo-monggo di sekecaaken nggeh sak wontene mawon nggeh”. UJ meninggalkan peneliti dan temannya untuk makan siang, UJ mengeluarkan kerupuk “niki damel kriuk-kriuk”. Sebentar kemudian UJ mengeluarkan stik pedas “niki-niki menawi kepingin pedes”. UJ juga mengganti es yang telah mencair “niki sampun cair kulo gantose rien sing beku”.</p>	<p>Ob 10</p>	<p>UJ mempersilahkan Peneliti dan teman peneliti untuk makan siang terlebih dahulu (Op 10a) UJ menyiapkan hidangan untuk peneliti, UJ mempersilahkan peneliti menikmati hidangan (Op 10b) UJ meninggalkan peneliti dan temannya untuk menikmati hidangan yang disiapkan (Op 10c) UJ memberikan kerupuk di tengah-tengah waktu makan (Op 10d) UJ memberikan stik pedas di pertengahan makan (Op 10e) UJ mengganti es yang telah mencair dengan es baru yang masih beku (Op 10f)</p>
<p>Setelah makan siang, peneliti dan temannya membereskan piring dan di bawa ke dapur. Tiba di dapur, UJ mengambil piring yang dibawa peneliti “mboten usah, njenengan tg ngajeng mawon, niki kersane kulo”.</p>	<p>Ob 11</p>	<p>Setelah makan peneliti dan temannya membereskan piring (Op 11b) UJ mengambil piring yang dibawa peneliti, melarang peneliti membereskan piring, sebab UJ akan membereskan sendiri (Op</p>

<p>Usai membereskan piring, UJ kembali menemani peneliti dan temannya mengobrol, UJ membuka obrolan seputar menghafal Al-Quran, UJ juga banyak berbincang dengan teman peneliti, berbincang tentang pesantren Syadzili, UJ lebih banyak memberikan stimulus untuk melanjutkan obrolan, UJ juga bercerita pengalaman sewaktu di pesantrennya dulu “sien kulo niku sueneng lak di waosne kaleh bu nyai niku, neng Fiv niku kan suara nguademne ati ngoten, meskipun mboten di lagu niku suara kan uenak”.</p>	Ob 12	<p>11b) UJ mengobrol dengan peneliti dan teman peneliti (Ob 12a) UJ membuka obrolan seputar menghafal Al-Quran (Ob 12b) UJ berbincang dengan teman peneliti tentang pesantren Syadzili (Ob 12c) UJ banyak memberikan stimulan obrolan (Ob 12d) UJ bercerita sangat senang jika dibacakan Quran oleh bu nyainya sewaktu di syadzili, bacaan Quran bunyai ngademkan hati (Ob 12e)</p>
<p>Ketika jam dinding menunjukkan pukul 13.30 peneliti dan temannya berpamitan kepada UJ. “matursuwun ustadzah, niki cekap sementen rien, kulo ngapunten menawi mbenjing-mbenjing tasek nyuwun repote panjenengan meleh”. “oh enggeh-enggeh mboten nopo-nopo, nggeh pokok mriki wa rien, mengken kersane saged kepanggeh”. Peneliti dan temannya mencium tangan UJ dan berjalan ke arah pintu dengan berlutut, meski sudah sering diperingatkan namun peneliti dan temannya tetap berjalan berlutut untuk menghormati beliau sebagai guru (penyimak ujian di pesantren peneliti), UJ lagi-lagi meminta peneliti untuk langsung berdiri, UJ memegang pundak peneliti dan berucap “monggo ngadek mawon, ngadek mawon”.</p>	Ob 13	<p>Peneliti berpamitan, dan meminta izin jika sewaktu-waktu hendak melanjutkan wawancara (Ob 13a) UJ bersedia untuk diwawancari lagi dilain waktu, UJ meminta agar peneliti berkabar terlebih dahulu sebelum berkunjung agar bisa bertemu (Ob 13e) Peneliti dan temannya mencium tangan UJ, dan berjalan berlutut ke arah pintu (Ob 13f) UJ memegang pundak peneliti dan meminta agar peneliti berdiri saja (Ob 13g)</p>
<p>UJ mengantarkan peneliti dan temannya sampai di beranda rumah, UJ tidak menutup rumah terlebih dahulu, UJ tetap berdiri di depan rumah menunggu peneliti dan temannya mengendarai sepeda, peneliti yang sudah menaiki sepeda menengok ke arah UJ “monggo ustadzah”, UJ tersenyum sembari mengayunkan kepala dan berucap “monggo monggo”</p>	Ob 14	<p>UJ mengantarkan peneliti dan temannya sampai di beranda rumah (Ob 14a) UJ tidak menutup rumah terlebih dahulu (Ob 14b) UJ tetap berdiri di depan rumah menunggu peneliti dan temannya mengendarai sepeda (Ob 14c) Peneliti yang sudah menaiki sepeda berpamitan ke UJ (Ob 14d) UJ dengan ramah menanggapi peneliti dan temannya (Ob 14e)</p>

Transkrip Verbatim 6 Observasi Subjek 1

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Observasi wawancara ke 3 Subjek 1

Nama Informan : Ustadzah J (UJ)

Waktu Observasi : Senin, 03 Februari 2020 (11.15-12.50 WIB)

Tempat Observasi : Rumah UJ, di ruang tamu

Transkrip Orisinil	Kode	Pemadatan Fakta
<p>Peneliti tiba di rumah UJ pada pukul 11.00. Peneliti mengucap salam dari pintu belakang, 2 kali mengucap salam belum ada respon dari dalam. Setelah mengucap salam yang ketiga UJ keluar dari dalam dan membuka pintu belakang “yaAllah kulo radi supe lak sakniki mbak fina mrikine, monggo-monggo tg ngajeng”. Peneliti berjalan ke pintu depan. UJ telah membukakan pintu dan mulai mengeluarkan toples-toples makanan, setelah mengeluarkan makanan dan minuman UJ duduk disamping peneliti. Peneliti mencium tangan UJ. UJ mulai membuka obrolan “kok pyambak,an maleh, mboten ngajak rencang?”. Peneliti menimpali “enggeh ustadzah, rencangi sami ewet sedoyo”. “mbeto mantel panjenengan, mendung niki. Sakniki mben mantun dhuhur niku seringe jawah”.... “enggeh ustadzah mbeto kok”.</p>	Ob 15	<p>Waktu penelitian (Ob 15a) UJ kaget dengan kedangtan peneliti, sebab UJ hampir lupa jika peneliti akan berkunjung hari itu (Ob 15b) UJ mempersilahkan peneliti ke pintu depan, UJ mengeluarkan toples-toples makanan dan minuman (Ob 15c) Peneliti mencium tangan UJ (Ob 15d) UJ mulai membuka obrolan dengan memepertanyakan mengapa peneliti datang sendirian (Ob 15e) Peneliti datang sendirian karena teman-temannya sibuk (Ob 15e) UJ bertanya kepada peneliti apakah membawa jas hujan, sebab sekarang musim penghujan (Ob 15f)</p>
<p>Sesi wawancarapun di mulai, dengan suasana yang cukup bising seperti wawancara sebelumnya. Selama sesi wawancara ada anak UJ yang paling kecil bergurau dengan temannya, UJ memberikan respon “niku anak kulo sing alit kaleh rencang, ruame dulinan</p>	Ob 16	<p>Suasana selama sesi wawancara (Ob 16a) Anak UJ bergurau dengan temannya saat wawancara berlangsung, UJ memaklumi anak-anak yang senang bergurau, UJ lebih senang anaknya bermain dengan teman</p>

<p>macak-macakan niku, namine lare alit kan seneng dulin-dulin ngoten, kulo nggeh timbang dulinan HP niku karuan lare-lare niku mainan kaleh rencang-rencange niku”. ditengah wawancara turun hujan yang cukup lebat, UJ bertanya kepada peneliti “mboten enten nopo-nopo tg sepedah, jawah niki”... “mboten enten usatdzah”... “niku wau helm,e mboten dipendet rien kersane mboten teles”.. “mboten nopo-nopo ustadzah, posisine tg spion, insyaAllah mboten kengeng jawah”.. sesi wawancarapun berlanjut dan di akhiri pukul 12.50 WIB.</p>		<p>daripada bermain hp (Ob 16b) ditengah wawancara turun hujan, UJ bertanya apakah peneliti meninggalkan barang di sepedah, takut kehujanan (Ob 16c) UJ bertanya apakah peneliti tidak mengamankan helm, takut kehujanan (Ob 16d) sesi wawancarapun berlanjut dan di akhiri pukul 12.50 WIB. (Ob 16e)</p>
<p>Peneliti meminta izin untuk ke buang hajat di kamar mandi, UJ mempersilakan “monggo-monggo mriki, kaleh luhuran sepindah nggeh, kados biasae sholate dateng musholla”. Peneliti pun ke kamar mandi kemudian sholat dhuhur di musholla. Setelah sholat, ketika peneliti kembali ke ruang tamu, UJ telah menyiapkan hidangan untuk makan siang seperti wawancara yang sebelumnya. UJ mempersilakan peneliti untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan “monggo mbak niki disekecaaken, sakwontene mawon lo, ngapunten wong kulo nggeh supe lak panjenengan kajenge mriki, dados niki mboten masak nopo-nopo, pun sakwontene”. UJ kemudian meninggalkan peneliti untuk makan siang terlebih dahulu.</p>	<p>Ob 17</p>	<p>Peneliti meminta izin untuk ke buang hajat di kamar mandi (Ob 17a) UJ mempersilakan peneliti ke kamar mandi dan menyarankan untuk sholat dhuhur sekalian (Ob 17b) Peneliti pun ke kamar mandi kemudian sholat dhuhur di musholla. (Ob 17c) Setelah sholat, UJ telah menyiapkan hidangan untuk makan siang bagi peneliti. (Ob 17d) UJ mempersilakan peneliti untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan, UJ meminta maaf atas hidangan alakadarnya yang disajikan (Ob 17e) UJ kemudian meninggalkan peneliti untuk makan siang terlebih dahulu. (Ob 17f)</p>
<p>Setelah makan siang, peneliti membereskan piring dan di bawa ke meja belakang, di sana sudah ada UJ yang tengah membereskan dapur, UJ berkata kepada peneliti “mboten usah mbak, pun di salap mriku mawon, kersane mengken kulo mawon sing nyigeki”. Setelah piring-piring dibereskan, UJ dan peneliti kembali ke ruang tamu untuk mengobrol. Karena hujan belum reda, peneliti meneruskan perbincangan dengan UJ diluar tema sesi wawancara. UJ lebih banyak bertanya tentang pesantren peneliti yang dulu</p>	<p>Ob 18</p>	<p>Setelah makan siang, peneliti membereskan piring dan di bawa ke meja belakang (Ob 18a) UJ yang tengah membereskan dapur, melarang peneliti membereskan piring, UJ membereskan sendiri (Ob 18b) Setelah piring-piring dibereskan, UJ dan peneliti kembali ke ruang tamu untuk mengobrol. (Ob 18c) Karena hujan belum reda, peneliti meneruskan perbincangan dengan UJ diluar tema sesi wawancara. (Ob 18d)</p>

<p>sewaktu belum di Malang, UJ juga bercerita tentang pesantren putra-putrinya. “loh niki panjenengan mboten mucal TPQ ustadzah?”... “enggeh mucale mengken jam 2, niki nggeh tasek jawah”.</p>		<p>18d) UJ lebih banyak bertanya tentang pesantren peneliti yang dulu sewaktu belum di Malang, UJ juga bercerita tentang pesantren putra-putrinya. (Ob 18e) UJ mengajar TP pukul 14.00 WIB (Ob 18f)</p>
<p>Sekitar pukul 14.00 WIB kurang, hujan mulai reda, dan peneliti pamit undur diri “loh niki taseh jawah kok keseso wangsul, nunggu terang mawon lo mbak?”. Kata UJ kepada peneliti. “mboten nopo-nopo ustadzah, sampun mbeto mantel kok, niki nggeh namung kantung gerimis mawon, kadose awet niki mengken”.. “owalah keseso men, atos-atos nggeh, alon-alon mawon, udan-udan niki lunyu”..</p>	<p>Ob 19</p>	<p>Sekitar pukul 14.00 WIB kurang, hujan mulai reda, dan peneliti pamit undur diri (Ob 19a) UJ mempertanyakan mengapa peneliti hendak pulang padahal hujan belum reda (Ob 19b) UJ berpesan agar peneliti mengendarai sepeda pelan-pelan, sebab jalan licin (Ob 19c)</p>
<p>Peneliti mencium tangan UJ dan berpamitan. UJ mengantar peneliti sampai beranda rumah, UJ tidak langsung menutup pintu, UJ masih menunggu peneliti menaiki sepeda, ketika peneliti sudah siap stand by di sepeda, peneliti menengok kea rah UJ dan berpamitan “monggo ustadzah”.. UJ menimbali dengan tersenyum “monggo monggo, atos atos”</p>	<p>Ob 20</p>	<p>Peneliti mencium tangan UJ dan berpamitan. (Ob 20a) UJ mengantar peneliti sampai beranda rumah, (Ob 20b) UJ tidak langsung menutup pintu, UJ masih menunggu peneliti menaiki sepeda, (Ob 20c) ketika peneliti sudah siap stand by di sepeda, peneliti menengok kea rah UJ dan berpamitan “monggo ustadzah”.. (Ob 20d) UJ menimbali dengan tersenyum “monggo monggo, atos atos” (Ob 20e)</p>

Transkrip Wawancara Verbatim 7 *Significant Other* Subjek 1

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Wawancara 1 *Significant Other*

Nama Informan : HQ

Waktu Wawancara : Ahad, 15 Maret 2020 (16.00-17.00 WIB)

Tempat Wawancara : PPSQ As-Syadzili 3 Tumpang

Transkrip Orisinil	Kode	Pemadatan Fakta
P: Sejauh ini memiliki ibu seorang penghafal Al-Quran nopo yang dirasakan?	P 108	
I: niki kulo njawabe sak metune mawon nggeh? (ini saya jawabnya sekeluarnya saja ya?)	HQ 108	HQ begitu saja mengalir menjawab pertanyaan dari peneliti (HQ 108a)
P: enggeh niki kan sifate nggeh santei mawon kados ngobrol biasah ngoten dek. Dados nggeh monggo panjenengan ceriosaken perasaane nggadah ibuk hafidzhoh niku pripun?	P 109	
I: enggeh lak kulo niki nggeh seneng sanget. Nggeh kulo saged enten tg pondok Quran niki kan nggeh keranten umik. Umik niku mesti ngandan-ngandangi kengken nderes. Niku mesti. Dados nggadah nopo nggeh sing mesti nyemangati, ngilengne (kalau saya ini ya senang sekali. Kan saya berada di pondok Quran ini yak arena umik. Umik itu selalu memberikan nasihat supaya nderes. Itu selalu. Jadi punya apa ya yang selalu menyemangati, mengingatkan).	HQ 109	HQ merasa senang sekali memiliki ibu seorang penghafal Al-Quran (HQ 109a) HQ bisa tinggal, belajar di pondok Quran karena umik (HQ 109b) HQ menuturkan Umik selalu memberikan nasihat supaya nderes. (HQ 109c) Umik selalu menyemangati, mengingatkan HQ untuk nderes (HQ 109d)
P: perasaan senenenge niku kados nopo?	P 110	

<p>I: senenge niku nopo nggeh syukur ngoten nggadah umik. Mesti diilengaken tok ngoten lo mbak. Lak menawi liburan ngoten nggeh, kulo niki lak ningali tivi terus ngoten kaleh umik mesti dikandan-kandani kengken nderes, mboten angsal lali nderes. Mboten angsal ningali tivi. Kan kulo nggeh lak tg nggriyo mboten dicekeli hp. Baru mengken lak kulo sampun nderes niku diparengne kaleh umik. Mengken lak pun wancine nderes, nggeh dipendet umik meleh. Nggeh niku senenge</p> <p>(Kesenengannya itu apa ya bersyukur gitu memiliki umik. Selalu diingatkan begitu lo mbak. Kalau lagi liburan, aya ini kalau lihat tivi terus ya sama umik selalu dinasihati disuruh nderes, tidak boleh melupakan nderes. Tidak boleh melihat televisi terlalu lama. Saya juga kalau dirumah tidak dipegangi hp. Baru nanti kalau saya sudah nderes itu dipegangi hp sama umik. Nanti kalau sudah waktunya nderes hp ya diambil sama umik. Itu lah kesenanganya itu).</p>	HQ 110	<p>HQ merasa senang, bersyukur memiliki umik karena seelalu diingatkan untuk nderes (HQ 110a)</p> <p>Kalau lagi liburan menonton tv terlalu lama, HQ dinasihati umik, disuruh nderes tidak boleh melupakan nderes. (HQ 110b)</p> <p>Umik tidak memperbolehkan HQ melihat televisi terlalu lama. (HQ 110c)</p> <p>HQ tidak dipegangi HP oleh umik sewaktu di rumah. (HQ 110d)</p> <p>jika HQ sudah nderes, baru umik memberikan HP ke HQ. (HQ 110e)</p> <p>Nanti kalau sudah waktunya nderes hp HQ diambil umik (HQ 110f)</p> <p>HQ merasa senang karena umik selalu memantau nderes (HQ 110g)</p>
<p>P: Sien sing ngengken ngapalne niku dari keinginan diri sendiri atau permintaan umik?</p>	P 111	
<p>I: nggeh niku sampun nopo nggeh didikan dugi umik ken cilik sampunan. Wong sakniki adek niku sampun diarahne nggihan. Sampun hafalan juz 30 ngoten. Sampun dugi TK niku diwarahi mpunan kaleh umik. Kan umik niku nggeh mesti lak tg adek niku kados kersane semangat niku ayok hafalan surat niki engko tak tumbasne tas. Ngoten. Ngoten kan adek terus seneng pun semangat.</p> <p>(itu sudah apa ya didikan dari umik dari kecil. Dan sekarang adik itu sudah diarahkan juga. Sudah hafalan juz 30. Sejak dari TK itu sudah diajarkan sama umik. Kan umik ya selalu kalau ke adek supaya adek semangat itu nanti disuruh hafalan surat gitu, nanti umik bilang nanti dibelikan tas. Sudah wes itu adek seneng banget, jadi</p>	HQ 111	<p>Umik telah mendidik anak-anaknya untuk menghafalkan Al-Quran dari kecil (HQ 111a)</p> <p>Adik HQ sudah dibimbing menghafalkan juz 30 (HQ 111b)</p> <p>Sejak dari TK anak-anak sudah diajarkan menghafalkan Al-Quran oleh umik. (HQ 111c)</p> <p>Kan umik ya selalu kalau ke adek supaya adek semangat itu nanti disuruh hafalan surat gitu, nanti umik bilang nanti dibelikan tas. (HQ 111d)</p> <p>adek HQ merasa senang diberi hadiah, jadi dia semangat menghafal (HQ 111e)</p>

semangat)		
P: kan tidak semua orang punya kesempatan lahir dari seorang ibu penghafal Al-Quran, hal yang paling panjenengan banggakan dari ustadzah niku nopo dek?	P 112	
I: Umik niku sabar mbak tiyange. Pripun nggeh tenang ngoten mboten grusah-grusuh. Mboten gampang meledak-ledak ngoten lo. Nggeh menawi kulo ngelampahi sing kurang leres ngoten nggeh umik niku menasihati ngoten, mboten nate sing sampek ngamok-ngamok ngoten mboten. Kulo niki sing rasane kulo nopo nggeh kagum kaleh umik niki setiap umik ngandani niku sampek ngoten tg ati. Dados nggeh kulo kaleh cacak lak umik sampun ngandani niku mboten semerap nggeh kados luluh mesti, mesti nresep tg ati. Nggeh mesti nasihati umik niku mesti akhire kulo angen-angen terus kulo meleh sadar. (umik itu orangnya sabar. Gimana ya tenang gitu mboten terburu-buru. Tidak mudah meledak-ledak emosinya. Kalau andaikan saya melakukan sesuatu yang kurang benar begitu ya umik yang menasihati. Umik niku nggak pernah yang sampai marah-marah. Saya ini rasanya gimana ya saya ini kagum sama umik itu kalau setiap menasihati kok bisa sampai ke hati begitu. Jadi ya saya sama cacak ini kalau sudah umik yang menasihati itu nggak tahu ya luluh mesti. Selalu meresap ke hati. Ya umik itu selalu menasihati, terus saya akhirnya berangan-angan terus dan akhirnya sadar)	HQ 112	HQ kagum kepada kesabaran umiknya (HQ 112a) HQ menuturkan bahwa umiknya ialah priabd yang tenang, tidak tergesa-gesa dalam hal apapun (HQ 112b) HQ menuturkan bahwa umik tidak mudah meledak-ledak emosinya. (HQ 112c) andaikan HQ melakukan sesuatu yang kurang benar umik akan menasihati dengan bijak tanpa marah-marah (HQ 112d) HQ kagum dengan cara umik menasihati selalu meresap sampai ke hati (HQ 112e) HQ dan kakaknya selalu luluh jika disahati umik (HQ 112f) Nasihat umik membuat HQ terus berintropeksi sampai akhirnya sadar atas kesalahannya (HQ 112g)
P: kegiatan umik sehari-hari niku nopomawon dek?	P 113	
I: Umik niku pagi niku ngaos tg pondok tg Syadzili empat. Nggeh umik ngaos tg ning Dah, terus nyemak mbak-mbak ngoten. Ngaose niku nggeh sampek jam 9.an ngoten. Terus nggeh mengken TPQ niku mulai jam 2 kaleh sonten, nggeh diewangi budhe, enten ponakan ngoten. Mengken mantun maghrib sampek isya nggeh enten ngaos meleh. Nggeh enten guru dugi luar ngajar kitab ngoten,	HQ 113	Kegiatan umik setiap pagi setoran ke syadzili 4, kemudian nyimak mbak-mbak pondok, sampai pukul 9 pagi (HQ 113a) jam 2 umik ngajar TPQ sampai badha ashar dibantu bude, ada keponakan juga. (HQ 113b) Habis maghrib sampai isya umik mengajar ngaji lagi (HQ

<p>nggeh kitab dasar kersane lare-lare kenal ngoten. (umik itu setiap pagi ke pondok Syadzili 4. Ya umik itu ngaji ke ning Dah. Terus nyemak mbak-mbak ngaji disana. Ngaji disana sampek sekitar saj 9-an. Terus nanti jam 2 itu ngajar TPQ sampek setelah ashar dibantu bude, ada keponakan juga. Habis maghrib sampai isya nanti ada ngaji lagi. Ada juga guru dari luar ngajar kitab gitu. Ya kitab dasar saja biar anak-anak mengenal)</p>		<p>113c) Ada juga guru dari luar ngajar kitab dasar untuk mengenalkan anak-anak dengan agama (HQ 113d)</p>
<p>P: nasihat-nasihat yang biasanya disampaikan ustdzah teng putra-putrine niki nopo dek?</p>	<p>P 114</p>	
<p>I: nggeh kalau umik niku harus bangun malam ngoten. Dados bangun malam sholat nderes niku umik lak tg anak-anakne niku kados mengharuskan ngoten. Umik niku nggeh lak nasihate tg Quran pun di terangkan tg Muzammil, ngoten ngotenlah. Intine lak nasihate umik niku nderes Quran itu bengi sampek subuh sampek enjing niku. soale mengken lak pun siang,e niku pun repot kegiatan lain-laine (ya kalau umik itu harus bangun malam gitu. Jadi bangun malam sholat, nderes itu umik kalau ke anak-anaknya seperti mengahruskan gitu. Umik itu ya kalau menasihati ya di Quran kan sudah diterangkan di surat Muzammil, ya gitu gitu lah. Intinya kalau menasihati umik itu yang ditekankan pokoknya nderes Quran itu malam sampai subuh, sampai pagi. Soalnya nanti kan siang itu sudah repot dengan kegiatan lainnya)</p>	<p>HQ 114</p>	<p>Nasihat umik kepada anak-anaknya, yakni menghimbau agar bangun malam (HQ 114a) Umik mengharuskan anaknya bangun malam untuk mendirika sholat dan nderes Quran (HQ 114b) Umik itu ya kalau menasihati di Quran kan sudah diterangkan di surat Muzammil, (HQ 114c) Intinya kalau menasihati anak, yang ditekankan umik ialah pokoknya nderes Quran malam sampai subuh, sampai pagi. Soalnya nanti kan siang itu sudah repot dengan kegiatan lainnya (HQ 114d)</p>
<p>P: dari sekian banyak nasihat yang pernah disampaikan umik. Yang paling berkesan dan sampean pegang sampek saat ini niku nopo dek?</p>	<p>P 115</p>	
<p>I: sebenere ya banyak nggeh mbak. Tapi sing mesti umik tekankan niku nggeh rajin nderes mumpung taseh muda niku. soale kata umik lak sampun nggadah anak niku mengken repot. Nggeh umik niki mesti ayok ngaji, ileng Qurane. Nggeh sing paling ditekankan umik</p>	<p>HQ 115</p>	<p>Dari sekian banyak nasihat umik, bagi HQ yang paling berkesan adalah umik selalu menekankan agar anak-anaknya rajin nderes mumpung masih muda (HQ 115a) umik menasihati masih muda harus rajin nderes, karena nati</p>

<p>niku bangun malam tahajud niku kalah ndres. Sanjange umik niku damel latihan sebelum rumah tangga, kalau sudah rumah tangga niku tambah sulit. Pripun nggeh umik niku pancen lak masalah ndres niku kados nggeh tuemenan ngoten mbak. Wong tg nggriyo kalah mlampah dugi ruang tamu, nopo nyapu ngoten nggeh kalah ngaos. Wong tg dapur nggeh kalah ngaos. Nggeh kalah masak-masak kalah nderes. Mesti umik niki ileng ngaji terus ngoten. Sampek kulo niki nggeh mikir kapan saged kados umik. Umik niku lo nggeh menawi motoran niku nggeh kalah maos Quran, kalah nderes ngoten. Nggeh umik lak sanjang meskipun ngeros sibuk ngoten seolah-olah kados ndak enten wekdal ngaos, nggeh tetep kedah nyempatne ngaos niku.</p> <p>(sebenarnya ya banyak ya mbak. Tapi yang mesti umik tekankan itu ya rajin nderes mumpung masih muda itu. Soalnya kata umik kalau sudah punya anak itu nanti repot. Ya umik itu selalu ngajak ayok ngaji, ingat Qurannya. Ya yang paling ditekankan umik itu bangun malam tahajud itu sama nderes. Kata umik itu buat latihan sebelum berumah tangga, kalau sudah rumah tangga itu tambah sulit. Gimana ya umik itu memang kalau masalah nderes itu ya sungguh-sungguh gitu. Kalau di rumah itu umik sambil jalan dari ruang tamu, atau nyapu gitu ya dengan nderes. Kalau di dapur itu ya sambil ngaji. Ya masak-masak gitu sambil ngaji. Mesti umik ini ingat ngaji terus. Sampek saya ini kepikiran kapan ya bisa seperti umik. Umik ini lo kalau motoran gitu ya sama ngaji Quran, sama nderes gitu. Ya umik kalau bilang itu meskipun merasa sibuk seakan-akan tidak ada waktu nderes, ya tetep harus menyempatkan ngaji itu)</p>		<p>jika sudah punya anak repot (HQ 115b) umik selalu ngajak ayok ngaji, ingat Qurannya. (HQ 115c) yang paling ditekankan umik itu bangun malam tahajud sama nderes. (HQ 115d) Kata umik sejak muda harus mulai latihan sebelum berumah tangga, kalau sudah rumah tangga tambah sulit. (HQ 115e) umik memang kalau masalah nderes sungguh-sungguh. (HQ 115f) Kalau di rumah umik sambil jalan dari ruang tamu, atau nyapu ya dengan nderes. (HQ 115g) Kalau di dapur itu ya sambil ngaji. Ya masak-masak gitu sambil ngaji. (HQ 115h) Mesti umik ingat ngaji terus. (HQ 115i) HQ menuturkan dirinya kepikiran kapan ya bisa seperti umik. (HQ 115j) Umik kalau motoran ya sama ngaji Quran, sama nderes. (HQ 115k) umik berpesan meskipun merasa sibuk seakan-akan tidak ada waktu nderes, ya tetap harus menyempatkan ngaji (HQ 115l)</p>
<p>P: kalau samean lagi liburan niku biasanya diajaki semaan dek?</p>	<p>P 116</p>	

<p>I: nggeh kulo lak tg nggriyo niku nggeh kengken setor kaleh umik. Mesti ditagih. Kaleh umik diilengne. Menawi mengken satu minggu tg nggriyo dereng setor, kaleh umik ditagih terus. Kadang nggeh karepe kulo mumpung tg nggriyo liburan rien, tapi mengken pas wangsul tg pondok pun bingung setoran, ngoten niku kulo nggeh nyesel nopo,o pas tg nggriyo mboten setor tg umik setiap hari. Getun lak pun wangsul tg pondok meleh. (tertawa)</p> <p>(ya saya kalau di rumah itu ya suruh setoran ke umik. Mesti diminta sama umik. Sama umik diingatkan. Seandainya satu minggu di rumah belum setor, sama umik ditagih terus. Kadang ya maksud saya kan mumpung dirumah, eh tapi nanti kalau sudah balik ke pondok lagi sudah bingung setoran, ya begitu itu saya nyesel kenapa nggak pas dirumah setor ke umik setiap hari. Penyesalannya kalau sudah balik ke pondok</p>	<p>HQ 116</p>	<p>Ketika HQ liburna di rumah, umik menyuruh HQ tetap setoran ke umik (HQ 116a) Mesti diminta sama umik. Sama umik diingatkan. (HQ 116b) Seandainya satu minggu di rumah belum setor, sama umik ditagih terus. (HQ 116c) Kadang ya maksud saya kan mumpung dirumah, tapi nanti kalau sudah balik ke pondok lagi sudah bingung setoran, HQ nyesel kenapa nggak pas dirumah setor ke umik setiap hari. (HQ 116d) Penyesalan HQ muncul kalau sudah balik ke pondok karena tidak setoran ke umik pas liburan (HQ 116e)</p>
<p>P: hal yang panjenengan ingin teladani dari umik niki nopo dek?</p>	<p>P 117</p>	
<p>I: kulo niki nggeh pengen saged istiqomah ngaji kados umik ngoten. Pripun nggeh umik kan lak tg nderes niku kados wes sing paling nomer setunggal niku nderes niku. nggeh sak semerape kulo umik niku mboten nate nasihati masalah nopo nggeh dunyo ngoten misale dungakne kulo nggeh mboten ante dungakne sugeh, ngoten mboten. Tapi nggeh Quran, Quran, Quran terus.</p> <p>(saya ini ya ingin bisa istiqomah ngaji seperti umik gitu. Gimana ya umik kan kalau di nderes itu seualh-oalh nomor satu gitu. Ya kalau setahu kulo umik itu nggak pernah menasihati masalah misalnya nanti umik doakan kamu jadi orang kaya, gitu nggak pernah. Ya selalu yang umik doakan dan harapkan itu Quran, Quran, Quran terus).</p>	<p>HQ 117</p>	<p>Hal ingin HQ teladani dari umik ialah bisa istiqomah ngaji (HQ 117a) HQ menuturkan bahwa umiknya selalu menomor satukan nderes (HQ 117b) Umik nggak pernah membicarakan masalah seperti kekayaan kepada HQ (HQ 117c) Ya selalu yang umik doakan dan harapkan ialah Quran, Quran, Quran terus (HQ 117d)</p>

<p>P: Njenengan semerap lak ustz dah niku remen numuti pengajian-pengajian?</p>	<p>P 118</p>	
<p>I: Oh nggeh, lak tg nggriyo umik niku tumut pengajian tg An-nur niku setiap ahad pagi. Terus tg RU putuk rejo kiai Qosim, niku jumat pagi. Nggeh sing dangu niki tg An-nur niku ket sien nemen pun. Lak tg kiai Qosim niku tasek nembe. Terus meleh nggeh enten RJ niku Raudlatul Jannah niku sholawatan tg celak nggriyo. Niku setiap jumat sonten ngoten. Nggeh umik kan nggeh tumut sholawatan-sholawatan ngoten.</p> <p>(oh iya kalau di rumah umik itu ikut pengajian di An-Nur itu setiap ahad pagi. Terus di RU putukrejo kiai Qosim, itu jumat pagi. Ya yang lama itu di An-Nur itu dari dulu sekali. Kalau di kiai Qosim itu terhitung baru masihan. Terus ya di RJ juga di PP Raudlatul Jannah itu sholawat dekat rumah. Itu setiap jumat sore, ya umik kan ya ikut sholawatan gitu)</p>	<p>HQ 118</p>	<p>kalau di rumah umik ikut pengajian di An-Nur setiap ahad pagi. (HQ 118a) di RU putukrejo kiai Qosim, jumat pagi. (HQ 118b) yang lama itu di An-Nur itu dari dulu sekali. Kalau di kiai Qosim itu terhitung baru masihan. (HQ 118c) Terus di RJ juga di PP Raudlatul Jannah sholawat dekat rumah. setiap jumat sore, umik ikut sholawatan (HQ 118d)</p>
<p>P: alasan e ustadzah numuti pengajian niku nopo nggeh dek?</p>	<p>P 119</p>	
<p>I: umik niku nete sanjang pokok sekaline nggadah kesempatan tumut ngaos niku nggeh bidal, dari pada tg nggriyo lebih baik nggeh tumut pengajian, mirengne dawuhane kiai-kiai ngoten. Umik niku pancene seneng ngoten mbak lak ngaji-ngaji ngoten. Mengken mesti kaleh umik sing dimirengne dugi pengajian niku ditulis kaleh umik. Engken biasae tg kulo nggeh ngoten, disanjung umik mari nyatet iki teko pengajian dugi pak kiai sinten ngoten kulo kengken tumut ngelampahi pisan. Nggeh kaleh umik ditulis ngoten</p> <p>(Umik itu pernah bilang pokok ketika masih ada kesempatan untuk ikut mengaji ya berangkat. Dari pada di rumah lebih baik ya ikut pengajian, mendengarkan nasihat para kiai gitu. Umik itu memang senang begitu mbak kalau ngaji-ngaji gitu. Nanti mesti sama umik</p>	<p>HQ 119</p>	<p>Umik pernah bilang pokok ketika masih ada kesempatan untuk ikut mengaji ya berangkat. (HQ 119a) Dari pada di rumah lebih baik ya ikut pengajian, mendengarkan nasihat para kiai (HQ 119b) Umik memang senang begitu mbak kalau ngaji-ngaji gitu. (HQ 119d) Nanti mesti sama umik yang disimak dari pengajian itu ditulis (HQ 119e) Umik memberitahu hasil catatan pengajian kepada HQ. HQ diminta ikut mengamalkan juga. (HQ 119f)</p>

yang disimak dari pengajian itu ditulis sama umik. Nanti biasanya ke saya juga gitu, dibilangin umik habis mencatat dari pengajian disana dari kiai gitu nanti saya suruh ikut mengamalkan juga. Ya ditulis gitu sama umik)		
P: lak samena tg nggiryo diajak tumut sepindah dek?	P 116	
I: enggeh diajak mbak. Nggeh kaleh umik diajaki pas liburan ngoten nggeh kulo tg nggriyo pengajian tg An-nur, tg kiai Qosim. (ya diajak mbak. Ya sama umik diajaki pas liburan begitu kalau lagi di rumah ke pengajian di An-Nur, di kiai Qosim)	HQ 116	HQ diajak pengajian oleh umik ketika liburan, pengajian di An-Nur, di kiai Qosim (HQ 116a)
P: panjenengan semerep nopo mboten kegiatan khotmil Qurane sing biasae ditumuti ustadzah tg pundi mawon?	P 117	
I: nggeh niku sien umik niku setoran niku tg voice note tg bu nyai kacuk sakdereng setor tg putukrejo. Menawi lakh ataman niku giliran niku kados kelompoke umik niku sareng-sareng setiap dinten jumat. Terus enten tg kecataman sepindah, tg kabupaten sepindah. Terus meleh biasae enten undangan ngoten niku. enten tiang nggadah acara terus nggeh ngundang hataman ngoten. Nggeh kulo diajaki kaleh umik, tapi kulo kan isin sanjang tg umik lak kulo isin kulo mboten lancar, ngoten niku umik nggeh kados nyemangati gak po-po binadzor ae ngoten niku. tapi nggeh lak kulo tumut ngoten mengken umik tutup Quran, kulo sing nyemak umik ngaos tg mik. (ya itu dulu umik itu setoran itu di voice note ke bu nyai kacuk sebelum setor ke putukrejo. Kalau yang hataman itu ya giliran itu seperti ada kelompok gitu, ya bareng-bareng khotmil setiap hari jumat. Terus ada juga di kecamatan, dan dikabupaten juga. Terus biasanya ada undangan gitu. Kalau ada orang punya hajat terus ngundang hataman begitu. Ya saya diajaki sama umik, tapi saya kan malu bilang ke umik kalau saya malu nggak lancar, ya begitu umik	HQ 117	HQ menuturkan bahwa dahulu umik setoran lewat voice note ke bu nyai kacuk sebelum setor ke putukrejo. (HQ 117a) Umik ikut hataman giliran bersama kelompoknya setiap hari jumat. (HQ 117b) Terus ada juga di kecamatan, dan dikabupaten juga. (HQ 117c) Kalau ada orang punya hajat biasanya juga ngundang hataman (HQ 117d) HQ diajaki sama umik, HQ malu bilang ke umik kalau nggak lancar, umik selalu menyemangati ya nggak pa-pa ikut binadzor saja. (HQ 117e) akhirnya HQ ikut, tapi yang bagian nyemak umik. (HQ 117f) umik ngaji tutup Quran di mik HQ yang nyemak (HQ 117g)

<p>selalu menyemangati ya nggak pa-pa ikut binadzor saja. Ya akhirnya saya ikut, tapi ya nanti saya yang bagian nyemak umik. Nanti umik ngaji tutup Quran di mik saya yang nyemak gitu)</p>		
<p>P: sak semerape panjenengan pripun dek hubungane ustadzah kaleh guru-gurune?</p>	P 118	
<p>I: nggeh umik niku pancen nggeh nopo nggeh mesti ngajaki kulo sowan tg guru-gurune ngoten. Nggeh lak riyaden, kadang nggeh mesio mboten riyadhen sampun ngeraos dangu mboten sowan nggeh moro sowan mawon. Nggeh mboten tg bu nyai, ning Fif mawon, tg putra-putrane nggeh disowani. Kan putrane enten sing tg krebet, nggeh biasae kulo diajak ken tumut sowan. Terus nggeh silaturrahim tg bu nyai Kacuk niku. kulo nggeh mesti diajak pas idul fitri. (ya umik itu memang ya apa ya selalu ngajak sowan ke guru-gurunya gitu. Ya kalau hari raya itu terutama. Kadang ya meskipun tidak hari raya, kalau umik merasa kok sudah lama nggak sowan ya sudah umik sowan. Ya bukan ke bu nyai saja, tapi juga ke putra-putranya. Kan putranya ning Fif ada yang di krebet, ya saya biasanya ikut diajak umik sowan. Terus ya silaturrahim ke bunyai kacuk itu. Saya ya selalu diajak kalau Idul fitri)</p>	HQ 118	<p>umik memang selalu ngajak sowan ke guru-gurunya (HQ 118a) umik selalu mengajak HQ sowan ke guru-gurunya terutama pada hari raya (HQ 118b) meskipun tidak hari raya, kalau umik merasa sudah lama nggak sowan maka umik sowan. (HQ 118c) umik HQ bukan hanya sowan ke gurunya tapi juga ke putra-putranya. putranya ning Fif ada yang di krebet, HQ biasanya ikut diajak umik sowan. (HQ 118d) HQ diajak sowan ke bunyai kacuk saat idul fitri (HQ 118e)</p>
<p>P: ustadzah niki sien mondoke tg pundi mawon dek?</p>	P 119	
<p>I: lak ceriose umik niku sien tg An-nur terus nggeh tg Syadzili mriki. Wong mantune khatam dugi mriki ngabdi maleh tg An-Nur tasekan. (kalau ceritanya umik itu dulu di An-Nur terus ya ke Syadzili ini terus ngabdi lagi ke An-Nur).</p>	HQ 119	<p>umik dulu di An-Nur terus ya ke Syadzili ini terus ngabdi lagi ke An-Nur (HQ 119a)</p>
<p>P: pendidikan yang ditanamkan umik tg putra-putrane terkait mencari ilmu niku pripun ?</p>	P 120	
<p>I: nggeh lak umik niku kedah nyepeng Quran niku mbak, ngerumat Quran ngoten, pokok sanjange umik niki lak tiang urip kaleh Quran,</p>	HQ 120	<p>Pendidikan yang diberika umik kepada HQ ialah harus memegang Quran, merawat Quran (HQ 120a)</p>

ngerumat Quran niku bakal dirumat gusti Allah ngoten. Kan cacak niku awale kajenge kuliah, nggeh aslie umik mboten ngelaran. Tapi umik ajreh lak pun kuliah mengken mboten saged mbagi waktu kaleh ndrese. Kan cacak kulo nggeh pingine umik sampek luancar rien ngoten. Umik niku sing dipikir mesti Qurane niku. nggeh sakniki molakne mas kulo niki nggeh pindah tg An-Nur 2 dugi As-Syadzili 4 niku. kersane mantebne hafalan niku kaleh ngaos kitab. terus nggeh mantun niku kajenge tg Ploso.

Terus meleh lak umik niki nggeh lak meseni kulo niki pokok kedah sungguh-sungguh ngoten lak pados ilmu, lak hafalan ngoten. Umik niku nyanjangi meskipun gak pinter niki sing penting kedah rajin. Umik niki sien sanjang lak taseh tg pondoke niku nggeh katah sing luweh cerdas dugi umik, tapi umik niki saged cepet hatam dari teman-temannya keranten nggeh rajin ngoten mbak, luweh nemen-nemeni. Sanjange umik pokok, e umik mboten ngereken nopo-nopo, sing direnek niku nggeh mek ngaos niku. nggeh sampek sakniki kirangan nggeh umik niku tetep semangat ngaos.

(ya kalau umik itu harus memegang Quran itu mbak, merawat Quran gitu, pokok kata umik ini kalau orang hidup dengan Quran, merawat Quran itu pasti Allah bakal merawat kita. kan ya cacak itu awalnya mau kuliah, ya sebenarnya umik nggak ngelarang. Tapi umik itu takut kalau kuliah, nanti tidak bisa membagi waktu dengan nderesnya. Kan cacak saya ini yang diinginkan umik Qurannya harus luancar dulu. Umik itu yang dipikirkan mesti Quran itu. Ya sekarang mas saya itu makanya dipindah ke An-Nur 2 dari As-Syadzili biar memantabkan hafalan sekalian mengaji kitab. terus ya setelah itu diminta ke Ploso. Terus lagi kalau umik ini ya kalau berpesan saya ini pokoknya harus sungguh-sungguh gitu kalau mencari ilmu, kalau hafalan. umik itu menasihati meskipun nggak

kata umik kalau orang hidup dengan Quran, merawat Quran itu pasti Allah bakal merawat kita. **(HQ 120b)**

kaka HQ awalnya ingin kuliah, sebenarnya umik nggak ngelarang. Tapi umik takut kalau kuliah, nanti tidak bisa membagi waktu dengan nderesnya. **(HQ 120c)**

umik ingiin Quran cacak harus luancar dulu. **(HQ 120d)**

Umik itu yang dipikirkan mesti Quran **(HQ 120e)**

sekarang cacak HQ dipindah ke An-Nur 2 dari As-Syadzili biar memantabkan hafalan sekalian mengaji kitab. setelah itu diminta ke Ploso. **(HQ 120f)**

Terus pesan umik pokoknya harus sungguh-sungguh gitu kalau mencari ilmu, kalau hafalan. **(HQ 120g)**

umik menasihati meskipun nggak pinter yang penting harus rajin. **(HQ 120g)**

Umik dulu bilang kalau masih di pondok itu banyak yang lebih cerdas dari umik, tapi umik bisa cepat hatam dari teman-temannya karena ya rajin itu, lebih bersungguh-sungguh. **(HQ 120h)**

Kata umik pokoknya umik tidak fokus apa-apa, yang difokuskan umik ya Quran itu. **(HQ 120i)**

sampai sekarang nggak tahu krnsa umik tetap semangat mengaji **(HQ 120j)**

<p>pinter yang penting harus rajin. Umik ini dulu bilang kalau masih di pondok itu banyak yang lebih cerdas dari umik, tapi umik ini bisa cepat hatam dari teman-temannya karena ya rajin itu, lebih bersungguh-sungguh. Kata umik pokoknya umik tidak fokus apa-apa, yang difokuskan umik ya Quran itu. Ya sampai sekarang nggak tahu ya umik itu tetap semangat mengaji)</p>		
<p>P: panjenengan sien nate mondok Ploso nggeh?</p>	<p>P 121</p>	
<p>I: enggeh tapi kulo namung setunggal tahun tg ploso, terus nate tg An-Nur Hidayah krevet1 tahunan mawon, terus pindah mriki niki. Nggeh sien niki kulo ditawari kaleh umik tg neng Dah putuk rejo, nopo tg Ning Fif Tumpang. Terus kulo milih tg mriki niki. (iya tapi hanya satu tahun di ploso, terus ke An-Nur Hidayah krevet satu tahun juga. Ya duku terus ditawari sama umik mondok di neng Dah putukrejo atau di ning Fif tumpang. Terus saya milih disini)</p>	<p>HQ 121</p>	<p>HQ hanya satu tahun di ploso, terus ke An-Nur Hidayah krevet satu tahun. terus ditawari sama umik mondok di neng Dah putukrejo atau di ning Fif tumpang. HQ memilih mondok di Tumpang (HQ 121a)</p>
<p>P: umik pripun tanggepane lak sampean kuliah?</p>	<p>P 122</p>	
<p>I: nopo nggeh umik niki mboten ngelarang, tapi kados lebih ngarahne tg mendalami kitab kaleh Quran ngoten. Nggeh mengken menawi kulo mantun niki dugi syadzili Qurane selesai nggeh kengken tg Ploso maleh. Tapi umpami kulo ngengkel nyuwun kuliah niku umik nggeh mboten ngelarang, tapi nggeh kulo niki lak sampun dinasihati umik niku rasane luluh ngoten. Kulo nggeh mikir-mikir kulo mawon sing tg riki fokus Quran mawon niki nggeh angel kajenge lancar, nopo meleh lak dibagi-bagi kaleh kuliah ngoten.</p> <p>(apa ya umik ini tidak melarang, tapi seperti lebih mengarahkan ke mendalami kitab dan Quran gitu. Ya nanti kalau saya sudah dari Syadzili Quran selesai ya disuruh ke ploso lagi. Tapi umpama saya mendesak ingin kuliah itu umik ya tidak melarang, tapi saya ini kalau sudah dinasihati umik itu rasanya luluh gitu. Saya ya mikir-</p>	<p>HQ 122</p>	<p>umik ini tidak melarang HQ untuk kuliah, tapi seperti lebih mengarahkan ke mendalami kitab dan Quran. (HQ 122a) ketika HQ sudah menghatamkan Quran dari Syadzili disuruh ke ploso lagi. (HQ 122b) umpama HQ mendesak ingin kuliah, umik ya tidak melarang, tapi ketika HQ sudah dinasihati umik rasanya luluh (HQ 122c) HQ mikir-mikir yang di sini hanya fokus Quran saja susah untuk melancarkan, apalagi kalau dibagi-bagi dengan kuliah (HQ 122d)</p>

mikir saya saja yang di sini hanya fokus Quran saja ini ya susah untuk melancarkan, apalagi kalau dibagi-bagi dengan kuliah gitu)		
P: menawi abahe panjenengan sakniki nopo tg Kalimantan?	P 123	
<p>I: enggeh mbak tumut paktde. Sampun kajenge 5 tahunan. Nggeh niku mengken syawal kalah mauled niku mengken wangsul. Molakne nggeh umik niku sing wira-wiri lak nyambang kulo. Tapi mulai cacak niki sampun tg An-Nur niku mesti mengken tilpun cacak ken ngeterne umik tg pondok mriki. Kan nggeh cacak niku lak tg umik cek nemene lak sayang, nopo nggeh cacak niku kados sing pengene damel umik seneng mawon ngoten, dados umik nyuwun nopo niku mesti nggeh purun cacak niku.</p> <p>(iya mbak ikut paktde. Sudah mau 5 tahunan. Ya itu nanti syawal sama maulud itu nanti pulang. Makanya ya umik itu yang kemana-mana sendiri kalau menjenguk saya gitu. Tapi mulai cacak di An-Nur itu mesti nanti umik nilpun cacak minta dianterin ke sini. Kan ya cacak itu kalau ke umik kayak banget pun sayangnya. Apa ya cacak itu seperti yang inginnya membuat umik bahagia aja. Jadi umik minta apapun itu ya cacak itu memenuhi)</p>	HQ 123	<p>Abah HQ ikut paktde kerja di kalimantan. Sudah mau 5 tahunan. syawal sama maulud pulang. (HQ 123a) umik kemana-mana sendiri karena abah di kalimantan, kalau menjenguk HQ juga sendiri (HQ 123b) mulai cacak HQ mondok di An-Nur, mesti umik nilpun cacak minta dianterin ke sini. (HQ 123c) cacak kalau ke umik kayak banget pun sayangnya. (HQ 123d) cacak seperti yang inginnya membuat umik bahagia aja. (HQ 123e) Jadi umik minta apapun cacak itu memenuhi (HQ 123f)</p>
P: Ustadzah pernah cerita lak beliau ngelampahi ndaud dek?	P 124	
<p>I: oh enggeh, niku kulo malah tas semerap lak umik niku ndawud. Kan rejeb niki lo. Umik niku meseni kulo dikengken poso rejeb. Terus kulo taglet samean nggeh poso mik?, terus umik sanjang umik ndawud. Ngoten. Nggeh kulo nembe semerap. Pas kulo tglet kenopo kok daud mik. Umik niku jawabine nggeh nirakati anak-anake ngoten mbak. Sanjange umik ben umik ae sing poso samean sing rajin lak ngaji ben hasil, ngoten.</p> <p>(oh iya, itu saya malah baru tahu kalau umik itu ndaud. Kan rejeb ini lo. Umik itu berpesan saya suruh puasa rojab. Terus saya nanyak</p>	HQ 124	<p>HQ baru beberapa waktu tahu kalau umik puasa ndaud. (HQ 124a) Di bulan rajab umik mmeinta HQ puasa rejeb. Kemudian HQ bertanya apakah umik juga puasa rejeb. Umik menjawab kalau dirinya puasa ndaud (HQ 124b) Ketika HQ bertanya alasan menjalankan dawud, Umik menjawab untuk nirakati anak-anaknya (HQ 124c) Umik menuturkan biar diirnyayang puasa, anak-anaknya harus rajin ngaji biar berhasil (HQ 124d)</p>

<p>umik juga puasa?. Terus umik bilang umik ndaud. Gitu. Ya saya baru tahu. Pas saya tanyak kenapa kok dawud mik, gitu kata umik iya nirakati anak-anaknya, kata umik biar umik aja yang puasa, samean sing rajin kalau ngaji biar berhasil, gitu).</p>		
<p>P: kulo niki lak mesti berkunjug tg nggriyone ustadzah niki mesti beliau niki maringi maem, maringi sembarang kaler. Ngoten niku pancen ustadzah mesti menjamu tamu sinten mawon kados ngoten dek?</p>	P 125	
<p>I: oh enggeh mbak. Nopo nggeh umik niku pancen cek senenge maring-maringi ngoten. Masio t glare TPQ nggeh umik niku iku lo es ayuk wes dimaem. Nggeh mesti dinten kamis jumat niku mesti maringi ngoten t glare-lare TPQ niku. kulo nggeh nate mbak sing mesti kulo imut nemen niku. lak puasa niku damel takjilan ngoten damel mbak-mbak buka puasa, takjil damel darusan. Niku umik niku sanjange engko lak aku wes gak onok,, aduhh (berkaca-kaca). Nggeh sanjange umik lak aku wes gak onok iki terusno lo yo,, ojo mandek lak ngekeki shodaqoh sak isoe ng uwong ngoten. Nggeh lak enten tamu ngoten pesene umik niku, pokok kedah diparingi nopo nggeh kados ngelayani tamu niku sing paling sae ngoten. Sanjange umik minimal niku kalau pulangd ari rumah tamunya harus kenyang dulu ngoten. Tg lare cilik-cilik maleh, puh niku umik niku seneng mbak maring-maringi. Peseni umik niku tg harta sing digadahi awakdewe niki enten hake tiang sing kedah di tokne ngoten niku.</p> <p>(oh iya mbak. Apa ya umik itu memang sangat seneng ngasih-ngasih gitu. Meskipun ke anak TPQ ya umik itu bilang itu lo es, ayuk wes dimaem. Ya selalu di hari kamis jumat itu ngasih-ngasih ke anak TPQ itu. Saya ya pernah mbak yang selalu saya ingat-ingat itu. Disaat puasa itu membuat takjilan begitu untuk mbak-mbak buka puasa, takjil untuk darusan. Itu umik itu bilang nanti kalau</p>	HQ 125	<p>umik memang sangat seneng ngasih-ngasih gitu. (HQ 125a) Meskipun ke anak TPQ umik itu bilang itu lo es, ayuk wes dimaem. (HQ 125b) selalu di hari kamis jumat itu ngasih-ngasih ke anak TPQ (HQ 125c) yang selalu HQ ingat-ingat. Disaat puasa membuat takjilan begitu untuk mbak-mbak buka puasa, takjil untuk darusan. umik bilang nanti kalau umik sudah tidak ada,, aduh (berkaca-kaca). kata umik kalau umik sudah tidak ada jangan lupa meneruskan ini ya. (HQ 125d) kalau ada tamu gitu pesannya umik, pokok harus memberikan, melayani tamu yang paling bagus (HQ 125e) umik senang sekali ngasih-ngasih jajan ke anak-anak kecil (HQ 125f) Pesannya umik dalam harta yang kita miliki ada hak orang lain yang harus dikeluarkan (HQ 125g)</p>

<p>umik sudah tidak ada ,, aduh (berkaca-kaca). Ya kata umik kalau umik sudah tidak ada jangan lupa meneruskan ini ya. Ya kalau ada tamu gitu pesannya umik itu, pokok harus memberikan apa ya seperti melayani tamu iti yang paling bagus gotu. Minimal kata umik ketika pulang dari rumah tamunya harus kenyang. Ke anak-anak kecil itu, wuh itu umik senang sekali ngasih-ngasih jajan. Pesannya umik itu di harta yang kita miliki itu ada hak orang lain yang harus dikeluarkan)</p>		
<p>P: carane Ustadzah nasihati putra-putrine niki pripun dek?</p>	<p>P 126</p>	
<p>I: nggeh menawi umik niki kirang sreke kaleh tingkah laku kulo pas nopo ngoten nggeh ngoten pun kulo dilenggahne kaleh umik terus mengken disanjung. Terus kirangan nggeh mesti lak umik sanjang niku langsung keroso deg tg ati niku. maleh damel mikir ngoten. Nggeh sering umik niku ngelangghehne kulo kaleh cacak niku disanjung-sanjang ngoten.</p> <p>(ya seandainya umik kurang setuju dengan tingkah laku saya atau pas lagi apa gitu ya umik mendudukkan saya, terus umik menasihati. Terus nggak tahu ya mesti kalau umik menasihati itu langsung kerasa deg di hati ini. jadi buat berpikir ulang. Ya sering umik itu mendudukkan saya sama cacak nanti dinasihat-nasihati gitu)</p>	<p>HQ 126</p>	<p>Cara umik menasihati anak-anaknya, seandainya umik kurang setuju dengan tingkah laku HQ, umik mendudukkan HQ, terus umik menasihati. (HQ 126a) HQ merasa setiap kali umik menasihati langsung kerasa deg di hati. buat berpikir ulang. (HQ 126b) umik sering mendudukkan HQ sama cacak nanti dinasihat-nasihati (HQ 126c)</p>
<p>P: Ustadzah niki mewajibkan putra-putrane mondok nggeh?</p>	<p>P 127</p>	
<p>I: nggeh pripun nggeh. Kulo kaleh cacak niki nggeh mantun lulus kelas 6 niki nggeh langsung dikengken mondok ngoten. Nggeh mengken umik niki nawani putra-putrane purune mondok tg pundi. Nggeh ngoten niku</p> <p>(ya gimana ya, saya sama cacak ini sejak lulus kelas 6 ini ya langsung dikengken mondok gitu. Ya nanti umik ini menawari</p>	<p>HQ 127</p>	<p>Umik mengarahkan anak-anaknya sejak lulus kelas 6 langsung disuruh mondok (HQ 127a) umik menawari putra-putranya maunya mondok ke mana. (HQ 127b)</p>

putra-putranya maunya mondok ke mana. Ya begitu)		
P: sien kapundete mbah putri panjenengan semerap prupun keadaane umik?	P 128	
<p>I: nggeh kulo niku kan sien taseh tg Ploso. Terus disusul kalah abah. Nggeh kulo pun kroso mboten enak ternyata mbah sampun kapundut. Nggeh niku kan kulo nggeh aslie kepikiran mbah terus beberapa hari ngoten. Kan kulo nggeh celak nemen kalah mbah kulo sing estri niku. nggeh kulo nggeh nangis, sedih nemen niku kehilangan mbah. Umik nggeh sedih. Tapi nggeh umik nyanjangi kulo lak niki sampun wancine ngoten. Nopo meleh kan umik niki sing ngerawat mbah sing tinggal kalah mbah, anak-anake umik tg pondok dados nggeh ngeraos paling kehilangan niku umik. Nggeh umik cerios mantune ditinggal mbah niku kados taseh sering ketok-ketoken ngoten, kepikiran, tapi nggeh sampun wancine niku.</p> <p>(ya saya itu kan duru itu masih di Ploso terus di jemput abah. Ya saya sudah firasat tidak enak ternyata mbah sudah dipanggil Allah. Ya itu kan saya aslinya kepikiran mbah terus beberapa hari. Kan saya ini ya dekat sekali dengan mbah putri itu. Ya saya ya nangis, sedih sekali kehilangan mbah. Umik itu sedih. Tapi ya umik bilang ke saya kalau memang sudah waktunya mbah di panggil Allah. Apalagi kan umik ini yang ngerawat mbah yang tinggal dengan mbah, anak-anaknya umik di pondok jadi ya merasa paling kehilangan itu umik. Ya umik cerita setelah ditinggal mbah itu seperti masih sering khayal-khayal mbah gitu, kepikiran, tapi ya sudah saatnya dipanggil)</p>	HQ 128	<p>Sewaktu mbah putir meninggal, HQ masih di Ploso terus di jemput abah. (HQ 128a)</p> <p>HQ sudah firasat tidak enak ternyata mbah sudah dipanggil Allah. (HQ 128b)</p> <p>HQ aslinya kepikiran mbah terus beberapa hari. (HQ 128c)</p> <p>HQ dekat sekali dengan mbah putri. (HQ 128d)</p> <p>HQ nangis, sedih sekali kehilangan mbah. (HQ 128e)</p> <p>Umik sedih. Tapi umik bilang ke saya kalau memang sudah waktunya mbah di panggil Allah. (HQ 128f)</p> <p>Apalagi kan umik yang ngerawat mbah yang tinggal dengan mbah, anak-anaknya umik di pondok jadi ya merasa paling kehilangan itu umik. (HQ 128g)</p> <p>Ya umik cerita setelah ditinggal mbah seperti masih sering khayal-khayal mbah gitu, kepikiran, (HQ 128h)</p> <p>tapi ya sudah saatnya dipanggil (HQ 128i)</p>

Transkrip Wawancara Verbatim 8 *Significant Other* Subjek 1

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Wawancara 2 *Significant Other*

Nama Informan : HQ

Waktu Wawancara : Jumat, 20 Maret 2020 (15.30-16.05 WIB)

Tempat Wawancara : PPSQ As-Syadzili 3 Tumpang

Transkrip Orisinil	Kode	Pemadatan Fakta
P: Ustadzah mboten nate pesen-pesen tentang sing araha tg akhirat ngoten dek?	P 129	
I: Umik niku sanjange nopo nggeh pokok lak saged lak tg ati niku dzikiran terus ngoten lo, nopo sholawat ngoten. Terose umik niku menawi di tekdir mati sewektu-wektu kernase khusnul khotimah ngoten. (Umik itu bilangnye apa ya pokok kalau bisa di hati itu dzikiran terus, atau sholawtaan begitu. Kata umik itu kalau misalnya ditakdir mati sewaktu-waktu supaya khusnul khotimah gitu)	HQ 129	Umik bilang pokok kalau bisa di hati dzikiran terus, atau sholawtaan (HQ 129a) Kata umik kalau misalnya ditakdir mati sewaktu-waktu supaya khusnul khotimah (HQ 129b)
P: lak tg masalah ibadah ustadzah niki pripun?	P 130	
I: nggeh mesti umik niki lak sholat niki tepat waktu ngoten mbak. Kepireng adzan nggeh langsung sholat. Wong lak kulo mboten ceket-eket sholat ngoten kaleh umik ditegur mosok ng pondok yo ngunu. Ayuk wudlu bareng umik ngenteni adzan ng musholla karo nderes-nderes. Nopo nggeh umik niku lak nyanjangi kulo niki ngeten lak enek wong wes tuek pateng ngibadah iku wes biasah, sing nggumun niki lak enek arek enom pateng ngibadah ngoten.	HQ 130	umik itu mesti kalau sholat tepat waktu gitu mbak. (HQ 130a) Ketika mendengar adzan umik ya langsung sholat. (HQ 130b) misalnya HQ tidak segera sholat umik negur "masak kalau di pondok ya seperti ini?. ayuk wudlu bareng umik, nunggu adzan di musholla sambil nderes". (HQ 130c) umik menasihati HQ kalau ada orang tua yang rajin ibadah

<p>(ya umik itu mesti kalau sholat tepat waktu gitu mbak. Kedengar adzan ya langsung sholat. Kalau misalnya saya nggaks egera sholat pas di rumah itu umik negur masak kalau di pondok ya seperti ini. ayuk wudlu bareng umik, nunggu adzan di musholla sambil nderes-nderes gitu. Apa ya umik itu kalau ngasih tahu saya ini begini kalau ada orang tua yang rajin ibadah itu sudah biasa, tapi kalau ada anak muda yang rajin ibadah itu baru luar biasa, gitu kata umik)</p>		<p>itu sudah biasa, tapi kalau ada anak muda yang rajin ibadah itu baru luar biasa (HQ 130d)</p>
<p>P: umik mboten nate nyanjangi tg panjenengan pripun carane ngadepi tiang-tiang sing mboten remen tg diri kita ngoten?</p>	<p>P 131</p>	
<p>I: nggeh umik niku lak sanjang, kan sien kulo namine lare nggeh nate kan kados sewing-sewangan kaleh konco ngoten terus cerios tg umik. Nggeh umik nyanjang lak enek opo-opo ojo tukaran, sing rukun karo koncone, wes milih ngalah wae. Dados nggeh umik niku pancen lak sanjange budhe-budhe kulo niki tiange niku sabar ngoten, pripun nggeh mboten nate terpancing ngoten lo amarahe, gampang nyepurani tiang ngoten niku. nggeh niku nggihan sing dipeseni tg anak-anake umik sepindah (ya umik itu kan bilang, kan dulu saya ya biasa mbak lagi ada kayak nggak akur sama temen terus saya cerita ke umik. Ya kata umik kalau ada apa-apa sama temen itu jangan berantem, yang rukun sama temene, sudah milih ngalah aja. Jadi ya umik itu memang kalau katanya budhe-budhe itu umik ini orangnya itu sabar. Gimana ya umik itu kayak nggak pernah terpancing emosi, mudah memaafkan orang gitu. Dan itu juga yang dipesankan umik ke anak-anaknya)</p>	<p>HQ 131</p>	<p>Ketika HQ bercerita kepada umik tentang pertikaian diantara pertemannya, umik berkata “kalau ada apa-apa sama temen itu jangan berantem, yang rukun sama temene, sudah milih ngalah aja”. (HQ 131a) kalau katanya budhe-budhe umik orangnya itu sabar. (HQ 131b) umik itu kayak nggak pernah terpancing emosi, mudah memaafkan orang (HQ 131d) Dan itu (tidak mudah marah, mudah memaafkan) juga yang dipesankan umik ke anak-anaknya (HQ 131e)</p>
<p>P: Ustadzah mboten nate mesn-mesni amalan-amalan ngoten tg panjenengan dek?</p>	<p>P 132</p>	
<p>I: sien niku nate pas mantun enten pengajian tg Njeru mriki, pengajiane kiai mujahid. Ngoten niku umik lak enten pesen dugi pengajian dugi kiane niku dicatet, mengken disampekne pisan tg kulo tg cacak. Dicatetne tg umik, mengken pesenan diwoco iki ijazah</p>	<p>HQ 132</p>	<p>Umik pernah memberikan amalan-amalan ke anak-anaknya. setelah pegajian di Njeru pengajiannya kiai Mujahid. Umik kalau habis dapat pesan-pesan di pengajian, ceramah kiai itu dicatet. Nanti disampaikan ke HQ dan kakanya. (HQ 132a)</p>

<p>teko kiai niki ngoten, diwoco mari sholat. Nggeh umik niku sing mesti dipeseni niku tahajjud niku pun mbak. Kirangan nggeh umik niku kok saged ngoten istiqomah ngoten niku. wong sien taseh enten mbah niku, mbah niku nyeriosne lak mulai tg pondok umik niku pancen giat ngoten sinaune. Kan nggeh umik niki satu-satune sing saged apalan dugi 7 bersaudarane. Sanjange mbah niki umik sien pas disangoni niki nggeh yotrone niku jarang didamel jajan, nggeh damel kebutuhan pondok mawon.</p> <p>(dulu itu pernah pas setelah pegajian di Njeru sini, pengajiannya kiai Mujahid. Umik itu kalau habis dapat pesan-pesan di pengajian, ceramah kiai itu dicatet. Nanti dsampaikan ke saya sama cacak. Dicatatkan sama umik, nanti pesenan ke saya sama cacak ini dibaca ini ijazah dari kiai ini gitu, dibaca habis holat. Ya umik itu yang pasti selalu dipesenkan ke anak-anaknya ya masalah tahajud itu mbak. Nggak tahu ya umik itu kok bisa istiqomah banget gitu. Kan dulu itu kata mbah itu, mbah cerita kalau umik itu dulu mulai di pondok memang rajin gitu mbak belajarnya. Kan ya umik itu satu-satunya yang bisa hafalan dari 7 bersaudara. Katanya mbah umik itu kalau dikasih uang saku ya uangnya itu jarang buat jajan, ya buat kebutuhan pondok aja)</p>		<p>umik mentatat isi pengajian, nanti di sampaikan ke anak-anaknya “dibaca ini ijazah dari kiai, dibaca habis holat”. (HQ 132b) yang pasti selalu dipesenkan umik ke anak-anaknya ya masalah tahajud (HQ 132c) HQ kagum pada keistiqomahan ibunya (HQ 132d) mbah cerita kalau umik mulai di pondok memang rajin belajarnya. (HQ 132d) umik itu satu-satunya yang bisa hafalan dari 7 bersaudara. (HQ 132e) Katanya mbah umik kalau dikasih uang saku ya uangnya jarang buat jajan, ya buat kebutuhan pondok aja (HQ 132f)</p>
<p>P: ustzdah nate sanjang harapane dateng putra-putrine ?</p>	<p>P 133</p>	
<p>I: enggeh nopo nggeh umik niku sanjange nggeh pingine niku kulo cacak adek niki nggeh ngopeni Quran niku mbak. Terus nggeh menawi umik nasihatn ngoten sanjange umik lak dados wong tuo iki pikirane mek anak tok gak enek meneh. Wong tuo isone mondokne ben duwe ilmu, ben ngerti carane bekti neng wong tuo ngoten. Enggeh umik nggeh sanjang, lak umik niki nggeh mesti dungakno anake, nggeh sebalike anake nggeh dungakne wong tuo. Triose umik sanguine mati niku dungone anak-anake ngoten</p>	<p>HQ 133</p>	<p>Harapan umik kepada anak-anaknya ialah ingin HQ, cacak, sama adek merawat dan menjaga Quran. (HQ 133a) umik bilang kalau jadi orang tua ini pikirannya hanya anak, hanya anak saja nggak ada yang lain. (HQ 133b) kata umik orang tua bisanya mondokkan anak biar punya ilmu, biar ngerti caranya berbakti kepada orang tua gitu. (HQ 133c) umik bilang juga, kalau umik ini selelu mendoakan anak,</p>

<p>(ya apa ya umik itu kalau bilang nggeh ingin itu saya, cacak, sama adek itu ngopeni Quran. terus lagi kalau umik nasihatkan kata umik kalau jadi orang tua ini pikirannya hanya anak, hanya anak aja nggak ada yang lain. Orang tua biasanya mondokkan anak biar punya ilmu, biar ngerti caranya berbakti kepada orang tua gitu. Ya umik bilang juga, kalau umik ini selalu mendoakan anak, dan sebaliknya anak juga sambung doa dengan orang tua. Kata umik bekalnya mati itu doanya anak-anaknya gitu).</p>		<p>dan sebaliknya anak juga sambung doa dengan orang tua. (HQ 133d) Kata umik bekalnya mati itu doanya anak-anaknya (HQ 133e)</p>
<p>P: umik mboten nate sanjang nopoo kok putra-putrine diwajibke mondok belajar agomo ngoten dek?</p>	<p>P 134</p>	
<p>I: enggeh triose umik niku nggeh mengken lak ngerti agomo niku enak ngoten, tirose umik lak ngerti agomo niku mboten gampang bingung. Lak enten ngeten-ngeten, ngoten niku wes ilmu sing wes dingajeni ng pondok kuwi gawe cekelan. Kan kulo nate se takok ngoten mbak tg umik. Kenopo se mik kok seneng ngrungokne ceramah lak pas ngaji tg kiai ngoten mbak. Niku umik triose, ben dadi wong ngerti nak, ben adem atine. Ngoten</p> <p>(ya kata umik itu ya nanti kalau mengerti agama itu enak, kata umik kalau ngerti agama itu tidka gampang bingung. Kalau ada apap-apa, ilmu yang di dapat dari pondok itu buat pegangan. Kan saya ini pernah sih nanyak ke umik, kenapa sih umik kok seneng dengerin ceramah ngaji sama kiai-kiai. Itu kata umik, biar jadi orang yang mengerti gitu, biar hatinya adem, gitu)</p>	<p>HQ 134</p>	<p>Umik mewajibkan anak-anaknya mondok biar mengerti agama. kata umik kalau ngerti agama tidak gampang bingung. (HQ 134a) Kata umik kalau ada apap-apa, ilmu yang di dapat dari pondok itu buat pegangan. (HQ 134b) HQ pernah nanyak ke umik, kenapa sih umik kok seneng dengerin ceramah ngaji sama kiai-kiai. kata umik, biar jadi orang yang mengerti (HQ 134d) Umik ikut pengajian kiai biar hatinya adem (HQ 134e)</p>
<p>P: umik mboten nate nyanjang-nyanjangi nopo nggeh kados sepinten se dusone tiang sing ngelalekne apalan?</p>	<p>P 135</p>	
<p>I: nggeh kan pas kulo niki pas hafalan mboten masuk-masuk ngoten mbak, kulo kan cerios tg umik, mik kulo gak saged-saged ngajine. Ngoten nggeh umik sanjang iya gak po-po sing sabar sak isone. Gak</p>	<p>HQ 135</p>	<p>Ketika HQ merasa sulit dalam menghafal. cerita ke umik. Maka umik menasihati “nggak pa-pa yang sabar sebisanya” (HQ 135a)</p>

<p>po-po alon-alon ae sing penting sing wes duwe iki di cekel tenanan ojek di colne ngoten mbak. Umik niki nopo nggeh pokok mintengne murojaah ngoten lo, sing pun diapalne niki kedah dicekeli ngoten lo. Lak masalah nambah umik niki mboten nekan harus cepet, nambah sing wakkeh ngoten mboten. Tapi nggeh sing sampun diapalne niki kedah di cekei. Nggeh umik lak ngandani kersane mboten dandan-dandan maleh ngoten, nggeh maringi semangat wong ngapalne Quran iki angel, tapi lak gelem sabar, istiqomah pesti lancar insyaAllah. Sing penting ojek sampek enek niatan males nglancarne, mergane iki Quran nak, kalau lupa bakal dilaknat. wong lek ngelakne Quran iku dusone gede. ngoten umik niku, pokoke sing pun diapalne niku mboten angsal diculne.</p> <p>(ya kan saya ini pas halafan nggak masuk-masuk gitu mbak. Saya kan cerita ke umik. Mik saya nggak bisa-bisa ngajinya. Gitu ya umik itu ngomongnya iya nggak pa-pa yang sabar sebisanya. Nggak pa-pa pelan-pelan saja yang penting yang sudah di hafalkan itu dipegang beneran jangan sampai dilepas gitu mbak. Umik ini apa ya pokok mementingkan murojaah gitu lo. Yang sudah dihafalkan ini harus dipegang gitu. Kalau masalah nambah ini umik nggak pernah menekan harus banyak, harus cepet, gitu enggak. Tapi ya yang sudah dihafalkan ini harus dipegang terus. Umik kalau nasihatn itu biar tidak benah-benah di kahir gitu. Umik itu ngasih semangat terus, karena kan kata umik ya orang hafalan itu susah, tapi kalau mau sabar, istiqomah pasti lancar insyaAllah. Yang penting jangan sampai ada niatan malas melancarkan, karena ini Quran nak, kalau lupa akan dilaknat. Orang kalau melupakan hafalan Quran itu dosanya besar. Gitu kata umik. Pokoknya kalau pesannya umik yang sudah dihafal nggak boleh sampai lepas)</p>		<p>Umik menasihati agar pelan-pelan dalam menghafal, asalkan juz yang telah berhasil dihafal harus benar-benar dipegang, jangan samapi dilepas. (HQ 135b)</p> <p>Umik pokok mementingkan murojaah, yang sudah dihafalkan ini harus dipegang (HQ 135c)</p> <p>Kalau masalah nambah umik tidak pernah menekan harus banyak, harus cepet, gitu enggak. (HQ 135d)</p> <p>Umik menekankan yang sudah dihafalkan harus dipegang terus. (HQ 135e)</p> <p>Umik kalau nasihatn itu biar tidak benah-benah di akhir, jadi harus rajin murojaah (HQ 135f)</p> <p>Umik itu ngasih semangat terus, kata umik orang hafalan itu susah, tapi kalau mau sabar, istiqomah pasti lancar insyaAllah. (HQ 135g)</p> <p>Kata umik penting jangan sampai ada niatan malas melancarkan, karena penghafal Quran yang lalai terhadap Qurannya akan mendapat laknat. (HQ 135h)</p> <p>Kata umik orang kalau melupakan hafalan Quran dosanya besar. (HQ 135i)</p> <p>Pokoknya kalau pesannya umik yang sudah dihafal nggak boleh sampai lepas (HQ 135j)</p>
P: dek ustazdah niki nopo mesti nggadah wudlu nggeh?	P 136	

<p>I: oh enggeh mbak, umik niki kan mesti lak batal niku langsung wudlu, langsung wudlu ngoten. Sien sanjange umik niki lak tiang apalan Quran niki kan nopo nggeh koyok-koyok nggowo Quran isin ng gusti Allah lak batal wudlune ngoten. Umik lak ngajari nggeh kedah dawamul wudlu niku.</p> <p>(Oh iya mbak, umik itu kan selalu kalau batal itu langsung wudlu, langsung wudlu gitu. Dulu itu kata umik kalau orang hafalan Quran ini kan apa ya seolah-olah kan membawa Quran, malu sama Allah kalau batal wudlunya. Umik kalau ngajari ya itu dawamul wudlu)</p>	<p>HQ 136</p>	<p>umik selalu kalau batal itu langsung wudlu, langsung wudlu gitu. (HQ 136a) kata umik kalau orang hafalan Quran ini seolah-olah kan membawa Quran, malu sama Allah kalau batal wudlunya. (HQ 136b) Umik kalau ngajari itu dawamul wudlu (HQ 136d)</p>
<p>P: Umik pernah nasihatn tentang syafaate Quran mboten dek?</p>	<p>P 137</p>	
<p>I: kan kulo sien nate tglet umik nopoo kok bien pingin ngapalne Quran?. terus triose umik yo seneng delok mbak-mbak ng Syadzili pas diajak ning Fida, terus yo kepincut pengen apalan Quran. ngoten mbak. Dulu umik kan sebenarnya pingin kuliah, kata umik gitu ceritanya, tapi karena niku lo ijazah umik namine niku benten-benten terus nggak jadi kuliah, sama budhe di suruh hafalan. pas udah tahu nikmatnya Quran itu kan kata umik sueneng nemen. Tirose umik pas mpun hatam niku sueneng, rasane umik niku pas saged hatam niku koyok dunyo sak isine niki koyok-koyok wes emoh diwei dunyo sak isine diijol mbek Quran niku emoh ngoten. Jarene umik, dunyo gak isok nulung lak ng akhirat, lak Quran iki nyafaati mbesok, mulakne lak moco Quran iki sing apik, sing tartir ben di syafaati Quran. diopeni Qurane ben gak kenek laknate Quran mbesok. Ngoten</p> <p>(kan saya dulu pernah tanya ke umik kenapa dulu umik itu pingin hafalan Quran. terus kata umik ya seneng lihat mbak-mbak di Syadzili pas diajak ning Fida, jadinya umik kepincut hafalan. dulu itu kata umik itu pengen kuliah, tapi itu lo namanya umik diijazah itu nggak ada yang sama, jadinya yawes nggak kuliah, baru sama budhe</p>	<p>HQ 137</p>	<p>HQ pernah tanya ke umik kenapa dulu umik pingin hafalan Quran. kata umik ya seneng lihat mbak-mbak di Syadzili pas diajak ning Fida, jadinya umik kepincut hafalan. (HQ 137a) dulu kata umik itu pengen kuliah, tapi namanya umik diijazah nggak ada yang sama, jadinya nggak kuliah, baru sama budhe di suruh hafalan. (HQ 137b) ketika sudah tahu nikmatnya Quran kata umik senang banget. (HQ 137c) Kata umik ketika sudah hatam senang sekali, rasanya umik kayak-kayak kalau diberi dunia seisinya ditukar dengan Quran itu umik tidak mau, (HQ 137d) kata umik dunia nggak bisa menolong di akhirat, kalau Quran itu nyafaati. (HQ 137e) umik menasihati HQ kalau baca Quran yang bagus, yang tartil biar disyafaati Quran. (HQ 137f) Umik menasihati HQ dirawat Qurannya biar nggak dilaknat Quran dihari kiamat (HQ 137g)</p>

<p>di suruh hafalan. pas udah tahu nikmatnya Quran itu kan kata umik sueneng banget. Kata umik pas sudah hatam itu sueneng sekali, rasanya umik itu kayak-kayak kalau diberi dunia seisinya ditukar dengan Quran itu umik nggak mau, kata umik dunia nggak bisa menolong di akhirat, kalau Quran itu nyafaati. Kan umik nasihatn kalau baca Quran itu yang bagus, yang tartil biar disyafaati Quran. dirawat Qurannya biar nggak dilaknat Quran dihari kiamat, gitu)</p>		
<p>P: umik nate cerios-cerios tentang nopo nggeh perasaan syukure dados penghafal Al-Quran ngoten dek?</p>	<p>P 138</p>	
<p>I: nggeh kan umik kan sing satu-satunya anake mbah sing apalan niku mbak. Dados umik niku sanjang Alhamdulillah saged nopo nggeh diizini gusti Allah niki saged apalan, sanjange umik niki lak tiang apalan niku senenge, sak nagnggur-nganggure niku taseh saged ibadah ngoten triose umik, ibadahe nderes Quran ngoten. Syukur gadah hafalan, lak mboten nggadah dereng tentu purun ngeluangne waktu ngoten lak setiap hari damel ngaos ngoten triose umik.</p> <p>(yak an umik kan yang satu-satunya anaknya mbah yang hafalan itu mbak. Jadi umik itu bilang Alhamdulillah bisa apa ya diizinkan gusti Allah ini bisa hafalan katanya umik ini kalau orang hafalan itu senengnya se nganggur apapun itu masih dinilai ibadah dengan nderes Quran. bersyukur punya hafalan, kalau tidak punya hafalan belum tentu mau meluangkan waktu setiap harinya untuk mengaji gitu kata umik)</p>	<p>HQ 128</p>	<p>umik kan satu-satunya anaknya mbah yang hafalan. Jadi umik bilang Alhamdulillah bisa apa ya diizinkan gusti Allah ini bisa hafalan (HQ 138a) umik bersyukur dapat mengahfal, kata umik kalau orang hafalan senengnya se nganggur apapun masih dinilai ibadah dengan nderes Quran. (HQ 138b) umik bersyukur punya hafalan, kalau tidak punya hafalan belum tentu mau meluangkan waktu setiap harinya untuk mengaji (HQ 138d)</p>
<p>P: umik mboten nate cerios tah sien pripun kehidupane sakderenge umik mondok?</p>	<p>P 139</p>	
<p>I: mboten nate si mbak. Mek umik niku nate sanjang triose umik, umik niku seneng banget manggon tg pondok, sanjange umik pun angsal ladzate pondok. Soale tg pondok niku saged fokus sinau, fokus ibadah, fokus ngaji mboten mikir liya-liyane. Tapi lak pas sakderenge</p>	<p>HQ 139</p>	<p>umik itu pernah bilang, kata umik, umik senang banget tinggal di pondok, kata umik sudah merasakan kenikmatan mondok. (HQ 139a) umik senang di pondok soalnya bisa fokus belajar, fokus</p>

<p>mondok niku senenge dulen mawon, mboten seneng sinau. Sanjange umik Alhamdulillah saged nggadahi kesempatan mondok, saged seneng ilmu, seneng kiai.</p> <p>(nggak pernah sih mbak. Cuman umik itu pernah bilang, kata umik, umik itu senang banget tinggal di pondok, kata umik sudah merasakan kenikmatan mondok. soalnya di pondok itu bisa fokus belajar, fokus ibadah, fokus mengaji, tidak mikir yang lain-lain. Tapi kalau sebelumnya mondok itu senangnya bermain aja, nggak seneng sinau. Kata umik Alhamdulillah bisa punya kesempatan mondok, bisa seneng ilmu, seneng kiai)</p>		<p>ibadah, fokus mengaji, tidak mikir yang lain-lain. (HQ 139b)</p> <p>Tapi kalau sebelumnya mondok kata umik senangnya bermain aja, nggak seneng sinau. (HQ 139c)</p> <p>Kata umik Alhamdulillah bisa punya kesempatan mondok, bisa seneng ilmu, seneng kiai (HQ 139d)</p>
<p>P: njenengan mboten nate tgllet alasane umik niki sien mlebet pesantren?</p>	<p>P 140</p>	
<p>I: kan tg keluarga dugi mbah niku pancen sedoyo nggeh nopo kados memang harus ngoten lo mbak disalap tg pondok. Mek kan umik sien niku kan anak bungsu ngoten, ceriose umik mbak-mbake mondok kabeh mantun kelas 6 ngoten. Terus umik niki kaleh mbah sien disekolahne rien smp, terus baru mondoke pas Aliyah tg An-Nur niku. kan pas awal-awal sien kulo mondok nangisan niku kaleh umik kados disanjang-sanjangi ngoten lo. Umik lo sien krasan neman ng pondok, nggeh anake kudu belajar krasan sepindah ngoten. wong bien malah umik sing njaluk ndang dipondokne ngoten. Mben lak wes ngerti nikmate mondok pasti krasan ngoten-ngoten niku</p> <p>(kan di keluarga dari mbah itu memang semua apa ya seperti memang harus dipondok gitu lo mbak. Cuman kan umik dulu itu kan anak bungsu gitu, ceritanya umik budhe-budhe mondok semua setelah kelas 6. Terus umik ini sama mbah dulu disekolahkan dulu smp, terus baru mondok pas Aliyah di An-nur itu. kan pas awal-awal dulu saya mondok itu masih nangisan, itu sama umik ya dibilang-bilangin,</p>	<p>HQ 140</p>	<p>Alasan umik mondok karena memang di keluarga dari mbah semua apa ya seperti harus dipondok (HQ 140a)</p> <p>umik anak bungsu, ceritanya umik budhe-budhe mondok semua setelah kelas 6. umik disekolahkan dulu smp, terus baru mondok pas Aliyah di An-nur (HQ 140b)</p> <p>ketika HQ tidak krasan di awal-awal mondok, masih nangisan, umik menasihatin, “umik lo dulu krasan banget di pondok, ya anaknya juga harus belajar krasan. orang dulu itu umik malah yang minta mondok ke orang tua. nanti kalau sudah ngerti nikmatnya mondok pasti krasan, gitu kata umik” (HQ 140c)</p>

<p>umik lo dulu krasan banget di pondok, ya anaknya juga harus belajar krasan. Orang dulu itu umik malah yang minta mondok ke orang tua. Nanti kalau sudah ngerti nikmatnya mondok pasti krasan, gitu kata umik)</p>		
<p>P: umik nate cerios kenikamatane umik nggadah apalan niku nopo dek?</p>	<p>P 141</p>	
<p>I: nggeh umik niku nate sanjang tiang nggadah Al-Quan niku nggeh sing kedah diperjuangne mati-matian nggeh Al-Quran niku. kan umik niki mesono sampun hatam sampun kados sakniki niku taseh setoran mawon ngoten tg bu nyai, kulo kan nagletne nopoo ngoten. Terus tirose umik nggeh niku ihtiar supados Qurane tetep dicepeng sampek saged sowan dateng ngersane gusti Allah, nggeh ngoten niku umik mbak lak sanjang seneng seneng lak Qurane lancar niku atine tentrem wes koyok gak tahu bingung. (ya umik itu pernah bilang kalau orang punya Quran itu ya yang harus diperjuangkan mati-matian itu Quran. kan umik ini meskipun sudah hatam seperti sekarang ini masih setoran terus kan ke bu nyai, kan saya pernah tanyak tentang hal itu. Terus kata umik ya itu ihtiar supaya Qurannya tetap dipegang sampai nanti menghadap ke hadirat Allah SWT, ya gitu itu umik mbak kalau bilang seneng seneng kalau Qurannya lancar itu nanti hatinya tentrem wes,, nggak bingung)</p>	<p>HQ 141</p>	<p>umik pernah bilang kalau orang punya Quran itu ya yang harus diperjuangkan mati-matian itu Quran. (HQ 141a) umik ini meskipun sudah hatam seperti sekarang ini masih setoran terus kan ke bu nyai, HQ pernah tanyak tentang hal itu. kata umik “ya itu ihtiar supaya Qurannya tetap dipegang sampai nanti menghadap ke hadirat Allah SWT” (HQ 141b) kata umik mbak seneng seneng kalau Qurannya lancar nanti hatinya tentrem, nggak bingung (HQ 141c)</p>
<p>P: Terus niku dek, umik nate cerios lak Qurane nate mboten kecepeng pas nggadah yugo pertama?</p>	<p>P 142</p>	
<p>I: enggeh nate, molakne kan sing kados kulo ceriosne wau, nopo nggeh umik niki mesti nyanjangine mumpung gurung rabi ayuk di lanyahne Qurane ngoten. Engko lak wes rabi lak anak-anak cilik iki bengong koyok umik bien ae cacak iku bien gak kenek ditinggal blas. Ngoten umik lak cerios, terus kan kulo nggeh nagleti lo mik terus piye samean derese. yo gak iso yo wes mek sak kedare ae. Baru pas nopo nggeh umik niku kan ngaji-ngaji niku lo kaleh neng Fida tg An-</p>	<p>HQ 142</p>	<p>seperti saya ceritakan tadi, umik ini selalu bilang mumpung belum menikah ayuk dilancarkan Qurannya gitu. (HQ 142a) kata umik nanti kalau sudah nikah kalau sudah punya anak-anak kecil ini bingung kayak umik dulu aja cacak nggak bisa ditinggal sama sekali. (HQ 142b) saya nanyak ke umik lo mik terus samean gimana nderesnya?, kata umik nggak bisa nderes, hanya sekedarnya</p>

<p>Nur terus nggeh baru niku dandan-dandan maleh. Soro dandan-dandan iku, ngoten triose umik niki. Molakne umik kan sampek sakniki nggeh ngaji kaleh rencang-rencange niku lo soale sanjange umik wes emoh dandan-dandan eneh. Molakne dicekel tenanan ngoten</p> <p>(iya pernah, makanya kan yang seperti saya ceritakan tadi, apa ya umik ini selalu bilang mumpung belum menikah ayuk dilancarkan Qurannya gitu. Nanti kalau sudah nikah kalau sudah punya anak-anak kecil ini bingung kayak umik dulu aja cacak itu nggak bisa ditinggal sama sekali. Gitu umik kalau cerita. Terus kan saya ya nanyak ke umik lo mik terus samean gimana nderesnya?, ya nggak bisa kata umik gitu, nderes mek sekedarnya. Baru pas apa ya umik itu ngaji sama neng Fida terus itu sudah benah-benah Qurannya lagi. Kata umik sulit susah benah-benah Quran itu. Kan makanya umik sampek sekarang itu ya ngaji sama teman-temannya itu soalnya kata umik sudah nggak mau Qurannya nggak kepegang lagi. Makanya harus dipegang sungguh-sungguh)</p>		<p>saja (HQ 142c) Baru pas umik ngaji sama neng Fida di An-nur, umik mulai benah-benah Qurannya lagi. (HQ 142d) Kata umik sulit, susah benah-benah Quran (HQ 142e) umik sampek sekarang itu ya ngaji sama teman-temannya soalnya kata umik sudah nggak mau Qurannya nggak kepegang lagi. Makanya harus dipegang sungguh-sungguh (HQ 142f)</p>
<p>P: niki nggeh dek, umik niku nggadahi group keluarga kaleh TPQ tg wa damel hataman, maos Quran saben dinten nggeh ?</p>	<p>P 143</p>	
<p>I: oh enggeh. Tg wa niku enten group keluarga, terus mengken tg mriku kados nyentang juz sing di waos saben dinten ngoten. Terus enten group alumni TPQ, tapi niki taseh baru lak TPQ.</p> <p>(oh iya. Di wa itu ada group keluarga, nanti disitu nyentang juz yang dibaca setiap hari. Ada juga group TPQ tapi ini masih baru)</p>	<p>HQ 143</p>	<p>HQ membenarkan adanya group hataman keluarga dan TPQ (HQ 143a) Di wa itu ada group keluarga, nanti disitu nyentang juz yang dibaca setiap hari. (HQ 143b) Ada juga group TPQ tapi ini masih baru (HQ 143c)</p>
<p>P: sien mbah taseh enten niku nopo senenge ngaose tg kiai Qosim nggeh dek</p>	<p>P 144</p>	
<p>I: enggeh mbak, mbah jaler estri niku pancen seneng tg kiai Qosim niku. duko nggeh mulai kapan, sak ngertos kulo niki nggeh</p>		<p>HQ membenarkan bahwa mbah laki-laki dan perempuan itu memang seneng ke kiai Qosim (HQ 144a)</p>

<p>senengane tumut pengajian tg mriko niku setiap pagi. Nggeh gongcengan ngoten mbah kakung kaleh mbah putri.</p> <p>(iya mbak, mbah laki-laki dan perempuan itu memang seneng ke kiai Qosim itu. Nggak tahu ya mulai kapan, se tahu saya ini ya seneng ikut pengajian di sana setiap pagi. Nanti mbah jaler sama mbah putri ini boncengan gitu)</p>		<p>HQ tidak tahu mulai kapan mbah senang ngaji ke kiai Qosim, setahu HQ seneng ikut pengajian di sana setiap pagi. (HQ 144b)</p> <p>Nanti mbah jaler sama mbah putri ini boncengan setiap pagi ke kiai Qosim (HQ 144c)</p>
<p>P: mbah niki seneng shodaqoh mboten dek?</p>	<p>P 145</p>	
<p>I: mbah kulo niki pancen lak tg putu-putune niki loman nemen mbak. Kulo kan sering nyuwun yotro tg mbah sien pas alit lak kaleh umik mboten diparingi (ketawa). Nanti pas kulo di pondok nggeh mbah titip-titip sangu nggihan. Terus niki lo sien niku sing kulo semerapi mbah niku lak tg tamu wes nopo nggeh sembarang niku di suguhne. Niku pun dados kebiasanne mbah pun, niku sinten-sinteno sing mertamu mesti dinopo nggeh kados dimulyakne ngoten lo mbak.</p> <p>(kakek dan nenek saya ini memang kalau ke cucu-cucunya ini loman mbak. Saya kan sering minta uang ke mbah dulu pas masih kecil kalau saya umik nggak dikasih (tertawa). Nanti pas saya di pondok ya mbah titip-titip uang saku juga. Terus ini lo dulu itu yang saya ketahui mbah itu kalau ke tamu wes apa saja itu di suguhkan. Itu pun jadi kebiasaannya mbah. Itu siapa saja yang bertamu selalu apa ya seperti dimulyakan gitu lo mbak).</p>	<p>HQ 145</p>	<p>kakek dan nenek HQ memang kalau ke cucu-cucunya dermawan (HQ 145a)</p> <p>HQ sering minta uang ke mbah dulu pas masih kecil kalau saya umik nggak dikasih (tertawa). (HQ 145b)</p> <p>Ketika HQ di pondok ya mbah titip-titip uang saku juga. (HQ 145c)</p> <p>Yang HQ ketahui mbah itu kalau ke tamu wes apa saja di suguhkan. (HQ 145d)</p> <p>Itu pun jadi kebiasaannya mbah. (HQ 145e)</p> <p>Itu siapa saja yang bertamu selalu apa ya seperti dimulyakan (HQ 145f)</p>
<p>P: umik niki kalau hari raya niku katahan medal-medale damel nyambang dulur-dulur timbang tg nggriyo tah?</p>	<p>P 146</p>	
<p>I: nggeh biasae niku pagi-pagi niku pun medal hari raya pertama sowan tg kiai-kiai rien, terus tg sederek-sederek pun. Nggeh mesti bidal enjing wangsul sonten, terus biasane mantun maghrib niku bidal meleh sampek malem pun. Sien kan taseh enten mbah niku nggriyo damel jujukane sederek-sederek kan, kan sing paling sepuh. Sampun</p>	<p>HQ 146</p>	<p>biasanya pagi-pagi sudah keluar hari raya pertama sowan ke kiai-kiai dulu, terus ke saudara-saudara. (HQ 146a)</p> <p>mesti berangkat pagi pulang sore, terus biasanya setelah maghrib itu berangkat lagi sampek malam. (HQ 146b)</p> <p>Dulu kan masih ada mbah itu di rumah saudara-saudara yang</p>

mboten enten mbah nggeh sing mlampah tg sederek-sederek nggeh mriki. Wong kulo kan nate sih mbak pas riyaden kulo niki sanjang tg umik pingin nunggu nggriyo, niku kaleh umik disanjangi, ayuk ng dulur-dulure, ben kenal karo dulur-dulur, ben ngerti dulur-dulure. Nggeh pun lak pas marani sederek niku umik goncengan kaleh abah. Kulo goncengan kaleh mas, nggeh kulo kaleh mas kedah tumut. Sanjange umik kersane sing enom niki kenal kaleh dulur-dulure. (Ya biasanya itu pagi-pagi itu sudah keluar hari raya pertama sowan ke kiai-kiai dulu, terus ke saudara-saudara. Ya mesti berangkat pagi pulangnye sore, terus biasanya setelah maghrib itu berangkat lagi sampek malam. Dulu kan masih ada mbah itu di rumah saudara-saudara yang mendatangi mbah, kan yang paling sepuh. Ketika mbah sudah ada yang jalan ke saudara-saudara ya umik. Kan saya pernah ya mbak bilang ke umik nggak ikut nglencer mau jaga rumah, itu sama umik dibilangin, ayuk ke saudara-saudara, biar kenal sama saudara-saudara, biar tahu saudara-saudaranya. Ya sudah nanti kalau silaturrahim ke saudraa abah boncengan sama umik, saya boncengan sama kakak. Saya sama kakak harus ikut, kata umik biar yang muda kenal sama saudara-saudaranya)

mendatangi mbah, kan yang paling sepuh. Ketika mbah sudah ada yang jalan ke saudara-saudara ya umik. **(HQ 146c)**
HQ pernah bilang ke umik nggak ikut nglencer mau jaga rumah, sama umik dibilangin, ayuk ke saudara-saudara, biar kenal sama saudara-saudara, biar tahu saudara-saudaranya. **(HQ 146d)**
kalau silaturrahim ke saudraa abah boncengan sama umik, saya boncengan sama kakak. **(HQ 146e)**
Saya sama kakak harus ikut, kata umik biar yang muda kenal sama saudara-saudaranya **(HQ 146f)**

Lampiran 6. Transkrip Verbatim Subjek 2

Transkrip Verbatim 1 Wawancara Subjek 2

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Wawancara 1 Subjek 2

Nama Informan : Mbak S (MS)

Waktu Wawancara : Selasa, 28 Januari 2020 (13.00-14.00 WIB)

Tempat Wawancara : Masjid Ulul Albab UIN Malang lantai 2 bagian utara

Suasana saat Wawancara : suasana Masjid Ulul Albab cukup tenang, tidak ramai dengan lalu lalang mahasiswa

Transkrip Orisinal	Kode	Pemadatan Fakta
P: sampun berapa lama berumah tangga mbak?	P 1	
I: sudah 4 tahun, berjalan 5 tahun	MS 1	MS telah 4 tahun berumah tangga, memasuki tahun ke 5 (MS 1a)
P: berarti sampun berumah tangga sejak tahun?	P 2	
I: tahun 2015	MS 2	MS telah berumah tangga sejak tahun 2015 (MS 2a)
P: waktu itu apa yang mendasari panjenengan untuk memutuskan menikah mbak?	P 3	
I: (tersenyum) dulu itu setelah saya lulus s1 kan mondok di saadah 2 tahunan, sudah ngajar ta'lim di mahad juga jadi orang tua merasa saya sudah saatnya menikah, usia saya dulu 23 tahun. Karena orang tua yang menyarankan untuk menikah, meski tidak mendesak, akhirnya saya juga mempertimbangkan pernikahan waktu itu. Kemudian sebelum kenal dengan suami saya ini, ada beberapa lelaki yang berniat baik tapi rumahnya jauh-jauh, beda kota bahkan	MS 3	setelah lulus S1 MS 2 tahun mondok di saadah (MS 3a) MS sudah ngajar ta'lim di mahad ketika mondok di saadah (MS 3b) orang tua MS merasa MS sudah saatnya menikah (MS 3c) usia MS sewaktu menikah 23 tahun (MS 3d) MS mempertimbangkan pernikahan sebab keinginan orang tua, meski tidak mendesak (MS 3e)

<p>ada yang beda pulau, karena abah dan umik saya maunya saya menikah dengan orang malang saja, jadi belum menyetujui yang dulu-dulu. Sampai akhirnya saya kenal dengan suami ini di HTQ, beliau mengutarakan niat baiknya untuk menikahi saya, akhirnya saya haturkan ke orang tua, dan orang tua cocok, karena memang orang malang dan yang penting bagi orang tua saya juga tidak terpaksa menerima pinangan beliau. Ya akhirnya menikah (tersenyum)</p>		<p>sebelum MS kenal dengan suaminya, ada beberapa lelaki yang berniat baik tapi rumahnya jauh-jauh, beda kota, beda pulau (MS 3f) abah dan umik MS ingin MS menikah dengan orang malang, abah umik MS tidak menyetujui calon suami yang rumahnya di luar Malang. (MS 3g) MS kenal dengan suami ini di HTQ, (MS 3h) MS menceritakan tentang proses pengenalan calon suami terhadap orang tua (suami MS mengutarakan niat baiknya untuk menikahi MS, MS menghaturkan ke orang tua, orang tua cocok, karena orang malang) (MS 3i) Poin penting bagi orang tua MS ialah MS tidak terpaksa menerima pinangan suaminya (MS 3j) MS menikah dengan restu kedua orang tua (MS 3k)</p>
<p>P: menawi awal mula panjenengan hafalan Quran niku priipun mbak?</p>	<p>P 4</p>	
<p>I: nah saya dulu kan sebenarnya tidak terbersit sama sekali tentang menghafalkan Al-Quran. Saya dulu MTs nya itu kan sekolah di yayasan kakek saya, ngaji diniyah juga disitu, karena saya kan anak bungsu jadi umik saya nggak mau pisah sama saya, jadi saya suruh mondok di rumah kakek, itupun tinggalnya tetap di rumah, nanti pas sekolah sama diniyah berangkat ke pondok. Sampek akhirnya waktu SMA karena kakak saya semuanya mondok jadi ya saya ingin mondok juga, akhirnya di pondokkan di Arrifa'i gondang legi sini. Selama mondok di arrifa'i di tahun ketiga itu saya jadi ketua pondok, otomatis banyak hal yang saya tangani, banyak problem lah, tanggung jawab, tugas macem-macem itu. Sampek saya suempek poll waktu itu. Setiap saya sumpek saya pergi ke musholla menyendiri. Meski di arrifa'i ada santri yang menghafal itu saya nggak pernah ingin tahu juga, karena memang belum ada hidayah</p>	<p>MS 4</p>	<p>Dahulu, tidak terbersit sama sekali tentang menghafalkan Al-Quran bagi MS. (MS 4a) MS sekolah MTs dan diniyah di yayasan kakeknya (MS 4b) umik MS tidak mau berpisah dengan MS sebab MS anak bungsu (MS 4c) MS di suruh mondok di rumah kakeknya, tetap tinggal di rumah, sekolah dan diniyah ke pondok. (MS 4d) sewaktu SMA MS berkeinginan mondok sebab semua kakaknya mondok (MS 4e) MS mondok di Arrifa'i gondang legi (MS 4f) MS jadi ketua pondok saat tahun ke tiga di Arrifa'i (MS 4g) Selama menjadi ketua pondok, MS mengungkapkan banyak hal ditangani, banyak problem, tanggung jawab, bermacam-macam tugas.</p>

(tersenyum). Jadi pas saya ngadem di musholla itu biasanya saya ngaji memang. Surat favorit saya itu ar-rohman, yang dibaca terus-terusan itu ar-rohman. Nah di musholla itu banyak anak tahfidz yang nderes, lama kelamaan saya kok jadi penasaran, akhirnya saya coba sendiri. saya piker coba ah ngapalne. karena saya suka sekali surat ar-rohman maka yang saya hafalakan pertama kali itu surat ar-rohman itu, sampai waktu itu saya benar-benar hafal sampai artinya. Dari situ saya sering baca-baca dimana-mana saya lalar sendiri, di taman atau di mana. Setelah itu saya muncul pikiran wah ternyata seneng ya punya hafalab, padahal ini baru satu surat ndahne kalau satu Quran. Saya bilang ke orang tua kalau saya pingin menghafal, umik saya itu selagi saya semangat belajar apapun itu selalu di dukung, cuman waktu itu beliau bilang begini, di piker mateng-mateng lagi kalau benar-benar ingin terjun ke Quran itu njagane sampek mati, lak lalai itu dosa besar. Jadi umik saya memantabkan keinginan saya itu. Akhirnya saya nggak ikut setor tahfidz waktu itu, saya sambil meyakinkan diri saya sendiri akhirnya saya coba hafalan-hafalan sendiri juz 1 gitu, tapi ya nggak intens. Sampai akhirnya saya masuk UIN, pas semester 3 itu banyak teman yang ikut HTQ, akhirnya saya juga semakin tertarik, saya ngomong ke umik saya, beliau merestui akhirnya mulailah saya hafalan setoran ke neng isma, jadi bukan ke HTQnya. Berjalan selama kuliah, saya itu sibuk sekali karena ikut penelitiannya dosen itu kan dulu seleksi satu jurusan cuman 2 orang dan saya lolos, jadi waktunya memang lebih terforsir ke kuliah dari pada Quran, wong saya selama semester 3 itu sampai semester 7 hanya dapat 7 jus (tertawa), jarang sekali setoran, itu sampai neng isma mesti nyari-nyari. Dulu itu memang masih belum dapat hidayah untuk fokus ke Quran dek,, Kemudian waktu skripsian karena saya banyak ikut penelitiannya dosen jadi untuk skripsi tinggal ngambil aja satu gitu, sudah pasti

MS menuturkan sewaktu jadi ketua pondok dengan banyak problem merasa sangat sumpek. **(MS 4h)**
Setiap MS sumpek, MS pergi ke musholla menyendiri. **(MS 4i)**
MS tidak pernah ingin tahu program hafalan di Arrifa'i, MS mengutarakan belum mendapat hidayah menghafal (tersenyum). **(MS 4j)**
MS selalu mengaji ketika ngadem di musholla **(MS 4k)**
Surat ar-rohman ialah favorit MS, MS surat ar-rohman terus menerus. **(MS 4l)**
MS menceritakan banyak anak tahfidz nderes di musholla, lama kelamaan MS penasaran, MS mencoba hafalan sendiri. **(MS 4m)**
Terbersit pikiran MS untuk mencoba hafalan **(MS 4n)**
Sebab MS sangat suka surat ar-rohman, maka surat ar-rohmanlah yang dihafalnya pertama kali **(MS 4o)**
MS hafal surat ar rohman beserta artinya. **(MS 4n)**
MS sering membaca hafalannya dimana-mana, melalar sendiri, di taman, di mana-mana. **(MS 4o)**
MS mulai menyadari kesenangan dalam memiliki hafalan, MS berpikir hafal satu surat sudah senang apalagi 30 juz **(MS 4p)**
MS bilang ke orang tua bahwa ia ingin menghafalkan Quran **(MS 4q)**
Umik MS selalu mendukungnya selagi MS semangat belajar **(MS 4r)**
Sewaktu pertama kali mengutarakan keinginan untuk menghafal, umik MS meminta MS untuk memikirkannya matang-matang, sebab hafalan dijaga sampai mati, dan dosa besar jika melalaikannya **(MS 4s)**
Umik MS meminta agar MS memantabkan kembali

diizinkan. Itu Alhamdulillah sudah dapat hidayah untuk memprioritaskan Quran, pikiran saya waktu itu supaya cepet selesai kuliah, saya mau langsung konsen ke pondok Quran gitu. Akhirnya semester 8 saya nyari pondok Quran yang nggak banyak santrinya, menurut saya dengan begitu nanti itu bu nyainya pasti lebih perhatian dan di gembeleng, karena saya memang pengen konsen betul ke Quran. Dapatlah di saadah, ke ummah inayah niku. dulu ustadzah fitri, ustadzah di mabna itu yang mengarahkan saya supaya ke saadah. Mulai dari saadah itu saya fokus kembali, sudah niat bulat menyelesaikan hafalan

keinginannya (MS 4t)
MS belum setor tahfidz di Arrifai, untuk meyakinkan kembali MS mencoba hafalan sendiri jus 1, namun tidak intens. (MS 4u)
Sewaktu MS masuk UIN, semester 3 banyak teman MS ikut HTQ, MS semakin tertarik hafalan (MS 4v)
MS kembali ngomong ke umiknya, beliau merestui (MS 4w)
MS mulai setor hafalan setoran ke neng isma, bukan ke HTQ. (MS 4x)
selama kuliah, MS sibuk sangat sibuk ikut penelitiannya dosen, MS lulus seleksi untuk mengikuti penelitian dosen (MS 4y)
waktunya MS lebih terforsir ke kuliah dari pada Quran, (MS 4z)
selama semester 3 sampai semester 7 MS hanya dapat 7 jus (tertawa) (MS 4aa)
MS jarang sekali setoran, sampai selalu dicari neng isma (MS 4ab)
MS menuturkan waktu itu belum mendapat hidayah untuk fokus Quran (MS 4ac)
waktu skripsian MS tinggal megambil salah satu penelitian yang diikutinya sebab sudah pasti diizinkan. (MS 4ad)
MS mengucap syukur karena mendapat hidayah untuk memprioritaskan Quran (MS 4ae)
Pikiran MS agar cepet selesai kuliah, MS ingin langsung konsen ke pondok Quran. (MS 4af)
Di semester 8 MS mencari pondok Quran yang santrinya sedikit, menurut MS agar bu nyainya pasti lebih perhatian dan semakin di gembeleng, (MS 4ag)
MS ingin konsen betul ke Quran. (MS 4ah)

		MS mondok Quran di saadah, ke ummah inayah. (MS 4ai) ustadzah fitri (ustadzah di mabna) yang mengarahkan MS agar ke saadah. (MS 4aj) MS mulai fokus kembali ke Quran sejak di Saadah (MS 4ak) MS berniat bulat menyelesaikan hafalan (MS 4al)
P: bagaimana perbedaan kehidupan panjenengan antara sebelum dan sesudah menghafalkan Al-Quran?	P 5	
I: (mengangguk-angguk), Syukur Alhamdulillah lebih bermanfaat ketika sudah hafal Quran, soalnya apa?, seakan-akan tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Misalkan tugas sudah selesai, ada waktu nganggur pikiran langsung ke AL-Quran, pingin nderes, kalau dulu kan saya merasa banyak terbuang sia-sia, kalau ada waktu luang ya kan nggak ada tanggungan nderes jadi ya main hp, atau ya cuman ngorbrol, namun sejak menghafalkan Al-Quran kalau mau rumpi-rumpi yang panjang lebar itu ngerasa sayang sekali, jadi ada tuntutan tersendiri waktu untuk Quran, meskipun awalnya kita tidak murni lillahita'ala, maksudnya kita memegang Al-Quran bukan yang kemudian ini hanya untuk Allah, hanya Allah. Tidak seperti itu kalau saya pribadi ya, nderes, nggondeli Quran karena takut hafalannya hilang, kan itu tanggungan, dosa besar. Karena takut itu jadi ngeramut Quran. Kalau lillahita'ala bagi saya pribadi itu bagian dari perjalanan niat seseorang, tidak perlu langsung lillahita'ala perkara baik, karena niat itu akan tumbuh sejalanannya dengan proses dan upaya seseorang. jadi kalau saya ini hidup itu lebih tenang setelah mempunyai hafalan Quran, lebih bermakna gitu lo, dari pada dulu	MS 5	MS bersyukur perbedaan kehidupannya santara sebelum dan sesudah menghafalkan Al-Qura, lebih bermanfaat ketika sudah hafal Quran (MS 5a) MS mengutarakan tidak ada waktu yang terbuang sia-sia sejak menghafalkan Quran (MS 5b) MS memberikan contoh, sewaktu tugas kuliah sudah selesai, ada waktu nganggur pikiran langsung ke Al-Quran, ingin nderes (MS 5c) MS merasa sebelum menghafalkan Quran banyak waktu terbuang sia-sia, (MS 5d) Sebelum menghafalkan Quran, di waktu luang MS berpikir tidak ada tanggungan nderes (MS 5d) Sebelum menghafalkan Quran, setiap ada waktu luang MS main hp, atau cuman ngorbrol, (MS 5e) sejak menghafalkan Al-Quran kalau mau rumpi-rumpi yang panjang lebar MS merasa sayang sekali dengan waktunya, (MS 5f) semenjak menghafalkan Quran MS merasa ada tuntutan tersendiri waktu untuk Quran, (MS 5g) MS menuturkan awalnya tuntutan nderes tidak murni karena Allah, hafalan Qurannya bukan karena Allah semata (MS 5h) Bagi MS pribadi, nderes untuk memegang Quran di dasari rasa takut hafalannya hilang (MS 5i)

		<p>MS merasa memiliki tanggungan jika melalaikan dosa besar. (MS 5j) Sebab timbul rasa takut jadi MS merawat Qurannya. (MS 5k) bagi MS nderes Quran karena Allah merupakan bagian dari perjalanan niat seseorang, (MS 5l) bagi MS tidak perlu langsung karena Allah dalam mengawali perkara baik, sebab bagi MS niat akan tumbuh sejalan dengan proses dan upaya seseorang. (MS 5m) MS mengutarakan hidup itu tenang setelah mempunyai hafalan Quran, (MS 5n) Semenjak menghafalkan Quran MS merasa hidupnya lebih bermakna dari pada dulu (MS 5o)</p>
<p>P: setelah menikah dan menjadi ibu rumah tangga, yang panjennegan rasakan tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi dalam menjaga Quran sekaligus menjadi ibu rumah tangga?</p>	<p>P 6</p>	
<p>I: kalau bagi saya sendiri itu tantangannya di waktu, apa lagi sudah punya anak. Kalau seperti males itu bisa dikalahkan dengan perasaan takut kehilangan hafalan. Tapi kalau waktu ini memang pinter-pinter menejemennya. Anak masih bayi itu rewel, mau nderes anteng itu susah. Ya nderes ya gremeng-gremeng gitu bisanya. Saya dulu yang parah itu waktu hamil anak pertama karena saya itu bedrest, buat duduk muntah, buat duduk pusing, jadi saya kebanyakan berbaring. Ya nderes kan jadi nggak manteb gitu ya dek, dan itu berjalan sampai saya melahirkan, yang parah itu mulai dari awal kehamilan sampai 6 bulan, masuk 7 itu sudah nggak parah bedrestnya, masih bisa buat jalan kecil-kecil gitu, jadi karena memang dulu kehamilannya kurang sehat, sangat menjadi kendala di Quran saya, ditambah itu pengalaman pertama hamil kan. Sudah hamil melahirkan, sampai nifas, saya nifas itu lama. Karena kan memang nderes di waktu suci sama waktu tidak suci itu kan rasanya</p>	<p>MS 6</p>	<p>bagi MS tantangan menajga hafalan Quran selama menjadi ibu rumah tangga ada di waktu, (MS 6a) MS mengungkapkan tantangan bertambah ketika sudah punya anak. (MS 6b) rasa males mengaji bagi MS bisa dikalahkan dengan perasaan takut kehilangan hafalan. (MS 6c) MS merasa tantangan terbesar adalah di menjemen waktu, harus pinten memenejemen waktu (MS 6d) MS menuturkan sewaktu anak bayi rewel, MS kesulitan nderes dengan tenang. (MS 6e) Selama anak masih bayi MS nderes sekedarnya (MS 6f) MS mengalami bedrest sewaktu hamil anak pertama bedrest, saat duduk muntah, duduk pusing, MS lebih banyak berbaring. (MS 6g) MS merasa nderes tidak manteb sewaktu bedrest hamil</p>

<p>beda. Kan rumah tangga itu beda-beda ya dek, orang hamil juga beda-beda, kalau saya memang kendala waktu hamil itu bedrest. Sebenarnya kalau masalah pekerjaan rumah, mertua saya itu kan ada yang bantuin, jadi mertua memang minta saya untuk tidak mengerjakan pekerjaan rumah, wes cukup ngaji sama ngurusin anak suami. Tapi namanya jadi menantu ya sungkan dek kalau nggak ngapa2in, ya saya tetap masak itu bantuin mertua, tetap bersih-bersih, nyuci itu ya sekiranya saya memang tidak terlihat nggak ngapa-ngapain, meskipun ya ngaji.</p>		<p>sampai melahirkan, (MS 6h) MS menuturkan kondisi terparah mulai dari awal kehamilan sampai 6 bulan, (MS 6i) masuk 7 bulan, MS sudah tidak mengalami bedrest yang parah, masih bisa buat jalan kecil-kecil (MS 6j) Bagi MS kehamilan yang tidak sehat sangat menjadi kendala dalam nderes Quran (MS 6k) MS mengutarakan pengalam pertama kali hamil sangat menantang (MS 6l) MS menuturkan tantangan muncul mulai dari hamil, melahirkan, sampai lamanya waktu nifas (MS 6m) MS menuturkan terdapat perbedaan nderes di waktu suci dan tidak suci, MS lebih manteb nderes di waktu suci (MS 6n) MS menuturkan keadaan rumah tangga dan kehamilan masing-masing orang berbeda, MS mengalami kehamilan yang kurang sehat (bedrest) (MS 6n) MS tidak terlalu terbenani dengan pekerjaan rumah, sebab mertuanya mempersilahkan MS fokus mengaji, mengurus anak dan suami (MS 6n) Meski mertua tidak meminta MS mengerjakan pekerjaan rumah, MS merasa sungkan ketika tidak mengerjakan pekerjaan rumah (MS 6o) MS tetap mengerjakan pekerjaan rumah seperti, memasak, bersih-bersih, nyuci (MS 6p)</p>
<p>P: carane panjenengan mengatasi kendala itu waktu itu priipun mbak?</p>	<p>P 7</p>	
<p>I: nah ketika anak saya umur 5 bulan 6 bulanan, ya itu masih menyusui, tapi tidak se intens bulan-bulan sebelumnya, dan saya bantu dengan susu biasah itu kan dek. Dan Alhamdulillah, dia itu, anak saya itu juga krasan sama abahnya, jadi ikut abahnya itu nggak</p>	<p>MS 7</p>	<p>MS mengatasi kendala susah nderes sewaktu hamil sampai melahirkan dengan cara, sewaktu anak umur 5 bulan 6 bulanan, masih menyusui, tidak se intens bulan-bulan sebelumnya, MS bantu dengan susu biasah. (MS 7a)</p>

rewel. Jadi kalau sudah rumah tangga, itu harus bisa kerjasama yang baik antara suami dan istri, apalagi kan kita punya Quran, sebisa mungkin cari suami yang bersedia berjihad menjaga Quran kita, jadi perhatian dengan hafalan kita. Ya mulai itu saya wes tekad ndueres pun, sehari itu dari bangun tidur yang saya pegang cuman Quran tok, hanya Quran, sama anak, nanti ya cuman menyusui anak, nidurin gitu, selebihnya saya ngaji lagi. Mau sholat ngaji, habis sholat ngaji, ya istirahatnya kalau memang tidak sengaja tertidur gitu dek, pas makan, mandi, gitu. Alhamdulillah mertua saya itu paham dengan keadaan saya sebagai menantunya ini punya tanggungan menjaga Quran, jadi mertua justru yang istilahnya ngasih motivasi, wes samean ngaji ae, ngaji, ngaji. Ya dari situ saya perbaiki lagi Quran saya perlahan-lahan, sampai keramut kembali. Makanya karena pernah merasakan gimana Quran itu nggak lancar itu sumpek, setelah di dandani kembali, sudah di pegang betul-betul biar nggak sampek mbulet. Itu kan kehamilan pertama, masih belum pengalaman, makanya yang kehamilan kedua ini, Alhamdulillah sudah tahu caranya gimana nderes, gimana mbagi waktu segala macam, kan harus nyemak di mahad, ngajar ta'lim, tapi Alhamdulillah sekarang sudah lebih paham lah. Ini kan saya juga sekarang hamil anak kedua, semoga kehamilannya sehat, tidak bedrest seperti yang pertama dulu

MS mengucap syukur, anaknya ikut abahnya tidak rewel. **(MS 7b)**

Bagi UJ dalam sudah rumah tangga, harus bisa kerjasama yang baik antara suami dan istri, **(MS 7c)**

Terlebih bagi pasangan yang hafal Quran, bagi UJ harus mencari suami yang bersedia berjihad menjaga Quran **(MS 7d)**

Penting bagi UJ kehadiran suami yang perhatian dengan hafalan yang dimilikinya. **(MS 7e)**

Sejak anak tidak dibantu dengan susu dan bisa ikut abahnya, MS tekad ndueres **(MS 7e)**

MS menuturkan sehari dari bangun tidur yang dipegang hanya Quran **(MS 7f)**

Kegiatan MS sehari hanya Quran, kemudian anak, menyusui dan menidurkan anak, kemudian MS ngaji terus-menerus. **(MS 7g)**

Setiap hendak sholat MS ngaji, habis sholat ngaji, MS istirahat jika tidak sengaja tertidur, makan, atau mandi. **(MS 7f)**

MS mengucap syukur memiliki mertua yang paham tanggung jawabnya menjaga Quran, mertua MS memberikan motivasi, agar MS fokus mengaji **(MS 7g)**

MS memperbaiki Qurannya perlahan-lahan, sampai keaja kembali. **(MS 7h)**

MS mengutarakan sebab pernah merasakan sumpeknnya Quran tidak lancar, setelah terjaga kembali, MS bertekad merawatnya dengan sungguh-sungguh. **(MS 7i)**

MS mengutarakan kendala nderes Quran pada kehamilan pertama, masih belum pengalaman, **(MS 7j)**

MS mengucap syukur di kehamilan kedua sudah tahu caranya

		<p>nderes, (MS 7k) MS telah memahami cara membagi waktu, nyemak di mahad dan ngajar ta'lim, (MS 7l) MS mengucapkan syukur di kehamilan kedua ini lebih tenang dan paham caranya nderes (MS 7m) MS mengutarakan bahwa dirinya hamil anak kedua (MS 7n) MS berharap kehamilannya sehat, tidak bedrest seperti kehamilan yang pertama (MS 7o)</p>
P: wah, sekarang ini berarti isi nggeh?	P 8	
I: iya dek, doakan sehat-sehat ya	MS 8	<p>MS mebernarkan bahwa dirinya hamil anak kedua (MS 8a) MS meminta doa agar kehamilannya diberikan kesehatan (MS 8b)</p>
P: Amin Amin, sudah berapa bulan mbak?	P 9	
I: baru 2 bulan ini	MS 9	kehamilan MS berusia 2 bulan (MS 9a)
P: semoga kehamilannya sehat selalu nggeh mbak, Amin	P 10	
I: Amin	MS 10	MS mengamini doa yang ditujukan untuk kehamilannya (MS 10a)
P: nah, selanjutnya nggeh mbak. kesan panjenengan terhadap Al-Quran itu priapun mbak?	P 11	
I: maksudnya kesan?	MS 11	
P: bagi panjenengan Quran niku nopo dalam kehidupan panjenengan sendiri?	P 12	
I: bagi kulo niku Quran niku melebihi suami, setelah saya sadari, saya rasakan mulai dari proses menghafal sampai hatam, sampai menikah, sampai saat ini saya merasa Al-Quran itu melebihi suami, maksudnya begini. Ini kan pribadi saya ya.. (memegang dada) lebih baik,, (memandang ke langit-langit masjid) bukan lebih baik, jika	MS 12	<p>MS memandang Quran melebihi suami (MS 12a) MS mengutarakan setelah menyadari, merasakan proses (menghafal-khatam-menikah), MS merasa Al-Quran lebih dari suami (MS 12b) MS mengutarakan maksud dari Quran melebihi suami ialah</p>

<p>disuruh memilih menikah dengan ini, Quraannya bisa hilang, atau cerai dengan itu Qurannya bisa keaja, saya lebih memilih Quran dari pada,, jadi saya lebih memilih kehilangan suami, dari pada kehilangan Quran, maksudnya ya ini pribadi saya sendiri ya dek, entah kalau perempuan lain yang hafal Quran dan menjadi istri punya pendirian yang berbeda dengan saya. soalnya kalau saya gini, kalau Quran itu terjaga itu benar-benar memberikan kekuatan dalam hidup, bagi saya seperti itu. Meskipun tidak punya uang, tidak punya apa-apa, asalkan Qurannya tidak ikut hilang, Qurannya masih keaja, itu benar-benar ada kebahagiaan tersendiri. Kejaganya Quran itu kebutuhan utama bagi kulo, ya yang lain juga penting, misalnya dalam rumah tangga, namanya ekonomi kan penting, tapi bagi saya yang masalah selain Quran itu bisa nomor sekian, yang pertama ya tetep Quran. Saya sudah pernah merasakan, bagaimana kalau Quran itu hilang, meskipun kita punya banyak uang, bisnis lancar, apapun yang diinginkan terpenuhi tapi hidup ini hampa saat Quran itu tidak ada dalam diri sendiri, meskipun bisa ketawa, tapi itu ketawanya hampa, meskipun bahagia, itu bahagianya kayak ngawang. Jadi, Al-Quran itu melebihi apapun bagi saya.</p>		<p>MS lebih memilih bercerai tapi Qurannya terjaga, dari pada mempertahankan pernikahan tapi Qurannya hilang (MS 12c) MS lebih memilih kehilangan suami dari pada kehilangan Quran, (MS 12d) MS mengutarakan prinsip pribadinya, bagi MS perempuan penghafal Quran lain berhak berbeda pendirian dengannya (MS 12e) Bagi MS ketika Quran terjaga benar-benar memberikan kekuatan dalam hidup (MS 12f) Bagi MS ketika Quran terjaga ada kebahagiaan tersendiri meskipun tidak punya uang, tidak punya apa-apa. (MS 12g) Terjaganya Quran merupakan kebutuhan utama bagi MS (MS 12h) Bagi MS pentingnya masalah selain Quran (misalnya ekonomi) bisa nomor sekian (MS 12i) yang pertama bagi MS adalah Quran. (MS 12j) MS menuturkan pernah merasakan bagaimana kehilangan Quran (MS 12k)</p> <p>Bagi MS ketika punya banyak uang, bisnis lancar, apapun yang diinginkan terpenuhi, hidup terasa hampa jika Quran tidak ada dalam diri (MS 12l) Bagi MS ketika Quran hilang meskipun bisa ketawa, tapi ketawanya hampa, (MS 12m) Bagi MS ketika Quran hilang meskipun bahagia, tapi bahagianya kayak ngawang. (MS 12n) bagi MS Al-Quran melebihi apapun (MS 12o)</p>
<p>P: kan niku wau panjenengan mengutarakan menawi kalau Qurannya hilang niku hampa, selama perjalanan kehidupan panjenengan, apakah pernah berada di titik hampa itu mbak?</p>	<p>P 13</p>	

<p>I: hee, iya, iya pernah merasakan, makanya bisa ngomong seperti ini karena pernah merasakan, pernah ilang, ya nggak ilang se,, apa (berpikir) ya remang-remang, nggak kejaga, ya begitulah rasanya, rasanya saya itu nggak punya alam, takut, ya takut, pertama takut mati, maksudnya, tiba-tiba ajal saya datang dalam keadaan Quran tidak terjaga itu kan naudzubillahimindzalik. Takut ya, kalau mati dalam keadaan saya melalaikan hafalan. Dan memang ketika Quran itu nggak kejaga, nggak nyamannya hati itu juga sudah muncul. Menurut saya pribadi, mungkin hal ini hanya bisa dirasakan oleh penghafal Quran yang pernah merasakan bagaimana Quran ini pernah tidak kejaga, pernah ilang. Mungkin kalau nggak pernah ilang ya enggak meraskaan, karena kejaga terus.</p>	<p>MS 13</p>	<p>MS pernah merasakan hampa ketika Qurannya hilang (MS 13a) MS mengutarakan pernah merasakan kehilangan Quran (MS 13b) MS mengutarakan yang dikatakan Quran hilang ialah ketika hafalannya remang-remang, tidak terjaga (MS 13c) MS mengutarakan bahwa perasaan hampa karena Qurannya tidak terjaga seolah-olah tidak punya alam (MS 13d) MS merasa takut ketika Qurannya tidak terjaga (MS 13e) Hal pertama yang ditakutkan MS ialah takut mati dalam keadaan Qurannya tidak terjaga (MS 13f) MS takut tiba-tiba ajalnya datang dalam keadaan Quran tidak terjaga (MS 13g) MS meminta perlindungan Allah dari hal tersebut (mati dalam keadaan Qurannya tidak terjaga) (MS 13h) MS takut mati dalam keadaan saya melalaikan hafalan. (MS 13i) MS mengutarakan ketika Quran tidak terjaga, muncul ketidaknyamanan dalam hati (MS 13j) Menurut MS perasaan hampa ketika Quran tidak terjaga hanya dapat dirasakan oleh hafidzoh yang pernah kehilangan hafalan (MS 13k) Menurut MS hafidhoh yang tidak pernah kehilangan hafalan tidak merasakan hampa sebab Qurannya terus terjaga (MS 13l)</p>
<p>P: enggeh enggeh. Kejadian ini kapan nggeh mbak tepatnya?</p>	<p>P 14</p>	
<p>I: ini waktu pertama kali nikah, waktu awal-awal nikah itu, itu jadi wesss (memejamkan mata), nggak enak. Nggak Cuma itu dek, namanya hidup kan naik turun, meskipun setelah yang saya</p>	<p>MS 14</p>	<p>MS mengutarakan merasakan hampa sebab Quran tidak terjaga ialah waktu awal-awal pernikahan (MS 14a) MS merasa tidak enak ketika Quran tidak terjaga (MS 14b)</p>

ceritakan tadi yang mulai saya hamil pertama, segala macam kan bangkit menjaga Quran kembali. Nah ada moment setelah kejaga itu kemudian nggak getol nderes lagi, ya meskipun nggak se hancur yang waktu hamil pertama itu, tapi karena sudah biasa ngaji itu kepegang, terus moro nggak kepegang itu galau. Moment ini itu biasanya waktu ada kesibukan apa gitu ya yang berturut-turut selama 2 minggu gitu, pernah kecantol dengan bisnis, kalau mau nderes itu biasanya yaudah nanti aja, nanti aja. Itu saya pernah, jadi ini itu sumpek, beberapa saat itu sumpek waktu kecantol bisnis itu, suami saya itu peka kalau saya lagi sumpek itu, terus suami tanyak kenapa, terus suami ngilingno, samean ndereso, benahi lagi Qurannya, nderess maneh. Getoll nderess nanti kepegang lagi. Mulai dari situ saya sudah nggak mau bisnis yang sekiranya nanti ngaji saya jadi lalai gitu. Makanya wes cari kegiatan yang mendukung hafalan Quran, yang ada kaitannya dengan Quran, makanya say awes jihadnya di mahad ini, nyemak tahsin, ngajar Quran gitu. Karena bagi saya, yang terpenting bagi penghafal Quran, yang paling penting itu ya menjaga Quran, yang lain itu ngikut, bener kata ummah atau guru-guru Quran yang lain itu, kalau ada masalah di hidupny, tanyakan pada keadaan Quranmu. Kan gitu. Kalau kamu menjaga Quranmu, Allah akan menjagamu, apapun itu. Dan ini memang terbukti nyata, haq, nggak bohong, sejauh perjalanan hidup saya ini, kok saya agak melenceng sedikit aja, nggak getol di Quran, itu sama Allah ya diperingatkan, dan itu harus di syukuri, jangan sampai kemudian asyik kerja, asyik bisnis, tapi Qurannya terbengkalai. Nggak ada gunanya.

MS mengutarakan bahwa hidup naik turun, **(MS 14c)**
Setelah MS bangkit menjaga Quran lagi sewaktu kehamilan pertama, terdapat moment tidak getol nderes kembali **(MS 14d)**
MS menceritakan bahwa moment ketika tidak getol nderes, keadaan Qurannya tidak sehancur sewaktu kehamilan pertama **(MS 14e)**
karena MS sudah biasa ngaji kepegang, ketika tiba-tiba ngaji tidak kepegang, MS merasa galau. **(MS 14e)**
Moment (tidka getol nderes) biasanya terjadi sewaktu MS ada kesibukan yang berturut-turut (misalnya selama 2 minggu) **(MS 14f)**
MS pernah kecantol bisnis dan menyebabkannya menunda-nunda nderes **(MS 14g)**
MS merasa sumpek ketika kecantol bisnis, menunda-nunda waktu nderes **(MS 14e)**
MS merasa sumpek beberapa saat ketika kecantol bisnis, **(MS 14h)**
suami MS peka ketika MS sumpek **(MS 14i)**
suami MS mengingatkan agar MS nderes, membenahi Quran, **(MS 14j)**
Suami MS memintanya untuk getol nderess **(MS 14k)**
Sejak saat itu, MS tidak mau bisnis yang menyebabkannya melalaikan Quran **(MS 14l)**
MS mencari kegiatan yang mendukung hafalan Quran, **(MS 14m)**
MS mencari kegiatan yang berkaitan dengan yang dengan Quran, **(MS 14e)**
MS berjihad di mahad (menyimak tahsin, ngajar Quran) **(MS 14n)**

		<p>bagi MS, yang terpenting bagi penghafal Quran, ialah menjaga Quran, (MS 14o)</p> <p>bagi MS perkara lain mengikuti sejauh mana penghafal Quran menjaga hafalan (MS 14p)</p> <p>MS mebenarkan perkataan guru-gurunya “kalau ada masalah di hidupmu, tanyakan pada keadaan Quranmu” (MS 14q)</p> <p>Menurut MS kalau kamu menjaga Quranmu, Allah akan menjagamu apapun itu. (MS 14r)</p> <p>MS mengutarakan perkataan gurunya memang terbukti nyata, haq, nggak bohong, (MS 14s)</p> <p>sejauh perjalanan hidup MS, setiap MS agak melenceng sedikit, tidak getol di Quran, Allah memperingatkan dengan perasaan tidak nyaman, (MS 14t)</p> <p>bagi MS mensyukuri peringatan Allah ialah keharusan (MS 14u)</p> <p>MS menuturkan jangan sampai asyik kerja, asyik bisnis, tapi Qurannya terbengkalai. (MS 14v)</p> <p>Bagi MS tidak ada gunanya kerja, bisnis, tapi Quran terbengkalai (MS 14w)</p>
<p>P: enggeh enggeh. Niku mbak biasae menawi mantun mboten kecepeng niku, pripun strategi panjenengan memperbaikinya kembali, waktu yang di butuhkan niku berapa lama?</p>	<p>P 15</p>	
<p>I: kalau itu tergantung kadar yang nggak kepegang itu seberapa, kalau aku itu pertama kita harus list gitu dek, jus yang nggak kepegang itu mana aja. Jadi nanti nggetu nderesnya sesuai dengan jus itu kan. Suami saya itu kalau pas lagi nggak terlalu sibuk, ya udah anak itu nanti apa kata abahnya. Saya itu nggak pegang apa-apa kecuali Quran, kan rumah saya, itu dekat dengan mas saya. saya tiga bersaudara kan saya anak terakhir, kedua mas saya ini nggak hafalan Quran, mondoknya kitab, dan nggak ada yang kuliah, ya</p>	<p>MS 15</p>	<p>strategi MS dalam memperbaiki hafalan yang tidak lancar bergantung kadar yang tidak kepegang (MS 15a)</p> <p>langkah pertama, MS harus list mana saja jus yang tidak kepegang (MS 15b)</p> <p>MS getol (berupaya keras) nderes sesuai dengan jus yang tidak kepegang (MS 15c)</p> <p>saat MS memperbaiki hafalan, MS memasrahkan anak kepada suami, jika suami tidak telalu sibuk (MS 15d)</p>

<p>mendalami kitab, sampai mas saya yang kedua ini mondok 15 tahun, sampai diambil menantu oleh kiainya, dan bangkoni pesantrennya itu. Saya kalau lagi pengen nggetu nderes itu ke pondok mas saya itu, pondoknya salaf, ya pondok lumayan besar jadi banyak makam-makam kiai sepuh</p>		<p>ketika suami sibuk, anak MS ikut ikut umik MS (MS 15e) MS tidak memegang apa pun kecuali Quran, (MS 15f) rumah orang tua MS dekat dengan kakak MS (MS 15g) MS anak terakhir dari tiga bersaudara (MS 15h) kedua kakak MS tidak hafalan Quran, mondok kitab saja (MS 15i) kedua kakak MS tidak ada yang kuliah, (MS 15j) kedua kakak MS mendalami kitab di pesantren (MS 15k) kakak MS yang kedua mondok selama 15 tahun, (MS 15l) kakak MS yang ke dua diambil menantu oleh kiainya, dan meneruskan pesantren mertuanya (MS 15m) ketika MS ingin geto nderes biasanya MS ke pondok kakak MS (MS 15m) pondok kakak MS ialah salaf, lumayan besar (MS 15n) banyak makam-makam kiai sepuh di pesantren kakak MS (MS 15o)</p>
<p>P: tg pundi niku?</p>	<p>P 16</p>	
<p>I: di ketapang dek, kepanjen, nanti kapan-kapan kesana (tersenyum).</p>	<p>MS 16</p>	<p>Pesantren kakak MS terletak di ketapang, kepanjen, (MS 16a) MS mengajak peneliti kapan-kapan berkunjung ke pesantren kakaknya (tersenyum). (MS 16b)</p>
<p>P: enggeh mugi mugi, terus lanjut mbak</p>	<p>P 17</p>	
<p>I: iya disitu saya senang sekali ngaji di makam situ, karena tempatnya enak, suasananya hening. Setiap saya butuh waktu nggetu denganh Quran pasti hidup saya ndek situ tok. Wes hanya disitu saya nderes, sak lama-lamae. Kan rumahnya mas ya di dekat situ, jadi nanti sama mas itu ya di anterin minum, makan, nanti saya kalau mandi dirumah mas, nanti balik lagi ngaji. Jadi itu saya sekalian ngarap barokah, ngaji nderes fokus di situ, itu menurut saya bisa cepet. Kan kalau mau ngaji di makam wali-wali kan kejauhen</p>	<p>MS 17</p>	<p>MS senang sekali ngaji di makam, karena tempatnya enak, suasananya hening. (MS 17a) Setiap MS butuh waktu getol dengan Quran pasti hidup MS hanya di makam. (MS 17b) MS nderes di makam se lama mungkin (MS 17c) rumahnya kakak MS di dekat makam, kakak MS mengantar makan dan minum untuk (MS 17d) MS mandi dirumah kakaknya, lalu kembali ke makam untuk</p>

dek, jadi yang dekat kan di situ, jadi ngalap barokah juga. Kalau sudah fokus seperti itu, nanti misalkan yang remang-remang itu jus belas-belasan sampai puluhan. Kan kalau jus 1-10 itu insyaAllah sudah jadi dzikir kan, sudah kepegang. Kalau jus yang belas-belasan keatas itu kalau sudah fokus itu ya butuh waktu 10 harian biar bisa lancar lagi. 10 hari itu harus benar-benar fokus tapi, harus upayanya itu berat, harus sungguh-sungguh. Berat ini maksud saya harus ngguetu disitu, nggak ada leye-leyeh, harus getol nderes, jadi mulai dari bangun malem, itu nanti saya sudah di situ, sampai sore. Sebenarnya rasanya itu juenuh, tapi ini memang bagian dari upaya, kalau nggak mau berkorban gini memang nggak bisa. Quran itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bersedia berupaya sungguh-sungguh, temenan nderes. Kalau hafal Quran itu kan nggak sulit, yang sulit itu bagaimana lancar, bisa di semak, terjaga sampai mati, itu istiqomah, ini yang sulit, dan memang harus diperjuangkan. Menurut saya memang orang yang hafal Quran itu dalam hidupnya yang diperjuangkan ya Quran.

mengaji lagi. (MS 17e)
MS mengaji di makam untuk mencari barokah. (MS 17f)
fokus nderes dan mengaji di makam, menurut MS bisa cepet memperbaiki hafalan (MS 17g)
menurut MS jika mau ngaji di makam wali-wali terlalu jauh, yang dekat adalah makam tersebut, jadi MS mencari barokah di makam kiai sepuh (MS 17h)
jus 1-10 sudah jadi dzikir kan sehari-hari bagi MS, sudah kepegang. (MS 17i)
jika yang remang-remang jus belas keatas (puluhan) ketika fokus nderes di makam, MS butuh waktu 10 harian untuk melancarkan (MS 17j)
10 hari MS harus benar-benar fokus, harus upaya berat, harus sungguh-sungguh. (MS 17k)
Berta yang dimaksud MS yakni harus nderes sungguh-sungguh, tidak ada leye-leyeh, harus getol nderes, (MS 17l)
MS nderes di makam mulai dari bangun malem sampai sore (MS 17m)
MS menuturkan rasanya juenuh, namun hal tersebut bagian dari upaya (MS 17n)
Bagi MS ketika tidak mau berkorban (nderes sungguh-sungguh) maka tidka bisa lancar (MS 17o)
Bagi MS Quran hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bersedia berupaya sungguh-sungguh, benar-benar nderes. (MS 17p)
MS menuturkan, hafal Quran tidak sulit, yang sulit ialah lancar, bisa di semak, terjaga sampai mati, (MS 17q)
Bagi MS perkara yang susah bagi penghafal Quran ialah istiqomah nderes, bagi MS istiqomah harus diperjuangkan. (MS 17r)

		Menurut MS dalam kehidupan penghafal Quran yang harus diperjuangkan ialah Quran. (MS 17s)
P: kalau bentuk dukungan suami terhadap panjenengan niki gambarane priipun mbak?	P 18	
I: kalau suami saya itu, beliau nggak hafal Quran ya, jadi kayak beliau itu memang faknya di kitab, memang sudah beda dunia (tertawa), dunia kitab dan Quran itu kan beda. Jadi suami saya kalau nggak menyelami lewat saya ya nggak bisa ngerti. Misalnya gini, masalah nderes, nderes bagi orang hafal Quran itu kan butuh waktu lama, nggak sekedar 1 lembar 2 lembar 3 lembar seperti orang yang nggak hafalan. Nderes nggak bisa singkat bagi orang hafal Quran. Nah apa adat-adatnya orang hafal Quran itu gimana, seperti apa, biar bisa saling memahami dan pengertian dalam rumah tangga itu suami ngajak saya ngobrol. Nah suami saya juga cari tahu banyak tentang Quran tentang seorang penghafal Quran dan akhirnya mengerti seperti apa orang hafal Quran itu usahanya agar Qurannya itu kejaga. Dari awal-awal memang sebelum menikah, saya bilang kalau memang bersedia menjadi suami saya, berarti harus bersedia ngeramut Quran saya juga, saya memang ngomong, kalau panjenengan tidak bertekad ikut menjaga Quran saya, ya saya terus terang saya siap kehilangan samean, dari pada saya harus kehilangan Quran saya. dan ternyata orangnya memang berkomitmen, sampai ketika menikah, memang ditunjukkan komitmen suami saya itu, pas awal-awal menikah itu suami ikut menjaga betul memang, saya disemak, karena kan masih manten anyar masih banyak waktu (tersenyum), kemudian lama-lama beliau kan sudah terjun ke bisnis, beliau ngajar, di ppba, di mahad. Yang dulu bisa nyimak saya sejus dua jus setelah sholat atau apa, sekarang sudah nggak nyemak saya, ya kadang-kadang. Tapi komitmen beliau dengan memang melarang saya ikut terjun ke	MS 18 suami MS tidak hafal Quran, suami MS faknya di kitab (MS 18a) MS menuturkan dia dan suami beda dunia (tertawa), MS menuturkan dunia kitab dan Quran berbeda. (MS 18b) MS menuturkan, suami menyelami Quran lewat MS (MS 18c) MS memberikan contoh (masalah nderes, nderes bagi orang hafal Quran butuh waktu lama, bukan sekedar 1/2/3 lembar seperti orang yang tidak hafalan. (MS 18d) Bagi MS nderes untuk penghafal Quran tidak singkat (MS 18e) agar saling memahami dan pengertian dalam rumah tangga suami ngajak MS ngobrol tentang bagaimana adat penghafal Quran (MS 18f) suami MS mencari tahu banyak tentang Quran tentang penghafal Quran (MS 18g) akhirnya suami MS mengerti bagaimana penghafal Quran berupaya agar Qurannya kejaga. (MS 18h) sebelum menikah, MS memberitahu jika bersedia menjadi suaminya, berarti harus bersedia turut menjaga Qurannya, (MS 18i) MS mmberitahu suami jika tidak bertekad ikut menjaga Quran, MS terus terang siap kehilangan suami, dari pada harus kehilangan Quran (MS 18j) Suami MS berkomitmen untuk ikut menjaga Quran MS (MS 18k) Di awal menikah, komitmen suami MS ditunjukkan dengan	

bisnis, karena takut nanti Qurannya jadi diduakan, jadi suami sudah masalahh ekonomi segala macem beliau yang menanggung, biar saya bisa fokus ngaji. Kan saya nyimak di mahad itu memang bagian dari salah satu ihtiar menjaga Quran, bukan oh ini dapat bisyaroh. beliau nganterin, setiap saya nyimak, saya ngajar beliau yang siap mengantar, dan memang memberikan waktu saya berduaan dengan Quran. Kalau yang saya ceritakan kalau saya ngaji di makam yang pondoknya mas itu beliau yang nganterin, beliau yang justru memang menyertai saya di saat-saat seperti itu. Kalau manten anyar memang ya menyimakkan, kalau sekarang memang beliau bilang untuk Quran samean saya akan memberikan yang saya mampu, karena beliau juga sebagai kepala keluarga kan sibuk mencari nafkah, jadi kalau untuk nyimakkan saya memang tidak setiap hari, ya kadang-kadang, tapi selalu memberikan waktu agar saya bisa berduaan dengan Quran istilahnya. (tertawa)

menyimak MS mengaji sebab masih banyak waktu bagi pengantin baru **(MS 18l)**
Lama-lama suami MS terjun ke bisnis, mengajar di ppba di mahad, sehingga kini suami MS tidak lagi bisa menyimak **(MS 18m)**
Dahulu suami MS menyimak MS setelah sholat dan diwaktu senggang **(MS 18m)**
Kini suami MS hanya terkadang bisa menyimak ketika waktu libur **(MS 18n)**
komitmen suami MS dalam menjaga Quran di tunjukkan dengan melarang MS turut terjun ke bisnis, sebab takut Quran MS dinomor duakan **(MS 18o)**
suami MS berkomitmen menanggung masalah ekonomi dan segala kebutuhan, supaya MS bisa fokus ngaji. **(MS 18p)**
MS menyimak di mahad merupakan salah satu ihtiar menjaga Quran, bukan karena bisyaroh **(MS 18q)**
Suami MS mengantar MS menyimak dan mengajar Quran **(MS 18r)**
Suami MS memberikan waktu agar MS dapat berduaan dengan Quran. **(MS 18s)**
Sewaktu MS mengaji di makam dekat pondok kakak nya, suami MS siap mengantar, **(MS 18t)**
MS menuturkan bahwa suaminya senantiasa menyertai MS memperbaiki Quran **(MS 18u)**
Sewaktu pengantin baru, suami MS menyimak Quran MS **(MS 18v)**
sekarang suami MS bilang untuk Quran MS memberikan semampunya **(MS 18w)**
sebagai kepala keluarga suami MS sibuk mencari nafkah, jadi tidak bisa setiap hari menyimak **(MS 18x)**

		suami MS memberikan waktu agar MS bisa berduaan dengan Quran (MS 18y)
P: kan dateng malang niki enten simaan yang perkumpulan hafidzoh-hafidzoh ngoten mbak	P 19	
I: oh nggeh di kabupaten	MS 19	MS membernarkan adanya majlis perkumpulan penghafal Quran di kabupaten (MS 19a)
P: enggeh di kabupaten niku panjenengan tumut nopo?	P 20	
I: iya saya ikut, itu kan perkecamatan ya dek, kalau di kecamatan saya, saya kan ikut ya bululawang itu setiap jumat legi, nanti setiap jumat apa, apa jumat kliwon ada yang di kelompok kecamatan lain. Baru nanti kabupaten itu tiga bulan sekali, jadi itu nanti semua kematan jadi satu.	MS 20	MS mengikuti majlis simaan Quran di kabupaten Malang (MS 20a) Majlis simaan Quran di kabupaten malang mengumpulkan penghafal Quran perkecamatan, (MS 20b) kecamatan MS (bululawang), simaan Quran dilakukan setiap jumat legi (MS 20c) setiap jumat selalu ada majlis simaan di kelompok kecamatan lain (MS 20d) perkumpulan di kabupaten setiap tiga bulan sekali, semua kematan berkumpul jadi satu. (MS 20e)
I: panjenengan sampun berapa lama tumut niku mbak?	P 21	
P: kulo sudah dapat satu tahun, setelah nggak repot sama anak itu saya iku. Anak saya sudah nyapih itu dek udah nggak menyusui, terus sudah nggak rewelan itu saya ikut	MS 21	MS sudah satu tahun mengikuti majlis simaan di kabupaten (MS 21a) MS mengikuti majlis simaan setelah tidak repot dengan anak yang masih kecil (MS 21a) MS ikut majlis simaan ketika anak sudah nyapih sudha tidak menyusui, sudah tidak rewelan (MS 21a)
I: alasan panjenengan ikut majlis simaan niku nopo mbak?	P 22	
P: pertama memang supaya termotivasi, sekali lagi memang bagi saya mengawali kebaikan itu nggak harus lillahtiala dulu, maksudnya kita akan sama-sama berproses menuju lillahitaala itu dalam kebaikan. Jadi memang majlis simaan ini itu jadi wasilah	MS 22	Alasan MS ikut majlis simaan yang pertama ialah supaya termotivasi, (MS 22a) MS menegaskan bahwa baginya mengawali kebaikan tidak harus lillahtiala dulu, (MS 22b)

supaya tidak melailaikan Quran, kan memang menjaga Quran bagi penghafal itu wajib hukumnya, salah satu upayanya wasilahnya dengan ikut majlis simaan ini. nanti kan itu ada hatamannya dek, dikasih tahu jusnya pas di tempat, itu kan berkumpul banyak penghafal Quran dari semua kalangan, kalau pas kita baca kok nggak lancar nanti kan ya malu, kenapa nggak berusaha merawat Qurannya. Jadi pertama itu jadi motivasi biar selalu terjaga Qurannya, nggak nggratul-nggratul. jadi terpacu untuk nderes, biar lanyah. Kalau nggak ada gini kan rodok ngentengno malihan, ngeroso lancar padahal kalau di semak orang banyak belum tentu bisa, makanya ini biar buat kita semakin berkembang, makin bagus hafalannya. Kemudia yang kedua itu memang mengahdirkan kebahagiaan, seneng aja. Bisa berkumpul dengan orang banyak, nanti bisa saling sharing gitu dek pengalaman masing-masing, khususnya tentang Quran. Kan itu nanti buanyak yang datang, mulai dari muda, tua, sepuh. Mulai dari orang biasa, ya bukan ustadzah gitu, sampek ustadzah, sampai bu nyai-bu nyai. Ngumpul semua, tapi memang jarang ya belum rumah tangga, rata-rata ya sudah rumah tangga, ibu-ibu muda sampai ibu-ibu paruh baya, sampek sudah sepuh itu ada semua. Masih punya anak kecil tapi semangat ikut majlis simaan. Jadinya seneng kumpul sama orang-orang yang kita sama-sama berjihad untuk Quran. Kan kita ini kan beda-beda, dan yang dapat mengumpulkan kita yang berbeda-beda itu cumak satu, yaitu Quran. Kan sama-sama hafal Quran tapi dengan background yang beda-beda (tersenyum). Seneng sekali, kan nanti juga ada pengajiannya, setelah hotmil nanti ada bu nyai yang pengajian.

Bagi MS, dirinya sedang berproses menuju lillahitaala dalam kebaikan. **(MS 22c)**
Menurut MS majlis simaan menjadi wasilah supaya tidak melailaikan Quran, **(MS 22d)**
MS menuturkan menjaga Quran bagi penghafal wajib hukumnya **(MS 22e)**
salah satu upaya MS menjaga Al-Quran ialah dengan ikut majlis simaan. **(MS 22f)**
MS menuturkan dalam majlis simaan masing-masing orang diberitahu jus yang dibaca langsung di tempat **(MS 22g)**
MS menuturkan ketika membaca Quran dalam perkumpulan penghafal Quran dari semua kalangan, akan merasa malu jika tidak lancar, malu Qurannya tidak terjaga **(MS 22h)**
Bagi MS majli simaan menajdi motivasi agar selalu terjaga Qurannya, supaya lancar **(MS 22i)**
Bagi MS majlis simaan menajdi pacuan untuk nderes, supaya lanyah. **(MS 22j)**
Jika tidak ada majlis simaan, menurut MS akan meremehkan nderes, merasa sudah lancar, padahal ketika disemak tidak lancar **(MS 22k)**
Bagi MS majlis simaan membuatnya semakin berkembang, semakin bagus hafalannya. **(MS 22l)**
Alasan MS mengikuti majlis simaan yang kedua karena mengahdirkan kebahagiaan, **(MS 22m)**
MS senang berkumpul dengan orang banyak, bisa saling sharing pengalaman masing-masing, khususnya tentang Quran. **(MS 22n)**
MS menuturkan dalam majlis simaan mengumpulkan banyak penghafal Quran (mulai dari muda, tua, sepuh, orang biasa, bukan ustadzah ustadzah, sampai bu nyai) **(MS 22o)**

		<p>MS menuturkan penghafal Quran yang mengikuti majlis simaan rata-rata sudah rumah tangga (ibu-ibu muda, ibu-ibu paruh baya, sampai lansia) (MS 22p)</p> <p>MS menuturkan dalam majlis simaan ada yang masih punya anak kecil tapi semangat ikut simaan. (MS 22q)</p> <p>MS senang berkumpul orang-orang yang sama berjihad untuk Quran. (MS 22r)</p> <p>MS menuturkan dalam majlis simaan Al-Quranlah yang dapat mengumpulkan penghafal Quran yang beda usia dan latarbelakang (MS 22s)</p> <p>Dalam majlis simaan, Al-Quran mengumpulkan banyak penghafal Quran dengan backgorun yang berbeda (MS 22s)</p> <p>MS senang sekali dalam majlis simaan ada pengajian yang disampaikan oleh bu nyai (MS 22t)</p>
<p>P: kalau nyimak dateng mahad niki sudah berapa lama nggeh mbak?</p>	<p>P 23</p>	
<p>I: awalnya itu saya cuman mbadali waktu masih seusia samean ini, baru lulus kuliah itu, karena dulu kan saya di HTQ, jadi ustadz-ustadzahnya tahu sama saya, karena mbadali itu, dulu saya itu sempat mbadali ustadzah fitri. Kok kemudian suatu ketika, diminta mahad untuk ngajar ta'lim juga. Sampai saya menikah, pas sudah menikah itu saya nggak nyimak tahsin, cuman ta'lim tok, kemudian hamil itu saya berhenti karena bedrest, jadi berhenti juga dari ta'lim. Kemudian anak saya sudah besar itu yang sudah mulai ndak rewel, mulai semester kemarin itu saya nyimak lagi. Tapi lewat jalur biasah, bukan lewat jalur dalem. Soalnya kan dulu pernah, saya dulu berhenti itu karena memang kendala tempat, kan jauh bululawang ke sini, dan suami belum ngajar ppba, suman karena setelah pengalaman Quran sempat remang-remang dan lain sebagainya itu saya pengen nyemak lagi, kan setidaknya saya juga mendengarkan, mendengarkan orang-orang baca Al-Quran gitu. Terus suami itu</p>	<p>MS 23</p>	<p>MS mbadali tahsin Quran di mahad sewaktu baru lulus kuliah, (MS 23a)</p> <p>MS aktif di HTQ, jadi sempat diminta mbadali ustadzah fitri tahsin di mahad (MS 23b)</p> <p>suatu ketika MS juga diminta mahad untuk ngajar ta'lim sampai MS menikah (MS 23c)</p> <p>sesudah menikah MS tidak lagi nyimak tahsin, hanya mengajar ta'lim, (MS 23d)</p> <p>sewaktu hamil MS berhenti mengajar ta'lim karena bedrest (MS 23e)</p> <p>sewaktu anak MS sudah besar, mulai tidak rewel, mulai semester kemarin (semester ganjil tahun 2019/2020) MS menyimak lagi. (MS 23f)</p> <p>MS daftar menjadi mushohihah mahad lewat jalur tidak melalui jalur dalam meskipun pernah nyimak (MS 23g)</p>

<p>menyarankan sudah ikut aja jalur yang biasa aja, yang seperti orang-orang yang belum pernah kesana, ya ikut tes segala macam, ikut semua prosedur. Kata suami saya itu ya sudah ikuti semua administrasinya kalau memang lulus berarti itu jawaban dari Allah, bahwa itu yang terbaik. Kalau nggak lulus berarti ya dirumah ngaji sama anak-anak, kan di rumah juga ada ngaji anak-anak kecil itu ngaji di mushola depan rumah. Setelah tes ternyata lulus, ya akhirnya diteruskan</p>		<p>Dahulu MS berhenti menyimak tahsin karena kendala tempat yang jauh dari bululawang ke UIN, suami MS belum ngajar ppba, (MS 23h) Setelah pengalaman Quran sempat remang-remang, MS ingin menyimak kembali (MS 23i) Bagi MS dengan menyimak sekurang-kurangnya ia dapat mendengarkan orang-orang baca Al-Quran (MS 23j) suami MS menyarankannya ikut jalur biasa, yang orang-orang yang belum pernah menyimak tahsin, ikut tes dan semua prosedur. (MS 23k) suami MS memintanya mengikuti semua administrasinya, jika lulus berarti menjadi jawaban terbaik dari Allah (MS 23l) suami MS menasihati andaikan tidak lulus berarti ngaji sama anak-anak di rumah (MS 23m) di rumah mertua MS ada ngaji di mushola depan rumah. (MS 23n) MS lulus tes menjadi penyimak tahsin di madah (MS 23o)</p>
<p>P: berarti mulai aktif meleh terhitung sampun?</p>	<p>P 24</p>	
<p>I: sampun dua semester ini, kurang lebih satu tahunan</p>	<p>MS 24</p>	<p>MS sudah dua semester menjadi penyimak tahsin di madah UIN (MS 24a) MS sudah satu tahunan menjadi menyimak tahsin madah UIN (MS 24b)</p>
<p>P: hubungan panjenengan dengan putrane panjenengan niki pripun mbak?</p>	<p>P 25</p>	
<p>I: kulo sama emir nggeh?</p>	<p>MS 24</p>	
<p>P: enggeh enggeh</p>	<p>P 26</p>	
<p>I: ya emir itu adalah semangat saya, namanya anak ya, apalagi ibu. Kan yang melahirkan, setiap saya ada acara dimana saja itu pasti emir saya ajak, sebenarnya mertua saya itu ya bilang biar ditinggal di rumah biar sama mbah nya, tapi entah saya itu ndak enak kalau</p>	<p>MS 26</p>	<p>Bagi MS anak adalah semangatnya (MS 26a) Bagi MS seorang ibu yang melahirkan akan menjadikan anak sebagai semangat (MS 26b) setiap MS ada acara dimanapun pasti pasti menghajak anaknya</p>

<p>emir itu jauh dari saya. saya nyemak setiap hari ini di uin kan dari pagi sampek siang ya saya ajak, kalau talim malam itu kan anaknya sudah tidur jadi jarang diajak, saya itu nyemak ujian di saadah kan selalu saya ajak, saya merasa kapan lagi emir sama saya, sedangkan kan saya dari pagi sampek siang itu nyemak, ya saya ingin dia tahu apa yang saya lakukan, saya pengen dia ikut saya ngaji, saya pengen dia itu dekat dengan saya dhohir batin sebagai ibunya gitu. Memang saya nggak bisa ninggal emir, dititipkan orang di rumah itu nggak bisa, saya lebih memilih biarin repot, dia kan ya namanya anak kecil kan aktif ya, tapi saya nggak pa2 karena saya senang dekat dengan emir, dan emir dekat dengan saya</p>		<p>(MS 26c) MS merasa tidak enak jauh dari anak, meski mertua MS bersedia menjaga cucunya di rumah (MS 26d) MS mengajak anaknya saat menyimak setiap hari di uin dari pagi sampek siang (MS 26e) MS jarang mengajak anaknya talim sebab anaknya biasanya sudah tidur (MS 26f) MS selalu mengajak anaknya sewaktu menyimak ujian ujian di saadah (pondok pesantren tempat MS dahulu menghafal) (MS 26g) MS merasa tidak ada waktu dengan anak, jika anak tidak diajak sewaktu MS menyimak dari pagi sampai siang (MS 26h) MS ingin anaknya tahu apa yang lakukan MS sehari-hari (MS 26i) MS ingin anaknya ikut mengaji, (MS 26i) Sebagai ibu MS ingin sang anak dekat dengannya dhohir batin. (MS 26j) MS tidak bisa meninggalkan anaknya (MS 26k) MS lebih memilih repto menjaga anak, darpi pada menitipkannya kepada orang rumah (MS 26l) MS senang dekat dengan anaknya (MS 26m)</p>
<p>P: sepanjang panjenengan menjalani kehidupan ini, kejadian apa yang panjenengan hadapi dalam hidup, dimana kejadian atau keadaan itu membuat panjenengan sangat terpuruk mbak?</p>	<p>P 27</p>	
<p>I: (diam) saya itu, yang membuat saya paling terpuruk itu ketika saya berpisah dengan orang tua saya. itu adalah pengalaman paling terpurukkk, ini sebenarnya memang masalah pribadi ya dek, maaf. Tapi memang titik itu yang saya merasa paling, dan sangatt bersedih, atau sangat jatuh, saya nggak bisa ngapa-ngapain, itu saya</p>	<p>MS 27</p>	<p>MS menuturkan yang membuatnya paling terpuruk ketika berpisah dengan orang tua (MS 27a) Berpisah dengan orang tua adalah pengalaman paling terpuruk bagi MS, (MS 27b) MS meminta maaf kepada peneliti karena menceritakan</p>

<p>melihat orang tua saya nangis, saya melihat beliau menangis bilang saya jangan pergi, tapi saya harus pergi. Pahami maksud saya?</p>		<p>masalah pribadinya (MS 27b) titik itu (berpisah dengan orang tua) membuat MS merasa paling, dan sangat bersedih, sangat jatuh, (MS 27c) MS menuturkan tidak dapat berbuat apa-apa melihat orang tuanya menangis (MS 27d) MS bersedih melihat orang tua menangis melarang MS pergi, namun MS harus pergi. (MS 27e)</p>
<p>P: ini berpisahanya kerana apa mbak?</p>	<p>P 28</p>	
<p>I: iya ini ketika saya menikah, jadi kan awalnya itu memang saya dengan suami ini kan tidak ada hubungan yang intensif karena saya kan di pondok, jadi yang melakukan komunikasi itu sebenarnya antara dua keluarga, keluarga saya, dan keluarga suami. Dan deal nya pun itu antara keluarga. Waktu itu memang tidak ada musyawarah sama sekali nantinya akan tinggal di mana tinggal di mana, ini miss nya memang, umik saya berpikir karena di rumah suami sudah ada kakak suami yang ikut sana, jadi umik pikirnya saya bisa ikut umik . Nah karena belum di musyawarahkan akhirnya setelah akad nikah sudah resmi menikah baru ini di musyawarahkan gitu dek, karena kebetulan memang saya anak ragil, dan suami saya anak ragil, jadi kan impiannya orang tua saya itu sebenarnya di rumah, saya yang ikut umik sama abah saya, karena di rumah memang sudah ada tempat ngaji, dan umik pengen saya dan suami yang meneruskan. Yang paling sedihhh, sangat sedihh saya tidak bisa sama sekali saya pulang jadi harus menetap di rumah suami bersama dengan mertua, karena memang mertua saya juga menghendaki suami saya yang ikut beliau. Saya itu sangat sedih di saat itu begini, (mata berkaca-kaca) saya kan sudah ijab qobul sudah sah jadi istri, ridho saya sudah ada di suami, izin segala macam itu kan di suami, sudah bukan di orang tua saya lagi (meneteskan air</p>	<p>MS 28</p>	<p>MS menuturkan keadaan terpuruk sebab berpisah dengan orang tua terjadi ketika MS menikah (MS 28a) MS menceritakan kronologi pernikahannya (MS dan suami tidak berhubungan intensif, sebab MS di pondok, yang bermusyawarah adalah keluarga besar). (MS 28b) MS menceritakan sebelum akad tidak adanya musyawarah tentang tempat tinggal, umik MS berpikir karena di rumah suami sudah ada kakak suami yang tinggal, maka MS bisa ikut umik (MS 28c) MS menuturkan musyawarah tentang tempat tinggal dibahas setelah resmi menikah (MS 28d) MS dan suami ialah sama-sama anak bungsu (MS 28e) Impian orang tua MS ialah MS tinggal bersama mereka, karena di rumah sudah ada tempat ngaji, umik MS ingin MS dan suami meneruskannya (MS 2f) MS menuturkan paling sedih, sangat sedih ketika MS tidak bisa pulang sama sekali, harus menetap di rumah suami bersama dengan mertua, karena mertua juga menghendaki suami MS ikut beliau. (MS 2g) MS menceritakan dengan menangis perihal yang membuat sangat sedih (ijab qobul sudah, MS sah menjadi istri, ridho</p>

mata). Di saat itu saya sudah ngomong ke suami saya memohon agar kami tinggal dengan orang tua saya, karena saya anak perempuan satu-satunya dalam keluarga, abah umik saya juga sudah sepuh, dan di rumah mertua saya itu sebenarnya juga rumahnya sudah gandeng dengan kakak suami saya, jadi saya itu memohon dengan sangat agar bisa bersama abah dan umik saya. saya sangat bersedih disaat suami saya nggak bisa ngapa-ngapain karena orang tua suami juga benar-benar nggak bisa di nego. Apalagi ibu mertua saya itu sudah bilang tidak artinya tidak, dan suami saya itu kan ridhonya selamanya tetap ada di ibunya, kalau ibunya bilang tidak setelah musyawarah segala macam tetep nggak bisa, ya mau tidak mau suami saya memenuhi, dan saya sebagai istri juga pasti ikut suami. (menyeka mata dengan ujung jilbab). Itu ,, memang kejadian ini yang saya paling sedih, dan puncaknya yang selalu saya ingat, abah saya abah saya dengan menangis bilang agar saya tetap tinggal, tapi saya harus tetap pergi. (menangis). Dan sampai sekarang (suara lirih). Saya itu setiap sabtu dan ahad itu pulang ke kali pare, karena memang abah dan umik saya itu pengen ketemu saya, dan pasti setiap saya mau pulang ke bululawang itu pasti abah nyium saya, abah ya nangis, kata abah ojok adoh-adoh (menangis, menyeka air mata dengan ujung jilbab), dan disini yang saya sangat terpukul, kejadian yang membuat saya itu peristiwa paling sulit dalam hidup saya (menangis). Dulu saya itu masih berpikir, di awal-awal karena jujur saya tidak terima, ketika saya mendapatkan posisi itu, saya mau marah ini ya mau gimana, ya saya cuman nangis, nangis, di kembalikan kepada Allah. Di awal-awal saya belum dapat menerima semua ini itu saya bahkan muncul pikiran, andaikan dulu saya memilih orang yang ketika saya menikah dengannya, saya bisa bersama dengan orang tua saya, jadi terpuruknya saya waktu itu karena memang peristiwa ini sangat sulit bagi saya, saya percaya

dan izin ada di suami bukan lagi di orang tua (meneteskan air mata), MS memohon suami agar tinggal bersama orang tuanya, sebab MS merupakan anak perempuan satu-satunya, abah umik sudah sepuh, rumah mertua gandeng dengan kakak suami. MS sangat bersedih disaat suaminya tidak bisa berbuat apa-apa sebab mertuanya tidak dapat di nego. **(MS 2h)**
MS menuturkan bahwa ibu mertuanya sulit dinego, karena suami MS ridhonya ada di ibunya selamanya maka ketika ibunya melarang meski sudah di musyawarahkan maka suami MS harus memenuhi, dan MS sebagai istri harus ikut suami. (menyeka mata dengan ujung jilbab). **(MS 2i)**
Bagi MS kejadian ini (berpisah dari orang tua) adalah yang paling sedih, **(MS 2j)**
MS menceritakan dengan menangis bahwa puncak kesedihan yang selalu dingatnya ialah sewaktu melihat abahnya menangis meminta MS tetap tinggal namun MS harus tetap pergi. **(MS 2k)**
MS menuturkan sampai sekarang ia tidak dapat tinggal bersama orang tua **(MS 2l)**
setiap sabtu dan ahad MS pulang ke kali pare, karena abah dan umik MS ingin bertemu **(MS 2m)**
MS bercerita dengan menangis dan menyeka air mata dengan ujung jilbab, setiap MS hendak pulang ke bululawang lagi, pasti abah nyium MS menangis dan berkata agar MS tidak jauh-jauh **(MS 2n)**
MS menuturkan dengan menangis bahwa kejadian ini membuatnya sangat sangat terpukul, bagi MS paling sulit dalam hidupnya **(MS 2o)**
MS menuturkan di awal-awal ia tidak terima mendapatkan posisi itu, MS bingung hendak marah MS cuman bisa

bahwa yang ditetapkan Allah itu yang terbaik, jodoh kan memang takdir Allah, saya menyadari itu bagian dari perjalanan kehidupan saya, yang harus saya hadapi. Meski dengan kesedihan yang teramat sangat. Jadi, yang waktu awal-awal saya merasa sangat sedih sangat terpuruk, saya jadi ya itu andaikan saya menikah dengan yang saya bisa tinggal dengan abah umik saya, saya ingat dulu yang datang ke saya, banyak yang menghafal Al-Quran, ada yang juga ngejar-ngejar saya bersedia menuruti syarat apapun, termasuk tinggal abah umik saya, itu kan orang-orang jauh, itu karena jauh rumahnya sama umik saya itu nggak di setujui, padahal bersedia pulang ke rumah dengan abah umik saya. ternyata karena suami saya ini sama-sama orang kabupaten malang, umik langsung berpikir setuju karena orang dekat dan dikira mau pulang ke kalipari, ternyata kan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Nah itu, di awal-awal itu mungkin bentuk dari apa ya saya ya kalau dibilang sedih ya sangat sedih, terpuruk memang iya, sampai ada pikiran-pikiran seperti itu kan. Cuman dengan semakin mendekat ke Allah, di pepetne neng pengeran, ya gimana dek, saya memohon-mohon agar suami saya menuruti keinginan saya abah dan umik tidak bisa, semakin saya menyaksikan abah umik saya itu saya semakin sedih karena nggak bisa bareng, mau memohon-mohon kepada mertua ya saya ini kan anak perempuan menantu, jadi ya ditengah-tengah kesedihan yang besar itu siapa lagi tempat kita bercengkrama tanpa kita disalahkan cengeng, kekanak-kanakkan kan ya cuman Allah, mau nuangiss sama Allah, Allah kan nggak ngilokne kita, pasti di terima. wah saya kalau ingat dulu itu seakan-akan saya nggak kuat, tapi ternyata saya bisa sampai di titik ini. ya itu habis nangis-nangis cerita ng gusti Allah ya kemudian dada ini saya merasakan berjalannya waktu menjadi lapang. Saya percaya bahwa segala yang ada di hidup itu memang atas izin Allah, rambut kita melambai ke kanan kiri itu pun

menangis dan mengembalikan kepada Allah. **(MS 2p)**
Di awal-awal MS belum dapat menerima bahkan muncul pikiran “andaikan dulu memilih orang yang ketika menikah dengannya MS bisa bersama dengan orang tua” **(MS 2q)**
MS menuturkan yang membuatnya terpuruk karena peristiwa itu sangat sulit bagi MS **(MS 2r)**
MS percaya bahwa ketetapan Allah terbaik, jodoh ialah takdir Allah, MS menyadari hal ini merupakan bagian dari perjalanan kehidupannya **(MS 2s)**
Bagi MS kejadian ini harus saya hadapi, meski dengan kesedihan yang teramat sangat. **(MS 2t)**
di awal-awal MS merasa sangat sedih dan terpuruk, MS mengandai-andai menikah dengan orang yang mengizinkannya tinggal dengan abah umiknya **(MS 2u)**
di awal-awal belum dapat menerima kejadian ini, MS meingat-ingat banyak yang menghafal Al-Quran yang hendak meminangnya dan bersedia menuruti syarat apapun, termasuk tinggal abah umik, karena orang jauh umik MS tidak mengizinkan, padahal bersedia pulang ke rumah dengan abah umik **(MS 2v)**
umik MS langsung setuju sebab suami MS adalah orang malang, Umik berpikir karena orang dekat dikira mau pulang ke kalipari, ternyata tidak sesuai dengan yang diinginkan. **(MS 2w)**
MS menuturkan di awal-awal kejadian tersebut, merasa sangat sedih, terpuruk memang sampai ada pikiran macam-macam **(MS 2x)**
MS memohon agar suami menuruti keinginannya tinggal bersama abah umik, namun tidak terkabul, MS semakin mendekatkan diri ke Allah **(MS 2y)**

<p>atas izin Allah, jadi saya mulai menerima dan mencari cara bagaimana meski tidak tinggal bersama abah umik, tapi tetap membahagiakan mereka. Ya itu terpuruknya ya dek, tapi ini sudah lalu, dulu itu ya sempat kecewa kenapa saya nggak bisa pulang ke rumah abah umik saya, nggak bisa mendampingi beliau padahal beliau masih sepuh. Sampai sekarang ya tetap nggak bisa tinggal satu rumah, namun saya sudah menerima yang penting saya harus tetap membahagiakan orang tua</p>		<p>MS menuturkan semakin menyaksikan abah umiknya maka MS semakin sedih sebab tidak bisa bersama (MS 2z) MS merasa sungkan memohon kepada mertuanya sebab posisinya sebagai menantu (MS 2aa) MS berpikir ditengah-tengah kesedihan besar hanya Allah tempat bercengkrama tanpa menyalahkan cengeng dan kekanak-kanakkan (MS 2ab) MS menuturkan setiap menangis kepada Allah, Allah menerima tangisan hamba-Nya (MS 2ac) Sewaktu mengingat kejadian dulu MS merasa tidak kuat, ternyata MS mampu sampai di titik (menerima) (MS 2ad) MS menuturkan setelah bercerita kepada Allah, berjalannya waktu MS mulai berlapang dada (MS 2ae) MS percaya bahwa segala yang ada di hidup atas izin Allah, rambut kita melambai ke kanan kiri pun atas izin Allah, (MS 2af) Akhirnya MS mulai menerima dan mencari cara bagaimana meski tidak tinggal bersama abah umik, tapi tetap membahagiakan mereka. (MS 2ag) MS menuturkan bahwa hal ini (berpisah dengan orang tua) ialah keadaan paling terpuruk (MS 2ah) MS menuturkan kejadian ini telah berlalu (MS 2ai) MS menuturkan dahulu sempat kecewa kenapa tidak dapat pulang ke rumah abah umik tidak bisa mendampingi beliau padahal beliau sudah sepuh. (MS 2aj) Sampai sekarang MS tetap tidak bisa tinggal satu rumah dengan abah umiknya, namun MS sudah menerima (MS 2ak) Hal penting bagi MS yakni harus tetap membahagiakan orang tua (MS 2al)</p>
<p>P: emm,, enggeh itu kan sudah terjadi ya mbak dan sampai detik ini</p>	<p>P 29</p>	

<p>I: enggeh sampai detik ini</p>	<p>MS 29</p>	<p>sampai detik ini MS tidak tinggal bersama dengan orang tua (MS 29a)</p>
<p>P: cara penjenengan bangkit dari keterpurukan tersebut pada waktu itu bagaimana mbak?</p>	<p>P 30</p>	
<p>I: iya iya, saya begini. Kembali lagi seperti yang saya ceritakan tadi, saya kembalikan semuanya pada Allah, bagaimanapun saya meminta apapun kalau sama Allah tidak diizinkan ya nggak bisa, berbulan-bulan saya sudah mencoba melakukan musyawarah negosiasi sedemikian rupa sama keluarga suami dan tetap ndak bisa, saya nangis berdoa minta sama Allah agar hati mertua saya di lunakkan dan mengizinkan saya dan suami tinggal dengan orang tua saya, ya tetap belum diizinkan, jadi saya sudah berupaya dhohir batin dan belum bisa, ya dari situ terbentuk lah sikap ya inilah yang memang harus saya jalani dan hadapi, Allah selalu ngasih yang terbaik gitu. Di tengah-tengah kekalutan itu satu-satunya yang bisa saya lakukan adalah mencari alternative lain agar saya tetap bisa berhubungan baik dengan abah umik saya, ya saya mengunjungi beliau sesering saya bisa, meskipun bululawang-kepanjen dengan perjalanan 1 jam lebih ya saya kesana, dan suami saya Alhamdulillah selalu mengantar siap siaga kalau saya minta njenguk abah umik, kalau memang nggak bisa karena memang benar-benar ada kegiatan yang nggak bisa ditinggal itu nanti suami pasti janji akan nganter setelah urusan yang nggak bisa ditinggal ini selesai. Itu berjalan dari sebelum hamil, sampai saya punya anak, anak saya masih bayi itu ya sering sekali ke kalipare. Bolak balik kalipare-kepanjen, kepanjen-kesini. Itu saya sudah berusaha setiap ada celah negosiasi saya coba baik-baik tetep ndak bisa, ya sudah memang inilah yang dikersakne gusti Allah. Saya itu kan nggak sendiri ya dek, banyak guru yang membimbing, banyak lah, ada ummah, ustadz kholis, guru disana-sana, banyak lah dan semuanya kan</p>	<p>MS 30</p>	<p>Cara MS bangkit dari keterpurukan (berpisah dengan orang tua setelah menikah) ialah dengan mengembalikan semuanya pada Allah (MS 30a) MS menyadari ketika meminta apapun jika Allah tidak diizinkan maka tidak akan terwujud (MS 30b) MS telah mencoba melakukan musyawarah negosiasi dengan keluarga suami selama berbulan-bulan, tetap tidak bisa (MS 30c) MS nangis berdoa kepada Allah agar hati mertua dilunakkan, mengizinkan MS dan suami tinggal dengan orang tua MS, tetap belum diizinkan (MS 30d) MS sudah berupaya dhohir batin namun belum bisa, terbentuk lah sikap penerimaan atas keadaan tersebut, menjalani dan menghadapinya (MS 30e) MS menganggap bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik. (MS 30f) Bagi MS di tengah kekalutan satu-satunya yang bisa dilakukannya adalah mencari alternative lain agar MS tetap berhubungan baik dengan abah umiknya (MS 30g) MS mengunjungi orang tua sesering mungkin, meskipun bululawang-kepanjen dengan perjalanan 1 jam lebih (MS 30h) MS mengucap syukur suaminya selalu siap mengantar ketika MS minta menjenguk abah umik (MS 30i) Jik suami MS tidak bisa mengantar sebab adanya kesibukan yang tidka bisa ditinggal, maka suami tetap mengantar ketika</p>

memberi arahan bagaimana saya menyelesaikan permasalahan ini, setelah segala upaya saya tempuh dan tetap ndak bisa, ya tetep seperti ini dan setelah kehamilan saya yang pertama dengan keadaan Quran saya yang saya ceritakan, saya berpikir saya nggak boleh hanya larut dengan kesedihan ini sementara ada yang harus saya rawat, itulah Quran. akhirnya ya yang sekarang jadi tekad saya adalah, saya sudah tidak bisa tinggak dengan orang tua saya padahal itulah yang sangat diinginkan orang tua saya, jadi saya piker kalau di dunia saya nggak bisa ngasih itu ke orang tua, maka saya akan berupaya mengahdiahkan kebahagiaan akhirat untuk beliau. Yang bisa saya lakukan adalah saya harus bangkit dengan menjaga Quran saya, dan ini memang, hidup seterpuruk apapun Quran itu menjadi pegangan, jadi dem-deme ati, segelam apapun jalan, Quran itu menjadi cahanya. Jadi saya bangkit dengan Quran saya, saya harus menjaga Quran saya sebaik mungkin sampek luekat,, banyak berdzikir lewat nderes Quran itu, dan saya hadiahkan pahalad itu untuk bapak ibuk saya (menangis), wes itu tok (mengusap air mata dengan ujung jilbab). Soalnya sudah nggak bisa, sudah sampai puncak usaha dhohir yang dilakukan untuk negosiasi. Jadi ya nggak ada sikap lain kecuali saya menerima, bismillah memang ini kersane gusti Allah, mugi-mugi dengan ini ada hikmah besar setelahnya, dosa saya diampuni oleh Allah, jadi ya itu pokoknya bagaimana saya ngaji sebuanyak-banyaknya (menangis) we ini tok. Wes inilah yang paling terpuruk, selama perjalanan hidup saya. dan motivasi saya cuman Quran, da nada satu lagi yaitu emir dan yang ini (menunjuk perut) (tersenyum). Dan ini memang pelajaran berharga bagi saya sendiri, inilah hidup memang ujian dan cobaan itu ada dan Allah kan ingin tahu bagaimana saya menyikapi cobaan ini, apakah saya kufur atas ketetapan Allah, atau saya mendekat keapada-Nya. Dan ini akan saya jadikan pelajaran bagaimana nanti saya

kesibukannya selesai. **(MS 30j)**

MS bolak-balik rumah mertua ke ruamh orantuanya berjalan dari sebelum hamil, sampai saya punya anak, sekalipun anak masih bayi **(MS 30k)**

MS bolak balik dari kalipare-ke bululawang. **(MS 30l)**

MS selalu berusaha bernegosiasi baik-baik setiap ada celah baik-baik, namun tetap tidak bisa **(MS 30m)**

MS menganggap bahwa hal ini telah menjadi kehendak Allah. **(MS 30n)**

banyak guru MS (ummah, ustadz kholis, dan lain-lain) yang membimbing dan memberi arahan untuk menyelesaikan permasalahan, **(MS 30n)**

segala upaya telah ditempuh MS dan tetap tidak bisa bisa tinggal dengan orang tua, padahal hal ini yang sangat diinginkan orang tua MS **(MS 30o)**

setelah MS merasakan hafalan tidak lancar sewaktu kehamilan pertama, MS berpikir tidak boleh larut dengan kesedihan sementara ada Quran yang harus di rawat **(MS 30o)**

MS berpiker kalau di dunia tidak bisa mewujudkan keinginan orang tua, maka MS akan berupaya mengahdiahkan kebahagiaan akhirat untuk orang tua **(MS 30p)**

Hal yang bisa dilakukan MS ialah harus bangkit dengan menjaga Qurannya **(MS 30q)**

MS menuturkan hidup seterpuruk apapun Quran menjadi pegangan **(MS 30r)**

Bagi MS Quran dapat mengademkan hati **(MS 30s)**

MS menuturkan sekelam apapun jalan, Quran menjadi cahanya. **(MS 30t)**

MS bangkit dengan Qurannya **(MS 30u)**

MS mengutarakan bahwa ia harus menjaga Quran sebaik

mendidikan anak-anak saya. gitu aja, ini aja yang paling terpuruk, nggak ada yang lain. Sejauh perjalanan hidup saya ini, andaikan krisis moneter itu masih biasah saja.

mungkin sampek luekat **(MS 30v)**

MS menuturkan dengan menangis bahwa ia banyak berdzikir lewat nderes Quran dan pahalanya dihadiahkan untuk bapak ibunya **(MS 30w)**

MS sudah sampai puncak usaha dhohir yang dilakukan untuk negosiasi namun tetap tidak bisa **(MS 30x)**

Sebab segala upaya telah dilakukan dan tetap tidak bisa, maka MS beranggapan tidak ada sikap lain kecuali harus menerimanya **(MS 30y)**

MS menyebut nama Allah dengan nerangapan bahwa inilah kehendak Allah **(MS 30z)**

MS berharap kejadian ini mebawa hikmah besar setelahnya dan dosa MS diampuni oleh Allah, **(MS 30aa)**

MS menuturkan dengan menangis bahwa yang paling baginya ialah ngaji sebuanyak-banyaknya **(MS 30ab)**

Bagi MS inilah yang paling terpuruk, selama perjalanan hidup MS **(MS 30ac)**

motivasi MS cuman Quran, **(MS 30ad)**

MS menuturkan dengan senyum bahwa satu lagi motivasinya yaitu emir dan bayi yang dikandungnya **(MS 30ae)**

MS menyadari bahwa kejadian ini merupakan pelajaran berharga baginya **(MS 30af)**

MS menyadari bahwa dalam hidup ada ujian dan cobaan **(MS 30ag)**

Bagi MS ujian merupakan media agar Allah mengetahui bagaimana sikap hamba terhadap ujian (kufur atas ketetapan Allah, atau mendekat kepada-Nya) **(MS 30ah)**

MS akan menjadikan kejadian ini sebagai pelajaran untuk mendidikan anak-anaknya di masa mendatang **(MS 30ai)**

MS menuturkan bahwa hanya kejadian ini yang paling



		terpuruk, tidak ada yang lain. (MS 30aj) MS menuturkan sejauh perjalanan hidupnya, krisis moneter tidak dapat menandingi keterpuruan kejadian tersebut (berpisah dengan orang tua). (MS 30ak)
P: bagi panjenengan pribadi hikmah yang saged panjenengan ambil dugi kejadian ini nopo mbak?	P 31	
I: kalau hikmah itu menurut saya banyak memang sebenarnya. Pertama memang kulo bisa lebih dewasa, dengan ujian ini saya belajar menerima realitas sepahit apapun dalam hidup, tapi tetap semangat melanjutkan hidup. terus saya itu lebih, begini dulu memang sebelum kejadian ini itu saya mencintai abah umik saya, tapi setelah kejadian ini saya lebih dan semakin besar rasa cinta saya terhadap abah umik saya. cintanya memang lebih, gara-gara kejadian ini saya makin tahu makna kedua orang tua dalam kehidupan saya itu apa sejak kecil. Saya jadi tahu seberapa berartinya beliau meskipun toh beliau itu bukan yang sempurna, tapi akhirnya saya tahu betapa berartinya beliau berdua dalam hidup saya ya sekarang ini. ya kalau dulu ya tahunya sekedar kasihan orang tua sudah mendidik, wajib berbakti, kan itu lumrah antara anak dan orang tua, kalau sekarang memang benar-benar tahu maknanya mereka, ternyata saya sangat bersedihh ketika tidak bisa tinggal dengan beliau berdua di masa tua beliau.	MS 31	Menurut MS banyak hikmah dari kejadian tersebut (berpisah dengan orang tua) (MS 31a) Pertama MS merasa lebih dewasa (MS 31b) dengan ujian MS belajar menerima realitas sepahit apapun dalam hidup, (MS 31c) MS tetap semangat melanjutkan hidup, meski dalam kenyataan pahit (MS 31d) sebelum kejadian tersebut MS mencintai abah umiknya, setelah kejadian MS lebih dan semakin besar rasa cinta terhadap abah umiknya (MS 31e) MS lebih mencintai abah dan umiknya setelah kejadian tersebut (MS 31f) Sebab kejadian tersebut, MS semakin tahu makna kedua orang tua dalam kehidupannya (MS 31g) MS menjadi tahu seberapa berartinya orang tuanya, meskipun bukan sosok yang sempurna, (MS 31h) Kejadian tersebut membuat MS tahu betapa berartinya orang tua dalam hidupnya (MS 31i) bagi MS rasa kasih kepada orang tua yang sudah mendidik dan wajib berbakti lumrah adanya antara anak dan orang tua (MS 31j) kini MS benar-benar tahu makna orang tua, lebih dari kasih dan wajib berbakti (MS 31k) MS menyadari bahwa ia sangat bersedihh ketika tidak bisa

<p>P: kalau tujuan hidup panjenengan niki nopo mbak?</p>	<p>P 32</p>	<p>tinggal dengan orang tua di masa sepuhnya (MS 31l)</p>
<p>I.: Jadi tujuan saya ini dalam hidup bagaimana saya terus disibukkan dengan Quran tidak meninggalkan Quran dan Quran saya diterima Allah. Sejak setelah merasakan bagaimana sumpeknya hidup kalau Quran itu nggak kepegang. Kemudian, saat ini dengan keadaan yang saya ceritakan tadi, tujuan saya ini adalah membahagiakan orang tua, tujuan hidup itu kan banyak kan dek, seperti menjadikan anak saya itu jadi anak yang sholih ini kan tujuan, membahagiakan suami dan keluarga kecil saya, itu juga tujuan, tapi ini tujuan cabang prungkul-prungkul, yang paling pokok bagi saya untuk saat ini adalah membuat orang tua saya itu nggak kecewa dengan saya dan bahagia dengan saya, terutama orang tua saya itu akan bahagia kalau saya sukses menjaga Quran. Keinginan orang tua saya itu, saya punya tempat ngaji, nyemak ngaji, jadi saya dan suami itu disibukkan dengan Quran. Kan kalau sekarang ini saya masih harus bolak-balik dari rumah ke mahad, jauh. Yang diinginkan orang tua saya itu saya nyemak punya tempat dan anak-anak di rumah. Jadi ini keinginan orang tua saya yang ingin saya wujudkan.</p>	<p>MS 32</p>	<p>tujuan MS dalam hidup ialah bagaimana Ia terus disibukkan dengan Quran, tidak meninggalkan Quran (MS 32a) MS berkeinginan Qurannya diterima Allah. (MS 32b) MS menjadikan Quran sebagai tujuan dalam hidup sejak merasakan bagaimana sumpeknya hidup ketika Quran tidak kepegang. (MS 32c) saat ini dengan keadaan yang telah diceritakan MS (berpisah dengan orang tua) tujuan hidup MS adalah membahagiakan orang tua (MS 32d) menurut MS banyak tujuan hidup seperti menjadikan anaknya sholih, membahagiakan suami dan keluarga kecil, namun bagi MS hal ini menjadi cabang tujuan saja (MS 32e) yang paling pokok bagi MS untuk saat ini adalah membuat orang tua tidak kecewa dengannya dan bahagia dengannya (MS 32f) MS menuturkan terutama orang tua MS bahagia sewaktu MS sukses menjaga Quran. (MS 32g) MS menuturkan keinginan orang tuanya ialah MS punya tempat ngaji, nyemak ngaji, MS dan suami disibukkan dengan Quran. (MS 32h) sekarang MS masih harus bolak-balik dari rumah ke mahad yang jarak tempuhnya jauh . (MS 32i) MS menuturkan keinginan orang tuanya ialah MS mehyimak di tempat sendiri dan punya anak-anak santri di rumah. (MS 32j) inilah keinginan orang tua yang ingin MS wujudkan. (MS 32k)</p>

<p>P: deskripsi tentang perasaan panjenengan dateng orang tua panjenengan itu bagaimana mbak?</p>	P 33	
<p>I: orang tua itu nomor satu dek, apalagi beliau sudah sepuh, artinya saya ini seolah-olah ngejar waktu beliau, agar bisa membahagiakan beliau di masa tuanya. Yang sudah susah payah melahirkan, mendidikan, membimbing saya dan merestui saya dengan Al-Quran, ini tidak bisa di deskripsikan dengan kata-kata.</p>	MS 33	<p>Bagi MS orang tua nomor satu (MS 33a) Terlebih orang tua MS sudah sepuh, MS menuturkan seolah-olah ia mengejar waktu orang tua agar bisa membahagiakannya di masa tua (MS 33b) Bagi MS orang tua ialah sosok yang sudah susah payah melahirkan, mendidikan, membimbing dan merestui MS dengan Al-Quran, (MS 33c) MS menuturkan baginya orang tua tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata. (MS 33d)</p>
<p>P: usaha-usaha apa yang panjenengan lakukan untuk mencapai tujuan yang tadi panjenengan jabarkan</p>	P 34	
<p>I: ya yang pertama ini karena saya kan belum ada tempat di rumah untuk ngaji sama anak-anak, jadi usaha yang saya lakukan ini ya dengan saya berjuang di mahad ini, karena memang abah umik saya seneng kalau saya ngajar itu memang dari dulu, dan saya sebagai orang Quran abah umik saya memang berkeinginan agar saya mengamalkan Quran itu, bukan berdiam diri di rumah nderes-nderes dewe, ngaji-ngaji dewe, ini kan kemanfaatannya tidak kepada orang lain. Orang tua saya itu senang melihat saya berjuang dengan orang lain. Pinginnya orang tua karena saya itu ndidik santri di rumah, dan sekarang belum bisa terwujud karena memang itu butuh waktu, jadi saya berjuangya disini, orang tua dulu mondokkan dan menyekolahkan saya memang inginkan agar ilmunya itu diamalkan. Makanya saya itu mati-matian minta ridho suami agar saya bisa nyemak di sini lagi, karena abah umik saya seneng saya nyemak Quran. Bahkan orang tua saya itu ingin saya lanjut s2, tapi itu memang saya sudah komunikasikan karena anak saya masih kecil gitu, itu nanti bisa pas waktu anak sudah gede lah</p>	MS 34	<p>Usaha yang dilakukan MS untuk mewujudkan tujuan hidup membahagiakan orang tua yang pertama ialah dengan berjuang di mahad, sebab MS belum memiliki tempat sendiri untuk menyimak (MS 34a) Dari dulu abah umik MS senang jika MS mengajar (MS 34b) abah umik MS berkeinginan agar MS sebagai orang Quran mengamalkan Qurannya (MS 34c) abah umik MS tidak suka jika MS berdiam diri di rumah, nderes sendiri, mengaji sendiri sebab kemanfaatannya tidak dibagi kepada orang lain. (MS 34d) Orang tua MS senang melihat MS berjuang dengan orang lain. (MS 34e) orang tua MS berkeinginan MS mendidik santri di rumah (MS 34f) MS belum bisa mewujudkan keinginan MS (mendidikan santri di rumah) sebab hal tersebut bagi MS membutuhkan waktu, oleh karenanya MS berjuangya di mahad terlebih</p>

<p>bisa.</p>		<p>dahulu (MS 34g) orang tua MS mendidik MS di pesantren dan menyekolahkan agar MS mengamalkan ilmunya (MS 34h) MS mati-matian minta ridho suami agar diperbolehkan nyimak di mahad lagi, karena abah umik MS senang jika Ia menyimak Quran. (MS 34i) orang tua MS ingin MS lanjut s2, MS sudah mengkomunikasikan terkait anak yang masih kecil (MS 34j) MS berpikir untuk melanjutkan S2 ketika anak sudah besar (MS 34k)</p>
<p>P: kendala yang panjenengan hadapi untuk menuju tujuan yang sampun panjenengan ceritakan niku nopo mbak?</p>	<p>P 35</p>	
<p>I: kalau saya ini yang saya rasakan itu tempatnya dek, saya belum ada tempat yang saya jumeneng gitu, bisa anteng nyemak, ndidik anak-anak yang mau hafalan Quran. Soalnya saya juga masih butuh ridhonya abah umik saya sendiri dan mertua saya. kan sebenarnya abah umik saya sudah memfasilitasi agar saya jumeneng di sana sudah di buatkan tempat untuk nyemak, tapi mertua saya belum meridhoi, jadi ya tetep sulit. Dan sebenarnya sudah pernah musyawah karena saudara-saudara saya banyak yang mendukung saya jumeneng di sini, dimalang kota, punya tempat kecil-kecilan untuk nyemak mahasantri dan nggak perlu bolak-balik jauh gitu apalagi suami saya juga ngajar di sini. Tapi kembali lagi mertua saya belum meberikan izin, dan inginnya saya itu berjuang di rumah suami, nah disana kan juga ada tempat ngaji anak-anak setelah maghrib itu padahal itu sudah ada kakak suami saya. jadi saya piker memang keinginan saya kalau memang tidak bisa punya tempat di rumah abah umik saya ya sudah saya netap disini (di UIN) punya tempat pribadi, saya nggak pa-pa kecil-kecilan tapi saya berjuang, karena memang saya kecil merintis Quran saya di sini dan saya</p>	<p>MS 35</p>	<p>MS merasakan bahwa kendala yang harus dihadapi untuk menuju tujuannya ialah masalah tempat (MS 35a) MS belum ada tempat untuk jumeneng menyimak, mendidik anak-anak yang mau hafalan Quran. (MS 35b) MS masih butuh ridhonya abah umiknya sendiri dan mertuanya (MS 35c) MS menuturkan bahwa abah umiknya sudah memfasilitasi agar MS jumeneng sebab di rumahnya telah disediakan tempat menyimak, namun mertua MS belum meridhoi, jadi tetep sulit. (MS 35d) MS pernah musyawah dengan saudara-saudaranya, banyak yang mendukung MS jumeneng dimalang kota, punya tempat kecil-kecilan untuk nyemak mahasantri agar tidak bolak-balik jauh (MS 35e) mertua MS belum meberikan izin jika MS dan suami keluar dari rumah mertua (MS 35f) kengin mertua MS yakni MS berjuang di rumah suami, disana ada tempat ngaji anak-anak setelah maghrib padahal sudah</p>

ingin membesarkan Quran di sini.		ada kakak suami MS yang mengurus (MS 35g) MS berkeinginan jika tidak bisa punya tempat di rumah abah umiknya, maka Ia ingin menetap disini (di UIN) punya tempat pribadi, tempat kecil-kecilan untuk berjuang, (MS 35h) Bagi MS karena ia kecil merintis Quran di UIN, maka ingin membesarkan Quran di UIN juga (MS 35i)
P: apakah keinginan ini masih diperjuangkan sampai sekarang mbak?	P 36	
I: heem, sampai ini saya menunggu ridhoanya suami, dan ridhonya suami saya itu tergantung ridhonya ibunya. Nggak tahu ya kenapa ibu mertua saya itu memang saking dekat ruaketnya dengan suami saya itu meskipun ada saudara suami kan gandeng rumahnya, tapi tetep suami saya nggak boleh jauh.	MS 36	sampai saat ini MS menunggu ridhoanya suami, dan ridhonya suami tergantung pada ridhonya ibu mertuanya (MS 36a) MS menuturkan bahwa ibu mertuanya sangat dekat dengan suami MS (MS 36b) meskipun ada saudara suami MS yang rumahnya gandeng dengan mertua MS, namun mertua MS tidak mengizinkan suami MS berpisah rumah dengannya. (MS 36c)
P: dengan perjalanan hidup sedemikian rupa, kekuatan hidup panjenengan nopo mbak?	P 37	
I: kekuatan itu kembali lagi karena kita orang Quran ya, maka hidup kita untuk Quran. kemudian orang tua, dan anak. Mumpung orang tua saya masih hidup saya harus semangat, saya nggak boleh lambat, saya harus cepet. Itu karepe gini, kan mumpung orang tua saya masih hidup jadi saya semangat membahagiakan beliau, kalau andaikan orang tua nggak ada, pasti saya akan menyesal, saya mau maksimal mengejar hidup orang tua saya, karena abah umik saya sudah sepuh. Apalagi kan orang Quran itu kalau Qurannya terjaga sampai mati, itu nanti dikahirat kan dapat memberikan pakaian sutra untuk orang tua, mahkota. Nah ini kan sebegitu berharganya orang tua yang putra-putrinya menghafalkan Quran, bahkan apa yang dicapai putra-putrinya ya hafalan itu dihadiahkan untuk orang tuanya di akhirat, jadi itu di akhirat. berarti di dunia ya harus sama	MS 37	sebagai orang Quran, maka kekuatan hidup MS ialah Quran. (MS 37a) kemudian kekuatan MS selanjutnya yakni orang tua, dan anak (MS 37a) MS berpikir mumpung orang tuanya masih hidup, MS harus semangat, tidak boleh lambat, MS harus cepet dalam membahagiakan MS (MS 37b) mumpung orang tua masih hidup jadi MS semangat membahagiakan beliau, MS berpikir andaikan orang tua tidak ada, pasti akan menyesal jika sekarang tidak membahagiakannya (MS 37c) MS mau maksimal mengejar hidup orang tuanya, karena abah umik MS sudah sepuh. (MS 37d)

<p>dengan apa yang akan di berikan Allah di akhirat, harus menganggap betapa berharganya orang tua kita. Terus saya juga nggak boleh rapuh, kalau saya nggak semangat, pasti nanti saya stress, kalau stress dan berakibat ke fisik saya, sedangkan saya ini berkeinginan ingin mengasuh anak saya hingga dia itu jadi orang, inilah motivasi saya orang tua dan anak saya.</p>		<p>MS berpikir orang Quran ketika Qurannya terjaga sampai mati, maka di akahirat bisa memberikan pakaian sutra untuk orang tuanya, memberikan mahkota. (MS 37e) MS berpikir bahwa hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat menghargai orang tua yang putra-putrinya menghafalkan Quran, bahkan apa yang dicapai putra-putrinya (yakni hafalan Quran) dihadiahkan kepada orang tuanya kelak di akhirat, (MS 37f) MS berpikir jika di akhirat orang tuanya di mulyakan oleh Allah, maka di dunia MS juga harus memulyakannya, harus menganggap orang tua sangat berharga (MS 37g) Bagi MS dirinya tidak boleh rapuh, ketika MS tidak semangat dapat menimbulkan stress yang berakibat ke fisik MS, sedangkan MS berkeinginan mengasuh anaknya hingga dia sukses (jadi orang) (MS 37h) motivasi MS dalam hidup ialah orang tua dan anak (MS 37i)</p>
<p>P: Perasaan panjenengan menjadi ibu rumah tangga niku pripun mbak?</p>	<p>P 38</p>	
<p>I: ya menjadi ibu rumah tangga bagi saya pribadi ya, itu rasanya bermacam-macam. Yang pertama pasti senang, senang karena saya dikaruniai suami yang mencintai saya, mau ngeramut Quran saya, dan yang paling bahagia ketika sudah ada anak, karena memang itu kan salah satu yang paling dinanti-nanti dalam rumah tangga, kalau bagi perempuan khususnya menjadi ibu itu sangat bahagia. Kemudian ada rasa sedihnya juga ketika saya mengingat posisi saya yang saya ceritakan tadi, pisah dengan abah dan umik saya, tapi selama dihadapi dan dijalani legowo itu akan tumbuh seiring berjalannya waktu dengan dikembalikan kepada Allah, dan yak arena anak itu sekali lagi yang bikin kuat</p>	<p>MS 38</p>	<p>Bagi MS menjadi ibu rumah tangga rasanya bermacam-macam. (MS 38a) pertama MS senang menjadi ibu rumah tangga (MS 38b) MS senang menjadi ibu rumah tangga sebab dikaruniai suami yang mencintainya, bersedia ngeramut Quran MS (MS 38c) Hal paling bahagia bagi MS yakni ketika sudah ada anak, (MS 38d) Bagi MS salah satu yang paling dinanti-nanti dalam rumah tangga ialah kehadiran anak (MS 38e) Kmenurut MS menjadi sosok ibu bagi perempuan sangat membahagiakan (MS 38f) MS juga merasa sedihnya ketika mengingat posisinya yang</p>

		<p>haris berpisah dengan abah dan umiknya (MS 38g) MS menuturkan selama dihadapi dan dijalani seiring berjalannya waktu dengan dikembalikan kepada Allah maka perasaan legowo akan tumbuh (MS 38h) MS menegaskan sekali lagi bahwa anak membuat MS kuat (MS 38i)</p>
P: bagaimana perbedaan kehiduapn panjenengan antara sebelum dan sesudah berumah tangga?	P 39	
I: perbedaan paling besar itu ya di ini ya perannya kan dulu belum punya suami sekarang punya suami, dulu belum jadi istri sekarang jadi istri, sekarang jadi ibu. Jadi karena sudah jadi istri otomatis segala perizinan itu mutlak ada di suami tidak lagi di orang tua, harus manut sama apa yang diarahkan suami. Dan jadi ibu itu beda sekali kalau dulu masih gadis itu kan egois ya mikir diri sendiri, mau beli ini itu skincare segala macam (tertawa) enjoy aja, tapi sekarang justru kalau mikir diri sendiri itu ya seakan-akan udah nomer sekian, apa-apa itu yang pertama anak. Itu sih bedanya.	MS 39	<p>Bagi MS perbedaan paling besar antara sebelum dan sesudah menikah ialah terletak di perannya (MS 39a) MS menuturkan dahulu masih sendiri sekarang punya suami, dahulu masih sigle sekarang jadi istri dan jadi ibu. (MS 39b) MS menuturkan karena sudah menjadi istri otomatis segala perizinan mutlak ada di suami tidak lagi di orang tua (MS 39c) MS menuturkan sebagai istri, MS harus memenuhi arahan suami. (MS 39d) Bagi MS ketika menjadi ibu beda sekali dengan masih gadis yang egois mikir diri sendiri (membeli barang sesuka hati, enjoy saja) (MS 39e) Ketika sudah menjadi ibu, MS seakan-akan menomor sekiankan diri sendiri, anaklah yang nomor pertama (MS 39f)</p>

Transkrip Verbatim 2 Wawancara Subjek 2

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Wawancara 2 Subjek 2

Nama Informan : Mbak S (MS)

Waktu Wawancara : Selasa, 11 Februari 2020 (13.30-14.40 WIB)

Tempat Wawancara : Masjid Ulul Albab UIN Malang lantai 2 bagian Selatan

Suasana saat Wawancara : suasana Masjid Ulul Albab cukup tenang, tidak ramai dengan lalu lalang mahasiswa

Transkrip Orisinil	Kode	Pemadatan Fakta
P: bagaimana panjenengan menjalankan peran sebagai seorang istri?	P 40	
I: menjadi seorang istri itu harus taat kepada suami. Dan taat ini butuh perjuangan, artinya tidak semua yang diinginkan suami itu sebenarnya juga keinginan kita, tapi kita harus taat karena ridhonya suami itu yang kita harapkan kalau sudah menikah. Contohnya ya sebenarnya keinginan saya kan tinggal di dekat ibu saya, tapi suami saya kan memenuhi permintaan ibunya untuk tinggal di rumah mertua, jadi ya harus manut sama suami. Tapi Alhamdulillah suami saya ini nggak banyak nuntut apa-apa ke saya, cuman minta saya untuk njaga Quran sama ngerawat anak, itu tok, nggak minta saya kerja atau yang macem-macem.	I 40	<p>Bagi MS menjadi seorang istri harus taat kepada suami. (40a)</p> <p>Bagi MS ketaatan kepada suami butuh perjuangan, (40b)</p> <p>MS menuturkan tidak semua yang diinginkan suami juga keinginan istri, tapi istri harus taat sebab yang diharapkan ialah keridhon suami (40c)</p> <p>MS mencontohkan bahwa dirinya ingin tinggal di dekat orang tuanya, tapi suami ingin memenuhi permintaan ibunya pula untuk tinggal di rumah mertua (40d)</p> <p>MS mengutarakan harus manut sama suami. (40e)</p> <p>MS mengucapkan syukur suaminya tidak banyak nuntut apa-apa (40f)</p> <p>MS menuturkan suaminya hanya minta MS menjaga Quran dan merawat anak, (40g)</p> <p>MS menuturkan suaminya tidak meminta MS kerja atau yang</p>

		macem-macem. (40h)
P: bagi panjenengan arti kehidupan niku nopo mbak?	P 41	
I: bagi kulo niki hidup niki tujuannya adalah kehidupan setelah kematian, yaitu akhirat (anak subjek merebut hp peneliti), jadi hidup yang kita jalani ini sejatinya isinya ujian-ujian bagaimana caranya kita tetap fokus pada tujuan akhir yakni akhirat itu. Jadi orang hidup itu bukan untuk foya-foya, bukan untuk seneng-senang, tapi tugas kita itu bagaimana kita bisa sukses di akhirat, kita bisa selamat (anak subjek nangis, menarik-narik jilbab subjek, subjek menggendong anaknya, menciumi anaknya, dan menenangkan anaknya) sebentar ya dek (subjek meminta izin untuk menenangkan anaknya terlebih dahulu)	I 41	<p>bagi MS hidup tujuannya adalah kehidupan setelah kematian, yaitu akhirat (41a)</p> <p>subjek mengatasi anaknya dengan penuh kelembutan, tidak dengan kekerasan (41b)</p> <p>MS menuturkan hidup yang dijalani sejatinya berisi ujian-ujian bagaimana caranya tetap fokus pada tujuan akhir yakni akhirat (41c)</p> <p>Bagi MS orang hidup bukan untuk foya-foya, (41d)</p> <p>Bagi MS hidup bukan untuk seneng-senang, (41e)</p> <p>Bagi MS tugasnya dalam hidup ialah bagaimana bisa sukses di akhirat, (41f)</p> <p>Bagi MS tugasnya dalam hidup ialah bisa selamat di akhirat (41g)</p> <p>Subjek menenangkan anaknya yang menangis dengan penuh kasih sayang (41h)</p> <p>subjek meminta izin kepada peneliti untuk menenangkan anaknya terlebih dahulu (41i)</p>
Setelah 10 menit menenangkan anaknya subjek kembali untuk meneruskan wawancara, anak subjek diambilkan mainan dan bantal dari mobil, anak subjek kemudian bermain-main sendiri, sementara subjek kembali meneruskan wawancara.		
P: sampun mbak?	P 42	
I: sampun, maaf ya, dia memang kalau lihat mamanya itu ngobrol terus dia nggak diperhatikan itu kadang nesu, tapi ini sudah tenang kok, sampai mana tadi nggeh?	I 42	<p>Subjek meminta maaf atas perilaku anaknya yang mengganggu jalannya wawancara (MS 42a)</p> <p>MS menuturkan sang anak akan ngembaek apabila melihatnya ngobrol dan tidak memerhatikannya (MS 42b)</p> <p>MS mengatakan bahwa anaknya sudah tenang (MS 42c)</p> <p>MS mempertanyakan kelanjutan wawancara (MS 42d)</p>
P: niku wau arti kehidupan bagi panjenengan	P 43	

<p>I: oh nggeh ya itu tadi, hidup niku ujian bagi manusia agar bisa meraih keselamatan kehidupan sesungguhnya di akhirat. nah bagaimana agar bisa selamat?, satu ya gantungkan diri kepada Allah, artinya dalam kondisi apapun itu ya jangan lupa sama Allah, pas seneng ya syukur, jangan pas seneng terus foya-foya, kalau pas susah ya ridho sama Allah, percaya bahwa Allah itu dzat pengatur kehidupan, Allah punya ketetapan, manusia hanya berusaha dan berdoa. Itu yang penting nomor satu selalu ingat Allah, nomor dua, karena kita hidup di dunia ini kan berdampingan dengan manusia, ya kita harus memberikan kemanfaatan bagi manusia itu arti dan nilai kehidupan bagi kulo. Kita ini hidup berdampingan dengan manusia lain, jangan mudah menyakiti hati orang lain, kita harus menbar kebaikan, minimal senyuman, jadi orang merasa bahagia, nggak takut sama kita. jangan menjelekkkan orang lain, tebar hal sepositif mungkin kepada orang lain, itu yang penting dalam hidup, kemanfaatan untuk orang lain</p>	I 43	<p>Bagi MS hidup adalah ujian bagi manusia agar bisa meraih keselamatan kehidupan sesungguhnya di akhirat. (43a) Bagi MS agar dapat selamat nomor satu dengan menggantungkan diri kepada Allah, (43b) MS menuturkan dalam kondisi apapun jangan lupa sama Allah, (43c) MS menuturkan ketika merasa senang harus bersyukur, (43d) Bagi MS ketika merasa senang tidak boleh berfoya-foya (43e) Bagi MS ketika susah harus ridho sama Allah, (43f) MS percaya bahwa Allah dzat pengatur kehidupan, (43g) MS menuturkan bahwa Allah punya ketetapan, (43h) Bagi MS manusia hanya berusaha dan berdoa. (43i) Bagi MS yang penting nomor satu selalu ingat Allah, (43j) nomor dua, karena hidup di dunia berdampingan dengan manusia, bagi MS harus memberikan kemanfaatan bagi manusia (43k) arti dan nilai kehidupan bagi MS ialah ketika dapat memberikan kemanfaat bagi manusia (43l) bagi MS hidup berdampingan dengan manusia lain, tidak boleh menyakiti hati orang lain, (43m) MS menuturkan harus menebar kebaikan, (43n) Bagi MS minimal menebar senyuman, (43o) MS mengharapka orang merasa bahagia, tidak merasa takut dengan dirinya. (43p) Bagi MS tidak boleh menjelekkkan orang lain, (43q) MS menebar hal sepositif mungkin kepada orang lain, (43r) Bagi MS yang penting dalam hidup ialah kemanfaatan untuk orang lain (43s)</p>
<p>P: bentuk kemanfaatan yang panjenengan berikan niku kados nopo mbak?</p>	P 44	

<p>I: meski kemanfaatan yang saya berikan itu masih sangat sedikit ya dek, tapi yang pasti dan terpenting jangan berhenti untuk berbuat kemanfaatan, kalau saya pribadi diutamakan kepada orang sekitar, ke anak memberikan yang terbaik, ke suami berikan yang terbaik, ke orang tua juga memberikan hal terbaik semaksimal kita bisa. Kalau untuk orang lain, saya mampunya ngajar, maka itu yang saya berikan, karena punya Quran maka bagaimana agar Quran ini manfaat untuk orang lain, ya dengan mengajar itu. Dan sebisa mungkin sedikit harta yang kita miliki tapi tidak lupa shodaqoh, dengan orang-orang yang kita temui jangan lupa menebar senyuman (tersenyum), jadi sebisa mungkin hubungan kita dengan orang lain itu diwarnai dengan senyum gitu lo dek, jadi orang itu adem atinya. Kalau bagi saya ini penting, seandainya kita itu nggak punya apa-apa sama sekali untuk di berikan kepada orang, setidaknya kita nggak menyakiti hati orang lain, kalau kita nggak menebar senyum, nggak menebar apa ya hal positif, itu menurut saya nanti orang lain nggak nyaman sama kita, kan ada to orang yang bilang “he jangan meneng saya orang tua, nggak enak”, nah orang yang mau mendekat sama kita itu jadi males, nah itu menurut saya harus dihindari, bagaimana kita itu harus membaur dengan orang lain dengan ramah dengan nyaman. Itu kalau menurut saya nilai kehidupan itu bermanfaat bagi orang-orang di sekeliling, seandainya kita nggak punya apa-apa sekalipun, jangan sampai orang-orang di sekeliling kita merasa risih, merasa takut dekat dengan kita, merasa nggak nyaman sama kita. justru kalau saya saya ingin orang itu merasa senang dekat dengan kita, merasa bahagia, merasa ketagihan gitu,, karena ya kita hidup berdampingan dengan orang lain, bagaimana kita harus rukun, saling berhubungan baik, saling</p>	<p>I 44</p>	<p>Bagi MS yang pasti dan terpenting jangan berhenti untuk berbuat kemanfaatan, (44a) MS mengutamakan berbuat kemanfaatan kepada orang sekitar (44b) MS memberikan yang terbaik kepada anak (44c) MS memberikan yang terbaik kepada suami (44d) MS memberikan yang terbaik kepada orang tua, semaksimal mungkin (44e) kepada orang lain, MS memberikan kemanfaatan dengan mengajarkan ilmu (44f) bagi MS Quran yang ia miliki harus bermanfaat untuk orang lain, (44g) MS memberikan kemanfaatan Quran kepada orang lain dengan mengajar (44h) Bagi MS sebisa mungkin dengan sedikit harta yang dimiliki tidak lupa shodaqoh, (44i) MS tidak lupa menebar senyuman kepada orang-orang yang ditemui (44j) MS menuturkan sebisa mungkin hubungan dengan orang lain harus diwarnai dengan senyum (44k) Bagi MS senyuman membuat mengademkan hati orang lain (44l) bagi MS penting untuk mengademkan hati orang lain (44m) Bagi MS seandainya tidak punya apa-apa sama sekali untuk di berikan kepada orang, setidaknya tidak menyakiti hati orang lain, (44n) Bagi MS jika tidak menebar senyum, tidak menebar hal positif, orang lain akan merasa tidak nyaman dengannya (44o) Bagi MS ketika tidak menebar senyum, menebar hal positif, orang lain akan malas mendekat (44p) Menurut MS hal yang membuat orang lain tidak bersedia dekat</p>
--	-------------	---

<p>berbagi kenyamanan, tidak menjatuhkan satu sama lain, tidak menjelekkkan satu sama lain. Itu nilai hidup bagi kulo. Nggak perlu memberikan sesuatu yang besar, semampunya saja</p>		<p>dengannya harus dihindari, (44q) MS menuturkan harus membaaur dengan orang lain dengan ramah dengan nyaman. (44r) menurut MS nilai kehidupan yang terpenting ialah bermanfaat bagi orang-orang di sekeliling, (44s) Bagi MS seandainya tidak punya apa-apa sekalipun, jangan sampai orang-orang di sekeliling merasa risih, (44t) MS berupaya agar orang lain tidak merasa takut dekat dengannya (44u) MS berupaya agar orang lain merasa nggak nyaman dengannya (44v) MS ingin agar orang lain merasa senang dekat dengannya (44w) MS ingin agar orang lain merasa merasa bahagia dengannya (44x) MS ingin agar orang lain merasa merasa merasa ketagihan dekat dengannya (44y) Bagi MS karena hidup berdampingan dengan orang lain, maka harus rukun, (44z) Bagi MS karena hidup berdampingan dengan orang lain, maka harus saling berhubungan baik, (44aa) Bagi MS karena hidup berdampingan dengan orang lain, maka harus saling berbagi kenyamanan, (44ab) Bagi MS tidak boleh menjatuhkan satu sama lain, (44ac) Bagi MS tidak boleh tidak boleh saling menjelekkkan satu sama lain. (44ad) Nilai kehidupan bagi MS ialah berbagi kemanfaatan kepada orang lain (44ae) Bagi MS tidak perlu memberikan sesuatu yang besar, semampunya saja (44af)</p>
<p>P: ketika panjenengan diminta mendeskripsikan diri sendiri, apa yang ingin panjenengan ceritakan tentang diri panjenengan?</p>	<p>P 45</p>	

I: apa ya dek, saya ini cukup sulit mendiskripsikan diri saya sendiri (tertawa)	I 45	MS mengutarakan bahwa cukup sulit mendiskripsikan dirinya sendiri (MS 45a)
P: niki semisal kelemahan dan kelebihan panjenengan yang panjenengan sadari itu apa saja mbak?	P 46	
I: kalau kelebihan apa ya dek, saya itu orangnya komitmen, sekali saya punya keinginan atau cita-cita saya pekerja keras, jadi saya akan berupaya sungguh-sungguh untuk meraih itu. Cuman ya kadang-kadang itu jadi keburukan juga, sebab saya jadi keras orangnya, ambisius, pingin itu pasti akan saya usahakan mati-matian. Kalaupun masalah yang saya ingin tinggal terpisah dengan mertua itu, andaikan tidak ada rambu-rambu hokum syariat harus manut suami itu bisa saja saya terjang (tersenyum). Jadinya kalau dibilang keras kepala ya keras kepala juga (tersenyum). Misalnya ya saya ingin sesuatu gitu ya, terus sama suami saya nggak boleh, biasanya saya akan manut suami setelah suami itu memberikan alasan-alasan yang rasional dan bisa saya terima. Pasti kalau saya minta izin terus nggak diizinkan, itu nanti pasti saya dedes, kenapa alasannya gitu-gitu. Saya itu orangnya pasti saya minta alasannya yang logis gitu, mungkin karena saya memang orang matematika (ketawa). Terus saya itu juga orang yang cak cek, saya itu nggak suka lelet gitu dek	I 46	<p>MS menuturkan bahwa ia ialah orang yang berkomitmen (MS 46a)</p> <p>sekali MS punya keinginan atau cita-cita, MS ialah sosok pekerja keras, (MS 46b)</p> <p>MS akan berupaya sungguh-sungguh untuk meraih keinginan atau cita-citanya (MS 46c)</p> <p>MS menuturkan bahwa kelebihanannya bisa ajdi keburukan pula, sebab MS keras dan ambisius, (MS 46d)</p> <p>Ketika MS menginginkan sesuatu maka akan berusaha mati-matian. (MS 46e)</p> <p>Untuk masalah MS ingin tinggal terpisah dengan mertua, andaikan tidak ada rambu-rambu hokum syariat harus manut suami MS menuturkan dengan tersenyum akan tinggal terpisah dengan mertua (MS 46f)</p> <p>MS menuturkan dengan senyum bahwa diirnya dapat disebut keras kepala (MS 46g)</p> <p>MS mencontohkan ketika menginginkan sesuatu, suami tidka mengizinkan, biasanya MS akan menuruti suami setelah suami memberikan alasan-alasan yang rasional dan bisa diterima MS (MS 46h)</p> <p>ketika MS minta izin kemudian tidak diizinkan, MS akan bersikukuh meminta alasan terlebih dahulu (MS 46i)</p> <p>MS selalu meminta alasan yang logis terhadap segala sesuatu (MS 46j)</p> <p>MS menuturkan dengan tertawa bahwa sifat logisnya mungkin dipengaruhi background pendidikan matematikanya (MS 46k)</p>

		MS ialah orang yang tangkas, tidak suka lelet (MS 46l)
P: orang yang selalu mensupport panjenengan dalam keadaan apapun?	P 47	
I: ya pasangan dek, suami itu. Karena memang sudah menikah ya. Jadi ada apa-apa itu pasti suami yang menemani lah istilahnya. Terus yang paling utama itu orang tua, itu pasti lah. Maksudnya kalau saya sedih, pasti orang tua itu ikut merasakan kesedihan yang sama, kalau saya bahagia orang tua juga merasakan kebahagiaan yang sama. Kemudian selanjutnya adalah guru-guru saya. jadi saya ini kalau ada masalah dalam hidup itu merasa tenang kalau dapat arahan dari guru. Dan saya merasa guru itu pasti tulus mengasihi murid-muridnya. Saya memang ada apa-apa kalau belum ke guru itu belum plong.	I 47	MS menuturkan orang yang mensupportnya dalam keadaan apapun ialah pasangan, suami (MS 47a) Bagi MS ketika sudah menikah. Suami yang selalu menemani sewaktu apapun (MS 47b) MS menuturkan supporter yang paling utama ialah orang tua (MS 47c) MS menuturkan ketika dirinya sedih pasti orang tua ikut merasakan kesedihan yang sama, (MS 47d) Ketika MS bahagia orang tua juga merasakan kebahagiaan yang sama. (MS 47e) Bagi MS supporter selanjutnya adalah guru-guru (MS 47f) Sewaktu MS ada masalah dalam hidup, MS merasa tenang ketika mendapat arahan dari guru. (MS 47g) MS merasa guru pasti tulus mengasihi murid-muridnya. (MS 47h) Sewaktu ada apa-apa kalau belum ke guru MS merasa belum plong. (MS 47i)
P: panjenengan kan menuturkan kejadian paling terpuruk adalah saat harus berpisah dengan orang tua di awal-awal pernikahan	P 48	
I: enggeh	I 48	MS membenarkan bahwa kejadian terpuruk dalam hidupnya ialah sewaktu berpisah dengan orang tua di awal pernikahan (MS 48a)
P: pada saat itu siapa orang yang menguatkan panjenengan mbak?	P 48	
I: orang yang paling menguatkan dalam masalah itu guru saya. saya itu pernah punya pengalaman, saya sempet curhat ke orang lain, ada ke saudara, saya merasakan mudhorotnya itu justru tambah besar. Setelah kejadian ini saya ceritanya ke guru. Guru	I 48	MS menuturkan orang yang paling menguatkan sewaktu ia terpuruk (berpisah dengan orang tua) adalah guru (MS 48a) MS pernah punya pengalaman, curhat ke orang lain, ke saudara, MS merasakan mudhorotnya justru tambah besar. (MS 48b)

<p>saya kan punya tujuan satu tulus tidak cerita ke siapa-siapa, ya saya ini pasti ke ummah, beliau kan orangnya lurus, membela mana yang benar. Jadi nggak selalu membela saya, atau nggak selalu menyalahkan saya, artinya yang dibela adalah kebenaran. Makanya masalah apapun saya merasa beliau bisa membantu untuk mengarahkan bagaimana seharusnya saya bersikap dan bertindak. Kalau waktu kejadian yang saya pisah sama orang tua itu, suami saya memang bingung, saya paham itu. Karena ibunya juga nggak bisa di nego sama sekali, dan saya pribadi sebagai istrinya punya keinginan juga. Jadi suami saya waktu itu justru ya ngedem-ngedem agar saya bisa tetap tinggal di rumah mertua, istilahnya suami saya nggak bisa menolak permintaan ibunya, jadi suami saya yang ngedem-ngedem saya agar saya bisa tetap tinggal di rumah mertua. Sedangkan orang tua saya juga pinginnya saya tinggal di dekat mereka.</p>		<p>Setelah merasakan mudhorot ketika bercerita ke orang lain, maka MS ceritanya ke guru. (MS 48c) Bagi MS guru punya tujuan satu, yakni tulus (MS 48d) Sewaktu ada masalah MS pasti cerita ke ummah (guru), MS menuturkan gurunya lurus, membela mana yang benar. (MS 48e) Guru MS tidak selalu membela MS, tidak selalu menyalahkan MS (MS 48f) guru MS membela kebenaran. (MS 48g) MS merasa masalah apapun gurunya bisa membantu untuk mengarahkan bagaimana seharusnya MS bersikap dan bertindak. (MS 48h) sewaktu kejadian MS pisah sama orang tua MS paham bahwa suaminya merasa bingung. (MS 48i) ibu suami tidak bisa di nego sama sekali, dan MS sebagai istri punya keinginan yang berbeda dengan ibunya suami. (MS 48j) suami MS justru membujuk agar MS bisa tetap tinggal di rumah mertua, (MS 48k) suami MS tidak bisa menolak permintaan ibunya, (MS 48l) suami MS yang membujuk agar MS bisa tetap tinggal di rumah mertua. (MS 48m) MS menuturkan bahwa orang tuanya menginginkan MS tinggal di dekat mereka. (MS 48n)</p>
P: ngapunten sien panjennegan nikah,e tahun?	P 49	
I: 2016	I 49	MS menikah pada tahun 2016 (MS 49a)
P: nggeh niku dari awal menikah sampai hamil niku berapa bulan nggeh?	P 50	
I: 3 bulan dek	I 50	Jarak antara akad pernikahan dengan kehamilan MS yakni 3 bulan (MS 50a)
P: niki dek emir sudah berapa tahun?	P 51	
I: 3 tahun dek	I 51	Anak MS berusia 3 tahun (MS 50a)

<p>P: berarti saat panjenengan hamil dengan keadaan yang panjenengan ceritakan niku bedrest, ditambah permasalahan berpisah dengan orang tua, cara panjenengan menyikapi hal ini itu bagaimana mbak?</p>	<p>P 52</p>	
<p>I: saya itu cuman satu dek, saya kembalikan ke maha kuasa. Saya yakin pasti ada hikmahnya. Seperti yang sudah saya ceritakan,, setelah berusaha segala cara, negosiasi, musyawarah, melakukan saran dari guru-guru, dan tetep ndak bisa maka saya hanya bisa mengembalikan ke Allah, itu sudah. Karena kita manusia, kita mau gimana pun, kalau Allah belum mengabulkan ndak bisa. Saya hanya berusaha ridho, dan percaya Allah ndak mungkin membiarkan hambanya, Allah pasti memberikan hikmah besar dibalik semua ini. nasihat-nasihat dari guru saya itu membuat saya kuat, teman-teman saya juga, yang sudah berumah tangga itu mereka menguatkan, mereka bilang bahwa di rumah tangga itu memang ujiannya beda-beda. Masukan-masukan dan nasihat-nasihat itu yang saya ambil, saya telan, saya kelola, dan saya bisa menghadapi hal ini. saya hanya berharap Allah memberikan saya yang terbaik, sudah itu saya. sekarang saya harus fokus merawat Quran saya, kalau saya hanya berlarut-larut dengan masalah itu, bagaimana nasib Quran saya kan gitu. Saya harus bahagia, saya harus kuat, saya harus positif karena saya ada emir, saya harus menjadi ibu yang baik yang kuat, saya ingin melihat anak-anak saya tumbuh besar dan sukses. Ya itu yang menjadikan saya bangkit dari kesedihan itu.</p>	<p>I 52</p>	<p>Cara MS menyikapi keadaan terpuruk (berpisah dengan orang tua) dengan membalikan ke maha kuasa. (MS 52a) MS yakin pasti ada hikmah dari kejadian tersebut (berpisah dari orang tua) (MS 52b) Sebagaimana penuturan MS sebelumnya, setelah berusaha segala cara, negosiasi, musyawarah, melakukan saran dari guru-guru, tetap tidak bisa, maka MS hanya bisa mengembalikan ke Allah (MS 52c) Bgai MS ketika manusia mau bagaimanapun, kalau Allah belum mengabulkan maka tidak bisa terwujud (MS 52d) MS berusaha ridho dan percaya Allah bahwa tidak mungkin meninggalkan hambanya, (MS 52e) MS yakin Allah pasti memberikan hikmah besar dibalik kejadian tersebut (MS 52f) nasihat-nasihat dari guru membuat MS kuat, (MS 52g) teman-teman MS yang sudah berumah tangga menguatkan MS, mereka bilang bahwa di rumah tangga memang ujiannya beda-beda. (MS 52h) Masukan-masukan dan nasihat-nasihat tersebut MS ambil, telan, kelola, dan MS bisa menghadapi hal tersebut (MS 52i) MS hanya berharap Allah memberikannya yang terbaik (MS 52j) sekarang MS harus fokus merawat Quran (MS 52k) bagi MS jika Ia hanya berlarut-larut dengan masalah, bagaimana dengan nasib Qurannya (MS 52l) bagi MS ia harus bahagia, harus kuat, harus positif karena MS ada emir, MS harus menjadi ibu yang baik yang kuat, (MS 52m)</p>

		MS ingin melihat anak-anaknya tumbuh besar dan sukses. (MS 52n) (nasihat guru, teman-teman, bangkit dengan Quran, dan semangat karena anak) yang menjadikan MS bangkit dari kesedihan (MS 52o)
P: cita-cita panjenengan sebenarnya apa sih mbak?	P 52	
I: ini cita-cita akademik ?	I 52	MS memperjelas pertanyaan peneliti (MS 52a)
P: nggeh cita-cita apapun yang pernah panjenengan miliki dalam hidup	P 53	
I: iya, kalau masa kecil saya dulu itu, saya itu ingin jadi dosen (tersenyum), dosen matematika. Saya itu sejak kecil, sejak SD itu saya sangat cinta sama matematika. Nggak tahu ya, sueneng sekali. Guru-guru saya semuanya itu guru matematika mulai dari sd sampai saya di pondok itu cinta sama saya, gara-gara saya sangking cintanya sama pelajaran beliau. Saya itu kalau di rumah dulu, saya itu belajar sampai dimarahi, belajar matematika pastinya, karena saya itu belajar matematika itu sampai malam gitu. Nggak tahu ya segitu senengnya sama matematika. Kalau pejaran yang lain itu biasa aja, justru kalau kayak biologi itu saya nggak suka. Saya itu sejak SD, itu LKS saya itu sebelum diminta ngerjain sama gurunya itu udah saya kerjain sampai selesai. Itu kalau matematika (ketawa), kalau yang lain ya enggak. Kalau ada satu dua nggak bisa, itu langsung saya tanyakan. Orang tua saya itu kalau saya ngerjain matematika sampai jam 11 malam itu suruh tidur sama ibuk saya, tapi saya nggak bisa, sangking senengnya matimateka itu. Sampai sd, smp, sampai kuliah itu juga ambilnya jurusan matematika. Saya itu pengen jadi dosen matematika itu dari dulu. Kemudian sampek kuliah saya ikut penelitian dosen, sangking sangat antusiasnya dengan matetamika. Ya itulah cita-	I 53	Di masa kecil MS ingin jadi dosen (tersenyum) dosen matematika. (MS 53a) sejak kecil, sejak SD MS sangat cinta sama matematika. (MS 53b) MS tidak mengerti mengapa Ia sangat senang dengan matematika (MS 53c) Guru-guru matematika MS mulai dari sd sampai di pondok cinta sama MS, gara-gara sangking cintana MS dengan pelajaran beliau. (MS 53d) Sewaktu di rumah MS belajar matematika sampai malam hingga dimarahi orang tuanya (MS 53e) MS menuturkan sangat senang dengan matematika. (MS 53f) MS merasa biasa saja dengan pejaran yang lain, justru MSt tidak suka pelajaran biologi (MS 53g) sejak SD, S sebelum diminta mengerjakan oleh gurunya MS sudah mengerjakan LKS sampai selesai. (MS 53h) MS menuturkan selalu bersemnagat mengerjakan matematika (MS 53i) Ketika ada satu dua soal yang sulit dikerjakan oleh MS, maka ditanyakan. (MS 53j) MS mengerjakan matematika sampai jam 11 malam, orang tua meminta MS tidur, tapi MS tidak bisa tidur (MS 53k)

<p>cita, siapa yang menyangka sekarang saya justru bergelutnya di pendidikan Quran, ngajarnya juga Quran, matematikanya masih didimpen sek. Ya itu hebatnya Quran bagi saya. kecintaan saya kepada matematika itu nggak sebanding dengan senengnya bisa menghatamkan Quran 30 juz. Luar biasa memang Quran itu dek. Sebenarnya banyak yang memberikan saya peluang di matematika, banyak sekolah yang bisa saya masuki untuk mengajar matematika. Tapi nggak tahu kenapa dipertengahan jalan itu saya mendapat hidayah menghafal, padahal dulu nggak ada bayangan sama sekali saya akan jadi penghafal Al-Quran, jadi meskipun saya sangat menyukai matematika, saya itu lebih rela matematika saya lepas, dan benar-benar ngerawat Quran dulu gitu. Gitu ceritanya</p>		<p>MS menyukai matematika sejak sd, sampai kuliah MS juga ambil jurusan matematika. (MS 53l) Sejak ekecil MS ingin Saya itu pengen jadi dosen matematika itu dari dulu. (MS 53m) sewaktu kuliah MS ikut penelitian dosen, sangking sangat antusiasnya dengan matetamika. (MS 53n) MS menuturkan tidak ada yang menyangka bahwa sekarang, Ia justru bergelut di pendidikan Quran, (MS 53o) MS tidak menyangka justru sekarang mengajar Quran, (MS 53p) MS menuturkan matematikanya masih didimpan dulu (MS 53q) Bagi MS Quran begitu hebat (MS 53r) MS menuturkan kecintaannya kepada matematika tidak dapat membandingi senengnya menghatamkan Quran 30 juz. (MS 53s) Bagi MS Quran begitu luar biasa (MS 53t) banyak yang memberikan MS peluang di matematika, banyak sekolah yang bisa MS masuki untuk mengajar matematika. (MS 53u) dipertengahan jalan MS justru mendapat hidayah menghafal, (MS 53v) MS menuturkan dahulu tidak ada bayangan sama sekali akan jadi penghafal Al-Quran, (MS 53w) MS menuturkan meskipun sangat menyukai matematika, MS lebih rela melepas matematika dan benar-benar ngerawat Quran (MS 53x)</p>
<p>P: kenapa mbak lebih memilih Quran ?</p>	<p>P 54</p>	
<p>I: lha itu pertanyaannya ya. Saya itu dulu waktu menghafal itu dek. Mulai dari jus 1 sampai jus 30. Mulai dari juz 1 yang semester 3 sampai lulus kuliah itu baru dapat 7 jus, karena sangking sibuknya penelitian sama dosen. Kemudian memang ingin sekali fokus Quran setelah kuliah selesai dan masuk</p>	<p>I 54</p>	<p>Sewaktu menghafal mulai semester 3 sampai lulus kuliah MS baru dapat 7 jus, karena sangking sibuknya penelitian sama dosen. (MS 54a) karena ingin sekali fokus Quran setelah kuliah selesai MS masuk pondok Quran. (MS 54b)</p>

pondok Quran. Dulu di jus 15 itu saya ingin berhenti, karena menghafal Quran itu kan sulit sekali menjaganya, nanti yang jus baru lancar jus lamanya ucul, jus lama kepegang jus barunya nggak lancar. Itu saya sampai pusing sendiri, karena menghafal kan, kalau hafalan hilang ya nggak bisa baca, kalau hafalannya hilang seolah-olah ilmunya juga hilang. Beda kan kalau matematika, ada rumus yang lupa tinggal bukak, dipelajari lagi. Ya kalau Quran lupa itu nggak tanggung-tanggung konsekuensinya dosa. Dan sama ummah dimotivasi, ayuk sudah nyemplung sampai pingang ini, udah dapat setengah perjalanan jangan nyerah bismillah.. akhirnya saya lanjut, sampai jus 20-an itu saya gitu lagi, nangis-nangis ke ummah, sama ummah di motivasi terus, loh ini sudah sampai leher ini ini ayuk mandi sekalian, jangan berhenti sampai sini. Dengan perjuangan menghafal sebegitu kersanya pas sudah hatam, itu bahagiannya nggak bisa di jelaskan dengan kata-kata dek. Sangking senengnya ya nggak mau dong kalau 30 jus yang sudah diperjuangkan itu nggak lancar, sedangkan ya memang mukjizatnya Quran ya, hari ini lancar besar gratul-gratul, pagi lancar malam kadang ya lupa lagi, jus awal lancar, juz belakang ucul, belakang lancar, tengah nggak ke pegang. Karena memang Quran seistimewa itu makanya harus tekad murojaah itu sampai mati. Andikan Quran itu nggak ada keistimewaan kayak gitu, niscaya pengahfal Quran ya nggak ada yang murojaah dek, karena memang keistimewaannya Quran maka harus fokus temenann di gondeli biar nggak hilang hafalannya. Makanya setelah hatam ada tanggungan 30 juz, saya nggak boleh melalaikan ini, justru saya harus ngelontokkan Quran dulu, nomor satu Quran dulu, baru nanti bisa melanjutkan s2, s3, kalau mau ngajar ya nggak pa-pa. intinya nomor satu Quran

sewaktu di jus 15 MS ingin berhenti hafalan, sebab merasaa menjaga hafalan Quran itu sulit **(MS 54c)**
MS mengutarakan orang yang menghafalkan Quran ketika jus baru lancar jus lama lari, jus lama kepegang jus barunya tidak lancar. **(MS 54d)**
MS sampai pusing mencari strategi menjaga hafalan agar lancar **(MS 54e)**
MS menuturkan orang yang menghafalkan, ketika hafalannya hilang maka seolah-olah ilmunya juga ikut hilang **(MS 54f)**
Bagi MS beda dengan matematika, ketika ada yang lupa tinggal membuka rumus dan mempelajari lagi **(MS 54g)**
MS menuturkan kalau yang dilupakan adalah Quran, konsekuensinya adalah dosa. **(MS 54h)**
Sewaktu ingin berhenti di jus 15, guru MS memotivasi (ayuk sudah nyemplung sampai pingang, udah dapat setengah perjalanan jangan nyerah bismillah) **(MS 54i)**
Karena motivasi dari guru MS melanjutkan hafalannya **(MS 54j)**
sampai jus 20-an MS merasa ingin berhenti lagi, MS nangis-nangis ke ummah (guru) **(MS 54k)**
guru MS terus memberikan motivasi (loh ini sudah sampai leher ini ini ayuk mandi sekalian, jangan berhenti sampai sini) **(MS 54l)**
MS menuturkan dengan perjuangan menghafal begitu keras pas sudah hatam, bahagiannya tidak bisa di jelaskan dengan kata-kata **(MS 54m)**
sangat senengnya sehingga tidak ingin kalau 30 jus yang sudah diperjuangkan kemudian hilang, tidak lancar, **(MS 54n)**
MS menuturkan mukjizatnya Quran ketika hari ini lancar besar gratul-gratul, pagi lancar malam kadang lupa lagi, jus awal lancar, juz belakang ucul, belakang lancar, tengah nggak ke pegang. **(MS 54o)**

<p>dulu, andaikan pun nggak bisa lanjut s2, s3, tapi Qurann itu kepegang, lancar, dibaca itu nggak nggratul-nggratul sudah dek itu hidup itu rasanya sueneng. Kuncinya kalau orang Quran itu itu kalau saya pribadi ya di Quran, kalau Quran kok mbulet, who itu suempek poll sudah. Kalau Quran itu kepegang, Alhamdulillah hati itu tenang. Ya kalau matematika itu saya tetep ada keinginan lanjut, tapi masih bisa saya tunda, entah kapan. Guru saya mulai dari sd, smp, sma itu nggak ada yang lupa sama saya, karena ya itu tadi saya sangat suka matematika, kemudian ya ujian nasional saja nilai saya sempurna nggak ada yang keliru. (tersenyum), ya itulah kesenangan saya sama matematika. Lah sekarang saya nggak megang matematika sama sekali.</p>	<p>P 55</p>	<p>MS menuturkan karena Quran sangat istimewa olehkarenanya tekad murojaah sungguh-sunnguh sampai mati. (MS 54p) MS menuturkan andikan Quran tidak ada keistimewaannya, niscaya pengahfal Quran tidak ada yang murojaah (MS 54q) Bagi MS karena keistimewaannya Quran maka harus fokus temenann di gondeli biar nggak hilang hafalannya. (MS 54r) Bagi MS setelah hatam ada tanggungan 30 juz, tidak boleh melalaikannya (MS 54s) Bagi MS harus ngelontokkan Quran dulu (MS 54t) Bagi MS nomor satu adalah Quran (MS 54u) baru setelah Quran MS bisa melanjutkan s2, s3, ataupun mengajar. (MS 54v) bagi MS intinya nomor satu Quran dulu, (MS 54w) bagi MS andaikan tidak bisa lanjut s2, s3, tapi Qurann kepegang, lancar, dibaca nggak nggratul-nggratul maka hidup rasanya sueneng. (MS 54x) bagi MS pribadi kuncinya orang Quran ada di Quran, (MS 54y) bagi MS ketika Quran mbulet, maka hidup terasa sangat suempek (MS 54z) bagi MS kalau Quran kepegang, Alhamdulillah hati tenang. (MS 54aa) MS menuturkan tetap ada keinginan lanjut matematika tapi masih bisa saya tunda, entah kapan. (MS 54ab) Guru MS mulai dari sd, smp, sma nggak ada yang lupa dengan MS, karena sangat suka matematika, (MS 54ac) ketika ujian nasional MS mendapat nilai sempurna nggak ada yang keliru. (MS 54ad) MS menuturkan kesenangannya pada matematika. (MS 54ae) sekarang MS nggak megang matematika sama sekali. (MS 54af)</p>
<p>P: nggak ada kegiatan ngeles-ngelesi matematika gitu mbak?</p>	<p>P 55</p>	

<p>I: dulu pas kuliah memang ngelesi dek, ya matematika. Sebelum lulus saja, saya sudah diminta ngajar di sekolah. Tapi karena memang saya masih sibuk kan dulu itu.</p>	I 55	<p>Sewaktu kuliah MS ngelesi matematika. (MS 55a) Sebelum lulus kuliah MS sudah diminta ngajar di sekolah. (MS 55b) MS tidak menerima tawaran mengajar matematika sewaktu kuliah, masih sibuk penelitian dengan dosen (MS 55c)</p>
<p>P: belajar Qurannya dulu dimana saja mbak?</p>	P 56	
<p>I: saya dulu ya di Ar rifa'i. kan dulu itu Qiroati. Jadi dulu itu kan Qiroati itu sulit kan, tapi Alhamdulillah saya sudah dapat syahadah. Ya itu sanga Qurannya dari pondok itu. Karena memang kan pondok saya itu bukan pondok Quran ya pondok kitab, jadi lebih banyak belajar kitab, belajar bahasa arab. Sama temen-temen itu ngomongnya bahasa arab.</p>	I 56	<p>Sewaktu di Ar rifa'i. MS belajar Qiroati. (MS 56a) MS menuturkan metode Qiroati itu sulit, MS bersyukur sudah dapat syahadah. (MS 56b) MS menuturkan bekal Qurannya dari pondok adalah belajar Qiroati (MS 56c) MS menuturkan bahwa pondoknya bukan pondok Quran tetapi pondok kitab, (MS 56d) MS lebih banyak belajar kitab, belajar bahasa arab. (MS 56e) Sewaktu di pondok MS ngomong bahasa arab dengan temen-temennya (MS 56f)</p>
<p>P: apasih yang panjenengan cari dalam hidup ini mbak?</p>	P 57	
<p>I: yang saya cari ini ya seperti yang saya bilang di awal bahwa tujuan hidup ya mati, maka yang saya cari ya mati yang khusnul khotimah</p>	I 57	<p>yang MS cari dalam hidup sebagaimana dibilangnya di awal bahwa tujuan hidupnya ialah mati, (MS 57a) yang dicari MS dalam hidup ialah mati khusnul khotimah (MS 57b)</p>
<p>P: sejak kapan hal tersebut menjadi pencarian dalam hidup panjenengan mbak?</p>	P 58	
<p>I: nah itu pertanyaannya. Hal ini sebenarnya muncul dalam pikiran saya sejak saya tahu bagaimana perjuangan dalam menjaga Quran, sejak hatam dan keluar dari pondok, mendapat ujian dalam menjaga Quran, dari situ kan kita tahu kenapa kemudian orang yang hafal Quran kalau hafaln Qurannya hilang itu dosa. Karena memang betapa mulianya Quran, kalau</p>	I 58	<p>Keinginan mati khusnul khotimah muncul dalam pikiran MS sejak MS tahu bagaimana perjuangan dalam menjaga Quran (MS 58a) Keinginan mati khusnul khotimah muncul sejak hatam dan keluar dari pondok, mendapat ujian dalam menjaga Quran, (MS 58b) MS mulai memahami mengapa orang yang hafal Quran kalau hafalan Qurannya hilang dosa. (MS 58c)</p>

sudah menghafal ya perjuangan dalam hidup itu untuk menjaganya, naudzubillah kalau kita meninggal dalam keadaan Qurannya itu nggak kejaga. Karena kita nggak tahu kapan kita meninggal, maka ya selagi hidup ini berjuang keras menjaga Quran, biar kalau sewaktu-waktu dipanggil posisi kita itu dalam perjuangan Quran, tidak melalaikan Quran. Memang khusnul khotimah itu kan karunia Allah, harus berdoa sama Allah, sebagai manusia, khususnya sebagai orang Quran salah satu bentuk ijtihadnya ya dengan ijtihad Quran, berusaha dengfan menjaga Quran. Itu yang saya rasakan setelah keluar dari pondok, sudah dewasa, dan mengerti benar-benar jihadnya menjaga Quran di luar pondok. Kalau dulu ya bukan ini yang saya cari. Jujur ya dulu sejak kecil yang saya cari itu harta (tertawa), maaf ya, kan keluarga saya itu orang berada dek, jadi saya melihat itu yang berharga itu ya harta, kan ngggeh kakak saya, keluarga saya itu mohon maaf nggeh, niku terhitung kaya. Jadi sejak kecil itu saya melihatnya, seolah-olah itu kok kalau hidup yang enak itu yang banyak uang. Jadi yang dicari biar hidup ini enak ya harta itu tadi, ini pas kecil. Tapi sekrang ya, yang saya inginkan ya khusnul khotimah niku. dulu waktu kuliah, saya yang saya cari itu pinginnya dapat suami yang gini-gini, pengen cita-cita ini terpenuhi, tapi semenjak yang perjuangan menjaga Quran itu saya yang ada dipikiran saya, ini kalau saya mati dalam keadaan Quran saya lalai, naudzubillah. Jadi tujuan saya sekrang ini cuman satu dek, bismillah ya dengan pertolongan Allah, saya berusaha ngelontokkan Quran sampai kelontok-kelontoknya, jadi itu yang buat sangu saya mati, meski kembali lagi kan keselamatan itu hanya ada pada rahmat Allah, ini hanya bentuk usaha kita dan tugas dan kewajiban menghafal Quran. Ya kalau yang lain-lain seperti

Bagi MS orang yang melalaikan hafalannya dihukumi berdosa sebab betapa mulianya Quran, **(MS 58d)**
MS menuturkan kalau sudah menghafal maka perjuangan dalam hidup adalah untuk menjaganya, **(MS 58e)**
MS meminta pertolongan Allah dari meninggal dalam keadaan Qurannya nggak kejaga. **(MS 58f)**
Bagi MS, sebab manusia tidak tahu kapan meninggal, maka selagi hidup harus berjuang keras menjaga Quran, **(MS 58g)**
Bagi MS ketika sewaktu-waktu dipanggil Allah, posisinya dalam perjuangan Quran, tidak melalaikan Quran. **(MS 58h)**
Bagi MS khusnul khotimah ialah karunia Allah, **(MS 58i)**
Ketika berkeinginan khusnul khotimah, bagi MS harus berdoa sama Allah, **(MS 58j)**
sebagai manusia, khususnya sebagai orang Quran salah satu bentuk upaya khusnul khotimah ialah dengan ijtihad Quran, **(MS 58k)**
MS berusaha menjaga Quran dalam hidup **(MS 58l)**
Keinginan khusnul khotimah muncul setelah keluar dari pondok, sudah dewasa, merasakan perjuangan menjaga Quran dan takut mati dalam keadaan Qurannya tidak terjaga **(MS 58m)**
Dahulu yang dicari MS bukanlah mati khusnul khotimah **(MS 58n)**
sejak kecil yang MS cari ialah harta **(MS 58m)**
MS menuturkan bahwa keluarganya adalah orang berada, jadi MS melihat yang berharga ialah harta, **(MS 58n)**
kakak MS, keluarga MS terhitung kaya. **(MS 58o)**
sejak kecil MS melihatnya, seolah-olah dalam hidup yang enak ketika banyak uang. **(MS 58p)**
yang dicari MS sewaktu kecil biar hidup enak ialah harta **(MS 58q)**

<p>saya punya anak, saya dan suami ini harus memenuh kebutuhan anak itu juga di cari dalam hidup tapi ini kan sekunderm hal pokoknya ya itu tadi khusnul khotimah. Ibadah itu kan memang butuh harta, seperti haji itu kan juga butuh harta, tapi saya pribadi paling utama, paling penting jangan sampai saya mati dalam keadaan Qura ini dek. Maka yang saya perjuangankan gimana caranya hafalan saya terjaga, bagus, ngelontok, saya bisa baca dimanapun tapi saya nggak ngelihat Quran. Kan sekrang saya masih meskipun ngelalar itu masih ada mbukak-mbukaknya, kan masih jauhhhh untuk dikatakan lancar tanpa mbukak, kayak ummah itu. Ya inilah yang saya cari, ini</p>	<p>P 59</p>	<p>Tapi sekrang, yang MS inginkan ialah khusnul khotimah (MS 58r) sewaktu kuliah, yang MS cari pingin dapat suami yang sesuai kriteria, pengen cita-cita terpenuhi, (MS 58s) semenjak merasakan perjuangan menjaga Quran, yang ada dipikiran MS takut matu dalam keadaan melalaikan Quran, naudzubillah. (MS 58t) tujuan MS sekrang cuman satu, bismillah dengan pertolongan Allah, MS berusaha ngelontokkan Quran sampai kelontok-kelontoknya, buat bekal mati, (MS 58u) MS menuturkan bahwa keselamatan hanya ada pada rahmat Allah, (MS 58v) Bagi MS menjaga Quran ialah bentuk usaha, tugas dan kewajiban menghafal Quran. (MS 58w) Memenuhi kebutuhan anak tetap dicari oleh MS dan suami, namun hal ini merupakan perkara sekunder (MS 58x) hal pokoknya bagi MS yang dicari dalam hidup ialah khusnul khotimah. (MS 58y) bagi MS ibadah butuh harta, seperti haji butuh harta, (MS 58z) bagi MS pribadi paling utama, paling penting jangan sampai mati dalam keadaan Quran tidak kejaga (MS 58aa) yang diperjuangankan MS ialah gimana caranya hafalan terjaga, bagus, ngelontok, bisa baca dimanapun tanpa ngelihat Quran. (MS 58ab) MS menuturkan bahwa sekarang Ia masih ada mbukak-mbukak Quran sewaktu melalar hafalan (MS 58ac) Bagi MS masih jauhhhh untuk dikatakan lancar tanpa mbukak, sebagai ummah (guru MS) (MS 58ad) Yang dicaeri MS dalam hidup ialah mati khusnul khotimah dengan Quran yang terjaga (MS 58ae)</p>
<p>P: Sejak kapan Quran mejadi hal paling penting dalam hidup</p>	<p>P 59</p>	

panjenengan mbak?		
<p>I: bagi saya pribadi seperti yang saya pernah bilang bahwa ketika kita melakukan kebaikan, ya sudah lakukan saja, nanti niat lillahitaala itu akan terbentuk sejalan dengan proses dalam kebaikan. Sama dengan Quran, saya dulu hafalan itu awalnya bukan yang agar saya nanti khusnul khotimah, begini-begini, tidak. Namun saya merasakan betapa berharganya Quran setelah saya melewati banyak hal dalam hidup, masalah-masalah dalam hidup, seperti yang saya sudah pernah ceritakan itu dek. Dan lagi keluarga saya itu kan mulai dari mbahku bukan orang yang ualim, gitu ya, ya agama tidak sampai yang ngelontok-ngelontok, puaham benar hokum-hukum sampai akar itu tidak, ya agama itu ibadah gitu-gitu. Ya nyekel agama, seperti anak harus mondok, dikampung itu ndirikan masjid, gitu-gitu. Dulu abah saya pernah punya istri dua, maaf ya saya harus mbukak ini. ini waktu saya semester 6 kalau nggak salah. Keluarga saya itu kan ya keluarga yang berada, abah saya itu pendiam sekali, lugu gitu, terus abah saya itu menikah lagi waktu itu sebenarnya umik saya itu tidak melarang, tapi saya itu sebagai perempuan itu saya nggak terima, saya tahu pasti hati umik saya tersakiti, saya itu memerhatikan umik itu sudah wajahnya itu nggak seceria dulu, seolah-olah itu kayak ada beban, umik saya jadi pendiem. jadi saya sama mas-mas saya itu yang bilang kea bah agar abah menceraikan istri ke dua itu dengan baik-baik, karena anak-anak nya nggak ada yang setuju, abah saya itu kalau ke anak-anaknya itu memang nggak tahu ya, sayang sekali. Jadi waktu itu ya abah kemudian menceraikan, saya nggak tahu ya, katanya sih abah itu kena-kena gitu, itu setahunan. Saya sama mas-mas saya sama umik saya itu selalu tercukupi sebenarnya, lebih-lebih malahan, tapi</p>	I 59	<p>Sebagaimana penjelasan MS diawal, bagi MS ketika hendak melakukan kebaikan, ya sudah lakukan saja, (MS 59a) Bagi MS niat lillahitaala akan terbentuk sejalan dengan proses dalam kebaikan. (MS 59b) Sama dengan Quran, MS awal menghafal bukan karena ingin khusnul khotimah (MS 59c) MS merasakan betapa berharganya Quran setelah melewati banyak hal dalam hidup, (MS 59d) MS merasakan betapa berharganya Quran setelah menghadapi masalah-masalah dalam hidup, seperti yang MS sudah pernah ceritakan. (MS 59e) keluarga MS mulai dari mbah bukan orang yang alim ulama', puaham benar hokum-hukum sampai akar, pemahaman agamanya cukup dengan ibadah (MS 59f) keluarga MS termasuk memegang agama dan mengharuskan anak mondok, (MS 59g) keluarga MS dikampung mendirikan masjid, (MS 59h) dahulu abah MS pernah punya istri dua (MS 59i) MS meminta maaf karena bercerita masalah prvasi keluarganya. (MS 59j) Abah MS memiliki 2 isteri sewaktu MS semester 6 (MS 59k) Keluarga MS adalah keluarga yang berada, (MS 59l) abah MS pendiam sekali, lugu (MS 59m) Umik MS tidak melarang abah MS menikah lagi (MS 59n) MS sebagai perempuan tidak terima, MS menganggap pasti hati umiknya tersakiti, (MS 59o) MS memerhatikan wajah umiknya tidak seceria dulu (sebelum abah MS menikah lagi) (MS 59p) MS memerhatikan wajah umiknya seolah-olah kayak ada beban,</p>

setelah kejadian itu saya berpikir ya mau harta sebanyak apapun ternyata tetep aja nggak bahagia, nggak tentrem kalau abah saya menikah lagi. Disitu saya mulai berikir, sebenarnya hidup ini itu apasih yang dicari, umik saya dengan harta segitu banyaknya, ketika melihat abah saya menikah lagi juga nggak bahagia, disitu saya jadi tahu memang harta bukan hal utama yang menjadikan orang itu bahagia dalam hidup. jadi meskipun sama abah itu suruh s2, aku milih mondok dan menyelesaikan Quran. Ya itulah ceirta keluarga saya, setelah abah menceraikan yang muda itu ya sudah nggak ada apa-apa lagi, padahal yang muda itu nggak mau di cerai sampai bilang jangan di cerai, meskipun aku nggak disambangi setahun nggak pa-pa yang penting nggak dicerai, yang penting tetep jadi istrinya abah, tapi kan saya dan mas-mas saya itu nggak setuju. Nah ini juga salah satu hal yang bikin saya mau bener fokus Quran, kok masalah dunia ini gitu-gitu semua, nggak nentremne

(MS 59q)

MS memerhatikan umiknya jadi pendiem. **(MS 59r)**

MS dan kakak-kakaknya meminta abahnya menceraikan istri ke dua dengan baik-baik, **(MS 59s)**

anak-anak abah MS tidak ada yang setuju abah menikah lagi **(MS 59t)**

abah MS sayang sekali dengan anak-anaknya **(MS 59u)**

ketika anak-anaknya meminta abah menceraikan istri ke dua dengan baik-baik, abah menuruti **(MS 59v)**

MS berprasangka abahnya kena-kena guna-guna **(MS 59w)**

Abah MS mempertahankan pernikahan dengan istri kedua selama setahunan. **(MS 59x)**

MS menuturkan kehidupannya bersama dengan saudara dan umiknya tercukupi, bahkan lebih-lebih **(MS 59y)**

setelah kejadian abahnya menikah lagi, MS berpikir harta sebanyak apapun ternyata tetep aja nggak bahagia, nggak tentrem kalau abahnya menikah lagi. **(MS 59z)**

Disitu MS mulai berikir, sebenarnya apa yang dicari dalam hidup ini, **(MS 59aa)**

MS berpikir dengan harta segitu banyak umiknya tidak bahagia, ketika melihat abah menikah lagi **(MS 59ab)**

disitu MS jadi tahu harta bukan hal utama yang menjadikan orang bahagia dalam hidup. **(MS 59ac)**

meskipun abah MS menyuruh s2, MS milih mondok dan menyelesaikan Quran. **(MS 59ad)**

setelah abah MS menceraikan yang muda sudah tidak ada apa-apa lagi, **(MS 59ae)**

MS menuturkan padahal yang muda nggak mau di cerai sampai bilang jangan di cerai, meskipun nggak disambangi setahun nggak pa-pa yang penting nggak dicerai, yang penting tetep jadi istrinya

		<p>abahnya, (MS 59af) MS dan mas-masnya nggak setuju abahnya menikah lagi (MS 59ag) Hal ini adalah salah satu hal yang mmebuat MS mau bener fokus Quran, kok masalah dunia ini gitu-gitu semua. (MS 59ah) MS berpikir perihal dunia tidak menentramkan (MS 59ai)</p>
P: panjenengan niki mbote nate nitipaken adek emir ke mertua ya mbak kalau ditinggal kesibukan ngajar atau kesibukan yang lain?	P 60	
<p>ndak pernah, saya itu pinginnya ya ngemong anak itu dek, jadi meskipun pagi ya saya bawa, kan saya ibunya. Jadi ya saya yang bertanggung jawab untuk ngemong anak. Orang tua kita dulu sudah repot ngurusin kita waktu kecil, masak sekarang mau direpotin lagi dengan ngurus cucu. Sebenarnya mertua saya itu kan nggak pa-pa kalau emir ditinggal rumah saya, kan emir ini cucu pertama dek, mertua itu suayang sekali sama emir. Pernah emir jatuh itu mertua saya yang laki-laki itu sampai nangis, nggak tega katanya. Kalau suami saya itu negur emir gitu, suami saya kan nggak pernah marah ya, sama anak, sama istri itu gak pernah marah, palingan itu menegur baik-baik, bertanya baik-baik. Nah emir itu ditanya sama buyanya, terus dia nangis, itu mertua saya yang perempuan itu marahin suami bilang “ojok diseneni to, ojok ditangisne arek iku, atiku iki luoro lek krungu tangisane arek iku”. (tertawa), jadi memang mertua saya itu suayang sama emir, cuman saya yang gak tega kalau dia saya tinggal di rumah terus saya ke UIN itu saya malah kepikiran, disisi lain saya ini pengen dia sama saya jadi saya tahu kegiatan dia, begitupun sebaliknya emir juga tahu mamanya ngapain. Jadi saya nggak mau durhaka sama anak, tanggung jawab orang tua kan ngemong, kok malah</p>		<p>MS tidak pernah menitipkan anaknya, MS ingin ngemong anaknya (MS 60a) Setiap pagi MS membawa anaknya sebab merasa bahwa itu tanggungjawabnya sebagai ibuk (MS 60b) MS menuturkan bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab untuk ngemong anak. (MS 60c) Orang tua kita dulu sudah repot ngurusin kita waktu kecil, masak sekarang mau direpotin lagi dengan ngurus cucu. (MS 60d) Sebenarnya mertua saya itu kan nggak pa-pa kalau emir ditinggal rumah saya, kan emir ini cucu pertama dek, mertua itu suayang sekali sama emir. (MS 60e) Pernah emir jatuh itu mertua saya yang laki-laki itu sampai nangis, nggak tega katanya. (MS 60f) Kalau suami saya itu negur emir gitu, suami saya kan nggak pernah marah ya, sama anak, sama istri itu gak pernah marah, palingan itu menegur baik-baik, bertanya baik-baik. (MS 60g) Nah emir itu ditanya sama buyanya, terus dia nangis, itu mertua saya yang perempuan itu marahin suami bilang “ojok diseneni to, ojok ditangisne arek iku, atiku iki luoro lek krungu tangisane arek iku”. (tertawa), (MS 60h) jadi memang mertua saya itu suayang sama emir, (MS 60i)</p>

<p>dititipkan orang tua.</p>		<p>MS tidak tega meninggalkan anak di rumah, MS malah kepikiran sewaktu di UIN jika anak ditinggal di rumah (MS 60f) disisi lain MS ingin bersama dengan anaknya , agar sanga nak tahu apa yang dilakukan ibunya, dan MS juga tahu apa yang dilakukan anaknya (MS 60g) MS tidak ingin durhaka kepada anak dengan melepas tanggung jawab ngemong anaknya (MS 60h)</p>
<p>P: nggeh mbak sementara niku rien, mbenjing saged dilanjutaken meleh nggeh</p>		
<p>I: oh iya dek, insyaAllah Jumat nggeh tg mriki mawon, mantune jumatan, maaf lo itu tadi anak saya yang rewel jadi sedikit mengangu.</p>		



Transkrip Verbatim 3 Wawancara Subjek 2

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Wawancara 3 Subjek 2

Nama Informan : Mbak S (MS)

Waktu Wawancara : Selasa, 18 Februari 2020 (13.00-15.00 WIB)

Tempat Wawancara : Masjid Ulul Albab UIN Malang lantai 2 bagian Selatan

Suasana saat Wawancara : suasana Masjid Ulul Albab cukup tenang, tidak ramai dengan lalu lalang mahasiswa

Transkrip Orisinil	Kode	Pemadatan Fakta
P: Kegiatan panjenengan sehari-hari niki nopo mawon mbak mulai dari bangun sampai tidur lagi?	P 61	
I: nggeh mulai bangun tidur sampai bangun tidur niku, bangun itu malam sholat terus nggeh nderes sampai subuh niku, terus nggeh nderes maleh, mantun niku nggeh bantuin mertua masak, nanti ini emir sudah bangun ya saya ngurusin emir dulu mandi semuanya, karena kan jam 7 sudah harus berangkat nahsin. Nashih ini sampai duhur, nanti pulang ngeloni dek emir itu bubuk siang, habis itu ya nderes lagi, ya nanti sore itu ya saya masak, kadang sama mertua juga nggak boleh masak, nanti habis maghrib itu dek ya ngajar ngaji gitu. Pokoknya saya ya yang paling pokok kegiatan saya sekarang itu jagain anak kecil itu, setiap ada waktu luang buat nderes gitu. Nanti ya kalau setiap hari selasa sama jumat kan mas lutfhi ngajar ppba ya saya nungguin gitu. Saya itu ya ngemong itu kesibukan setiap hari. Di depan itu, ruangan depan di rumah itu sofa-sofa	I 61	Kegiatan MS sehari yakni, bangun malam sholat kemudian nderes sampai subuh (MS 61a) Setelah sholat subuh MS kembali nderes (MS 61b) Setelah dneres badha subuh MS membantu mertua memasak (MS 61c) Ketika anak sudah bangun, MS membandikan dan mengurus anak terlebih dahulu (MS 61d) jam 7 MS sudah harus berangkat nahsin. (MS 61e) MS nashih Quran di mahad UIN sampai duhur, (MS 61f) Setelah pulang nahsin MS pulang menemani Anak tidur siang, (MS 61g) Setelah menamni anak tidur siang MS kembali nderes (MS 61h) Di sore hari MS masak, kadang sama mertua tidak boleh masak, (MS 61i)

<p>semuanya sudah di gusur (tertawa) buat mainannya emir. Jadi saya jagain emir ya sambil nderes. Waktu saya ya dihabiskan untuk jagain emir ini sama nderes.</p>		<p>Setelah maghrib MS ngajar ngaji (MS 61j) kegiatan paling pokok bagi MS yakni jagain anak (MS 61k) setiap ada waktu luang MS gunakan untuk nderes (MS 61l) setiap hari selasa sama jumat suami MS ngajar ppba, MS menunggu suami mengajar (MS 61m) kesibukan MS setiap hari adalah ngemong anak (MS 61n) di rumah MS, ruangan depan sengaja dikosongkan untuk tempat main anak MS (MS 61o) MS menjaga anaknya bermain di ruangan depan sambil nderes. (MS 61p) Waktu MS dihabiskan untuk menjaga anak dan nderes. (MS 61q)</p>
<p>P: panjenengan taseh ngajar talim mbak?</p>	<p>P 62</p>	
<p>I: ia kalau talim setiap hari selasa sama jumat jam 8 malam</p>	<p>I 62</p>	<p>MS mengajar ta'lim di mahad setiap selasa dan jumat jam 8 malam (MS 62a)</p>
<p>P: berarti kalau pas ngajar talim dari bululawang kesini lagi?</p>	<p>P 63</p>	
<p>I: iya kadang gitu, kadang ya di hotel dek. Kan cuman sehari mawon dek</p>	<p>I 63</p>	<p>Setiap mengajar talim, terkadang setelah nyimak tahsin MS pulang terlebih dahulu, kemudian malamnya berangkat lagi (MS 63a) Terkadang setiap mengajar tahsin, MS dan suami bermalam di hotel, sebab cuman sehari (MS 63b)</p>
<p>P: bagi panjenengan arti anak dalam hidup panjenengan niki nopo mbak?</p>	<p>P 64</p>	
<p>I: anak niku ya harapan dek, siapa lagi yang meneruskan orang tua kalau bukan anak. Maka tugas menjadi ibu itu sangat mulia sekali, mendidik anak-anak agar menjadi orang yang sukses dunia akhirat. dan anak itu bagi saya pelipur lara (tersenyum), saya itu ada masalah apapun itu ya kalau sudah sama anak itu terhibur. Teman saya suka dan duka emir itu. (tersenyum)</p>	<p>I 64</p>	<p>Bagi MS anak adalah harapan (MS 64a) Bagi MS anak adalah penerus orang tua. (MS 64b) Bagi MS tugas menjadi ibu sangat mulia (MS 64c) Bagi MS tugas ibu ialah mendidik anak-anak agar menjadi orang yang sukses dunia akhirat. (MS 64d) Bagi MS anak ialah pelipur lara (MS 64e) setiap ada masalah apapun MS meeras terhibur ketika bersama anak (MS 64f) MS menuturkan bahwa anaknya adalah teman s suka dan duka (MS</p>

		64g)
P: kalau suami mbak, arti suami dalam kehidupan panjenengan?	P 65	
I: bagi saya suami itu adalah pembimbing ya dek, imam. Kan syurga nerakanya istri itu suami. Jadi saya berharap beliau adalah syurga saya dunia akhirat. saya sangat bersyukur ya beliau bisa berkomitmen menjaga Quran saya itu. Beliau tidak menuntut saya apapun, kecuali sudah saya ngaji njaga Quran, sama ndidik emir itu. Terlepas dari saya harus memenuhi permintaan mas luthfi untuk manut sama mertua tinggal di bululawang, itu mas luthfi benar-benar berkomitmen menjadi suami yang turut menjaga hafalan saya, saya tidak diminta mengerjakan pekerjaan rumah ini itu, ya pokoknya keseharian saya mas luthfi itu mintanya saya sibuk dengan Quran itu sudah, sama ngemong emir.	I 65	bagi MS suami adalah pembimbing, imam. (MS 65a) MS menuturkan bahwa syurga nerakanya istri ada di suami. (MS 65b) MS berharap suami adalah syurga dunia akhiratnya (MS 65c) MS bersyukur suaminya bisa berkomitmen menjaga Quran MS (MS 65d) Suami MS tidak menuntut apapun pada MS (MS 65e) Suami MS hanya meminta agar MS mengaji menjaga Quran, sama mendidik anak (MS 65f) MS menuturkan meskipun suaminya memintanya manut tinggal di rumah mertua, namun suami MS benar-benar berkomitmen menjadi suami yang turut menjaga hafalan MS (MS 65g) MS tidak diminta mengerjakan pekerjaan rumah oleh suami (MS 65h) Hal pokok yang diminta suami MS ialah MS sibuk dengan Quran dan ngemong anak (MS 65i)
P: harapan panjenengan damel anak-anak panjenengan niki nopo mbak?	P 66	
I: saya itu harapan terbesar saya ya dia jadi anak yang sholih ya pastinya. Tapi saya ini gini, pertama saya akan mengarahkan anak saya untuk mendalami ilmu agama itu yang paling utama. Saya nggak akan maksa dia akan ngambil fak apa, sesuai yang dia mau, sejak kecil saya nggak akan maksa-maksa anak saya mau belajar apa. yang penting dia harus belajar agama, harus mondok. nanti kalau kuliah dia pingin sains, saya silahkan, dia mau ambil hokum, saya silahkan, yang penting ilmu agamanya itu harus dia pelajari tenanan dulu di pesantren. Kalau bisa dia	I 66	harapan terbesar MS anaknya menjadi anak yang sholih (MS 66a) yang paling utama bagi MS ialah mengarahkan anaknya untuk mendalami ilmu agama (MS 66b) MS tidak maksa anaknya mengambil fak apapun, MS membebaskan anaknya memilih fak sesuai kemauannya anak sendiri (MS 66c) MS tidak memaksa anaknya sejak kecil belajar apapun (MS 66d) yang penting bagi MS ialah anak harus belajar agama, yang penting bagi MS ialah anak harus mondok. (MS 66e)

hafal Quran, meski yang ini saya nggak maksa ya, tapi yang pasti utama dia harus pinter kiab itu tok. Kalau dia sudah pinter kitab dia mau jadi dosen, mau jadi apa aja nggak akan saya halangin. Saya itu mulai dari sekarang saya itu nggak mau maksa-maksa anak, mengarahkan dengan baik iya, kalau maksa saya enggak. Kalau ini kan dia habis ini TK ya, itu saya nggak mau maksa dia jam segini harus gini-gini, nggak. Saya punya pikiran, kalau mau anak ini seneng belajar, ya kita yang harus membangun suasana belajar yang baik untuk anak itu kalau pikiran saya. saya piker dia masih anak-anak, dia sambil main terus saya sisipkan belajar kan itu juga bisa. Jadi saya pingin anak saya hidupnya selalu bahagia, saya nggak pengen sedetik pun hidupnya dia merasa tertekan atau jengkel dengan saya. kalau sampai dia jengkel sama saya, kan yang dosa dia, bukan saya. makanya saya nggak mau anak saya ini jengkel ke orang tuanya, saya sebisa mungkin dari kecil saya ajari bagaimana anak ini sayang sama saya sebagai ibunya. Kan kita denger ya nanti kalau anak nglamak ke orang tua itu dosa. Itu bukan hanya tugas anak, itu tanggung jawab orang tuanya juga, bagaimana membesarkan anak ini biar jadi anak yang sayang sama orang tuanya. Ini usaha orang tua, jangan sampai kita membuat anak itu jengkel kan bisa-bisa yang durhaka nanti anak. Bukan berarti selalu menuruti keinginan anak, yay a boleh melarang tapi dengan cara yang baik, selalu dengan cara yang baik apapun itu. Saya pokoknya sejak dia lahir itu saya eman-eman sekali, kan dia bayi itu lahir ke dunia yang panas ini karena orang tua, maka saya itu tanggung jawab besar menjadi orang tua adalah bagaimana mengarahkan anak menjadi anak yang sholih, dan bagi saya dia juga harus paham agama. Saya harus bertanggung jawab agar dia menjadi orang

MS mempersilahkan anaknya mengambil jurusan sesuai keinginan anak sendiri sewaktu kuliah **(MS 66f)**
yang penting bagi MS ilmu agama harus sungguh-sungguh dipelajari terlebih dahulu di pesantren. **(MS 66g)**
MS mengutamakan anaknya hafal Quran, meski MS tidak memaksa jika anak tidak berkeinginan **(MS 66h)**
Yang paling utama ialah MS mengahruskan anaknya paham kitab-kitab pesantren **(MS 66i)**
Bagi MS ketika anak sudah pinter kitab, MS tidak akan menghalangi keinginan anak mengambil fak apapun sewaktu kuliah. **(MS 66j)**
Sejak anak kecil, MS tidak mau maksa-maksa anak, **(MS 66k)**
Bagi MS tugas orang tua ialah mengarahkan anak dengan baik **(MS 66l)**
MS tidak mau memaksa anak **(MS 66m)**
Anak MS sebentar lagi sekolah TK **(MS 66n)**
Sewaktu anak MS masuk TK, MS berencana tidak akan mengharuskan anak belajar dengan saklek **(MS 66o)**
Bagi MS ketika ingin anak senang belajar, maka orang tua harus pandai membangun suasana belajar sehingga anak menjadi gemar belajar **(MS 66p)**
Bagi MS sewaktu masih anak-anak, MS dapat mengajari anak sambil bermain **(MS 66q)**
MS ingin anaknya selalu hidup bahagia, **(MS 66r)**
MS tidak ingin sedetik pun hidup anaknya terasa tertekan atau jengkel dengan orang tuanya **(MS 66s)**
MS tidak mau anaknya jengkel dengan orang tua, sebab itu menyebabkan sang anak berdosa **(MS 66t)**
MS tidak ingin sang anak jengkel kepadanya **(MS 66u)**
MS sebisa mungkin mengajari anak untuk menyayangi ibunya

yang selamat dunia dan akhirat. saya itu takut, melihat dunia luar saya melihat anak-anak yang berani ke orang tuanya itu saya takut, makanya saya nggak mau maksa-maksa dia melakukan sesuatu atas kehendak saya, kalau dia punya keinginan sendiri. yang penting bagi saya ya itu tadi orang tua membekali dengan ilmu, untuk selanjutnya dia kan bebas menentukan hidup. Dan saya juga berdoa semoga dia menjadi anak sholih, jangan sampai dia dapat murkanya Allah karena nggak sayang sama orang tua (mencium anaknya yang sedang bermain di dedlatnya). Saya itu takut ke dia, takut dia berdosa, kan kasihan dia dunia akhiratnya, yang saya pikirkan ya begitu. Pikiran ini muncul ketika saya sudah merasakan jadi ibu. Jadi kan saya sudah jadi anak dan juga jadi orang tua.

sejak kecil **(MS 66v)**

Bagi MS menjaga anak agar tidak durhakan kepada orang tua bukan hanya tugas anak, namun juga tanggung jawab orang tua **(MS 66w)**

Bagi MS orang tua bertanggung jawab membersarkan anak agar menyayangi kedua orang tua **(MS 66x)**

Bagi MS orang tua harus berusaha mendidik anak agar tidak menjadi durhaka kepada orang tua. **(MS 66y)**

Bagi MS tidak memaksa anak melakukan sesuatu, bukan berarti selalu menuruti keinginan anak **(MS 66z)**

Bagi MS ketika melarang anak melakukan sesuatu harus dengan cara yang baik **(MS 66aa)**

Apapun yang dilakukan orang tua terhadap anak, bagi MS harus menggunakan cara yang baik **(MS 66ab)**

MS sangat menyayangi anaknya sejak melihatnya pertama kali sewaktu melahirkan **(MS 66ac)**

Bagi MS anak lahir ke dunia menjadi tanggung jawab orang tua yang harus mengarahkan anak menjadi anak yang sholih, **(MS 66ad)**

bagi MS yang terpenting anak haru paham agama. **(MS 66ae)**

bagi MS harus bertanggung jawab agar anaknya menjadi orang yang selamat dunia dan akhirat. **(MS 66af)**

MS merasa takut melihat anak-anak yang durhaka kepada orang taunya **(MS 66ag)**

MS tidak ingin memaksa anak melakukan sesuatu atas kehendak MS ketika anak punya keinginan sendiri. **(MS 66ah)**

yang penting bagi MS ketika menjadi orang tua ialah membekali anak dengan ilmu, untuk selanjutnya anak bebas menentukan hidup. **(MS 66ai)**

MS berdoa semoga anaknya menjadi anak sholih, **(MS 66aj)**

		<p>MS menciumi anaknya dengan berdoa semoga anaknya dilindungi dari murka Allah (MS 66ak)</p> <p>Bagi MS ketika anak durhaka kepada orang tua, maka kasihan dunia akhiratnya (MS 66al)</p> <p>MS dapat berpikir tentang tanggung jawab menjadi orang tua semenjak menjadi seorang ibu (MS 66am)</p> <p>MS telah merasakan peran menjadi seorang anak dan peran sebagai seorang ibu (MS 66an)</p>
<p>P: mengapa yang panjenengan utamakan adalah pendidikan agama mbak?</p>	<p>P 67</p>	
<p>I: bagi saya itu ya agama itu kan pegangan dek. Kalau orang sudah tahu ilmu agama itu nggak bingung, apalagi kalau dipesantren ya, di bombing langsung oleh orang-orang alim. Jadi saya ingin anak saya ini nanti jadi orang yang paham agama, bukan hanya bicara agama. Ya maaf ya, kan dunia sudah semakin seperti ini bagaimana nanti kalau dia sudah besar, banyak orang yang bicara agama tapi nggak pernah ngaji, nah biar dia menjadi orang yang paham itu makanya anak saya ini saya harus ngaji, harus dipesantrenkan, belajar kitab, biar paham biar punya pedoman.</p>	<p>I 67</p>	<p>bagi MS agama ialah pegangan. (MS 67a)</p> <p>bagi MS ketika orang sudah tahu ilmu agama maka tidak bingung, (MS 67b)</p> <p>bagi MS penting pendidikan pesantren sebab di bombing langsung oleh orang-orang alim. (MS 67c)</p> <p>MS ingin anaknya menjadi orang yang paham agama, bukan hanya bicara agama. (MS 67d)</p> <p>MS mengungkapkan dengan sopan pendapatnya tentang banyaknya orang yang bicara agama namun tidak mengaji (MS 67e)</p> <p>Bagi MS agar anaknya paham agama maka harus mengaji kitab di pesantren, (MS 67f)</p> <p>Bagi MS agar anaknya paham agama maka harus harus dipesantrenkan, (MS 67g)</p> <p>Bagi MS anak harus belajar kitab, agar paham agama, agar punya pedoman. (MS 67h)</p>
<p>P: nah kan panjenengan sakniki menjalankan tugas sebagai seorang ibu, istri, sekaligus bertugas menjaga Quran sampai akhir hayat, menurut panjenengan kegiatan yang ketika panjenengan melakukan itu panjenengan merasa sangat berharga itu ketika nopo mbak?</p>	<p>P 68</p>	

<p>I: kegiatan yang paling berharga itu ya ketika saya bisa nderes itu dek, waktu dengan Quran itu sangat berharga. Ketika saya bisa nderes sebanyak-banyaknya itu saya merasa hidup saya itu lega sekali, saya merasa hidup saya hari ini bermanfaat sekali gitu, ketika saya bisa nderes, saya bisa mengajar Quran. Jadi ketika saya capek nderes itu justru itu sangat berharga sekali, puas gitu. senangnya itu cuman bisa dirasakan mawon nggak bisa di gambarkan. Itu ya dek. Terus ya dengan saya mengajar Al-Quran itu, saya mengajar Al-Quran di rumah di mahad itu, gimana ya dek ada rasa kepuasan sendiri, ya itu tadi saya bilang, saya merasa Alhamdulillah seharian ini saya bisa ngaji Quran itu saya merasa hidup saya sehari ini manfaat, ditambah mengajar orang lain, itu lebih manfaat lagi. Yang di rumah itu kan ada anak ngaji itu orang taunya sendiri yang datang ke rumah minta anak-anaknya diajari mengaji, mereka juga ada yang hafalan. ini memang tulus saya merasa bermanfaat dengan ngaji Quran dan mengajarkan Quran</p>	<p>I 68</p>	<p>Bagi MS kegiatan yang paling berharga ialah ketika bisa nderes (MS 68a) Bagi MS waktu dengan Quranitu sangat berharga. (MS 68a) Ketika bisa nderes sebanyak-banyaknya MS merasa hidupnya puas dan lega sekali, (MS 68b) ketika MS bisa nderes, MS merasa hidupnya sangat bermanfaat dalam hari tersebut (MS 68c) MS merasa hidupnya bermanfaat sewaktu mengajar Quran. (MS 68d) ketika MS capek nderes MS merasa hari-harinya berharga sekali, (MS 68e) MS menuturkan rasa senang dengan Quran sulit gambarkan, hanya bisa dirasakan (MS 68f) MS menuturkan ada rasa kepuasan sendiri ketika mengajar Quran (MS 68g) MS bersyukur ketika hari-harinya bisa ngaji Quran, MS merasa hidupnya manfaat, (MS 68h) MS menuturkan dengan mengajarkan Quran, Ia merasa hidupnya makin manfaat (MS 68i) di rumah MS mengajri anak ngaji yang orang tuanya mendatangi MS langsung agar bersedia mengajari ngaji anak-anak (MS 68j) MS juga menerima setoran hafalan di rumahnya untuk anak-anak yang mengaji (MS 68k) MS mengungkapkan merasa hidupnya bermanfaat dengan ngaji Quran dan mengajarkan Quran (MS 68l)</p>
<p>P: itu sudah berapa lama pengajian anak-anak kecil di rumah mbak?</p>	<p>P 69</p>	
<p>I: setelah melahirkan emir ini dek, ya 2 tahunan lah</p>	<p>I 69</p>	<p>Sudah 2 tahunan MS menerima anak-anak mengaji di rumahnya (MS 69a)</p>
<p>P: kalau panjenengan ngajar talim siapa yang ngajar di rumah</p>	<p>P 70</p>	

<p>I: kalau dulu libur, terus sekarang sudah ada sepupunya mas Lutfhi habis lulus dari Syadzili itu rumahnya kan gandeng rumah saya gitu jadi ya dia yang ngajarin anak-anak.</p>	<p>I 70</p>	<p>Ketika MS mengajar talim malam di mahad, maka pengajian di rumahnya diliburkan (MS 7a) Kini, ada sepupu suami MS yang baru lulus dari pesantren Syadzili yang menggantikan MS mengajar mengaji di rumah sewaktu MS mengajar di mahad (MS 7a)</p>
<p>P: bagi panjenengan pribadi, cara panjenengan dalam hidup niki agar kehidupan tidak terasa hampa niku nopo mbak ?</p>	<p>P 71</p>	
<p>I: sekali lagi itu ya dek, dala sehari ketika saya bisa pegang Quran itulah hidup yang bagi saya nggak hampa. Seperti yang saya pernah ceritakan suami saya sekalipun itu nggak bisa mengalahkan Quran saya. kalau saya Quran saya itu remang-remang nggak lancar, meskipun itu suami saya membelikan saya apapun dunia se isinya ya itu nggak ngaruh, bagi saya sendiri kok Quran nggak jalan itu hidup itu suempék, nggak nyaman, tapi kalau Quran saya jalan itu sudah rasanya hidup itu nyaman sekali. Saya yakin orang yang benar-benar masuk di Quran akan merasakan kenikamatan ngaji itu memang benar.</p>		<p>MS menegaskan sebagaimana penuturan sebelumnya, bahwa ketika dalam sehari bisa pegang Quran MS merasakan hidupnya tidak hampa. (MS 71a) MS menegaskan sebagaimana penuturan sebelumnya bahwa suami sekalipun tidak bisa mengalahkan Qurannya (MS 71b) Ketika MS merasakan Qurannya tidak lancar, meski suami memberikan dunia seisinya MS tetap merasa sumpek (MS 71c) bagi MS ketika Quran nggak jalan maka hidup terasa suempék, nggak nyaman, . (MS 71d) MS menuturkan jika Qurannya jalan hidup terasa nyaman sekali. (MS 71e) MS yakin orang yang benar-benar masuk di Quran akan merasakan kenikamatan ngaji (MS 71f)</p>
<p>P: proses panjenengan hingga merasakan betapa berharganya Quran, bahkan suami itu tidak dapat mengungguli itu bagaimana mbak ceritanya?</p>	<p>P 71</p>	
<p>I: (tersenyum) saya gini dek, saya katakana dulu, saya itu butuh cinta dek, butuh cinta. Cinta dari pasangan ya dek. Pertama begini, saya menikah itu jujur bukan karena saya mencintai suami saya sehingga saya harus menikah dengan dia, bukan seperti itu. Waktu itu saya menikah karena memang saya ingin mengikuti sunnah rosul, sebab menikah adalah ibadah. Bukan kemudian keputusan saya menikah adalah saya mencintai dia</p>	<p>I 71</p>	<p>MS menceritakan perjalanannya hingga begitu mencintai Quran, MS menuturkan memang butuh cinta dari pasangan (MS 71a) MS menuturkan menikah dengan suami pertimbangannya bukan karena cinta (MS 71b) MS menuturkan menikah karena memang ingin mengikuti sunnah rosul, (MS 71c) MS menikah sebab menikah adalah ibadah. (MS 71d)</p>

<p>saya ingin sama dia, dia harus jadi miliki saya, bukan seperti itu. Tapi saya merasa saya memang saya menikah karena ini sunnah rosul, saya butuh keturunan, anak-anak yang sholih yang mendoakan saya ketika saya kelak tidak ada, saya butuh suami yang membimbing saya, yang bertanggung jawab. Jadi pelajanannya gini dek, dulu saya pernah mencintai orang, ini saat saya masih kuliah, saya belum ngeramut Quran masih sekedar hafalan yang saya ceritakan ke ning is tapi jarang setoran itu, kebetulan orang yang saya cintai itu orang Quran, sekarang jadi dosen syariah di UIN sini, itu wes saya notok saya sangat mencintai dia, saya sangat ingin dia yang jadi suami saya, selisih 6 tahun sama saya, (anak subjek menarik-narik baju subjek “kenapa nak?”, anak subjek membuang makanan, subjek memasukkannya ke kantong plastic “ini resol, dia itu nggak suka minyak”,, mimic dulu nak”. Sampai mana tadi?</p>		<p>Keputusan MS menikah bukan karena cinta, selalu ingin bersama, harus memiliki, (MS 71e) Bagi MS ia menikah karena memang menikah ialah sunnah rosul, (MS 71f) MS menikah sebab butuh keturunan, anak-anak yang sholih yang mendoakan ia kelak tidak ada (MS 71g) MS menikah sebab butuh suami yang membimbing saya, yang bertanggung jawab. (MS 71h) dulu MS pernah mencintai orang saat masih kuliah, MS belum fokus menghafal, jarang setoran ke ning Is, sibuk penelitian, orang yang dicintai MS penghafal Quran, sekarang jadi dosen syariah di UIN) (MS 71i) MS mengutarakan sangat mencintai orng tersebut, ingin dia yang jadi suami MS, usianya selisih 6 tahun dengan MS (MS 71j) (anak subjek menarik-narik baju subjek), MS bertanya dengan lembut (MS 71k) anak subjek membuang makanan, subjek memasukkannya ke kantong plastic (MS 71l) Subjek menceritakan kepada peneliti bahwa anaknya tidak suka makanan yang berbau minyak (MS 71m) MS membantu anaknya minum air putih (MS 71n) MS melanjutkan sesi wawancara (MS 71o)</p>
<p>P: niku yang panjenengan remeni selisih 6 tahun kaleh panjenengan</p>	<p>P 72</p>	
<p>I: iya itu, jadi dulu beliau itu seneng sama saya, awalnya saya nggak seneng. Tapi gini. Dulu pertama kali ketemu sama saya itu di ndalemnya ustadz hamid, pas pertama kali ketemu saya itu langsung menghubungi saya terus bilang pengen serius. Padahal itu dulu itu ketemu cuman dia mau bertamu sama ustadz saya, terus sama ustadz saya, saya suruh bukakan pintu,</p>	<p>I 72</p>	<p>MS menceritakan kisahnya dengan orang yang dicintai di semester 6 (MS 72a) MS menceritakan kisah pertemuan dengan orang yang dicintai (dulu pertama kali ketemu di ndalemnya ustadz hamid, dia langsung menghubungi saya terus bilang pengen serius. Padahal ketemu cuman dia mau bertamu sama ustadz terus sama ustadz</p>

wes gitu tok. Itu pun saya nggak langsung seneng, dia itu orang Quran dek, waktu dia ngomong pengen serius itu, dia bilang kasih saya waktu 1 bulan biar samean bisa suka sama saya. yasudah selama satu bulan itu kita tilfun yang beliau bahas itu ya Quran, cerita pondokan, ini saya masih semester 6, ini beliau sudah hafal Quran, beliau sudah hatam dari sebelum di UIN. beliau ini selalu cerita betapa nikmatnya nderes Quran, nggak ada sesuatu yang nikmat kecuali nderes Quran, setiap hari disiram seperti itu sampai saya jatuh cinta, terus beliau ke rumah saya, minta izin ke orang tua saya, nah itu saya diajak tunangan, saya nggak mau, soalnya saya masih pkl, itu saya sudah cinta sama dia, saya pokoknya maunya nikahnya sama dia. Tapi saya maunya nyelesaikan kuliah dulu baru tunangan, nanti saya nyelesaikan Quran dulu baru menikah, ya kemudian ternyata di tengah perjalanan dia diminta sama gusnya yang di jombang buat menikahi neng nya ndeksana. Nah dia itu menolak, gus nya itu namanya gus Jamal, nah gus jamal ini pondoknya sering buat tabarukannya temen-temen HTQ, ya itu dulu itu mas itu dulu mbelan-mbelani gimana caranya bisa nikah sama saya, sampai nama saya itu nggak asing di jombang itu, sampai orang-orang HTQ ini kayak mas manzil, itu mengenal saya siapa sih sofi itu kok itu yang suka sama saya itu sampek nangis-nangis, saya juga nangis-nangis, nah kejadian ini itu yang saya bilang cinta. Dia ingin menikah dengan saya, saya ingin menikah dengan dia. Ya mas itu kan memperjuangkan saya pokoknya nolak-nolak gusnya itu, cuman saya ya nggak bisa ngapa-ngapain, saya bukan anaknya kiai juga, jadi saya berpikir memang yang terbaik mas itu memang dapat neng itu, jadi saya mencoba ikhlas dan akhirnya kita putus. Ini kita buat perjanjian, orangnya minta saya jangan

saya suruh bukakan pintu. Itu pun saya nggak langsung seneng, dia itu orang Quran, waktu dia ngomong pengen serius dia bilang kasih saya waktu 1 bulan biar samean bisa suka sama saya. yasudah selama satu bulan kita tilfun yang beliau bahas ya Quran, cerita pondokan, ini saya masih semester 6, beliau sudah hafal Quran, beliau sudah hatam dari sebelum di UIN).

(MS 72b)

MS menuturkan bahwa orang yang dicintai selalu cerita betapa nikmatnya nderes Quran, nggak ada sesuatu yang nikmat kecuali nderes Quran, setiap hari disirami seperti itu sampai MS jatuh cinta,

(MS 72c)

Orang yang dicintai MS datang ke rumah, minta izin ke orang tua, MS diajak tunangan, **(MS 72d)**

MS tidak mau diajak tunangan dahulu karena masih pkl **(MS 72e)**

MS menuturkan sangat cinta dengan orang tersebut, MS hanya ingin menikah dengannya **(MS 72f)**

MS ingin menyelesaikan kuliah dulu kemudian bertunangan **(MS 72g)**

Setelah MS menyelesaikan Quran kemudian menikah, **(MS 72h)**

MS menuturkan bahwa di tengah perjalanan orang yang dicintainya diminta oleh gusnya yang di jombang untuk menikahi neng di pesantren tsersebut. **(MS 72i)**

Orang yang dicintai oleh MS menolak permintaan gusnya untuk menikah dengan ning pesantren Jombang (gus jamal, pondok jombang yang erring dibuat tabraukan santri HTQ) **(MS 72j)**

MS menuturkan bahwa orang yang dicintainya membela MS matian agar dapat menikah dengan MS dan menolak permintaan gusnya **(MS 72k)**

MS menuturkan sangat mencintai orang tersebut (nama MS nggak asing di jombang, sampai orang-orang HTQ kayak mas manzil

sampai menikah dengan teman-temannya beliau, itu mas itu sangking nggak bisanya sebenarnya lepas dari saya, begitupun saya. nah setelah saya putus itu, saya merasa sangat ya patah hati ya dek. Dari sini saya intripokesi, ini kejadian besar di hidup saya yang sampai akhirnya saya sadar memang mukjizat Quran, ketika saya mencintai Quran karena makhluk, karena manusia, ternyata sama Allah manusia itu diambil, Allah ingin saya murni mencintai Quran karena Quran. kan dulu saya pengen cepet-cepet fokus Quran karena beliau, itu tamparan keras bagi saya sendiri waktu itu, hingga saya ada di posisi sudah cinta yang utama itu ya Quran saya ini, cinta sama makhluk itu nomer sekian. Cuman ya saya ambil hikmahnya saja, mas itu yang dulu membimbing saya, mengarahkan saya, menasihati bahwa Quran itu nomer satu dalam hidup, betapa nikmatnya hidup dengan Quran, betapa nikamtnya hatam Quran dan setiap hari bisa nderes Quran, ini setiap hari beliau menasihati seperti itu. Jadi saya meskipun nggak jadi dengan saya, yang saya ambil pelajaran terbaiknya adalah bagaimana beliau itu menasihati tentang nikmatnya hidup dengan Quran. waktu ini memang kejadian memang membuat hujan tangis, karena cinta dek. Jadi kalau saya melihat apa ya film itu tentang cinta-cinta yang membuat kecewa, luka, itu saya memang sudah mengalami sendiri. dan yak arena pejalanan itu saya menemukan bahwa cinta dalam hidup saya nomer satu Quran, dulu itu mas itu selalu ngimin-ngimini ayuk hatamkan aku nggak bisa menjelaskan nikmatnya, ketika hatam, jadi waktu itu beliau jadi alasan saya pengen cepet-cepet hatam, dan betapa mudahnya Allah memeringatkan hambanya, sesuatu yang sangat dicintai hamba melebihi cintanya pada kalam-Nya itu dek langsung bess diambil sama Allah. Ya itulah hidup,

mengenal MS, kejadian ini yang MS bilang cinta). **(MS 72l)**
MS menuturkan orang yang dicintai ingin menikah dengan MS, begitupun MS ingin menikah dengannya **(MS 72m)**
MS menuturkan bahwa orang yang dicintainya memperjuangkan MS, menolak permintaan gusnya **(MS 72n)**
MS menuturkan tidak dapat berpuat apa-apa saat kejadian tersebut, MS berpikir bahwa dia bukan anak kiai, MS berpikir mungkin yang terbaik orang yang dicintainya menikah dengan neng, **(MS 72o)**
MS mencoba ikhlas, akhirnya MS putus. **(MS 72p)**
MS membuat pejanjian, orang yang dicintai MS meminta agar MS jangan sampai menikah dengan teman-temannya, betapa sebenarnya orang tersebut tidak bisa melepas MS **(MS 72q)**
setelah saya putus, MS merasa sangat patah hati **MS 72r)**
MS mulai intripokesi, MS mengutarakan ini kejadian besar di hidup MS yang menyadarkan MS akan mukjizat Quran, **(MS 72s)**
MS menuturkan ketika Ia mencintai Quran karena makhluk, karena manusia, ternyata Allah mengambil manusia tersebut **(MS 72t)**
MS menuturkan Allah ingin MS murni mencintai Quran karena Quran. **(MS 72u)**
Dahulu (sebelum putus) MS ingin cepat fokus Quran karena beliau (orang yang dicintai MS), **(MS 72v)**
MS menuturkan bahwa kejadian putus merupakan tamparan keras baginya hingga MS menyadari bahwa yang utama ialah cinta Quran, cinta dengan makhluk nomer sekian. **(MS 72w)**
MS mengambil hikmah dari kejadian tersebut (putus) **(MS 72x)**
MS menyadari hikmah yang dapat diambilnya ialah, berkat orng yang dicintainya tersebut MS dibimbing, diarahkan, dinasihati, agar menomer satukan Quran dalam hidup, betapa nikmatnya hidup dengan Quran, betapa nikamtnya hatam Quran dan setiap hari bisa nderes Quran **(MS 72y)**

pejalanan kehidupan. Dan Alhamdulillah, Allah telah memberikan saya hidayah, mengizinkan saya mengahtamkan 30 jus, dan sekali lagi ini luar biasa dek, 30 juz itu hal terbesar yang saya miliki dalam hidup, yang saya cintai yang saya perjuangkan sampai saya mati. Makanya suami saya itu, saya menikah dengan suami bukan karena cinta, karena islam punya syariat menikah, maka ya saya penuhi syariat itu, orang menikah itu kan dilihat dari agamanya, ilmunya, hartanya, sama tampannya, kan itu 4 kriterianya, ya sudah saya tahu dulu suami saya waktu ingin meminta saya, saya tahu dari keluarga baik, suami saya juga orang ngerti agama, beliau berkomitmen menjaga Quran saya, ya sudah bismillah. Cinta itu datang setelah akad, dan cinta bukan nafsu, bukan hasrat ingin memiliki, tapi yak arena syariat agama, memerintahkan kita mengasihi suami, ya sudah kita penuhi itu syariat Allah.

MS menuturkan meski dia harus patah hati, namun MS dapat mengambil pelajaran terbaik tentang merasakan nikmatnya hidup dengan Quran. **(MS 72z)**

MS menuturkan kejadian tersebut (patah hati) membuat hujan tangis karena cinta **(MS 72aa)**

MS menuturkan telah mengalami kecewa, luka karena cinta **(MS 72ab)**

MS menuturkan karena perjalanan tersebut (patah hati) MS menemukan bahwa cinta dalam hidup nomer satu ialah Quran, **(MS 72ac)**

MS menuturkan bahwa orang yang dicintainya selalu memotivasi agar MS segera hatam, MS mengutarakan bahwa orang tersebut menjadi alasan MS ingin cepat hatam, **(MS 72ad)**

MS menuturkan betapa mudahnya Allah memeringatkan hambanya, sesuatu yang sangat dicintai hamba melebihi cintanya pada kalam-Nya langsung bess diambil oleh Allah. **(MS 72ae)**

MS menyadari bahwa kisah tersebut (patah hati) merupakan bagian dari perjalanan hidup. **(MS 72af)**

MS bersyukur Allah telah memberikannya hidayah, mengizinkan MS mengahtamkan 30 jus, **(MS 72ag)**

MS menegaskan betapa luar biasanya Quran, **(MS 72ah)**

Bagi MS 30 juz ialah hal terbesar yang dia miliki dalam hidup, **(MS 72ai)**

Bagi MS 30 juz Quran ialah hal yang dicintai, di perjuangkan sampai mati. **(MS 72aj)**

MS menuturkan bahwa menikah dengan suami bukan atas dasar cinta semata **(MS 72ak)**

MS menikah sebab memenuhi syariat menikah dalam islam, **(MS 72al)**

MS menuturkan tuntunan menikah dalam islam (orang menikah

		dilihat dari agamanya, ilmunya, hartanya, sama tampannya, 4 kriterianya,) ketika MS tahu suami meminta MS ke orang tua, MS tahu suami dari keluarga baik, orang ngerti agama, berkomitmen menjaga Quran saya, maka bismillah MS menikah dengan suami. (MS 72am) Bagi MS cinta datang setelah akad, yakni cinta bukan nafsu, bukan hasrat ingin memiliki, tapi cinta karena syariat agama, (MS 72an) Bagi MS syariat agama memerintahkan mengasihi suami, maka MS memenuhi syariat Allah tersebut (MS 72ao)
P: cerita kepanggehnya sama ustadz lutfhi itu gimana mbak?	P 73	
I: dulu itu, ada acara tasyakuran di HTQ, nah mas Luthfi kan dulu ustadz mahad, jadi beliau dapat undangan di acara HTQ. Beliau duduk di depan dan saya dari MC. Dari situ beliau cuman lihat, terus beliau cari tahu tentang saya, beliau dapat fb saya jaman dulu ya dek, terus ya orang tua saya dulu itu kan pengennya saya cepet karena Quran sudah, ngajar sudah gitu. Kebetulan beliau juga orang Malang seperti harapan umik saya, waktu saya menceritakan ada orang bululawang berniat baik ke saya, sama orang tua saya suruh lanjut. Ya sudah itu setelah itu yang melanjutkan hubungan kami itu orang tua. Karena memang kebetulan orang tuanya mas lutfhi punya temen, temennya orang tuanya mas luthfi itu temennya abah umik saya juga. Jadi prosesnya dulu itu cepet dek, 2 mingguan, tapi yang bermusyawarah memang antar keluarga.	I 73	MS mencertakan kisah pertemuannya dengan suami (dulu ada acara tasyakuran di HTQ, mas Luthfi kan dulu ustadz mahad, jadi beliau dapat undangan di acara HTQ. Beliau duduk di depan dan saya dari MC. Dari situ beliau cuman lihat, terus beliau cari tahu tentang saya, beliau dapat fb) (MS 73a) MS menuturkan bahwa orang tuanya ingin MS segera menikah sebab Quran sudah selesai dan sudah ngajar juga (MS 73b) Sewaktu MS bercerita bahwa suaminya ialah orang bulu lawab, orang tua MS menyuruh untuk melanjutkan, sebab umik MS ingin MS menikah dengan orang malang (MS 73d) MS menuturkan bahwa yang malnjutkan hubungan mereka berdua ialah antar keluarga. (MS 73e) MS menuturkan proses musyawarah keluarga dalam menentukan pernikahan selama 2 minggu (MS 73f)
P: panjenengan nggadah amalan-amalan pribadi nopo mbak?	P 74	
I: Amalan maksudnya?	I 74	MS memperjelas pertanyaan peneliti (MS 74a)
P: amalan seperti tirakatan atau riyadhohan gitu mbak?	P 75	
I: oh enggeh ada, bacaan dek, itu baca hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maula wani'mannashir	I 75	MS menuturkan bahwa dirinya memiliki amalan bacaan (MS 75a) Amalan yang dilakukan MS yakni baca hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maula wani'mannashir (MS 75b)

P: tujuan nggadah alaman niku nopo mbak?	P 76	
I: nggeh itu kan dulu dikasih guru saya dek. Amalan itu kan semacam wasilah ya, jalan satu untuk mendekat ke Allah itu tujuannya sebenarnya semua amalan itu untuk mendekat ke Allah, kalau kita mendekat ke Allah namanya manusia itu kan makhluk memohonnya kan ke kholiq ke pencipta ke dzat pemilik segalanya, kalau hamba minta ke pengeran itu kan mendekat dulu, kalau permintaannya kebaikan nggak akan Allah itu noolak. walaupun nggak kobul berarti kan Allah lebih tahu yang paling baik, Ya itu dimalkan memang pesannya guru saya dibaca agar berpangku ke yang mahakuasa, kalau ada masalah notok jedok, terpuruk itu, itu dibaca sebanyak-banyaknya.	I 76	<p>MS diberi amalan oleh gurunya (MS 76a)</p> <p>Bagi MS amalan ialah wasilah, jalan untuk mendekat ke Allah (MS 76b)</p> <p>MS menuturkan amalan yang dilakukan tujuannya untuk mendekat ke Allah, (MS 76c)</p> <p>Bagi MS seorang hamba yang meminta kepada Kholik, dzat pencipta segalanya maka harus mednekat terlebih dahulu (MS 76d)</p> <p>Bagi MS Allah tidka akan menolak doa hambanya atas kebaikan (MS 76e)</p> <p>Bagi MS ketika Allah tidak mengabulkan, artinya Allah lebih tahu yang terbaik (MS 76f)</p> <p>MS menuturkan bahwa pesan gurunya amalan tersebut dibaca agar berpangku ke yang mahakuasa, (MS 76g)</p> <p>Ketika ada masalah, terpuruk, maka MS membaca amalan dari guru tersebut sebanyak-banyaknya. (MS 76h)</p>
P: niki diamalkan niki mulai kapan mbak?	P 77	
I: ini belum lama sih dek, sejak ada emir ini, ya seumuran emir ini	I 77	MS mengamalkan alaman dari gurunya sejak kelahiran anak pertama (MS 77a)
P: menurut panjenengan hablumminannas (hubungan dengan manusia) yang baik itu yang seperti apa nggeh mbak?	P 78	
I: yang menurut kulo yang utama itu adalah tidak menyakiti, itu yang utama. Jangan menyakiti orang itu, kalau kita nggak suka dengan orang, bukan nggak suka dengan orang ya, nggak suka dengan sifat orang itu ya nggak perlu kita memperlihatkan dengan omongan maupun mata, nggak suka terus plirak-plirik ini nggak perlu. Kita kalau nggak suka ke seseorang itu menurut saya yang paling utama minta sama Allah biar dihilangkan prasangka-prasangka dalam diri itu. Kalau sampai diperlihatkan itu menurut saya memperkeruh suasana,	I 78	<p>Hal yang utama bagi MS ialah tidak menyakiti orang lain (MS 78a)</p> <p>MS mengutakan jangan menyakiti orang (MS 78b)</p> <p>MS menuturkan ketika tidak suka dengan seseorang, yang tidak disukai adalah sifatnya bukan orangnya (MS 78c)</p> <p>MS menuturkan ketika tidak suka dengan sikap seseorang tidak perlu diperlihatkan dengan omongan maupun gesture mata yang buruk (MS 78d)</p> <p>Bagi MS ketika tidak suka sikap seseorang tidak perlu “plirak-plirik” dengan mata (MS 78e)</p>

<p>hablumminannas itu nanti malah jadi nggak baik, malah timbul suudzon dan lain-lain itu, itu nggak baik. Dan kita juga, yang paling penting adalah ketika nggak bisa berbuat baik kepada seseorang maka jangan menyakiti itu kalau menurut saya. kalau selebihnya itu ya saling menolong, saling memberi, memberi senyum itu. Cuman hal yang paling pokok tentang hablumminannas itu jangan menyakiti orang lain, jangan menyakiti hati orang lain, karena ya itulah hidup gitu lo dek. Kita saling berdampingan, makanya jangan menyakiti, justru harus rukun, membangung suasana hidup berdampingan yang saling mendukung satu sama lain, tidak menjatuhkan, tidak mengolok-olok, itu menurut saya</p>		<p>Ketika tidak suka dengan sikap seseorang, hal utama bagi MS ialah berdoa kepada Allah agar dihilangkan prasangka dalam hati (MS 78f) Bagi MS memperlihatkan ketidaksukaan terhadap sikap seseorang maka akan memperkeruh suasana, (MS 78g) Menurut MS jika ketidaksukaan terhadap sikap seseorang diperlihatkan maka hablumminannas menjadi tidak baik, (MS 78h) Menurut MS jika ketidaksukaan terhadap sikap seseorang diperlihatkan malah timbul suudzon dan lain-lain, tidak baik. (MS 78i) Menurut MS yang paling penting adalah ketika tidak bisa berbuat baik kepada seseorang maka jangan menyakiti. (MS 78j) Bagi MS sikap selebihnya yakni saling menolong, saling memberi, memberi senyum (MS 78k) Bagi MS hal paling pokok tentang hablumminannas yakni jangan menyakiti orang lain, (MS 78l) Bagi MS jangan menyakiti hati orang lain, (MS 78m) MS menyadari bahwa dalam hidup manusia saling berdampingan, makanya jangan menyakiti, (MS 78n) Bagi MS hidup harus rukun, (MS 78o) membangung suasana hidup berdampingan yang saling mendukung satu sama lain, (MS 78p) tidak menjatuhkan, (MS 78q) tidak mengolok-olok, itu menurut saya (MS 78r)</p>
<p>P: bagi panjenengan hablumminallah panjenengan niki bagaimana mbak?</p>	<p>P 78</p>	
<p>I: hubungan dengan Allah ya dek, saya ini kan ya perempuan biasa, saya bukan Rabiah Al-adawiyah wali Allah yang hidup dan matinya hanya digunakan untuk mahabbah ke Allah, beliau yang beribadah bukan karena mengharap syurga, atau takut</p>	<p>I 78</p>	<p>Bagi MS dirinya ialah perempuan biasa, bukanlah Rabiah Al-adawiyah wali Allah yang hidup dan matinya hanya digunakan untuk mahabbah kepada Allah (MS 78a) MS menuturkan bahwa Rabiah Al Adawiyah beribadah bukan</p>

masuk neraka, beliau ibadah yak arena cintanya sama Allah. Beribadah kepada Allah, menghamba sama Allah seperti Rabiah itu kan sulit sekali, ya kalau di tasawuf itu ya di thoriqoh itu kan ada maqom-maqomnya. Bagi saya sendiri, yang saya adalah hamba biasa, saya bukan wali, maka kenikmatan menjadi hamba itu ya beribadah lillahita'ala, ini bukan hal mudah bukan juga untuk dipersulit, artinya kalau saya, ibadah ya saya akan lakukan ibadah sebaik saya bisa, entah itu khusus' atau tidak khusus', tapi bismillah lakukan ibadah sebanyak semampu kita, khusus'nya ibadah itu bagian dari proses kita menyempurkan ibadah tersebut, lillahita'ala itu juga bagian dari proses kita dan itu yang jadi tujuan. Jadi meskipun hari ini saya belum bisa seikhlas setulus seridho sekhusu' para wali Allah dalam ibadah tapi tetap berupaya mengabdikan mengabdikan kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Ya karena kita belum bisa beribadah sesempurna sekhusu' para wali ya kalau saya pribadi maka kita perbanyak kuantitasnya tanpa mengurangi persembahan yang maksimal di setiap ibadah yang kita lakukan. Itu dalam semua bentuk ibadah ya dek, sholat, dzikir, nderes, ngaji, itu perbanyak dulu sudah, entah itu niatnya takut masuk neraka, pengen dapat pahala, ya nggak pa lakukan dulu sebanyak-banyaknya, kayak sholat dhuha itu awalnya pengen lancar rizkinya, kan ini berarti bukan karena Allah, nggak pa-pa sudah jalankan saja, kebaikan itu sudah jalankan saja dulu, kalau saya pribadi memang sebenarnya prinsip saya itu bahwa dekat dengan Allah itu bukan kuantitas ibadah kita, tapi kualitas hati kita ketika ridho semuanya itu lillahita'ala. Tapi saya belum bisa sempurna menjalani itu, dan itu memang proses, kan orang kalau ikut thoriqot itu saja ada maqom-maqom nya, ada tingkatan nya, ada step-stepnya,

karena mengharap syurga, atau takut masuk neraka, beliau ibadah yak arena cintanya sama Allah. **(MS 78b)**
Bagi MS beribadah kepada Allah, menghamba kepada Allah seperti Rabiah sulit sekali **(MS 78c)**
MS menuturkan dalam ilmu tasawuf di thoriqoh terdapat maqom (tahapan) agar sampai ke Allah **(MS 78d)**
Bagi MS, dirinya adalah hamba biasa, bukan wali, maka kenikmatan menjadi hamba bagi MS ialah beribadah lillahita'ala, **(MS 78e)**
Bagi MS beribadah lillahita'ala bukan hal mudah bukan juga untuk dipersulit, **(MS 78f)**
MS melakukan ibadah sebaik yang bisa dilakukan, entah khusus' atau tidak khusus', **(MS 78g)**
MS mengucapkan "bismillah" melakukan ibadah sebanyak semampunya, **(MS 78h)**
Bagi MS khusus'nya ibadah merupakan bagian dari proses menyempurkan ibadah tersebut, **(MS 78i)**
Bagi MS lillahita'ala merupakan bagian dari proses dalam kebaikan **(MS 78j)**
MS menjadikan lillahita'ala sebagai tujuan. **(MS 78k)**
MS tetap berupaya mengabdikan kepada Allah dengan sebaik-baiknya, meskipun hari ini dirinya belum bisa seikhlas setulus seridho sekhusu' para wali Allah dalam ibadah **(MS 78l)**
Menurut MS karena belum bisa beribadah sesempurna sekhusu' para wali maka MS memperbanyak kuantitas ibadah tanpa mengurangi persembahan yang maksimal di setiap ibadah yang dilakukan. **(MS 78m)**
Bagi MS yang penting terlebih dahulu memperbanyak ibadah baik, sholat, dzikir, nderes, ngaji, **(MS 78n)**
Bagi MS tidak apa-apa melakukan ibadah sebanyak-banyaknya

begitupun kita yang ingin menuju lillahita'ala itu juga proses, jangan berhenti dalam proses sampai kita melakukan ibadah yang arena sangking cintanya kita, bukan karena pahala, bukan karena takut, ya disini kan salah satu ijtihad kita dalam hidup, upaya yang kita lakukan dalam hidup kan ya menuju Allah itu. Kalaupun kita meninggal dalam perjuangan ini, insyaAllah semoga bagian dari khusnul khotimah. artinya selama kamu melakukan ibadah sudah lakukan saya apapun niatnya, entah nanti itu pengen pahala, entah nanti biar masuk syurga, atau nderes ya sudah nderes sebanyak-banyaknya, biarpun nderes pengen lancar ya nggak pa-apa, pengen dapet pahala yang nggak pa-pa, terus lakukan, diistiqomahkan, nanti tulus karena Allah itu insyaAllah akan sampai disana dengan keistiqomahan.

terlebih dahulu, baik niatnya takut masuk neraka, pengen dapat pahala, **(MS 78o)**

MS mencontohkan sholat dhuha tetaplah menjalankan sholat dhuha meski awalnya pengen lancar rizkinya bukan murni karena Allah, **(MS 78p)**

Bagi MS dalam menjalankan kebaikan cukup jalankan saja dulu meski awalnya bukan lillahita'ala **(MS 78q)**

prinsip MS sebenarnya ialah dekat dengan Allah bukan diukur dengan kuantitas ibadah tapi kualitas hati ketika ridho semuanya itu lillahita'ala. **(MS 78r)**

MS mengungkapkan belum bisa sempurna menjalani prinsipnya tersebut, sebab bagi MS perlu proses mencapainya **(MS 78s)**

Bagi MS untuk menuju lillahita'ala perlu adanya proses sebagaimana thoriqot ada maqom-maqom nya, ada tingkatan nya, ada step-stepnya, **(MS 78t)**

MS menuturkan jangan berhenti dalam proses sampai melakukan ibadah karena sangking cinta kepada Allah bukan karena pahala, bukan karena takut **(MS 78u)**

Bagi MS mencapai lillahita'ala merupakan suatu hal yang harus diusahakan dalam hidup, **(MS 78v)**

Bagi MS upaya yang dilakukan dalam hidup ialah menuju Allah **(MS 78w)**

Bagi MS jika ia meninggal dalam perjuangan menuju Allah, atas izin Allah merupakan bagian dari khusnul khotimah. **(MS 78x)**

Bagi MS ketika melakukan ibadah maka lakukan saja meski niat awal menginginkan pahala ataupun masuk syurga **(MS 78y)**

Bagi MS ketika nderes maka nderes saja sebanyak-banyaknya, biarpun niat awal pengen lancar, pengen dapet pahala terus lakukan, **(MS 78z)**

Bagi MS yang terpenting ialah keajegan dan keistiqomahan

		menjalan ibadah (MS 78aa) MS menuturkan perasaan “tulus karena Allah” atas izin Allah akan terwujud dengan keistiqomahan. (MS 78ab)
P: jadi kesimpulannya, ini kalau salah panjenengan luruskan nggeh?	P 79	
I: enggeh-enggeh	I 79	
P: bagi panjenengan hablumminallah itu adalah berpuncak pada ketika manusia itu melakukan segala sesuatu lillahita’ala?	P 80	
I: enggeh betul,,	I 80	Bagi MS puncak hablumminallah ialah ketika manusia itu melakukan segala sesuatu lillahita’ala (MS 79a)
P: dan bagi panjenengan lillahita’ala itu tidak serta merta bisa tercapai, oleh karenanya ketika melakukan ibadah, ketika melakukan kebaikan lakukan saja, sebab lillahita’ala itu kan berproses selama kebaikan itu diistiqomahkan?	P 81	
I: iya betul, dan satu lagi jangan lupa jangan lepas berdoa, minta sama Allah agar diistiqomahkan dalam kebaikan, doa minta hidayah harus setiap waktu. Karena meskipun kita melakukan banyak kebaikan, banyak ibadah, kan nanti lillahitaala ini menyusul, kalau kita nggak minta pertolongan Allah, hanya mengandalkan kekuatan sendiri belum tentu Allah meridhoi kita sampai kepada-Nya, maka yang dinamakan hidayah dijemput itu bagi saya ya ini, minta sama Allah, doa sama Allah agar kita bisa ikhlas beribadah lillahita’ala, minta agar kita selalu dan selalu di berikan hidayah, diistiqomahkan. Dan saya ini memang yang dikejar ya ini, lillahita’ala ini, memang saya ini jujur masih sangat sulit ridho sama Allah itu, tapi sekali lagi meski sulit ini harus diupayakan, belajar lillahita’ala. Pokoknya dijalani, jangan putus dalam kebaikan.	I 81	bagi MS lillahita’ala tidak serta merta bisa tercapai, oleh karenanya ketika melakukan ibadah, ketika melakukan kebaikan lakukan saja, sebab lillahita’ala berproses selama kebaikan itu diistiqomahkan (MS 81a) bagi MS jangan lupa jangan lepas berdoa, (MS 81b) penting bagi MS untuk minta sama Allah agar diistiqomahkan dalam kebaikan, (MS 81c) bagi MS doa minta hidayah harus setiap waktu. (MS 81d) bagi MS meskipun melakukan banyak kebaikan, banyak ibadah, kan nanti lillahitaala ini menyusul, kalau tidak minta pertolongan Allah, hanya mengandalkan kekuatan sendiri belum tentu Allah meridhoi manusia sampai kepada-Nya, (MS 81e) bagi MS yang dinamakan hidayah dijemput ialah dengan mememinta, berdoa kepada Allah (MS 81f) MS minta sama Allah, doa sama Allah agar bisa ikhlas beribadah

		<p>lillahita'ala, minta agar selalu dan selalu di berikan hidayah, (MS 81g) MS berdoa kepada Allah agar diistiqomahkan dalam kebaikan (MS 81h) Yang dikejar oleh MS dalam hidup ialah, lillahita'ala dalam beribadah (MS 81i) MS mengutarakan harus tetap berupaya meski masih sangat sulit ridho sama Allah itu, (MS 81j) Bagi MS manusia harus belajar lillahita'ala. (MS 81k) Bagi MS yang terpenting tidak terputus dalam menjalankan kebaikan. (MS 81l)</p>
<p>P: pendidikan yang diberikan orang tua panjenengan kepada panjenengan niki pripun mbak?</p>	<p>P 82</p>	
<p>I: orang tua saya itu nggak maksa saya dalam hal apapun, orang tua selalu mendukung saya dalam hal apapun selagi itu baik. Kayak saya menghafal ini kan sebenarnya juga dari keluarga saya nggak ada yang hafalan, tapi bapak ibuk saya mendukung, saya kuliah ambil matematika juga abah ibuk ndukung, orang tua saya itu nggak pernah memaksa saya dalam hal apapun, dulu saya mondok di rifa'I juga di dukung. Kalau untuk pendidikan dasar itu memang yang pertama adalah ngaji, dulu waktu kecil ya saya harus ngaji, saya harus diniyah, ngaji Quran ngaji kitab, ya tapi ngaji kitab masih kecil itu ya mabadi fiqih, kitab-kitab kecil seperti itu, dan ternyata itu memang penting, akhirnya ketika besar saya memang menganggap itu hal yang harus saya dalami, makanya saya memilih untuk nyantri di pesantren, ngaji. Meskipun pemikiran tentang agama itu tumbuh sejalan dengan ilmu di pesantren dan kedewasaan, tapi dari kecil memang sudah ditanamkan, meski abah umik saya bukan orang alimmm, ya dalam agama itu ya sekedar</p>	<p>I 82</p>	<p>orang tua MS tidak pernah memaksa dalam hal apapun (MS 82a) orang tua MS selalu mendukung MS dalam hal apapun selagi hal baik. (MS 82b) dalam keluarga MS tidak ada yang menghafal, , tapi bapak ibuk MS mendukung MS yang berkeinginan hafalan (MS 82c) MS kuliah ambil matematika abah ibuk MS juga mendukung, (MS 82d) orang tua MS tidak pernah memaksa MS dalam hal apapun, (MS 82e) dulu MS mondok di rifa'I orang tua juga mendukung. (MS 82f) orang tua MS memberikan pendidikan dasar mengaji kepada anak-anaknya (MS 82g) sewaktu kecil MS harus mengaji, (MS 82h) sebelum mondokpun MS harus harus diniyah, (MS 82i) sewaktu kecil MS harus ngaji Quran ngaji kitab, (MS 82j) sewaktu kecil, MS mengaji kitab seputar mabadi fiqih, kitab-kitab kecil sejenisnya (MS 82k)</p>

<p>ngerti bukan yang ahli kitab, tapi selalu mengajarkan itu sekiranya segala hal itu untuk kepentingan agama. Ya seperti dulu waktu kecil kalau ada orkes atau jaranan gitu yadek, orang tua saya nggak tahu dasar hokum yang gamblang di fiqih itu gimana, tapi mbelajari saya intinya kalau uang itu jangan dihambur-hamburkan untuk hal-hal seperti itu, ndak baik, itu bukan buat masjid kok, buat maksiat itu. Ya itu kalau dari orang tua saya. uang itu untuk agomo</p>		<p>setelah dewasa MS merasa mengaji memang penting (MS 82l) ketika besar MS menganggap ngaji agama memang yang harus didalami, (MS 82m) MS memilih untuk nyantri di pesantren, ngaji. (MS 82n) MS menuturkan bahwa pemikiran tentang agama tumbuh sejalan dengan ilmu di pesantren dan kedewasaan, (MS 82o) dari kecil keluarga MS telah menanamkan pendidikan agama (MS 82p) meski abah umik MS bukan orang alimmm, dalam agama sekedar ngerti bukan yang ahli kitab, (MS 82q) orang tua MS selalu mengajarkan segala hal untuk kepentingan agama. (MS 82r) MS memberikan contoh (seperti dulu waktu kecil kalau ada orkes atau jaranan, orang tua MS nggak tahu dasar hokum yang gamblang di fiqih gimana, tapi mbelajari MS intinya kalau uang itu jangan dihambur-hamburkan untuk hal-hal seperti itu, tidak baik), (MS 82s) Bagi keluarga MS harta seharusnya diwaqafkan pada kepentingan masjid, pada kepentingan agama dan masyarakat (MS 82t)</p>
<p>P: putra putriknnya di pondokan semua mbak?</p>	<p>P 83</p>	
<p>I: iya kepada putra putranya mondok itu harus, seperti kakak saya yang nomer dua sampai 15 tahun mondok dan diambil menantu kiainya. Kalau kakak saya yang pertama itu mondok cuman 4 tahun setelah itu memang senangnya di bisnis, jadi kalau abah ibuk saya yang terpenting mondok dulu, perkara nanti minat nya dimana ya monggo, yang pasti sudah dibelaki ilmu agama. Abah saya memang mondok, kan dari mbah-mbah saya juga mondok, tapi memang ya tidak yang mondok sampek nglontok kitabnya, gitu. Ya itu tadi yang penting ada sangu, tapi kalau memang ingin kayak mas saya yang kedua</p>	<p>I 83</p>	<p>Orang tua MS mengharuskan putra putranya mondok (MS 83a) Kakak MS yang nomer dua 15 tahun mondok dan diambil menantu kiainya. (MS 83b) kakak MS yang pertama mondok cuman 4 tahun setelah itu senangnya bisnis, (MS 83c) bagi abah ibuk MS yang terpenting anak-anak harus mondok terlebih dahulu (MS 83d) orang tua MS tidak mempermasalahkan minat pendidikan anak-anaknya, yang penting ialah sudah dibelaki ilmu agama. (MS 83e) Abah MS dahulunya juga mondok, (MS 83f)</p>

<p>mendalami keilmuan pesantren sampek 15 tahun ya ndak dilarang, saya yang ngafal Quran ya di dukung, atau mas saya yang pertama justru tertarik bisnis ya tidak apa-apa, asal ibadah itu harus tetep ajeg. Itu abah umik saya tidak pernah memaksakan anak-anaknya harus begini-begini tidak..</p>		<p>Keluarga besar MS juga mondok, (MS 83g) Keluarga MS mondok tidak sampai menjadi ahli kitab, namun cukup tahu dengan ngaji (MS 83h) yang penting bagi keluarga MS punya bekal ilmu agama (MS 83i) keluara MS tidak melarang anaknya mendalami ilmu pesantren seperti kakak MS yang kedua mondok selama 15 tahun (MS 83j) orang tua MS juga mendukung MS yang menghafal Quran (MS 83k) orang tua MS juga tidak melarang kakak pertama yang tertarik bisnis, asal tetap ajeg dalam ibadah (MS 83l) abah umik MS tidak pernah memaksakan anak-anaknya harus begini-begini (MS 83m)</p>
<p>P: berarti saudara-saudara panjenengan niki bervariasi nggeh mbak?</p>	<p>P 84</p>	
<p>I: iya dek, mas saya yang pertama pebisnis, mas saya yang kedua ngaji kitab, saya Quran. saya justru yang satu-satunya kuliah. jadi satu keturunanannya mbah saya, abah ishak itu namanya. Abah ishak ini dikampung saya ini orang yang disegani, bukan karena kiai, tapi karena kaya raya, kalau mislanya dulu itu membangun masjid itu memang nanti mbah saya itu yang waqof tanah, yang membangunkan masjidnya. Jadi ini tempat buat anak-anak ngaji, terus membangun yayasan MI, RA, MTs, diniyah, itu memang yang mengawali itu buyut saya. jadi ya kalau untuk kealiman itu ya ndak, cuman ya berjuang itu untuk agomo dengan yang dimiliki. Yang kuliah itu cuman saya, yang hafalan ya cuman saya. padahal putranya mbah itu ada 18 cuman ya itu cucu-cucunya itu tradisinya mondok salaf, bukan pondok Quran,</p>	<p>I 84</p>	<p>Kakak MS yang pertama pebisnis, (MS 84a) Kaka MS yang kedua ngaji kitab, (MS 84b) MS sendiri menghafalkan Quran. (MS 84c) MS ialah yang satu-satunya kuliah di keluarganya (MS 84d) satu keturunanannya mbah MS, abah ishak. Abah ishak dikampung MS ialah orang yang disegani, (MS 84e) abah ishak disegani bukan karena kiai, tapi karena kaya raya, (MS 84f) MS menceritakan dahulu, sewaktu membangun masjid abah ishaklah yang waqof tanah, yang membangunkan masjidnya. (MS 84g) Abah Ishak yang menyediakan tempat buat anak-anak ngaji, terus membangun yayasan MI, RA, MTs, diniyah, yang mengawali ialah buyut MS (MS 84h) MS menuturkan bahwa mbahnya bukan orang yang alim dalam ilmu agama (MS 84i)</p>

		Mbah MS berjuang untuk agama dengan harta yang dimiliki (MS 84j) Dalam keluarga MS yang kuliah hanya MS saja (MS 84k) Dalam keluarga MS yang hafalan cuman MS saja (MS 84l) tradisinya keluarga besar MS ialah mondok salaf, bukan pondok Quran, (MS 84m)
P: orang tua memang membebaskan nggeh mbak?	P 85	
I: iya dek, orang tua saya itu demokratis ya, anaknya mau memilih jalan pendidikan apapun itu tidak pernah dihalangi, tidak pernah dipaksa. Cuman memang saya ini waktu saya s2 ini memang disuruh sama abah, soalnya abah itu kan mikirnya menisan, sudah s1 ya dilanjutkan saja s2.	I 85	MS menuturk bahwa orang tuanya demokratis (MS 85a) Orang tua MS tidak pernah menghalangi anaknya mau memilih jalan pendidikan apapun (MS 85b) Abah MS meminta MS melanjutkan s2 biar sekalian melanjutkan jenjang pendidikan s1 (MS 85c)
P: pelajaran hidup apa yang paling berharga yang diajarkan oleh orang tua yang sampai saat ini diingat betul ?	P 86	
I: orang tua saya itu (berpikir), yang paling saya ingat itu adalah tentang rumah tangga, jadi umik saya itu bilang samean harus bisa jadi samean, samean adalah perempuan, sebagai istri maka samean harus jadi istri, jadi kalau suami mau melakukan apapun maka sebagai istri harus mendukung, harus support suami. Kalaupun, samean makan hanya pakek tempe, samean akan merasa ketika ridho dengan suaminya samean. Cuman yang jadi pesan orang tua saya itu saya harusnya mandiri dengan manusia saya, ya punya rumah sendiri, mengurus segalanya sendiri. ini memang yang saya ingat. Orang tua saya memang ingin saya mandiri dengan suami saya, jadi nggak ikut orang tua.	I 86	Pesan yang paling diingat MS dari orang tua ialah tentang rumah tangga, (MS 86a) umik MS berpesan agar MS bisa menempatkan diri sebagai perempuan dalam rumah tangga, yakni sebagai istri (MS 86b) umik MS berpesan ketika suami mau melakukan apapun maka sebagai istri harus mendukung, (MS 8c) umik MS berpesan bahwa MS harus support suami. (MS 86d) Umik MS berkata ketika makan hanya dengan tempe, maka akan terasa nikmat ketika ridho dengan suami (MS 86e) pesan orang tua yakni MS harusnya mandiri dengan suami, punya rumah sendiri, mengurus segalanya sendiri. (MS 86f) Orang tua MS memang ingin MS mandiri dengan suami, tidak ikut orang tua (MS 86g)
P: yang panjenengan ceriosaken abah umik kepingin panjenengan wangsul dateng kalipare niku, niku lak misalkan wangsul mriko itu bakal satu nggriyo dengan tiyang sepah atau	P 87	

terpisah?		
I: nggeh sendiri, tapi niku celak. Jadi rumah sendiri cuman deket dengan rumah abah umik saya gitu.	I 87	Ketika MS diminta pulang ke rumah orang tuanya, MS tetep tinggal dirumahnya sendiri, namun dekat dengan orang tua (MS 87a) MS menuturkan orang tuanya ingin MS rumah sendiri cuman deket dengan rumah abah umik MS (MS 87b)
P: nopo abah umik mengharapkan panjenengan tinggal di dekat beliau mbak?	P 88	
I: karena saya anak yang paling kecil dan perempuan sendiri dan belum ada yang tinggal deket dengan umik saya anak-anaknya itu. Kan abah saya itu sudah tua, jadi pengennya ada yang di deket beliau gitu.	I 88	Orang tua MS ingin MS tinggal dekat orang tua sebab MS anak paling kecil dan perempuan sendiri dan belum ada yang tinggal deket dengan umik MS (MS 88a) abah MS sudah tua, pengen ada anak yang di deket beliau (MS 88b)
P: kakak panjenengan yang mbajeng itu rumahnya	P 89	
I: nggeh bisa ditempuh sama motor dek, lumayan dekat juga, nggak sampek lima menit kok. Cumak-cumak, mas saya ini orangnya pebisnis, mas saya itu kaya raya, maaf ya, mas saya ini kuaya raya. Beliau suibuk sekali, jadi jarang ada di rumah, sambaing orang tua saya itu juarang bisa sangking setiap hari sibuknya, jadi nanti kalau umik sudah kangen nanti umik tilpun supaya mas nyambangin umik, itupun kalau nanti ada di rumah umik gitu, hp itu nggak pernah diem, suibuk terus, ada urusan terus	I 89	Jakar tempuh rumah orang tua MS dengan kakak MS sekitar 5 menit-an (MS 89a) MS menuturkan bahwa kakaknya yang pertama ialah pebisnis kaya raya (MS 89b) MS mengawali dengan mengucap “maaf” menceritakan bahwa kakak pertama kaya raya, suibuk sekali, jadi jarang ada di rumah, (MS 89c) Sangking sibuknya kaka MS yang pertama jarang sambaing orang tua, (MS 89d) Ketika umik MS kangen kakak yang pertama, akan tilpun dan meminta di sambangin (MS 89e) Sangking sibuknya, meski sudah sambang ke rumah orang tua, hp kakak MS yang pertama full notifikasi (MS 89f)
P: niku bisnis nopo mbak?	P 90	
I: bisnis tebu dek, jadi treknya aja ada kalau 10. Sek belum		bisnis tebu dek, (MS 90a)

<p>kendaraan yang lain, rumahnya itu besar sekali. Abah umik saya itu kan yang dikeluhkan itu mas saya itu juara sekali sambaing meskipun dekat, sangking sibuknya. Punya cucu satu dari mas saya itu, perempuan dan ini pebisnis juga. Sudah nikah tapi pebisnis juga, ya sangatt sibuk sekali. Ya gitu dek memang beragam. Mas ya yang nomer dua itu ngaji tok, namanya kan orang salaf ya. Tapi mas saya ini, seles jajan gitu, ada mobil box, milih nganterin jajan itu seringnya di kampung kalipare, tujuannya itu dua sambil cari nafkah sambil jenguk orang tua. Kalau mas saya ini sibuknya ya ngajar di pondok, tapi ya nggak sesibuk mas saya yang pebisnis itu, kalau mas saya ini bukan tipe yang kuaya gitu bukan, tapi Alhamdulillah sudah mapan di podok itu</p>		<p>jadi treknya aja ada kalau 10. Sek belum kendaraan yang lain, (MS 90a) rumahnya itu besar sekali. (MS 90a) Abah umik saya itu kan yang dikeluhkan itu mas saya itu juara sekali sambaing meskipun dekat, sangking sibuknya. (MS 90a) Punya cucu satu dari mas saya itu, perempuan dan ini pebisnis juga. (MS 90a) Sudah nikah tapi pebisnis juga, ya sangatt sibuk sekali. (MS 90a) Ya gitu dek memang beragam. (MS 90a) Mas ya yang nomer dua itu ngaji tok, namanya kan orang salaf ya. (MS 90a) Tapi mas saya ini, seles jajan gitu, ada mobil box, milih nganterin jajan itu seringnya di kampung kalipare, (MS 90a) tujuannya itu dua sambil cari nafkah sambil jenguk orang tua. (MS 90a) Kalau mas saya ini sibuknya ya ngajar di pondok, (MS 90a) tapi ya nggak sesibuk mas saya yang pebisnis itu, (MS 90a) kalau mas saya ini bukan tipe yang kuaya gitu bukan, tapi Alhamdulillah sudah mapan di podok itu (MS 90a)</p>
<p>P: wahh, terimakasih mbak atas cerita hidup panjenengan. Maturnuwun sanget panjenengan sudah bersedia bercerita, saya mohon maaf kalau banyak salah selama wawancara ini</p>	<p>P 91</p>	
<p>I: sama-sama, saya juga terimakasih, saya juga dapat pelajaran, napak tilas kehidupan saya (tertawa), maaf karena saya jadi cerita tentang keluarga saya, tentang hal-hal pribadi saya semoga bermanfaat</p>	<p>I 91</p>	

Transkrip Verbatim Observasi 4 Subjek 2

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Observasi wawancara 1 Subjek 2

Nama Informan : Mbak S (MS)

Waktu Observasi : Senin, 27 Januari 2020 (13.00 -14.00 WIB)

Tempat Observasi : Masjid Ulul Albab UIN Malang lantai 2 bagian utara

Transkrip Orisinil	Kode	Pemadatan Fakta
<p>Wawancara ini dilakukan di masjid Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim setelah MS menyimak tahsin Quran di Ma'had UIN. MS datang seorang diri ke masjid, Ia menuturkan bahwa suaminya menemani anaknya yang tertidur di mobil. Peneliti datang terlebih dulu sebelum MS, peneliti duduk di dalam masjid Ulul Albab lantai dua di sebelah utara. MS datang dengan senyum lebar menghampiri peneliti sembari menyalami peneliti dan bertanya “sudah lama dek?”. “mboten mbak” jawab peneliti menjabat tangan MS.</p>	Os 1	<p>Wawancara ini dilakukan di masjid Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim setelah MS menyimak tahsin Quran di Ma'had UIN. (OS 1a)</p> <p>MS datang seorang diri ke masjid, Ia menuturkan bahwa suaminya menemani anaknya yang tertidur di mobil. (OS 1b)</p> <p>Peneliti datang terlebih dulu sebelum MS, peneliti duduk di dalam masjid Ulul Albab lantai dua di sebelah utara. (OS 1c)</p> <p>MS datang dengan senyum lebar menghampiri peneliti sembari menyalami peneliti dan bertanya “sudah lama dek?”. (OS 1d)</p> <p>“mboten mbak” jawab peneliti menjabat tangan MS. (OS 1e)</p>
<p>Peneliti membuka perbincangan ringan, “sudah mau pulang mbak?”. “iya dek, soalnya nanti kan nggak ngajar taklim”. Jawab MS. “adek emir nggak diajak mbak?”, tanya peneliti lagi. “ada, dimobil, dia tidur tadi, sama buyanya di mobil”. Jawab MS.</p> <p>“oh nggeh mbak, niki saya mau berterimakasih samean sudah berkenan untuk diwawancara”. Kata peneliti, “oh enggeh dek,</p>	Os 2	<p>Peneliti membuka perbincangan ringan, “sudah mau pulang mbak?”. (Os 2a)</p> <p>“iya dek, soalnya nanti kan nggak ngajar taklim”. Jawab MS. (Os 2b)</p> <p>“adek emir nggak diajak mbak?”, tanya peneliti lagi. (Os 2c)</p> <p>“ada, dimobil, dia tidur tadi, sama buyanya di mobil”. Jawab MS. (Os 2d)</p>

<p>nggak pa-pa, tapi ya maaf ya saya malah ngajak nya di Masul, semoga saja kondusif ya, soalnya kalau di rumah ini jauh dek, rumah saya bululawang, yang sudah berbatasan dengan kepanjen. Dan sekalian karena saya dari senin sampai jumat di uin, jadi kan enakan ketemu di kampus biar sampean nggak jauh juga. Kalau sabtu minggu itu saya pulang ke kalepare, malah lebih jauh lagi”. MS menjelaskan alasannya mengajak peneliti bertemu di Masul Ulul Albab UIN Malang. “iya gimana ini, gimana?. Apa yang bisa saya bantu?”... “enggeh mbak jadi nanti saya akan memberikan pertanyaan, dan mbak menjawab sesuai dengan keadaan diri panjenengan apa adanya”. Peneliti menjelaskan.. “oh nggeh nggeh, monggo pun”. Wawancara pun dimulai...</p>		<p>“oh nggeh mbak, niki saya mau berterimakasih samean sudah berkenan untuk diwawancara”. Kata peneliti, (Os 2e) “oh enggeh dek, nggak pa-pa, tapi ya maaf ya saya malah ngajak nya di Masul, semoga saja kondusif ya, soalnya kalau di rumah ini jauh dek, rumah saya bululawang, yang sudah berbatasan dengan kepanjen. Dan sekalian karena saya dari senin sampai jumat di uin, jadi kan enakan ketemu di kampus biar sampean nggak jauh juga. Kalau sabtu minggu itu saya pulang ke kalepare, malah lebih jauh lagi”. MS menjelaskan alasannya mengajak peneliti bertemu di Masul Ulul Albab UIN Malang. (Os 2f) “iya gimana ini, gimana?. Apa yang bisa saya bantu?”... (Os 2g) “enggeh mbak jadi nanti saya akan memberikan pertanyaan, dan mbak menjawab sesuai dengan keadaan diri panjenengan apa adanya”. Peneliti menjelaskan.. (Os 2h) “oh nggeh nggeh, monggo pun”. (Os 2h) Wawancara pun dimulai... (Os 2i)</p>
<p>MS menjawab pertanyaan dengan wajah yang berseri, kecuali ketika ditanya tentang keadaan apa dalam hidup yang membuat MS begitu terpuruk. MS menjawab pertanyaan tersebut dengan cerita tentang konsekuensi pernikahan yang dijalani harus berpisah dari kedua orang tua. MS menawab pertanyaan ini dengan menangis. Tangisan MS baru mereda sewaktu peneliti berpindah pertanyaan ke hal lain. Wawancara dilakukan selama kurang lebih satu jam.</p>	<p>Os 3</p>	<p>MS menjawab pertanyaan dengan wajah yang berseri, (OS 3a) kecuali ketika ditanya tentang keadaan apa dalam hidup yang membuat MS begitu terpuruk. (OS 3b) MS menjawab pertanyaan tersebut dengan cerita tentang konsekuensi pernikahan yang dijalani harus berpisah dari kedua orang tua. (OS 3c) MS menjawab pertanyaan ini dengan menangis. (OS 3d) Tangisan MS baru mereda sewaktu peneliti berpindah pertanyaan ke hal lain. (OS 3e) Wawancara dilakukan selama kurang lebih satu jam. (OS 3f)</p>

Ketika wawancara diakhiri oleh peneliti, peneliti meminta maaf sebab membuat MS menangis mengingat hal yang membuatnya bersedih. MS mengatakan “nggak pa-pa dek, namanya kan pengalaman ya, ambil yang baik, buang yang buruk ya”. Peneliti meminta kesedian MS untuk melakukan wawancara sesi selanjutnya. MS mempersilakan dan tidak berkeberatan bila di wawancarai lagi “iya dek ndak pa-pa, pokoknya nanti wa dulu biar sama-sama nyocokan waktu, terus kita ketemu di UIN lagi”.

Os 4

Ketika wawancara diakhiri oleh peneliti, peneliti meminta maaf sebab membuat MS menangis mengingat hal yang membuatnya bersedih. **(OS 4a)**
MS mengatakan “nggak pa-pa dek, namanya kan pengalaman ya, ambil yang baik, buang yang buruk ya”. **(OS 4b)**
Peneliti meminta kesedian MS untuk melakukan wawancara sesi selanjutnya. **(OS 4c)**
MS mempersilakan dan tidak berkeberatan bila di wawancarai lagi “iya dek ndak pa-pa, pokoknya nanti wa dulu biar sama-sama nyocokan waktu, terus kita ketemu di UIN lagi”. **(OS 4d)**

Transkrip Verbatim 5 Observasi Subjek 2

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Observasi wawancara 2 Subjek 2

Nama Informan : Mbak S (MS)

Waktu Observasi : Selasa, 11 Februari 2020 (13.30-14.40 WIB)

Tempat Observasi : Masjid Ulul Albab UIN Malang lantai 2 bagian utara

Transkrip Orisinil	Kode	Pemadatan Fakta
<p>Wawancara dilakukan di masjid Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti datang sekitar pukul 13.00, MS baru datang pukul 13.30 sebab masih harus nyimak tahsin di Mahad UIN Malang. MS meminta maaf atas keterlambatannya. MS mengajak anaknya yang masih berusia 3 tahun. Sewaktu wawancara dimulai, anak MS merebut ponsel peneliti yang digunakan untuk merekam percakapan selama wawancara. MS meminta ponsel yang direbut anaknya dengan lembut “pundi nak, mama nyuwun nak”. Anak MS berteriakan menolak memberikan ponsel peneliti. MS masih dengan lembut mengambil hati anaknya “mana sini, sini kasihkan mama nak”. Anak MS kemudian melempar ponsel tersebut ke arah peneliti. MS berkata lembut ke anaknya “sudah nak ayuk main sendiri”. wawancara pun dilanjutkan, baru saja MS mengutarakan sepatah dua patah kata, anaknya kemudian merebut ponsel peneliti kembali sambil berteriak-teriak dan menangis. MS kemudian menarik halus tangan anaknya dan menaruhnya</p>	Os 5	<p>Wawancara dilakukan di masjid Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (Os 5a) Peneliti datang sekitar pukul 13.00, MS baru datang pukul 13.30 sebab masih harus nyimak tahsin di Mahad UIN Malang. (Os 5b) MS meminta maaf atas keterlambatannya. (Os 5c) MS mengajak anaknya yang masih berusia 3 tahun (Os 5d) Sewaktu wawancara dimulai, anak MS merebut ponsel peneliti yang digunakan untuk merekam percakapan selama wawancara. (Os 5e) MS meminta ponsel yang direbut anaknya dengan lembut “pundi nak, mama nyuwun nak”. (Os 5f) Anak MS berteriakan menolak memberikan ponsel peneliti. (Os 5g) MS masih dengan lembut mengambil hati anaknya “mana sini, sini kasihkan mama nak”. (Os 5h) Anak MS kemudian melempar ponsel tersebut ke arah peneliti.</p>

<p>dipangkuannya, MS menciumi anaknya yang menangis keras sambil menarik-narik jilbab MS. MS menciumi anaknya dengan berkata “maafin mama ya nak tadi mama nggak merhatiin emir, mama masih ngobrol”. Namun anak MS masih saja menangis keras dan menarik-narik jilbab MS. Kemudian MS menggendong anaknya sambil untuk di bawa keluar masjid. Sekitar 5 menit kemudian, MS kembali dengan anak yang tidak lagi menangis keras, namun masih sesenggukan. MS menciumi rambut anaknya.</p>		<p>(Os 5i) MS berkata lembut ke anaknya “sudah nak ayuk main sendiri”.</p> <p>(Os 5j) wawancara pun dilanjutkan, baru saja MS mengutarakan sepatah dua patah kata, anaknya kemudian merebut ponsel peneliti kembali sambil berteriak-teriak dan menangis. (Os 5k) MS kemudian menarik halus tangan anaknya dan menaruhnya dipangkuannya, MS menciumi anaknya yang menangis keras sambil menarik-narik jilbab MS. (Os 5l) MS menciumi anaknya dengan berkata “maafin mama ya nak tadi mama nggak merhatiin emir, mama masih ngobrol”. (Os 5m) Namun anak MS masih saja menangis keras dan menarik-narik jilbab MS. (Os 5n) Kemudian MS menggendong anaknya sambil untuk di bawa keluar masjid. (Os 5o) Sekitar 5 menit kemudian, MS kembali dengan anak yang tidak lagi menangis keras, namun masih sesenggukan. (Os 5p) MS menciumi rambut anaknya. (Os 5q)</p>
<p>Suami MS yang hendak berangkat mengajar PPBA di gedung B mendatangi kami dan mempertanyakan apakah anaknya mengganggu sesi wawancara kami, apakah anaknya perlu dibawa suami ikut ngajar PPBA dari pada mengganggu sesi wawancara. MS menjawab sembari menenangkan anaknya yang masih menangis “mboten usah, nanti kalau diajak ngajar di kelas malah repot kalau dia minta minta”. Akhirnya suami MS mengambil anaknya dari gendongan istrinya, dan membawanya ke mobil. Sebentar kemudian, suami MS kembali dengan anak yang sudah tidak menangis dan membawa mainan. Suami MS juga membawa bantal guling untuk anaknya. Setelah</p>	<p>Os 6</p>	<p>Suami MS yang hendak berangkat mengajar PPBA di gedung B mendatangi kami dan mempertanyakan apakah anaknya mengganggu sesi wawancara kami, apakah anaknya perlu dibawa suami ikut ngajar PPBA dari pada mengganggu sesi wawancara. (Os 6a) MS menjawab sembari menenangkan anaknya yang masih menangis “mboten usah, nanti kalau diajak ngajar di kelas malah repot kalau dia minta minta”. (Os 6b) Akhirnya suami MS mengambil anaknya dari gendongan istrinya, dan membawanya ke mobil. (Os 6c) Sebentar kemudian, suami MS kembali dengan anak yang</p>

<p>menenangkan anaknya, suami MS kemudian berangkat PPBA.</p>		<p>sudah tidak menangis dan membawa mainan. (Os 6d) Suami MS juga membawa bantal guling untuk anaknya. (Os 6e) Setelah menenangkan anaknya, suami MS kemudian berangkat PPBA. (Os 6f)</p>
<p>MS mengelus-elus rambut anaknya sembari berkata “sudah emir mainan sendiri ya disini”. Anak MS tidak lagi menangis, dan bermain-main sendiri dengan mainannya. Sesi wawancara pun dilanjutkan dan diakhiri pukul 15.00 WIB. MS meminta maaf atas perilaku anaknya diawal yang membuat sesi wawancara terganggu.</p>	<p>Os 7</p>	<p>MS mengelus-elus rambut anaknya sembari berkata “sudah emir mainan sendiri ya disini”. (Os 7a) Anak MS tidak lagi menangis, dan bermain-main sendiri dengan mainannya. (Os 7b) Sesi wawancara pun dilanjutkan dan diakhiri pukul 15.00 WIB. (Os 7c) MS meminta maaf atas perilaku anaknya diawal yang membuat sesi wawancara terganggu. (Os 7d)</p>



Transkrip Verbatim 6 Observasi Subjek 2

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Observasi wawancara 3 Subjek 2

Nama Informan : Mbak S (MS)

Waktu Observasi : Selasa, 18 Februari 2020 (13.00-15.00 WIB)

Tempat Observasi : Masjid Ulul Albab UIN Malang lantai 2 bagian utara

Transkrip Orisinal	Kode	Pemadatan Fakta
<p>Wawancara dilakukan di masjid Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. wawancara dilakukan pukul 13.00. MS membawa anaknya pada sesi wawancara kali ini. selama sesi wawancara anak MS tidak pernah menangis seperti di wawancara sebelumnya. Sejak awal anak MS sudah dibawakan mainan dan bantal guling. Anak MS aktif berlarian di dalam masjid. Seringkali MS bertanya dimana anaknya bermain ketika dilihat tidak ada di dekatnya. MS tidak melarang anaknya aktif berjalan-jalan kemanapun, namun MS selalu memantu kemanapun sang anak pergi.</p>	Os 8	<p>Wawancara dilakukan di masjid Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. wawancara dilakukan pukul 13.00. (Os 8a) MS membawa anaknya pada sesi wawancara kali ini. (Os 8b) selama sesi wawancara anak MS tidak pernah menangis seperti di wawancara sebelumnya. (Os 8c) Sejak awal anak MS sudah dibawakan mainan dan bantal guling. Anak MS aktif berlarian di dalam masjid. (Os 8d) Seringkali MS bertanya dimana anaknya bermain ketika dilihat tidak ada di dekatnya. (Os 8e) MS tidak melarang anaknya aktif berjalan-jalan kemanapun, namun MS selalu memantu kemanapun sang anak pergi. (Os 8f)</p>
<p>Setelah wawancara diakhiri pada pukul 15.00 WIB. Peneliti masih menemani MS mengobrol karena MS menunggu suaminya selesai mengajar PPBA. Selama mengobrol tentang pesantren dan seputar menghafal Quran, MS selalu memantau kemanapun sang anak bermain. MS khawatir anaknya bermain terlalu jauh.</p>	Os 9	<p>Setelah wawancara diakhiri pada pukul 15.00 WIB. (Os 9a) Peneliti masih menemani MS mengobrol karena MS menunggu suaminya selesai mengajar PPBA. (Os 9b) Selama mengobrol tentang pesantren dan seputar menghafal Quran, MS selalu memantau kemanapun sang anak bermain. (Os 9c) MS khawatir anaknya bermain terlalu jauh. (Os 9c)</p>

Transkrip Wawancara Verbatim 7 *Significant Other* Subjek 1

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Wawancara 1 *Significant Other*

Nama Informan : AL

Waktu Observasi : **Senin, 02 Maret 2020 (14.00-14.20 WIB)**

Tempat Observasi : **Musholla Kecil Di depan Kediaman AL di desa Sukonolo kecamatan Bululawang kabupaten Malang**

Transkrip Orisinil	Kode	Pemadatan Fakta
P: Niki musholanya di buat ngaji anak-anak kampung nggeh bah?	P 92	
I: enggeh, kalau habis maghrib ada anak-anak disini ngaji sama nduk (sofi). Ini mushollanya mati bertaun-taun mbak, baru ada nduk itu disini terus ada orang-orang kampung itu minta anaknya di ulang ngaji disini	I 92	iya, kalau habis maghrib ada anak-anak disini ngaji sama nduk (sofi) (AL 92a) Ini mushollanya mati bertaun-taun mbak, baru ada nduk disini terus ada orang-orang kampung minta anaknya di ulang ngaji disini (AL 922)
P: mbak sofi tinggal di sini mulai tahun pinten nggeh bah?	P 93	
I: ya mulai nikah itu tahun 2016	I 93	Mbak sofi tinggal bersama AL mulai nikah itu tahun 2016 (AL 93a)
P: mbak sofi kalau tg nggriyo niki pripun ngaose bah?	P 94	
I: nggeh pagi, siang, malam itu ngaji terus. Wong kaleh momng tole nggeh kaleh nglalar Quran.	I 94	ya pagi, siang, malam itu ngaji terus. Wong pas momong tole sambil nderes Quran (AL 94a)
P: pripun perasaane nggadah menantu hafidzoh bah?	P 95	
I: nggeh seneng sekali. Bersyukur Alhamdulillah. Kan anak saya sendiri nggak ada yang apal Quran. baru mantu ini apal Quran. senengnya itu di rumah jadi timbul budaya mengaji, itu sanget seneng sekali. Nggak tahu ya bikin adem suasana. Terus lagi kalau	I 95	AL seneng sekali memiliki menantu hafal Al-Quran (AL 95a) AL bersyukur Alhamdulillah memiliki menantu hafal Al-Quran (AL 95b) Al menuturkan bahwa anaknya sendiri nggak ada yang apal

ibuknya apal Quran kan insyaAllah jadi besar harapan punya cucu-cucu apal Quran juga		Quran. baru mantu yang hafal Quran. (AL 95c) senengnya di rumah jadi timbul budaya mengaji, itu sanget seneng sekali. (AL 95d) Nopo nggeh ya bikin adem suasa. (AL 95e) Terus lagi kalau ibunya apal Quran kan insyaAllah jadi besar harapan punya cucu-cucu apal Quran juga (AL 95e)
P: Mbak sofi biasanya ngaji di makam pondoknya masnya yang di kepanjengan niku nggeh bah?	P 96	
I: oh enggeh-enggeh. Nggeh tapi itu nggak tentu. Itu biasanya kalau mau lalaran Quran kesana. Ya nanti pagi-pagi sudah berangkat, kadang ya ditinggal disana. Nanti suaminya pulang dijemput, kadang ya nginep sana juga. Itu dulu yang sering ngaji disana itu pas tole Emir ini masih kecil, masih bayi. Pokoknya kalau lama nggak bisa ngaji di rumah ya nduk itu ngaji disana biar fokus ngaji.	I 96	AL membenarkan bahwa MS biasanya mengaji di kepanjen (AL 96a) ya tapi nggak tentu. (AL 96b) Itu biasanya kalau mau lalaran Quran kesana. (AL 96c) nanti pagi-pagi sudah berangkat, kadang ya ditinggal disana. Nanti suaminya pulang dijemput, kadang ya nginep sana juga. (AL 96d) dulu yang sering ngaji disana pas tole Emir ini masih kecil, masih bayi. (AL 96e) Pokoknya kalau lama nggak bisa ngaji di rumah ya nduk ngaji disana biar fokus ngaji. (AL 96f)
P: mbak sofi niki momong emir sendiri nggeh menawi ditilar tg UIN nggeh diajak ?	P 97	
I: iya mbak, nggak pernah ditinggal si kecil itu. wong kan sebenarnya ibuk di rumah kan bisa njagain, tapi nduk sofi itu nggak pernah mau ninggal si kecil itu, kepikiran katanya kalau ditinggal	I 97	iya, nggak pernah ditinggal si kecil itu. (Al 97a) sebenarnya ibuk di rumah bisa njagain, tapi nduk sofi itu nggak pernah mau ninggal si kecil itu, (Al 97b) kepikiran katanya kalau ditinggal (Al 97c)

Transkrip Wawancara Verbatim 8 *Significant Other* Subjek 1

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Wawancara 1 *Significant Other*

Nama Informan : MA

Waktu Wawancara : Sabtu, 07 Maret 2020 (10.00-11.00 WIB)

Tempat Wawancara : PPTQ As-Saadah Bandulan-Sukun-Malang

Transkrip Orisinil	Kode	Pemadatan Fakta
P: Mbak samean sudah berteman lama ya sama mbak sofi?	P 98	
I: Sudah lama sekali dek. Dulu aku itu masuk UIN kan seangkatan sama sofi, tapi ya beda jurusan. Sofi matematika, aku PGMI.	I 98	MA udah lama sekali berteman dengan MS (MA 98a) Dulu MA masuk UIN kan seangkatan sama MS, tapi beda jurusan (MA 98b) MS matematika, MA PGMI (MA 98c)
P: seberapa dekat samean sama mbak sofi?	P 99	
I: Yang bikin kita dueket banget itu karena satu kamar di mahad. Dari situ kita berteman baik sampek lulus. Terus sofi kan masuk sini tahun 2014, aku ikut dia juga kesini. Disinipun kita itu sekamar, jadi wes tahu baik buruknya masing-masing. Sampek sekarang sofi sudah punya anak itu kita tetep punya panggilan dekat, manggilnya dullll. Ini panggilan dekat. Kan katanya kalau sahabat itu kalau belum bertengkar belu dikatakan sahabat ya, aku sama sofi itu gak pernah bertengkar dek. Ya nesu-nesuan biasah. Kan aku orangnya nesuan, sofi itu kalau aku nesu wes dia duiem wes. Nanti beberapa waktu aku nggak cair-cair, dia yang ngajak ngomong, ngajak guyon-guyon gitu.	I 99	Yang bikin MS dan MA dueket banget karena satu kamar di mahad, berteman baik sampek lulus. (MA 99a) MS masuk PPTQ As-saadah tahun 2014, MA pun ikut (MA 99b) Di PPTQ As-saadah MA dan MS sekamar, jadi tahu baik buruknya masing-masing. (MA 99c) Sampek sekarang MS sudah punya anak tetep dekat dengan MA. Mereka punya panggilan dekat, manggilnya “dullll” (MA 99d) Kan katanya kalau sahabat kalau belum bertengkar belu dikatakan sahabat, MA dan MS gak pernah bertengkar. Ya ngambek-ngambek biasah. (MA 99e) MA orangnya nesuan, MS itu kalau MA ngambek hanya diam Nanti beberapa waktu MA nggak cair-cair, MS yang ngajak

		ngomong, ngajak guyon-guyon (MA 99f)
P: berarti mbak sofi ini kalau curhat apa-apa ke samean ya mbak?	P 100	
I: Iya kalau di saadah sini sofi paling dekat sama aku. Kan mulai bangun tidur sampek tidur lagi ya ketemu jadi emang dekat. Curhat-curhat ya gitu sofi ke aku, aku ke sofi. Tapi pastilah masing-masing orang punya privasi, mungkin sofi juga dan berhak punya privasi yang aku nggak tahu. Tapi kalau kayak pendidikan, percintaan dulu sek muda, keluarga itu ya sofi kalau lagi pengen cerita ya cerita. Cuman kita nggak nyebut itu curhat ya udah mengalir aja cerita gitu aja	I 100	kalau di saadah MS paling dekat dengan MA. mulai bangun tidur sampek tidur lagi ketemu jadi emang dekat (MA 100a) MA dan MS saling curhat satu sama lain (MA 100b) MA menyatakan bahwa masing-masing orang punya privasi, mungkin MS juga dan berhak punya privasi yang MA nggak tahu. Tapi kalau pendidikan, percintaan dulu sek muda, keluarga itu ya MS kalau lagi pengen cerita mka cerita ke MA (MA 100c) MA dan MS tidak menyebutkan kegiatan itu sebagai curhat, sekedar cerita yang mengalir begitu saja (MA 100d)
P: Yang mbak sofi pernah patah hati pas waktu kuliah itu cerita ke samean juga mbak?	P 101	
I: patah hati?	I 101	MA memperjelas pertanyaan peneliti (MA 101a)
P: yang mbak sofi pernah patah hati di semester 6 kalau nggak salah, yang masnya itu dijodohkan sama kiainya dari jombang	P 102	
I: oh itu, iya itu kan sebelum sofi masuk sini. Kejadian itu sebelum kita masuk saadah. Pas masuk pondok itu keadaannya sofi sudah mulai membaik, maksudnya nggak sehancur sebelum masuk sini. Wong pas udah masuk sini yang laki-lakinya itu kan padahal sudha nikah tapi masih banyak-nanyak keadaan sofi. Ya namanya sama-sama cinta ya tapi harus pisah.	I 102	MA menceritakan kejadian patah hati yang dialami MS, yakni sebelum MS masuk PPTQ As-saadah (MS 102a) Pas masuk pondok keadaannya MS sudah mulai membaik, maksudnya nggak sehancur sebelum masuk sini. (MS 102b) pas udah masuk pondok yang laki-lakinya padahal sudah nikah tapi masih banyak-nanyak keadaan sofi. namanya sama-sama cinta ya tapi harus pisah. (MS 102c)
P: itu mbak sofi keadaanya waktu patah hati gimana mbak?	P 103	
I: terluka lah dek. Sedih poll. Sebelum sama mas itu sofi pernah dekat sama orang tapi ya deket-deket biasa aja. Kan yang hubungannya serius pertama kali sama mas ini aja. Mungkin karena hubungan sofi sama mas itu sudah hampir tunangan ya, kan sudah sama-sama tahu kedua keluarga.	I 103	MA mengatakan MS terluka ketika berpisah dengan laki-laki yang dicintainya (MA 103a) MA mengatakan bahwa MS sangat sedih (MA 103a) Sebelum sama mas itu MS pernah dekat sama orang tapi deket-deket biasa aja. (MA 103c)

<p>Serius lah bahasanya. Jadi pas patah hati bangeet itu gila itu dia. Ya sama lah gimana sih kalau orang udah harapannya melambung tinggi tiba-tiba jatuh?. Bisa mati seketika itu kalau nggak di tolong. Apalagi kan posisinya mereka masih sama-sama saling mencintai ya, jadi makin sakit kalau harus ninggal. Dulu saya nggak tahu detail ceritanya. Kan nggak satu temoat sama sofi, jadi ya curhat lewat hp gitu. Baru bisa cerita plong masalah itu kan pas udah masuk pondok sini dia. Kan udah satu pondok, mungkin juga udah berusaha move on ya jadi perlahan-lahan ya menerima</p>		<p>MS pertama kali menjalin hubungan serius pertama kali sama mas ini aja. (MA 103d) Mungkin karena hubungan MS sama mas itu sudah hampir tunangan, kan sudah sama-sama tahu kedua keluarga. Serius lah bahasanya. Jadi pas patah hati bangeet gila itu dia. (MA 103e) Ya sama lah gimana sih kalau orang udah harapannya melambung tinggi tiba-tiba jatuh?. Bisa mati seketika itu kalau nggak di tolong. (MA 103f) Apalagi kan posisinya mereka masih sama-sama saling mencintai ya, jadi makin sakit kalau harus ninggal (MA 103h) Dulu MA nggak tahu detail ceritanya. Kan nggak satu tempat sama MS, jadi ya curhat lewat hp gitu (MA 103j) MS baru bisa cerita plong kepada MA tentang masalah pas sudah masuk pondok sini. Kan udah satu pondok (MA 103j) MS udah berusaha move on ya jadi perlahan-lahan ya menerima (MA 103k)</p>
<p>P: mbak tahu move on nya itu bagaimana dank arena apa mbak?</p>	<p>P 104</p>	
<p>I: sofi itu kan anaknya pintar ya dek. Dia lo cuman 3 tahun setengah nyelesein kuliahnya itu, karena kan ikut penelitian-penelitian dari semester awal, pas di semester akhir langsung ambil salah satu penelitiannya untuk skripsi. Jadi dia emang greget banget kalau di pendidikan itu. Makanya salah satu yang paling mujarab pas dia patah hati itu dia bisa move on nya kan masuk pondok sini fokus ngaji. Ya sofi itu pintar apa ya dewasa gitu kalau menurut saya, dia pintar ngambil hikmah gitu. Kalau dia sedih ya pasti dia tahu cara bangkit lagi. Kayak masalah patah hati itu contohnya, sofi ya bilang. Lek aku ngene tok piye Quranku?. Kan dia orangnya itu set set set gitu lo apa ya gesit gitu ngapa-ngapain, hafalan kan dia juga cepet</p>	<p>I 104</p>	<p>MA mengatakan bahwa MS adalah sosok yang pintar (MA 104a) MS cuman 3 tahun setengah nyelesein kuliahnya itu, karena kan ikut penelitian-penelitian dari semester awal, pas di semester akhir langsung ambil salah satu penelitiannya untuk skripsi (MA 104b) Jadi MS memang greget banget kalau di pendidikan itu. (MA 104c) Makanya salah satu yang paling mujarab pas MS patah hati, dia bisa move on nya kan masuk pondok sini fokus ngaji (MA 104d) Menurut MA, MS adlaah sosok yang pintar, dewasa, pintar ngambil hikmah (MA 104e) Kalau MS sedih pasti dia tahu cara bangkit lagi (MA 104f) Kayak masalah patah hati itu contohnya, MS ya bilang. Lek aku</p>

<p>banget, rajin lagi. dia wisuda 2016 lo. Mulai dia fokus untuk Quran itu di awes nggak sedih-sedih lagi, bisa move on lah istilahnya.</p>		<p>ngene tok piye Quranku? (MA 104g) Kan MS orangnya set set set gitu lo apa ya gesit gitu ngapa-ngapain, hafalan kan dia juga cepet banget, rajin lagi. MS wisuda 2016 (MA 104h) Mulai MS fokus untuk Quran itu dia wes nggak sedih-sedih lagi, bisa move on lah istilahnya (MA 104i)</p>
<p>P: kalau yang abahnya mbak sofi pernah nikah 2 itu samean juga pernah di ceritain mbak?</p>	<p>P 105</p>	
<p>I: iya itu kan belum masuk pondok sini juga. Masih kuliah semester berapa gitu. Aku nggak tahu sih cerita detailnya, dia cuman pernah bilang abahnya pernah punya dua istri gitu tok. Kan sofi makanya nggak mau kalau dapat suami poligami, karena dia pernah ada dalam keluarga poligami. Kata sofi itu walaupun perempuan bisa bilang ikhlas di lisan belum tentu hatinya ikhlas. Soalnya dia belajar dari umiknya, awalnya umik nya itu setuju di poligami, pas udah benar-benar terjadi ternyata nggak kuat juga</p>	<p>I 105</p>	<p>MA menuturkan bahwa abah MS pernah berpoligami, sebelum MS masuk PPTQ As-saadah (MA 105a) Abah MS berpoligami ketika MS masih kuliah (MA 105b) MA nggak tahu cerita detailnya, MS cuman pernah bilang abahnya pernah punya dua istri gitu tok (MA 105c) Kan MS makanya nggak mau kalau dapat suami poligami, karena dia pernah ada dalam keluarga poligami. (MA 105d) Kata MS walaupun perempuan bisa bilang ikhlas di lisan belum tentu hatinya ikhlas. (MA 105e) Soalnya MS belajar dari umiknya, awalnya umik nya itu setuju di poligami, pas udah benar-benar terjadi ternyata nggak kuat juga (MA 105f)</p>
<p>P: mbak sofi itu dari keluarga yang kaya ya mbak?</p>	<p>P 106</p>	
<p>I: banget dek. Keluarganya sofi itu kaya raya. Dia sek jamannya kuliah itu uang dari orang tuanya itu sampek turah-turah. Untungnya dia anaknya baik ya, dia itu bekti banget ke orang tua. Nggak menghambur-hamburkan uang gitu. Ya paling uang nya ke skine care gitu paling pol namanya kan cewek. Makanya kalau ke temen dia itu wes nggak peritungan sama sekali. Dia juga meskipun kaya raya gitu dia kan sederhana kan, samean tahu sendiri penampilannya sofi itu nggak pernah neko-neko. Perhiasan aja dia nggak makek, mek</p>	<p>I 106</p>	<p>MA membenarkan kalau keluarga MS sangat kaya (MA 106a) Keluarganya MS itu kaya raya (MA 106b) MS ketika jamannya kuliah itu uang dari orang tuanya itu sampek turah-turah. (MA 106c) Untungnya MS anaknya baik, dia itu bekti banget ke orang tua. Nggak menghambur-hamburkan uang gitu. (MA 106d) Ya paling uang nya ke skine care gitu paling pol namanya kan cewek. (MA 106e) Makanya kalau ke temen MS wes nggak peritungan sama sekali.</p>

cincin nikah tok		(MA 106f) MS juga meskipun kaya raya gitu dia kan sederhana kan, samean tahu sendiri penampilannya sofi itu nggak pernah neko-neko. (MA 106g) Perhiasan aja MS nggak makek, mek cincin nikah tok (MA 106h)
P: gaya kehidupannya mbak sofi gimana sih mbak dengan sebegitu terjaminnya masalah financial dari keluarga?	P 107	
I: ya gitu sederhana, ya biasa aja wes. Gak ada glamor-glamornya. Malah sofi itu pernah bilang, katanya dia nggak akan tahu akan menikah dengan siapa, dia mau belajar hidup sesederhana mungkin. Kan itu harta orang tuanya bukan harta dia sendiri. dia mau sederhana saja njagani kalau ternyata dia dapat suami yang sederhana gitu dek. Emang dewasa sofi itu orangnya.	I 107	ya gitu sederhana, ya biasa aja wes. Gak ada glamor-glamornya (MA 107a) Malah MS itu pernah bilang, katanya dia nggak akan tahu akan menikah dengan siapa, dia mau belajar hidup sesederhana mungkin. Kan itu harta orang tuanya bukan harta dia sendiri. (MA 107b) MS mau sederhana saja njagani kalau ternyata dia dapat suami yang sederhana (MA 107c) Emang dewasa MS itu orangnya. (MA 107d)
P: mbak sofi pernah cerita nggak mbak, kalau dulu pernah seneng banget sama ya harta gitu-gitu sebelum seneng yang sederhana-sederhana ?	P 108	
I: setahuku ya kan aku temenan sama sofi pas kuliah ini. dia memang apa ya pikirannya makin dewasa kayak yang saya bilang tadi pengen belajar sederhana jaga-jaga kalau dapat suami yang sederhana juga itu kan pas udah mondok disaadah ini. Kalau dulu pas masih muda masih remaja gitu ya belum sematang ini dalam mikir-mikir.	I 108	MA menuturkan sejak berteman dengan MS di mahad. dia memang apa ya pikirannya makin dewasa kayak yang saya bilang tadi pengen belajar sederhana jaga-jaga kalau dapat suami yang sederhana juga itu kan pas udah mondok disaadah ini. (MA 108a) Kalau dulu pas masih muda masih remaja MS belum sematang ini dalam mikir-mikir (MA 108b)
P: pernikahan mbak sofi sama ustadz lutfhi ini dijodohkan apa gimana mbak?	P 109	
I: enggak, saling kenal. Kan ustazd lutfhi itu dulu ustazd di mahad, ketemu sofi di HTQ terus seneng ya niat serius orang tua sofi lihat kayak latar belakang keluarga dan lain-lain	I 109	MA dan MS sudah saling kenal sebelum menikah (MA 109a) Kan ustazd lutfhi itu dulu ustazd di mahad, ketemu sofi di HTQ terus seneng ya niat serius orang tua MS lihat kayak latar belakang

askhirnay setuju ya gitu		keluarga dan lain-lain askhirnay setuju ya gitu (MA 109b)
P: mbak sofi nikah pas mau nikah itu memang berdasarkan cinta atau karena memang menunaikan perintah agama ya mbak? Jadi alasannya mbak sofi nikah waktu itu nopo?	P 110	
I: nah itu menarik, makanya aku ini kagum sama sofi itu dek. Dia itu dewasa banget. Kan sebelum sama mas luthfi ini dia pernah beberapa kali di jodohkan sama ummah, belum lagi yang deketin dia itu banyak. Jadi setiap kali ada orang yang berniat baik dia nggak pernah kasih keputusan apapun langsung dibawa ke orang tuanya dulu, maksudnya di omongin ke orang tuanya dulu kalau orang tua acc pasti sofi juga acc. Kan yang kasusnya di gak jadi yang dijodohkan ummah itu karena orang tua sofi yang nggak setuju soalnya orang luar malang, umiknya sofi itu cari yang orang malang aja. Jadi kalau kata sofi dia memutuskan menikah sama ustadz luthfi waktu itu karena memang sudah direstui orang tua. Kalau masalah pertimbangan cinta, dia itu pernah bilang. Dia akan menikah dengan siapapun dari keluarga baik-baik, agamanya baik, keilmuan agama juga baik dan satu lagi mau ngewangi njaga hafalan gitu. Kok delalah yang datang mas luthfi ini yang di setuju sama orang tuanya sofi. Gitu, jadi bukan lagi kayak yang jaman dulu sampek cuinta banget terus nggak jadi nikah, apa ya istilahnya dia belajar dari situ. Makanya sofi kan prinsipnya ya itu, kalau nikah, abah umiknya oke, ummah ngerestuin. Laki-lakinya mau berkomitmen njaga Qurannya, laki-lakinya bisa ngaji agama sudah dia berangkat	I 110	nah itu menarik, MA kagum MS. Dia itu dewasa banget (MA 110a) Kan sebelum sama mas luthfi MS pernah beberapa kali di jodohkan sama ummah, belum lagi yang deketin dia itu banyak (MA 110b) Jadi setiap kali ada orang yang berniat baik MS nggak pernah kasih keputusan apapun langsung dibawa ke orang tuanya dulu, maksudnya di omongin ke orang tuanya dulu kalau orang tua acc pasti MS juga acc (MA 110c) Kan yang kasusnya MS gak jadi yang dijodohkan ummah itu karena orang tua MS yang nggak setuju soalnya orang luar malang, umiknya MS cari yang orang malang aja (MA 110d) Jadi kalau kata MS dia memutuskan menikah sama ustadz luthfi waktu itu karena memang sudah direstui orang tua (MA 110e) Kalau masalah pertimbangan cinta, MS pernah bilang. Dia akan menikah dengan siapapun dari keluarga baik-baik, agamanya baik, keilmuan agama juga baik dan satu lagi mau ngewangi njaga hafalan gitu. (MA 110f) Dan ternyata yang datang mas luthfi ini yang di setuju sama orang tuanya MS. Gitu, jadi bukan lagi kayak yang jaman dulu sampek cuinta banget terus nggak jadi nikah, apa ya istilahnya dia belajar dari situ. (MA 110g) Makanya MS kan prinsipnya ya itu, kalau nikah, abah umiknya oke, ummah ngerestuin. Laki-lakinya mau berkomitmen njaga Qurannya, laki-lakinya bisa ngaji agama sudah dia berangkat (MA 110h)

		110h)
P: kalau konfliknya mbak sofi masalah tempat tinggal setelah menikah itu gimana mbak?	P 111	
I: iya itu prahara banget itu. Karena kan sofi anak bungsu, perempuan satu-satunya juga dalam keluarga. Orang tua sofi nggak pengen dia nikah sama orang luar malang itu karena takut sofi di bawa yang laki-laki. Makanya mas lutfhi ini kan orang bululawang, orang tua sofi setuju, eh ternyata mertuanya sofi pinginnya sofi ikut sana di Bululawang. Wah itu dulu sofi galau banget, suedeh banget sampek diakan kurussss banget. Dulu dia gemuk lo pas masih di pondok, kena masalah itu dia langsung kurussss. Dia dulu sering ke sini, ke ummah minta nasihat-nasihat. Sama ustadz kholis juga. Ya dianterin suaminya tapi. Kan suaminya sofi mas luthfi itu anak kesayangannya ibunya kan, jadi ketika ibunya udah minta harus tinggal disini itu kayak nggak bisa di tawar sama sekali. Yang bikin sofi tambah berat itu karena gimana ya, orang tua sofi sendiri itu nangis terus ditinggal sofi. Jadi dia makin apa ya makin berat bebannya, ngelihat orang tua yang sebegitu sedihnya, sofi tambah nelongso gitu lo. Mungkin ya andaikan orang tua sofi itu ikut menguatkan sofi kayaknya waktu itu nggak se rumit itu masalahnya. Sebenarnya kalau mertuanya sofi itu baik dek, sofi kan dibuatkan rumah sendiri gandeng gitu. Cuman yang membuat sofi nelongso banget itu ya ninggal orang tuanya yang sudah sepuh. Kan orang tuanya sofi itu tinggal mek berdua tok, anak-anaknya sudah punya rumah sendiri-sendiri. sedangkan dirumah mertuanya sofi itu sudah ada kakaknya mas luthfi, itu yang jadi pikirannya sofi, dan orang tua juga seakan-akan nggak rela ngelepas sofi pergi. Serba repot lah waktu itu	I 111	<p>MA menyebutkan bahwa peristiwa dimana MA harus berpisah tempat tinggal dengan orang tuanya merupakan sebuah prahara besar (MA 111a)</p> <p>Karena kan MS anak bungsu, perempuan satu-satunya juga dalam keluarga. Orang tua MS nggak pengen dia nikah sama orang luar malang itu karena takut MS di bawa yang laki-laki (MA 111b)</p> <p>Makanya mas lutfhi ini kan orang bululawang, orang tua MS setuju, eh ternyata mertuanya sofi pinginnya sofi ikut sana di Bululawang (MA 111c)</p> <p>Wah itu dulu MSgalau banget, suedeh banget sampek diakan kurussss banget. (MA 111d)</p> <p>Dulu MS gemuk lo pas masih di pondok, kena masalah itu dia langsung kurussss. (MA 111e)</p> <p>MS dulu sering ke sini, ke ummah minta nasihat-nasihat. Sama ustadz kholis juga. Ya dianterin suaminya tapi (MA 111f)</p> <p>Kan suaminya MS mas luthfi anak kesayangannya ibunya kan, jadi ketika ibunya udah minta harus tinggal disini itu kayak nggak bisa di tawar sama sekali. (MA 111g)</p> <p>Yang bikin MS tambah berat karena gimana ya, orang tua MS sendiri itu nangis terus ditinggal MS. Jadi dia makin apa ya makin berat bebannya, ngelihat orang tua yang sebegitu sedihnya, MS tambah nelongso. (MA 111h)</p> <p>Mungkin ya andaikan orang tua MS ikut menguatkan MS kayaknya waktu itu nggak se rumit itu masalahnya. (MA 111i)</p> <p>Sebenarnya kalau mertuanya MS itu baik, sofi kan dibuatkan rumah sendiri gandeng gitu. (MA 111j)</p> <p>Cuman yang membuat MS nelongso banget itu ya ninggal orang</p>

<p>posisinya. Hebat sofi bisa bertahan sampek sekarang, makanya yang tahu masalah ini itu banyak yang bilang sofi itu emang sabar orangnya.</p>		<p>tuanya yang sudah sepuh. (MA 111k) Kan orang tuanya MS itu tinggal mek berdua tok, anak-anaknya sudah punya rumah sendiri-sendiri. (MA 111l) sedangkan dirumah mertuanya MS itu sudah ada kakaknya mas luthfi, (MA 111m) itu yang jadi pikirannya MS, dan orang tua juga seakan-akan nggak rela ngelepas sofi pergi. (MA 111n) Serba repot lah waktu itu posisinya. (MA 111o) Hebat MS bisa bertahan sampek sekarang, (MA 111p) makanya yang tahu masalah ini itu banyak yang bilang MS itu emang sabar orangnya. (MA 111q)</p>
<p>P: yang bikin mbak sofi kuat menghadapi niku nopo nggeh mbak?</p>	<p>P 112</p>	
<p>I: Sofi baru mulai menerima ini itu maksudnya itu pas ada emir itu dek. Jadi fokusnya gimana caranya membesarkan anak gitu. Kata sofi ya gimana lagi sama Allah sudah digariskan kayak gini, dia yakin pasti kuat. sing penting sering sambang ke orang tuanya sesering mungkin. Setiap di suruh pulang ya pulang, orang tua minta nginep ya sofi nginep, jadi yang ngalahin sofi itu. Dia milih riwa-riwi yang penting gimana orang tuanya sendiri seneng dan mertuanya juga seneng. Kata sofi kalau mikir itu terus malah nggak ngaji-ngaji. Makanya sofi ya kalau ngomong itu, dia jalani saja sekuatnya, ngaji sebanyak-banyaknya, ngurus anak semaksimal mungkin. Saya itu salut sama sofi, kuat dia memang. Kata dia selama memang dibuat kayak gini sama Allah, pasti Allah yang menguatkan. Untungnya sih meskipun mas luthfi itu minta sofi nurutin ibunya yang tinggal disitu, tapi mas luthfi nggak pernah mempermasalahkan kalau sofi minta dianteri ke kalipare itu pasti dianter.</p>	<p>I 112</p>	<p>MS baru mulai menerima pas ada emir (MA 112a) Jadi fokusnya gimana caranya membesarkan anak gitu (MA 112b) Kata MS ya gimana lagi sama Allah sudah digariskan kayak gini, dia yakin pasti kuat (MA 112c) sing penting sering sambang ke orang tuanya sesering mungkin (MA 112d) Setiap di suruh pulang ya pulang, orang tua minta nginep ya MS nginep, jadi MS yang mengalah (MA 112e) MS milih riwa-riwi yang penting gimana orang tuanya sendiri seneng dan mertuanya juga seneng (MA 112f) Kata MS kalau mikir itu terus malah nggak ngaji-ngaji (MA 112g) Makanya MS kalau ngomong itu, dia jalani saja sekuatnya, ngaji sebanyak-banyaknya, ngurus anak semaksimal mungkin (MA 112h) MA salut sama MS, kuat dia memang (MA 112i) Kata MS selama memang dibuat kayak gini sama Allah, pasti</p>

		Allah yang menguatkan (MA 112j) Untungnya sih meskipun mas luthfi itu minta MS nurutin ibunya yang tinggal disitu, tapi mas luthfi nggak pernah mempermasalahin kalau MS minta dianteri ke kalipare itu pasti dianter (MA 112k)
P: mbak sofi nete badrest di kehamilan pertama nggeh mbak?	P 113	
I: ia parah dia kalau hamil. Wes baringan terus. Ini sekarang kan hamil lagi, tapi Alhamdulillah nggak badrest kayak dulu. Dulu itu dia pernah kan kesini curhat ke ummah nggak bisa ngaji blas pas hamil. Makanya setelah hamil dia dandan-dandan lagi. ya cobaannya sofi memang. Tapi dia itu sekalinnya fokus ngaji, masalah yang lain-lain itu dibikin ringan. Ya kayak yang masalah dia harus tinggal berpisah dengan orang tua itu. Ya dia bilang kalau mikir itu terus malah nggak ngaji-ngaji, Qurannya nggak lancar-lancar.	I 113	MA membenarkan keadaan kehamilan pertama MS yang bedrest. parah MS kalau hamil. Wes baringan terus (MA 113a) Ini sekarang kan hamil lagi, tapi Alhamdulillah nggak badrest kayak dulu. (MA 113b) Dulu itu MS pernah kan kesini curhat ke ummah nggak bisa ngaji blas pas hamil. (MA 113c) Makanya setelah hamil MS dandan-dandan lagi. (MA 113d) ya cobaannya MS memang (MA 113e) Tapi MS itu sekalinnya fokus ngaji, masalah yang lain-lain itu dibikin ringan (MA 113f) Ya kayak yang masalah dia harus tinggal berpisah dengan orang tua itu. Ya dia bilang kalau mikir itu terus malah nggak ngaji-ngaji, Qurannya nggak lancar-lancar (MA 113g)
P: mbak sofi pernah cerita pengalamannya selama menjadi istri itu gimana mbak?	P 114	
I: iya kan saya belum nikah ya, seringlah saya iseng-iseng nanyak, piye se lak wes nduwe bojo iku. Ya dia cerita, sofi itu kan ke orang tuanya manut ya dek, jadi ke suaminya itu juga manut. Sofi emang bilang perempuan kalau dalam rumah tangga itu jadi makmum, jadi makmum berarti ya harus ikut imam. Gitu, tapi sama kayak jamaah itu, kalau sekiranya imamnya salah, loh ini kok tahiyat malah berdiri, kan makmum boleh mengingatkan. Sofi kan emang pinter anaknya, jadi dia itu tahu kapan dia harus begini kapan dia	I 114	MA sering iseng bertanya kepada MS tentang peran sebagai seornag istri (MA 114a) MS cerita, MS itu kan ke orang tuanya manut, jadi ke suaminya itu juga manut (MA 114b) MS bilang perempuan kalau dalam rumah tangga itu jadi makmum, jadi makmum berarti ya harus ikut imam (MA 114c) tapi sama kayak jamaah, kalau sekiranya imamnya salah, loh ini kok tahiyat malah berdiri, kan makmum boleh mengingatkan (MA 114d)

<p>harus begitu sebagai istri. Sofi itu hampir nggak pernah kemana-mana kalau nggak dianter sama suami. Jadi dia kalau mau kemana ya nunggu suaminya bisa nganterin.</p>		<p>MS kan emang pinter anaknya, jadi MS tahu kapan harus begini kapan dia harus begitu sebagai istri. (MA 114e) MS hampir nggak pernah kemana-mana kalau nggak dianter sama suami. (MA 114f) Jadi MS kalau mau kemana ya nunggu suaminya bisa nganterin. (MA 114g)</p>
<p>P: kalau cerita pengalamannya selama menjadi ibu mbak?</p>	P 115	
<p>I: pokok yang saya ingat itu kata sofi itu gini. Dulu pas belum punya anak itu wes mikir diri sendiri tok, pas udah punya anak semua pikiran itu ke anak. Istilahnya anak sakit aja, itu langsung mikir duh sakitnya anakku biar tak rasain aku aja. Itu kalau jadi ibu kayak gitu</p>	I 115	<p>pokok yang MA ingat kata MS. Dulu pas belum punya anak itu wes mikir diri sendiri tok, pas udah punya anak semua pikiran itu ke anak. (MA 115a) Istilahnya anak sakit aja, itu langsung mikir duh sakitnya anakku biar tak rasain aku aja. Itu kalau jadi ibu kayak gitu (MA 115b)</p>
<p>P: tapi mbak sofi niki tg pundi-pundi mesti ngajak emir ya mbak?</p>	P 116	
<p>I:loh iya memang. Wong nyimak disini kalau pas ujian emir kan selalu diajak. Kata dia itu nggak tega ninggal anak di rumah. Padahal di rumahnya itu ada mertua ada iparnya juga, wong biasanya sama mertua itu suruh ninggal aja di rumah biar di emoh yang di rumah. Yang nggak mau justru sofinya. Kata dia nggak enak ninggal anak, malah kepikiran. Ngapa-ngapain itu malah kepikiran.</p>	I 116	<p>MA membenarkan bahwa MS selalu megajak anaknya kemanapun (MA 116a) Ketika nyimak di PPTQ As-saadah kalau pas ujian emir kan selalu diajak (MA 116b) Kata MS nggak tega ninggal anak di rumah (MA 116c) Padahal di rumahnya itu ada mertua ada iparnya juga, biasanya sama mertua itu suruh ninggal aja di rumah biar di momong yang di rumah (MA 116d) Yang nggak mau justru MS nya. Kata dia nggak enak ninggal anak, malah kepikiran. Ngapa-ngapain itu malah kepikiran (MA 116e)</p>
<p>P: Mbak sofi dalam hal ibadah gimana mbak?</p>	P 117	
<p>I: dulu sewaktu di pondok dia istiqomah sholat malam nggak pernah ditinggal. Ngajinya kenceng banget, dia itu greget</p>	I 117	<p>dulu sewaktu di pondok MS istiqomah sholat malam nggak pernah ditinggal (MA 117a)</p>

<p>banget kalau masalah megang Qurannya. Dua hal itu yang paling menonjol setahu saya. kan ini saya Quran saya nggak selesai-selesai itu ya sofi itu nggak lelah-lelah memotivasi saya. biar saya semangat nyelesekan, in hafalan. ya dia bilang orang kalau udah hatam iku wes senenge gak kenek dijelasne. Mbendino isok nderes Quran itu ayem tenan. Mangkanen lak dungo Allahummarhamnabil Quran itu diresapi. Kan ng kunu enek dungone ben diwehi rizki isok moco Quran sabendino. Dungo ng gusti Allah, njaluk pitulunge isok nyekel Quran sampek mben. Kalau pas mbahas Quran itu ya dia bilang, wedi mati sakgurunge Qurane lancar. Makanya dia itu kalau masalah nderes itu buanget dek. Dulu saja pas di pondok dia bisa sehari-hari mek ng musholla ngaji itu bisa, sampek aku heran iki arek gak nduwe kesel. Emang dia kalau di Quran itu luar biasa semangatnya.</p>		<p>Ngajinya kenceng banget, MS greget banget kalau masalah megang Qurannya (MA 117b) Dua hal itu yang paling menonjol setahu MA (MA 117c) kan Quran MA nggak selesai-selesai itu ya MS nggak lelah-lelah memotivasi MA. biar semangat nyelesekan, in hafalan (MA 117d) MS bilang orang kalau udah hatam itu senenge gak bisa dijelaskan (MA 117e) Setiap hari bisa nderes Quran itu tentram sekali (MA 117f) Maka dari itu kalau doa Allahummarhamnabil Quran itu diresapi. Kan disitu ada doa supaya dikaruniai rizki bisa baca Quran setiaphari (MA 117g) Doa ke gusti Allah, pertolongan agar bisa megang Quran sampek nanti seterusnya (MA 117h) Kalau pas mbahas Quran itu MS bilang, wedi mati sakgurunge Qurane lancar (MA 117i) Makanya MS itu kalau masalah nderes itu buanget (MA 117j) Dulu saja pas di pondok MS bisa sehari-hari mek ng musholla ngaji itu bisa, sampek MA heran iki arek gak nduwe kesel (MA 117k) Emang dia kalau di Quran itu luar biasa semangatnya (MA 117l)</p>
<p>P: kalau dalam hal muamalahnya mbak, dalam hubungan dengan teman-temannya gimana?</p>	<p>P 118</p>	
<p>I: sofi itu orangnya hati-hati betul kalau njaga perasaan temen-temennya itu. apalagi kayak saya ini kan sensitive, dia udah tahu saya sensitive makanya dia itu omong sak omong itu menempatkan gitu lo dengan siapa dia sedang bicara. Terus yang paling menonjol dia itu emang kalau ke temen itu gak peritungan banget dek. Kan dia juga orang punya ya, teman susah apa dibantu. Teman minjem uang itu dia lo kayak melupakan gitu. Ya udah dipinjemi, selesai selesai. Kalau</p>	<p>I 118</p>	<p>MS orangnya hati-hati betul kalau njaga perasaan temen-temennya itu (MA 118a) apalagi kayak MA kan sensitive, MS sudah tahu MA sensitive makanya MS itu omong sak omong itu menempatkan gitu lo dengan siapa dia sedang bicara (MA 118b) Terus yang paling menonjol MS itu emang kalau ke temen itu gak peritungan banget (MA 118c) Kan MS juga orang punya ya, teman susah apa dibantu. (MA</p>

orangnya ngembaliin ya diterima sama dia, kalau enggak ngembaliin ya udah, itupun dia nggak ngingte-ninget siapa yang pinjem-pinjem uang. Dulu kan disini dia jadi ketua pondok, sofi jadi ketua pondok dulu 2 tahun dini. Ya dia sama anak-anak itu nggak kereng, kan aku sama sofi yang paling besar ya dia itu sumeh banget orangnya, ngomong aja itu lak dia seolah-olah kayak senyum kan?. Ya dulu juga gitu, padahal anak-anak itu hormat sama dia pas jadi ketua pondok. Tapi sofi ya ngakrabi ya dia itu ngakrabi, gampang kenal sama orang. Terus dia itu juga nggak gampang sakit hatian orangnya dan nggak bisa marah. Kalau ada yang nggak cocok biasanya didiem gitu tok, nggak pernah emosi.

118d)

Teman minjem uang itu MS lo kayak melupakan gitu. Ya udah dipinjemi, selesai selesai. **(MA 118e)**

Kalau orangnya ngembaliin ya diterima sama dia, kalau enggak ngembaliin ya udah, itupun MS nggak nginget-ninget siapa yang pinjem-pinjem uang. **(MA 118f)**

Dulu kan disini dia jadi ketua pondok, MS jadi ketua pondok dulu 2 tahun dini. MS sama anak-anak itu nggak kereng **(MA 118g)** MS itu sumeh banget orangnya, ngomong aja itu lak dia seolah-olah kayak senyum kan?. **(MA 118h)**

Ya dulu juga gitu, padahal anak-anak itu hormat sama MS pas jadi ketua pondok. **(MA 118i)**

Tapi MS ya ngakrabi ya dia itu ngakrabi, gampang kenal sama orang. **(MA 118j)**

Terus MS itu juga nggak gampang sakit hatian orangnya dan nggak bisa marah. **(MA 118j)**

Kalau ada yang nggak cocok biasanya didiem gitu tok, nggak pernah emosi. **(MA 118k)**

Transkrip Wawancara Verbatim 9 *Significant Other* Subjek 1

Keterangan:

P: Peneliti

I: Informan

Wawancara 1 *Significant Other*

Nama Informan : MA

Waktu Wawancara : Sabtu, 21 Maret 2020 (10.00-10.30 WIB)

Tempat Wawancara : PPTQ As-Saadah Bandulan-Sukun-Malang

Transkrip Orisinil	Kode	Pemadatan Fakta
P: Mbak sofi niki masuk saadah sudah punya celengan hafalan ya?	P 119	
I: he,eh dek sudah punya. Dia kan dulu ikut HTQ di UIN, setoran ke ning Is juga. Dulu masuk saadah sudah punya celengen 7 atau berapa gitu, dibawah sepuluh kok	I 119	MA membernarkan bahwa MS sudah punya celengan hafalan sebelum masuk PPTA As-saadah (MA 119a) MS dulu ikut HTQ di UIN, setoran ke ning Is juga (MA 119b) Dulu masuk saadah sudah punya celengen 7 atau berapa gitu, dibawah sepuluh kok (MA 119c)
P: mbak sofi kan apalannya cepet ya mbak, di saadah kan cepet banget. Terus kok dulu pas di HTQ nggak secepat di saadah kira-kira kendalanya apa ya mbak?	P 120	
I: dulu itu sofi masih mentingin kuliah. kan dia SAINTEK dek, ikut penelitian dosen-dosen sibuk poll, jadi Al-Qurannya malah nggak ke ramut. Makanya kan dia terus ngerasa nggak pernah ngeramut Quran, nggak hatam-hatam terus masuk sini setelah selesai urusan skirpsi itu	I 120	dulu MS masih mentingin kuliah (MA 120a) MS SAINTEK, ikut penelitian dosen-dosen sibuk poll, jadi Al-Qurannya malah nggak ke ramut. (MA 120b) Makanya kan MS terus ngerasa nggak pernah ngeramut Quran, nggak hatam-hatam terus masuk sini setelah selesai urusan skirpsi (MA 120c)
P: seberapa greget sih mbak, mbak sofi itu ke Qurannya?	P 121	
I: Ya dia itu besar banget semangat Quraniyahnya	I 121	MS itu besar banget semangat Quraniyahnya memang (MA 121a)

<p>memang. Kan dia lulusan pertama pondok ini yang bisa majlis satu kali duduk 30 juz dalam sehari. Saya ingat itu, dia kan wisuda pertama di pondok ini. Sofi itu emang seneng banget sama Quran itu, dia dulu masih di pondok sini kan udah ngajar di UIN, nyimak tahsin di UIN. Qurannya dia juga lancar. Kan rata-rata orang yang ngajinya lancar itu kalau bab nderes iku kuenceng Sofi itu kalau ke aku itu mesti nyemangai dek. Mumpung belum nikah ayuk dilabcarkan Qurannya. Kata sofi dia itu kalau waktu bisa di putar mau bener-bener lancarain Quran dulu baru nikah. Soalnya dia ya itu karena hamilnya badrest makanya hafalannya sempat kacau, terus habis lahiran itu harus dandan-dandan lagi. tapi sekarang suruh baca jus berapapun siap. Dia itu emang kalau ke Quran itu nemen-nemeni banget</p>		<p>Kan MS lulusan pertama pondok ini yang bisa majlis satu kali duduk 30 juz dalam sehari (MA 121b) Saya ingat itu, MS kan wisuda pertama di pondok ini. MS emang seneng banget sama Quran itu (MA 121c) MS dulu masih di pondok sini kan udah ngajar di UIN, nyimak tahsin di UIN. (MA 121d) Qurannya MS juga lancar. Kan rata-rata orang yang ngajinya lancar itu kalau bab nderes iku kuenceng (MA 121e) MS itu kalau ke aku itu mesti nyemangai. Mumpung belum nikah ayuk dilabcarkan Qurannya (MA 121f) Kata MS dia itu kalau waktu bisa di putar mau bener-bener lancarain Quran dulu baru nikah (MA 121g) Soalnya MS itu karena hamilnya badrest makanya hafalannya sempat kacau, terus habis lahiran itu harus dandan-dandan lagi (MA 121h) tapi sekarang suruh baca jus berapapun siap (MA 121i) MS emang kalau ke Quran itu nemen-nemeni banget (MA 121j)</p>
<p>P: samean kalau diminta mendiskripsikan kebaikan mbak sofi itu gimana mbak?</p>	<p>P 122</p>	
<p>I: dia itu orangnya rajin. Itu wes sofi itu rajin. Dan disiplin. Waktu di pondok dulu, tet jam segini dia harus ngaji pasti ngaji.</p>	<p>I 122</p>	<p>MS itu orangnya rajin (MA 122a) Itu wes MS itu rajin. Dan disiplin. (MA 122b) Waktu di pondok dulu, tet jam segini MS harus ngaji pasti ngaji (MA 122c)</p>
<p>P: Oh iya mbak yang ceritanya mbak sofi sama yang mas dijodohkan kiainya itu masnya apal Qurann juga ya?</p>	<p>P 123</p>	

<p>I: iya sekarang kan itu jadi dosen di syariah. Dulu sebelum masuk UIN sudah hatam.</p>	<p>I 123</p>	<p>Orang yang dulu dicintai MS jadi dosen di syariah sekarang (MA 123a) Dulu sebelum masuk UIN sudah hatam (MA 123b)</p>
<p>P: beliau yang motivasi-motivasi mbak sofi bukan nggeh biar fokus Quran gitu-gitu?</p>	<p>P 124</p>	
<p>I: heeh, sofi cerita ya. Iya memang. Makanya pas ya deket sama sofi itu kan yang jadi semangatnya sofi ya mas itu. kan dulu sofi belum hatam pas deket sama mas itu, jadi yang nyemangatin ya mas itu. kan rencananya setelah wisuda kampus itu tunangan dulu, terus sofi ngejar Qurannya biar segera nikah</p>	<p>I 124</p>	<p>MA membenarkan bahwa MS menjadikan orang yang dicintai untuk segera menghatamkan hafalan (MA 124a) Makanya pas deket sama MS itu kan yang jadi semangatnya MS ya mas itu (MA 124b) kan dulu MS belum hatam pas deket sama mas itu, jadi yang nyemangatin ya mas itu (MA 124c) kan rencananya setelah wisuda kampus itu tunangan dulu, terus MS ngejar Qurannya biar segera nikah (MA 124d)</p>
<p>P: sisi religiusnya mbak sofi itu gimana mbak?</p>	<p>P 125</p>	
<p>I: di pondok dulu dia pasti sholat malam. Dan kalau lagi udzur dia tetep bangun malam untuk nderes, makanya dia lancar yak arena nderesnya memang kenceng. Terus dia, dia itu kalau lagi punya hajat apa gitu, dia pasti doa minta bener-bener sama Allah terus dishodaqohi keinginannya. Terus salah satu program di pondok ini yang pertama kali menggagas itu sofi sholat taqwiyatul hifdzi. Pas dia ditetapkan jadi pengurus di pondok ini sama dia diakan istiqomah sholat taqwiyatul hifdzi setiap Kamis legi malam.</p>	<p>I 125</p>	<p>di pondok dulu MS pasti sholat malam (MA 125a) Dan kalau lagi udzur MS tetep bangun malam untuk nderes, makanya MS lancar ya karena nderesnya memang kenceng (MA 125b) MS itu kalau lagi punya hajat apa gitu, MS pasti doa minta bener-bener sama Allah terus dishodaqohi keinginannya. (MA 125c) Terus salah satu program di pondok ini yang pertama kali menggagas itu sofi sholat taqwiyatul hifdzi. (MA 125d) Pas dia ditetapkan jadi pengurus di pondok ini sama dia diakan istiqomah sholat taqwiyatul hifdzi setiap Kamis legi malam. (MA 125e)</p>
<p>P: samean tahu nggak yang mbak sofi setiap kali melakukan ibadah atau kebaikan itu bagi mbak sofi tidak apa-apa dengan niat apapun, karena nanti niat murni karena Allah itu adalah proses</p>	<p>P 126</p>	

<p>I: oh iya sofi memang kayak gitu dek. dia itu juga punya prinsip kalau mau ngamalin apa-apa itu nggak papa karena dunia dulu, nanti lama-lama bisa karena akhirat kata dia gitu.</p>	I 126	<p>MA membenarkan setiap kali MS prinsip MS ketika melakukan sesuatu niat karena Allah akan muncul sejalanannya waktu (MA 126a) MS itu juga punya prinsip kalau mau ngamalin apa-apa itu nggak papa karena dunia dulu, nanti lama-lama bisa karena akhirat kata dia gitu (MA 126b)</p>
<p>P: Bagi samean mbak sofi dihidup samean niki pripun mbak?</p>	P 127	
<p>I: lak aku pribadi sofi itu wes tak anggep saudaraku sendiri. dia itu kalau punya temen itu dijaga dek, maksudnya nggak putus silaturahmi gitu. Tetep berteman baik. Terus yang paling aku ingat saat ibuku meninggal, itu kan masku sendiri yang dari Sumatra itu nggak pulang karena tugas. Aku bener-bener sendiri di rumah sama bapak. Dia bela-belain sama suaminya dateng untuk nemenin aku. Disitu dia bilang, sing kuat, iki kabeh bakal dibayar lak samean isok hasil kambek Qurane samean. Ya beberapa waktu setelah itu, kan namanya aku masih berduka lah, bapak juga sendirian di rumah aku udah hampir boyong dari pondok, nanti ngaji aku bisa sendiri di rumah gitu. Tapi yang nahan aku ya sofi. Dia bilang kalau sudah di rumah ngaji iku angel, wes bismillah sing kenceng marekne Qurane disik. Hadiahno iku gawe ibuk sing wes ng ngersane gusti Allah, hadiahno iku gawe bapak sing dewean ng omah, hadiahno iku gawe awake samean dewe atas kesedihan sing wes samean rasaken selama iki. Wes to lak Quran hatam, kabeh loro ati sing tau mok rasakne iku koyok gak enek regane, tangeh dukuran Quran. itu yang sampek sekarang tak pegang kenapa aku masih bisa bertahan disini dek.</p>	I 127	<p>lak aku pribadi MS itu wes tak anggep saudaraku sendiri (MA 127a) MS itu kalau punya temen itu dijaga, maksudnya nggak putus silaturahmi gitu. Tetep berteman baik (MA 127b) Terus yang paling MA ingat saat ibu MA meninggal, mas MA sendiri yang dari Sumatra itu nggak pulang karena tugas (MA 127c) MA bener-bener sendiri di rumah sama bapak. MS bela-belain sama suaminya dateng untuk nemenin aku (MA 127d) Disitu MS bilang, sing kuat, iki kabeh bakal dibayar lak samean isok hasil kambek Qurane samean (MA 127e) Ya beberapa waktu setelah itu, kan namanya masih berduka lah, bapak juga sendirian di rumah MA udah hampir boyong dari pondok, nanti ngaji aku bisa sendiri di rumah gitu (MA 127f) Tapi yang nahan MA ya MS (MA 127g) MS bilang kalau sudah di rumah ngaji iku angel, wes bismillah sing kenceng marekne Qurane disik (MA 127h) Hadiahno iku gawe ibuk sing wes ng ngersane gusti Allah, (MA 127i) hadiahno iku gawe bapak sing dewean ng omah, (MA 127j) hadiahno iku gawe awake samean dewe atas kesedihan sing wes samean rasaken selama iki (MA 127k) Wes to lak Quran hatam, kabeh loro ati sing tau mok rasakne iku koyok gak enek regane, tangeh dukuran Quran (MA 127l) itu yang sampek sekarang tak pegang kenapa MA masih bisa bertahan disini (MA 127m)</p>

P: kalau kedekatane mbak sofi kaleh ummah sendiri itu gimana ya mbak?	P 128	
I: sofi itu deket banget sama ummah. Kan coro-coro sofi itu memang santri pertama yang bisa diandalkan bantu ummah ngurus mbak-mbak santri. wes kayak dianggap anak sendiri sama ummah. Sampek sudah menikahpun kalau ada masalah pasti kalau butuh petunjuk ya sofi kesini, matur ke ummah.	I 128	MS deket banget sama ummah. Ya MS itu memang santri pertama yang bisa diandalkan bantu ummah ngurus mbak-mbak santri (MA 128a) wes kayak dianggap anak sendiri sama ummah (MA 128b) Sampek sudah menikahpun kalau ada masalah pasti kalau butuh petunjuk ya MS kesini, matur ke ummah (MA 128d)



Lampiran 7.

Tabel Analisis 1 Subjek 1

Aspek	Kategori	Sub Kategori	Interpretasi	Koding subjek 1
Deskripsi Kebermaknaan Hidup	Makna Hidup (Meaning of Life)	Arti Hidup	<p>Hidup menjadi berarti jika khusnul khotimah</p> <p>Hidup menjadi berarti ketika amalan diterima Allah</p> <p>Hidup menjadi berarti ketika diterima di sisi Allah</p> <p>Hidup menjadi berarti dengan beramal untuk Allah</p> <p>AL-Quran sangat berarti bagi penghafal Al-Quran</p> <p>Al-Quran hal paling penting dalam hidup</p> <p>Anak merupakan hal penting setelah Al-Quran bagi ibu rumah tangga</p> <p>Anak hal paling berkesan setelah Al-Quran</p>	<p>Bagi UJ, hidup yang berarti adalah yang pada akhirnya khusnul khotimah (UJ 19a)</p> <p>Bagi UJ hidup yang berarti adalah ketika amalan-amalannya diterima Allah (UJ 19b)</p> <p>Bagi UJ hidup yang berarti adalah dia diterima di sisi Allah (UJ 19d)</p> <p>Bagi UJ hidup yang berarti adalah hidup beramal untuk Allah (UJ 19c)</p> <p>Terutama bagi UJ sebagai penghafal Quran, segala kegiatan yang dapat menjaga Quran sangat berarti (UJ 48b)</p> <p>Hal paling penting dalam kehidupan UJ yang pertama adalah Al-Quran (UJ 40a)</p> <p>Hal paling penting kedua bagi UJ adalah anak-anak (UJ 40c)</p> <p>Bagi UJ anak merupakan hal paling berkesan setelah Al-Quran (UJ 49a)</p>
		Tujuan Hidup	<p>Akhirat sebagai tujuan hidup</p> <p>Mengutamakan akhirat</p> <p>Tidak memperlmasalah dunia</p> <p>Mengutamakan kehidupan</p>	<p>Tujuan hidup UJ adalah hidup untuk akhirat (UJ 20a)</p> <p>Bagi UJ ketika mencari dunia, akhirat tidak akan ikut, UJ mengutamakan akhirat (UJ 33c)</p> <p>UJ tidak masalah sengsara di dunia, bagi UJ</p>

		<p>setelah mati Mengutamakan akhirat</p> <p>Ibadah kepada Allah sebagai tujuan hidup Hidup untuk menyembah kepada Allah</p> <p>Ridho Allah sebagai tujuan hidup Tujuan hidup ridho Allah dunia akhirat</p>	<p>sengsara di dunia ada yang membantu, (UJ 22b) Ketika UJ menjalani segala sesuatu, UJ memilih perihal yang bisa dibawa sampai mati (UJ 33a) UJ mengutamakan kehidupan akhirat (UJ 35l)</p> <p>Bagi UJ, hidup didunia adalah untuk ibadah kepada Allah, agar tidak sengsara di akhirat (UJ 21a) Bagi UJ sebagaimana keterangan dalam Al-Quran bahwa manusia hidup hanya untuk menyembah kepada Allah (UJ 43a)</p> <p>Tujuan hidup UJ adalah mendapat keridhoan Allah (UJ 20b) Tujuan hidup UJ ialah mendapat ridho Allah dunia akhirat (UJ 41a)</p>
	Pedoman/Pegangan Hidup	<p>Ilmu agama sebagai pegangan hidup</p> <p>Ilmu pesantren sebagai pegangan Bertambah ilmu, bertambah pedoman</p> <p>Mengaji agama sebagai tuntunan Ilmu sebagai petunjuk</p> <p>Ilmu mengarahkan tujuan Ilmu menjadikan hidup</p>	<p>UJ tidak melupakan ilmu Fiqh dan ilmu Qurudits (Quran-hadits) sebab merupakan pegangan orang islam (UJ 12f) Bagi UJ ilmu pondok yang menjadi pegangan. (UJ 86a) kata UJ, yang UJ rasakan dengan semakin bertambahnya ilmu maka ia semakin memiliki pedoman kehidupan (UJ 98a) semenjak ngaji-ngaji agama bagi UJ memiliki tuntunan (UJ 72k) UJ mengucap sukur karena ilmu menjadi punya petunjuk (UJ 72l) bagi UJ ketika punya ilmu menjadi tidak bingung dengan tujuane sendiri. (UJ 98c)</p>

		<p>terarah</p> <p>Al-Quran sebagai pegangan</p> <p>Al-Quran sebagai pegangan hidup</p>	<p>bagi UJ dengan ilmu hidup jadi terarah. (UJ 98b)</p> <p>UJ mengucap syukur semenjak menghafal, UJ memiliki pegangan (Al-Quran) (UJ 16d)</p> <p>UJ tidak pernah merasakan hidupnya kosong, bagi UJ ketika Allah menghendaki, orang punya Quran berarti punya pegangan (UJ 26a)</p>
	Harapan dalam Hidup	<p>Berharap Al-Quran terjaga sampai mati</p> <p>Berharap Al-Quran dibawa sampai mati</p> <p>Berharap membawa Al-Quran utuh di hadapan Allah</p> <p>Anak adalah harapan</p> <p>Tidak ada anak, terasa hampa</p> <p>Anak adalah fokus utama dalam rumah tangga</p> <p>Berharap anak menjadi hamba Allah yang selamat</p> <p>Anak sholih sebagai harapan</p> <p>Anak sholih sebagai harapan</p> <p>Anak sholih mendoakan orang tua</p> <p>Anak sholih meneruskan</p>	<p>UJ berharap dan berusaha agar Qurannya terjaga sampai mati sampai hari kiamat (UJ 40b)</p> <p>UJ berharap Al-Quran dibawa sampai mati (UJ 35l)</p> <p>UJ berharap Qurane bisa di bawa utuh 30 dihadapan gusti Allah. (UJ 103f)</p> <p>Bagi UJ anak adalah harapan orang tua dalam sebuah rumah tangga (UJ 49f)</p> <p>Bagi UJ anak adalah harapan, harapan selanjutnya (UJ 71a)</p> <p>Bagi UJ seumpama tidak punya anak, maka hampa, tidak punya harapan (UJ 71b)</p> <p>UJ menuturkan ketika berumah tangga anak adalah fokus utama (UJ 71c)</p> <p>UJ berharap dan berusaha agar anak-anak menjadi hamba Allah yang selamat (UJ 40d)</p> <p>UJ menuturkan ketika sengsara diakhirat hanya amal dan anak sholih yang diharapkan (UJ 22c)</p> <p>Bagi UJ arti dari putra putri sholihah ialah harapan, harapan orang tua (UJ 90a)</p> <p>Bagi UJ anak sholihah bisa mendoakan orang tua</p>

		<p>amal orang tua Anak sholih harapan orang tua dunia akhirat Anak sholih ialah amalan yang tidak terputus</p> <p>Berdoa agar dikarunia anak sholih berdoa dikaruni anak sholih</p> <p>Berdoa agar tidak dikaruniai anak durhaka Bahagia memiliki anak sholih</p> <p>Anak sholih menentramkan</p> <p>Mengusahakan anak tidak hidup sulit Berharap anak menjadi penghafal Al-Quran</p>	<p>ketika sudah tidak ada (UJ 90b) Bagi UJ anak sholih yang meneruskan amal-amal orang tua. (UJ 90c) Bagi UJ anak sholih adalah harapan orang tua dunia kahirat. (UJ 90f) UJ menjelaskan keterangan hadist tentang amalan yang tidak terputus yakni amal shodaqoh, ilmu yang manfaat dan anak sholih. (UJ 87f) UJ meminta kepada Allah supaya dikaruniai anak sholih (UJ 90h) Bagi UJ harus berdoa kepada Allah meminta anak sholih (UJ 89f) UJ meminta perlindungan kepada Allah dari anak yang menyakiti hati orang (UJ 90d) Bagi UJ anak sholih membahagiakan hati orang tua (UJ 90e) UJ merasa senang ketika memiliki anak yang sholih (UJ 49g) UJ menuturkan andaikan tidak punya apa-apa cukup dikaruniai anak sholeh UJ merasa tentram. (UJ 90g) UJ berusaha agar anak bisa berhasil, tidak kesulitan dalam hidup (UJ 71d) UJ berharap anak-anak kalau bisa hafalan Quran juga. (UJ 103g)</p>
Pemahaman Diri	Pemahaman atas konsekuensi sebagai penghafal Al-	<p>Tidak boleh lupa hafalan sebab dosa Melupakan hafalan dosa Konsekuensi melupakan</p>	<p>bagi UJ tidak boleh lupa Al-Quran sebab berdosa (UJ 12g) UJ menuturkan penghafal Al-Quran yang melupakan hafalan hukumnya dosa (UJ 38c) UJ menceritakan keterangan yang di dapat</p>

	Quran	hafalan Konsekuensi melupakan hafalan Yakin dengan konsekuensi bagi yang melupakan hafalan	sewaktu ngaji di pondok (penghafal Al-Quran yang melupakan hafalan diakhirat kelak tidak punya tangan, kaki, hidung, dsb) (UJ 38e) UJ menceritakan keterangan bahwa penghafal Al-Quran yang lalai terhadap hafalannya maka matinya susul khotimah sebab melupakan hafalan. (UJ 38g) UJ meyakini gambaran tentang konsekuensi bagi penghafal Al-Quran yang melailikan hafalan (UJ 39a)
	Pemahaman atas potensi yang dimiliki	Kelebihan yang disadari	Kelebihan yang UJ rasakan sebagai seorang penghafal Al-Quran terutama terletak pada lebih banyak waktu untuk mengaji Al-Quran. (UJ 38a) UJ merasa tidak malas memegang Al-Quran sebagai kitab suci umat islam (UJ 38b)
Keikatan Diri (Self Commitment)	Ketaatan kepada Allah	Taat sebagai usaha mencapai tujuan dalam hidup Taat untuk mencapai ridho Allah	Usaha yang dilakukan UJ untuk mencapai tujuan hidupnya adalah dengan berusaha taat kepada Allah, berusaha mentaati perintah Allah, meninggalkan larangan- Nya (UJ 22a) Tindakan yang dapat mengantarkan kepada ridho Allah bagi UJ adalah dengan memenuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (UJ 47a)
	Komitmen dalam ketaatan	Berusaha taat Berusaha tidak melanggar perintah Allah Tekad berusaha taat	UJ berusaha taat kepada Allah, UJ berdoa agar dijauhkan dari godaan syaitan yang sangat halus (UJ 43b) UJ berusaha untuk tidak melanggar perintah Allah (UJ 47c) Bagi UJ meski manusia tidak bisa seratus persen

			<p>Berusaha menjauhi dosa</p> <p>Berusaha memenuhi perintah</p> <p>Berusaha memenuhi perintah Allah</p> <p>Berusaha taat</p> <p>Berusaha taat meski manusia tempatnya dosa</p> <p>Wudlu setelah melakukan perbuatan tercela</p> <p>Anjuran untuk melanggengkan wudlu</p> <p>Menjalankan ibadah sunnah</p> <p>Menjalankan ibadah sunnah</p>	<p>menjauhi dosa, namun tetap harus berusaha (UJ 47d)</p> <p>Jelas bagi UJ meski sulit manusia harus tetap berusaha menjauhi dosa (UJ 47g)</p> <p>UJ berusaha memenuhi perintah Allah, meski bagi UJ manusia pasti pernah melanggar (UJ 61b)</p> <p>UJ tetap berusaha taat kepada Allah (UJ 61c)</p> <p>Bagi UJ manusia harus tetap berusaha meski tidak bisa seratus persen menjauhi dosa (UJ 46f)</p> <p>UJ segera wudlu setelah melakukan perbuatan tercela, bagi UJ wudlu dapat menjaga dan merontokan dosa (UJ 46b)</p> <p>UJ menganjurkan untuk melanggengkan wudlu (UJ 46e)</p> <p>UJ juga memenuhi ibadah sunnah, seperti puasa (UJ 47b)</p> <p>UJ juga melakukan ibadah-ibadah sunnah, seperti puasa dan sholat sunnah (UJ 46c)</p>
		Komitmen mencari ilmu	<p>Kewajiban mencari ilmu</p> <p>Mencari ilmu sampai mati</p> <p>Mencari ilmu sampai mati</p> <p>Mencari ilmu dari lahir sampai mati</p> <p>Menambah ilmu</p> <p>Istiqomah ngaji sampai mati</p>	<p>Bagi UJ mencari ilmu adalah kewajiban dalam hidup (14b)</p> <p>Menurut UJ mencari ilmu dari ayunan sampai mati (UJ 62b)</p> <p>Bagi UJ mencari ilmu dilakukan sampai mati (UJ 14c)</p> <p>Bagi UJ mencari ilmu itu dilakukan sejak dari ayunan sampai mati (UJ 14d)</p> <p>UJ menambah ilmu selagi ada waktu (UJ 62e)</p> <p>UJ menuturkan bahwa sejak sebelum menikah UJ</p>

			<p>Sudah rumah tangga tetap mengaji</p> <p>Sejak muda (nyantri) sudah mengaji</p> <p>Niat belajar</p> <p>Mencari sanad ke guru-guru</p>	<p>sudah istiqomah ikut ngaji, bagi UJ ngaji itu sampek mati. (UJ 99a)</p> <p>Bagi UJ meskipun sudah rumah tangga harus tetap ngaji. (UJ 99b)</p> <p>UJ menuturkan sejak dari menjadi santri telah ikut pengajian di Annur, sebab mondok di situ. (UJ 99c)</p> <p>Bagi UJ yang terpenting ialah tetep harus belajar dan ada niat. (UJ 96h)</p> <p>Motivasi UJ tetap setoran hafalan meski sudah mutqin (hafalan yang mantab dan bersanad) adalah keinginan mencari sanad ke guru-guru (UJ 14a)</p>
		Komitmen menjaga Al-Quran	<p>Menjaga hafalan karena takut dengan konsekuensi melupakan hafalan</p> <p>Malu kepada Allah jika melupakan hafalan</p> <p>Wajib mengaji bagi penghafal Al-Quran</p> <p>Harus ada waktu mengaji</p> <p>Wajib ada waktu untuk Quran</p> <p>Harus mengaji meski sibuk</p> <p>Harus murojaah meski sibuk</p> <p>Tidak boleh meninggalkan</p>	<p>Ketakutan UJ akan konsekuensi bagi penghafal Al-Quran yang melalikan hafalan membuatnya berusaha menjaga hafalan (UJ 39c)</p> <p>UJ malu kepada Allah jika melupakan hafalan Quran (UJ 38f)</p> <p>Bagi UJ memiliki hafalan Al-Quran, membuat orang wajib mengaji (UJ 35i)</p> <p>UJ mengharuskan ada waktu untuk mengaji (UJ 36g)</p> <p>Bagi UJ wajib menyediakan waktu untuk Al-Quran (UJ 38c)</p> <p>Penting bagi UJ tidak boleh lupa mengaji dalam keadaan sesibuk apapun (UJ 36b)</p> <p>Sesibuk apapun, bagi UJ harus tetap menyisakan waktu untuk murojaah (UJ 11b)</p> <p>Bagi UJ kerja sewajarnya, tidak boleh lupa</p>

		<p>ngaji meski sibuk Wajib ngaji meski lelah</p> <p>Mendahulukan mengaji</p> <p>Tetap murojaah meski sibuk</p> <p>Murojaah saat sholat malam</p> <p>Menjaga Al-Quran</p> <p>Tidak putus niat menjaga hafalan</p> <p>Tidak ada niat melupakan tekad menjaga Al-Quran sampai mati</p> <p>menjaga hafalan sampai hari kiamat</p>	<p>mengaji dalam keadaan sesibuk apapun (UJ 36c) Dalam keadaan selesah apapun, wajib mengaji (UJ 36e) Ketika UJ melihat banyak cucian, namun belum mengaji, UJ mendahulukan mengaji, setelah UJ mengaji baru mengerjakan yang lain (UJ 36f) Cara UJ menjaga Al-Quran sampai akhir hayat ialah dengan murojaah, meski dalam keadaan sesibuk apapun (UJ 13a) UJ bangun malam untuk murojaah, membaca Al-Quran saat dan sesudah sholat untuk menjaga hafalan (UJ 13b) Mengaji dan murojaah adalah bagian dari menjaga Quran (UJ 48c) Bagi UJ harus tetep berusaha bagaimana caranya memegang Quran, (UJ 96e) Bagi UJ hal penting ialah tidak ada niat sengaja melupakan Quran, (UJ 96f) UJ menuturkan ketika di pondok memiliki 30 juz, maka harus berusaha sampai hari kiamat tetap 30 juz (UJ 48f) hafalan Quran harus dijaga sampai hari kiamat (UJ 38d)</p>
	<p>Komitmen bathiniyah dalam mendidikan anak</p>	<p>Doa dan tirakat dalam mendidik anak</p> <p>Ndawud untuk nirakati anak</p> <p>Belajar dari guru untuk nirakati anak</p>	<p>Bagi UJ mendidik anak juga harus memakai doa, memakai tirakat juga (UJ 87h) Alasan UJ tirakat ndaweud nomer dua niat mendoakan anak, nirakati anak. (UJ 89b) UJ mendapat keterangan dari pengaji abah kiai di Annur, bahwa orang jaman dulu nirakati anak dengan sungguh-sungguh, puasa bangun malam.</p>

		<p>Tirakat agar dikaruniai anak sholih</p> <p>Tirakat agar dikaruniai anak sholih</p> <p>Tirakat sebagai usaha dan doa</p> <p>Mengkhhususkan bacaan Quran untuk Anak</p>	<p>(UJ 89c) UJ menceritakan salah satu contoh tirakat orang jaman dulu agar di karuniai anak sholih (UJ 89d) UJ menceritakan tirakat orang jaman dulu agar di karuniai anak sholih (UJ 89e) Bagi UJ tirakat merupakan salah satu usaha doa agar mendapat anak sholih (puasa, atau bangun malam) (UJ 89g) UJ sering mengkhhususkan surat fatihah, surat alamnashroh, surat Toha agar punya anak cerdas (sebagaimana dawuhan kiai Qosim). (UJ 75b)</p>
Kegiatan Terarah (Directed activities)	Mencapai Arti dan Tujuan Hidup dengan Al-Quran	<p>Al-Quran berperan untuk akhirat</p> <p>Al-Quran dibawa mati</p> <p>Hafalan Quran bekal sampai mati</p> <p>Alquran mengangkat derajat di syurga</p> <p>Al-Quran bekal sampai mati</p> <p>Syafaat Al-Quran di hari kiamat</p> <p>Syafaat Quran di hari kiamat</p>	<p>Bagi UJ, Al-quran berperan untuk kehidupan akhirat. (UJ 23a) Bagi UJ Al-Quran dibawa sampai mati, bukan sebatas duniawi (UJ 33b) UJ berpikir hafalan Al-Quran menjadi bekal sampai mati (UJ 35d) UJ mengungkapkan keterangan bahwa Al-Quran dapat mengangkat derajat di syurga (UJ 23c) bagi UJ Al-Quran ialah bekal sampai mati (UJ 12f) UJ mengungkapkan keterangan bahwa Al-Quran dapat memberikan syafaat di akhirat, menjadi penolong diakhirat, (UJ 23b) UJ menuturkan bahwa Al-Quran memberikan syafaat pertama kali sebelum nabi (UJ 23d)</p>
	Mengikuti Majelis Ilmu	<p>Kedekatan kepada Allah diraih dengan ilmu</p> <p>Mengikuti pengajian meski sudah berumah tangga</p>	<p>Menurut UJ kedekatan dengan Allah dapat diraih nomer satu dengan ilmu (UJ 62a) UJ menyempatkan waktu ikut pengajian meski sudah berumahtangga (UJ 62c)</p>

		<p>Senang datang ke pengajian menambah ilmu</p> <p>Mengikuti pengajian</p> <p>Ilmu menjadikan hati damai</p> <p>Pengajian menjadikan adem</p> <p>Ilmu membuat adem</p> <p>Mengaji menimbulkan kepuasan</p>	<p>UJ senang mengikuti pengajian, UJ datang ke pengajian untuk menambah ilmu (UJ 62g)</p> <p>UJ ikut pengajian dimana-mana (UJ 62d)</p> <p>Menurut UJ hati tidak panas dengan menambah ilmu (UJ 62f)</p> <p>Menurut UJ mendatangi pengajian menjadikan tidak panas (UJ 62h)</p> <p>Menurut UJ ada perbedaan antara pembicaraan dunia dan pembicaraan mengaji, bagi UJ ilmu membikin adem (UJ 62i)</p> <p>UJ merasa senang, puas mengikuti pengajiane kiai-kiai. (UJ 99e)</p>
		<p>Kebersyukuran Menjadi Penghafal Al-Quran</p> <p>Bersyukur memiliki Al-Quran sebagai pegangan</p> <p>Bersyukur menghafalkan Al-Quran</p> <p>Bersyukur lebih banyak mengaji</p> <p>Bersyukur dengan menghafal menghindarkan pada kegiatan tidak bermanfaat</p> <p>Bersyukur memiliki pegangan</p> <p>Menjauhi hal yang tidak bermanfaat</p>	<p>UJ mengucapkan syukur memiliki pegangan Al-Quran (UJ 12e)</p> <p>UJ merasa bersyukur, merasa seandainya tidak hafal Al-Quran, maka dia tidak punya ilmu sama sekali (UJ 12e)</p> <p>UJ bersyukur setelah menghafal Al-Quran lebih banyak mengaji (UJ 16b)</p> <p>UJ mengucapkan syukur, seandainya tidak menghafal, UJ beranggapan masih senang main, senang main ke tetangga, senang sesuatu yang tidak manfaat (UJ 16c)</p> <p>UJ mengucapkan syukur semenjak menghafal, UJ memiliki pegangan (Al-Quran) (UJ 16e)</p> <p>seandainya diajak main, UJ berpikir tidak ada gunanya, lebih baik mengaji dari pada melakukan sesuatu yang tidak berfaedah (UJ 16f)</p>

			Bersyukur banyak mengaji	UJ mengucap syukur tidak pernah nenangga. UJ berpikir dari pada membuang waktu, lebih baik mengaji (UJ 16g)
		Simaan Al-Quran	<p>Mencari guru simaan</p> <p>Setoran ke bu nyai kacuk</p> <p>Setoran ke ning Vida</p> <p>Ingin mencari sanad kepada guru-guru Quran</p> <p>Khotmil Quran rutin untuk menjaga hafalan</p> <p>Khotmil Quran menjadi semangat menjagi</p> <p>Motivasi mengikuti simaan</p> <p>Simaan untuk menambah kualitas hafalan</p> <p>Simaan untuk menambah kualitas hafalan</p> <p>Simaan untuk menambah kualitas hafalan</p> <p>Simaan wadah melancarkan Quran</p>	<p>UJ mencari guru untuk simak-an Quran sebagai usaha menjaga hafalan. (UJ 13c)</p> <p>UJ bercerita pernah setoran ke bunya kacuk seminggu sekali, setiap hari lewat voice note (UJ 13d)</p> <p>sekarang UJ setoran ke neng Vida putukrejo setiap pagi (UJ 13e)</p> <p>Motivasi UJ tetap setoran hafalan meski sudah mutqin (hafalan yang mantab dan bersanad) adalah keinginan mencari sanad ke guru-guru (UJ 14a)</p> <p>UJ mengikuti khotmil Quran rutin di kecamatan dan kabupaten untuk mengatasi rasa malas (UJ27c)</p> <p>UJ mengharuskan dirinya mengikuti khotmil Quran bersama agar ada semangat mengaji (UJ 27d)</p> <p>UJ menjadikan simaan rutin untuk belajar sebab sewaktu di pesantren setiap mengikuti hataman sudah dipersiapkan jus yang hendak dibaca, sedangkan di majlis khataman Quran jus yang hendak dibaca diberitahu ditempat (UJ 80c)</p> <p>dari majlis hataman Quran UJ tahu lancar atau tidaknya hafalan Quran yang dimiliki, UJ dapat belajar terus (UJ 80d)</p> <p>bagi UJ sewaktu nderes sendiri belum bisa dikatakan lancar, sebab ketika lupa bisa mbukak</p>

			<p>Khataman menambah waktu murojaah</p>	<p>Quran sendiri. (UJ 80e) Bagi UJ sewaktu seaman rutin disemak orang lain, akhirnya menjadi tahu lancar tidaknya. (UJ 80f) seaman wadah untung memegang Quran agar tidak hilang, supaya lancar ngoten. (UJ 80g) UJ mengikuti khataman Quran rutinam untuk menambah waktu murojaah (UJ 11d)</p>
		<p>Mengajar Al-Quran</p>	<p>Mengajar Al-Quran di TPQ TPQ telah berdiri 18 tahun Meneruskan pengajian orang tua Kesenangan mengajar Al-Quran Meninggalkan kesibukan apapun demi mengajar Mengutamakan mengajar, sebab amanah wali murid Pentingnya mengamalkan ilmu Harus mengajar Harus mengamalkan ilmu</p>	<p>Karena punya Al-Quran UJ dapat mengajar anak-anak di TPQ (UJ 24a) TPQ UJ berdiri sejak ada anak pertama, sekitar 18 tahun (UJ 67a) Abah UJ dari dulu sudah menerima anak mengaji, kakak UJ meneruskan pengajian abah UJ, namun kakak UJ tidak telaten, jadi UJ yang meneruskan (UJ 67b) UJ senang mengajar Al-Quran, UJ berharap ilmu yang diajarkan kepada anak-anak didik dapat membawa manfaat, menjadi bekal di akhirat (UJ 24b) Kegiatan terpenting selanjutnya adalah mengajar di TPQ atau maghrib, UJ selalu meninggalkan kesibukan apapun ketika waktunya mengajar (UJ 66c) UJ mengutamakan mengajar, bagi UJ anak murid adalah amanah dari orang (UJ 66d) Bagi UJ ilmu yang dimiliki harus diamalkan (UJ 68a) Bagi UJ apapun yang bisa diajarkan, maka harus diajarkan (UJ 68b)</p>

			Harus mengamalkan ilmu	Bagi UJ meski tidak begitu pandai, harus diamalkan (UJ 68c) Bagi UJ meski memiliki sedikit ilmu, harus tetap diamalkan (UJ 68d)
		Kebersyukuran mengajar Al-Quran	Bersyukur mengajarkan Al-Quran Bersyukur meneruskan pengajian orang tua	UJ mengucapkan syukur, meskipun memiliki sedikit ilmu namun bisa mengalir dengan mengajar (UJ 24 a) UJ mengucapkan syukur bisa melanjutkan pengajian anak-anak kecil di rumah (UJ 33g) UJ mengucapkan syukur dapat meneruskan TPQ abahnya (UJ 67c)
		Mendidik anak-anak	Kegiatan penting adalah mengajari anak mengaji Mendampingi anak belajar Berdoa agar anak-anak menjadi ahlul Quran Berupaya anak menjadi ahlul Quran, selamat dunia akhirat Mengupayakan agar anak kerasan di pesantren Mementingkan pendidikan pesantren Mengutamakan pendidikan di pesantren Mengutamakan keilmuan	Kegiatan paling penting bagi UJ adalah mengajari anak mengaji, anak UJ yang kecil masih jilid 4, sudah dilatih menghafal (juz Amma) (UJ 66a) UJ mendampingi belajar anak-anak. (UJ 87b) UJ berdoa agar anak-anaknya menjadi ahlul Quran (UJ 57d) bagi UJ yang paling pokok dan utama ialah berupaya agar anak-anak menjadi orang yang benar, selamat, menjadi ahlul Quran agar selamat dunia akhirat. (UJ 87e) UJ menuturkan dahulu anaknya tidak mau di pondok, UJ membelikan binatang yang diminta anaknya, sebab anak masih kecil senang bermain (UJ 32b) UJ mementingkan kesediaan anak tinggal di pesantren (UJ 32d) UJ membelikan binatang yang diminta anaknya, karena ingin si anak tinggal di pesantren (UJ 32c) UJ pun menasihati anaknya agar belajar Al-Quran,

		<p>Bersyukur memiliki anak penurut kepada orang tua</p> <p>Bersyukur memiliki anak penurut</p> <p>Bersyukur dikaruniai anak penurut</p> <p>Memiliki anak yang hafal Al-Quran</p> <p>Bentuk perilaku anak yang penurut</p>	<p>UJ melihat dunia luar banyak anak lain yang bertingkah macam-macam, UJ mengucapkan syukur melihat anaknya nurut kepada orang tua (UJ 49b)</p> <p>UJ bersyukur memiliki anak penurut (UJ 49c)</p> <p>UJ menyadari setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda, UJ mengucapkan syukur dikaruniai anak yang nurut-nurut (UJ 49d)</p> <p>UJ bercerita bahwa dua anaknya telah hafal Al-Quran, anak paling kecil telah diajarkan menghafalkan juz 30. (UJ 22c)</p> <p>UJ memiliki anak yang hafal Al-Quran (UJ 57c)</p> <p>UJ bercerita tentang bentuk perilaku anaknya yang penurut. (ketika UJ tidak memperbolehkan sesuatu, sang anak menuruti perkataan UJ) (UJ 31b)</p> <p>UJ bercerita tentang bentuk perilaku anaknya yang penurut. (sang anak menuruti dimanapun akan menuruti ibunya) (UJ 31c)</p> <p>UJ bercerita tentang tempat pendidikan sang anak. (sang anak menuruti dimanapun akan menuruti ibunya) (UJ 31d)</p> <p>UJ bercerita tentang bentuk perilaku anaknya yang penurut. (ketika UJ tidak memperbolehkan sesuatu, sang anak menuruti perkataan UJ) (UJ 31e)</p>
--	--	---	--

Tabel Analisis 2 Subjek 1

Aspek	Kategori	Sub Kategori	Interpretasi	Koding
<p>Proses terbentuknya Makna Hidup</p>	<p>Perasaan tidak bermanfaat dalam hidup</p>	<p>Keadaan diri sebelum masuk pesantren</p>	<p>Senang bermain, tidak senang mengaji Senang bermain</p> <p>Senang bermain kemana-mana</p> <p>Melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat</p> <p>Melakukan hal-hal tidak bermanfaat Merasa tidak bermanfaat</p> <p>Sering hasud, nggosip</p> <p>Senang ngobrol, nggosip</p> <p>Minim pengetahuan agama</p> <p>Senang main, sedikit belajar</p>	<p>UJ teringat sebelum mondok senang bermain, tidak begitu senang mengaji, (UJ 42a)</p> <p>Sebelum mengenal ajaran islam di pesantren, UJ senang main, UJ bercerita senang main remi dengan teman-temannya disungai (UJ 42c)</p> <p>Jaman dulu nggak ada hp, UJ tidak karuan main kemanapun, UJ riang bercerita tentang permainannya jaman dulu (main batang pisang di sungai (UJ 42c))</p> <p>UJ menuturkan dulu masih jaman muda, belum ngaji agama di pondok ilmu sangat kurang, lebih banyak main, dan kegiatan yang tidak bermanfaat (UJ 72a)</p> <p>UJ menuturkan dulu (sebelum mondok) masih melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, (UJ 72k)</p> <p>UJ menuturkan jika dulu merupakan orang yang tidak benar, tidak ada manfaatnya, (UJ 72n)</p> <p>UJ memberikan contoh, dulu masih sering hasud, menggossip, (UJ 72d) sewaktu masih sekola), UJ senang main, ngobrol, gosip dengan teman (UJ 16a)</p> <p>Dahulu sebelum mondok UJ mengaku tidak tahu apa-apa, agama hanya di sekolah aqidah akhlak, quran hadits, hanya sedikit, hanya belajar membaca Quran saja (UJ 85b)</p> <p>Sebelum mondok, sepulang sekolah, UJ</p>

		Main, kelayapan	berkumpul dengan teman-teman di sungai, belajar hanya sekedarnya (UJ 85c) UJ bercerita masa sebelum mondok (main walaupun membantu orang tua kalau belum sore belum pulang mainan di sungai, kelayapan kemana-mana, sampai abah nyari-nyari sambil bawa pecut) (tertawa). (UJ 85f)
Pemahaman Diri	Kesadaran akan kondisi diri dan motivasi masuk pesantren	Ingin mondok karena melihat saudara-saudara mondok Membandingkan diri sendiri dengan saudaranya Berpikir dengan mondok hidup lebih manfaat Menyesali perbuatan di masa lalu Menyesali perbuatan tidak bermanfaat	melihat kakak-kakak mondok UJ juga berkeinginan mondok (UJ 84b) UJ membandingkan kehidupan kakaknya di pondok lebih banyak ngaji, sedangkan UJ hanya bermain-main (UJ 84c) UJ berpikir dengan mondok maka dirinya lebih bermanfaat bukan hanya main (UJ 84c) UJ menyesali perbuatan di waktu muda, sebelum mondok yang senang main-main (UJ 26b) UJ menyesali perbuatan yang tidak bermanfaat yang pernah dilakukan, berusaha tidak mengulangi hal-hal tidak manfaat (UJ 26c)
Pengubahan sikap dan penemuan petunjuk/pedoman hidup	Keadaan diri sesudah masuk pesantren	Penyesalan atas kegiatan tidak bermanfaat dan tekad tidak mengulangi Kesadaran mendekat kepada Tuhan Belajar agama di pesantren	UJ menyesali perbuatan yang tidak bermanfaat yang pernah dilakukan, berusaha tidak mengulangi hal-hal tidak manfaat (UJ 26cH) UJ berpikir itu tidak bermanfaat, lebih bermanfaat menjalani yang dapat mengantarkan kepada keridhoan Tuhan (UJ 42b) . semenjak di pondok UJ belajar ngaji agama, kitab-kitab, UJ menjadi tahu tentang kehidupan (UJ 85d)

			<p>Hidup adalah pengabdian kepada Allah Memiliki tujuan hidup mendapat ridho Allah</p> <p>Mengetahui hokum-hukum dalam agama Dampak positif mengaji agama (tidak mudah menyalahkan orang lain) Tidak membesarkan diri sendiri Kesadaran akan kuasa Allah</p> <p>Mondok membawa perubahan positif</p> <p>Belajar ilmu tidak mudah menyalahkan, tidak menghina</p> <p>Kesadaran bersyukur atas hidayah Allah</p> <p>Bertambah ilmu menjadi rendah hati, tidak merasa benar</p> <p>Dengan ilmu tidak mudah</p>	<p>bagi UJ hidup adalah pengabdian kepada gusti Allah (UJ 85e)</p> <p>UJ menuturkan memiliki tujuan hidup mendapat ridho Allah dunia akhirat ketika mulai belajar ajaran islam di pesantren, sudah bisa berpikir, lebih dekat dengan ajaran islam (UJ 42a)</p> <p>Semenjak mondok UJ mengetahui hukum-hukum, perihal yang harus dipenuhi, mana yang boleh dan mana yang kurang baik. (UJ 86c)</p> <p>Semenjak mengaji, UJ menjadi tidak mudah menyalahkan orang (UJ 72l)</p> <p>Semenjak mengaji, UJ tidak menganggap besar diri sendiri (UJ 72l)</p> <p>Semenjak mengaji UJ menganggap bahwa segalanya adalah fadhilah Allah, bidayatul hidayah Allah. (UJ 72m)</p> <p>Bagi UJ perbedaan antara sebelum dan sesudah mondok jauh, seperti yang sudah diceritakannya (UJ 85a)</p> <p>Bagi UJ dengan lmu tidak gampang menyalahkan, ada orang yang perilakunya buruk tidak menghina (UJ 98g)</p> <p>Menurut UJ hal pertama yang dilakukan yakni bersyukur dianugerahi hidayah oleh gusti Allah, lalu mendoakan supaya mereka mendapat hidayah juga. (UJ 98h)</p> <p>Menurut UJ dengan bertambahnya ilmu maka Ia semakin rendah hati, tidak merasa paling benar (UJ 98i)</p> <p>UJ menuturkan dilengkapi ilmu hidup tidak</p>
--	--	--	---	--

		<p>menyalahkan orang lain Dengan ilmu tidak menganggap diri paling benar Semangat mencari ilmu bertambah</p> <p>Ilmu agama menjadi tuntunan</p> <p>Semangat mencari ilmu sebagai tuntunan</p> <p>Ilmu menjadi petunjuk</p> <p>Ilmu membuat hidup tentram</p> <p>Mengaji agama hidup menjadi adem</p>	<p>mudah menyalahkan orang (UJ 73f) UJ menutrukan dilengkapi ilmu tidak menganggap diri sendiri paling benar (UJ 73g) semenjak di pesantren sekaligus bertambahnya umur, semangat mencari ilmu yang dimiliki UJ juga bertambah. (UJ 72b) semenjak ngaji-ngaji agama bagi UJ memiliki tuntunan (UJ 72k) Semenjak semangat mencari ilmu, UJ merasa hidup semakin ada tuntunan (UJ 72c) UJ mengucap sukur karena ilmu menjadi punya petunjuk (UJ 72l) UJ menutrukan dilengkapi ilmu hidup tambah tentrem (UJ 73f) semenjak ngaji-ngaji agama bagi UJ hidup adem (UJ 72j)</p>
Peristiwa Monumental	Kegagalan Melanjutkan Kuliah	<p>Keinginan kuliah setelah lulus sekolah Ingin kuliah</p> <p>Keinginan kuliah setelah lulus Aliyah Ingin kuliah, ingin jadi guru</p> <p>Hambatan meneruskan kuliah (ribet mengurus perbedaan</p>	<p>Setelah lulus Aliyah, UJ sangat ingin kuliah, melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (UJ 7a) dulu masih sekolah, UJ ingin kuliah dan bercita-cita jadi guru (tertawa), UJ melihatnya seneng (UJ 73a) Keingin UJ setelah lulus Aliyah sebenarnya adalah kuliah (UJ 105a) UJ mengungkapkan ingin jadi guru-guru (tertawa) (UJ 105b)</p> <p>UJ bercerita bahwa penulisan nama di ijazanya tidak ada yang sama setiap jejang sekolah, ribet</p>

		<p>nama di ijazah)</p> <p>Biaya kuliah besar Ribet mengurus ijazah</p> <p>Biaya kuliah mahal</p> <p>Biaya mahal dan ribet mengurus ijazah</p> <p>Biaya kuliah mahal dan ribet mengurus ijazah</p>	<p>bagi UJ mengurus perbedaan nama di ijazah untuk kuliah (UJ 7b)</p> <p>UJ mengeluhkan biaya kuliah yang besar besar (UJ 7c)</p> <p>UJ menceritakan bahwa namanya di ijazah sekolah berbeda-beda antar jenjang, karena orang tua jaman dulu banyak anak dan tidak menandai kelahiran, UJ merasa ribet mengurus ijazah (UJ 33d)</p> <p>UJ berpikir bahwa biaya untuk kuliah mahal, akhirnya tidak jadi kuliah (UJ 33e)</p> <p>UJ ingin kuliah, tapi biaya mahal dan ribet mengurus ijazah (UJ 35e)</p> <p>UJ menganggap kuliah biayanya mahal, terlebih ribet mengurus nama yang beda-beda di ijazah (UJ 43e)</p>
	<p>Pengambilan Keputusan Menghafalkan Al-Quran</p>	<p>Alasan eksternal menghafalkan Quran</p>	<p>kakak UJ nomor 4 (pernah menghafal di kacuk namun tidak selesai, hanya berhasil menghafal surat-surat tertentu) meminta UJ untuk hafalan Quran (UJ 8c)</p> <p>Kakak UJ memberitahu UJ bahwa menghafalkan Al-Quran enak, senang dan menentramkan (UJ 8d)</p> <p>UJ tidak jadi kuliah, kakak UJ menasihatinya agar hafalan Quran saja seperti bu nyai yang seolah-olah disuguhkan surga, (UJ 73a)</p> <p>kakak UJ mengatakan di Quran hidup menjadi tenang. (UJ 73b)</p> <p>kakak UJ terus selalu menasihati UJ biar menghafal. (UJ 104c)</p>

			<p>Alasan Internal menghafalkan Al-Quran</p> <p>Support sosial dalam menghafalkan Al-Quran</p>	<p>UJ bercerita punya teman sekamar di Annur, putra kiai Syadzili, UJ sering diajak pulang, disana UJ mengenal para penghafal Al-Quran, karena itu UJ tertarik menghafalkan Al-Quran (UJ 7f) UJ merasa adem menyaksikan orang yang setiap hari memegang Al-Quran (UJ 7g) UJ merasa senang, tertarik mendengar orang membaca Al-Quran dimana-mana (UJ 7h) UJ bercerita di Annur dekat dengan neng Vida, diajak ke pondok neng Vida, UJ tahu banyak orang yang menghafalkna Al-Quran, UJ senang mendengar orang membaca Quran dimana-mana (UJ 35a) UJ berpikir menghafalkan Al-Quran adalah salah satu jalan dekat dengan Quran dan tidak meninggalkan membaca Quran (UJ 35b) UJ berpikir jika tidak menghafalkan Al-Quran belum tentu bisa banyak-banyak membaca Quran setiap hari (UJ 35c) UJ mengatakan ketika dulu sambang ke Syadzili senang, menyaksikan dimana-mana ada orang mengaji. (UJ 73c) menyaksikan bu nyai, UJ merasa ademmm, bagi UJ bu nyai hidupnya tenang (UJ 73d)</p> <p>Semua keluarga UJ mendukungnya menghafal (UJ 8a) kedua orang tua mendukung UJ menghafalkan Quran (UJ 8b) UJ menuturkan bahwa kakak nomer 4 yang</p>
--	--	--	--	---

			<p>pertama kali mendukungnya menghafalkan Quran (UJ 8e) Kakak UJ mendorong UJ untuk menghafal Al-Quran, karena kakak UJ gagal di pondok Quran, maka sang kakak menyemangati UJ untuk menghafal (UJ 43f)</p>
Penemuan makna	Al-Quran mencukupi keinginan	<p>Tercukupi dengan Al-Quran</p> <p>Memperjuangkan Quran sampai mati</p> <p>semenjak menghafal tidak lagi ingin kuliah</p> <p>semenjak menghafal tidak lagi ingin kuliah tidak ingin kuliah</p> <p>tidak ingin kuliah lagi</p>	<p>setelah punya Quran UJ merasa segala keinginan telah dicukupkan dengan Al-Quran (UJ 16i) Setelah menghafal, keinginan UJ cukup Quran, hidup punya 30 juz, sampai mati harus tetap 30 juz (UJ 16j) UJ menuturkan semenjak sudah punya Quran, UJ merasa Quran sudah mencukupi, sudah tidak ingin kuliah (UJ 98e) UJ menuturkan setelah masuk di Quran, sudah tidak ada keinginan untuk kuliah lagi (tertawa). (UJ 105i) Sekarang, ketika UJ diajak teman-teman kuliah sudah tidak mau (UJ 105e) UJ menuturkan sudah tidak ada keinginan kuliah, padahal dulu pingin sekali (tertawa). (UJ 105h)</p>
	Al-Quran menjadikan hidup tenang	<p>Al-Quran menentramkan</p> <p>Al-Quran membuat adem</p>	<p>UJ merasa semenjak merawat Quran sudah tentrem, sudah tidak ingin apa-apa lagi. (UJ 105f) Bagi UJ punya Al-Quran bikin adem (UJ 24d)</p>
Tantangan	Hafalan Al-Quran tidak terjaga	<p>Punya anak pertama Quran tidak terawatt</p> <p>Quran tidak kepegang saat</p>	<p>Bagi UJ tantangan utama ibu rumah tangga terletak ketika anak masih kecil (UJ 10e) UJ menuturkan ujian terberatnya sebagai seorang</p>

		<p>sewaktu hamil anak pertama</p> <p>punya anak pertama</p> <p>Hafalan Quran tidak mantab ketika dibaca</p> <p>Hafalan Quran tidak lepas total, Al-Quran tidak lancar Anak pertama sedikit menguji</p> <p>Tidak bisa istiqmah mengaji, anak nangis, minta digendong</p> <p>Anak sulit ditinggal</p> <p>Repot dengan anak, tidak bisa ajeg nderes Anak hanya mau digendong ibunya</p> <p>Belum bisa membagi waktu</p> <p>Susah ketika Quran tidak kepegang, bersedih</p>	<p>ibu rumah tangga penghafal Quran yakni ketika punya anak yang pertama, Quran UJ sempet tidak terawat, tidak kepegang (UJ 93a)</p> <p>UJ menuturkan yang dimaksud tidak kepegang adalah tidak mantab ketika membaca, ayat-ayat yang dibaca tidak langsung sambung menyambung (UJ 93b)</p> <p>UJ menuturkan bahwa Qurannya tidak karena tidak lepas total, namun tidak lancar (UJ 93i)</p> <p>UJ menuturkan anak saya yang pertama ini sedikit menguji (tertawa) (UJ 93e)</p> <p>UJ menuturkan tidak bisa mengaji dengan tumakninah sebab anak nangis terus, minta digendong terus, ditinggal sebentar nangis, UJ mengaji alakadarnya saja. (UJ 93f)</p> <p>UJ menuturkan betapa sulitnya anaknya ditinggal (jangan ditinggal nderes, ditinggal sholat baru Allahuakbar paribahasanya sudah nuangis) (UJ 93g)</p> <p>UJ merasa sangat kerepotan, tidak bisa ajeg nderes Quran, (UJ 93h)</p> <p>UJ menceritakan anaknya hanya mau digendong ibunya (anak itu kalau dipegang ayahnya tidak mau diam (tertawa) tapi kalau di gendong ibuke diam (tertawa), disusui) (UJ 93j)</p> <p>UJ menuturkan dikarenakan ada anak dan belum bisa mbagi waktu, Quran UJ tidak kepegang (UJ 96g)</p> <p>UJ merasa susah ketika Qurannya tidak kepegang, UJ bersedih.. (UJ 96a)</p>
--	--	--	---

		<p>Sumpek ketika Quran tidak jalan</p> <p>Perasaan susah ketika Al-Quran tidak terjaga</p>	<p>Bagi UJ ketika punya Quran, Qurane tidak jalan itu suemppek. (UJ 96b)</p> <p>Bagi UJ tidak punya uang merasa sumpek (tertawa), tapi Qurane tidak kepegang lebih sumpek. (UJ 96c)</p> <p>Bagi UJ sumpeknya orang yang tidak punya uang tidak ada apa-apanya dibanding Qurannya tidak jalan (tertawa) (UJ 96d)</p>
	<p>Orang tua (Ibu) meninggal dunia</p>	<p>Merasa susah ditinggal orang tua</p> <p>Sedih merasa kurang waktu berbakti</p> <p>Orang tua (ibu meninggal 6 tahun lalu)</p> <p>Sedih ditinggal orang tua tidak ada lagi yang mendoakan anak</p> <p>Kehadiran orang tua membawa barokah</p>	<p>UJ merasa berada pada posisi paling susah ketika ditinggal orang tua (ibu) (UJ 50a)</p> <p>UJ merasa sedih ditinggal orang tua, UJ merasa sedih akan kurangnya waktu berbakti (UJ 59b)</p> <p>Ibu UJ meninggal sejak 6 tahun lalu (UJ 51b)</p> <p>Menurut UJ ketika orang tua masih hidup senantiasa mendoakan anak-anaknya, doanya orang tua membawa berkah memang orang tua mbarokahi. (UJ 50m)</p> <p>Menurut UJ ketika ada orang tua segala kebutuhan seakan tercukupi karean barokah orang tua (UJ 50l)</p>
<p>Kegiatan terarah dan kehidupan bermakna</p>	<p>Diminta Kiai hataman Quran</p>	<p>Disuruh hataman oleh kiai</p> <p>Diminta kiai mengawali tradisi hataman bil ghoib</p> <p>Diminta merintis Quran</p>	<p>UJ mengucapkan syukur sewaktu anak masih menyusui, 6 bulanan, meski masih nangisan, UJ didatangi kiainya yang Annur, UJ disuruh hataman ke Annur (UJ 94a)</p> <p>UJ menuturkan dulu di Annur belum ada pondok Quran, UJ diminta mengawali tradisi hataman bilghoib (UJ 94b)</p> <p>UJ diminta merintis hataman pertama kali</p>

			<p>bersama neng Vida</p> <p>Termotivasi untuk melancarkan hafalan sebab hataman hanya berdua</p> <p>Berupaya maksimal nderes</p> <p>Berupaya melancarkan hafalan sebelum hataman</p> <p>Bersyukur diminta kiai hataman</p> <p>Berpikir membuat rutinan hataman sendiri</p> <p>Berupaya nderes meski anak masih kecil</p>	<p>bersama ning vida. (UJ 94c)</p> <p>UJ menuturkan dia berduet dengan neng vida, UJ menyebut duet guru dan santri (tertawa). (UJ 94d)</p> <p>UJ berpikir, selama anak kecil nderes hanya alakadarnya, sedangkan hataman di ndalem kiai sama ning Vida kerepotan jika tidak lancar. (UJ 94e)</p> <p>Akhirnya UJ berupaya nderes, anak tidur UJ nderes, malam UJ nderes, pokok anak nggak nangis UJ nderes (UJ 94f)</p> <p>UJ berpikir hataman cuman dua orang, UJ dan neng Vida, UJ berusaha bagaimana caranya ketika membaca bilghoib bisa disemak (lancar). (UJ 94g)</p> <p>UJ mengucapkan syukur kiai meminta hataman (UJ 94h)</p> <p>UJ mengucapkan syukur diminta kiai mengadakan rutinan akhirnya UJ berpikir membuat rutinan-rutinan sendiri (UJ 100e)</p> <p>Setelah diutus kiai hataman di Annur, UJ semakin banyak kegiatan samaan (UJ 95d)</p> <p>Berkat kiai UJ berusaha meskipun anak kecil tetep memperbaiki Quran (UJ 94i)</p>
		<p>Kesadaran diri</p>	<p>Sadar akan pentingnya simaan Quran</p> <p>Kekurangan ngaji sendiri</p> <p>Menyadari manfaat samaan</p>	<p>UJ menuturkan sejak di minta kiai rutinan samaan di Annur, UJ berpikir bahwa kegiatan samaan hataman bareng sangat membantu agar tetep nderes sesulit apapun keadaannya (ketawa kecil). (UJ 95b)</p> <p>Bagi UJ sewaktu ngaji sendiri terkadang tidak tahu kalau ada salahnya (UJ 100g)</p> <p>UJ mengungkapkan dari samaan yang diminta</p>

			<p>Memahami bahwa merawat Quran tidak gampang</p> <p>Bersyukur telah mengerti cara merawat Quran di rumah tangga</p> <p>Menyadari saat anak pertama belum berpengalaman nderes di rumah tangga</p> <p>Sewaktu anak pertama belum memahami cara mengaji di rumah tangga</p> <p>Menyadari saat anak pertama masih belajar menyesuaikan diri</p>	<p>kiai Annur, UJ mengikuti seaman-seaman lain karena sudah tahu manfaate seaman (UJ 102b)</p> <p>Mulai dari anak UJ yang pertama, UJ memahami bahwa pengalaman merawat Quran di rumah tangga tidak gampang (UJ 100d)</p> <p>UJ mengucap syukur sekarang sudah paham menghadapi kehidupannya dalam menjaga Quran sekaligus menjadi ibu rumah tangga (UJ 96j)</p> <p>UJ menuturkan sewaktu anak pertama masih belum berpengalaman, masih belum ada kegiatan seaman diluar (UJ 95c)</p> <p>UJ menuturkan masih anak pertama belum ada pengalaman, gimana caranya nderes di rumah tangga masih bingung. (UJ 96i)</p> <p>UJ berpiker masih belajar di awal-awal rumah tangga ketika anak pertama (UJ 93d)</p>
		<p>Mengadakan majlis simaan Al-Quran</p>	<p>Mengadakan simaan Quran</p> <p>Mendatangi saudara yang hafal Quran</p> <p>Berkampanye tentang pentingnya simaan Quran</p> <p>Mendatangi penghafal Quran di gondanglegi diajak hataman</p>	<p>Sedangkan seaman yang diadakan sendiri sudah lama, sejak pengalaman memiliki anak pertama (UJ 100c)</p> <p>UJ awalnya mendatangi saudara yang juga apalan Quran, UJ mendatangi rumahnya untuk diajak seaman (UJ 100h)</p> <p>UJ memberikan pengertian kepada sesame penghafal Quran yang telah berumah tangga tentang pentingnya seaman rutin (kalau tidak seaman nanti Qurannya hilang). (UJ 100i)</p> <p>Setiap UJ dengar ada penghafal Quran gondang legi di daerahnya, sebisa mungkin di datangi, dan diajak seaman (UJ 100j)</p>

			<p>Mendatangi penghafal Quran diajak simaan</p> <p>Tidak memandang background pesantren saat mengajak simaan</p> <p>Mendatangi penghafal Quran di daerahnya diajak simaan</p> <p>Mengadakan hataman bersama alumni TPQ</p>	<p>Setiap UJ dengar ada penghafal Quran gondang legi di daerahnya, sebisa mungkin di dadatangi, dan diajak seaman merupakan langkah awal yang dilakukan UJ untuk menjaga hafalan sebagai seornag ibu rumah tangga (UJ 100k)</p> <p>UJ tidak pandang background lulusan pesantren mana (UJ 100l)</p> <p>Setiap UJ dengar hafal Quran, maka UJ datangi untuk diajak seaman. (UJ 100m)</p> <p>UJ menuturkan hataman di Annur tetap jalan, di kecamatan juga ada, di kabupaten ada, UJ juga mengadakan sendiri bareng temen-temen dan anak-anak tpq. (UJ 95f)</p>
		<p>Mengikuti rutinan majlis simaan Al-Quran</p>	<p>Mengikuti majlis simaan Al-Quran</p> <p>5 tahun-an mengikuti simaan di kabupaten sekitar</p> <p>3-4 tahun-an mengikuti simaan di kecamatan</p> <p>Rutinan di Annur</p> <p>Rutinan di kecamatan</p> <p>Rutinan di kabupaten</p> <p>Rutinan yang diadakan sendiri</p> <p>Rutinan bersama alumni Syadzili</p>	<p>UJ menuturkan seandainya di rumah sesibuk apapun tetap bisa nderes karena sudah banyak kegiatan seaman Quran (UJ 95g)</p> <p>UJ sudah mengikuti seaman rutin di kabupaten selama 5 tahunan (UJ 100a)</p> <p>UJ sudah mengikuti seaman rutin di kecamatan 3-4 tahunan (UJ 100b)</p> <p>Rutinan UJ di annur setiap jumat pon (UJ 101b)</p> <p>Rutinan UJ kecamatan setiap jumat legi, (UJ 101c)</p> <p>Rutinan UJ di kabupaten setiap jumat kliwon, (UJ 101d)</p> <p>rutinan yang diadakan UJ sendiri sama kelompoknya setiap jumat. (UJ 101e)</p> <p>Rutinan UJ bersama alumni syadzili setiap jumat wage. (UJ 101f)</p>

			<p>Niat untuk memnuhi rutinan</p> <p>Semaan di Annur ialah semaan pertama yang diikuti</p> <p>Bersyukur kegiatan hataman semakin banyak</p>	<p>UJ mengungkapkan banyak rutinan, tinggal sikap diri sendiri dalam memenuhinya (tertawa) (UJ 101g)</p> <p>UJ menuturkan semaan yang di minta kiai Annur ketika UJ memiliki anak pertama merupakan semaan pertama yang ia ikuti (UJ 102a)</p> <p>UJ mengucap syukur, sampai sekarang kegiatan semaan Quran bertambah banyak. (UJ 95a)</p> <p>UJ mengucap syukur sekarang banyak rutinan (UJ 101a)</p>
		<p>Hidup tenang dengan Al-Quran</p>	<p>Memahami cara menjaga Al-Quran dalam hidup</p> <p>Menjalani peran ibu rumah tangga dan penghafal Quran dengan santei</p> <p>Hidup tenang dengan menjaga Al-Quran</p> <p>Senang mejadi ibu rumah tangga penghafal Quran</p> <p>Senang dengan Al-Quran</p> <p>Al-Quran membuat tidak susah</p> <p>Al-Quran membuat tidak pusing</p> <p>Al-Quran obat galau</p>	<p>UJ mengucap syukur sekarang sudah paham menghadapi kehidupannya dalam menjaga Quran sekaligus menjadi ibu rumah tangga (UJ 96j)</p> <p>UJ menjalani peran dengan santei (UJ 96k)</p> <p>UJ sudah bisa mbagi waktu antara ngaji, ngurus anak, ekonomi (UJ 96l)</p> <p>UJ mengaku hidup lebih tenang jika Al-Quran terjaga (UJ 96k)</p> <p>UJ merasa senang menjadi ibu rumah tangga penghafal Al-Quran (UJ 37a)</p> <p>UJ bercerita dengan sumringah bahwa memiliki kesan senang sekali terhadap Al-Quran (UJ 12a)</p> <p>Bagi UJ punya Al-Quran bikin tidak susah (UJ 24c)</p> <p>Bagi UJ antara punya uang nggak punya uang kalau sudah ngaji menjadi tidak pusing, (tertawa) (UJ 24e)</p> <p>ketika UJ merasa galau, dengan membaca Quran menjadi tertolong tidak galau lagi (UJ 73e)</p>

			Al-Quran menenangkan hidup	Bagi UJ punya uang membaca Quran tenang, tidak punya uang membaca Quran santai, bagi UJ dengan Quran punya uang tidak punya uang tidak bingung (UJ 73f)
		Meneruskan amal kebaikan orang tua	<p>Mendapat keterangan dari pengajian anak meneruskan kebaikan orang tua</p> <p>Cara berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dengan meneruskan kebaikannya</p> <p>Meneruskan kesenangan orang tua akan kebaikan</p> <p>Berusaha meneruskan kebaikan orang tua</p> <p>Meneruskan kesenangan shodaqoh orang tua</p>	<p>UJ bercerita bahwa Ia mengetahui cara berbakti kepada orang tua yang telah meninggal dari pengajian di An-nur 3 (UJ 60g)</p> <p>UJ mendapat keterangan dari pengajian bahwa anak harus meneruskan kesenangan orang tua akan kebaikan (UJ 59c)</p> <p>UJ mendapat keterangan cara berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal adalah dengan meneruskan kesenangan orang tua akan kebaikan (UJ 60h)</p> <p>UJ menuturkan andai orang tua senang shodaqoh, senang anak kecil, anak meneruskan agar mereka tetap senang (UJ 60i)</p> <p>UJ menuturkan cara berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dengan meneruskan amalan yang disenangi mereka (UJ 60k)</p> <p>UJ berusaha meneruskan kesenangan orang tua akan kebaikan (UJ 59d)</p> <p>Bagi UJ kesenangan orang tua akan kebaikan harus dilanjutkan (UJ 14f)</p> <p>Orang tua UJ senang shodaqoh , UJ berusaha meneruskan kesenangan shodaqoh orang tua, Meski UJ tidak punya, UJ berusaha shodaqoh meski sedikit (UJ 60a)</p>

		<p>Meneruskan semangat keilmuan orang tua</p>	<p>Berusaha meneruskan kesenangan orang tua dalam mencari ilmu Meneruskan kesenangan orang tua mengaji di kiai Qosim Mengajak keluarga mengaji, meneruskan perjuangan orang tua Meneruskan tradisi orang tua semangat mencari ilmu Meluangkan waktu untuk meneruskan kesenangan pengajian orang tua</p> <p>Mengikuti pengajian kiai Qosim untuk meneruskan kesenangan orang tua pengajian</p>	<p>Setelah mendengar pengajian tersebut, UJ berusaha meneruskan kesenangan orang tua meski sesibuk apapun (UJ 60j) Pasca pengajian tersebut, UJ mengontak keluarga agar ngaji di kiai Qosim, abah dan umik UJ senang ngaji di kiai Qosim (UJ 60l) UJ mengajak keluarga mengaji di kiai Qosim di hari Jumat, UJ berusaha meneruskan perjuangan orang tua agar tidak punah (UJ 60m) UJ menuturkan semangat mencari ilmu merupakan tradisi abah dan umiknya (UJ 14e) Umik UJ senang pengajian, UJ meluangkan waktu untuk meneruskan kesenangan umiknya dalam keadaan sesibuk apapun (UJ 60c) UJ tidak bisa meniru jam ngajinya orang tua, jadi UJ mengambil jam lain di kiai Qosim (UJ 60e) UJ menuturkan mengikuti pengajian kiai Qosim semenjak ibuk pun meninggal, karena UJ mendengarkan pengajian di Annur kalau orang tua sudah tidak ada maka anak yang berbakti itu yang meneruskan kebaikannya orang tua. (UJ 99d)</p>
--	--	--	---	---

Tabel Analisis 3 Subjek 1

Aspek	Kategori	Sub Kategori	Interpretasi	Koding
Faktor yang memengaruhi makna Hidup	Kehidupan agama	Keyakinan terhadap Tuhan	<p>Allah Dzat pengabul doa</p> <p>Mengembalikan segala sesuatu kepada Allah</p> <p>Iman sebagai sandaran</p> <p>Merendahkan diri dihadapan Allah</p>	<p>Bagi UJ Allah yang mengabulkan segala doa manusia (UJ 77d)</p> <p>Bagi UJ hanya Allah yang mengabulkan (UJ 103i)</p> <p>UJ mengembalikan segala sesuatu kepada Allah (UJ 58d)</p> <p>UJ mengembalikan hal-hal yang tidak diinginkan kepada Allah, menjadikan UJ tidak tegang (UJ 58e)</p> <p>UJ mengembalikan kesusahan, hal-hal yang tidak diinginkan, problem kepada Allah (UJ 58f)</p> <p>bagi UJ hampa dan kosong diperuntukkan pada orang-orang yang tidak beriman (UJ 58b)</p> <p>Bagi UJ orang yang beriman memiliki sandaran (UJ 58c)</p> <p>Bagi UJ mencari ilmu ketika sudah berhasil, dan merasa dari diri sendiri, maka hasilnya berbeda dengan yang menganggap itu pertolongan dari Allah, (UJ 72h)</p> <p>Bagi UJ tidak sama ilmu seseorang yang menganggap hebat dirinya sendiri, dengan orang yang selalu sadar bahwa itu fadhilahnya gusti Allah. (UJ 72i)</p>
		Ibadah	Tirakat puasa	<p>Tirakat yang dilakukan UJ ialah puasa senin kamis (dulu), 2 tahunan UJ mencoba ndawud (UJ 88a)</p> <p>UJ melakukan tirakat ndawud pertama diniati ibadah, bagi UJ manusia biasah banyak salahe kepada gusti Allah (UJ 89a)</p> <p>Bagi UJ puasa senin kamis kalau bisa tidak ditinggal,</p>

			<p>Doa Sholat malam, nderes sewaktu sholat malam</p> <p>sholat taqwiyatul hifdzi</p> <p>Nderes (murojaah) Al-Quran</p>	<p>sekarang UJ tidak senin kamisan, UJ belajar ndawud. (UJ 75c) UJ sudah 2 tahunan melakukan puasa ndawud (UJ 75a) Bagi UJ hal tersebut (amalan-amalan) ialah bagian dari usaha dan doa (UJ 77c) UJ mengharuskan ketika malam nderes Quran, sholat malam yang wajib baca Quran (UJ 97a) Uj menuturkan mulai di pondok dulu, di Annur kiai berpesan agar bangun malam, sholat. (UJ 97d) UJ menutrukan sewaktu di pondok jam 3 bangun, maka di rumah harus sebelum (UJ 97f) bagi UJ setiap sholat malam wajib membaca Quran, terus harus sholat taqwiyatul hifzhi (UJ 77a) di siang hari UJ nambah-nambah nderesan saja (UJ 97b) UJ menuturkan sekarang sudah ada group harian nderes Quran juga (UJ 97c)</p>
<p>Aktifitas yang dianggap berharga</p>	<p>Istiqomah mengikuti pengajian</p>	<p>Pengajian</p>		<p>(pengajian-pengajian yang istiqomah diikuti UJ, di Annur 3 pondok UJ dulu (UJ 78a) di kiai Qosim putuk rejo, karena dulu abah ibuk UJ seneng pengajian kiai Qosim, setelah orang tua tidak ada UJ yang meneruskan (UJ 78b) UJ mengikuti pengajian di riyadhusholihin, riyadhuljannah (UJ 78c) UJ mengikuti pengajian di annur setiap ahad pagi jam 06.00 (UJ 79a) UJ mengikuti pengajian di kiai Qosim juga jam 06.00 pagi hari jumat (UJ 79b) UJ mengikuti pengajian riyashussolihin kiai qodir</p>

			<p>Jumat sore setelah ashar (UJ 79c) UJ menceritakan kegiatan pengajian yang diikutinya (di Annur ahad pagi nanti istighotsah dulu, terus didungakne oleh kiai-kiai, diajak sholat duha bersama). (UJ 99f)</p>
		Majlis simaan Quran	<p>saya sendiri di wa membuat group saudara-saudara (UJ 80h) group alumni-alumni tpq nanti setiap hari baca 1 juz (UJ 80i) Alhamdulillah sudah berjalan semua (UJ 80j) di dulur-dulur setiap 2 minggu pasti hatam (UJ 80k) di TPQ yang nggak mesti berapa hari hatamnya, tapi setiap hari selalu ngelis ngaji setiap hari. (UJ 80l) UJ sudah mengikuti semaan rutin di kabupaten selama 5 tahunan (UJ 100a) UJ sudah mengikuti semaan rutin di kecamatan 3-4 tahunan (UJ 100b) Rutinan UJ di annur setiap jumat pon (UJ 101b) Rutinan UJ kecamatan setiap jumat legi, (UJ 101c) Rutinan UJ di kabupaten setiap jumat kliwon, (UJ 101d) rutinan yang diadakan UJ sendiri sama kelompok nya setiap jumat. (UJ 101e) Rutinan UJ bersama alumni syadzili setiap jumat wage. (UJ 101f)</p>
Latar belakang pendidikan	pesantren	<p>Belajar hidup dengan belajar agama di pondok</p> <p>Memegang nilai-nilai pesantren (ngaji sampai mati)</p>	<p>UJ mengaku bisa belajar hidup yang bener adalah dari pondok sebab belajar ilmu belajar agomo. (UJ 86b) karena pendidikan UJ dari pesantren maka UJ memegang semua nilai-nilai pesantren yakni ngaji,</p>

		<p>Pendidikan orang tua yang mencintai ilmu</p>	<p>Penanaman kecintaan terhadap ilmu</p> <p>Orang tua mencintai ilmu</p> <p>Orang tua mendidik anak di pesantren</p> <p>Orang tua senang ulama Orang tua dekat dengan ulama</p>	<p>belajar agama sampai mati, ini yang UJ pegang (UJ 86e)</p> <p>UJ menuturkan nilai pendidikan yang ditanamkan orang tua adalah senang terhadap ilmu (UJ 63b)</p> <p>UJ menuturkan semangat mencari ilmu merupakan tradisi abah dan umiknya (UJ 14e)</p> <p>Abah dan umik UJ senang mengaji, majlis ilmu setiap hari mendatangi pengajian kiai Qosim putukrejo (UJ 14e)</p> <p>Ibu UJ senang pengajian di kiai Qosim (putukrejo), UJ menceritakan orang tuanya berangkat pengajian jam 2/3 pagi, pulang jam 7/8 (UJ 60d)</p> <p>UJ menceritakan bahwa Abah dan umik UJ berangkat malam-malam ke kiai Qosim, mengerjakan sholat malam seperti kiai Qosim, mengikuti pengajian kiai Qosim jam 6 pagi (UJ 60f)</p> <p>Orang tua UJ senang ilmu, semua saudara UJ belajar di pesantren, tidak mampu, tidak punya uang, tetapi mengharuskan anak-anaknya mondok (UJ 63b)</p> <p>UJ bercerita sewaktu kecil ikut menjenguk kakaknya di pondok, menggunakan sepeda ontel, UJ di bonceng Abah UJ membawakan beras putih dicampur beras jagung dan ikan asin ke pondok sang kakak (UJ 63c)</p> <p>Abah dan ibu UJ dekat dan senang ulama (UJ 63d)</p> <p>UJ bercerita kesen kiai-kiai terhadap abah UJ (ketika abah UJ meninggal, kiai Qosim, kiai Ganjar selalu ingat, kiai Annur selalu ingat (UJ 63e)</p> <p>UJ bercerita kesan kiai Qosim terhadap ibu UJ (setiap kiai Qosim berkunjung ke rumah UJ selalu</p>
--	--	--	---	--

				<p>bilang ingat Ibu UJ yang selalu mempersilakan makan) (UJ 63f) Sewaktu UJ haji bersama kiai sepuh An-Nur Bululawang, UJ bercerita kesan kiiia terhadap ibu UJ (beliau dawuh bahwa Ibu UJ selalu bagian cuci-cuci di ndalem) (UJ 63g) UJ mengucapkan syukur dekat dengan keluarga Annur 1, 2, dan 3 (UJ 63h)</p>
		<p>Kecintaan dengan guru-guru (ulama)</p>	<p>Dekat dengan bu nyai</p> <p>Senang pengajian kiai</p> <p>Mendahulukan silaturahmi ke guru-guru</p> <p>Menceritakan keterangan guru-guru</p>	<p>UJ bercerita dengan riang bahwa Ia berkesan memiliki kenangan dengan bu nyai (UJ 25i) Sekarang, setiap UJ bertemu dengan bu nyai sudah terbiasa berpelukan (UJ 25g) UJ merasa senang, puas mengikuti pengajiiane kiai-kiai. (UJ 99e) UJ mendahulukan ke guru-guru sewaktu silaturahmi hari raya (UJ 68g) Setelah semua guru-guru sudah di sowani baru UJ silaturahmi ke lain-lain. (UJ 68h) UJ merasa mengganjal, tidak enak sewaktu belum sowan ke guru (UJ 68i) Bagi UJ harus mendahulukan sowa ke annur, ke syadzili, ke kacuk, ke kiai-kiai, putukrejo, semua guru (UJ 68j) UJ menceritakan salah seorang gurunya yang sangat keras berusaha menjaga hafalan (tidur terlebih dahulu setelah isya', bangun jam 10 malam untuk jamaah isya', kemudian mengaji, tidak tidur sampai pagi, sampai menyimak santri-santri) (UJ 39d) UJ bercerita tentang gurunya yang senantiasa</p>

			<p>Mengamalkan amaliyah guru</p>	<p>menjaga kesucian meski dalam kendaraan (UJ 46d) UJ membersihkan beras seperti orang thawaf dengan membaca ayat juz 2 “innashofa wal marwata”, terus ya lathif dan sholawat, dengan berdoa agar bisa ziaroh makkah madinah (dawuhan bu nyai di rutin semaan kabupaten) (UJ 77b) Ketika UJ ikut pengajian di annur, di kiai Qosim, dan pengajian-pengajian lain ketika oleh kiai dipeseni sesuatu, maka sebisa mungkin UJ lakukan (UJ 75a)</p>
<p>Cinta kasih dengan sesame</p>	<p>Menjalin silaturahmi</p>	<p>Menjaga silaturahmi</p> <p>Silaturahmi adalah perintah Allah</p> <p>Masa kecil bersilaturahmi bersama dengan orang tua</p> <p>Silaturahmi ke kerabat</p>	<p>Menjaga silaturahmi</p> <p>Silaturahmi adalah perintah Allah</p> <p>Masa kecil bersilaturahmi bersama dengan orang tua</p> <p>Silaturahmi ke kerabat</p>	<p>Bagi UJ harus tetap menjaga silaturahmi (UJ 68c) Setiap hari raya, UJ selalu memanfaatkan secara maksimal untuk silaturahmi (UJ 68d) ketika hari raya ada wali santri 5 kali ke rumah UJ gagal bertemu, karena UJ jalan silaturahmi terus (UJ 68e) UJ senang silaturahmi (UJ 68f) Bagi UJ silaturahmi adalah perintah Allah (UJ 69a) Bagi UJ berhubungan dengan manusia dengan penuh kasih sayang merupakan perintah Allah (UJ 70a) Bagi UJ tidak boleh memutus silaturahmi (UJ 69b) UJ bercerita sewaktu kecil diajak abahnya silaturahmi, dibonceng sepeda ontel, sebagai anak paling kecil, UJ selalu ikut silaturahmi, jadi saudara-saudara banyak tahu ke UJ (UJ 69c) UJ bercerita pernah silaturahmi ke saudara di Ganjar, saudaranya menangis karena tidak pernah didatangi saudaranya (UJ 69d) UJ mengingat-ingat sewaktu kecil diajak silaturahmi kemana saja, maka akan didatangi oleh UJ, orang yang didatangi abah UJ ketika masih kecil pasti</p>

			<p>Mendahulukan hablumminannas</p> <p>Tidak menyakiti binatang</p> <p>Tidak menyakiti sesama manusia</p>	<p>saudaranya (UJ 69e) UJ mengucapkan syukur masih bisa menyambung silaturahmi (UJ 69f) bagi UJ sebuah keharusan untuk hablumminannas wa hablumminallah (UJ 70b) UJ mendahulukan hablumminannas dari hablumminallah, sebab ketika benci ke manusia, ketika menyakiti manusia belum tentu mereka memaafkan (UJ 70c) Sedangkan bagi UJ, ketika salah kepada Allah, pasti dimaafkan, Allah bersifat pemaaf pengasih penyayang (UJ 70d) Bagi UJ manusia sukar, walau lisan sudah bilang memaafkan belum tentu hatinya lega (UJ 70e) Bagi UJ bukan hanya manusia, kepada anjing, hewan juga tidak boleh menyakiti (UJ 70f) Terlebih kepada manusia, UJ tidak memperbolehkan saling menyakiti antar sesama manusia (UJ 70g)</p>
		Sifat mengalah	Mengalah kepada orang yang bersifat keras	<p>Bagi UJ kalau ada orang yang ,, (sulit mengungkapkan), harus mengalah (UJ 68a) Bagi UJ menghadapi orang keras agar hubungan tetap baik, maka harus mengalah (UJ 68b)</p>

		<p>Melayani tamu</p>	<p>Menjamu tamu dengan makanan Menjamu tamu dengan minuman</p> <p>Menghidangkan makan siang</p>	<p>UJ menjamu tamu (peneliti) dengan berbagai makanan ringan (Ob 2d) UJ menjamu tamu (peneliti) dengan minuman (Ob 2e) UJ menjamu tamu (peneliti) dengan berbagai minuman dingin (Ob 2d) UJ mempersilakan peneliti menikmati makanan yang disediakan (Ob 3f) UJ menjamu tamu (peneliti) dengan berbagai makanan ringan (Ob 8a) UJ menjamu tamu (peneliti) dengan berbagai minuman (Ob 8b) UJ menjamu tamu (peneliti) buah (Ob 8c) UJ mengganti es yang telah mencair dengan es baru yang masih beku (Op 10f) UJ bersimpati mengambilkan gunting karena peneliti kesulitan membuka es (Ob 3g) UJ mempersilahkan peneliti ke pintu depan, UJ mengeluarkan toples-toples makanan dan minuman (Ob 15c)</p> <p>UJ menyiapkan makan siang untuk tamu (peneliti) (Ob 3d) UJ mempersilakan peneliti menikmati makanan yang telah dihidangkan (Ob 3e) UJ mempersilakan peneliti untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan, UJ meminta maaf atas hidangan alakadarnya yang disajikan (Ob 17e) UJ mempersilahkan Peneliti dan teman peneliti untuk makan siang terlebih dahulu (Op 10a)</p>
--	--	-----------------------------	---	--

			<p>Melarang tamu membereskan piring makan</p>	<p>UJ menyiapkan hidangan untuk peneliti, UJ mempersilahkan peneliti menikmati hidangan (Op 10b) UJ memberikan kerupukuk di tengah-tengah waktu makan (Op 10d) UJ memberikan stik pedas di pertengahan makan (Op 10e) UJ mengambil piring yang dibawa peneliti, melarang peneliti membereskan piring, sebab UJ akan membereskan sendiri (Op 11b) UJ yang tengah membereskan dapur, melarang peneliti membereskan piring, UJ membereskan sendiri (Ob 18b)</p>
		<p>Sikap ramah dan Peduli</p>	<p>Ramah kepada peneliti Bertanya dengan ramah</p> <p>Menganjurkan peneliti mengajak teman, agar tidak capek perjalanan</p>	<p>UJ menyambut peneliti dengan ramah (Ob 1g) UJ dengan ramah bertanya mengapa peneliti hanya datang seorang diri (Ob 1h) UJ membuka obrolan dengan peneliti dengan ramah (Ob 3a) UJ ngobrol bersama peneliti dengan komunikatif (Ob 3c) UJ dengan ramah mengajak teman peneliti mengobrol (Ob 8g) UJ ramah berbincang dengan peneliti (tamu) (Ob 8d) UJ kasihan kepada peneliti, menganjurkan peneliti untuk datang bersama teman agar tidak capek menyetir sepeda bandulan-gondanglegi (Ob 3b) UJ mengapresiasi peneliti yang mengajak teman, sebab bisa dijadikan teman berbincang di jalan (Ob</p>

			<p>Meminta peneliti berkabar sebelum berkunjung, khawatir datang jauh-jauh tapi tidak bertemu</p> <p>Mengantar sampai depan rumah</p> <p>Tidak menutup pintu sebelum peneliti mengendarai sepeda</p>	<p>8f) UJ mulai membuka obrolan dengan memepertanyakan mengapa peneliti datang sendirian (Ob 15e) UJ menjawab dengan tersenyum “oh enggeh mboten nopo-nopo, pokok menawi mriki panjenengan wa rien, ajrih tebeh-tebeh mriki kulo pas mboten tg nggriyo”. (Ob 5d) UJ bersedia untuk diwawancari lagi dilain waktu, UJ meminta agar peneliti berkabar terlebih dahulu sebelum berkunjung agar bisa bertemu (Ob 13e)</p> <p>UJ mengantarkan peneliti sampai depan rumah, (Ob 6b) UJ mengantarkan peneliti dan temannya sampai di beranda rumah (Ob 14a) UJ tidak menutup pintu dan masih berdiri di depan pintu sampai peneliti mengendarai sepeda “monggo ustadzah”. (Ob 6c) UJ mengayunkan kepada dengan tersenyum (Ob 6d) UJ tidak menutup rumah terlebih dahulu (Ob 14b) UJ tetap berdiri di depan rumah menunggu peneliti dan temannya mengendarai sepeda (Ob 14c) Peneliti yang sudah menaiki sepeda berpamitan ke UJ (Ob 14d) UJ dengan ramah menanggapi peneliti dan temannya (Ob 14e) UJ mengantar peneliti sampai beranda rumah, (Ob 20b)</p>
--	--	--	--	--

			<p>Mempersilahkan sholat</p> <p>Menanyakan apakah membawa jas hujan Menyarankan untuk mengamankan barang</p> <p>Berpesan agar hati-hati dalam berkendara</p>	<p>UJ tidak langsung menutup pintu, UJ masih menunggu peneliti menaiki sepeda, (Ob 20c) ketika peneliti sudah siap stand by di sepeda, peneliti menengok ke arah UJ dan berpamitan “monggo ustadzah”.. (Ob 20d)</p> <p>mempersilahkan peneliti dan temannya untuk sholat dhuhur (Ob 9d) jam dinding menunjukkan pukul 12.30 WIB, UJ menawari peneliti untuk sholat dhuhur terlebih dahulu, namun peneliti sedang udzur syar’i, (Ob 5b) UJ mengantar peneliti dan teman peneliti ke kamar mandi (Ob 9e) UJ mengarahkan peneliti ke tempat sholat (Ob 9f) UJ mempersilakan peneliti ke kamar mandi dan menyarankan untuk sholat dhuhur sekalian (Ob 17b)</p> <p>UJ bertanya kepada peneliti apakah membawa jas hujan, sebab sekarang musim penghujan (Ob 15f) ditengah wawancara turun hujan, UJ bertanya apakah peneliti meninggalkan barang di sepeda, takut kehujanan (Ob 16c) UJ bertanya apakah peneliti tidak mengamankan helm, takut kehujanan (Ob 16d) UJ mempertanyakan mengapa peneliti hendak pulang padahal hujan belum reda (Ob 19b) UJ berpesan agar peneliti mengendarai sepeda pelan-pelan, sebab jalan licin (Ob 19c) UJ menimbali dengan tersenyum “monggo monggo, atos atos” (Ob 20e)</p>
--	--	--	--	---

Lampiran 8. Tabel Analisis 1 Subjek 2

Aspek	Kategori	Sub kategori	Interpretasi	Koding
<p>Deskripsi Kebermaknaan Hidup</p>	<p>Meaning of Life (Makna Hidup)</p>	<p>Tujuan Hidup</p>	<p>Tujuan hidup ialah akhirat</p> <p>Hal yang dicari dalam hidup ialah mati khusnul khotimah</p> <p>Khusnul khotimah dengan Quran terjaga Jangan sampai mati dalam keadaan Quran tidak terjaga</p> <p>Jangan sampai mati dalam keadaan melalaikan Quran</p> <p>Tujuan melancarkan Quran untuk bekal mati</p> <p>Ingin khusnul khotimah semenjak memperjuangkan Quran</p> <p>Khusnul khotimah ialah</p>	<p>bagi MS hidup tujuannya adalah kehidupan setelah kematian, yaitu akhirat (41a)</p> <p>yang MS cari dalam hidup sebagaimana dibilangnya di awal bahwa tujuan hidupnya ialah mati, (MS 57a)</p> <p>yang dicari MS dalam hidup ialah mati khusnul khotimah (MS 57b)</p> <p>hal pokoknya bagi MS yang dicari dalam hidup ialah khusnul khotimah. (MS 58y)</p> <p>Yang dicari MS dalam hidup ialah mati khusnul khotimah dengan Quran yang terjaga (MS 58ae)</p> <p>bagi MS pribadi paling utama, paling penting jangan sampai mati dalam keadaan Quran tidak terjaga (MS 58aa)</p> <p>semenjak merasakan perjuangan menjaga Quran, yang ada dipikiran MS takut mati dalam keadaan melalaikan Quran, naudzubillah. (MS 58t)</p> <p>tujuan MS sekrang cuman satu, bismillah dengan pertolongan Allah, MS berusaha ngelontokkan Quran sampai kelontok-kelontoknya, buat bekal mati, (MS 58u)</p> <p>Keinginan mati khusnul khotimah muncul dalam pikiran MS sejak MS tahu bagaimana perjuangan dalam menjaga Quran (MS 58a)</p> <p>Keinginan mati khusnul khotimah muncul sejak hatam dan keluar dari pondok, mendapat ujian dalam menjaga Quran, (MS 58b)</p> <p>Bagi MS khusnul khotimah ialah karunia Allah, (MS</p>

			<p>karunia Allah Khusnul khotimah dengan ijtihad Quran</p> <p>Quran sebagai tujuan hidup</p> <p>Ingin Quran diterima Allah Tujuan hidup sebagai Quran semenjak mengetahui</p>	<p>58i) sebagai manusia, khususnya sebagai orang Quran salah satu bentuk upaya khusnul khotimah ialah dengan ijtihad Quran, (MS 58k)</p> <p>tujuan MS dalam hidup ialah bagaimana Ia terus disibukkan dengan Quran, tidak meninggalkan Quran (MS 32a)</p> <p>MS berkeinginan Qurannya diterima Allah. (MS 32b)</p> <p>MS menjadikan Quran sebagai tujuan dalam hidup sejak merasakan bagaimana sumpeknya hidup ketika Quran tidak kepegang. (MS 32c)</p>
		<p>Arti Hidup</p>	<p>Hidup ialah ujian menuju akhirat</p> <p>Tugas kehidupan adalah selamat di akhirat</p> <p>Hidup bukan foya-foya Hidup bukan seneng-seneng</p>	<p>MS menuturkan hidup yang dijalani sepatinya berisi ujian-ujian bagaimana caranya tetap fokus pada tujuan akhir yakni akhirat (41c)</p> <p>Bagi MS hidup adalah ujian bagi manusia agar bisa meraih keselamatan kehidupan sesungguhnya di akhirat. (43a)</p> <p>Bagi MS hidup adalah ujian bagi manusia agar bisa meraih keselamatan kehidupan sesungguhnya di akhirat. (43a)</p> <p>Bagi MS tugasnya dalam hidup ialah bagaimana bisa sukses di akhirat, (41f)</p> <p>Bagi MS tugasnya dalam hidup ialah bisa selamat di akhirat (41g)</p> <p>Bagi MS orang hidup bukan untuk foya-foya, (41d)</p> <p>Bagi MS hidup bukan untuk seneng-senang, (41e)</p>

			<p>Hidup berdampingan, harus memberikan manfaat</p> <p>Arti dan nilai kehidupan bermanfaat bagi manusia Kemanfaat untuk orang lain</p>	<p>nomor dua, karena hidup di dunia berdampingan dengan manusia, bagi MS harus memberikan kemanfaatan bagi manusia (43k)</p> <p>arti dan nilai kehidupan bagi MS ialah ketika dapat memberikan kemanfaat bagi manusia (43l)</p> <p>Bagi MS yang penting dalam hidup ialah kemanfaatan untuk orang lain (43s)</p> <p>menurut MS nilai kehidupan yang terpenting ialah bermanfaat bagi orang-orang di sekeliling, (44s)</p> <p>Nilai kehidupan bagi MS ialah berbagi kemanfaatan kepada orang lain (44ae)</p>
		<p>Kekuatan dalam hidup</p>	<p>Quran sebagai kekuatan hidup</p> <p>Hal terpenting dalam hidup ialah menjaga Quran Kemudahan hidup tergantung pada usaha menjaga Quran</p> <p>Ketika menjaga Quran, maka dijaga oleh Allah</p> <p>Orang tua dan anak sebagai kekuatan dalam hidup Mumpung orang tua masih</p>	<p>sebagai orang Quran, maka kekuatan hidup MS ialah Quran. (MS 37a)</p> <p>Bagi MS ketika Quran terjaga benar-benar memberikan kekuatan dalam hidup (MS 12f)</p> <p>bagi MS, yang terpenting bagi penghafal Quran, ialah menjaga Quran, (MS 14o)</p> <p>bagi MS perkara lain mengikuti sejauh mana penghafal Quran menjaga hafalan (MS 14p)</p> <p>MS mebenarkan perkataan guru-gurunya “kalau ada masalah di hidupmu, tanyakan pada keadaan Quranmu” (MS 14q)</p> <p>Menurut MS kalau kamu menjaga Quranmu, Allah akan menjagamu apapun itu. (MS 14r)</p> <p>MS mengutarakan perkataan gurunya memang terbukti nyata, haq, nggak bohong, (MS 14s)</p> <p>kemudian kekuatan MS selanjutnya yakni orang tua, dan anak (MS 37a)</p> <p>MS berpikir mumpung orang tuanya masih hidup,</p>

			<p>hidup, harus membahagiakannya</p> <p>Menjaga Quran agar kelak di akhirat orang tua mendapat penghargaan dari Allah</p> <p>Orang tua yang anaknya penghafal Quran diberi kemuliaan oleh Allah</p> <p>Harus memuliakan orang tua</p> <p>Orang tua dan anak sebagai motivasi hidup Ingin mengasuh anak merupakan kekuatan hidup</p> <p>Anak membuat kuat</p>	<p>MS harus semangat, tidak boleh lambat, MS harus cepet dalam membahagiakan orang tua (MS 37b) mumpung orang tua masih hidup jadi MS semangat membahagiakan beliau, MS berpikir andaikan orang tua tidak ada, pasti akan menyesal jika sekarang tidak membahagiakannya (MS 37c)</p> <p>MS mau maksimal mengejar hidup orang tuanya, karena abah umik MS sudah sepuh. (MS 37d)</p> <p>MS berpikir orang Quran ketika Qurannya terjaga sampai mati, maka di akahirat bisa memberikan pakaian sutra untuk orang tuanya, memberikan mahkota. (MS 37e)</p> <p>MS berpikir bahwa hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat menghargai orang tua yang putra-putrinya menghafalkan Quran, bahkan apa yang dicapai putra-putrinya (yakni hafalan Quran) dihadiahkan kepada orang tuanya kelak di akhirat, (MS 37f)</p> <p>MS berpikir jika di akhirat orang tuanya di mulyakan oleh Allah, maka di dunia MS juga harus memulyakannya, harus menganggap orang tua sangat berharga (MS 37g)</p> <p>motivasi MS dalam hidup ialah orang tua dan anak (MS 37i)</p> <p>Bagi MS dirinya tidak boleh rapuh, ketika MS tidak semangat dapat menimbulkan stress yang berakibat ke fisik MS, sedangkan MS berkeinginan mengasuh anaknya hingga dia sukses (jadi orang) (MS 37h)</p> <p>MS menegaskan sekali lagi bahwa anak membuat MS kuat (MS 38i)</p>
--	--	--	--	--

			<p>Anak adalah semangat</p> <p>Bahagia bersama anak</p> <p>Bahagia menjadi seorang ibu</p> <p>anak adalah harapan</p> <p>anak pelipur lara</p> <p>anak menghibur</p> <p>anak sebagai teman suka dan duka</p>	<p>Bagi MS anak adalah semangatnya (MS 26a)</p> <p>Bagi MS seorang ibu yang melahirkan akan menjadikan anak sebagai semangat (MS 26b)</p> <p>Hal paling bahagia bagi MS yakni ketika sudah ada anak, (MS 38d)</p> <p>Bagi MS salah satu yang paling dinanti-nanti dalam rumah tangga ialah kehadiran anak (MS 38e)</p> <p>menurut MS menjadi sosok ibu bagi perempuan sangat membahagiakan (MS 38f)</p> <p>Bagi MS anak adalah harapan (MS 64a)</p> <p>Bagi MS anak adalah penerus orang tua. (MS 64b)</p> <p>Bagi MS anak ialah pelipur lara (MS 64e)</p> <p>setiap ada masalah apapun MS merasa terhibur ketika bersama anak (MS 64f)</p> <p>MS menuturkan bahwa anaknya adalah teman suka dan duka (MS 64g)</p>
	Pemahaman Diri	Pemahaman atas peran sebagai istri	<p>Istri harus taat suami</p> <p>Butuh perjuangan untuk taat kepada suami</p> <p>Mengharapkan keridhoan suami</p> <p>Nurut suami</p>	<p>Bagi MS menjadi seorang istri harus taat kepada suami. (40a)</p> <p>Bagi MS ketaatan kepada suami butuh perjuangan, (40b)</p> <p>MS menuturkan tidak semua yang diinginkan suami juga keinginan istri, tapi istri harus taat sebab yang diharapkan ialah keridhon suami (40c)</p> <p>MS mencontohkan bahwa dirinya ingin tinggal di dekat orang tuanya, tapi suami ingin memenuhi permintaan ibunya pula untuk tinggal di rumah mertua (40d)</p> <p>MS mengutarakan harus manut sama suami. (40e)</p> <p>Bagi MS perbedaan paling besar antara sebelum dan</p>

			<p>Menyadari peran sebagai istri dan ibu</p> <p>Istri harus izin ke suami</p> <p>Istri memenuhi arahan suami</p> <p>Harus memahami posisi sebagai seorang istri</p> <p>Mendukung suami</p>	<p>sesudah menikah ialah terletak di perannya (MS 39a)</p> <p>MS menuturkan dahulu masih sendiri sekarang punya suami, dahulu masih sigle sekarang jadi istri dan jadi ibu. (MS 39b)</p> <p>MS menuturkan karena sudah menjadi istri otomatis segala perizinan mutlak ada di suami tidak lagi di orang tua (MS 39c)</p> <p>MS menuturkan sebagai istri, MS harus memenuhi arahan suami. (MS 39d)</p> <p>umik MS berpesan agar MS bisa menempatkan diri sebagai perempuan dalam rumah tangga, yakni sebagai istri (MS 86b)</p> <p>umik MS berpesan ketika suami mau melakukan apapun maka sebagai istri harus mendukung, (MS 8c)</p> <p>umik MS berpesan bahwa MS harus support suami. (MS 86d)</p> <p>Umik MS berkata ketika makan hanya dengan tempe, maka akan terasa nikmat ketika ridho dengan suami (MS 86e)</p>
		<p>Pemahaman atas peran sebagai ibu</p>	<p>Seorang ibu menomorsatukan anak</p> <p>Tugas menjadi ibu sangat mulia</p>	<p>Bagi MS ketika menjadi ibu beda sekali dengan masih gadis yang egois mikir diri sendiri (membeli barang sesuka hati, enjoy saja) (MS 39e)</p> <p>Ketika sudah menjadi ibu, MS seakan-akan menomor sekiankan diri sendiri, anaklah yang nomor pertama (MS 39f)</p> <p>Bagi MS tugas menjadi ibu sangat mulia (MS 64c)</p> <p>Bagi MS tugas ibu ialah mendidik anak-anak agar</p>

			Tugas ibu mendidik anak agar sukses dunia akhirat	menjadi orang yang sukses dunia akhirat. (MS 64d)
		Pemahaman atas konsekuensi menjadi penghafal Al-Quran	<p>Menjaga Quran adalah kewajiban Dosa besar jika melalaikan hafalan</p> <p>Al-Quran sangat mulia, yang melalaikan hafalan dosa Menjaga Quran ialah perjuangan dalam hidup</p> <p>Takut hafalan hilang Merawat Quran agar hafalan tidak hilang</p> <p>menyadari masih belum mutqin dalam hafalan</p>	<p>Bagi MS menjaga Quran ialah bentuk usaha, tugas dan kewajiban penghafal Quran. (MS 58w) MS merasa memiliki tanggung jawab jika melalaikan dosa besar. (MS 5j) MS menuturkan kalau yang dilupakan adalah Quran, konsekuensinya adalah dosa. (MS 54h) MS mulai memahami mengapa orang yang hafal Quran kalau hafalan Qurannya hilang dosa. (MS 58c) Bagi MS orang yang melalaikan hafalannya dihukumi berdosa sebab betapa mulianya Quran, (MS 58d) MS menuturkan kalau sudah menghafal maka perjuangan dalam hidup adalah untuk menjaganya, (MS 58e) Bagi MS pribadi, nderes untuk memegang Quran di dasari rasa takut hafalannya hilang (MS 5i) Sebab timbul rasa takut jadi MS merawat Qurannya. (MS 5k) Bagi MS, sebab manusia tidak tahu kapan meninggal, maka selagi hidup harus berjuang keras menjaga Quran, (MS 58g) Bagi MS ketika sewaktu-waktu dipanggil Allah, posisinya dalam perjuangan Quran, tidak melalaikan Quran. (MS 58h)</p> <p>MS menuturkan bahwa sekarang Ia masih ada mbukak-mbukak Quran sewaktu melajar hafalan (MS 58ac)</p>

			<p>menyadari bahwa deres butuh waktu lama jika tidak sungguh-sungguh tidak akan hafal</p>	<p>Bagi MS masih jauh untuk dikatakan lancar tanpa mbukak, sebagai ummah (guru MS) (MS 58ad) Bagi MS nderes untuk penghafal Quran tidak singkat (MS 18e) Bagi MS ketika tidak mau berkorban (nderes sungguh-sungguh) maka tidak bisa lancar (MS 17o)</p>
	Keikatan Diri (Self Commitment)	Komitmen Menjaga Halafan Quran	<p>Tekad merawat Quran sungguh-sungguh</p> <p>Berusaha menjaga Quran Mengutamakan Quran</p> <p>Quran hanya milik orang yang sungguh-sungguh nderes Berupaya istiqomah nderes</p> <p>Memperjuangkan Quran dalam hidup Tekad murojaah sampai mati</p>	<p>MS mengutarakan sebab pernah merasakan sumpeknya Quran tidak lancar, setelah terjaga kembali, MS bertekad merawatnya dengan sungguh-sungguh. (MS 7i) MS berusaha menjaga Quran dalam hidup (MS 58l) MS menuturkan jangan sampai asyik kerja, asyik bisnis, tapi Qurannya terbengkalai. (MS 14v) Bagi MS tidak ada gunanya kerja, bisnis, tapi Quran terbengkalai (MS 14w) Bagi MS Quran hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bersedia berupaya sungguh-sungguh, benar-benar nderes. (MS 17p) MS menuturkan, hafal Quran tidak sulit, yang sulit ialah lancar, bisa di semak, terjaga sampai mati, (MS 17q) Bagi MS perkara yang susah bagi penghafal Quran ialah istiqomah nderes, bagi MS istiqomah harus diperjuangkan. (MS 17r) Menurut MS dalam kehidupan penghafal Quran yang harus diperjuangkan ialah Quran. (MS 17s) MS menuturkan karena Quran sangat istimewa olehkarenanya tekad murojaah sungguh-sungguh sampai mati. (MS 54p)</p>

			Bersungguh-sungguh menjaga	Bagi MS karena keistimewaannya Quran maka harus fokus temennn di gondeli biar nggak hilang hafalannya. (MS 54r)
		Komitmen menjaga hubungan dengan Allah	Menggantungkan diri kepada Allah Ingat Allah Jangan lupa Allah Ketika senang bersyukur Ketika sedih ridho Percaya bahwa Allah dzat pengatur Percaya ketetapan Allah Berdoa	Bagi MS agar dapat selamat nomor satu dengan menggantungkan diri kepada Allah, (43b) Bagi MS yang penting nomor satu selalu ingat Allah, (43j) MS menuturkan dalam kondisi apapun jangan lupa sama Allah, (43c) MS menuturkan ketika merasa senang harus bersyukur, (43d) Bagi MS ketika susah harus ridho sama Allah, (43f) MS percaya bahwa Allah dzat pengatur kehidupan, (43g) MS menuturkan bahwa Allah punya ketetapan, (43h) Bagi MS manusia hanya berusaha dan berdoa. (43i) Ketika berkeinginan khusnul khotimah, bagi MS harus berdoa sama Allah, (MS 58j)
		Komitmen merawat anak	Mengajak anak kemanapun Tidak enak jauh dari anak Tidak meninggalkan anak Memilih repot menjaga anak Senang dekat dengan anak Ingin dekat dengan anak dhohir batin	setiap MS ada acara dimanapun pasti pasti menghajak anaknya (MS 26c) MS merasa tidak enak jauh dari anak, meski mertua MS bersedia menjaga cucunya di rumah (MS 26d) MS tidak bisa meninggalkan anaknya (MS 26k) MS lebih memilih repot menjaga anak, darpi pada menitipkannya kepada orang rumah (MS 26l) MS senang dekat dengan anaknya (MS 26m) Sebagai ibu MS ingin sang anak dekat dengannya dhohir batin. (MS 26j)

			<p>Tidak tega meninggalkan anak di rumah Tidak ingin lepas tanggung jawab ngemom anak</p>	<p>MS tidak tega meninggalkan anak di rumah, MS malah kepikiran sewaktu di UIN jika anak ditinggal di rumah (MS 60f) MS tidak ingin durhaka kepada anak dengan melepas tanggung jawab ngemong anaknya (MS 60h)</p>
		<p>Komitmen berhubungan baik dengan sesame</p>	<p>Hidup berdampingan tidak boleh menyakiti orang lain Tidak boleh menjelekkkan orang lain Menebar hal positif Mengademkan hati orang Membraur dengan ramah Ingin membahagiakan orang lain</p>	<p>bagi MS hidup berdampingan dengan manusia lain, tidak boleh menyakiti hati orang lain, (43m) Bagi MS tidak boleh menjelekkkan orang lain, (43q) MS menebar hal sepositif mungkin kepada orang lain, (43r) bagi MS penting untuk mengademkan hati orang lain (44m) Bagi MS jika tidak menebar senyum, tidak menebar hal positif, orang lain akan merasa tidak nyaman dengannya (44o) Bagi MS ketika tidak menebar senyum, menebar hal positif, orang lain akan malas mendekat (44p) Menurut MS hal yang membuat orang lain tidak bersedia dekat dengannya harus dihindari, (44q) MS menuturkan harus membaur dengan orang lain dengan ramah dengan nyaman. (44r) MS ingin agar orang lain merasa bahagia dengannya (44x) MS berupaya agar orang lain tidak merasa takut dekat dengannya (44u) MS berupaya agar orang lain merasa nggak nyaman dengannya (44v) MS ingin agar orang lain merasa senang dekat</p>

				<p>dengannya (44w) MS ingin agar orang lain merasa merasa merasa ketagihan dekat dengannya (44y)</p>
	Kegiatan Terarah (Directed Activities)	Murojaah	<p>Mengaji Quran</p> <p>Ngaji terus-menerus</p> <p>Nderes Quran</p>	<p>MS menuturkan sehari dari bangun tidur yang dipegang hanya Quran (MS 7f) Kegiatan MS sehari hanya Quran, kemudian anak, menyusui dan menidurkan anak, kemudian MS ngaji terus-menerus. (MS 7g) Setiap hendak sholat MS ngaji, habis sholat ngaji, MS istirahat jika tidak sengaja tertidur, makan, atau mandi. (MS 7f)</p> <p>Kegiatan MS sehari yakni, bangun malam sholat kemudian nderes sampai subuh (MS 61a) Setelah sholat subuh MS kembali nderes (MS 61b) setiap ada waktu luang MS gunakan untuk nderes (MS 61l)</p>
		Berusaha menjalani segala sesuatu "Lillahitaala"	<p>Berproses menuju lillahitaala</p>	<p>Bagi MS, dirinya sedang berproses menuju lillahitaala dalam kebaikan. (MS 22c) bagi MS nderes Quran karena Allah merupakan bagian dari perjalanan niat seseorang, (MS 5l) bagi MS tidak perlu langsung karena Allah dalam mengawali perkara baik, sebab bagi MS niat akan tumbuh sejalan dengan proses dan upaya seseorang. (MS 5m) MS menegaskan bahwa baginya mengawali kebaikan tidak harus lillahtiala dulu, (MS 22b) Sebagaimana penjelasan MS diawal, bagi MS ketika</p>

		<p>Simaan Quran</p>	<p>Majlis simaan di kabupaten</p> <p>Satu tahun mengikuti simaan kabupaten</p> <p>Motivasi ikut majlis simaan Quran untuk membuat hafalan semakin bagus</p>	<p>MS mengikuti majlis simaan Quran di kabupaten Malang (MS 20a)</p> <p>kecamatan MS (bululawang), simaan Quran dilakukan setiap jumat legi (MS 20c)</p> <p>MS sudah satu tahun mengikuti majlis simaan di kabupaten (MS 21a)</p> <p>MS mengikuti majlis simaan setelah tidak repot dengan anak yang masih kecil (MS 21a)</p> <p>MS ikut majlis simaan ketika anak sudah nyapih sudah tidak menyusui, sudah tidak rewelan (MS 21a)</p> <p>Alasan MS ikut majlis simaan yang pertama ialah supaya termotivasi, (MS 22a)</p> <p>Menurut MS majlis simaan menjadi wasilah supaya tidak melalaikan Quran, (MS 22d)</p> <p>MS menuturkan menjaga Quran bagi penghafal wajib hukumnya (MS 22e)</p> <p>salah satu upaya MS menjaga Al-Quran ialah dengan ikut majlis simaan. (MS 22f)</p> <p>MS menuturkan dalam majlis simaan masing-masing orang diberitahu jus yang dibaca langsung di tempat (MS 22g)</p> <p>MS menuturkan ketika membaca Quran dalam perkumpulan penghafal Quran dari semua kalangan, akan merasa malu jika tidak lancar, malu Qurannya tidak terjaga (MS 22h)</p> <p>Bagi MS majlis simaan menjadi motivasi agar selalu terjaga Qurannya, supaya lancar (MS 22i)</p> <p>Bagi MS majlis simaan menjadi pacuan untuk nderes, supaya lanych. (MS 22j)</p>
--	--	----------------------------	---	--

				<p>Jika tidak ada majlis simaan, menurut MS akan meremehkan nderes, merasa sudah lancar, padahal ketika disemak tidak lancar (MS 22k)</p> <p>Bagi MS majlis simaan membuatnya semakin berkembang, semakin bagus hafalannya. (MS 22l)</p>
		Mengajar Quran di rumah	Ngajar ngaji di rumah setelah maghrib	<p>Setelah maghrib MS ngajar ngaji (MS 61j)</p> <p>suami MS menasihati andaikan tidak lulus berarti ngaji sama anak-anak di rumah (MS 23m)</p> <p>di rumah mertua MS ada ngaji di mushola depan rumah. (MS 23n)</p>
		Merawat anak sendiri	<p>Mengajak anak ketika menyimak tahsin</p> <p>Mengajak anak ketika menyimak ujian</p> <p>Ingin anak tahu apa yang dilakukan ibu</p> <p>Ingin tahu kegiatan yang dilakukan anak</p> <p>Tidak menitipkan anak, ngemong sendiri</p> <p>Membawa anaknya mengaji sebagai bentuk tanggung</p>	<p>MS mengajak anaknya saat menyimak setiap hari di uin dari pagi sampek siang (MS 26e)</p> <p>MS selalu mengajak anaknya sewaktu menyimak ujian ujian di saadah (pondok pesantren tempat MS dahulu menghafal) (MS 26g)</p> <p>MS merasa tidak ada waktu dengan anak, jika anak tidak diajak sewaktu MS menyimak dari pagi sampai siang (MS 26h)</p> <p>MS ingin anaknya tahu apa yang lakukan MS sehari-hari (MS 26i)</p> <p>MS ingin anaknya ikut mengaji, (MS 26i)</p> <p>disisi lain MS ingin bersama dengan anaknya , agar sanga nak tahu apa yang dilakukan ibunya, dan MS juga tahu apa yang dilakukan anaknya (MS 60g)</p> <p>MS tidak pernah menitipkan anaknya, MS ingin ngemong anaknya (MS 60a)</p> <p>Setiap pagi MS membawa anaknya sebab merasa bahwa itu tanggungjawabnya sebagai ibuk (MS 60b)</p>

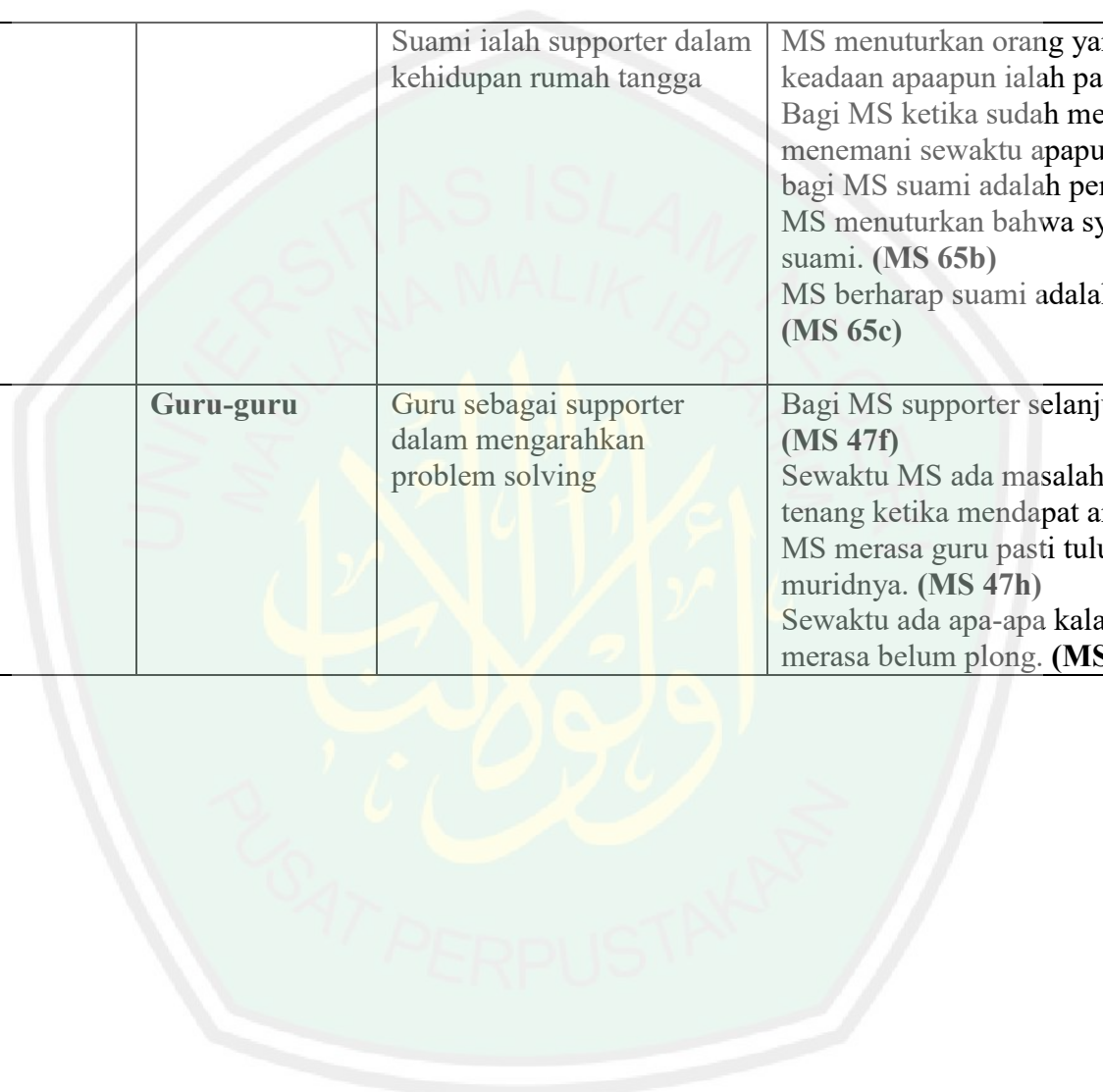
			<p>jawab</p> <p>Membawa anak saat sesi wawancara</p>	<p>MS menuturkan bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab untuk ngemong anak. (MS 60c)</p> <p>Subjek menenangkan anaknya yang menangis dengan penuh kasih sayang (41h) subjek meminta izin kepada peneliti untuk menenangkan anaknya terlebih dahulu (41i)</p>
		<p>Berhubungan baik dengan sesame</p>	<p>Berbuat manfaat kepada orang sekitar Memberikan yang terbaik untuk anak, suami dan orang tua</p> <p>Memberikan manfaat dengan mengajar ilmu Al-Quran harus bermanfaat bagi orang lain</p> <p>Sebisa mungkin shodaqoh</p> <p>Memberikan sesuatu kepada orang lain sesuai kemampuan Menebar senyum</p>	<p>MS mengutamakan berbuat kemanfaatan kepada orang sekitar (44b) MS memberikan yang terbaik kepada anak (44c) MS memberikan yang terbaik kepada suami (44d) MS memberikan yang terbaik kepada orang tua, semaksimal mungkin (44e) kepada orang lain, MS memberikan kemanfaatan dengan mengajarkan ilmu (44f) bagi MS Quran yang ia miliki harus bermanfaat untuk orang lain, (44g) MS memberikan kemanfaatan Quran kepada orang lain dengan mengajar (44h) Bagi MS sebisa mungkin dengan sedikit harta yang dimiliki tidak lupa shodaqoh, (44i) Bagi MS tidak perlu memberikan sesuatu yang besar, semampunya saja (44af) MS tidak lupa menebar senyum kepada orang-orang yang ditemui (44j) MS menuturkan sebisa mungkin hubungan dengan orang lain harus diwarnai dengan senyum (44k) Bagi MS senyum membuat mengadumkan hati orang lain (44l)</p>

			<p>Ketika tidak punya hal yang dapat diberikan kepada orang, maka jangan menyakiti</p> <p>Menjaga kerukunan</p> <p>Tidak menyakiti satu sama lain</p>	<p>MS menuturkan harus menebar kebaikan, (43n) Bagi MS minimal menebar senyuman, (43o) MS mengharapkan orang merasa bahagia, tidak merasa takut dengan dirinya. (43p) Bagi MS seandainya tidak punya apa-apa sama sekali untuk di berikan kepada orang, setidaknya tidak menyakiti hati orang lain, (44n) Bagi MS seandainya tidak punya apa-apa sekalipun, jangan sampai orang-orang di sekeliling merasa risih, (44t)</p> <p>Bagi MS karena hidup berdampingan dengan orang lain, maka harus rukun, (44z) Bagi MS karena hidup berdampingan dengan orang lain, maka harus saling berhubungan baik, (44aa) Bagi MS karena hidup berdampingan dengan orang lain, maka harus saling berbagi kenyamanan, (44ab) Bagi MS tidak boleh menjatuhkan satu sama lain, (44ac) Bagi MS tidak boleh tidak boleh saling menjelekan satu sama lain. (44ad)</p>
	<p>Dukungan Sosial (Sosial Support)</p>	<p>Suami</p>	<p>Suami turut menjaga Quran</p>	<p>MS senang menjadi ibu rumah tangga sebab dikaruniai suami yang mencintainya, bersedia ngeramut Quran MS (MS 38c) MS menuturkan, suami menyelami Quran lewat MS (MS 18c) MS memberikan contoh (masalah nderes, nderes bagi orang hafal Quran butuh waktu lama, bukan sekedar 1/2/3 lembar seperti orang yang tidak hafalan. (MS</p>

				<p>18d) agar saling memahami dan pengertian dalam rumah tangga suami ngajak MS ngobrol tentang bagaimana adat penghafal Quran (MS 18f)</p> <p>suami MS mencari tahu banyak tentang Quran tentang penghafal Quran (MS 18g)</p> <p>akhirnya suami MS mengerti bagaimana penghafal Quran berupaya agar Qurannya terjaga. (MS 18h)</p> <p>sebelum menikah, MS memberitahu jika bersedia menjadi suaminya, berarti harus bersedia turut menjaga Qurannya, (MS 18i)</p> <p>MS mberitahu suami jika tidak bertekad ikut menjaga Quran, MS terus terang siap kehilangan suami, dari pada harus kehilangan Quran (MS 18j)</p> <p>Suami MS berkomitmen untuk ikut menjaga Quran MS (MS 18k)</p> <p>Di awal menikah, komitmen suami MS ditunjukkan dengan menyimak MS mengaji sebab masih banyak waktu bagi pengantin baru (MS 18l)</p> <p>Lama-lama suami MS terjun ke bisnis, mengajar di ppba di mahad, sehingga kini suami MS tidak lagi bisa menyimak (MS 18m)</p> <p>Dahulu suami MS menyimak MS setelah sholat dan diwaktu senggang (MS 18m)</p> <p>Kini suami MS hanya terkadang bisa menyimak ketika waktu libur (MS 18n)</p> <p>komitmen suami MS dalam menjaga Quran di tunjukkan dengan melarang MS turut terjun ke bisnis, sebab takut Quran MS dinomor duakan (MS 18o)</p>
--	--	--	--	---

				<p>suami MS berkomitmen menanggung masalah ekonomi dan segala kebutuhan, supaya MS bisa fokus ngaji. (MS 18p)</p> <p>Suami MS mengantar MS menyimak dan mengajar Quran (MS 18r)</p> <p>Suami MS memberikan waktu agar MS dapat berduaan dengan Quran. (MS 18s)</p> <p>Sewaktu MS mengaji di makam dekat pondok kakaknya, suami MS siap mengantar, (MS 18t)</p> <p>MS menuturkan bahwa suaminya senantiasa menyertai MS memperbaiki Quran (MS 18u)</p> <p>Sewaktu pengantin baru, suami MS menyimak Quran MS (MS 18v)</p> <p>sekarang suami MS bilang untuk Quran MS memberikan semampunya (MS 18w)</p> <p>sebagai kepala keluarga suami MS sibuk mencari nafkah, jadi tidak bisa setiap hari menyimak (MS 18x)</p> <p>suami MS memberikan waktu agar MS bisa berduaan dengan Quran (MS 18y)</p> <p>MS mengucapkan syukur, anaknya ikut abahnya tidak rewel. (MS 7b)</p> <p>Sejak anak tidak dibantu dengan susu dan bisa ikut abahnya, MS tekad ndueres (MS 7e)</p> <p>suami MS peka ketika MS sumpek (MS 14i)</p> <p>suami MS mengingatkan agar MS nderes, membenahi Quran, (MS 14j)</p> <p>Suami MS memintanya untuk getol nderes (MS 14k)</p>
--	--	--	--	--

			<p>Suami ialah supporter dalam kehidupan rumah tangga</p>	<p>MS menuturkan orang yang mensupportnya dalam keadaan apaapun ialah pasangan, suami (MS 47a) Bagi MS ketika sudah menikah. Suami yang selalu menemani sewaktu apapun (MS 47b) bagi MS suami adalah pembimbing, imam. (MS 65a) MS menuturkan bahwa syurga nerakanya istri ada di suami. (MS 65b) MS berharap suami adalah syurga dunia akhiratnya (MS 65c)</p>
		Guru-guru	<p>Guru sebagai supporter dalam mengarahkan problem solving</p>	<p>Bagi MS supporter selanjutnya adalah guru-guru (MS 47f) Sewaktu MS ada masalah dalam hidup, MS merasa tenang ketika mendapat arahan dari guru. (MS 47g) MS merasa guru pasti tulus mengasihani murid-muridnya. (MS 47h) Sewaktu ada apa-apa kalau belum ke guru MS merasa belum plong. (MS 47i)</p>



Tabel Analisis 2 Subjek 2

Aspek	Kategori	Sub Kategori	Interpretasi	Koding
Proses Pencapaian Makna Hidup	Keadaan diri sebelum memprioritaskan Al-Quran dalam hidup	Waktu lebih terforsir untuk kuliah	<p>Selama kuliah, sibuk ikut penelitian dosen</p> <p>Waktu lebih terforsir untuk kuliah</p> <p>Selama 2 setengah tahun hanya dapat 7 jus</p> <p>Jarang setoran</p> <p>Merasa belum dapat hidayah untuk fokus Quran</p>	<p>selama kuliah, MS sibuk sangat sibuk ikut penelitiannya dosen, MS lulus seleksi untuk mengikuti penelirian dosen (MS 4y)</p> <p>waktunya MS lebih terforsir ke kuliah dari pada Quran, (MS 4z)</p> <p>selama semester 3 sampai semester 7 MS hanya dapat 7 jus (MS 4aa)</p> <p>Sewaktu menghafal mulai semester 3 sampai lulus kuliah MS baru dapat 7 jus, karena sangking sibuknya penelitian sama dosen. (MS 54a)</p> <p>MS jarang sekali setoran, sampai selalu dicari neng isma (MS 4ab)</p> <p>MS menuturkan waktu itu belum mendapat hidayah untuk fokus Quran (MS 4ac)</p>
		Keinginan segera menghatamkan Al-Quran karena perasaan cinta kepada lawan jenis	<p>Mencintai seseorang saat masih kuliah</p> <p>Sangat mencintai orang tersebut</p> <p>Ingin menikah dengan orang yang dicintai tersebut</p>	<p>dulu MS pernah mencintai orang saat masih kuliah, MS belum fokus menghafal, jarang setoran ke ning Is, sibuk penelitian, orang yang dicintai MS penghafal Quran, sekarang jadi dosen syariah di UIN) (MS 71i)</p> <p>MS menuturkan sangat mencintai orang tersebut (nama MS nggak asing di jombang, sampai orang-orang HTQ kayak mas manzil mengenal MS, kejadian ini yang MS bilang cinta). (MS 72i)</p> <p>MS mengutarakan sangat mencintai orang tersebut, ingin dia yang jadi suami MS, usianya selisih 6 tahun dengan MS (MS 71j)</p> <p>MS menuturkan sangat cinta dengan orang</p>

			<p>Kisah pertemuan dengan orang yang dicintai</p>	<p>tersebut, MS hanya ingin menikah dengannya (MS 72f) MS menceritakan kisahnya dengan orang yang dicintai di semester 6 (MS 72a) MS menceritakan kisah pertemuan dengan orang yang dicintai (dulu pertama kali ketemu di ndalemnya ustadz hamid, dia langsung menghubungi saya terus bilang pengen serius. Padahal ketemunya cuman dia mau bertamu sama ustadz terus sama ustazd saya suruh bukakan pintu. Itu pun saya nggak langsung seneng, dia itu orang Quran, waktu dia ngomong pengen serius dia bilang kasih saya waktu 1 bulan biar samean bisa suka sama saya. yasudah selama satu bulan kita tilfun yang beliau bahas ya Quran, cerita pondokan, ini saya masih semester 6, beliau sudah hafal Quran, beliau sudah hatam dari sebelum di UIN). (MS 72b) Orang yang dicintai MS datang ke rumah, minta izin ke orang tua, MS diajak tunangan, (MS 72d) MS tidak mau diajak tunangan dahulu karena masih pkl (MS 72e) MS ingin menyelesaikan kuliah dulu kemudian bertunangan (MS 72g) Setelah MS menyelesaikan Quran kemudian menikah, (MS 72h) MS menuturkan bahwa orang yang dicintai selalu cerita betapa nikmatnya nderes Quran, nggak ada sesuatu yang nikmat kecuali nderes Quran, setiap</p>
--	--	--	---	---

			<p>Motivasi dari orang yang dicintai dalam menghatamkan Al-Quran</p> <p>Keinginan segera hatam karena orang yang dicintai</p>	<p>hari disirami seperti itu sampai MS jatuh cinta, (MS 72c)</p> <p>MS menuturkan bahwa orang yang dicintainya selalu memotivasi agar MS segera hatam, MS mengutarakan bahwa orang tersebut menjadi alasan MS ingin cepat hatam, (MS 72ad)</p> <p>Dahulu (sebelum putus) MS ingin cepat fokus Quran karena beliau (orang yang dicintai MS), (MS 72v)</p>
		<p>Menganggap kebahagiaan berasal dari materi (harta)</p>	<p>Mencari harta</p> <p>Hidup dari keluarga berada, menganggap yang berharga adalah harta</p> <p>Menganggap hidup enak ketika banyak uang</p>	<p>sejak kecil yang MS cari ialah harta (MS 58m)</p> <p>MS menuturkan bahwa keluarganya adalah orang berada, jadi MS melihat yang berharga ialah harta, (MS 58n)</p> <p>kakak MS, keluarga MS terhitung kaya. (MS 58o)</p> <p>sejak kecil MS melihatnya, seolah-olah dalam hidup yang enak ketika banyak uang. (MS 58p)</p> <p>yang dicari MS sewaktu kecil biar hidup enak ialah harta (MS 58q)</p>
	<p>Periswita monumental</p>	<p>Patah hati (Berpisah dengan orang yang sangat dicintai)</p>	<p>Orang yang dicintai hendak dinikahkan dengan putri kiai di Jombang</p> <p>Orang yang dicintai memperjuangkan MS</p>	<p>MS menuturkan bahwa di tengah perjalanan orang yang dicintainya diminta oleh gusnya yang di jombang untuk menikahi neng di pesantren tersebut. (MS 72i)</p> <p>Orang yang dicintai oleh MS menolak permintaan gusnya untuk menikah dengan ning pesantren Jombang (gus jamal, pondok jombang yang erring dibuat tabrraukan santri HTQ) (MS 72j)</p> <p>MS menuturkan bahwa orang yang dicintainya membela MS mati-matian agar dapat menikah dengan MS dan menolak permintaan gusnya (MS</p>

			<p>MS tidak dapat berbuat apa-apa</p> <p>Putus hubungan</p> <p>Hujan tangis saat patah hati</p> <p>Kecewa, luka karena cinta</p>	<p>72k) MS menuturkan orang yang dicintai ingin menikah dengan MS, begitupun MS ingin menikah dengannya (MS 72m) MS menuturkan bahwa orang yang dicintainya memperjuangkan MS, menolak permintaan gusnya (MS 72n)</p> <p>MS menuturkan tidak dapat berbuat apa-apa saat kejadian tersebut, MS berpikir bahwa dia bukan anak kiai, MS berpikir mungkin yang terbaik orang yang dicintainya menikah dengan neng, (MS 72o) MS mencoba ikhlas, akhirnya MS putus. (MS 72p) MS menuturkan kejadian tersebut (patah hati) membuat hujan tangis karena cinta (MS 72aa) MS menuturkan telah mengalami kecewa, luka karena cinta (MS 72ab)</p>
		<p>Abah sempat menikah lagi (memiliki dua istri)</p>	<p>Abah memiliki dua istri</p> <p>Umik tidak melarang abah menikah lagi</p> <p>MS tidak terima melihat hati umiknya tersakiti</p> <p>Perubahan keadaan umik</p>	<p>dahulu abah MS pernah punya istri dua (MS 59i) MS meminta maaf karena bercerita masalah prvasi keluarganya. (MS 59j) Abah MS memiliki 2 istir sewaktu MS semester 6 (MS 59k) Umik MS tidak melarang abah MS menikah lagi (MS 59n) MS sebagai perempuan tidak terima, MS menganggap pasti hati umiknya tersakiti, (MS 59o) MS memerhatikan wajah umiknya tidak seceria</p>

			<p>setelah abah menikah lagi</p> <p>Anak-anak meminta abah menceraikan istri kedua</p> <p>Abah bercerai dengan istri kedua</p>	<p>dulu (sebelum abah MS menikah lagi) (MS 59p) MS memerhatikan wajah umiknya seolah-olah kayak ada beban, (MS 59q) MS memerhatikan umiknya jadi pendiem. (MS 59r) MS dan kakak-kakaknya meminta abahnya menceraikan istri ke dua dengan baik-baik, (MS 59s) MS dan mas-masnya nggak setuju abahnya menikah lagi (MS 59ag) anak-anak abah MS tidak ada yang setuju abah menikah lagi (MS 59t) abah MS sayang sekali dengan anak-anaknya (MS 59u) ketika anak-anaknya meminta abah menceraikan istri ke dua dengan baik-baik, abah menuruti (MS 59v)</p>
	<p>Pengubahan Sikap</p>	<p>Intropeksi diri akan tujuan menghafalkan Al-Quran</p>	<p>Kesadaran akan mukjizat Al-Quran</p> <p>Kesadaran bahwa selama ini ia mencintai Al-Quran karena makhluk, bukan karena Al-Quran itu sendiri</p> <p>Sadar bahwa kejadian ini ialah peringatan Allah sebab terlalu mencintai hamba melebihi Al-Quran</p> <p>Menyadari</p>	<p>MS mulai intripokesi, MS mengutarakan ini kejadian besar di hidup MS yang menyadarkan MS akan mukjizat Quran, (MS 72s) MS menuturkan ketika Ia mencintai Quran karena makhluk, karena manusia, ternyata Allah mengambil manusia tersebut (MS 72t)</p> <p>MS menuturkan betapa mudahnya Allah memeringatkan hambanya, sesuatu yang sangat dicintai hamba melebihi cintanya pada kalam-Nya langsung bess diambil oleh Allah. (MS 72ae) MS menuturkan bahwa kejadian putus merupakan</p>

			<p>keutamaan mencintai Al-Quran</p> <p>Menyadari bahwa patah hati bagian dari perjalanan hidup</p>	<p>tamparan keras baginya hingga MS menyadari bahwa yang utama ialah cinta Quran, cinta dengan makhluk nomer sekian. (MS 72w)</p> <p>MS menuturkan Allah ingin MS murni mencintai Quran karena Quran. (MS 72u)</p> <p>MS menyadari bahwa kisah tersebut (patah hati) merupakan bagian dari perjalanan hidup. (MS 72af)</p>
		<p>Intropeksi diri tentang makna menikah dengan orang yang dicintai</p>	<p>Pernikahan terjadi bukan atas dasar cinta semata</p> <p>Menikah adalah syariat agama</p> <p>Cinta datang setelah akad, cinta ialah syariat agama</p>	<p>MS menuturkan bahwa menikah dengan suami bukan atas dasar cinta semata (MS 72ak)</p> <p>MS menuturkan menikah dengan suami pertimbangannya bukan karena cinta (MS 71b)</p> <p>MS menikah sebab memenuhi syariat menikah dalam islam, (MS 72al)</p> <p>Bagi MS cinta datang setelah akad, yakni cinta bukan nafsu, bukan hasrat ingin memiliki, tapi cinta karena syariat agama, (MS 72an)</p>
		<p>Intropeksi tentang sumber kebahagiaan</p>	<p>Harta bukan sumber kebahagiaan</p> <p>Berpikir tentang apa yang dicari dalam hidup</p> <p>Berpikir bahwa perihal duniawi tidak menentramkan</p>	<p>setelah kejadian abahnya menikah lagi, MS berpikir harta sebanyak apapun ternyata tetep aja nggak bahagia, nggak tentrem kalau abahnya menikah lagi. (MS 59z)</p> <p>MS berpikir dengan harta segitu banyak umiknya tidak bahagia, ketika melihat abah menikah lagi (MS 59ab)</p> <p>disitu MS jadi tahu harta bukan hal utama yang menjadikan orang bahagia dalam hidup. (MS 59ac)</p> <p>Disitu MS mulai berikir, sebenarnya apa yang dicari dalam hidup ini, (MS 59aa)</p> <p>MS berpikir perihal dunia tidak menentramkan</p>

				<p>(MS 59ai) Hal ini adalah salah satu hal yang membuat MS mau benar fokus Quran, kok masalah dunia ini gitu-gitu semua. (MS 59ah)</p>
	Kegiatan terarah	Masuk pondok Quran	<p>Bersyukur mendapat hidayah untuk memprioritaskan Al-Quran Memilih fokus Quran</p> <p>Mencari pondok Quran</p> <p>Ingin konsen ke Quran Mondok Quran di Ass-saadah</p> <p>Fokus Quran</p> <p>Berniat menghatamkan hafalan</p>	<p>MS mengucapkan syukur karena mendapat hidayah untuk memprioritaskan Quran (MS 4ae)</p> <p>meskipun abah MS menyuruh s2, MS milih mondok dan menyelesaikan Quran. (MS 59ad) Pikiran MS agar cepet selesai kuliah, MS ingin langsung konsen ke pondok Quran. (MS 4af) Di semester 8 MS mencari pondok Quran yang santrinya sedikit, menurut MS agar bu nyainya pasti lebih perhatian dan semakin di gembelng, (MS 4ag) MS ingin konsen betul ke Quran. (MS 4ah) MS mondok Quran di saadah, ke ummah inayah. (MS 4ai) ustadzah fitri (ustadzah di mabna) yang mengarahkan MS agar ke saadah. (MS 4aj) MS mulai fokus kembali ke Quran sejak di Saadah (MS 4ak) MS berniat bulat menyelesaikan hafalan (MS 4al) karena ingin sekali fokus Quran setelah kuliah selesai MS masuk pondok Quran. (MS 54b)</p>
	Penemuan makna hidup	Memprioritaskan cinta terhadap Al-Quran murni karena Al-Quran bukan karena	<p>Mendapat arahan dari orang yang dicintai tentang nikmatnya hidup bersama Al-Quran</p>	<p>MS mengambil hikmah dari kejadian tersebut (putus) (MS 72x) MS menyadari hikmah yang dapat diambilnya ialah, berkat orang yang dicintainya tersebut MS dibimbing, diarahkan, dinasihati, agar menomer</p>

		makhluk	<p>Merasakan bahwa Al-Quran ialah cinta nomor 1 dalam hidup</p> <p>Rasa syukur dapat menghatamkan Al-Quran 30 juz adalah anugerah terbesar dalam hidup</p> <p>Mencintai Al-Quran, memperjuangkan Al-Quran sampai mati</p>	<p>satukan Quran dalam hidup, betapa nikmatnya hidup dengan Quran, betapa nikmatnya hatam Quran dan setiap hari bisa nderes Quran (MS 72y)</p> <p>MS menuturkan meski dia harus patah hati, namun MS dapat mengambil pelajaran terbaik tentang merasakan nikmatnya hidup dengan Quran. (MS 72z)</p> <p>MS menuturkan karena perjalanan tersebut (patah hati) MS menemukan bahwa cinta dalam hidup nomer satu ialah Quran, (MS 72ac)</p> <p>MS bersyukur Allah telah memberikannya hidayah, mengizinkan MS menghatamkan 30 jus, (MS 72ag)</p> <p>MS menegaskan betapa luar biasanya Quran, (MS 72ah)</p> <p>Bagi MS 30 juz ialah hal terbesar yang dia miliki dalam hidup, (MS 72ai)</p> <p>Bagi MS 30 juz Quran ialah hal yang dicintai, di perjuangkan sampai mati. (MS 72aj)</p>
		Memandang pernikahan sebagai sunnah rosul dan syariat agama	<p>Niat menikah karena mengikuti sunnah rosul</p> <p>Menikah adalah ibadah</p> <p>Keputusan menikah bukan karena cinta semata</p> <p>Menikah adalah sunnah rosul</p> <p>Menikah karena butuh keturunan sholih</p>	<p>MS menuturkan menikah karena memang ingin mengikuti sunnah rosul, (MS 71c)</p> <p>MS menikah sebab menikah adalah ibadah. (MS 71d)</p> <p>Keputusan MS menikah bukan karena cinta, selalu ingin bersama, harus memiliki, (MS 71e)</p> <p>Bagi MS ia menikah karena memang menikah ialah sunnah rosul, (MS 71f)</p> <p>MS menikah sebab butuh keturunan, anak-anak yang sholih yang mendoakan ia kelak tidak ada (MS 71g)</p>

			<p>Menikah karena pembimbing yang bertanggungjawab</p> <p>Memilih suami sesuai tuntunan agama</p> <p>Mencintai suami atas dasar syariat agama</p>	<p>MS menikah sebab butuh suami yang membimbing saya, yang bertanggung jawab. (MS 71h)</p> <p>MS menuturkan tuntunan menikah dalam islam (orang menikah dilihat dari agamanya, ilmunya, hartanya, sama tampannya, 4 kriterianya,) ketika MS tahu suami meminta MS ke orang tua, MS tahu suami dari keluarga baik, orang ngerti agama, berkomitmen menjaga Quran saya, maka bismillah MS menikah dengan suami. (MS 72am)</p> <p>Bagi MS syariat agama memerintahkan mengasihi suami, maka MS memenuhi syariat Allah tersebut (MS 72ao)</p>
		<p>Al-Quran kunci kehidupan</p>	<p>Al-quran menenangkan</p> <p>Hidup bermakna dengan Al-Quran</p> <p>Hatam AL-Quran membahagiakan</p> <p>Tidak ingin kehilangan hafalan</p> <p>Harus mutqin</p> <p>Nomor satu Al-Quran</p>	<p>MS mengutarakan hidup itu tenang setelah mempunyai hafalan Quran, (MS 5n)</p> <p>Semenjak menghafalkan Quran MS merasa hidupnya lebih bermakna dari pada dulu (MS 5o)</p> <p>MS menuturkan dengan perjuangan menghafal begitu keras pas sudah hatam, bahagiannya tidak bisa di jelaskan dengan kata-kata (MS 54m)</p> <p>sangat senengnya sehingga tidak ingin kalau 30 juz yang sudah diperjuangkan kemudian hilang, tidak lancar, (MS 54n)</p> <p>Bagi MS setelah hatam ada tanggungan 30 juz, tidak boleh melalaikannya (MS 54s)</p> <p>Bagi MS harus ngelontokkan Quran dulu (MS 54t)</p> <p>Bagi MS nomor satu adalah Quran (MS 54u)</p> <p>baru setelah Quran MS bisa melanjutkan s2, s3, ataupun mengajar. (MS 54v)</p>

			<p>Al-Quran adalah kunci kehidupan bagi penghafal Ketika hafalan rusak merasa galau</p>	<p>bagi MS intinya nomor satu Quran dulu, (MS 54w) bagi MS andaikan tidak bisa lanjut s2, s3, tapi Qurann kepegang, lancar, dibaca nggak nggratul-nggratul maka hidup rasanya sueneng. (MS 54x) bagi MS pribadi kuncinya orang Quran ada di Quran, (MS 54y) bagi MS ketika Quran mbulet, maka hidup terasa sangat suempek (MS 54z) bagi MS kalau Quran kepegang, Alhamdulillah hati tenang. (MS 54aa)</p>
	Tantangan	Kehidupan awal pernikahan (perasaan terpuruk berpisah dengan orang tua)	<p>Terpuruk ketika berpisah dengan orang tua</p>	<p>MS menuturkan yang membuatnya paling terpuruk ketika berpisah dengan orang tua (MS 27a) Berpisah dengan orang tua adalah pengalaman paling terpuruk bagi MS, (MS 27b) MS meminta maaf kepada peneliti karena menceritakan masalah pribadinya (MS 27b) Bagi MS inilah yang paling terpuruk, selama perjalanan hidup MS (MS 30ac) MS menuturkan bahwa hal ini (berpisah dengan orang tua) ialah keadaan paling terpuruk (MS 2ah) MS menuturkan bahwa hanya kejadian ini yang paling terpuruk, tidak ada yang lain. (MS 30aj) MS menuturkan sejauh perjalanan hidupnya, krisis moneter tidak dapat menandingi keterpuruan kejadian tersebut (berpisah dengan orang tua). (MS 30ak)</p>

			<p>Kronologi perpisahan dengan orang tua</p> <p>Orang tua MS ingin MS dan suami tinggal bersama orang tua MS</p> <p>Mertua ingin MS dan suami tinggal bersama orang tua</p> <p>Mertua tidak bisa dinego, MS dan suami harus ikut mertua</p>	<p>28a) MS menceritakan kronologi pernikahannya (MS dan suami tidak berhubungan intensif, sebab MS di pondok, yang bermusyawarah adalah keluarga besar). (MS 28b)</p> <p>MS menceritakan sebelum akad tidak adanya musyawarah tentang tempat tinggal, umik MS berpikir karena di rumah suami sudah ada kakak suami yang tinggal, maka MS bisa ikut umik (MS 28c)</p> <p>MS menuturkan musyawarah tentang tempat tinggal dibahas setelah resmi menikah (MS 28d)</p> <p>MS dan suami ialah sama-sama anak bungsu (MS 28e)</p> <p>Impian orang tua MS ialah MS tinggal bersama mereka, karena di rumah sudah ada tempat ngaji, umik MS ingin MS dan suami meneruskannya (MS 28f)</p> <p>MS menuturkan paling sedih, sangat sedih ketika MS tidak bisa pulang sama sekali, harus menetap di rumah suami bersama dengan mertua, karena mertua juga menghendaki suami MS ikut beliau. (MS 28g)</p> <p>MS menceritakan dengan menangis perihal yang membuat sangat sedih (ijab qobul sudah, MS sah menjadi istri, ridho dan izin ada di suami bukan lagi di orang tua (meneteskan air mata), MS memohon suami agar tinggal bersama orang tuanya, sebab MS merupakan anak perempuan</p>
--	--	--	---	--

			<p>Suami MS menuruti ibunya, sebab ridho suami ada di ibunya. MS harus menurut suami</p> <p>Sampai sekarang MS tinggal dengan mertua</p>	<p>satu-satunya, abah umik sudah sepuh, rumah mertua gandeng dengan kakak suami. MS sangat bersedih disaat suaminya tidak bisa berbuat apa-apa sebab mertuanya tidak dapat di nego) (MS 28h)</p> <p>MS menuturkan bahwa ibu mertuanya sulit dinego, karena suami MS ridhonya ada di ibunya selamanya maka ketika ibunya melarang meski sudah di musyawarahkn maka suami MS harus memenuhi, dan MS sebagai istri harus ikut suami. (menyeka mata dengan ujung jilbab). (MS 28i)</p> <p>MS merasa sungkan memohon kepada mertuanya sebab posisinya sebagai menantu (MS 28aa)</p> <p>MS menuturkan sampai sekarang Ia tidak dapat tinggal bersama orang tua (MS 2I)</p> <p>sampai detik ini MS tidak tinggal bersama dengan orang tua (MS 29a)</p>
		<p>Muncul penyesalan atas pernikahannya</p>	<p>Merasa terpuruk, berandai-andai menikah dengan orang yang mengizinkannya tinggal di dekat orang tuanya</p> <p>Kesedihan yang dirasakan mengakibatkan pikiran macam-macam</p> <p>Mengingat orang-orang yang</p>	<p>di awal-awal MS merasa sangat sedih dan terpuruk, MS mengandai-andai menikah dengan orang yang mengizinkannya tinggal dengan abah umiknya (MS 28u)</p> <p>MS menuturkan di awal-awal kejadian tersebut, merasa sangat sedih, terpuruk memang sampai ada pikiran macam-macam (MS 28x)</p> <p>Di awal-awal MS belum dapat menerima bahkan muncul pikiran “andaikan dulu memilih orang yang ketika menikah dengannya MS bisa bersama dengan orang tua” (MS 28q)</p> <p>di awal-awal belum dapat menerima kejadian ini,</p>

			<p>dulu pernah meminangnya</p> <p>Merasa marah, bingung melampiaskan kemarahan</p> <p>Kecewa tidak dapat tinggal di dekat orang tua</p>	<p>MS meingat-ingat banyak yang menghafal Al-Quran yang hendak meminangnya dan bersedia menuruti syarat apapun, termasuk tinggal abah umik, karena orang jauh umik MS tidak mengizinkan, padahal bersedia pulang ke rumah dengan abah umik (MS 28v)</p> <p>umik MS langsung setuju sebab suami MS adalah orang malang, Umik berpikir karena orang dekat dikira mau pulang ke kalipari, ternyata tidak sesuai dengan yang diinginkan. (MS 28w)</p> <p>MS menuturkan di awal-awal ia tidak terima mendapatkan posisi itu, MS bingung hendak marah MS cuman bisa menangis dan mengembalikan kepada Allah. (MS 28p)</p> <p>MS menuturkan dahulu sempat kecewa kenapa tidak dapat pulang ke rumah abah umik tidak bisa mendampingi beliau padahal beliau sudah sepuh. (MS 28aj)</p>
	Trigger Factor	Hafalan tidak lancar, sewaktu hamil anak pertama mengalami badrest	<p>Bedrest di kehamilan anak pertama</p>	<p>MS menuturkan keadaan rumah tangga dan kehamilan masing-masing orang berbeda, MS mengalami kehamilan yang kurang sehat (bedrest) (MS 6n)</p> <p>MS mengalami bedrest sewaktu hamil anak pertama bedrest, saat duduk muntah, duduk pusing, MS lebih banyak berbaring. (MS 6g)</p> <p>MS menuturkan kondisi terparah mulai dari awal kehamilan sampai 6 bulan, (MS 6i)</p> <p>masuk 7 bulan, MS sudah tidak mengalami bedrest yang parah, masih bisa buat jalan kecil-</p>

			<p>Nderes tidak manteb sewaktu bedrest Badrest menjadi kendala untuk nderes</p>	<p>kecil (MS 6j) MS merasa nderes tidak manteb sewaktu bedrest hamil sampai melahirkan, (MS 6h) Bagi MS kehamilan yang tidak sehat sangat menjadi kendala dalam nderes Quran (MS 6k) MS mengutarakan pengalam pertama kali hamil sangat menantang (MS 6l) MS menuturkan tantangan muncul mulai dari hamil, melahirkan, sampai lamanya waktu nifas (MS 6m) MS menuturkan terdapat perbedaan nderes di waktu suci dan tidak suci, MS lebih manteb nderes di waktu suci (MS 6n)</p>
		<p>Perasaan hampa sewaktu Quran tidak terjaga</p>	<p>Hampa ketika hafalan hilang Hafalan remang-remang, tidak terjaga Quran tidak terjaga di awal pernikahan Pernah kehilangan Al-Quran Hampa ketika Quran hilang seolah-olah tidak punya alam Tidak nyaman ketika Quran tidka terjaga Quran hilang terasa hampa</p>	<p>MS pernah merasakan hampa ketika Qurannya hilang (MS 13a) MS mengutarakan yang dikatakan Quran hilang ialah ketika hafalannya remang-remang, tidak terjaga (MS 13c) MS mengutarakan merasakan hampa sebab Quran tidak terjaga ialah waktu awal-awal pernikahan (MS 14a) MS mengutarakan pernah merasakan kehilangan Quran (MS 13b) MS mengutarakan bahwa perasaan hampa karena Qurannya tidak terjaga seolah-olah tidak punya alam (MS 13d) MS mengutarakan ketika Quran tidak terjaga, muncul ketidaknyamanan dalam hati (MS 13j) Menurut MS perasaan hampa ketika Quran tidka terjaga hanya dapat dirasakan oleh hafidzoh yang</p>

			<p>Merasa tidak enak ketika Quran tidak terjaga</p>	<p>pernah kehilangan hafalan (MS 13k) MS merasa tidak enak ketika Quran tidak terjaga (MS 14b) karena MS sudah biasa ngaji kepegang, ketika tiba-tiba ngaji tidak kepegang, MS merasa galau. (MS 14e)</p>
		<p>Takut mati dalam keadaan melalaikan Quran</p>	<p>Merasa takut ketika Quran tidak terjaga</p> <p>Takut ajal datang dalam keadaan Quran tidak terjaga</p> <p>Berdoa, meminta perlindungan Allah</p> <p>Takut mati dalam keadaan melalaikan hafalan</p>	<p>MS merasa takut ketika Qurannya tidak terjaga (MS 13e) Hal pertama yang ditakutkan MS ialah takut mati dalam keadaan Qurannya tidak terjaga (MS 13f) MS takut tiba-tiba ajalnya datang dalam keadaan Quran tidak terjaga (MS 13g) MS meminta perlindungan Allah dari hal tersebut (mati dalam keadaan Qurannya tidak terjaga) (MS 13h) MS takut mati dalam keadaan saya melalaikan hafalan. (MS 13i)</p>
	<p>Pengubahan Sikap</p>	<p>Bangkir dari keterpurukan dengan Al-Quran</p>	<p>Tidak boleh larut dalam kesedihan, sebab ada Quran yang harus dijaga</p> <p>Mementingkan ngaji sebanyak-banyaknya</p> <p>Quran adalah motivasi Mengupayakan kebahagiaan kahirat untuk orang tua</p>	<p>setelah MS merasakan hafalan tidak lancar sewaktu kehamilan pertama, MS berpikir tidak boleh larut dengan kesedihan sementara ada Quran yang harus di rawat (MS 30a) MS menuturkan dengan menangis bahwa yang paling penting baginya ialah ngaji sebanyak-banyaknya (MS 30ab) motivasi MS cuman Quran, (MS 30ad) MS berpiker kalau di dunia tidak bisa mewujudkan keinginan orang tua, maka MS akan berupaya mengahdiahkan kebahagiaan akhirat untuk orang tua (MS 30p)</p>

			<p>Berdzikir dengan Quran, pahalanya untuk orang tua</p> <p>Bangkit dengan menjaga Quran</p> <p>Al-Quran sebagai pegangan</p> <p>Al-Quran mengademkan hati</p> <p>Al-Quran adalah cahaya</p> <p>Bangkit dengan Quran</p> <p>Menjaga Quran sampe luekat</p>	<p>MS menuturkan dengan menangis bahwa ia banyak berdzikir lewat nderes Quran dan pahalanya dihadiahkan untuk bapak ibunya (MS 30w)</p> <p>Hal yang bisa dilakukan MS ialah harus bangkit dengan menjaga Qurannya (MS 30q)</p> <p>MS menuturkan hidup seterpuruk apapun Quran menjadi pegangan (MS 30r)</p> <p>Bagi MS Quran dapat mengademkan hati (MS 30s)</p> <p>MS menuturkan sekelam apapun jalan, Quran menjadi cahanya. (MS 30t)</p> <p>MS bangkit dengan Qurannya (MS 30u)</p> <p>MS mengutarakan bahwa ia harus menjaga Quran sebaik mungkin sampek luekat (MS 30v)</p> <p>sekarang MS harus fokus merawat Quran (MS 52k)</p> <p>bagi MS jika Ia hanya berlarut-larut dengan masalah, bagaimana dengan nasib Qurannya (MS 52l)</p>
		<p>Mengembalikan segala sesuatu kepada Allah</p>	<p>Mengembalikan kepada Allah</p>	<p>Cara MS bangkit dari keterpurukan (berpisah dengan orang tua setelah menikah) ialah dengan mengembalikan semuanya pada Allah (MS 30a)</p> <p>Cara MS menyikapi keadaan terpuruk (berpisah dengan orang tua) dengan membalikan ke maha kuasa. (MS 52a)</p> <p>Sebagaimana penuturan MS sebelumnya, setelah berusaha segala cara, negosiasi, musyawarah, melakukan saran dari guru-guru, tetap tidak bisa, maka MS hanya bisa mengembalikan ke Allah</p>

			<p>Mendekat kepada Allah</p> <p>Menyadari ketetapan Allah dalam perjalanan kehidupan</p> <p>Mengadu kepada Allah</p> <p>Mempercayai takdir Allah</p> <p>Menyadari takdir Allah</p> <p>Percaya takdir Allah</p> <p>Percaya kehendak Allah</p> <p>Percaya kehendak Allah</p>	<p>(MS 52c) MS memohon agar suami menuruti keinginannya tinggal bersama abah umik, namun tidak terkabul, MS semakin mendekati diri ke Allah (MS 2y) MS percaya bahwa ketetapan Allah terbaik, jodoh ialah takdir Allah, MS menyadari hal ini merupakan bagian dari perjalanan kehidupannya (MS 2s) MS berpikir ditengah-tengah kesedihan besar hanya Allah tempat bercengkrama tanpa menyalahkan cengeng dan kekanak-kanakkan (MS 2ab) MS menuturkan setiap menangis kepada Allah, Allah menerima tangisan hamba-Nya (MS 2ac) MS menuturkan setelah bercerita kepada Allah, berjalannya waktu MS mulai berlapang dada (MS 2ae) MS percaya bahwa segala yang ada di hidup atas izin Allah, rambut kita melambai ke kanan kiri pun atas izin Allah, (MS 2af) MS menyadari ketika meminta apapun jika Allah tidak diizinkan maka tidak akan terwujud (MS 30b) MS menganggap bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik. (MS 30f) MS menganggap bahwa hal ini telah menjadi kehendak Allah. (MS 30m) MS menyebut nama Allah dengan beranggapan bahwa inilah kehendak Allah (MS 30z) MS yakin pasti ada hikmah dari kejadian tersebut</p>
--	--	--	--	---

			<p>Berdoa diberikan yang terbaik</p>	<p>(berpisah dari orang tua) (MS 52b) Bagi MS ketika manusia mau bagaimanapun, kalau Allah belum mengabulkan maka tidak bisa terwujud (MS 52d) MS berusaha ridho dan percaya Allah bahwa tidak mungkin meninggalkan hambanya, (MS 52e) MS yakin Allah pasti memberikan hikmah besar dibalik kejadian tersebut (MS 52f) MS hanya berharap Allah memberikannya yang terbaik (MS 52j)</p>
		<p>Menerima realitas</p>	<p>Menyadari pelajaran dalam hidup Menyadari adanya ujian dan cobaan dalam hidup Ujian sebagai media mendekatkan diri kepada Allah</p> <p>Negosiasai</p> <p>Mencoba negosiasi</p> <p>Negosiasi baik-baik</p> <p>Menerima realitas setelah berupaya</p>	<p>MS menyadari bahwa kejadian ini merupakan pelajaran berharga baginya (MS 30af) MS menyadari bahwa dalam hidup ada ujian dan cobaan (MS 30ag) Bagi MS ujian merupakan media agar Allah mengetahui bagaimana sikap hamba terhadap ujian (kufur atas ketetapan Allah, atau mendekat kepada-Nya) (MS 30ah) MS sudah sampai puncak usaha dhoir yang dilakukan untuk negosiasi namun tetap tidak bisa (MS 30x) MS telah mencoba melakukan musyawarah negosiasi dengan keluarga suami selama berbulan-bulan, tetap tidak bisa (MS 30c) MS selalu berusaha bernegosiasi baik-baik setiap ada celah baik-baik, namun tetap tidak bisa (MS 30m) Sebab segala upaya telah dilakukan dan tetap tidak bisa, maka MS beranggapan tidak ada sikap lain kecuali harus menerimanya (MS 30y)</p>

			<p>Menghadapi realitas</p> <p>Menerima realitas</p>	<p>MS sudah berupaya dhoir batin namun belum bisa, terbentuk lah sikap penerimaan atas keadaan tersebut, MS menuturkan selama dihadapi dan dijalani seiring berjalannya waktu dengan dikembalikan kepada Allah maka perasaan legowo akan tumbuh (MS 38h) menjalani dan menghadapinya (MS 30e) Bagi MS kejadian ini harus saya hadapi, meski dengan kesedihan yang teramat sangat. (MS 2t) Masukan-masukan dan nasihat-nasihat tersebut MS ambil, telan, kelola, dan MS bisa menghadapi hal tersebut (MS 52i) Sewaktu mengingat kejadian dulu MS merasa tidak kuat, ternyata MS mampu sampai di titik (menerima) (MS 2ad) dengan ujian MS belajar menerima realitas sepahit apapun dalam hidup, (MS 31c) MS tetap semangat melanjutkan hidup, meski dalam kenyataan pahit (MS 31d)</p>
		<p>Bangkit dengan anak</p>	<p>Anak sebagai motivasi</p>	<p>MS menuturkan dengan senyum bahwa satu lagi motivasinya yaitu emir dan bayi yang dikandungnya (MS 30ae) bagi MS ia harus bahagia, harus kuat, harus positif karena MS ada emir, MS harus menjadi ibu yang baik yang kuat, (MS 52m) motivasi MS dalam hidup ialah orang tua dan anak (MS 37i) Bagi MS dirinya tidak boleh rapuh, ketika MS tidak semangat dapat menimbulkan stress yang berakibat ke fisik MS, sedangkan MS</p>

			Mengambil pelajaran	<p>berkeinginan mengasuh anaknya hingga dia sukses (jadi orang) (MS 37h)</p> <p>MS ingin melihat anak-anaknya tumbuh besar dan sukses. (MS 52n)</p> <p>MS akan menjadikan kejadian ini sebagai pelajaran untuk mendidikan anak-anaknya di masa mendatang (MS 30ai)</p>
	Support Sosial	Guru-guru	Guru ialah penguat ketika terpuruk	<p>MS menuturkan orang yang paling menguatkan sewaktu ia terpuruk (berpisah dengan orang tua) adalah guru (MS 48a)</p> <p>banyak guru MS (ummah, ustadz kholis, dan lain-lain) yang membimbing dan memberi arahan untuk menyelesaikan permasalahan, (MS 30n) nasihat-nasihat dari guru membuat MS kuat, (MS 52g)</p> <p>Bagi MS guru punya tujuan satu, yakni tulus (MS 48d)</p> <p>Sewaktu ada masalah MS pasti cerita ke ummah (guru), MS menuturkan gurunya lurus, membela mana yang benar. (MS 48e)</p> <p>Guru MS tidak selalu membela MS, tidak selalu menyalahkan MS (MS 48f)</p> <p>guru MS membela kebenaran. (MS 48g)</p> <p>MS merasa masalah apapun gurunya bisa membantu untuk mengarahkan bagaimana seharusnya MS bersikap dan bertindak. (MS 48h)</p>
		Suami	Kebersyukuran memiliki suami yang bersedia mengantar mengunjungi orang tua	<p>MS mengucapkan syukur suaminya selalu siap mengantar ketika MS minta menjenguk abah umik (MS 30i)</p> <p>Jik suami MS tidak bisa mengantar sebab ada nya</p>

			<p>kesibukan yang tidka bisa ditinggal, maka suami tetap mengantar ketika kesibukannya selesai. (MS 30j)</p> <p>MS bersyukur suaminya bisa berkomitmen menjaga Quran MS (MS 65d)</p> <p>Suami MS tidak menuntut apapun pada MS (MS 65e)</p> <p>Suami MS hanya meminta agar MS mengaji menjaga Quran, sama mendidik anak (MS 65f)</p> <p>MS menuturkan meskipun suaminya memintanya manut tinggal di rumah mertua, namun suami MS benar-benar berkomitmen menjadi suami yang turut menjaga hafalan MS (MS 65g)</p> <p>MS tidak diminta mengerjakan pekerjaan rumah oleh suami (MS 65h)</p> <p>Hal pokok yang diminta suami MS ialah MS sibuk dengan Quran dan ngemong anak (MS 65i)</p>
	Kegiatan terarah	<p>Rutin mengunjungi orang tua</p>	<p>Mencari alternative lain untuk membahagiakan orang tua</p> <p>Harus tetap membahagiakan orang tua</p> <p>Menjalin hubungan baik dengan abah umiknya</p> <p>Mengunjungi orang tua sesering mungkin</p> <p>Bolak-balik ke rumah orang</p>
			<p>Akhirnya MS mulai menerima dan mencari cara bagaimana meski tidak tinggal bersama abah umik, tapi tetap membahagiakan mereka. (MS 2ag)</p> <p>Hal penting bagi MS yakni harus tetap membahagiakan orang tua (MS 2al)</p> <p>Bagi MS di tengah kekalutan satu-satunya yang bisa dilakukannya adalah mencari alternative lain agar MS tetap berhubungan baik dengan abah umiknya (MS 30g)</p> <p>MS mengunjungi orang tua sesering mungkin, meskipun bululawang-kepanjen dengan perjalanan 1 jam lebih (MS 30h)</p>

			<p>tua</p> <p>Mengunjungi orang tua setiap sabtu-minggu</p>	<p>MS bolak-balik rumah mertua ke rumah orang tuanya berjalan dari sebelum hamil, sampai saya punya anak, sekalipun anak masih bayi (MS 30k)</p> <p>MS bolak balik dari kalipare-ke butulawang. (MS 30l)</p> <p>setiap sabtu dan ahad MS pulang ke kali pare, karena abah dan umik MS ingin bertemu (MS 2m)</p>
		<p>Memenuhi keinginan orang tua sesuai kemampuan</p>	<p>Memenuhi keinginan orang tua agar MS mengajar</p>	<p>Usaha yang dilakukan MS untuk membahagiakan orang tua yang pertama ialah dengan berjuang di mahad, sebab MS belum memiliki tempat sendiri untuk menyimak (MS 34a)</p> <p>Dari dulu abah umik MS senang jika MS mengajar (MS 34b)</p> <p>abah umik MS berkeinginan agar MS sebagai orang Quran mengamalkan Qurannya (MS 34c)</p> <p>abah umik MS tidak suka jika MS berdiam diri di rumah, nderes sendiri, mengaji sendiri sebab kemanfaatannya tidak dibagi kepada orang lain. (MS 34d)</p> <p>orang tua MS mendidik MS di pesantren dan menyekolahkan agar MS mengamalkan ilmunya (MS 34h)</p> <p>MS mati-matian minta ridho suami agar diperbolehkan nyimak di mahad lagi, karena abah umik MS senang jika Ia menyimak Quran. (MS 34i)</p> <p>orang tua MS ingin MS lanjut s2, MS sudah mengkomunikasikan terkait anak yang masih kecil (MS 34j)</p> <p>MS berpikir untuk melanjutkan S2 ketika anak</p>

				sudah besar (MS 34k)
		Melancarkan hafalan Quran	<p>Getol menderes jus yang tidak kepegang Fokus Quran Fokus nderes di pesantren kakaknya Senang mengaji di makam pesantren kakak</p> <p>Mengaji di makam untuk mencari barokah</p>	<p>MS getol (berupaya keras) nderes sesuai dengan jus yang tidak kepegang (MS 15c) MS tidak memegang apa pun kecuali Quran, (MS 15f) ketika MS ingin getol nderes biasanya MS ke pondok kakak MS (MS 15m) MS senang sekali ngaji di makam, karena tempatnya enak, suasananya hening. (MS 17a) Setiap MS butuh waktu getol dengan Quran pasti hidup MS hanya di makam. (MS 17b) MS nderes di makam se lama mungkin (MS 17c) MS mandi dirumah kakaknya, lalu kembali ke makam untuk mengaji lagi. (MS 17e) MS mengaji di makam untuk mencari barokah, (MS 17f) fokus nderes dan mengaji di makam, menurut MS bisa cepet memperbaiki hafalan (MS 17g) menurut MS jika mau ngaji di makam wali-wali terlalu jauh, yang deket adalah makam tersebut, jadi MS mencari barokah di makam kiai sepuh (MS 17h) MS nderes di makam mulai dari bangun malem sampai sore (MS 17m) MS memperbaiki Qurannya perlahan-lahan, sampai kejaga kembali. (MS 7h)</p>
		Menyimak tahsin		MS mencari kegiatan yang mendukung hafalan Quran, (MS 14m)

				<p>MS mencari kegiatan yang berkaitan dengan yang dengan Quran, (MS 14e) MS berjihad di madah (menyimak tahsin, ngajar Quran) (MS 14n) sewaktu anak MS sudah besar, mulai tidak rewel, mulai semester kemarin (semester ganjil tahun 2019/2020) MS menyimak lagi. (MS 23f) MS daftar menjadi mushohihah madah lewat jalur tidak melalui jalur dalam meskipun pernah nyimak (MS 23g) Setelah pengalaman Quran sempat remang-remang, MS ingin menyimak kembali (MS 23i) Bagi MS dengan menyimak sekurang-kurangnya ia dapat mendengarkan orang-orang baca Al-Quran (MS 23j) MS sudah dua semester menjadi penyimak tahsin di madah UIN (MS 24a) MS sudah satu tahunan menjadi menyimak tahsin madah UIN (MS 24b)</p>
		<p>Mengikuti khotmil Al-Quran</p>	<p>Bahagia berkumpul dengan sesama penghafal Quran</p>	<p>Menurut MS majlis simaan menjadi wasilah supaya tidak melailaikan Quran, (MS 22d) Alasan MS mengikuti majlis simaan yang kedua karena menghadirkan kebahagiaan, (MS 22m) MS senang berkumpul dengan orang banyak, bisa saling sharing pengalaman masing-masing, khususnya tentang Quran. (MS 22n) MS menuturkan dalam majlis simaan mengumpulkan banyak penghafal Quran (mulai dari muda, tua, sepuh, orang biasa, bukan ustadzah</p>

			<p>ustadzah, sampai bu nyai) (MS 22o)</p> <p>MS menuturkan penghafal Quran yang mengikuti majlis simaan rata-rata sudah rumah tangga (ibu-ibu muda, ibu-ibu paruh baya, sampai lansia) (MS 22p)</p> <p>MS menuturkan dalam majlis simaan ada yang masih punya anak kecil tapi semangat ikut simaan. (MS 22q)</p> <p>MS senang berkumpul orang-orang yang sama berjihad untuk Quran. (MS 22r)</p> <p>MS menuturkan dalam majlis simaan Al-Quranlah yang dapat mengumpulkan penghafal Quran yang beda usia dan latarbelakang (MS 22s)</p> <p>Dalam majlis simaan, Al-Quran mengumpulkan banyak penghafal Quran dengan backgorun yang berbeda (MS 22s)</p> <p>MS senang sekali dalam majlis simaan ada pengajian yang disampaikan oleh bu nyai (MS 22t)</p>
		Merawat anak	<p>MS tidak pernah menitipkan anaknya, MS ingin ngemong anaknya (MS 60a)</p> <p>Setiap pagi MS membawa anaknya sebab merasa bahwa itu tanggungjawabnya sebagai ibuk (MS 60b)</p> <p>MS menuturkan bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab untuk ngemong anak. (MS 60c)</p> <p>MS tidak tega meninggalkan anak di rumah, MS malah kepikiran sewaktu di UIN jika anak</p>

			<p>ditinggal di rumah (MS 60f) disisi lain MS ingin bersama dengan anaknya , agar sanga nak tahu apa yang dilakukan ibunya, dan MS juga tahu apa yang dilakukan anaknya (MS 60g) MS tidak ingin durhaka kepada anak dengan melepas tanggung jawab ngemong anaknya (MS 60h) MS merasa tidak ada waktu dengan anak, jika anak tidak diajak sewaktu MS menyimak dari pagi sampai siang (MS 26h) MS tidak bisa meninggalkan anaknya (MS 26k) MS lebih memilih repto menjaga anak, darpi pada menitipkannya kepada orang rumah (MS 26l) MS senang dekat dengan anaknya (MS 26m) Ketika anak sudah bangun, MS memandikan dan mengurus anak terlebih dahulu (MS 61d) jam 7 MS sudah harus berangkat nahsin. (MS 61e) MS nashih Quran di mahad UIN sampai duhur, (MS 61f) Setelah pulang nahsin MS pulang menemani Anak tidur siang, (MS 61g) Setelah menamni anak tidur siang MS kembali nderes (MS 61h) kegiatan paling pokok bagi MS yakni jagain anak (MS 61k)</p>
	Kehidupan bermakna	Al-Quran kekuatan hidup	<p>Setelah melewati berbagai tantangan, merasa bahwa Quran sangat berharga</p> <p>MS merasakan betapa berharganya Quran setelah melewati banyak hal dalam hidup, (MS 59d) MS merasakan betapa berharganya Quran setelah menghadapi masalah-masalah dalam hidup,</p>

		<p>Memandang Quran melebihi suami</p> <p>Menjaga Quran memberikan kekuatan dalam hidup</p> <p>Kebahagiaan menjaga Quran</p>	<p>seperti yang MS sudah pernah ceritakan. (MS 59e)</p> <p>Bagi MS Quran begitu hebat (MS 53r)</p> <p>Bagi MS Quran begitu luar biasa (MS 53t)</p> <p>MS memandang Quran melebihi suami (MS 12a)</p> <p>MS mengutarakan setelah menyadari, merasakan proses (menghafal-khatam-menikah), MS merasa Al-Quran lebih dari suami (MS 12b)</p> <p>MS mengutarakan maksud dari Quran melebihi suami ialah MS lebih memilih bercerai tapi Qurannya terjaga, dari pada mempertahankan pernikahan tapi Qurannya hilang (MS 12c)</p> <p>MS lebih memilih kehilangan suami dari pada kehilangan Quran, (MS 12d)</p> <p>MS mengutarakan prinsip pribadinya, bagi MS perempuan penghafal Quran lain berhak berbeda pendirian dengannya (MS 12e)</p> <p>Bagi MS ketika Quran terjaga benar-benar memberikan kekuatan dalam hidup (MS 12f) sebagai orang Quran, maka kekuatan hidup MS ialah Quran. (MS 37a)</p> <p>Bagi MS ketika Quran terjaga benar-benar memberikan kekuatan dalam hidup (MS 12f)</p> <p>Bagi MS ketika Quran terjaga ada kebahagiaan tersendiri meskipun tidak punya uang, tidak punya apa-apa. (MS 12g)</p> <p>Terjaganya Quran merupakan kebutuhan utama bagi MS (MS 12h)</p> <p>Bagi MS pentingnya masalah selain Quran (misalnya ekonomi) bisa nomor sekian (MS 12i)</p>
--	--	---	---

			<p>Al-Quran melebihi apapun Kehidupan penghafal Quran tergantung pada sejauh mana menjaga Quran</p>	<p>yang pertama bagi MS adalah Quran. (MS 12j) MS menuturkan pernah merasakan bagaimana kehilangan Quran (MS 12k) Bagi MS ketika punya banyak uang, bisnis lancar, apapun yang diinginkan terpenuhi, hidup terasa hampa jika Quran tidak ada dalam diri (MS 12l) Bagi MS ketika Quran hilang meskipun bisa ketawa, tapi ketawanya hampa, (MS 12m) Bagi MS ketika Quran hilang meskipun bahagia, tapi bahagianya kayak ngawang. (MS 12n) bagi MS Al-Quran melebihi apapun (MS 12o) bagi MS, yang terpenting bagi penghafal Quran, ialah menjaga Quran, (MS 14o) bagi MS perkara lain mengikuti sejauh mana penghafal Quran menjaga hafalan (MS 14p) MS membenarkan perkataan guru-gurunya “kalau ada masalah di hidupmu, tanyakan pada keadaan Quranmu” (MS 14q) Menurut MS kalau kamu menjaga Quranmu, Allah akan menjagamu apapun itu. (MS 14r) MS mengutarakan perkataan gurunya memang terbukti nyata, haq, nggak bohong, (MS 14s) sejauh perjalanan hidup MS, setiap MS agak melenceng sedikit, tidak getol di Quran, Allah memperingatkan dengan perasaan tidak nyaman, (MS 14t)</p>
		<p>Keinginan mati khusnul khotimah</p>	<p>Setelah merasakan perjuangan Quran, takut meninggal dalam keadaan melalaikan hafalan</p>	<p>semenjak merasakan perjuangan menjaga Quran, yang ada dipikiran MS takut mati dalam keadaan melalaikan Quran, naudzubillah. (MS 58t)</p>

			<p>Ingin khusnul khotimah</p> <p>Berdoa agar khusnul khotimah</p> <p>Berusaha mutqin sebagai bekal mati</p>	<p>Keinginan mati khusnul khotimah muncul dalam pikiran MS sejak MS tahu bagaimana perjuangan dalam menjaga Quran (MS 58a)</p> <p>Keinginan mati khusnul khotimah muncul sejak hatam dan keluar dari pondok, mendapat ujian dalam menjaga Quran, (MS 58b)</p> <p>Keinginan khusnul khotimah muncul setelah keluar dari pondok, sudah dewasa, merasakan perjuangan menjaga Quran dan takut mati dalam keadaan Qurannya tidak terjaga (MS 58m)</p> <p>Bagi MS khusnul khotimah ialah karunia Allah, (MS 58i)</p> <p>Ketika berkeinginan khusnul khotimah, bagi MS harus berdoa sama Allah, (MS 58j)</p> <p>tujuan MS sekrang cuman satu, bismillah dengan pertolongan Allah, MS berusaha ngelontokkan Quran sampai kelontok-kelontoknya, buat bekal mati, (MS 58u)</p> <p>Bagi MS menjaga Quran ialah bentuk usaha, tugas dan kewajiban penghafal Quran. (MS 58w)</p> <p>sebagai manusia, khususnya sebagai orang Quran salah satu bentuk upaya khusnul khotimah ialah dengan ijtihad Quran, (MS 58k)</p> <p>MS berusaha menjaga Quran dalam hidup (MS 58l)</p>
		<p>Mencintai orang tua</p>	<p>Semakin mencintai abah dan umik</p>	<p>Menurut MS banyak hikmah dari kejadian tersebut (berpisah dengan orang tua) (MS 31a)</p> <p>sebelum kejadian tersebut MS mencintai abah umiknya, setelah kejadian MS lebih dan semakin besar rasa cinta terhadap abah umiknya (MS 31e)</p>

			<p>Ingin membahagiakan orang tua dengan Quran</p>	<p>MS lebih mencintai abah dan umiknya setelah kejadian tersebut (MS 31f) Sebab kejadian tersebut, MS semakin tahu makna kedua orang tua dalam kehidupannya (MS 31g) MS menjadi tahu seberapa berartinya orang tuanya, meskipun bukan sosok yang sempurna, (MS 31h) Kejadian tersebut membuat MS tahu betapa berartinya orang tua dalam hidupnya (MS 31i) bagi MS rasa kasih kepada orang tua yang sudah mendidik dan wajib berbakti lumrah adanya antara anak dan orang tua (MS 31j) kini MS benar-benar tahu makna orang tua, lebih dari kasih dan wajib berbakti (MS 31k) MS menyadari bahwa ia sangat bersedihh ketika tidak bisa tinggal dengan orang tua di masa sepuhnya (MS 31l) yang paling pokok bagi MS untuk saat ini adalah membuat orang tua tidak kecewa dengannya dan bahagia dengannya (MS 32f) MS menuturkan terutama orang tua MS bahagia sewaktu MS sukses menjaga Quran. (MS 32g) MS menuturkan keinginan orang tuanya ialah MS punya tempat ngaji, nyemak ngaji, MS dan suami disibukkan dengan Quran. (MS 32h)</p>
		Anak adalah harapan	<p>Bahagia ketika dikaruniai anak</p>	<p>Hal paling bahagia bagi MS yakni ketika sudah ada anak, (MS 38d) Bagi MS salah satu yang paling dinanti-nanti dalam rumah tangga ialah kehadiran anak (MS 38e)</p>

		<p>Bahagia menjadi ibu</p> <p>Anak membuat kuat</p> <p>Anak adalah harapan</p> <p>Penerus orang tua</p> <p>Anak pelipur lara</p>	<p>menurut MS menjadi sosok ibu bagi perempuan sangat membahagiakan (MS 38f)</p> <p>MS menegaskan sekali lagi bahwa anak membuat MS kuat (MS 38i)</p> <p>Bagi MS anak adalah harapan (MS 64a)</p> <p>Bagi MS anak adalah penerus orang tua. (MS 64b)</p> <p>Bagi MS anak ialah pelipur lara (MS 64e) setiap ada masalah apapun MS merasa terhibur ketika bersama anak (MS 64f)</p> <p>MS menuturkan bahwa anaknya adalah teman suka dan duka (MS 64g)</p>
--	--	--	--



Tabel Analisis 3 Subjek 2

Aspek	Kategori	Sub Kategori	Interpretasi	Koding
<p>Faktor yang memengaruhi Kebermaknaan hidup</p>	<p>Kehidupan agama</p>	<p>Penghayatan agama</p>	<p>Hablumminallah, <i>lillahitaala</i></p> <p>Persepsi sebagai manusia biasa, bukan wali</p>	<p>Bagi MS puncak hablumminallah (hubungan manusia dengan Alla) ialah ketika manusia itu melakukan segala sesuatu lillahita'ala (MS 79a) prinsip MS sebenarnya ialah dekat dengan Allah bukan diukur dengan kuantitas ibadah tapi kualitas hati ketika ridho semuanya itu lillahita'ala. (MS 78r) MS mengungkapkan belum bisa sempurna menjalani prinsipnya tersebut, sebab bagi MS perlu proses mencapainya (MS 78s)</p> <p>Bagi MS dirinya ialah perempuan biasa, bukanlah Rabiah Al-adawiyah wali Allah yang hidup dan matinya hanya digunakan untuk mahabbah kepada Allah (MS 78a) MS menuturkan bahwa Rabiah Al Adawiyah beribadah bukan karena mengharap syurga, atau takut masuk neraka, beliau ibadah yak arena cintanya sama Allah. (MS 78b) Bagi MS beribadah kepada Allah, menghamba kepada Allah seperti Rabiah sulit sekali (MS 78c) Bagi MS, dirinya adalah hamba biasa, bukan wali, maka kenikmatan menjadi hamba bagi MS ialah beribadah lillahita'ala, (MS 78e) Bagi MS beribadah lillahita'ala bukan hal mudah bukan juga untuk dipersulit, (MS 78f) MS melakukan ibadah sebaik yang bisa dilakukan,</p>

			<p>Khusus merupakan proses penyempurnaan ibadah</p> <p>Lillahitaala sebagai tujuan ibadah</p> <p>Usaha mencapai lillahita'ala</p>	<p>entah khusus' atau tidak khusus', (MS 78g) MS mengucapkan "bismillah" melakukan ibadah sebanyak semampunya, (MS 78h) Bagi MS khusus'nya ibadah merupakan bagian dari proses menyempurkan ibadah tersebut, (MS 78i) Bagi MS lillahita'ala merupakan bagian dari proses dalam kebaikan (MS 78j) MS menjadikan lillahitaala sebagai tujuan. (MS 78k) MS tetap berupaya mengabdikan kepada Allah dengan sebaik-baiknya, meskipun hari ini dirinya belum bisa seikhlas setulus seridho sekhhusus' para wali Allah dalam ibadah (MS 78l)</p> <p>MS menuturkan jangan berhenti dalam proses sampai melakukan ibadah karena sangking cinta kepada Allah bukan karena pahala, bukan karena takut (MS 78u) Bagi MS mencapai lillahita'ala merupakan suatu hal yang harus diusahakan dalam hidup, (MS 78v) Bagi MS upaya yang dilakukan dalam hidup ialah menuju Allah (MS 78w) Bagi MS jika ia meninggalkan perjuangan menuju Allah, atas izin Allah merupakan bagian dari khusnul khotimah. (MS 78x) Bagi MS ketika melakukan ibadah maka lakukan saja meski niat awal menginginkan pahala ataupun masuk surga (MS 78y) Yang dikejar oleh MS dalam hidup ialah, lillahita'ala dalam beribadah (MS 81i) MS mengutarakan harus tetap berupaya meski masih</p>
--	--	--	---	--

				78ab)
		Pengetahuan agama	Maqom menuju Allah	MS menuturkan dalam ilmu tasawuf di thoriqoh terdapat maqom (tahapan) agar sampai ke Allah (MS 78d) Bagi MS untuk menuju lillahita'ala perlu adanya proses sebagaimana thoriqot ada maqom-maqom nya, ada tingkatan nya, ada step-stepnya, (MS 78t)
		Berdoa minta hidayah	Doa meminta keistiqomahan Beroda meminta hidayah	bagi MS lillahita'ala tidak serta merta bisa tercapai, oleh karenanya ketika melakukan ibadah, ketika melakukan kebaikan lakukan saja, sebab lillahita'ala berproses selama kebaikan itu diistiqomahkan (MS 81a) bagi MS jangan lupa jangan lepas berdoa, (MS 81b) penting bagi MS untuk minta sama Allah agar diistiqomahkan dalam kebaikan, (MS 81c) bagi MS doa minta hidayah harus setiap waktu. (MS 81d) bagi MS meskipun melakukan banyak kebaikan, banyak ibadah, kan nanti lillahitaala ini menyusul, kalau tidak minta pertolongan Allah, hanya mengandalkan kekuatan sendiri belum tentu Allah meridhoi manusia sampai kepada-Nya, (MS 81e) bagi MS yang dinamakan hidayah dijemput ialah dengan mememinta, berdoa kepada Allah (MS 81f) MS minta sama Allah, doa sama Allah agar bisa ikhlas beribadah lillahita'ala, minta agar selalu dan selalu di berikan hidayah, (MS 81g) MS berdoa kepada Allah agar diistiqomahkan dalam kebaikan (MS 81h)

				<p>MS menuturkan bahwa keselamatan hanya ada pada rahmat Allah, (MS 58v)</p> <p>MS meminta pertolongan Allah dari meninggal dalam keadaan Qurannya nggak keaja. (MS 58f)</p>
		Memenuhi hokum-hukum syariat	Menetapi hukum syariat	<p>Untuk masalah MS ingin tinggal terpisah dengan mertua, andaikan tidak ada rambu-rambu hokum syariat harus manut suami MS menuturkan dengan tersenyum akan tinggal terpisah dengan mertua (MS 46f)</p>
		Amalan bacaan	<p>Amalan</p> <p>Amalan sebagai wasilah dekat dengan Allah</p>	<p>MS menuturkan bahwa dirinya memiliki amalan bacaan (MS 75a)</p> <p>Amalan yang dilakukan MS yakni baca hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maula wani'mannashir (MS 75b)</p> <p>MS diberi amalan oleh gurunya (MS 76a)</p> <p>Bagi MS amalan ialah wasilah, jalan untuk mendekat ke Allah (MS 76b)</p> <p>MS menuturkan amalan yang dilakukan tujuannya untuk mendekat ke Allah, (MS 76c)</p> <p>Bagi MS seorang hamba yang meminta kepada Kholik, dzat pencipta segalanya maka harus mednekat terlebih dahulu (MS 76d)</p> <p>Bagi MS Allah tidka akan menolak doa hambanya atas kebaikan (MS 76e)</p> <p>Bagi MS ketika Allah tidak mengabulkan, artinya Allah lebih tahu yang terbaik (MS 76f)</p> <p>MS menuturkan bahwa pesan gurunya amalan tersebut dibaca agar berpangku ke yang mahakuasa, (MS 76g)</p> <p>Ketika ada masalah, terpuruk, maka MS membaca</p>

				<p>amalan dari guru tersebut sebanyak-banyaknya. (MS 76h)</p> <p>MS mengamalkan alaman dari gurunya sejak kelahiran anak pertama (MS 77a)</p>
	Pengalaman Hidup	Patah Hati	<p>Kesadaran akan mukjizat Al-Quran</p> <p>Kesadaran bahwa selama ini ia mencintai Al-Quran karena makhluk, bukan karena Al-Quran itu sendiri</p> <p>Sadar bahwa kejadian ini ialah peringatan Allah sebab terlalu mencintai hamba melebihi Al-Quran</p> <p>Menyadari keutamaan mencintai Al-Quran</p> <p>Menyadari bahwa patah hati bagian dari peralihan hidup</p>	<p>MS mulai intripokesi, MS mengutarakan ini kejadian besar di hidup MS yang menyadarkan MS akan mukjizat Quran, (MS 72s)</p> <p>MS menuturkan ketika Ia mencintai Quran karena makhluk, karena manusia, ternyata Allah mengambil manusia tersebut (MS 72t)</p> <p>MS menuturkan betapa mudahnya Allah memeringatkan hambanya, sesuatu yang sangat dicintai hamba melebihi cintanya pada kalam-Nya langsung bess diambil oleh Allah. (MS 72ae)</p> <p>MS menuturkan bahwa kejadian putus merupakan tamparan keras baginya hingga MS menyadari bahwa yang utama ialah cinta Quran, cinta dengan makhluk nomer sekian. (MS 72w)</p> <p>MS menuturkan Allah ingin MS murni mencintai Quran karena Quran. (MS 72u)</p> <p>MS menyadari bahwa kisah tersebut (patah hati) merupakan bagian dari perjalanan hidup. (MS 72af)</p>
		Abah Berpoligami	Harta bukan sumber kebahagiaan	<p>setelah kejadian abahnya menikah lagi, MS berpikir harta sebanyak apapun ternyata tetep aja nggak bahagia, nggak tentrem kalau abahnya menikah lagi. (MS 59z)</p> <p>MS berpikir dengan harta segitu banyak umiknya</p>

			<p>Berpikir tentang apa yang dicari dalam hidup Berpikir bahwa perihal duniawi tidak menentramkan</p>	<p>tidak bahagia, ketika melihat abah menikah lagi (MS 59ab) disitu MS jadi tahu harta bukan hal utama yang menjadikan orang bahagia dalam hidup. (MS 59ac) Disitu MS mulai berikir, sebenarnya apa yang dicari dalam hidup ini, (MS 59aa) MS berpikir perihal dunia tidak menentramkan (MS 59ai) Hal ini adalah salah satu hal yang mmebuat MS mau bener fokus Quran, kok masalah dunia ini gitu-gitu semua. (MS 59ah)</p>
	<p>Kegiatan berharga</p>	<p>Nderes Quran</p>	<p>Mengawali hari dengan nderes</p> <p>Nderes merupakan kegiatan berharga</p> <p>Nderes membuat hidup semakin bermanfaat</p> <p>Bersyukur bisa nderes setiap hari</p>	<p>Kegiatan MS sehari yakni, bangun malam sholat kemudian nderes sampai subuh (MS 61a) Setelah sholat subuh MS kembali nderes (MS 61b) setiap ada waktu luang MS gunakan untuk nderes (MS 61l) Bagi MS kegiatan yang paling berharga ialah ketika bisa nderes (MS 68a) Bagi MS waktu dengan Quranitu sangat berharga. (MS 68a) Ketika bisa nderes sebanyak-banyaknya MS merasa hidupnya lega sekali, (MS 68b) ketika MS bisa nderes, MS merasa hidupnya sangat bermanfaat dalam hari tersebut (MS 68c) ketika MS capek nderes MS merasa hari-harinya berharga sekali, (MS 68e) MS menuturkan rasa senang dengan Quran sulit gambarkan, hanya bisa dirasakan (MS 68f) MS bersyukur ketika hari-harinya bisa ngaji Quran, MS merasa hidupnya manfaat, (MS 68h)</p>

		<p>Mengajar Quran</p>	<p>Mencari kegiatan yang mendukung kualitas hafalan</p> <p>Muncul kepuasan dengan mengajar</p> <p>Mengajar membuat hidup bermanfaat</p> <p>Mengajar di rumah sejak 2 tahun lalu</p>	<p>MS mencari kegiatan yang mendukung hafalan Quran, (MS 14m)</p> <p>MS mencari kegiatan yang berkaitan dengan yang dengan Quran, (MS 14e)</p> <p>MS merasa hidupnya bermanfaat sewaktu mengajar Quran. (MS 68d)</p> <p>MS menuturkan ada rasa kepuasan sendiri ketika mengajar Quran (MS 68g)</p> <p>MS menuturkan dengan mengajarkan Quran, Ia merasa hidupnya makin manfaat (MS 68i)</p> <p>di rumah MS mengajiri anak ngaji yang orang tuanya mendatangi MS langsung agar bersedia mengajiri ngaji anak-anak (MS 68j)</p> <p>MS juga menerima setoran hafalan di rumahnya untuk anak-anak yang mengaji (MS 68k)</p> <p>MS mengungkapkan merasa hidupnya bermanfaat dengan ngaji Quran dan mengajarkan Quran (MS 68l)</p> <p>Sudah 2 tahunan MS menerima anak-anak mengaji di rumahnya (MS 69a)</p> <p>Ketika MS mengajar talim malam di mahad, maka pengajian di rumahnya diliburkan (MS 7a)</p> <p>Kini, ada sepupu suami MS yang baru lulus dari pesantren Syadzili yang menggantikan MS mengajar mengaji di rumah sewaktu MS mengajar di mahad (MS 7a)</p> <p>MS mengajar ta’lim di mahad setiap Selasa dan Jumat jam 8 malam (MS 62a)</p>
		<p>Merawat Anak</p>	<p>Menjaga anak merupakan kegiatan pokok</p>	<p>kegiatan paling pokok bagi MS yakni jagain anak (MS 61k)</p>

			<p>Kesibukan sehari-hari adalah memomong anak</p> <p>Waktu dihabiskan untuk nderes dan memomong</p>	<p>Ketika anak sudah bangun, MS membandikan dan mengurus anak terlebih dahulu (MS 61d) jam 7 MS sudah harus berangkat nahsin. (MS 61e) MS nashih Quran di mahad UIN sampai duhur, (MS 61f) Setelah pulang nahsin MS pulang menemani Anak tidur siang, (MS 61g) Setelah menemani anak tidur siang MS kembali nderes (MS 61h) setiap hari selasa sama jumat suami MS ngajar ppba, MS menunggu suami mengajar (MS 61m) kesibukan MS setiap hari adalah ngemong anak (MS 61n) di rumah MS, ruangan depan sengaja dikosongkan untuk tempat main anak MS (MS 61o) MS menjaga anaknya bermain di ruangan depan sambil nderes. (MS 61p) Waktu MS dihabiskan untuk menjaga anak dan nderes. (MS 61q)</p>
	<p>Berhubungan baik dengan sesama</p>	<p>Tidak menyakiti orang lain</p>	<p>Tidak menyakiti orang lain</p> <p>Tidak menunjukkan kebencian dihadapan orang</p>	<p>Hal yang utama bagi MS ialah tidak menyakiti orang lain (MS 78a) MS mengutakan jangan menyakiti orang (MS 78b) MS menuturkan ketika tidak suka dengan seseorang, yang tidak disukai adalah sifatnya bukan orangnya (MS 78c) MS menuturkan ketika tidak suka dengan sikap seseorang tidak perlu diperlihatkan dengan omongan maupun gesture mata yang buruk (MS 78d) Bagi MS ketika tidak suka sikap seseorang tidak perlu “plirak-plirik” dengan mata (MS 78e)</p>

			<p>Tidak menyakiti dalam hidup yang berdampingan</p>	<p>Ketika tidak suka dengan sikap seseorang, hal utama bagi MS ialah berdoa kepada Allah agar dihilangkan prasangka dalam hati (MS 78f)</p> <p>Bagi MS memperlihatkan ketidaksukaan terhadap sikap seseorang maka akan memperkeruh suasana, (MS 78g)</p> <p>Menurut MS jika ketidaksukaan terhadap sikap seseorang diperlihatkan maka hablumminannas menjadi tidak baik, (MS 78h)</p> <p>Menurut MS jika ketidaksukaan terhadap sikap seseorang diperlihatkan malah timbul suudzon dan lain-lain, tidak baik. (MS 78i)</p> <p>Menurut MS yang paling penting adalah ketika tidak bisa berbuat baik kepada seseorang maka jangan menyakiti. (MS 78j)</p> <p>Bagi MS sikap selebihnya yakni saling menolong, saling memberi, memberi senyum (MS 78k)</p> <p>Bagi MS hal paling pokok tentang hablumminannas yakni jangan menyakiti orang lain, (MS 78l)</p> <p>Bagi MS jangan menyakiti hati orang lain, (MS 78m)</p> <p>MS menyadari bahwa dalam hidup manusia saling berdampingan, makanya jangan menyakiti, (MS 78n)</p>
		Hidup rukun	Keharusan hidup rukun	<p>Bagi MS hidup harus rukun, (MS 78o)</p> <p>membangun suasana hidup berdampingan yang saling mendukung satu sama lain, (MS 78p)</p> <p>tidak menjatuhkan, (MS 78q)</p> <p>tidak mengolok-olok, itu menurut saya (MS 78r)</p>